

Ibnu Katsir



QANTARALIT SERI KE-289

Al-Bidayah wa An-Nihayah



**JILID 18
DARI 20**

**PENERJEMAH:
MUHAMAD ABID HADLORI**

QantaraLit Seri Ke-289

Al-Bidayah wa An-Nihayah (Permulaan dan Akhir) 18

Penulis: Imaduddin, Abu Al-Fida', Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi (701 - 774 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)

 **Selesai diterjemahkan:**

19 Rajab 1447 H – 07 Januari 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Satu Hijriah	6
Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Dua Hijriah	12
Kemudian masuklah tahun tujuh ratus tiga	23
Kemudian Masuk Tahun Tujuh Ratus Empat	31
Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Lima Hijriah.....	34
Kemudian Masuk Tahun Tujuh Ratus Enam	43
Kemudian masuklah tahun tujuh ratus tujuh	49
Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Delapan	54
Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Sembilan	57
Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Sepuluh	70
Kemudian Masuklah Tahun Sebelas Dan Tujuh Ratus (711 H)	75
Kemudian masuklah tahun 712 Hijriah	82
Kemudian masuklah tahun 713 Hijriah	88
Kemudian masuklah tahun tujuh ratus empat belas (714 H)	90
Kemudian masuklah tahun tujuh ratus lima belas (715 H)	95
Kemudian masuk tahun tujuh ratus enam belas	99
Kemudian masuklah tahun tujuh belas dan tujuh ratus.....	108
Kemudian Masuk Tahun Delapan Belas Tujuh Ratus.....	116
Kemudian Masuklah Tahun 719 H	127
Kemudian Masuklah Tahun 720 H	132
Kemudian masuk tahun tujuh ratus dua puluh satu.....	137
Kemudian masuklah tahun 722 H.....	142
Kemudian Masuklah Tahun 723 Hijriah.....	147
Kemudian Masuk Tahun Tujuh Ratus Dua Puluh Empat.....	156
Kemudian Masuk Tahun Tujuh Ratus Dua Puluh Lima	166

Kemudian Masuklah Tahun Dua Puluh Enam dan Tujuh Ratus (726 H).....	173
Kemudian masuklah tahun tujuh ratus dua puluh delapan	190
Kemudian masuklah tahun tujuh ratus dua puluh sembilan	205
Kemudian Masuk Tahun 730 Hijriah.....	212
Kemudian Masuk Tahun Tiga Puluh Satu dan Tujuh Ratus (731 H)	219
Kemudian masuklah tahun 732 (Tujuh Ratus Tiga Puluh Dua).....	226
Kemudian Masuk Tahun 733 Hijriah.....	232
Kemudian masuklah tahun tujuh ratus tiga puluh empat	238
Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Tiga Puluh Lima.....	247
Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Tiga Puluh Enam	252
Kemudian Masuk Tahun Tujuh Ratus Tiga Puluh Tujuh Hijriah.....	258
Kemudian Masuk Tahun Tujuh Ratus Tiga Puluh Delapan Hijriah	263
Kemudian Masuk Tahun Tujuh Ratus Tiga Puluh Sembilan	269
Kemudian masuklah tahun tujuh ratus empat puluh	273
Kemudian masuklah tahun tujuh ratus empat puluh satu	275
Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Empat Puluh Dua.....	281
Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Empat Puluh Tiga	297
Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Empat Puluh Empat	310
Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Empat Puluh Tujuh	324
Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Empat Puluh Delapan	329
Kemudian masuklah tahun tujuh ratus empat puluh sembilan.....	336
Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Lima Puluh	344
Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Lima Puluh Satu	350
Kemudian masuklah tahun tujuh ratus lima puluh dua.....	357
Kemudian masuk tahun tiga dan lima puluh dan tujuh ratus (753 H)	363
Kemudian Masuklah Tahun 754 Hijriah.....	373
Kemudian Masuklah Tahun 755 Hijriah.....	376

Kemudian Masuk Tahun Tujuh Ratus Lima Puluh Enam	381
Kemudian Masuk Tahun Tujuh Ratus Lima Puluh Tujuh	383
Kemudian Masuk Tahun Tujuh Ratus Lima Puluh Delapan	389
Kemudian Masuk Tahun Tujuh Ratus Lima Puluh Sembilan	391
Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Enam Puluh Dua	418
Kemudian Masuklah Tahun Tiga Enam Puluh Tiga Tujuh Ratus Hijriyyah (763 H)	442
Kemudian Masuk Tahun Tujuh Ratus Enam Puluh Empat	454
Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Enam Puluh Lima	466
Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Enam Puluh Enam	474
Kemudian masuk tahun tujuh ratus enam puluh tujuh	480
Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Enam Puluh Delapan	493

Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Satu Hijriah

Tahun ini dimulai dengan khalifah Al-Hakim Al-Abbasi, sultan negeri Al-Malik An-Nasir Muhammad bin Qalawun, wakilnya di Mesir Amir Saifuddin Salar, dan di Syam Amir Jamaluddin Aqusy Al-Afram. Di awal tahun ini, Amir Qutlubak dicopot dari jabatan wakil wilayah pesisir, dan jabatan tersebut diambil alih oleh Amir Saifuddin Asandamar. Syamsuddin Al-A'sar dicopot dari jabatan wazir Mesir. Saifuddin Aqjaba Al-Manshuri menjabat sebagai wakil Gaza dan sebagai gantinya di benteng ditempatkan Amir Saifuddin Bahadur As-Sanjari, yang termasuk dari Al-Burjiyah.

Pada bulan Safar, utusan raja Tatar kembali dari Mesir ke Damaskus, dan wakil sultan, pasukan, serta rakyat umum menyambut mereka. Pada pertengahan Safar, Syekh Shadrudin Ali Al-Bashirawi Al-Hanafi menjabat pengajaran di An-Nuriyah menggantikan Syekh Waliuddin As-Samarqandi. Dia hanya menjabat selama enam hari dan mengajar empat kali pengajaran setelah Bani Ash-Shadr Sulaiman wafat. Ia termasuk dari kalangan orang-orang saleh besar yang setiap hari mengerjakan salat seratus rakaat.

Pada hari Rabu tanggal sembilan belas Rabiul Awal, Qadhi Al-Qudhat (Hakim Agung) dan Khatib Al-Khutaba (Khatib Besar) Badruddin bin Jama'ah duduk di Al-Khanqah As-Sumaisathiyah sebagai Syekh Asy-Syuyukh (Syekh para Syekh) di sana atas permintaan para sufi kepadanya dan keinginan mereka terhadapnya. Itu terjadi setelah wafatnya Syekh Yusuf bin Hamawih Al-Hamawi. Para sufi bergembira dengannya dan duduk mengelilinginya. Jabatan-jabatan ini tidak pernah berkumpul pada satu orang sebelumnya, dan tidak sampai kepada kami bahwa jabatan-jabatan itu berkumpul pada seseorang setelahnya hingga zaman kami ini: jabatan hakim, khatib, dan syekh para syekh.

Pada hari Senin tanggal dua puluh empat Rabiul Awal, Al-Fath Ahmad bin Al-Biqqi dibunuh di negeri Mesir. Qadhi Zainuddin bin Makhluful Al-Maliki memutuskan hukumannya berdasarkan apa yang terbukti di hadapannya tentang penghinaannya terhadap syariat yang suci, ejekannya terhadap ayat-ayat yang jelas, dan mempertentangkan ayat-ayat yang masih samar satu

sama lain. Dikisahkan bahwa ia menghalalkan hal-hal yang haram seperti homoseksual, khamr, dan lain-lain bagi orang-orang fasik dari kalangan Turki dan orang-orang bodoh lainnya yang berkumpul dengannya. Padahal dia memiliki keutamaan, ilmu, penampilan yang baik secara lahiriah, dan pakaiannya bagus. Ketika dia ditempatkan di jendela Dar Al-Hadits Al-Kamiliyah antara dua istana, ia meminta pertolongan kepada Qadhi Taqiyuddin bin Daqiq Al-'Id dan berkata: Apa yang engkau ketahui dariku? Qadhi menjawab: Aku hanya mengenal keutamaanmu, tetapi hukumanmu diserahkan kepada Qadhi Zainuddin. Lalu qadhi memerintahkan kepada wali untuk memenggal lehernya, maka lehernya dipenggal, kepalanya diarak keliling negeri, dan diumumkan tentangnya: *"Ini adalah balasan bagi orang yang mencela Allah dan Rasul-Nya."*

Syekh Alamuddin Al-Birzali dalam kitabnya *Tarikhnya* mengatakan: Pada pertengahan bulan Rabiul Awal, datang surat dari wilayah Hamah, dari hakim di sana, yang mengabarkan bahwa telah turun di hari-hari ini di Barin dari wilayah Hamah, hujan es besar berbentuk berbagai macam hewan, di antaranya: binatang buas, ular, kalajengking, burung, kambing, burung bangau, dan manusia yang di pinggangnya ada ikat pinggang, dan bahwa hal itu telah terbukti dalam berita acara di hadapan hakim daerah tersebut, kemudian pembuktiannya dipindahkan kepada hakim Hamah.

Pada hari Selasa tanggal sepuluh Rabiulakhir, Syekh Ali Al-Haurani, penjaga pintu Azh-Zhahiriyah, digantung di pintunya. Itu karena ia mengaku membunuh Syekh Zainuddin As-Samarqandi.

Pada pertengahan bulan itu, Qadhi Badruddin bin Jama'ah hadir untuk mengajar di An-Nashiriyah Al-Jawaniyah menggantikan Kamaluddin bin Asy-Syarisy. Itu karena terbukti dalam berita acara bahwa madrasah itu untuk qadhi Syafi'iyah di Damaskus, maka ia mengambilnya dari tangan Ibnu Asy-Syarisy.

Pada hari Selasa tanggal dua puluh sembilan Jumadil Ula, Ash-Shadr Alauddin bin Syarafuddin bin Al-Qalanisi tiba menemui keluarganya dari negeri Tatar setelah ditawan dua tahun lebih. Ia telah dipenjara beberapa waktu, kemudian Allah melimpahkan kebaikan kepadanya, dan ia berusaha keras

hingga berhasil melepaskan diri dari mereka dan kembali kepada keluarganya. Mereka bergembira dengan kedatangannya.

Pada tanggal enam Jumadil Akhir, datang kurir dari Kairo yang mengabarkan wafatnya Amirul Mukminin Khalifah Al-Hakim bi Amrillah Al-Abbasi, dan bahwa putranya menjadi khalifah setelahnya, yaitu Abu Ar-Rabi' Sulaiman, yang bergelar Al-Mustakfi Billah. Semua orang menghadiri pemakamannya dengan berjalan kaki, dan ia dimakamkan dekat As-Sayyidah Nafisah. Ia berusia empat puluh tahun dalam jabatan khalifah. Bersama kurir datang keputusan pengangkatan untuk Syamsuddin bin Al-Hariri Al-Hanafi untuk jabatan hakim, dan untuk Syarafuddin bin Muzhir untuk pengawasan diwan. Al-Khatunyah Al-Jawaniyah tetap di tangan Qadhi Jalaluddin bin Husamuddin dengan izin wakil sultan. Pada hari Jumat tanggal sembilan Jumadil Akhir, khutbah disampaikan untuk Khalifah Al-Mustakfi Billah, dan doa untuk ayahnya di Masjid Damaskus. An-Nashiriyah dikembalikan kepada Ibnu Asy-Syarisy, dan Ibnu Jama'ah dicopot darinya. Ia mengajar di sana pada hari Rabu tanggal empat belas Jumadil Akhir.

Pada bulan Syawal, datang ke Syam belalang besar yang memakan tanaman dan buah-buahan, dan melucuti pepohonan hingga menjadi seperti tongkat. Belum pernah terjadi yang seperti ini. Pada bulan ini diadakan pertemuan untuk orang-orang Yahudi Khaibar, dan mereka diwajibkan membayar jizyah seperti orang-orang Yahudi lainnya. Mereka membawa surat yang mereka klaim dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang membebaskan mereka dari jizyah. Ketika para fuqaha memeriksa surat itu, mereka meyakini bahwa itu palsu dan dibuat-buat karena di dalamnya terdapat kata-kata yang lemah, tanggal yang kacau, dan kesalahan bahasa yang parah. Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyah menguji mereka tentang hal itu dan menjelaskan kepada mereka kesalahan dan kebohongan mereka, serta bahwa surat itu dipalsukan dan dibuat-buat. Maka mereka menerima untuk membayar jizyah dan takut dimintai jizyah untuk tahun-tahun yang telah berlalu.

Saya berkata: Saya telah melihat surat ini dan menemukan di dalamnya kesaksian Sa'd bin Mu'adz pada tahun Khaibar, padahal Sa'd telah wafat sebelum itu sekitar tiga tahun. Juga ada kesaksian Mu'awiyah bin Abu Sufyan,

padahal ia belum masuk Islam saat itu, ia baru masuk Islam sekitar dua tahun setelahnya. Di dalamnya tertulis: "*Dan Ali bin Abu Thalib menulis*", dan ini adalah kesalahan tata bahasa yang tidak mungkin keluar dari Amirul Mukminin Ali, karena ilmu nahwu disandarkan kepadanya melalui Abu Al-Aswad Ad-Du'ali darinya. Saya telah menulis tentang hal ini dalam satu jilid khusus, dan menyebutkan apa yang terjadi tentangnya pada masa Qadhi Al-Mawardi dan para ulama besar mazhab kami pada masa itu. Ia menyebutkannya dalam *Al-Hawi*, dan penulis *Asy-Syamil* dalam kitabnya, dan selain mereka, dan mereka menjelaskan kesalahannya. Segala puji dan karunia bagi Allah.

Pada bulan ini, sekelompok orang yang dengki mengganggu Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah. Mereka mengadu tentangnya bahwa ia menegakkan hudud, memberikan takzir, dan mencukur rambut anak-anak. Ia juga berbicara tentang orang-orang yang mengadu tentang hal itu dan menjelaskan kesalahan mereka. Kemudian situasi menjadi tenang.

Pada bulan Dzulqa'dah, kabar gembira dikirimkan di benteng Damaskus selama beberapa hari karena penaklukan beberapa tempat di wilayah Sis secara paksa. Kaum muslimin menaklukkannya, segala puji bagi Allah. Pada bulan itu, Izzuddin bin Maissar datang untuk mengawasi diwan menggantikan Ibnu Muzhir.

Pada hari Selasa tanggal empat Dzulhijjah, Abdul Sayyid bin Al-Muhadzhab, hakim orang-orang Yahudi, datang ke dar al-'adl bersama anak-anaknya, dan mereka semua masuk Islam. Wakil sultan menghormati mereka dan memerintahkan agar ia menunggang kuda dengan jubah kehormatan dan di belakangnya genderang dipukul dan terompet ditiup sampai ke rumahnya. Malam itu diadakan khataman besar di rumahnya yang dihadiri para hakim dan ulama. Sekelompok besar orang Yahudi masuk Islam melalui tangannya, dan mereka keluar pada hari Idul Fitri semuanya bertakbir bersama kaum muslimin. Orang-orang menghormati mereka dengan sangat.

Utusan Tatar datang pada tanggal tujuh belas Dzulhijjah dan menginap di benteng. Mereka berangkat ke Kairo setelah tiga hari. Dua hari setelah keberangkatan mereka, Arjuwasy wafat. Dua hari setelah kematiannya, pasukan datang dari wilayah Sis setelah menaklukkan sebagian darinya.

Wakil sultan dan pasukan keluar menyambut mereka, dan orang-orang keluar untuk menonton seperti biasa, dan mereka bergembira dengan kedatangan dan kemenangan mereka.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini

Amirul Mukminin Khalifah Al-Hakim bi Amrillah Abu Al-Abbas Ahmad bin Al-Mustarsyid Billah Al-Hasyimi Al-Abbasi Al-Baghdadi Al-Mishri. Ia dibai'at sebagai khalifah pada masa Daulah Zhahiriyah pada awal tahun enam ratus enam puluh satu, dan ia menjabat empat puluh tahun penuh sebagai khalifah. Ia wafat pada malam Jumat tanggal delapan belas Jumadil Ula, dan salat jenazah dilaksanakan pada waktu salat Asar di Suq Al-Khail di Mesir. Pemakamannya dihadiri para pembesar dan penguasa, semuanya berjalan kaki, dan ia dimakamkan dekat As-Sayyidah Nafisah. Ia telah menetapkan khalifah kepada putranya yang disebutkan tadi, Abu Ar-Rabi' Sulaiman, yang bergelar Al-Mustakfi Billah Amirul Mukminin.

Kekhilafahan Al-Mustakfi Billah Amirul Mukminin bin Al-Hakim bi Amrillah Al-Abbasi

Ketika ayahnya menetapkan kepadanya, surat keputusannya ditulis, dan dibacakan di hadapan sultan dan penguasa pada hari Ahad tanggal dua puluh Dzulhijjah tahun ini. Khutbah disampaikan untuknya di mimbar-mimbar di negeri Mesir dan Syam, dan kurir pergi dengan berita itu ke seluruh negeri Islam.

Pada tahun ini wafat **Amir Izzuddin Aibak bin Abdullah An-Najibi Ad-Dawadar**, wali wilayah darat di Damaskus, dan salah satu amir Thablikhanah di sana. Ia terpuji kepemimpinannya dan masa jabatannya tidak lama. Ia dimakamkan di Qasiyun. Ia wafat pada hari Selasa tanggal enam belas Rabiul Awal.

Syekh Imam Alim Syarafuddin Abu Al-Hasan Ali bin Syekh Imam Alim Allamah Hafizh Faqih Taqiyyuddin Abu Abdullah Muhammad bin Syekh Abu Al-Husain Ahmad bin Abdullah bin Isa bin Ahmad bin Muhammad Al-Yunini Al-Ba'labaki. Ia lebih tua dari saudaranya Syekh Quthbuddin bin Syekh Al-Faqih. Syarafuddin lahir tahun enam ratus dua puluh satu. Ayahnya menyampaikan banyak hadits kepadanya, dan ia menuntut ilmu serta belajar fikih. Ia adalah

seorang abid (ahli ibadah) yang mengamalkan ilmunya, banyak khusyuk. Ada seseorang yang masuk menemuinya ketika ia berada di perpustakaan, lalu orang itu memukulnya dengan tongkat di kepalanya kemudian dengan pisau. Ia sakit beberapa hari, kemudian wafat menuju rahmat Allah pada hari Kamis tanggal sebelas Ramadan di Ba'labak, dan dimakamkan di Bab Satha. Orang-orang bersedih atas kematiannya karena ilmunya, amalnya, hafalannya terhadap hadits-hadits, keramahannya kepada orang-orang, ketawadhuannya, kebaikan penampilannya, dan kedermawanannya. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya.

Ash-Shadr Dhiyauddin Ahmad bin Al-Husain bin Syekh As-Salamiyah, ayah dari Qadhi Quthbuddin Musa, yang kemudian menjabat pengawasan pasukan di Syam dan juga di Mesir. Ia wafat pada hari Selasa tanggal dua puluh Dzulq'adah, dan dimakamkan di Qasiyun. Ta'ziyahnya diadakan di Ar-Rawahiyah.

Amir Besar Mujahid Murabith Alamuddin Arjuwasy bin Abdullah Al-Manshuri, wakil benteng di Syam. Ia memiliki wibawa, semangat, keberanian, dan tujuan yang baik. Allah menakdirkan atas tangannya terpeliharanya benteng kaum muslimin ketika Tatar menguasai Syam pada masa Qazan, dan benteng itu tidak tunduk kepada mereka. Allah melindunginya melalui tangan lelaki ini, karena ia berkomitmen tidak akan menyerahkannya kepada mereka selama masih ada mata yang berkedip di sana. Benteng-benteng Syam lainnya mengikuti jejaknya. Ia wafat di benteng pada malam Sabtu tanggal dua puluh dua Dzulhijjah, dan dikeluarkan darinya pada pagi hari Sabtu. Salat jenazah dilaksanakan, dan pemakamannya dihadiri wakil sultan dan para pembesar lainnya. Kemudian ia dibawa ke kaki gunung Qasiyun dan dimakamkan di makamnya. Semoga Allah merahmatinya.

Al-Abruquhi Al-Musnad Al-Mu'ammarr Al-Mishri, yaitu Syekh Jalil Musnad Ar-Rihlah, Baqiyah As-Salaf, Syihabuddin Abu Al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq bin Muhammad bin Al-Mu'ayyad bin Ali bin Isma'il bin Abu Thalib Al-Abruquhi Al-Hamadhani kemudian Al-Mishri. Ia lahir di Abruquh dari wilayah Syiraz pada bulan Rajab atau Sya'ban tahun enam ratus lima belas. Ia mendengar banyak hadits dari banyak syekh, dan beberapa syekh-nya telah dikumpulkan untuknya. Ia adalah seorang syekh yang baik dan waspada. Ia

wafat di Makkah empat hari setelah jamaah haji berangkat. Semoga Allah merahmatinya.

Pada tahun ini wafat penguasa Makkah, **Amir Syarif Abu Nami Muhammad bin Amir Abu Sa'd Hasan bin Ali bin Qatadah Al-Hasani**, penguasa Makkah selama empat puluh tahun. Ia adalah orang yang bijaksana, berwibawa, memiliki pandangan, kepemimpinan, akal, dan kedermawanan.

Pada tahun ini lahir penulisnya, Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qurasy Al-Bushrawi Asy-Syafi'i, semoga Allah memaafkannya. Dan Allah Subhanahu lebih mengetahui.

Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Dua Hijriah

Tahun ini dimulai dengan penguasa yang sama seperti disebutkan pada tahun sebelumnya.

Pada hari Rabu tanggal dua Safar, pulau Arwad yang dekat dengan Antartus ditaklukkan. Pulau itu adalah tempat yang paling berbahaya bagi penduduk pesisir. Kapal-kapal datang dari negeri Mesir di laut, dan pasukan Tarablus masuk ke sana, dan pulau itu ditaklukkan—segala puji bagi Allah—hingga tengah hari. Mereka membunuh hampir dua ribu dari penduduknya dan menawan hampir lima ratus orang. Kabar gembira diumumkan di Damaskus selama tiga hari dengan penuh kegembiraan dan kebahagiaan. Penaklukkannya adalah penyempurnaan dari penaklukan wilayah pesisir, dan Allah memberikan ketenangan kepada kaum muslimin dari kejahatan penduduknya.

Pada hari Kamis tanggal tujuh belas Safar, kurir tiba di Damaskus dan mengabarkan wafatnya Qadhi Al-Qudhat Ibnu Daqiq Al-'Id. Bersamanya ada surat sultan kepada Qadhi Al-Qudhat Badruddin bin Jama'ah yang berisi penghormatan, kehormatan, dan kemuliaan, yang memanggilnya untuk dekat dengannya agar menjalankan tugas hakim di Mesir seperti biasanya. Ia bersiap untuk itu. Ketika ia akan berangkat, wakil sultan Al-Afram, para pemuka, dan orang-orang terkemuka keluar bersamanya untuk

mengantarnya. Biografi Ibnu Daqiq Al-'Id akan disebutkan dalam bagian kematian. Ketika Ibnu Jama'ah tiba di Mesir, sultan sangat menghormatinya, memberikan jubah kehormatan dari wol, dan seekor bagal seharga tiga ribu dirham. Ia menjalankan tugas hakim di Mesir pada hari Sabtu tanggal empat Rabiul Awal. Utusan Tatar tiba pada akhir Rabiul Awal menuju negeri Mesir.

Syarafuddin Al-Fazari menjalankan tugas syekh di Dar Al-Hadits Azh-Zhahiriyah pada hari Kamis tanggal delapan Rabiulakhir menggantikan Syarafuddin An-Nasikh, yaitu Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Umar bin Hasan bin Khawaja Imamuddin Al-Qarsi. Ia wafat di sana pada usia tujuh puluh tahun. Ia memiliki kebaikan dan kemurahan hati, serta akhlak yang baik. Semoga Allah merahmatinya. Syekh Syarafuddin yang disebutkan memberikan pelajaran yang bermanfaat, dan dihadiri oleh sejumlah orang terkemuka.

Pada hari Jumat tanggal dua puluh satu Jumadil Ula, jubah kehormatan diberikan kepada Qadhi Al-Qudhat Najmuddin bin Shashri untuk jabatan hakim Syam menggantikan Ibnu Jama'ah, kepada Syekh Zainuddin Al-Faruqi untuk jabatan khatib, dan kepada Amir Ruknuddin Baibars At-Talawi untuk jabatan syad ad-dawawin. Orang-orang memberikan selamat kepada mereka. Wakil sultan dan para pembesar hadir di maqshurah untuk mendengarkan khutbah. Surat keputusan Ibnu Shashri dibacakan setelah salat, kemudian ia duduk di jendela Al-Kamali, dan surat keputusannya dibacakan untuk kedua kalinya.

Pada bulan Jumadil Awal, jatuh ke tangan wakil kesultanan sebuah surat palsu yang berisi bahwa Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, Qadhi Syamsuddin Ibnu al-Hariri, dan sekelompok amir serta orang-orang khusus yang berada di pintu gerbang kesultanan, menasihati Tatar dan berkirim surat kepada mereka, serta berkeinginan untuk mengangkat Qubchaq sebagai penguasa Syam, dan bahwa Syekh Kamaluddin Ibnu az-Zamlakani memberitahukan mereka tentang keadaan Amir Jamaluddin Aqusy al-Afram, begitu juga Kamaluddin Ibnu al-Athar. Ketika wakil kesultanan membaca surat itu, ia mengetahui bahwa ini adalah rekayasa, maka ia menyelidiki siapa pembuatnya. Ternyata ia adalah seorang fakir yang bermukim di rumah yang berada di samping mihrab sahabat, bernama al-Ya'furi, dan seorang lainnya

bersamanya bernama Ahmad al-Fanari. Keduanya dikenal sebagai orang jahat dan suka mencampuri urusan orang lain. Ditemukan bersama mereka konsep surat ini. Wakil kesultanan memastikan hal itu, lalu mereka diberi hukuman yang keras, kemudian dipenggal pada awal Jumadil Akhir, dan tangan penulis yang menulis surat itu untuk mereka dipotong, yaitu at-Taj Ibnu al-Manadili. Pada akhir Jumadil Awal, Amir Saifuddin Balaban al-Jukandar al-Manshuri berpindah ke jabatan wakil benteng menggantikan Arjawasy.

Keajaiban dari Keajaiban Laut

Syekh Alamuddin al-Birzali berkata dalam kitab *Tarikhnya*: Aku membaca dalam salah satu kitab yang datang dari Kairo bahwa pada hari Kamis tanggal empat Jumadil Akhir, muncul hewan dari laut yang ajaib penciptaannya, dari laut Nil menuju tanah Minufiyah, antara negeri Minya Maswad, dan Istabari, dan ar-Rahib. Berikut adalah ciri-cirinya: warnanya seperti warna kerbau tanpa bulu, telinganya seperti telinga unta, matanya dan kemaluannya seperti unta betina, kemaluannya ditutupi ekor sepanjang satu setengah jengkal, ujungnya seperti ekor ikan, lehernya seperti ketebalan karung yang diisi jerami, mulut dan bibirnya seperti tali kekang, memiliki empat taring, dua di atas dan dua di bawah, panjang masing-masing kurang dari satu jengkal dengan lebar dua jari, dan di mulutnya ada empat puluh delapan geraham dan gigi seperti bidak catur. Panjang tangannya dari bagian dalam hingga tanah dua setengah jengkal, dan dari lututnya hingga kukunya seperti perut ular, kuning berkerut. Keliling kukunya seperti mangkuk besar, dengan empat kuku seperti kuku unta. Lebar punggungnya sekitar dua setengah hasta, dan panjangnya dari mulut hingga ekornya lima belas kaki. Di perutnya ada tiga perut, dagingnya merah, baunya seperti ikan, dan rasanya seperti daging unta. Ketebalan kulitnya empat jari, pedang tidak mempan padanya. Kulitnya diangkut dengan lima unta dalam waktu satu jam karena beratnya, satu unta demi satu unta. Mereka membawanya ke hadapan sultan di benteng, dan mengisinya dengan jerami, lalu menegakkannya di hadapannya.

Pada bulan Rajab, kabar tentang tekad Tatar untuk memasuki negeri Syam menguat, sehingga orang-orang gelisah karenanya dan ketakutan mereka sangat hebat. Khatib melakukan qunut dalam salat-salat, kitab

Bukhari dibaca, dan orang-orang mulai mengungsi ke tanah Mesir, Kerak, dan benteng-benteng yang kuat. Kedatangan pasukan Mesir tertunda dari waktunya, sehingga ketakutan semakin hebat.

Pada bulan Rajab, Najmuddin Ibnu Abi ath-Thayyib mengelola perbendaharaan menggantikan ash-Shadr Aminuddin Ibnu Hilal yang wafat dengan rahmat Allah Taala. Jamaluddin Ibnu ash-Shadr Sulaiman mengelola masjid menggantikan Syarafuddin Ibnu asy-Syirji. Pada hari Sabtu tanggal tiga Syakban, Qadhi Nashiruddin Ibnu Abdis Salam menjabat masya'ikhah asy-syuyukh setelah Ibnu Jama'ah, dan Jamaluddin az-Zar'i mengisi jabatan itu hingga tanggal ini.

Pada hari Sabtu tanggal sepuluh Syakban, kabar gembira dipukul di benteng dan Thabla Khanah di pintu-pintu para amir tentang keluarnya sultan dengan pasukan dari Mesir untuk berperang melawan Tatar yang terkutuk. Pada hari yang sama terjadi peristiwa di Arad, yaitu bertemunya sekelompok amir Islam di antaranya Asandamur, Bahadir As, Kajkan, dan Ghurlu al-Adili, dan setiap dari mereka adalah pedang dari pedang-pedang agama dan din, dalam seribu lima ratus pasukan berkuda - dengan Tatar, dan Tatar berjumlah tujuh ribu pejuang. Mereka berperang dengan mereka, dan kaum muslimin bersabar dengan kesabaran yang baik, maka Allah menolong mereka dan menghinakan Tatar. Mereka membunuh banyak dari mereka, menawan yang lain, dan mereka lari mundur pada saat itu. Kaum muslimin memperoleh harta rampasan dari mereka dan kembali dengan selamat, tidak kehilangan kecuali sedikit dari mereka yang Allah muliakan dengan kesyahidan. Surat kabar tentang itu sampai, kemudian tawanan datang pada hari Kamis pertengahan Syakban, dan itu adalah hari Kamis orang Nasrani.

Awal-awal Perang Syaqqhab

Pada tanggal delapan belas, datang kelompok besar dari pasukan Mesir, di antaranya Amir Ruknuddin Baybars al-Jasyankir, Amir Husamuddin Lajin yang dikenal sebagai al-Ustadar al-Manshuri, dan Amir Saifuddin Karay al-Manshuri. Kemudian setelah mereka datang kelompok lain, di antaranya Badruddin Amir Silah dan Aybak al-Khazandar. Hati-hati menjadi kuat dan banyak orang merasa tenteram, tetapi orang-orang tetap dalam kepanikan besar dari negeri Halab, Hamah, Homs, dan wilayah-wilayah itu. Pasukan

Halab dan Hamawi mundur ke Homs, kemudian mereka takut Tatar akan menyerang mereka mendadak, maka mereka datang dan berkemah di Marj pada hari Ahad tanggal dua puluh lima Syakban. Tatar sampai ke Homs dan Baalbek, dan berbuat kerusakan di tanah-tanah itu. Orang-orang sangat gelisah dan sangat takut. Negeri kacau karena tertundanya kedatangan sultan dengan sisa pasukan. Orang-orang berkata: Tidak ada kekuatan bagi pasukan Syam bersama orang-orang Mesir ini untuk menghadapi Tatar karena jumlah mereka yang banyak, jalan mereka hanyalah mundur dari mereka satu tahap demi satu tahap. Orang-orang membicarakan desas-desus. Para amir berkumpul pada hari Ahad yang disebutkan di Medan Hijau, bersumpah untuk menghadapi musuh, dan menyemangati diri mereka. Diumumkan di negeri agar tidak ada yang pergi darinya, maka orang-orang tenang. Para qadhi duduk di masjid dan mengambil sumpah dari sekelompok fuqaha dan orang awam untuk berperang. Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah pergi ke pasukan yang datang dari Hamah, bertemu dengan mereka di Qutaifah, dan memberitahukan mereka tentang apa yang telah disepakati para amir dan orang-orang untuk menghadapi musuh. Mereka setuju dengan itu dan bersumpah bersama mereka. Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah bersumpah kepada para amir dan orang-orang: *"Kalian dalam kali ini akan menang atas Tatar."* Para amir berkata kepadanya: Katakan insya Allah. Ia berkata: *"Insya Allah sebagai penegasan bukan pengandaian."* Ia takwil dalam hal itu beberapa hal dari Kitab Allah, di antaranya firman Allah Taala: **"Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan siksaan yang pernah dideritanya, kemudian dia diserang, niscaya Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."** (Surat al-Hajj ayat 60)

Orang-orang membicarakan bagaimana cara memerangi Tatar ini dari golongan mana, karena mereka menampakkan Islam dan mereka bukan pemberontak terhadap imam, karena mereka tidak pernah dalam ketaatan kepadanya pada suatu waktu kemudian menyelisihinya. Syekh Taqiyuddin berkata: Mereka ini dari jenis Khawarij yang keluar melawan Ali dan Muawiyah, dan mereka melihat bahwa mereka lebih berhak dengan urusan daripada keduanya. Mereka ini mengklaim bahwa mereka lebih berhak untuk menegakkan kebenaran daripada kaum muslimin, dan mencela kaum muslimin atas kemaksiatan dan kezaliman yang mereka lakukan, padahal

mereka sendiri melakukan yang lebih besar daripada itu berkali-kali lipat. Para ulama dan orang-orang memahami hal itu. Ia berkata kepada orang-orang: *"Jika kalian melihat saya di sisi itu dan di kepala saya ada mushaf, bunuhlah saya."* Orang-orang menjadi berani dalam memerangi Tatar, hati dan niat mereka menjadi kuat, segala puji bagi Allah.

Ketika hari Rabu tanggal dua puluh delapan Syakban, pasukan Syam keluar dan berkemah di Jusurah dari arah Kisrawah, bersama mereka para qadhi. Orang-orang terbagi menjadi dua kelompok, kelompok berkata: Mereka pergi hanya untuk memilih tempat pertempuran, karena Marj memiliki banyak air, sehingga mereka tidak bisa berperang dengannya. Kelompok lain berkata: Mereka pergi ke arah itu hanya untuk melarikan diri dan menyusul sultan.

Ketika malam Kamis, mereka pergi ke arah Kisrawah, maka sangkaan orang-orang menguat tentang pelarian mereka. Tatar telah sampai ke Qarah, dan dikatakan bahwa mereka sampai ke Qutaifah. Orang-orang sangat gelisah karenanya. Tidak tersisa di sekitar negeri dari desa-desa dan perkotaan seorang pun. Benteng penuh sesak, rumah-rumah dan jalan-jalan berdesakan. Orang-orang kacau. Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah keluar pada pagi hari Kamis dari bulan yang disebutkan dari Pintu Nashr dengan kesulitan besar, bersamanya sekelompok orang untuk menyaksikan peperangan sendiri dan yang bersamanya. Mereka mengira ia keluar hanya untuk melarikan diri, sehingga ia mendapat celaan dari sebagian orang. Mereka berkata: Engkau melarang kami dari mengungsi, dan ini engkau lari dari negeri! Ia tidak menjawab mereka. Negeri tidak ada hakim di dalamnya. Para pencuri dan preman merusak di dalamnya dan di kebun-kebun orang-orang, menjarah apa yang mereka mampu, memotong aprikot sebelum waktunya, demikian juga buncis, gandum, jelai, dan seluruh sayur-sayuran. Orang-orang terhalang dari kabar pasukan, jalan-jalan ke Kisrawah terputus. Kegelisahan tampak di negeri dan perkotaan. Orang-orang tidak memiliki kesibukan selain naik ke menara-menara memandang kanan dan kiri serta ke arah Kisrawah. Terkadang mereka berkata: Kami melihat debu. Mereka takut itu dari Tatar, dan heran tentang kabar pasukan dengan banyaknya mereka dan bagusnya perlengkapan mereka, ke mana mereka pergi! Mereka tidak tahu apa yang Allah lakukan kepada mereka. Harapan terputus. Orang-orang terus berdoa dan memohon, dalam salat-salat dan dalam setiap keadaan. Itu pada hari

Kamis tanggal dua puluh sembilan Syakban. Orang-orang dalam ketakutan dan ketakutan yang tidak dapat diungkapkan, tetapi kelapangan dari itu sudah dekat, tetapi kebanyakan mereka tidak tahu, sebagaimana datang dalam hadits Abu Razin: *"Tuhanmu heran dengan keputusan hamba-hamba-Nya dan dekatnya perubahan, Dia memandang kepada kalian yang putus asa, maka Dia terus tertawa, mengetahui bahwa kelapangan kalian sudah dekat."* Ketika akhir hari ini, Amir Fakhruddin Iyas al-Murqabi salah satu amir Damaskus datang, lalu memberi kabar gembira kepada orang-orang dengan kebaikan, yaitu bahwa sultan telah tiba dan pasukan Mesir dan Syam telah berkumpul, dan ia mengutusku untuk mengecek apakah ada dari Tatar yang mendatangi negeri? Ia mendapati keadaan sebagaimana yang disukai, tidak ada seorang pun dari mereka yang mendatangnya. Itu karena Tatar berbelok dari Damaskus ke arah pasukan Mesir, dan tidak menyibukkan diri dengan negeri. Mereka berkata: Jika kami menang maka negeri untuk kami, dan jika kami dikalahkan maka tidak ada keperluan kami dengannya. Diumumkan di negeri untuk menenangkan hati, dan bahwa sultan telah tiba. Orang-orang tenteram dan hati mereka tenang. Bulan terbukti pada malam Jumat menurut Qadhi Taqiyuddin al-Hanbali, karena langit berawan. Lentera-lentera digantung, salat tarawih dilaksanakan. Orang-orang bergembira dengan bulan Ramadan dan berkahnya. Orang-orang bangun hari Jumat dalam kesedihan yang hebat dan ketakutan yang pasti, karena mereka tidak tahu apa kabar orang-orang. Sementara mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba datang Amir Saifuddin Ghurlu al-Adili, lalu bertemu dengan wakil benteng, kemudian kembali dengan cepat dan tidak ada yang tahu apa yang ia kabarkan. Orang-orang jatuh dalam desas-desus dan pembicaraan.

Perang Syaahab

Orang-orang bangun hari Sabtu dalam keadaan yang mereka alami dari beratnya keadaan dan sempitnya urusan. Mereka melihat dari menara-menara kegelapan dan debu dari arah pasukan dan musuh. Sangkaan menguat bahwa peristiwa pada hari ini. Mereka memohon kepada Allah Azza wa Jalla dengan doa di masjid dan negeri. Para wanita dan anak-anak naik ke atap-atap dan membuka kepala mereka. Negeri berteriak dengan teriakan yang besar. Pada waktu itu turun hujan yang besar dan deras, kemudian orang-orang tenang. Ketika setelah dhuhur, dibacakan surat di masjid yang berisi: Bahwa pada jam

kedua dari siang hari Sabtu ini pasukan Syam dan Mesir berkumpul dengan sultan di Marj ash-Shafar, dan di dalamnya permintaan doa dari orang-orang, dan perintah untuk menjaga benteng dan berjaga-jaga di tembok-tembok. Orang-orang berdoa di menara-menara dan negeri. Siang hari berlalu, dan itu adalah hari yang menggelisahkan dan menakutkan.

Orang-orang bangun hari Ahad membicarakan kekalahan Tatar. Orang-orang keluar ke arah Kisrawah, lalu kembali membawa sesuatu dari harta rampasan dan kepala-kepala Tatar. Bukti-bukti kekalahan Tatar mulai menguat dan bertambah sedikit, hingga jelas sepenuhnya. Tetapi orang-orang karena ketakutan yang hebat pada mereka dan banyaknya Tatar tidak percaya. Ketika setelah dhuhur, dibacakan surat sultan kepada pengelola benteng yang memberitahukan di dalamnya tentang berkumpulnya pasukan pada dhuhur hari Sabtu di Syaqqhab dan Kisrawah. Kemudian datang surat setelah ashar dari wakil sultan Jamaluddin Aqusy al-Afram kepada wakil benteng, isinya bahwa peristiwa itu dari ashar hari Sabtu hingga jam kedua hari Ahad, dan bahwa pedang bekerja di leher-leher Tatar malam dan siang, dan bahwa mereka lari dan melarikan diri, berlindung di gunung-gunung dan bukit-bukit, dan bahwa tidak selamat dari mereka kecuali sedikit. Orang-orang sore harinya dan hati mereka sudah tenang, saling memberi kabar gembira dengan kemenangan besar dan kemenangan yang diberkahi ini. Kabar gembira dipukul di benteng dari awal hari yang disebutkan. Diumumkan setelah dhuhur untuk mengeluarkan pengungsi dari benteng karena turunnya sultan. Mereka mulai keluar.

Pada hari Senin tanggal empat bulan itu, orang-orang kembali dari Kisrawah ke Damaskus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang dengan kemenangan. Pada hari itu Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah memasuki negeri bersama sahabat-sahabatnya dari jihad. Orang-orang gembira dengannya, berdoa untuknya, dan mengucapkan selamat kepadanya atas apa yang Allah mudahkan melalui tangannya dari kebaikan. Itu karena pasukan Syam menugaskannya untuk pergi ke sultan mempercepat jalannya ke Damaskus. Ia pergi kepadanya dan mendorongnya untuk datang ke Damaskus setelah ia hampir kembali ke Mesir. Ia dan beliau datang bersama-sama. Sultan memintanya untuk berdiri bersamanya di medan pertempuran. Syekh berkata kepadanya: *"Sunnah adalah bahwa seseorang berdiri di bawah*

bendera kaumnya, dan kami dari pasukan Syam tidak berdiri kecuali bersama mereka." Ia mendorong sultan untuk berperang dan memberinya kabar gembira dengan kemenangan. Ia bersumpah kepadanya demi Allah yang tiada tuhan selain Dia: *"Kalian akan menang atas mereka pada kali ini."* Para amir berkata kepadanya: Katakan insya Allah. Ia berkata: *"Insya Allah sebagai penegasan bukan pengandaian."* Ia memberi fatwa kepada orang-orang untuk berbuka selama perang mereka, dan ia juga berbuka. Ia berkeliling ke berbagai kelompok dan para amir sambil makan sesuatu yang ada di tangannya, untuk mengajarkan mereka bahwa berbuka mereka agar mereka kuat untuk berperang adalah lebih utama. Orang-orang pun makan. Ia takwil untuk orang Syam sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya kalian akan menghadapi musuh besok, dan berbuka lebih menguatkan kalian,"* maka beliau memerintahkan mereka dengan tegas untuk berbuka pada tahun Fath sebagaimana dalam hadits Abu Said al-Khudri. Khalifah Abu ar-Rabi Sulaiman bersama sultan. Ketika pasukan berbaris dan pertempuran dimulai, sultan teguh dengan keteguhan yang besar, dan memerintahkan kudanya untuk diikat agar tidak lari. Ia berbai'at kepada Allah Taala dalam posisi itu. Terjadi peristiwa-peristiwa besar. Sekelompok dari para amir terkemuka terbunuh pada hari itu, di antaranya Amir Husamuddin Lajin ar-Rumi Ustadar sultan, dan delapan dari muqaddamin bersamanya, dan Shalahuddin bin al-Malik al-Kamil bin as-Sa'id bin ash-Shalih Ismail, dan banyak dari amir-amir besar. Kemudian kemenangan turun kepada kaum muslimin dekat ashar pada hari itu, dan kaum muslimin menang atas mereka, segala puji dan nikmat bagi Allah.

Ketika malam tiba, Tatar berlindung dengan naik ke bukit-bukit, gunung-gunung, dan puncak-puncak. Kaum muslimin mengepung mereka menjaga mereka dari melarikan diri, dan memanah mereka dari satu busur hingga waktu fajar. Mereka membunuh dari mereka yang tidak diketahui jumlahnya kecuali oleh Allah Azza wa Jalla. Mereka membawa mereka dengan tali, lalu leher mereka dipotong. Kemudian sekelompok dari mereka menerobos kekalahan, maka selamat dari mereka sedikit. Kemudian mereka berjatuhan di lembah-lembah dan tempat-tempat binasa. Kemudian setelah itu sekelompok dari mereka tenggelam di Furat karena kegelapan. Allah menyingkapkan dengan itu dari kaum muslimin kesedihan yang besar dan hebat, segala puji dan nikmat bagi Allah.

Sultan memasuki Damaskus pada hari Selasa tanggal lima Ramadan, di hadapannya khalifah. Negeri dihias. Setiap orang dari ahli Jumat, Sabtu, dan Ahad bergembira. Sultan turun di Istana Ablaq dan Medan. Kemudian ia pindah ke benteng pada hari Kamis, dan salat Jumat di sana. Ia memberikan pakaian kehormatan kepada para wakil negeri, dan memerintahkan mereka untuk kembali ke negeri mereka. Hati-hati menjadi tenang, keputusan hilang, dan hati orang-orang menjadi enak. Sultan memberhentikan Ibnu an-Nahhas dari gubernur kota, dan menjadikan Amir Alauddin Aydughdi Amir Alam sebagai penggantinya. Ia memberhentikan Sharimuddin Ibrahim Wali al-Khash dari gubernur pedesaan, dan menjadikan Amir Husamuddin Lajin ash-Shaghir sebagai penggantinya. Kemudian sultan kembali ke tanah Mesir pada hari Selasa tanggal tiga Syawal setelah ia berpuasa Ramadan dan berhari raya di Damaskus. Para sufi meminta kepada wakil Damaskus al-Afram untuk mengangkat atas mereka masya'ikhah asy-syuyukh untuk Syekh Shafiuddin al-Hindi. Ia mengizinkannya untuk mengelola pada hari Jumat tanggal enam Syawal menggantikan Nashiruddin Ibnu Abdis Salam. Sultan memasuki Kairo pada hari Selasa tanggal tiga belas Syawal, dan itu adalah hari yang disaksikan. Kairo dihias.

Dan di dalamnya terjadi gempa bumi yang dahsyat pada hari Kamis pagi tanggal dua puluh tiga Dzulhijjah tahun ini, dan pusatnya berada di negeri Mesir. Karena gempa itu, laut-laut bergolak, sehingga kapal-kapal rusak, rumah-rumah runtuh, dan banyak orang meninggal yang tidak diketahui jumlahnya kecuali oleh Allah Azza wa Jalla. Dinding-dinding retak, dan tidak pernah terlihat gempa seperti ini di zaman-zaman ini. Sebagian gempa itu juga terjadi di Syam, namun lebih ringan daripada negeri-negeri lainnya.

Dan pada bulan Dzulhijjah, Syaikh Abu al-Walid bin al-Hajj al-Isybili al-Maliki menjabat sebagai imam mihrab mazhab Maliki di Masjid Damaskus setelah wafatnya Syaikh Syamsuddin Muhammad ash-Shanhaji.

Dan di antara orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Ibnu Daqiq al-'Id, Syaikh al-Imam, sang ulama yang sangat alim, al-Hafizh, Qadhi al-Qudhat: Taqiyuddin Ibnu Daqiq al-'Id al-Qusyairi al-Mishri. Ia lahir pada hari Sabtu tanggal dua puluh lima Sya'ban tahun enam ratus dua puluh lima di pesisir kota Yanbu' dari tanah Hijaz. Ia mendengar banyak hadits,

melakukan rihlah (perjalanan ilmiah), membuat takhrij, dan menyusun berbagai karya tentangnya - baik sanad maupun matan - berupa karya-karya yang unik, bermanfaat, dan banyak jumlahnya. Kepemimpinan ilmu pada zamannya berakhir padanya, ia mengungguli teman-temannya sebaya, para penuntut ilmu melakukan rihlah kepadanya, ia mengajar di banyak tempat, kemudian menjabat sebagai qadhi negeri Mesir pada tahun enam ratus sembilan puluh lima, dan menjadi syaikh Dar al-Hadits al-Kamiliyyah. Ia adalah sosok yang berwibawa, sedikit bicara, banyak manfaatnya, luas ilmunya, dengan ketakwaan dan kesucian. Ia memiliki syair yang indah. Ia wafat pada hari Jumat tanggal sebelas bulan Shafar, dan dishalatkan pada hari Jumat tersebut di Suq al-Khail (pasar kuda), jenazahnya dihadiri oleh wakil sultan dan para amir, dan dimakamkan di al-Qarafah ash-Shughra, semoga Allah merahmatinya.

Syaikh Burhanuddin as-Sakandari Ibrahim bin Fallah bin Muhammad bin Hatim. Ia mendengar hadits, belajar fiqh, mengajar di al-Qawshiyah, menjadi mu'id (asisten pengajar), berfatwa, menjadi wakil dalam khutbah untuk beberapa waktu, dan dalam peradilan di bawah Ibnu Jama'ah. Ia adalah sosok yang saleh dan mulia. Ia lahir tahun enam ratus tiga puluh enam, dan wafat pada hari Selasa tanggal dua puluh empat Syawwal - dalam usia enam puluh lima tahun.

Dan setelah sebulan penuh, terjadilah wafatnya ash-Shadr Kamaluddin bin al-'Aththar - juru tulis Dar ad-Darj (kantor surat-menyurat) selama empat puluh tahun - Abu al-'Abbas Ahmad bin Abi al-Fath Mahmud bin Abi al-Wahsy Asad bin Salamah bin Futyan asy-Syaibani. Ia termasuk orang-orang terbaik dan paling bertakwa, dan dimakamkan di pemakaman mereka di bawah al-Kahf di kaki Gunung Qasiyun. Orang-orang bersedih atas kepergiannya karena kebbaikannya kepada mereka, semoga Allah merahmatinya.

Al-Malik al-'Adil Zainuddin Kutbugha, wafat di Hamah sebagai wakilnya setelah Sharkhand pada hari Jumat hari raya Idul Adha, dan dipindahkan ke pemakamnya di kaki Gunung Qasiyun di sebelah barat ar-Ribath an-Nashiri, yang disebut: al-'Adiliyyah. Ia adalah pemakaman yang indah dengan jendela-jendela, gerbang, dan menara, dan ia mewakafkan hartanya untuk berbagai keperluan, seperti membaca (Al-Qur'an), adzan,

imam, dan lain-lain. Ia adalah salah satu amir besar dari golongan Manshuriyyah. Ia pernah memerintah negeri setelah terbunuhnya al-Asyraf Khalil bin al-Manshur, kemudian Malik Lajin merebut kekuasaannya, dan ia duduk di benteng Damaskus, lalu pindah ke Sharkhand, dan berada di sana hingga Lajin terbunuh, dan al-Malik an-Nashir bin Qalawun mengambil kekuasaan dan menunjuknya sebagai wakil di Hamah hingga wafatnya seperti yang kami sebutkan. Ia termasuk raja-raja terbaik, paling adil, dan paling banyak kebajikannya. Ia termasuk amir dan wakil terbaik, semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Kemudian masuklah tahun tujuh ratus tiga

Tahun dimulai dengan para hakim yang sama seperti disebutkan pada tahun sebelumnya. Pada bulan Shafar, Syaikh Kamaluddin bin asy-Syariysy ditunjuk sebagai nazir (pengawas) Masjid Umawi, dan ia dikenakan pakaian kehormatan, dan ia menjalankannya dengan baik, berlaku adil terhadap orang-orang, dan mengundurkan diri pada bulan Rajab tahun itu. Pada bulan Shafar, Syaikh Syamsuddin adz-Dzahabi ditunjuk sebagai khatib Kafr Bathna, dan menetap di sana.

Ketika Syaikh Zainuddin al-Fariqi wafat pada tahun ini, wakil sultan sedang berada di wilayah al-Balqa' untuk menyelidiki beberapa urusan. Ketika ia kembali, mereka berbicara dengannya tentang jabatan-jabatan al-Fariqi. Ia menunjuk Syarafuddin al-Fazari untuk khutbah, menunjuk Syaikh Kamaluddin bin asy-Syariysy untuk asy-Syamiyyah al-Barraniyyah dan Dar al-Hadits, atas saran Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah. Ia mengambil an-Nashiriyyah darinya untuk Syaikh Kamaluddin bin az-Zamlakani, dan memerintahkan penulisan tawqi' (surat keputusan) untuk itu. Syaikh Syarafuddin menjalankan kepemimpinan imam dan khutbah, dan orang-orang bergembira dengan kepemimpinannya karena bacaannya yang baik, suaranya yang merdu, dan sikapnya yang baik. Ketika tiba pagi hari Senin tanggal dua puluh dua Rabi'ul Awwal, datanglah kurir dari Mesir bersama Syaikh Shadrudin bin al-Wakil, yang didahului oleh surat perintah sultan untuknya dengan semua jabatan al-Fariqi ditambah dengan dua jabatan pengajaran yang sudah ia pegang. Ia bertemu dengan wakil sultan di istana, dan keluar dari sana menuju masjid.

Pintu Dar al-Khithabah dibukakan untuknya dan ia memasukinya. Orang-orang datang mengucapkan selamat kepadanya, para qari dan muadzin hadir di sisinya, dan ia memimpin shalat Ashar untuk orang-orang. Ia menjalankan kepemimpinan imam selama dua hari, kemudian orang-orang menunjukkan ketidakpuasan mereka terhadap shalatnya dan khutbahnya, dan mereka mengadu tentangnya kepada wakil sultan, lalu ia mencegahnya dari khutbah, dan mempertahankannya pada jabatan pengajaran dan Dar al-Hadits. Datanglah tawqi' sultani untuk Syaikh Syarafuddin al-Fazari dengan khutbah, maka ia berkhutbah pada hari Jumat tanggal tujuh belas Jumadil Ula, dan dikenakan pakaian kehormatan berupa tharhah (selendang), dan orang-orang bergembira dengannya. Syaikh Kamaluddin bin az-Zamlakani mengambil pengajaran asy-Syamiyyah al-Barraniyyah dari tangan Ibnu al-Wakil, dan menjalankannya pada awal Jumadil Ula. Dar al-Hadits tetap di tangan Ibnu al-Wakil bersama dua madrasahnyanya yang pertama, dan saya kira keduanya adalah al-'Adzrawiyyah dan asy-Syamiyyah al-Jawwaniyyah.

Dan datanglah kurir pada tanggal dua belas Jumadil Ula dengan pengembalian as-Sinjari ke jabatan wakil benteng, dan penunjukan wakilnya Amir Saifuddin al-Jukandār sebagai wakil Homs menggantikan 'Izzuddin al-Hamawi yang telah wafat.

Pada hari Sabtu tanggal dua belas Ramadhan, datanglah tiga ribu pasukan berkuda dari Mesir, dan ditambah dengan dua ribu dari Damaskus, dan mereka berangkat. Mereka membawa serta wakil Homs al-Jukandār, dan tiba di Hamah, lalu wakil Hamah Amir Saifuddin Qibjaq menyertai mereka, dan Astandamar wakil Tharablus datang kepada mereka, dan Qarasunqur wakil Halab bergabung dengan mereka. Mereka semua berangkat dari sana dan terbagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok berjalan bersama Qibjaq menuju wilayah Malathiyah dan Qal'ah ar-Rum, dan kelompok lainnya bersama Qarasunqur hingga mereka memasuki ad-Darbandat dan mengepung Tall Hamdun. Mereka mengambilnya secara paksa pada tanggal tiga belas Dzulqa'dah setelah pengepungan yang lama. Karena itu, bedug kemenangan ditabuh di Damaskus. Tercapailah kesepakatan dengan penguasa Sais bahwa wilayah Muslim adalah dari Sungai Jaihan hingga Halab, dan negeri di seberang sungai hingga wilayah mereka adalah milik mereka, dan mereka harus membayar upeti dua tahun, dan gencatan senjata

terjadi dengan kesepakatan itu setelah banyak amir dan pemimpin Armenia terbunuh. Pasukan kembali ke Damaskus dengan kemenangan dan dukungan, kemudian pasukan Mesir berangkat bersama panglima mereka Amir Silah menuju Mesir.

Pada akhir tahun ini terjadi kematian Qazan dan pengangkatan saudaranya Kharbanda, yaitu raja Tatar Qazan, yang bernama Mahmud bin Arghun bin Abgha, pada tanggal empat atau sebelas, di dekat Hamadzan, dan dipindahkan ke pemakamnya di Tabriz di tempat yang disebut asy-Syam. Dikatakan bahwa ia mati karena diracun. Setelahnya, saudaranya Kharbanda Muhammad bin Arghun naik tahta, dan mereka memberikannya gelar al-Malik Ghiyatsuddin, dan khutbah dilakukan untuknya di mimbar-mimbar Iraq, Khurasan, dan wilayah-wilayah serta negeri-negeri itu.

Pada tahun ini berangkat haji Amir Saifuddin Salar wakil Mesir, dan dalam rombongannya empat puluh amir, dan semua putra amir, dan ikut haji bersama mereka wazir Mesir Amir 'Izzuddin al-Baghdadi. Menggantikan posisinya di al-Barakah adalah Amir Nashiruddin Muhammad asy-Syaikhi. Salar berangkat dengan kemegahan yang sangat besar, dan amir perjalanan haji Mesir adalah al-Hajj Anaq al-Husami.

Syaikh Shafiyuddin meninggalkan jabatan Syaikh asy-Syuyukh, lalu al-Qadhi 'Abdulkarim bin Qadhi al-Qudhat Muhyiddin bin az-Zaki yang menggantikannya. Ia hadir di Khanqah pada hari Jumat tanggal dua puluh satu Dzulqa'dah, dan hadir di sisinya Ibnu Shashara, dan 'Izzuddin bin al-Qalanisi, dan ash-Shahib Ibnu Misar, dan al-Muhtasib, dan sekelompok orang.

Pada bulan Dzulqa'dah datang dari Tatar seorang panglima besar yang telah melarikan diri dari mereka ke negeri Islam, yaitu Amir Badruddin Jankali bin al-Baba, dan dalam rombongannya sekitar sepuluh orang. Mereka hadir di Jumat di masjid, dan berangkat ke Mesir. Ia dimuliakan dan diberi kepangkatan seribu, dan ia menetap di negeri Amad. Ia memberi nasihat kepada sultan, mengiriminya surat, dan memberi tahu tentang kelemahan-kelemahan Tatar, karena itulah kedudukannya menjadi besar dalam pemerintahan Nashiriyyah.

Dan di antara orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Raja Tatar Qazan bin Arghun bin Abgha, telah disebutkan sebelumnya.

Syaikh al-Qudwah sang ahli ibadah, zuhud, wara', Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad bin Muhammad bin Ma'ali bin Muhammad bin 'Abdulkarim ar-Raqqi al-Hanbali. Asal-usulnya dari negeri Timur, dan lahir di ar-Raqqah pada tahun enam ratus empat puluh tujuh. Ia belajar, menuntut ilmu, mendengar sebagian hadits, dan datang ke Damaskus, lalu tinggal di Menara Timur di bagian bawahnya bersama keluarganya di samping tempat wudhu di masjid. Ia sangat diagungkan oleh khusus dan umum, fasih dalam ungkapan, banyak beribadah, hidup sederhana, enak dalam bergaul, menyenangkan dalam bercanda, banyak membaca (Al-Qur'an), kuat perhatiannya, termasuk orang unik di dunia, mengetahui tafsir, hadits, fiqh, dan dua ilmu ushul. Ia memiliki karya-karya dan khutbah-khutbah, dan memiliki syair yang baik. Ia wafat di rumahnya pada malam Jumat tanggal lima belas Muharram, dan dishalatkan setelah shalat Jumat, dan dipindahkan ke pemakaman Syaikh Abu 'Umar di kaki gunung. Jenazahnya sangat ramai, semoga Allah merahmatinya dan memuliakan tempat kembalinya.

Pada bulan ini wafat Amir Zainuddin Qaraja Ustadar al-Afram, dan dimakamkan di pemakamnya di Maidan al-Hasha di tepi sungai.

Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Ibrahim bin 'Abdussalam, dikenal dengan Ibnu al-Habali. Ia termasuk orang-orang terbaik, sering pergi ke 'Akka pada masa Franka untuk membebaskan tawanan Muslim, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan, membebaskannya dari neraka, dan memasukkannya ke surga dengan rahmat-Nya.

Khatib Dhiya'uddin Abu Muhammad 'Abdurrahman bin al-Khatib Jamaluddin Abu al-Faraj 'Abdul Wahhab bin 'Ali bin Ahmad bin 'Aqil as-Sulami, khatib Ba'labak sekitar enam puluh tahun setelah ayahnya. Ia lahir tahun enam ratus empat belas, mendengar banyak hadits, dan menyendiri dari al-Qazwini. Ia adalah orang yang baik, bagus bacaannya, termasuk orang-orang 'adul terkemuka. Ia wafat pada malam Senin tanggal tiga Shafar, dan dimakamkan di Bab Satha.

Syaikh Zainuddin al-Fariqi, 'Abdullah bin Marwan bin 'Abdullah bin Fahr bin al-Hasan, Abu Muhammad al-Fariqi, syaikh Syafi'iyah. Ia lahir tahun enam ratus tiga puluh tiga, mendengar banyak hadits, belajar dan mengajar di

beberapa madrasah, dan berfatwa untuk waktu yang lama. Ia memiliki kemauan keras, keberanian, dan ketegasan. Ia mengelola wakaf dengan baik, dan dialah yang membangun Dar al-Hadits setelah kerusakannya pada masa Qazan. Ia mengelolanya selama dua puluh tujuh tahun setelah an-Nawawi hingga wafatnya. Ia juga memegang asy-Syamiyyah al-Barraniyyah, dan khutbah Masjid Umawi selama sembilan bulan. Ia menjalankan khutbah di sana sebelum wafatnya. Ia telah pindah ke Dar al-Khithabah dan wafat di sana pada hari Jumat setelah Ashar. Dishalatkan pada pagi Sabtu oleh Ibnu Shashara di depan pintu Dar al-Khithabah, dan di Suq al-Khail oleh qadhi Hanafiyyah Syamsuddin bin al-Hariri, dan di Masjid ash-Shalhiyyah oleh qadhi Hanabilah Taqiyuddin Sulaiman. Ia dimakamkan di pemakaman keluarganya di utara pemakaman Syaikh Abu 'Umar, semoga Allah merahmatinya. Setelahnya, khutbah dijalankan oleh Syarafuddin al-Fazari, kepemimpinan Dar al-Hadits oleh Ibnu al-Wakil, dan asy-Syamiyyah al-Barraniyyah oleh Ibnu az-Zamlakani, dan hal itu telah disebutkan sebelumnya.

Amir besar 'Izzuddin Aibak al-Hamawi, menjabat di Damaskus untuk beberapa waktu, kemudian dicopot ke Sharkhand, kemudian dipindahkan sebulan sebelum kematiannya ke jabatan wakil Homs, dan wafat di sana pada hari Ahad tanggal dua puluh Rabi'ul Akhir. Ia dipindahkan ke pemakamannya di kaki gunung di sebelah barat zawiyah Ibnu Qawwam. Kepadanya dinisbahkan pemandian di Masjid al-Qashab yang disebut: Hammam al-Hamawi, yang ia bangun pada masa jabatannya.

Wazir Fathuddin Abu Muhammad 'Abdullah bin Muhammad bin Ahmad bin Khalid bin Muhammad bin Nashr bin Shaghir al-Qurasyi al-Makhzumi, Ibnu al-Qaisarani. Ia adalah seorang syaikh yang mulia, sastrawan dan penyair yang mahir, dari keluarga kepemimpinan dan kewaziran. Ia pernah menjabat sebagai wazir Damaskus untuk beberapa waktu, kemudian menetap di Mesir sebagai juru tawqi' untuk beberapa waktu. Ia memiliki perhatian terhadap ilmu-ilmu hadits, mendengarkan dan mengajarkannya. Ia memiliki karya tentang nama-nama sahabat yang haditsnya dikeluarkan dalam ash-Shahihain, dan menyebutkan sebagian hadits mereka dalam dua jilid besar yang diwakafkan di Madrasah an-Nashiriyyah di Damaskus. Ia memiliki pembahasan yang baik dan teliti dalam lafazh dan makna. Al-Hafizh ad-Dimyathi telah membuat takhrij darinya, dan ia adalah orang terakhir yang

wafat dari guru-gurunya. Ia wafat di Kairo pada hari Jumat tanggal dua puluh satu Rabi'ul Akhir. Asal-usul mereka dari Qaisariyyah Syam. Kakeknya Muwaffaquddin Abu al-Baq'a' Khalid adalah wazir Nuruddin asy-Syahid, dan termasuk penulis yang mahir dan teliti. Ia memiliki tulisan yang baik dan sangat teliti. Ia wafat pada masa Shalahuddin tahun lima ratus delapan puluh delapan. Ayahnya Muhammad bin Nashr bin Shaghbir lahir di 'Akka sebelum Franka mengambilnya tahun empat ratus tujuh puluh delapan. Ketika diambil setelah tahun empat ratus sembilan puluh, keluarga mereka pindah ke Halab dan tinggal di sana. Ia adalah penyair terkenal, memiliki diwan yang masyhur. Ia memiliki pengetahuan yang baik tentang astronomi, kosmologi, dan lain-lain.

Di tahun ini meninggal ayahanda, yaitu sang khatib Syihabuddin Abu Hafs Umar bin Katsir bin Dhau' bin Katsir bin Dhau' bin Dir' al-Qurasyy, dari Bani Hashlah, dan mereka menisbatkan diri kepada keturunan Syarif, dan di tangan mereka terdapat silsilah nasab. Syaikh kami al-Mizzi pernah melihat sebagiannya dan beliau menyukainya serta merasa senang karenanya, lalu beliau mulai menulis dalam nasab saya karenanya: al-Qurasyy - dari sebuah desa yang disebut asy-Syarkuwin, di sebelah barat Bushra, antara Bushra dan Adhra'at. Beliau lahir di sana sekitar tahun enam ratus empat puluh. Beliau menuntut ilmu kepada paman-pamannya Bani Uqbah di Bushra, membaca al-Bidayah dalam mazhab Abu Hanifah, menghafal Jumal az-Zajjajiyy, menaruh perhatian pada ilmu nahwu, bahasa Arab, dan bahasa. Beliau menghafal syair-syair Arab hingga dapat membuat syair yang bagus, sangat baik, dan indah dalam pujian, ratapan, dan sedikit sindiran. Beliau menjabat di madrasah-madrasah Bushra di Mabruk an-Naqah di utara negeri tempat yang diziarahi, yaitu Mabruk yang terkenal di kalangan orang-banyak, dan Allah lebih mengetahui kesahihan hal itu. Kemudian beliau berpindah menjadi khatib di desa al-Qaryah di sebelah timur Bushra, beliau menganut mazhab Syafi'i, dan belajar kepada an-Nawawi dan Syaikh Tajuddin al-Fazariyy. Beliau menghormati dan menghormatinnya sebagaimana yang diberitahukan kepada saya oleh syaikh kami al-'Allamah Ibnu az-Zamlakani. Beliau menetap di sana sekitar dua belas tahun. Kemudian beliau pindah menjadi khatib Mujaidil, desa asal ibunda. Beliau menetap di sana waktu yang lama dalam kebaikan, kecukupan, dan banyak tilawah. Beliau berkhotbah dengan baik dan

diterima oleh masyarakat. Kata-katanya berpengaruh karena ketaatan agamanya, kefasihannya, dan kemanisannya. Beliau lebih memilih tinggal di kampung karena yang dilihatnya berupa kemudahan dan mendapatkan rezeki halal untuknya dan keluarganya. Beliau telah dikaruniai beberapa anak dari ibunda dan dari istri sebelumnya, yang tertua adalah Isma'il, kemudian Yunus dan Idris, kemudian dari ibunda: Abdul Wahhab, Abdul Aziz, Muhammad, dan beberapa saudara perempuan. Kemudian saya sebagai yang termuda, dan saya diberi nama dengan nama saudara Isma'il, karena ia pernah datang ke Damaskus untuk belajar di sana setelah menghafal al-Qur'an dari ayahnya, membaca pengantar nahwu, menghafal at-Tanbih dan syarahnya kepada al-'Allamah Tajuddin al-Fazariy, dan menguasai al-Muntakhab dalam ushul fiqih, demikian yang dikatakan kepada saya oleh syaikh kami Ibnu az-Zamlakani. Kemudian ia terjatuh dari atap asy-Syamiyah al-Baraniyah, terbaring beberapa hari lalu meninggal. Ayahanda sangat berduka atasnya dan meratapkannya dengan banyak bait syair. Ketika saya lahir setelah itu, beliau memberi saya namanya. Maka anak tertua beliau adalah Isma'il dan yang terakhir dan termuda juga Isma'il. Semoga Allah merahmati yang telah mendahului dan mengakhiri dengan kebaikan bagi yang masih hidup. Wafat ayahanda adalah pada bulan Jumadil Ula tahun tujuh ratus tiga, di desa Mujaidil al-Qaryah, dan dimakamkan di pekuburannya di sebelah utara dekat pohon zaitun. Saya saat itu masih kecil, berusia tiga tahun atau sekitarnya, tidak mengingatnya kecuali seperti mimpi. Kemudian kami pindah setelahnya pada tahun tujuh ratus tujuh ke Damaskus bersama saudara Kamaluddin Abdul Wahhab. Ia telah menjadi saudara kandung kami yang baik dan penyayang kepada kami. Wafatnya tertunda hingga tahun lima puluh. Saya belajar ilmu di tangannya, maka Allah memudahkan darinya apa yang Dia mudahkan dan mempermudah apa yang sulit. Wallahu a'lam.

Syaikh kami al-Hafizh Alamuddin al-Birzaliy berkata dalam Mu'jamnya sebagaimana yang diberitahukan kepada saya olehnya dari Syamsuddin Muhammad bin Sa'd al-Maqdisiy yang mengeluarkannya untuknya, dan dari tulisan tangan al-Muhaddits Syamsuddin bin Sa'd ini saya menyalin, demikian juga saya melihat tulisan tangan al-Hafizh al-Birzaliy seperti itu di kapal kedua dari kapal-kapal besar, ia berkata: Umar bin Katsir al-Qurasyy, khatib al-Qaryah, yaitu sebuah desa dari wilayah Bushra, seorang yang memiliki keutamaan,

memiliki nazham yang baik, menghafal banyak teka-teki, memiliki semangat dan kekuatan. Saya menulis darinya syairnya dengan kehadiran syaikh kami Tajuddin al-Fazariy. Ia wafat pada Jumadil Ula tahun tujuh ratus tiga di Mujaidil al-Qaryah dari wilayah Bushra. *Al-Khatib Syihabuddin Abu Hafs Umar bin Katsir al-Qurasy, khatib al-Qaryah, membacakan untuk kami di sana untuk dirinya sendiri pada pertengahan bulan Sya'ban tahun enam ratus delapan puluh tujuh:*

"Tidur menjauh dari kelopak mataku, maka aku bermalam begadang Saudara yang tergila-gila, bersumpah karena cinta, merasa sedih Teman bintang Tsuraiya dan bintang-bintang yang bergerak Karena kerinduanku, kupikir bintang-bintang berhenti Tergeletak di atas ranjang cinta dan kesedihan Tidakkah kalian dirugikan seandainya kalian kembali kepadaku Tangan-tangan kerinduan membolak-balikkanku dengan penderitaan Kupandang api dari sisinya lebih sejuk bagiku Dan merobek kesabaranku setelah tetangga Hajiz Api kerinduan bermalam di hati menyala Maka aku hujankan air mataku agar barangkali hembusan napasnya Berkurang, namun air mata justru menambah penyalannya Maka aku bermalam dengan malam yang panjang dan aku tidak melihat Karena jauhnya dari kekasih seorang penolong Wahai kamu, sungguh malammu yang fajarnya menjauh Bagiku hingga kupikir ia telah abadi Kerinduan dan penderitaan yang tak terbatas sedikitnya Kepada yang langsing, manis bibirnya, cantik Ia memiliki penampilan seperti bulan purnama yang menghiasi keindahannya Dengan helai rambut hitam legam kelam Ia menggoyang dari tubuh yang langsing lurus Dan menghunus dari kelopak matanya pedang yang tajam Dan di pipi merahnya dan kesturi di alisnya Dan cahaya giginya, aku musnah karena kesabaran Semua keindahan menjadi kecil di hadapannya Dan Tuhan keindahan menjadi Esa baginya Jika ia menatap dan bergoyang saat berjumpa dengannya Ia mempesonamu, maka kau tidak menguasai lisan dan tangan Dan kau sujud karena mengagungkan dan menghormatinya Dan bersumpah sungguh engkau menjadi yang paling indah dalam keindahan Dan banyak orang kafir yang merenungkan keindahannya Lalu masuk Islam karena mengagungkannya dan bersaksi Dan mengingkari Isa dan salib dan Maryam Dan menjadi mencintai setelah membenci Muhammad Wahai Ka'bah keindahan yang mengelilinginya Hatiku, apakah ada tebusan untukmu dari penolakan? Aku rela dengan bayangan dari khayalmu yang datang Dan sungguh aku tidak rela dengan pertemuanmu yang abadi Sungguh

kerinduan yang melampaui batasnya telah membuatku kurus Dan cukuplah bagimu dari kerinduan yang melampaui dan berlebihan Aku memohon kepadamu agar engkau melewati kampung kami Dengan kebaikanmu wahai Tuhan keindahan dan kedermawanan Agar barangkali kelopak mataku meneteskan air matanya Dan hati yang sejak ditinggalkan tidak tenang Engkau salah dengan meninggalkanku, seandainya engkau anak kecil Para pengumpat tidak akan menghalangimu dariku, begitu juga musuh-musuh"

Jumlahnya dua puluh tiga bait, dan semoga Allah mengampuni apa yang ia buat dari syair.

Kemudian Masuk Tahun Tujuh Ratus Empat

Tahun dimulai dengan khalifah, sultan, para hakim, dan pegawai-pegawai yang sama seperti disebutkan pada tahun sebelumnya. Pada hari Ahad tanggal tiga Rabi'ul Awal dihadiri berbagai pelajaran dan tugas-tugas yang didirikan oleh Amir Baibars al-Jasyankiriy al-Mansuriy di Masjid al-Hakim, setelah ia memperbarui bangunannya dari kehancuran akibat gempa bumi yang melanda negeri Mesir pada akhir tahun tujuh ratus dua. Ia menjadikan empat qadhi sebagai pengajar untuk mazhab-mazhab, dan syaikh hadits Sa'duddin al-Haritsiy, syaikh nahwu Atsir ad-Din Abu Hayyan, syaikh qira'at tujuh Nuruddin asy-Syathnufiy, dan syaikh pengajaran ilmu-ilmu Alauddin al-Qunawiy.

Pada bulan Jumadil Akhirah, Amir Ruknuddin Baibars menjabat sebagai Hajib bersama Amir Saifuddin Baktamur, dan mereka berdua menjadi dua Hajib besar di Damaskus.

Pada bulan Rajab dihadapkan kepada Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah seorang syaikh yang mengenakan jubah besar yang sangat lebar, bernama al-Mujahid Ibrahim al-Qattan. Syaikh memerintahkan untuk memotong jubah tersebut, maka orang-orang memerebutkannya dari segala penjuru dan memotong-motongnya hingga tidak menyisakan sedikitpun. Ia memerintahkan untuk mencukur rambutnya yang panjang, memotong kukunya yang sangat panjang, mencukur kumisnya yang terurai menutupi mulutnya yang menyalahi sunnah, dan meminta taubatnya dari perkataan keji,

memakan yang tidak boleh dimakan dari yang haram, dan yang mengubah akal dari ganja dan lainnya. Setelah itu dihadapkan Syaikh Muhammad al-Khabbaz al-Balasiy, dan meminta taubatnya juga dari memakan yang haram, bergaul dengan ahlu dzimmah, dan menulis terhadapnya surat agar tidak berbicara tentang ta'bir mimpi dan hal lainnya yang tidak ia ketahui.

Pada bulan ini juga Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah pergi ke Masjid an-Naranj dan memerintahkan pengikutnya bersama tukang batu untuk memotong batu yang ada di sana di sungai Qalut - yang diziarahi dan dinadzari - lalu memotongnya dan menghindarkan kaum muslimin darinya dan dari kesyirikan terhadapnya. Ia menghilangkan dari kaum muslimin syubhat yang bahayanya sangat besar. Karena ini dan yang seperti ini ia dihasad dan mereka menunjukkan permusuhan kepadanya, demikian juga dengan ucapannya tentang Ibnu Arabiy dan pengikutnya. Ia dihasad karenanya dan dimusuhi. Meskipun demikian, ia tidak peduli pada celaan orang yang mencela karena Allah, dan tidak ambil pusing. Mereka tidak mencapainya dengan sesuatu yang dibenci. Paling banyak yang mereka dapatkan darinya adalah penjara, padahal ia tidak pernah berhenti dalam pembahasan baik di Mesir maupun di Syam, dan tidak ada yang dapat mereka buktikan terhadapnya yang mencemarkan nama baik. Mereka hanya menangkapnya dan memenjarakannya dengan kekuasaan sebagaimana akan datang. Dan kepada Allah kembalinya makhluk, dan kepada-Nya perhitungan mereka.

Pada bulan Rajab duduk Qadhi al-Qudhat Najmuddin bin Shashara di Madrasah al-Adiliyah al-Kubra, dan dibuat bangku-bangku setelah bangunan madrasah diperbaharui. Tidak ada seorangpun yang berhukum di sana setelah peristiwa Ghazan karena kehancurannya. Datang keputusan untuk Syaikh Burhanuddin al-Fazariy untuk wakalah baitul mal, namun ia tidak menerima, dan untuk Syaikh Kamaluddin bin az-Zamlakani untuk pengawasan khazanah, maka ia menerima dan dipakaikan pakaian kehormatan dengan sorban. Ia hadir dengannya pada hari Jum'at. Kedua jabatan ini sebelumnya dipegang Najmuddin bin Abi ath-Thayyib yang telah wafat menuju rahmat Allah.

Pada bulan Sya'ban sekelompok orang berusaha membatalkan penyalaan api pada malam nisfu Sya'ban, dan mereka mengambil tulisan para

ulama dalam hal itu, dan berbicara dengan wakil sultan, namun tidak terlaksana, bahkan mereka tetap menyalakan api, dan shalat malam nisfu Sya'ban juga dilaksanakan. Pada tanggal lima Ramadhan datang Syaikh Kamaluddin bin asy-Syaraissy dari Mesir dengan wakalah baitul mal, dan mengenakan pakaian kehormatan pada hari Jum'at tanggal tujuh Ramadhan, dan Ibnu Shashara hadir di tempatnya di jendela Kamaliy. Pada tanggal tujuh Syawwal dicopot wazir Mesir Nashiruddin bin asy-Syaikhiy, dipotong iqtha'nya, ditahan, dan diberi hukuman hingga meninggal pada bulan Dzulqa'dah. Yang menjabat sebagai wazir adalah Sa'duddin Muhammad bin Muhammad bin Athaya dan dipakaikan pakaian kehormatan. Pada hari Kamis tanggal dua puluh dua Dzulqa'dah, Qadhi al-Qudhat Jamaluddin az-Zawawi memutuskan hukum membunuh Syamsuddin Muhammad bin Jamaluddin Abdurrahim al-Bajarbaqi, dan menumpahkan darahnya, meskipun ia bertaubat dan meskipun ia masuk Islam, setelah ditetapkan berita acara terhadapnya yang berisi kekafiran al-Bajarbaqi tersebut. Di antara yang bersaksi terhadapnya adalah Syaikh Majduddin at-Tunisiy an-Nahwiyy asy-Syafi'iy. Maka al-Bajarbaqi melarikan diri ke negeri timur. Ia tinggal di sana beberapa tahun, kemudian datang setelah kematian hakim tersebut sebagaimana akan datang.

Pada bulan Dzulqa'dah, wakil sultan sedang berburu, lalu sekelompok orang Arab menyerang mereka di malam hari. Para amir melawan mereka, maka mereka membunuh sekitar setengah dari orang Arab. Seorang amir bernama Saifuddin Bahadur Samaz meremehkan orang Arab lalu menyelami ke tengah-tengah mereka. Salah seorang dari mereka menikamnya dengan tombak dan membunuhnya. Maka para amir menyerang mereka, dan membunuh banyak dari mereka juga. Mereka menangkap salah seorang dari mereka yang mereka klaim sebagai pembunuhnya, lalu disalib di bawah benteng. Amir tersebut dimakamkan di kuburan as-Sitt.

Pada bulan Dzulqa'dah, Syaikh Syamsuddin bin an-Naqib dan sekelompok fuqaha mempermasalahkan fatwa-fatwa yang dikeluarkan dari Syaikh Alauddin bin al-Atthar, Syaikh Darul Hadits an-Nuriyah dan al-Qaushiyah, dan bahwa fatwa-fatwa itu menyalahi mazhab Syafi'i dan di dalamnya banyak kekeliruan. Ia merasa khawatir karenanya dan pergi ke (qadhi) Hanafiyy, maka darahnya terjaga dan ia tetap pada jabatannya.

Kemudian hal itu sampai kepada wakil sultan, maka ia mengingkari orang-orang yang mengingkarinya, dan menahan mereka. Kemudian mereka berdamai, dan wakil sultan memerintahkan agar tidak membangkitkan fitnah antara para fuqaha.

Pada awal Dzulhijjah Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah dan sekelompok pengikutnya berkuda ke Jabal al-Jard dan al-Kasrawaniyyin, dan bersamanya naqib al-asyraf Zainuddin bin Adnan. Mereka meminta taubat banyak orang dari mereka, dan mewajibkan mereka dengan syariat Islam, lalu kembali dengan mendapat pertolongan dan kemenangan.

Di antara yang wafat pada tahun ini dari kalangan tokoh:

Syaikh Tajuddin bin Syamsuddin bin ar-Rifa'iy, syaikh al-Ahmadiyah di Umm 'Ubaidah sejak lama, dan darinya ditulis ijazah para fuqara, dan dimakamkan di sana bersama pendahulunya di al-Batha'ih.

Ash-Shadr Najmuddin Umar bin Abil Qasim bin Abdul Mun'im bin Muhammad bin al-Hasan bin Abil Kata'ib bin Muhammad bin Abi ath-Thayyib, wakil baitul mal dan pengawas khazanah. Ia pernah menjabat pada suatu waktu sebagai pengawas Maristan an-Nuriy dan lainnya. Ia adalah orang yang baik sikapnya, seorang yang baik. Ia pernah mendengar hadits dan meriwayatkannya juga. Ia wafat pada malam Selasa tanggal lima belas Jumadil Akhirah, dan dimakamkan di makam mereka di Bab ash-Shaghir.

Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Lima Hijriah

Tahun ini dimulai dengan para penguasa yang telah disebutkan sebelumnya masih menjabat. Pada awal tahun datang kabar bahwa sekelompok Tatar menyergap pasukan Aleppo dan membunuh banyak orang dari kalangan pembesar dan lainnya. Ratapan pun merebak di wilayah Aleppo karena peristiwa itu. Pada awal Muharram, Jalaluddin al-Qazwini, saudara Qadhi al-Qudhat (Hakim Agung) Imamuddin, menjabat sebagai pengganti Ibnu Shashara.

Pada tanggal dua Muharram, wakil sultan berangkat dengan sisa pasukan Suriah yang masih bersamanya. Sebelumnya, pada tanggal dua Muharram, sekelompok pasukan telah berangkat mendahului bersama Ibnu Taimiyah menuju wilayah al-Jurd, ar-Rafdh, dan at-Tayaminah. Kemudian wakil sultan al-Afram sendiri berangkat untuk memerangi mereka setelah keberangkatan Syekh. Allah memberikan kemenangan kepada mereka, mereka memusnahkan banyak sekali dari musuh dan kelompok sesat mereka, dan menginjak-injak wilayah luas dari benteng-benteng mereka. Wakil sultan kembali ke Damaskus bersama Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah dan pasukan. Karena keikutsertaan Syekh dalam peperangan ini, banyak kebaikan yang terjadi. Syekh menunjukkan ilmu dan keberanian dalam peperangan ini, hingga hati para musuhnya dipenuhi dengki dan kesedihan terhadapnya.

Pada awal Jumadal Ula, Qadhi Aminuddin Abu Bakar bin Qadhi Wajiihuddin Abdul Azhim bin ar-Raqaqi al-Mishri tiba dari Kairo untuk mengelola dewan-dewan di Damaskus, menggantikan Izzuddin bin Maisir.

Peristiwa yang Terjadi pada Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah dengan Kaum Ahmadiyah, dan Bagaimana Tiga Majelis Digelar untuknya

Pada hari Sabtu tanggal sembilan Jumadal Ula, banyak fakir (darwis) Ahmadiyah datang menghadap wakil sultan di Qasr al-Ablaq. Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah juga hadir. Di hadapan para amir, mereka meminta kepada wakil sultan agar Syekh Taqiyuddin menghentikan inkarannya (penyangkalannya) terhadap mereka dan membiarkan keadaan mereka. Syekh berkata kepada mereka: "Ini tidak mungkin. Setiap orang harus tunduk pada al-Quran dan Sunnah dalam perkataan dan perbuatan. Barangsiapa keluar dari keduanya, wajib diingkari oleh setiap orang." Mereka ingin memperlihatkan beberapa keadaan syaitaniah yang biasa mereka lakukan dalam majelis-majelis sima' (musik spiritual) mereka. Syekh berkata: "Keadaan-keadaan itu adalah syaitaniah dan batil. Kebanyakan keadaan kalian termasuk tipu daya dan kebohongan. Barangsiapa di antara kalian ingin masuk api, hendaknya ia masuk dulu ke pemandian, mencuci tubuhnya dengan baik, menggosoknya dengan cuka dan sabun, kemudian setelah itu masuk ke api jika ia jujur. Seandainya diandaikan ada seseorang dari ahli bidah masuk api setelah mandi, itu tidak menunjukkan kesalahannya atau

keramahannya, bahkan keadaannya termasuk keadaan para dajjal yang menyalahi syariat Muhammad shallallahu alaihi wasallam, jika pelakunya mengikuti Sunnah, apalagi jika sebaliknya!"

Tiba-tiba Syekh al-Munaiba', yaitu Syekh Shalih, berkata: "Keadaan kami hanya laku di kalangan Tatar, tidak laku menurut syariat." Para hadirin mencatat perkataan itu darinya, dan semua orang mengingkari mereka. Kemudian disepakati bahwa mereka harus melepas kalung-kalung besi dari leher mereka, dan barangsiapa keluar dari al-Quran dan Sunnah akan dipenggal lehernya.

Syekh kemudian menulis sebuah buku tentang jalan (tarekat) Ahmadiyah, menjelaskan di dalamnya kerusakan keadaan, jalan, dan khayalan mereka, serta apa yang ada dalam tarekat mereka yang diterima dan ditolak menurut al-Quran dan Sunnah. Allah menampakkan Sunnah melalui tangannya dan memadamkan bidah mereka. Segala puji dan karunia bagi Allah.

Pada pertengahan bulan ini, Alauddin bin Ma'bad, Izzuddin Khaththab, dan Saifuddin Buktamur—budak Buktasy al-Husami—diberi pakaian kehormatan dan jabatan kepemimpinan. Mereka mengenakan pakaian tersebut, mengendarainya, dan diserahkan kepada mereka Jabal al-Jurd, Kasrawan, dan al-Biqā'.

Pada hari Kamis tanggal tiga Rajab, orang-orang keluar untuk meminta hujan (istisqa) ke Sath al-Mizzah. Di sana didirikan mimbar, wakil sultan keluar bersama semua orang dari para hakim, ulama, dan fakir. Itu adalah pemandangan yang dahsyat dan khutbah yang agung dan fasih. Mereka meminta hujan tetapi tidak diberi hujan pada hari itu.

Majelis Pertama dari Tiga Majelis untuk Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah

Pada hari Senin tanggal delapan Rajab, para hakim dan ulama hadir, di antaranya Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, menghadap wakil sultan di istana. Aqidah Syekh Taqiyuddin "al-Wasithiyah" dibacakan, dan terjadi pembahasan di beberapa bagian. Beberapa tempat ditunda hingga majelis kedua. Mereka berkumpul pada hari Jumat setelah shalat, tanggal dua belas bulan tersebut. Syekh Shafiuddin al-Hindi hadir dan berbicara panjang lebar dengan Syekh

Taqiyuddin, tetapi embernnya bertemu dengan lautan. Kemudian mereka bersepakat bahwa Syekh Kamaluddin bin az-Zamlakani yang akan berdebat dengannya tanpa kompromi. Keduanya berdebat dalam hal itu, dan orang-orang memuji keutamaan Syekh Kamaluddin bin az-Zamlakani, ketajaman pikirannya, dan kebaikan debatannya, karena ia mampu mengimbangi Ibnu Taimiyah dalam perdebatan dan berbicara dengannya. Kemudian keadaan berakhir dengan diterimanya aqidah tersebut. Syekh kembali ke rumahnya dengan dimuliakan dan dihormati. Saya mendapat kabar bahwa rakyat membawa lilin untuknya dari Bab an-Nashr hingga dekat al-Qasa'in sesuai kebiasaan mereka dalam hal-hal seperti ini. Yang mendorong pertemuan-pertemuan ini adalah surat yang datang dari sultan mengenai hal itu. Yang mendorong pengiriman surat itu adalah qadhi Malikiyah Ibnu Makhluf, Syekh Nashr al-Munbiji—guru al-Jasyankir—dan lain-lain dari musuh-musuhnya. Sebabnya, Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah berbicara tentang al-Munbiji dan menisbahkan kepadanya keyakinan Ibnu Arabi. Syekh Taqiyuddin memiliki sekelompok fuqaha yang iri kepadanya karena kedudukannya di mata pemerintah, kekuasaannya dalam amar makruf nahi munkar, ketaatan orang kepadanya, kecintaan mereka kepadanya, banyaknya pengikutnya, keteguhannya dalam kebenaran, serta ilmu dan amalnya.

Kemudian terjadi kekacauan dan keresahan besar di Damaskus karena ketidakhadiran wakil sultan yang sedang berburu. Qadhi memanggil beberapa pengikut Syekh dan menta'zir (menghukum) sebagian mereka. Kemudian terjadilah peristiwa di mana Syekh Jamaluddin al-Mizzi al-Hafizh membacakan satu pasal dalam bantahan terhadap Jahmiyah dari kitab "Khalqu Af'al al-'Ibad" karya al-Bukhari di bawah Qubbah an-Nasr, setelah pembacaan majlis "al-Bukhari" karena istisqa. Sebagian fuqaha yang hadir marah dan mengadukan al-Mizzi kepada Qadhi Syafi'i Ibnu Shashara, yang merupakan musuh Syekh. Maka al-Mizzi dipenjara. Ketika Syekh Taqiyuddin mendengar hal itu, ia sedih dan pergi ke penjara lalu mengeluarkannya sendiri. Ia pergi ke istana dan menemui qadhi di sana. Keduanya bertengkar karena Syekh Jamaluddin al-Mizzi. Ibnu Shashara bersumpah bahwa al-Mizzi harus dikembalikan ke penjara, jika tidak ia akan mengundurkan diri. Maka wakil sultan memerintahkan untuk mengembalikannya demi menenangkan hati

qadhi. Ia memenjarakannya di rumahnya di al-Qausiyah beberapa hari kemudian melepaskannya.

Ketika wakil sultan kembali, Syekh Taqiyuddin menceritakan kepadanya apa yang terjadi pada dirinya dan pengikut-pengikutnya selama ketidakhadirannya. Wakil sultan sedih karena hal itu dan menyeru di kota bahwa tidak ada yang boleh berbicara tentang aqidah, dan barangsiapa berbicara tentang hal itu, halal hartanya dan darahnya, rumahnya dan tokonya dirampok. Maka keadaan pun tenang. Saya telah melihat satu pasal dari ucapan Syekh Taqiyuddin tentang bagaimana yang terjadi dalam tiga majelis ini dari perdebatan-perdebatan.

Kemudian majelis ketiga digelar pada tanggal tujuh Sya'ban di istana. Semua hadirin sepakat menerima aqidah yang disebutkan. Pada hari ini Ibnu Shashara mengundurkan diri dari jabatan hakim karena perkataan yang ia dengar dari salah satu hadirin, yaitu Syekh Kamaluddin bin az-Zamlakani, di majelis tersebut. Kemudian datang surat sultan pada tanggal dua puluh enam Sya'ban yang berisi pengembalian Ibnu Shashara ke jabatan hakim, atas petunjuk al-Munbiji. Dalam surat itu: "Kami telah memerintahkan menggelar majelis untuk Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, dan telah sampai kepada kami majelis-majelis yang digelar untuknya, dan bahwa ia menganut mazhab Salaf. Kami hanya menginginkan dengan itu pembersihan namanya dari apa yang dinisbahkan kepadanya."

Kemudian datang surat lain pada hari Senin tanggal lima Ramadhan, berisi perintah untuk menyelidiki apa yang terjadi pada Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah pada masa Jaghan dan Qadhi Imamuddin al-Qazwini, dan bahwa ia dan Qadhi Ibnu Shashara harus dibawa ke Mesir. Keduanya berangkat dengan pos kuda menuju Mesir. Banyak pengikut Syekh yang keluar bersamanya, mereka menangis dan khawatir kepadanya dari musuh-musuhnya. Wakil sultan al-Afram menyarankan kepadanya untuk tidak pergi ke Mesir dan berkata: "Saya akan menulis surat kepada sultan tentang hal itu dan memperbaiki urusan-urusan." Syekh Taqiyuddin menolak hal itu dan menyebutkan kepadanya bahwa dalam kepergiannya ke Mesir ada kemaslahatan besar dan banyak kemaslahatan. Ketika ia berangkat ke Mesir, orang-orang berdesakan untuk berpamitan dan melihatnya sampai mereka

tersebar dari pintu rumahnya hingga dekat al-Jusurah, antara Damaskus dan al-Kiswah, antara yang menangis dan bersedih, yang menonton dan berjalan-jalan, dan yang berdesakan dengan sangat antusias. Ketika hari Sabtu tiba, Syekh Taqiyuddin memasuki Gaza dan mengadakan majelis agung di masjidnya. Kemudian keduanya melanjutkan perjalanan bersama ke Kairo, sementara hati orang-orang tergantung padanya. Keduanya memasuki Mesir pada hari Senin tanggal dua puluh dua Ramadhan, dan ada yang mengatakan keduanya memasukinya pada hari Kamis.

Ketika hari Jumat tiba setelah shalat, majelis digelar untuk Syekh Taqiyuddin di benteng. Para hakim dan pembesar negara berkumpul di sana. Ia ingin berbicara seperti biasanya, tetapi tidak diizinkan untuk berdebat dan berbicara. Syamsudin bin 'Adlan menjadi lawannya secara sukarela, dan mengadu dia di hadapan Ibnu Makhluf al-Maliki bahwa ia berkata: "Sesungguhnya Allah di atas Arsy secara hakiki, dan sesungguhnya Allah berbicara dengan huruf dan suara." Qadhi memintanya menjawab. Syekh mulai memuji dan menyanjung Allah. Dikatakan kepadanya: "Jawab, kami tidak membawamu untuk berkhotbah." Ia berkata: "Siapakah hakim atasku?" Dikatakan kepadanya: "Qadhi Maliki." Syekh berkata kepadanya: "Bagaimana engkau mengadili atasku sedangkan engkau adalah musuhku?!"

Ia marah sekali dan terguncang. Ia dijaga dan dipenjara di menara beberapa hari. Kemudian pada malam Idul Fitri dipindahkan dari sana ke penjara yang dikenal sebagai al-Jubb, ia bersama kedua saudaranya: Syarafuddin Abdullah dan Zainuddin Abdurrahman.

Adapun Ibnu Shashara, ia mendapat penunjukan baru sebagai hakim atas petunjuk al-Munbiji, guru al-Jasyankir yang menjadi hakim Mesir. Ia kembali ke Damaskus pada hari Jumat tanggal enam Dzulqa'dah, sementara hati membencinya dan jiwa-jiwa menolaknya. Penunjukannya dibacakan di masjid, dan setelahnya dibacakan surat yang berisi celaan terhadap Syekh Taqiyuddin, penyimpangannya dalam aqidah, dan bahwa hal itu harus diumumkan di wilayah-wilayah Suriah, dan pengikut mazhabnya diwajibkan untuk menyalahinya. Demikian juga terjadi di Mesir. Jasyankir dan gurunya Nashr al-Munbiji bangkit melawannya, dan banyak kelompok fuqaha dan fakir membantu mereka. Fitnah besar merebak ke mana-mana. Kami berlingung

kepada Allah dari fitnah. Kaum Hanabilah di Mesir mendapat penghinaan besar, karena hakim mereka sedikit ilmunya dan dangkal pengetahuannya, yaitu Syarafuddin al-Harrani, maka karena itu pengikut-pengikutnya mengalami apa yang mereka alami, dan keadaan mereka menjadi seperti itu.

Pada bulan Ramadhan datang surat dari kepala para pelayan di Haram Nabawi meminta izin sultan untuk menjual sebagian lampu Haram Nabawi agar hasilnya dibelanjakan untuk membangun menara di Babus Salam yang berada di al-Muthahharah. Sultan mengizinkan hal itu. Di antara lampu-lampu itu ada dua lampu emas dengan berat seribu dinar. Ia menjualnya dan mulai membangunnya. Sirajuddin Umar menjabat sebagai hakim di sana sekaligus khatib, dan hal itu menyulitkan kaum Rafidhah (Syiah).

Pada hari Kamis tanggal dua belas Dzulqa'dah, pos kuda tiba dari Mesir dengan penunjukan Qadhi Syamsuddin Muhammad bin Ibrahim bin Ibrahim bin Dawud al-Azra'i al-Hanafi sebagai hakim Hanafiyah menggantikan Ibnu al-Hariri, dan penunjukan al-Fazari sebagai khatib menggantikan pamannya Syarafuddin yang meninggal. Keduanya diberi pakaian kehormatan dan mulai menjabat pada hari Jumat tanggal tiga belas bulan tersebut. Syekh Burhanuddin berkhotbah dengan khutbah yang bagus yang dihadiri orang-orang dan para pembesar. Kemudian setelah lima hari ia mengundurkan diri dari jabatan khatib dan memilih tetap menjabat di al-Badra'iyah ketika ia mendengar bahwa jabatan itu akan diambil darinya. Maka jabatan khatib menjadi kosong, dan wakil khatib yang shalat dan berkhotbah dengan orang-orang. Idul Adha datang sementara orang-orang tidak memiliki khatib. Wakil sultan telah menulis surat tentang hal itu. Maka datang keputusan yang mewajibkannya untuk itu, dan di dalamnya: "Karena pengetahuan kami tentang kecakapannya, kemampuannya, dan kelangsungan jabatannya sebagai pengajar di al-Badra'iyah."

lalu beliau menjabatnya bersama-sama untuk kedua kalinya. Kemudian Kamaluddin bin Asy-Syirazi berusaha mendapatkan jabatan Badriyyah, lalu dia memperolehnya dan menjabatnya pada bulan Safar tahun berikutnya dengan surat keputusan sultan. Maka Al-Fazari mengundurkan diri dari jabatan khotib dan tinggal di rumahnya. Wakil sultan menghubunginya mengenai hal itu, namun dia bersikukuh untuk mengundurkan diri dan menyatakan bahwa dia

tidak akan kembali ke jabatan itu selamanya. Dia menyebutkan bahwa dirinya tidak mampu lagi untuk menjalankannya. Ketika hal itu sudah pasti bagi wakil sultan, dia mengembalikan kepadanya jabatan pengajar madrasahnyanya, dan menuliskan surat keputusan untuknya pada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Syamsuddin bin Al-Hazhiri diberi pakaian kehormatan untuk jabatan pengawas perbendaharaan menggantikan Ibnu Az-Zamlakani.

Yang memimpin ibadah haji bersama orang-orang pada tahun ini adalah Amir Syarafuddin Husain bin Jundar.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini

Syaikh Isa bin Syaikh Saifuddin Ar-Rujaih bin Sabiq bin Syaikh Yunus Al-Qunini, dimakamkan di zawiyah mereka yang berada di Asy-Syaraf Asy-Syamali di Damaskus, sebelah barat Al-Warraqaq dan Al-'Aziyyah, pada hari Selasa tanggal tujuh Muharram.

Al-Malik Al-Auhad Taqiyuddin Syazi bin Al-Malik Az-Zahir Mujiruddin Dawud bin Al-Malik Al-Mujahid Asaduddin Syirkuh bin Nasiruddin Muhammad bin Asaduddin Syirkuh bin Syazi, wafat di Jabal Al-Jurd pada akhir siang hari Rabu tanggal dua Safar, pada usia lima puluh tujuh tahun, kemudian dipindahkan ke makam mereka di As-Safh. Dia termasuk orang-orang terbaik dalam pemerintahan, diagungkan oleh para raja dan amir, hafal Al-Qur'an, memiliki pengetahuan tentang berbagai ilmu, dan memiliki keutamaan-keutamaan.

Ash-Shadr 'Alauddin Ali bin Ma'ali Al-Anshari Al-Harrani Al-Hasib, dikenal dengan sebutan Ibnu Al-Wazir, adalah seorang yang berpengetahuan luas dan mahir dalam ilmu hisab. Banyak orang yang mengambil manfaat darinya. Wafat pada akhir tahun ini secara mendadak, dimakamkan di Qasiyun. Aku telah belajar ilmu hisab dari Al-Hadiri, dari 'Alauddin Ath-Thayuri, dari beliau.

Al-Khatib Syarafuddin Abu Al-'Abbas Ahmad bin Ibrahim bin Siba' bin Dhiya' Al-Fazari, seorang syaikh, imam, dan ulama besar, saudara dari ulama besar syaikh mazhab Syafi'i Tajuddin Abdurrahman. Lahir pada tahun tiga puluh, mendengar banyak hadits, mengambil manfaat dari para syaikh di masa itu seperti Ibnu Ash-Shalah, As-Sakhawi, dan lainnya. Dia mendalami

fikih, berfatwa, berdebat, unggul, dan memimpin teman-teman seangkatannya. Dia adalah seorang ahli dalam bahasa Arab, bahasa, qira'at, dan menyampaikan hadits-hadits Nabi. Sering datang kepada para syaikh untuk membaca di hadapan mereka. Dia fasih dalam berbicara, enak dalam berbincang, tidak membosankan untuk bergaul dengannya. Dia mengajar di Ath-Thayyibah dan di Ribath An-Nashiri untuk beberapa waktu, kemudian pindah darinya ke jabatan khotib Masjid Jarrah, kemudian pindah ke jabatan khotib Masjid Damaskus setelah Al-Faruqi pada tahun tujuh ratus tiga, dan terus menjabat sampai wafat pada hari Rabu sore tanggal sembilan Syawal, pada usia tujuh puluh lima tahun. Dishalatkan pada pagi hari Kamis di pintu khutbah, dimakamkan di samping ayahnya dan saudaranya di Bab Ash-Shaghir, semoga Allah merahmati mereka. Jabatan khotib diberikan kepada keponakan saudaranya.

Syaikh kami ulama besar Burhanuddin Al-Hafizh yang agung Ad-Dimyathi, yaitu Syaikh Al-Imam, ulama hafizh, syaikh para ahli hadits, Syarafuddin Abu Muhammad Abdul Mu'min bin Khalaf bin Abi Al-Hasan bin Syaraf bin Al-Khadhir bin Musa Ad-Dimyathi, pembawa panji bidang ini—maksudnya ilmu hadits dan ilmu bahasa—di zamannya, dengan usia dan kedudukan yang tinggi, sanad yang tinggi, banyak riwayat, pengetahuan yang baik, karya tulis yang bagus, karya-karya yang tersebar, dan para penuntut ilmu datang kepadanya dari berbagai penjuru. Lahir pada akhir tahun enam ratus tiga belas. Pertama kali mendengar hadits pada tahun enam ratus tiga puluh dua di Alexandria. Mendengar banyak dari para syaikh, melakukan perjalanan, berkeliling, mengumpulkan ilmu dengan sempurna, tidak pelit dan tidak kikir, bahkan berbagi dan menyebarkan ilmu. Menjabat berbagai jabatan di Mesir, orang-orang banyak mengambil manfaat darinya. Mengumpulkan mu'jam untuk para syaikhnya yang ditemuinya di Hijaz, Syam, Jazirah, Irak, dan Mesir, lebih dari seribu tiga ratus syaikh, dalam dua jilid. Dia memiliki kitab *Al-Arba'una Al-Mutabayinah Al-Isnad*, dan lainnya. Memiliki kitab tentang shalat wustha yang sangat bermanfaat, kitab tentang puasa enam hari di bulan Syawal, sangat bermanfaat dan bagus di dalamnya, mengumpulkan apa yang belum pernah didahului. Memiliki kitab *Adz-Dzikr wat-Tasbih 'Aqiba Ash-Shalawat*, kitab *At-Tasalli wal-Ightibath bi Tsawab man Taqaddama min Al-Afrath*, dan lainnya dari faidah-faidah yang bagus. Terus mengajarkan hadits

hingga kematian menghampirinya saat dia sedang berpuasa dalam majelis imlak, pingsan, lalu dibawa ke rumahnya, kemudian meninggal pada saat itu juga pada hari Ahad tanggal lima belas Dzulqa'dah di Kairo, dimakamkan keesokan harinya di pemakaman Bab An-Nashr. Jenazahnya sangat ramai, semoga Allah merahmatinya.

Kemudian Masuk Tahun Tujuh Ratus Enam

Dimulai dengan para penguasa yang sama seperti disebutkan pada tahun sebelumnya, dan Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah masih dipenjara di lubang penjara Benteng Jabal.

Pada hari Rabu datang surat penunjukan jabatan khotib untuk Syaikh Syamsuddin imam Al-Kalasah, pada bulan Rabi'ul Awal, dan dia diberi ucapan selamat atas hal itu. Dia menampakkan keengganan dan ketidakmampuan untuk itu, tidak terlaksana baginya menjalankan tugas karena wakil sultan sedang berburu. Ketika wakil sultan kembali, dia memberikan izin kepadanya, lalu dia menjalankan tugas pada hari Jumat tanggal dua puluh bulan itu. Shalat pertama yang dia lakukan adalah shalat Subuh pada hari Jumat, kemudian diberi pakaian kehormatan, dan dia berkhutbah pada hari itu. Pada hari Rabu tanggal delapan belas Rabi'ul Awal, Qadhi Najmuddin Ahmad bin Abdul Muhsin bin Hasan yang dikenal dengan Ad-Dimasyqi menjalankan tugas wakil hakim untuk mazhab Syafi'i, menggantikan Tajuddin Shalih bin Tsamir bin Hamid bin Ali Al-Ja'bari. Dia adalah orang yang berumur panjang, sudah lama berhijrah, memiliki banyak keutamaan, bertakwa, wara', baik dalam menjalankan tugas. Dia pernah menjabat sebagai hakim pada tahun enam ratus lima puluh tujuh, ketika Ibnu Shashri menjabat, dia tidak suka menjadi wakilnya.

Pada hari Ahad tanggal dua puluh Rabi'ul Akhir datang surat dari Kairo beserta pembaruan surat keputusan untuk Qadhi Syamsuddin Al-Azra'i Al-Hanafi. Orang-orang mengira bahwa itu adalah penunjukan jabatan hakim untuk Ibnu Al-Hariri, maka mereka pergi kepadanya untuk memberi selamat bersama pembawa surat ke Adh-Dhahiriyyah. Orang-orang berkumpul untuk pembacaan surat penunjukan seperti biasa. Syaikh 'Alamuddin Al-Birzali mulai membacanya, ketika sampai pada nama ternyata bukan untuknya, melainkan

untuk Al-Azra'i. Pembaca terhenti, orang-orang pergi bersama pembawa surat ke Al-Azra'i, dan terjadilah kekecewaan dan ketidaknyamanan bagi Al-Hariri dan yang hadir.

Datang bersama pembawa surat juga sebuah surat yang berisi panggilan Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakani ke Kairo. Orang-orang menganggap hal itu mencurigakan, teman-temannya khawatir atas dirinya karena hubungannya dengan Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah. Wakil sultan memperlakukannya dengan bijaksana dan melindunginya hingga dia dibebaskan dari keharusan pergi ke Mesir, segala puji bagi Allah.

Pada hari Kamis tanggal sembilan Jumadil Awal, Syaikh Baraq masuk ke Damaskus, dalam rombongannya seratus fakir semuanya berambut botak, memanjangkan kumis mereka berlawanan dengan apa yang diperintahkan sunnah, di kepala mereka ada topi-topi dari kain felt, membawa lonceng, rebana, dan tongkat kayu. Mereka singgah di Al-Munaybi', menghadiri shalat Jumat di serambi Hanabilah, kemudian menuju Baitul Maqdis yang mulia, lalu meminta izin masuk ke Mesir namun tidak diizinkan. Mereka kembali ke Damaskus dan berpuasa Ramadhan di sana, kemudian kembali ke negeri Timur karena tidak mendapat penerimaan di Damaskus, tidak ada tempat tinggal, dan tidak ada tempat istirahat. Syaikh mereka Baraq yang disebutkan adalah orang Rum dari salah satu desa Duqat, berusia empat puluhan. Dia memiliki kedudukan dan tempat di sisi Ghazan, karena dia pernah diserang harimau, dia mengusirnya, lalu harimau itu lari darinya dan meninggalkannya, maka dia mendapat kehormatan di sisi Ghazan, dan dia memberinya tiga puluh ribu dalam satu hari, dia membagikan semuanya, maka Ghazan mencintainya. Dari cara jamaahnya adalah mereka tidak meninggalkan shalat, siapa yang meninggalkan shalat mereka memukul dengan empat puluh cambukan. Dia mengklaim bahwa jalan yang ditempuhnya adalah untuk merendahkan dirinya sendiri, melihat bahwa itu adalah pakaian ejekan, dan bahwa inilah yang lebih pantas untuk dunia, tujuan sebenarnya adalah batin dan hati, dan memakmurkan itu. Kami hanya menilai yang lahir, dan Allah lebih mengetahui yang tersembunyi.

Pada hari Rabu tanggal enam Jumadil Akhirah, Qadhi Bahauddin Yusuf bin Kamaluddin Ahmad bin Abdul Aziz Al-'Ajami Al-Halabi hadir sebagai

pengajar An-Najibiyyah, menggantikan Syaikh Dhiyauddin Ath-Thusi yang telah wafat. Qadhi Ibnu Shashri hadir bersamanya, beserta sejumlah ulama.

Pada tahun ini dilaksanakan shalat ragha'ib dan nisfu sya'ban di Masjid Damaskus setelah dibatalkan oleh Ibnu Taimiyyah sejak empat tahun lalu. Ketika malam nisfu sya'ban, hadir Hajib Ruknuddin Baibars Al-'Ala'i, dan mencegah orang-orang untuk masuk ke masjid pada malam itu, pintu-pintunya ditutup. Banyak orang bermalam di jalan-jalan, dan orang-orang mengalami banyak kesulitan. Dia bermaksud menjaga masjid dari perkataan sia-sia, perbuatan keji, dan kekacauan.

Pada tanggal tujuh belas Ramadhan, Qadhi Taqiyuddin Al-Hanbali memutuskan untuk melindungi darah Muhammad Al-Bajarbqi, dan terbukti di hadapannya berita acara tentang permusuhan antara dia dan enam saksi yang bersaksi terhadapnya di hadapan hakim Maliki ketika memutuskan untuk menumpahkan darahnya. Di antara yang bersaksi tentang permusuhan ini adalah: Nasiruddin bin Abdussalam, Zainuddin bin Asy-Syarif 'Adnan, Quthbuddin bin Syaikh As-Salamiyyah, dan lainnya.

Pada tahun ini Kamaluddin bin Az-Zamlakani menjalankan tugas pengawas dewan Malik Al-Umara menggantikan Syihabuddin Al-Hanafi, pada akhir Ramadhan, diberi pakaian kehormatan berupa jubah dan pakaian, dan hadir dengan pakaian itu di Dar Al-'Adl.

Pada malam Idul Fitri, Amir Saifuddin Salar wakil Mesir menghadirkan tiga hakim dan sejumlah fuqaha. Para hakim adalah: Syafi'i, Maliki, dan Hanafi. Para fuqaha: Al-Baji, Al-Jazari, dan An-Namrawi. Mereka berbicara tentang mengeluarkan Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah dari penjara. Sebagian yang hadir mensyaratkan syarat-syarat kepadanya dalam hal itu, di antaranya: dia harus berkomitmen untuk mencabut sebagian aqidahnya. Mereka mengutus kepadanya untuk hadir agar berbicara dengannya tentang hal itu, namun dia menolak untuk hadir dan bersikukuh. Utusan datang kepadanya enam kali, namun dia tetap bersikukuh untuk tidak hadir, tidak memperhatikan mereka, dan tidak menjanjikan sesuatu kepada mereka. Majelis berlangsung lama, mereka berpencar dan pulang tanpa hasil.

Pada hari Rabu tanggal dua Syawal, wakil sultan Al-Afram mengizinkan Qadhi Jalaluddin Al-Qazwini untuk mengimami dan berkhotbah di Masjid

Damaskus menggantikan Syaikh Syamsuddin imam Al-Kalashah yang telah wafat. Dia melaksanakan shalat Zhuhur pada hari itu dan berkhotbah pada Jumat, terus menjadi imam dan khatib hingga datang surat keputusannya dari Kairo pada awal Dzulqa'dah. Wakil sultan, para hakim, para amir, dan tokoh-tokoh hadir, khotbahnya dipuji.

Pada awal Dzulqa'dah selesailah pembangunan masjid yang dibangun dan didirikan oleh Amir Jamaluddin wakil sultan Al-Afram di As-Safh sebelah utara Ribath An-Nashiri. Dia mengangkat khatib di sana, yang berkhotbah pada hari Jumat, yaitu Qadhi Syamsuddin Muhammad bin Al-'Izz Al-Hanafi. Wakil sultan dan para hakim hadir, khotbah khatib dipuji. Ash-Shahib Syihabuddin Al-Hanafi menyediakan jamuan setelah shalat di masjid tersebut. Dialah yang berusaha dalam pembangunannya dan mendorongnya, maka jadilah masjid itu sangat sempurna dan indah, semoga Allah menerima dari mereka.

Pada tanggal tiga Dzulqa'dah, Ibnu Shashri mengangkat Qadhi Shadrudin Sulaiman bin Hilal bin Syibil Al-Ja'fari khatib Dariya sebagai wakil hakim, menggantikan Jalaluddin Al-Qazwini karena kesibukannya dengan khotbah sehingga tidak bisa menangani perkara hakim.

Pada hari Jumat tanggal dua puluh sembilan Dzulqa'dah, Qadhi Al-Qudhah Shadrudin Abu Al-Hasan Ali bin Syaikh Shafiyuddin Abu Al-Qasim Muhammad Al-Hanafi Al-Bashrawi tiba di Damaskus dari Kairo sebagai hakim Hanafiyah, menggantikan Al-Azra'i, dengan tetap memegang jabatan pengajar An-Nuriyyah dan Al-Muqaddimiyyah. Orang-orang keluar menyambutnya, memberi selamat kepadanya, dan dia memutuskan perkara di An-Nuriyyah. Surat penunjukannya dibacakan di Maqshurah Al-Kindiyyah di sudut timur Masjid Bani Umayyah.

Pada bulan Dzulhijjah, Amir 'Izzuddin bin Shabrah diangkat untuk wilayah selatan sebagai wali para wali, menggantikan Amir Jamaluddin Aqush Ar-Rustumi, karena dia menjabat sebagai pengawas dewan di Damaskus. Datang surat dari sultan tentang penunjukan wakil untuk Ar-Ra'is 'Izzuddin Hamzah Al-Qalanisi, menggantikan saudara sepupunya Syarafuddin, namun dia tidak menyukai hal itu.

Pada hari kedua puluh delapan Dzulhijjah, wakil sultan diberitahu tentang datangnya surat dari Syaikh Taqiyuddin dari penjara yang disebut Al-Jubb. Dia mengutus untuk memanggilnya, lalu dia didatangkan, surat dibacakan di hadapan orang-orang. Wakil sultan berterima kasih kepada syaikh, memujinya atas ilmu, agama, keberanian, dan kezuhudannya, berkata: "Aku tidak pernah melihat orang sepertinya." Ternyata suratnya berisi tentang keadaannya di penjara dalam menghadap kepada Allah, bahwa dia tidak menerima sesuatu dari siapa pun, tidak dari nafkah sultan, tidak dari pakaian, tidak dari pemberian, dan tidak dari yang lainnya, tidak ternoda dengan sesuatu dari itu semua.

Pada bulan ini, hari Kamis tanggal dua puluh tujuh, dua saudara Syaikh Taqiyuddin—Syarafuddin dan Zainuddin—dipanggil dari penjara ke majelis wakil sultan Salar. Wakil sultan Ibnu Makhluḥ Al-Maliki hadir, terjadi pembicaraan panjang antara mereka. Syarafuddin tampak dengan hujjah mengalahkan hakim Maliki dengan dalil, bukti, dan pengetahuan, menunjukkan kesalahannya di beberapa tempat di mana dia membuat klaim-klaim yang batil. Pembicaraan tentang masalah 'Arsy, masalah kalam, dan masalah nuzul.

Pada hari Jumat, Syarafuddin saudara Syaikh Taqiyuddin dihadirkan sendiri di majelis wakil sultan Salar, Ibnu 'Adlan hadir, Syaikh Syarafuddin berbicara dengannya, berdebat dengannya, berdiskusi dengannya, dan juga mengalahkannya.

Pada hari Jumat tanggal dua puluh delapan bulan Dzulhijjah, tiba melalui pos dari Mesir Najamuddin Muhammad bin Syaikh Fakhruddin, keponakan Qadhi al-Qudhah al-Bashrawy. Ia dinikahkan dengan putrinya untuk (menjabat) hisbah di Damaskus, menggantikan Jamaluddin Yusuf al-Ajami. Ia dikenakan pakaian kehormatan berupa thaylasan, mengenakan pakaian kehormatan itu, dan berkeliling dengannya di kota pada awal tahun tujuh ratus tujuh.

Pada tahun ini, sekitar seratus ribu orang melakukan umrah di Tanah Haram Mekah. Yang memimpin jamaah haji dari Syam adalah Amir Ruknuddin Baybars al-Majnun.

Orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Qadhi Tajuddin Shalih bin Tsamir bin Hamid bin Ali al-Ja'bari asy-Syafi'i, wakil hakim di Damaskus dan mu'id (asisten pengajar) di Nashiriyah. Ia adalah orang yang terpercaya, religius, adil, dapat dipercaya, dan zuhud. Ia menjabat sebagai hakim sejak tahun enam ratus lima puluh tujuh. Ia memiliki keutamaan-keutamaan dan berbagai ilmu, berpenampilan baik dan berwibawa. Ia wafat pada bulan Rabiul Awal dalam usia tujuh puluh enam tahun, dan dimakamkan di as-Safh. Setelahnya, Najmuddin ad-Dimasyqi menjabat sebagai wakil hakim menggantikannya.

Syaikh Dhiya'uddin ath-Thusi Abu Muhammad Abdul Aziz bin Muhammad bin Ali asy-Syafi'i, pengajar di Madrasah an-Najibiyah, penyusun syarah al-Hawi dan Mukhtashar Ibnu al-Hajib. Ia adalah seorang syaikh yang utama dan cemerlang. Ia juga mengajar di Nashiriyah. Ia wafat pada hari Rabu—setelah pulang dari pemandian—tanggal dua puluh sembilan bulan Jumadil Ula. Shalat jenazah untuknya dilaksanakan pada hari Kamis di luar Pintu an-Nashr. Wakil Sultan hadir, bersama sekelompok amir dan tokoh-tokoh terkemuka. Ia dimakamkan di (pemakaman) as-Shufiyah. Setelahnya, Baha'uddin bin al-Ajami mengajar di madrasah menggantikannya.

Syaikh Jamaluddin Ibrahim bin Muhammad bin Sa'd ath-Thaybi, yang dikenal dengan sebutan Ibnu as-Sawamili (as-Sawamil artinya piring-piring). Ia sangat dihormati di negeri-negeri Timur. Ia adalah seorang pedagang besar. Ia wafat pada bulan yang disebutkan tersebut.

Syaikh yang mulia Saifuddin ar-Rujaihi bin Sabiq bin Hilal bin Yunus, syaikh Yunsiyah di maqam mereka. Shalat jenazah untuknya dilaksanakan pada tanggal enam bulan Rajab di masjid, kemudian jenazahnya dibawa kembali ke rumahnya yang ditempatinya di dalam Pintu Tuma, yang dikenal dengan sebutan Dar Aminuddin Daulah, dan ia dimakamkan di sana. Banyak tokoh-tokoh terkemuka, para qadhi, dan para amir yang menghadiri pemakamannya. Ia memiliki kehormatan besar di mata pemerintahan dan di kalangan kelompoknya. Ia memiliki kepala yang sangat besar dan rambutnya dicukur. Ia meninggalkan harta dan anak-anak.

Amir Faris ad-Din ar-Radadi, wafat pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Beberapa hari sebelum wafatnya, ia bermimpi bertemu Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam yang bersabda kepadanya: *"Engkau telah diampuni,"* dan semacam itu. Ia termasuk dari para amir Husamuddin Lajin.

Syaikh yang menjadi teladan, ahli ibadah Abu Abdullah bin Mutharrif, wafat di Mekah pada bulan Ramadhan. Ia tinggal sebagai mujawir (tinggal menetap di Mekah) selama enam puluh tahun. Ia melakukan thawaf setiap siang dan malam sebanyak lima puluh kali putaran. Ia wafat dalam usia sembilan puluh tahun, semoga Allah merahmatinya.

Syaikh, imam, ahli ibadah, zahid yang shalih, khatib Damaskus, Syamsuddin Muhammad bin Syaikh Ahmad bin Utsman al-Khalathi, imam al-Kallasah. Ia adalah seorang syaikh yang baik, berpenampilan gagah, banyak beribadah, tenang, dan berwibawa. Ia menjabat sebagai imam al-Kallasah hampir empat puluh tahun, kemudian ia diangkat menjadi khatib di Damaskus di Masjid Jami' tanpa ia meminta atau mengajukan diri. Ia menjalankan tugasnya selama enam setengah bulan dengan sangat baik. Ia memiliki suara yang bagus, nada yang merdu, menguasai seni musik, sambil tetap menjaga agama dan beribadah. Ia juga mendengar hadits. Ia wafat secara mendadak di Dar al-Khithabah pada hari Rabu tanggal delapan bulan Syawal dalam usia enam puluh dua tahun. Shalat jenazah untuknya dilaksanakan di Masjid Jami' yang penuh sesak dengan orang-orang, kemudian shalat jenazah lagi di Suq al-Khayl. Wakil Sultan, para amir, dan masyarakat umum hadir. Pasar-pasar ditutup. Kemudian jenazahnya dibawa ke Safh Qasiyun, semoga Allah merahmatinya.

Kemudian masuklah tahun tujuh ratus tujuh

Tahun dimulai dengan para hakim yang telah disebutkan pada tahun sebelumnya, dan Syaikh Taqiuddin Ibnu Taimiyah ditahan di penjara bawah tanah di Benteng Jabal di Mesir. Pada awal bulan Muharram, Sultan al-Malik an-Nashir menunjukkan kemarahan terhadap kedua Amir Salar dan al-Jasyankir. Ia menolak membubuhkan tanda tangan, menutup benteng, dan mengurung diri di dalamnya. Kedua amir itu tinggal di rumah mereka masing-masing. Sekelompok amir berkumpul mendukung mereka, dan benteng dikepung. Terjadi kekacauan besar dan pasar-pasar ditutup. Kemudian mereka berkirin surat dengan Sultan, maka urusan menjadi stabil dan

keburukan mereda, meskipun masih ada kedengkian dan perselisihan hati. Kedua amir itu menjadi lebih kuat dari sebelumnya. Sultan keluar berkuda dan perdamaian tercapai meskipun masih ada kedengkian.

Pada bulan Muharram terjadi perang antara Tatar dengan penduduk Kilan, yaitu ketika raja Tatar meminta kepada mereka untuk membuat jalan di negeri mereka menuju pasukannya, tetapi mereka menolak. Maka raja Tatar Kharband mengirim pasukan yang besar, enam puluh ribu prajurit—empat puluh ribu dengan Qatlusyah dan dua puluh ribu dengan Juban. Penduduk Kilan membiarkan mereka hingga memasuki tengah-tengah negeri mereka, kemudian mereka mengalirkan air laut ke arah mereka dan melempar mereka dengan nafta (bahan bakar). Banyak dari mereka yang tenggelam, yang lain terbakar, dan mereka membunuh banyak sekali dengan tangan mereka sendiri. Hanya sedikit yang selamat. Di antara yang terbunuh adalah panglima besar Tatar, Qatlusyah. Kharband sangat marah kepada penduduk Kilan, tetapi ia senang dengan terbunuhnya Qatlusyah karena ia ingin membunuh Kharband, maka urusannya selesai. Setelah itu ia membunuh Bulay. Kemudian raja Tatar mengutus Syaikh Baraqa yang telah datang ke Syam sebelumnya untuk menyampaikan pesan kepada penduduk Kilan, tetapi mereka membunuhnya dan membebaskan manusia darinya. Negeri mereka termasuk negeri yang paling terlindungi dan paling baik, tidak dapat ditaklukkan. Mereka adalah Ahlussunnah, kebanyakan mereka Hanabilah. Orang yang melakukan bid'ah tidak bisa tinggal di antara mereka.

Pada hari Jumat tanggal empat belas bulan Shafar, Qadhi al-Qudhah Badruddin bin Jama'ah bertemu dengan Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah di Dar al-Awhadi di Benteng Jabal. Pembicaraan antara mereka berdua berlangsung lama, kemudian mereka berpisah sebelum shalat, dan Syaikh Taqiyuddin tetap pada keputusannya untuk tidak keluar dari penjara. Ketika tiba hari Jumat tanggal dua puluh tiga bulan Rabiul Awal, Amir Husamuddin Muhanna bin Isa, raja Arab, datang sendiri ke penjara dan bersumpah kepada Syaikh Taqiyuddin agar keluar menemuinya. Ketika ia keluar, amir bersumpah lagi agar ia ikut bersamanya ke rumah Salar. Beberapa fuqaha bertemu dengannya di rumah Salar dan terjadi banyak perdebatan di antara mereka, kemudian shalat memisahkan mereka. Kemudian mereka berkumpul lagi hingga Maghrib. Syaikh Taqiyuddin menginap di rumah Salar. Kemudian

mereka berkumpul pada hari Ahad atas perintah Sultan sepanjang hari, tidak ada seorang qadhi pun yang hadir. Banyak fuqaha yang berkumpul, lebih banyak dari hari-hari sebelumnya, di antaranya Faqih Najmuddin bin Rif'ah, Ala'uddin al-Baji, Fakhruddin bin Bint Abi Sa'd, Izzuddin an-Namrawi, Syamsuddin bin Adlan, dan sekelompok fuqaha. Mereka meminta kehadiran para qadhi, tetapi mereka berhalangan dengan berbagai alasan, ada yang sakit dan ada yang lainnya, karena mereka mengetahui ilmu dan dalil-dalil yang dimiliki Ibnu Taimiyah, dan tidak ada seorang pun yang hadir yang mampu menandinginya. Wakil Sultan menerima alasan mereka dan tidak memaksa mereka hadir setelah Sultan memerintahkan kehadiran mereka. Majelis itu selesai dengan baik. Syaikh bermalam di tempat wakil Sultan. Amir Husamuddin Muhanna ingin membawa Syaikh Taqiyuddin bersamanya ke Syam, tetapi Salar menyarankan agar Syaikh tetap di Mesir bersamanya supaya orang-orang melihat keutamaan dan ilmunya, dan orang-orang bisa mengambil manfaat darinya serta belajar kepadanya. Syaikh menulis surat ke Syam yang berisi apa yang terjadi padanya.

Al-Birzali berkata: Pada bulan Syawal tahun itu, kaum Sufi di Kairo mengadakan Syaikh Taqiyuddin dan ucapannya tentang Ibnu Arabi dan lainnya kepada pemerintahan. Mereka menyerahkan urusan itu kepada Qadhi asy-Syafi'i. Majelis dibentuk untuknya dan Ibnu Atha' menuduhnya dengan berbagai hal, tetapi tidak ada yang terbukti. Namun ia berkata: "Tidak boleh meminta pertolongan kecuali kepada Allah, dan tidak boleh meminta pertolongan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan makna ibadah, tetapi boleh bertawassul dengan beliau dan meminta syafa'atnya kepada Allah." Sebagian yang hadir berkata: "Tidak ada masalah dalam hal ini." Qadhi Badruddin bin Jama'ah berpendapat bahwa ini termasuk kurang adab. Kemudian datang surat kepada Qadhi agar melakukan apa yang dituntut syariat. Qadhi berkata: "Aku telah mengatakan kepadanya apa yang seharusnya dikatakan kepada orang seperti dia." Kemudian pemerintahan memberinya pilihan antara beberapa hal: pergi ke Damaskus atau Iskandariyah dengan syarat-syarat tertentu, atau penjara. Ia memilih penjara. Kemudian sekelompok orang menemuinya untuk membahas perjalanan ke Damaskus dengan menerima syarat yang ditentukan. Ia mengabulkan permintaan sahabat-sahabatnya untuk menyenangkan hati mereka. Ia

menunggang kuda pos pada malam tanggal delapan belas bulan Syawal, kemudian keesokan harinya mereka mengirim pos lain untuk mengembalikannya. Ia datang kepada Qadhi al-Qudhah Ibnu Jama'ah yang didampingi sekelompok fuqaha. Sebagian dari mereka berkata kepadanya: "Pemerintahan tidak ridha kecuali dengan penjara."

Qadhi berkata: "Dan di dalamnya ada kemaslahatan baginya."

Ia mengangkat Syamsuddin at-Tunisi al-Maliki sebagai wakil dan mengizinkannya untuk memutuskan penjara baginya, tetapi ia menolak dan berkata: "Tidak ada yang terbukti padanya." Lalu ia mengizinkan Nuruddin az-Zawawi al-Maliki, tetapi ia bingung. Ketika Syaikh melihat keraguan mereka dalam memenjarakannya, ia berkata: "Aku akan pergi ke penjara dan mengikuti apa yang menjadi kemaslahatan."

Nuruddin az-Zawawi berkata: "Hendaknya di tempat yang layak untuknya." Dikatakan kepadanya: "Pemerintahan tidak ridha kecuali dengan nama penjara." Maka ia dikirim ke penjara Qadhi dan ditempatkan di tempat yang sama di mana Qadhi Taqiyuddin bin Bint al-A'zz pernah dipenjara. Ia diizinkan ada orang yang melayaninya. Semua itu terjadi atas saran Nashr al-Munbiji—karena pengaruhnya di pemerintahan, ia telah menguasai akal al-Jasyankir yang kemudian menjadi sultan—dan lainnya dari pemerintahan, sedangkan Sultan tertekan dengannya. Syaikh tetap di penjara memberikan fatwa, orang-orang datang mengunjunginya, fatwa-fatwa yang sulit yang tidak mampu dijawab para fuqaha datang dari para amir dan tokoh-tokoh masyarakat, lalu ia menuliskan jawabannya dengan isi Kitab dan Sunnah yang membuat akal tercengang. Kemudian dibentuk majelis untuk Syaikh di ash-Shalihiyah setelah semua itu. Syaikh turun ke Kairo di Dar Ibnu Syuqair, dan orang-orang berbondong-bondong menemuinya siang dan malam.

Pada tanggal enam bulan Rajab, Syaikh Kamaluddin bin az-Zamlakani mengurus diwan Maristan menggantikan Jamaluddin Yusuf al-Ajami yang wafat. Ia pernah menjabat sebagai muhtasib di Damaskus selama beberapa waktu, kemudian Najmuddin bin al-Bashrawy mengambilnya darinya enam bulan sebelum ini. Al-Ajami dikenal dengan amanah dan kecakapannya.

Pada malam pertengahan bulan Sya'ban, shalat malam Nishfu Sya'ban dihentikan karena itu bid'ah. Masjid Jami' dilindungi dari keributan dan

kekacauan, dan terjadi banyak kebaikan dengan itu, segala puji dan karunia bagi Allah.

Pada bulan Ramadhan, ash-Shadr Najmuddin al-Bashrawy datang membawa surat pengangkatan untuk mengurus Khazanah menggantikan Syamsuddin al-Hazhiri, sebagai tambahan dari hisbah yang sudah ia pegang. Pada akhir Ramadhan turun hujan yang deras dan kuat. Orang-orang sudah lama tidak keujanan, maka mereka bergembira dengan itu dan harga-harga turun. Orang-orang tidak bisa keluar ke mushalla karena banyaknya hujan, maka mereka shalat di Masjid Jami'. Wakil Sultan hadir dan shalat di maqshurah. Mahmal (iring-iringan haji) berangkat dan amir haji tahun itu adalah Saifuddin Balaban al-Badri at-Tatari. Pada tahun itu Qadhi Syarafuddin al-Barizi dari Hamah menunaikan haji.

Pada bulan Dzulhijjah terjadi kebakaran besar di dekat azh-Zhahiriyah, bermula dari tanur di depannya yang disebut Tanur ash-Shufiyah. Kemudian Allah melimpahkan kebaikan dan menghentikan keburukan dan percikannya. Aku berkata: Pada tahun ini kami datang dari Bushra ke Damaskus setelah wafatnya ayah. Pertama kali kami tinggal di Darb Suqun yang disebut Darb Ibnu Abi al-Hayja', di ash-Shaghah al-Atiqah dekat ath-Thuyuriyin. Kami memohon kepada Allah kebaikan akibat dan akhir yang baik, Amin.

Orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Amir yang besar Ruknuddin Baybars al-Ajami ash-Shalihi, yang dikenal dengan sebutan al-Jaliq. Ia adalah kepala Jamdaariyah pada masa al-Malik ash-Shalih Najmuddin Ayyub, dan urusan al-Malik azh-Zhahir. Ia termasuk pembesar negara yang memiliki banyak harta. Ia wafat di ar-Ramlah karena ia sedang berada di wilayah iqtha'nya pada pertengahan bulan Jumadil Ula, dan dipindahkan ke Baitul Maqdis untuk dimakamkan di sana.

Syaikh Shalih al-Ahmadi ar-Rifa'i, syaikh al-Munaybi'. Tatar menghormatinya ketika mereka datang ke Damaskus. Ketika Qatlusyah wakil Tatar datang, ia menginap di tempatnya. Dialah yang berkata kepada Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah di istana: *"Kami itu, keadaan kami tidak berlaku kecuali di hadapan Tatar, adapun menurut syariat, tidak."*

Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Delapan

Tahun ini dimulai dengan para penguasa yang sama seperti disebutkan pada tahun sebelumnya, dan Syekh Taqiyuddin masih dalam penjara, sementara orang-orang berbondong-bondong mengunjunginya untuk belajar, meminta fatwa, dan berbagai keperluan lainnya.

Pada awal bulan Rabiul Awal, Amir Najmuddin Khidr putra Sultan Al-Malik Azh-Zhahir dibebaskan. Ia dikeluarkan dari menara penjara dan ditempatkan di rumah Al-Afram di Kairo, kemudian ia wafat pada tanggal lima bulan Rajab tahun ini. Pada akhir bulan Jumadil Ula, Asy-Syarif Zainuddin bin Adnan ditunjuk sebagai pengawas Diwan Mulk Al-Umara menggantikan Ibnuz Zamlakani, kemudian ditambahkan kepadanya juga pengawasan masjid menggantikan Ibnu Al-Hazhiri, dan Najmuddin Ad-Dimasyqi ditunjuk sebagai pengawas anak yatim menggantikan Najmuddin bin Hilal. Pada bulan Ramadhan, Ash-Shahib Aminuddin Ibnur Raqaqi diberhentikan dari pengawasan dewan-dewan di Damaskus, dan ia berangkat ke Mesir.

Pada tahun ini Kamaluddin Ibnu Asy-Syarisi mengundurkan diri sendiri dari jabatan wakil Baitul Mal, dan ia bersikukuh untuk tetap mengundurkan diri. Ia ditawarkan untuk kembali tetapi menolak, dan kepadanya dikirimkan pakaian kehormatan ketika pakaian kehormatan diberikan kepada para pejabat namun ia tidak memakainya, dan ia tetap dalam keadaan mengundurkan diri hingga hari Asyura tahun berikutnya, lalu diperbarui surat pengangkatannya dan pakaian kehormatan diberikan kepadanya dalam pemerintahan yang baru.

Pada tahun ini Al-Malik An-Nashir Muhammad bin Qalawun keluar dari negeri Mesir dengan tujuan berhaji, yaitu pada tanggal dua puluh enam Ramadhan, dan berangkat bersamanya sejumlah amir untuk mengantarnya, lalu ia menyuruh mereka kembali. Ketika ia melewati Al-Karak ia singgah ke sana, maka jembatan dipasang untuknya. Ketika ia berada di tengah jembatan, jembatan itu patah. Orang-orang yang berada di depannya selamat, dan kudanya melompat sehingga ia selamat, namun orang-orang yang berada di belakangnya jatuh dan mereka berjumlah lima puluh orang. Empat orang di antara mereka meninggal, dan kebanyakan dari mereka terluka di lembah yang ada di bawahnya. Wakil Al-Karak, Amir Jamaluddin Aqusy, merasa

sangat malu dan khawatir bahwa Sultan akan mengira ini dilakukan dengan sengaja. Padahal ia telah menyiapkan jamuan untuk Sultan dengan biaya empat belas ribu, namun jamuan itu tidak berkenan karena Sultan sibuk dengan urusannya dan apa yang terjadi padanya dan para pengikutnya. Kemudian pakaian kehormatan diberikan kepada sang wakil, dan ia diberi izin untuk kembali ke Mesir, lalu ia berangkat. Sultan sibuk mengatur kerajaan hanya di Al-Karak, ia menghadiri sidang keadilan dan menangani urusan sendiri. Istrinya datang dari Mesir dan menceritakan kepadanya tentang kesempitan keadaan mereka dan sedikitnya nafkah.

Disebutkan Tentang Kesultanan Al-Malik Al-Muzaffar Ruknuddin Baibars Al-Jasyankir

Ketika Al-Malik An-Nashir menetap di Al-Karak dan bertekad untuk tinggal di sana, ia menulis surat kepada negeri Mesir yang berisi pengunduran dirinya dari kerajaan. Hal itu ditetapkan oleh para qadhi di Mesir, kemudian dikirimkan kepada para qadhi di Syam. Amir Ruknuddin Baibars Al-Jasyankir dibaiat sebagai sultan pada hari Sabtu tanggal dua puluh tiga bulan Syawal setelah shalat Ashar di rumah Amir Saifuddin Salar. Berkumpul di sana para pembesar negara dari kalangan amir dan lainnya, mereka membaiaatnya dan memanggilnya dengan Al-Malik Al-Muzaffar. Kemudian ia berkuda menuju benteng, dan mereka berjalan di hadapannya. Ia duduk di singgasana kerajaan di benteng, genderang kegembiraan ditabuh, dan berita itu dikirimkan ke seluruh negeri. Pada awal bulan Dzulqaidah, Amir Izzuddin Al-Baghdadi tiba di Damaskus, ia bertemu dengan wakil sultan, para qadhi, para amir, dan pembesar lainnya di istana Al-Ablaq. Ia membacakan kepada mereka surat An-Nashir ke Mesir yang berisi bahwa ia telah turun dari kerajaan dan meninggalkannya. Para qadhi menetapkannya, namun qadhi Hanbali menolak menetapkannya dan berkata: "Tidak ada seorang pun yang meninggalkan kerajaan dengan sukarela, seandainya ia tidak tertekan ia tidak akan meninggalkannya." Maka ia diberhentikan dan diganti dengan orang lain. Kemudian mereka disumpah untuk Sultan Al-Malik Al-Muzaffar, tanda kerajaan ditulis di benteng dan gelar-gelarnya di tempat-tempat kerajaan, genderang kegembiraan ditabuh, dan negeri dihias. Ketika surat Sultan dibacakan kepada para amir di istana, yang isinya: "Sungguh aku telah menemani orang-orang selama sepuluh tahun, kemudian aku memilih untuk

menetap di Al-Karak" - sejumlah amir menangis, kemudian mereka membaiai seperti orang yang terpaksa. Menggantikan Baibars adalah Amir Saifuddin Barlugh, menggantikan Barlugh adalah Saifuddin Butkhash, dan menggantikan Butkhash adalah Jamaluddin Aqusy wakil Al-Karak. Khutbah untuk Al-Muzaffar dilakukan pada hari Jumat di mimbar-mimbar Damaskus dan kota-kota lainnya. Wakil Sultan Al-Afram dan para qadhi hadir pada tanggal sembilan belas Dzulqaidah, dan surat penunjukan wakil dibacakan oleh sekretaris negara Qadhi Muhyiddin bin Fadhlullah di istana dengan dihadiri para amir, dan mereka semua mengenakan pakaian kehormatan. Al-Malik Al-Muzaffar berkuda dengan pakaian kehormatan hitam dari khalifah dan sorban yang melingkar, pemerintahan berada di hadapannya dengan pakaian kehormatan, pada hari Sabtu tanggal tujuh Dzulqaidah. Ash-Shahib Dhiyauddin An-Nasya'i membawa surat penunjukan Sultan dari khalifah dalam kantong atlas hitam, yang awalnya: **"Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isinya): 'Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang'"** (Surah An-Naml: 30). Dikatakan bahwa di Kairo diberikan sekitar seribu dua ratus pakaian kehormatan, dan itu adalah hari yang sangat bersejarah. Ia bergembira dengan dirinya sendiri beberapa hari yang singkat, demikian juga gurunya Al-Munbiji, kemudian Allah menghilangkan nikmat dari keduanya dengan cepat.

Pada tahun ini Ibnu Jamaah berkhotbah di benteng, dan Syekh Alauddin Al-Qunawi menangani pengajaran di Asy-Syarifiyyah.

Yang Wafat Pada Tahun Ini dari Kalangan Pembesar

Syekh Shalih Utsman Al-Halbuni, asalnya dari daerah Shu'aid Mesir, ia menetap beberapa waktu di desa Halbun dan tempat-tempat lain di daerah itu. Ia tinggal beberapa waktu tidak makan roti, dan berkumpul padanya sejumlah murid. Ia wafat di desa Barzah pada akhir bulan Muharram, dan dimakamkan di sana. Jenazahnya dihadiri oleh wakil Syam, para qadhi, dan sejumlah pembesar.

Syekh Shalih Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Katsir Al-Harrani Al-Hanbali, imam masjid Athiyyah, dikenal dengan Ibnu Al-Muqri'. Ia meriwayatkan hadits, dan ia adalah seorang fakih di madrasah-madrasah Hanabilah. Ia lahir di Harran tahun enam ratus tiga puluh empat, dan wafat di

Damaskus pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, dimakamkan di kaki bukit Qasiyun.

Sebelum mereka wafat Syekh Amiruddin bin Sa'd Al-Harrani di Gaza, dan upacara takziah untuknya diadakan di Damaskus, semoga Allah merahmati mereka berdua.

As-Sayyid Asy-Syarif Zainuddin Abu Ali Al-Husain bin Muhammad bin Adnan Al-Husaini, naqib para syarif. Ia adalah seorang yang mulia, fasih, cerdas dalam ilmu kalam, mengetahui mazhab Mu'tazilah, dan berdebat dengan kaum Imamiyyah, serta berdiskusi tentang itu di hadapan para qadhi dan lainnya. Ia menangani pengawasan masjid dan pengawasan Diwan Al-Afram tidak lama sebelum wafatnya. Ia wafat pada hari kelima Dzulqaidah pada usia lima puluh lima tahun, dan dimakamkan di makam keluarga mereka di Babus Shaghir.

Syekh Jaliil Zhahiruddin Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Abil Fadhl bin Mun'ah Al-Baghdadi, syekh Masjidil Haram di Makkah, setelah pamannya Afifuddin Manshur bin Mun'ah. Ia mendengar hadits, dan tinggal di Baghdad untuk waktu yang lama, kemudian pergi ke Makkah setelah wafatnya pamannya, dan ia menangani kepemimpinan Masjidil Haram hingga ia wafat di sana.

Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Sembilan

Tahun ini dimulai dengan khalifah pada masa itu Al-Mustakfi Amirul Mukminin putra Al-Hakim bi Amrillah Al-Abbasi, sultan negeri-negeri adalah Al-Malik Al-Muzaffar Ruknuddin Baibars Al-Jasyankir, wakilnya di Mesir adalah Amir Saifuddin Salar, dan di Syam adalah Aqusy Al-Afram. Qadhi-qadhi Mesir dan Syam adalah mereka yang disebutkan pada tahun sebelumnya. Pada malam akhir bulan Shafar, Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah berangkat dari Kairo menuju Iskandariah ditemani seorang amir komandan, lalu ia dimasukkan ke rumah sultan dan ditempatkan di sebuah menara yang luas dan lapang di dalamnya. Orang-orang bisa masuk menemuinya dan belajar berbagai ilmu. Kemudian setelah itu ia menghadiri shalat Jumat dan

mengadakan majlis seperti kebiasaannya di masjid-masjid. Ia masuk ke Iskandariah pada hari Ahad, dan setelah sepuluh hari berita tentangnya sampai ke Damaskus. Orang-orang merasa sedih untuknya dan khawatir atas dirinya dari kejahatan Al-Jasyankir dan gurunya Nashr Al-Munbiji, sehingga doa untuknya bertambah banyak. Hal itu karena mereka tidak mengizinkan seorang pun dari para pengikutnya untuk ikut bersamanya ke Iskandariah, sehingga hati-hati menjadi sempit. Itu karena musuhnya Nashr Al-Munbiji dapat menguasai dirinya. Adapun sebab permusuhan adalah karena Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah selalu mencela Al-Jasyankir dan gurunya Nashr Al-Munbiji, dan berkata: "Hari-harinya telah berakhir, kepemimpinannya telah selesai, dan ajalnya sudah dekat." Ia berbicara tentang mereka berdua dan tentang Ibnu Arabi serta pengikut-pengikutnya. Maka mereka ingin mengirimnya ke Iskandariah seperti orang yang dibuang dengan harapan ada seseorang dari penduduknya yang berani membunuhnya secara diam-diam sehingga mereka bisa tenang darinya. Namun itu tidak menambah orang-orang kecuali cinta kepadanya, dekat dengannya, mendapat manfaat darinya, belajar padanya, merindukan dan memuliakan untuknya. Datanglah surat dari saudaranya yang berkata: *"Sungguh saudara yang mulia telah turun di benteng yang terjaga dengan niat untuk ribath. Sesungguhnya musuh-musuh Allah bermaksud dengan itu beberapa hal untuk membahayakan dia dan membahayakan Islam dan pemeluknya, maka hal itu menjadi kemuliaan bagi kami. Mereka mengira bahwa itu akan menyebabkan kehancuran Syekh, namun niat-niat buruk mereka berbalik kepada mereka dan terbalik dari segala sisi. Mereka menjadi dan tetap di sisi Allah dan di sisi hamba-hamba-Nya yang mengetahui dengan wajah-wajah hitam, mereka terbelah karena penyesalan dan kegundahan atas apa yang mereka lakukan. Semua penduduk benteng berbalik mendatangi saudara dengan penuh penerimaan, memuliakan dan menghormatinya. Di setiap waktu ia menyebarkan dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam apa yang menyenangkan mata orang-orang mukmin. Hal itu menjadi duri di kerongkongan para musuh. Kebetulan ia menemukan di Iskandariah iblis telah bertelur dan menetas di sana, dan menyesatkan golongan-golongan As-Sab'iniyyah dan Al-Arabiyyah. Maka Allah mengoyakkan persatuan mereka dengan kedatangannya kepada mereka, dan menceraiberaikan kelompok mereka, dan membuka tabir mereka serta mempermalukan mereka. Ia membuat tobat sejumlah besar dari mereka, dan*

menobatkan seorang pemimpin dari pemimpin-pemimpin mereka. Sudah tetap di kalangan mayoritas dan elit kaum mukminin - dari amir, qadhi, fakih, mufti, syekh dan para mujtahid - kecuali yang menyimpang dari kalangan bodoh yang hina - cinta kepada Syekh dan pengagungan kepadanya, penerimaan perkataannya, dan kembali kepada perintah dan larangannya. Maka kalimat Allah meninggi di sana atas musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya, dan mereka dilaknat secara tersembunyi dan terang-terangan, lahir dan batin, di kumpulan orang-orang dengan nama-nama khusus mereka. Hal itu menjadi bagi Nashr Al-Munbiji penyakit yang duduk dan berdiri, dan turun kepadanya ketakutan dan kehinaan yang tidak dapat diungkapkan." Ia menyebutkan banyak perkataan. Intinya adalah bahwa Syekh Taqiyuddin tinggal di benteng Iskandariah selama delapan bulan, menetap di menara yang luas, bagus dan bersih, memiliki dua jendela, satu ke arah laut dan yang lain ke arah kota. Siapa saja yang mau bisa masuk menemuinya, dan para pembesar, tokoh, dan para fakih pergi kepadanya untuk belajar dan mendapat manfaat darinya. Ia dalam kehidupan yang paling nyaman dan hati yang paling lapang.

Pada akhir bulan Rabiulakhir, Syekh Kamaluddin Ibnuz Zamlakani diberhentikan dari pengawasan Maristan karena keterikatannya dengan Ibnu Taimiyyah, atas petunjuk Al-Munbiji, dan Syamsuddin Abdul Qadir Ibnu Al-Hazhiri yang menanganinya.

Pada hari Selasa tanggal tiga Rabiulakhir, yang ditunjuk untuk jabatan qadhi Hanabilah di negeri Mesir adalah Syekh Imam Al-Hafizh Sa'duddin Abu Mahmud Mas'ud bin Ahmad bin Mas'ud bin Zainuddin Al-Haritsi, syekh hadits di Mesir, setelah wafatnya Qadhi Syarafuddin Abu Muhammad Abdul Ghani bin Yahya bin Muhammad bin Abdullah bin Nashr bin Abi Bakr Al-Harrani.

Pada bulan Jumadil Ula dikeluarkan perintah-perintah sultan Al-Muzaffar kepada wakil-wakil negeri pesisir untuk menghapuskan khamar, menghancurkan tempat-tempat penginapan, dan mengusir penghuninya. Hal itu dilakukan, dan kaum muslimin sangat bergembira karenanya.

Pada awal bulan Jumadil Akhir datang surat pos tentang penunjukan jabatan qadhi Hanabilah di Damaskus untuk Syekh Syihabuddin Ahmad bin Syarifuddin Hasan bin Al-Hafizh Jamaluddin Abu Musa Abdullah bin Al-Hafizh Abdul Ghani Al-Maqdisi, menggantikan Qadhi Al-Qudhah At-Taqi Sulaiman bin

Hamzah karena ucapannya tentang turunnya Al-Malik An-Nashir dari kerajaan, dan bahwa ia hanya turun dalam keadaan tertekan, bukan atas pilihannya sendiri. Dan ia benar dalam apa yang dikatakannya.

Pada tanggal dua puluh Jumadil Akhir datang surat pos tentang penunjukan pengawasan dewan untuk Amir Saifuddin Baktamur Al-Hajib menggantikan Ar-Rustumi, namun ia menolak. Dan pengawasan perbendaharaan untuk Amir Izzuddin Ahmad bin Zainuddin Muhammad bin Ahmad bin Mahmud, yang dikenal dengan Ibnu Al-Qalanisi, lalu ia menanganinya. Dan diberhentikan darinya Al-Bashrawi muhtasib negeri.

Pada bulan ini Qadhi Al-Qudhah Ibnu Jamaah menangani kepemimpinan Sa'id As-Su'ada di Kairo, atas permintaan para sufi kepadanya, dan mereka ridha darinya dengan kehadirannya di tempat mereka sekali seminggu pada hari Jumat. Dan diberhentikan darinya Syekh Karimuddin Al-Amili karena ia memberhentikan para saksi, maka mereka memberontak kepadanya dan menulis tentangnya berita acara dengan hal-hal yang mencela agama. Maka diperintahkan untuk memberhentikannya dari mereka, dan ia diperlakukan seperti perlakuannya terhadap orang-orang. Di antara itu adalah sikapnya terhadap Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyyah, dan fitnah dustanya kepadanya, bersama dengan kebodohnya dan sedikitnya kehati-hatiannya. Maka Allah mempercepat balasan ini baginya melalui para pengikut dan teman-temannya sebagai balasan yang setimpal.

Pada bulan Rajab ketakutan meningkat di Damaskus, dan orang-orang pindah dari luar kota ke dalam kota. Sebabnya adalah bahwa Sultan Al-Malik An-Nashir Muhammad bin Qalawun berkuda dari Al-Karak menuju Damaskus meminta kembali ke kerajaan. Sejumlah amir telah bersekutu dengannya dan berkorespondensi dengannya secara rahasia, menasihatinya. Sejumlah amir-amir Mesir lompat kepadanya. Orang-orang membicarakan kepergian wakil Damaskus Al-Afram ke Kairo untuk bersama dengan pasukan besar. Orang-orang menjadi gelisah, dan pintu-pintu negeri tidak dibuka hingga tengah hari meninggi. Urusan menjadi kacau. Para qadhi dan banyak amir berkumpul di istana, dan memperbarui baiat untuk Al-Malik Al-Muzaffar. Pada akhir hari Sabtu pintu-pintu negeri ditutup setelah Ashar, dan orang-orang berdesakan di Babu An-Nashr, dan mereka mengalami kesulitan besar. Negeri dipenuhi

oleh penduduk desa, dan orang-orang bertambah banyak di negeri. Datang surat pos tentang kedatangan Al-Malik An-Nashir ke Al-Khaman. Wakil Syam gelisah karenanya dan menunjukkan bahwa ia ingin memerangnya dan mencegahnya masuk ke negeri. Dua amir Ruknuddin Baibars Al-Majnun dan Baibars Al-Ala'i lompat kepadanya. Amir Saifuddin Baktamur Al-Hajib berkuda kepadanya untuk menasihatinya agar kembali, dan memberitahunya bahwa ia tidak mampu memerangi orang-orang Mesir. Amir Saifuddin Bahadar Ash menyusulnya menasihatinya dengan hal yang sama. Kemudian ia kembali ke Damaskus pada hari Selasa tanggal lima Rajab, dan mengabarkan bahwa Sultan Al-Malik An-Nashir telah kembali ke Al-Karak. Maka orang-orang tenang, dan wakil sultan kembali ke istana, dan sebagian orang kembali ke tempat tinggal mereka dan menetap di sana.

Sifat Kembalinya Sultan Al-Malik an-Nashir Muhammad bin Al-Malik al-Manshur Qalawun ke Tampuk Kekuasaan dan Berakhirnya Daulah Al-Malik al-Muzhaffar al-Jashankir Baibars serta Kehancuran Dirinya dan Kehancuran Syaikhnya Nashr al-Minbaji Penganut Paham Ittihad dan Hulul

Pada tanggal 13 Syaban, datanglah berita tentang kedatangan Sultan al-Malik an-Nashir ke Damaskus. Maka bergeraklah kedua amir yaitu Saifuddin Qutlubak dan al-Hajj Bahadir menuju al-Karak dan mendorongnya untuk itu. Naib Damaskus pun menjadi gelisah dan berkendara bersama sekelompok pengikutnya mengendarai unta pada tanggal 16 Syaban, bersamanya Ibnu Shubh penguasa Syaif Arnun. Di Damaskus telah disiapkan kemegahan kesultanan, upacara-upacara yang layak baginya, sorban-sorban kehormatan, dan tambur-tambur perang. Ia berkendara dari al-Karak dengan kemegahan yang sangat besar dan mengirimkan jaminan keamanan kepada al-Afram. Para muazin mendoakannya di menara pada malam Senin tanggal 17 Syaban, maka orang-orang ramai mendoakan dan bergembira menyebut namanya. Diumumkan kepada orang-orang tentang jaminan keamanan, agar mereka membuka toko-toko mereka dan merasa aman di kampung halaman mereka. Orang-orang mulai memasang hiasan, tambur-tambur kabar gembira ditabuh, dan orang-orang tidur di atap-atap rumah pada malam Selasa untuk menyaksikan Sultan ketika memasuki kota. Para qadhi, amir-amir, dan para tokoh keluar menyambutnya. Masuknya adalah pada hari Selasa tengah hari

dengan kemegahan yang luar biasa, dan permadani dibentangkan untuknya dari Mushalla hingga Benteng.

Penulis karya ini, Ibnu Katsir berkata: Aku termasuk yang menyaksikan masuknya, ia mengenakan kemegahan kerajaan, permadani di bawah kaki kudanya, setiap kali melewati satu permadani panjang, permadani itu digulung di belakangnya. Payung kerajaan di atas kepalanya, para amir pembawa pedang di kanan kirinya dan di hadapannya, orang-orang mendoakannya dan berteriak keras melakukan hal itu. Sungguh itu adalah hari yang bersejarah. Syaikh Alamuddin al-Birzali berkata: Sultan pada hari itu mengenakan sorban putih dan pakaian merah. Yang membawa payung di atas kepalanya pada hari itu adalah al-Hajj Bahadir, ia mengenakan pakaian kehormatan yang dimuliakan berlapis emas dengan bulu tupai. Ketika tiba di Benteng, jembatan dipasang untuknya, dan naibnya Amir Saifuddin as-Sanjari turun ke bawah dan mencium tanah di hadapannya. Sultan memberi isyarat kepadanya: "Aku sekarang tidak turun di sini." Lalu ia melanjutkan dengan kudanya menuju Istana Ablaq, para amir di hadapannya, maka ia turun di istana itu. Khutbah Jumat pun disebutkan namanya.

Pada pagi hari Sabtu tanggal 22 bulan tersebut, tiba Amir Jamaluddin Aqush al-Afram, naib Damaskus, dengan taat kepada Sultan. Ia mencium tanah di hadapannya, maka Sultan turun dari kudanya untuk menyambutnya, memuliakan dan memberikan izin kepadanya untuk menjalankan tugas kenaiaban seperti biasanya. Orang-orang bergembira dengan ketaatan al-Afram kepadanya. Kemudian tiba kepadanya Amir Saifuddin Qabjaq naib Hamah dan Amir Saifuddin Asandamir naib Tarabulus pada hari Senin tanggal 24 bulan tersebut. Para amir keluar menyambut mereka berdua, dan Sultan menyambut mereka sebagaimana ia menyambut al-Afram.

Pada hari ini Sultan memerintahkan untuk mengembalikan jabatan qadhi Hanabilah kepada Taqiyuddin Sulaiman, dan orang-orang memberinya selamat. Ia datang kepada Sultan dan memberi salam, lalu pergi ke Jauziyyah dan memutuskan perkara di sana selama tiga bulan. Shalat Jumat kedua didirikan di Maidan, Sultan hadir dan para qadhi di sampingnya, para amir besar, pejabat-pejabat negara, dan banyak dari rakyat biasa. Pada hari ini tiba kepada Sultan Amir Qarasunqur al-Manshuri naib Aleppo, dan Sultan keluar

menyambutnya juga. Pasukan Aleppo tiba pada hari Rabu tanggal 3 Ramadan, dan kemah Sultan dibuka pada hari Kamis tanggal 4 Ramadan bersamanya para qadhi dan para qari pada waktu Ashar. Shalat Jumat didirikan pada tanggal 5 Ramadan di Maidan juga. Kemudian Sultan keluar dari Damaskus pada hari Selasa tanggal 9 Ramadan, dalam rombongannya Ibnu Shashara, Shadrudin al-Hanafi qadhi pasukan, Khatib Jalaluddin, Syaikh Kamaluddin Ibnu az-Zamlakani, para penulis keputusan, diwan tentara, dan seluruh pasukan Syam yang berkumpul kepadanya dari seluruh kota dan wilayahnya dengan para naib dan amirnya. Ketika Sultan tiba di Gaza, ia memasukinya dengan kemegahan besar, dan Amir Saifuddin Bahadir Ash menyambutnya bersama sekelompok amir-amir Mesir. Mereka memberitahunya bahwa al-Malik al-Muzhaffar telah melepaskan dirinya dari kerajaan. Kemudian terus berdatangan para amir dari Mesir kepada Sultan dan memberitahukannya tentang hal itu. Hati orang-orang Syam pun menjadi lapang dan mereka bergembira dengan hal itu, tambur-tambur kabar gembira ditabuh, namun kurir yang membawa surat resmi tentang gambaran apa yang terjadi terlambat datang.

Terjadi pada hari Idul Fitri ini bahwa keluar wakil khatib Syaikh Taqiyuddin al-Jazari yang dikenal dengan al-Maqshatiy membawa bendera-bendera ke Mushalla seperti biasa, dan ia menunjuk Syaikh Majduddin at-Tunisi sebagai penggantinya di kota. Ketika mereka sampai di Mushalla, mereka mendapati khatib Mushalla telah mulai mengerjakan shalat, maka bendera-bendera dipasang di halaman Mushalla, dan Taqiyuddin al-Maqshatiy shalat di antara keduanya, kemudian berkhotbah. Begitu juga Ibnu Hassan melakukannya di dalam Mushalla, maka terlaksana di sana dua shalat dan dua khutbah pada hari itu, dan tidak pernah terjadi yang seperti ini sepengetahuan kami.

Masuknya Sultan al-Malik an-Nashir ke Benteng Gunung adalah pada hari terakhir Idul Fitri tahun ini. Ia memerintahkan Salar untuk berangkat ke asy-Syaubak dan menunjuk sebagai naib di Mesir Amir Saifuddin Baktamir al-Jukandaar yang sebelumnya adalah naib Shafad, dan di Syam Amir Syamsuddin Qarasunqur al-Manshuri, yaitu pada tanggal 20 Syawal. Ia mengangkat sebagai wazir Shaahib Fakhrudin Ibnu al-Khalili dua hari setelahnya. Qadhi Fakhrudin, sekretaris kerajaan, menangani pengawasan

pasukan di Mesir setelah Bahauddin Abdullah bin Ahmad bin Ali bin al-Muzhaffar Ibnu al-Hilli wafat pada malam Jumat tanggal 10 Syawal. Ia termasuk tokoh-tokoh Mesir dan pembesar-pembesar besar, dan ia telah meriwayatkan sesuatu dari hadits. Amir Jamaluddin Aqush al-Afram dipindahkan ke kenaiban Sharkhadh, dan datang ke Damaskus Amir Zainuddin Katbugha kepala rombongan Jamdaariyyah, pengawas diwan-diwan, dan ketua rumah tangga kerajaan, menggantikan Saifuddin Aqjaba. Daulah berubah dan terjadi perubahan besar.

Syaikh Alamuddin al-Birzali berkata: Ketika Sultan masuk ke Mesir pada hari Idul Fitri, ia tidak melakukan apa-apa kecuali mencari Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah dari Iskandariah dengan penuh penghormatan, pemuliaan, dan pengagungan. Ia mengirim utusan kepadanya pada hari kedua bulan Syawal setelah kedatangannya sehari atau dua hari, maka Syaikh Taqiyuddin datang kepada Sultan pada hari kedelapan bulan tersebut. Banyak orang keluar bersama Syaikh untuk mengantarnya. Ia bertemu dengan Sultan pada hari Jumat, Sultan memuliakannya dan menyambutnya dalam majelis yang penuh sesak di dalamnya ada para qadhi Mesir dan Syam. Sultan mendamaikan antara dirinya dan mereka. Kemudian Syaikh turun ke Kairo dan tinggal di dekat makam Husain. Orang-orang berdatangan kepadanya, para amir, pasukan, dan banyak kelompok ulama dan qadhi, di antara mereka ada yang meminta maaf kepadanya dan melepaskan diri dari apa yang terjadi darinya. Ia berkata: "Aku telah menghalalkan setiap orang yang menyakitiku."

Aku berkata: Qadhi Jamaluddin Ibnu al-Qalanisi telah menceritakan kepadaku rincian majelis ini dan apa yang terjadi di dalamnya berupa penghormatan kepada Syaikh Taqiyuddin, dan apa yang diperolehnya berupa syukur dan pujian dari Sultan. Demikian juga qadhi qudhah Shadrudin al-Hanafi menceritakannya kepadaku, tetapi cerita Ibnu al-Qalanisi lebih rinci, karena ia saat itu adalah qadhi pasukan, dan keduanya hadir di majelis ini. Ia menyebutkan bahwa Sultan ketika Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah datang kepadanya, berdiri untuk Syaikh ketika pertama kali melihatnya, dan berjalan menyambutnya hingga ujung serambi, dan mereka berpelukan di sana sejenak. Kemudian ia mengambil tangannya dan pergi bersamanya ke ruangan yang memiliki jendela menghadap taman, dan mereka duduk sejenak berbincang-bincang. Kemudian mereka datang dan tangan Syaikh di tangan

Sultan. Sultan duduk, di sebelah kanannya Ibnu Jamaah qadhi Mesir, di sebelah kirinya Ibnu al-Khalili sang wazir, di bawahnya Ibnu Shashara, kemudian Shadrudin Ali al-Hanafi. Syaikh Taqiyuddin duduk di hadapan Sultan di ujung hamparan duduknya. Wazir berbicara tentang mengembalikan ahli dzimmah untuk mengenakan sorban putih dengan tanda-tanda khusus, dan bahwa mereka telah berkomitmen kepada diwan dengan tujuh ratus ribu setiap tahun, tambahan dari pajak yang ada. Orang-orang diam, dan di antara mereka ada para qadhi Mesir dan Syam, serta para ulama besar dari Mesir dan Syam, di antara mereka Ibnu az-Zamlakani.

Ibnu al-Qalanisi berkata: Aku berada di majelis Sultan di samping Ibnu az-Zamlakani, tidak ada seorang ulama pun atau qadhi yang berbicara. Sultan berkata kepada mereka: "Apa pendapat kalian?" Ia meminta fatwa mereka tentang hal itu, namun tidak ada yang berbicara. Maka Syaikh Taqiyuddin berlutut, dan berbicara dengan Sultan dengan kata-kata keras, dan menyanggah apa yang dikatakan wazir dengan sangat tegas, dan ia terus menaikkan suaranya. Sultan berusaha menenangkannya dengan lemah lembut, ramah, dan penuh penghormatan. Syaikh sangat serius dalam berbicara dan berkata dengan kata-kata yang tidak mampu dilakukan siapa pun atau mendekatinya. Ia sangat keras mengecam siapa yang setuju dengan hal itu, dan berkata kepada Sultan: "Jauh dari engkau bahwa majelis pertama yang engkau duduki dalam kemegahan kerajaan adalah tempat engkau menolong ahli dzimmah demi harta dunia yang fana. Ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika Ia mengembalikan kerajaanmu kepadamu, mengalahkan musuhmu, dan menolongmu atas musuh-musuhmu." Disebutkan bahwa al-Jashankir adalah yang memperbaharui hal itu kepada mereka. Ia berkata: "Dan apa yang dilakukan al-Jashankir adalah dari keputusanmu, karena ia hanyalah wakilmu." Sultan kagum dengan hal itu, dan tetap mempertahankan sikap mereka tentang hal itu. Terjadi beberapa peristiwa yang panjang untuk disebutkan. Sultan lebih mengetahui tentang Syaikh dari semua yang hadir, tentang ilmunya, agamanya, keberpihakannya pada kebenaran, dan keberaniannya. Aku mendengar Syaikh Taqiyuddin menyebutkan apa yang terjadi antara dirinya dan Sultan ketika mereka berdua menyendiri di jendela tempat mereka duduk itu, dan bahwa Sultan meminta fatwa kepada Syaikh tentang membunuh sebagian qadhi karena apa yang telah mereka bicarakan

tentang dirinya. Ia mengeluarkan fatwa-fatwa sebagian dari mereka tentang pemecatannya dari kerajaan dan pembaiatan kepada al-Jashankir, "Dan mereka telah bangkit melawanmu dan menyakitimu juga!" Ia terus mendorongnya dengan hal itu agar ia memberinya fatwa untuk membunuh sebagian dari mereka. Kemarahannya kepada mereka karena apa yang telah mereka upayakan untuk memecatnya dan membaiat al-Jashankir. Syaikh memahami maksud Sultan, lalu ia mulai mengagungkan para qadhi dan ulama, dan mengingkari bahwa seseorang dari mereka mendapat keburukan. Ia berkata kepadanya: "Jika engkau membunuh mereka, engkau tidak akan menemukan setelah mereka orang seperti mereka." Sultan berkata kepadanya: "Mereka telah menyakitimu dan ingin membunuhmu berkali-kali." Syaikh berkata: "Siapa yang menyakitiku, ia aku halalkan, dan siapa yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, maka Allah akan membalasnya, dan aku tidak membela diriku sendiri." Ia terus bersamanya hingga Sultan memaafkan dan memaafkan mereka. Ia berkata: Qadhi Malikiyyah Ibnu Makhluf berkata: "Kami tidak pernah melihat orang seperti Ibnu Taimiyyah, kami telah dihasut untuk melawannya, namun kami tidak mampu melawannya, dan ia mampu melawan kami tetapi ia memaafkan kami dan membela kami."

Kemudian Syaikh setelah pertemuannya dengan Sultan turun ke Kairo dan kembali menyebarkan ilmu dan mengajarkannya. Orang-orang berbondong-bondong kepadanya, mereka datang kepadanya untuk belajar darinya, meminta fatwa kepadanya, dan ia menjawab mereka dengan tulisan dan ucapan. Para fuqaha datang kepadanya meminta maaf atas apa yang terjadi dari mereka terhadap haknya. Ia berkata: "Aku telah menghalalkan semuanya."

Syaikh mengirim surat kepada keluarganya menyebutkan apa yang ia alami dari nikmat Allah dan kebaikan-Nya yang banyak, dan meminta dari mereka sejumlah kitab ilmu miliknya, dan agar mereka meminta bantuan untuk hal itu kepada Jamaluddin al-Mizzi, karena ia tahu bagaimana mengeluarkan untuknya apa yang ia inginkan dari kitab-kitab yang ia sebutkan. Ia berkata dalam surat ini: "Kebenaran terus naik, bertambah, dan menang, sedangkan kebatilan dalam penurunan, kejatuhan, dan kehancuran. Allah telah merendahkan leher-leher para lawan, dan pemimpin-pemimpin mereka meminta perdamaian yang panjang untuk disebutkan. Kami telah

mensyaratkan kepada mereka syarat-syarat yang di dalamnya kemuliaan Islam dan Sunnah, dan di dalamnya penghancuran kebatilan dan bidah, dan mereka telah masuk ke dalam semua itu. Kami menolak menerima hal itu dari mereka hingga terlihat dalam perbuatan. Kami tidak percaya kepada mereka dengan perkataan atau janji, dan kami tidak memenuhi permintaan mereka hingga yang disyaratkan dikerjakan dan yang disebutkan dilakukan, dan terlihat dari kemuliaan Islam dan Sunnah bagi khusus dan umum apa yang menjadi kebaikan-kebaikan yang menghapus kejahatan mereka." Ia menyebutkan kata-kata panjang yang mencakup apa yang terjadi padanya bersama Sultan dalam menghancurkan Yahudi dan Nasrani serta merendahkan mereka, dan membiarkan mereka dalam keadaan kehinaan dan kerendahan yang mereka alami. Dan Allah Maha Mengetahui.

Pada bulan Syawal, Sultan menangkap sekelompok amir mendekati dua puluh amir. Pada tanggal 16 Syawal terjadi pertempuran antara penduduk Hauran dari Qais dan Yaman, maka terjadi pembantaian yang sangat besar di antara mereka. Terbunuh dari dua kelompok sekitar seribu jiwa di dekat as-Suwaida. Mereka menyebutnya hari as-Suwaida dan peristiwa as-Suwaida. Kekalahan menimpa Yaman, mereka melarikan diri dari Qais hingga banyak dari mereka masuk ke Damaskus dalam keadaan yang paling buruk dan lemah. Qais melarikan diri karena takut pada daulah, dan kampung-kampung menjadi kosong, tanaman-tanaman terlantar. Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.

Pada hari Rabu tanggal 6 Dzulqadah, datang Amir Saifuddin Qabjaq al-Manshuri sebagai naib ke Aleppo. Ia turun di istana bersamanya sekelompok amir-amir Mesir, kemudian ia berangkat ke Aleppo bersama para amir yang bersamanya. Amir Saifuddin al-Hajj Bahadir melewati Damaskus menuju Tarabulus dan wilayah-wilayah pantai, menggantikan Amir Saifuddin Asandamir. Tiba sekelompok dari mereka yang telah berangkat bersama Sultan ke Mesir pada bulan Dzulqadah, di antaranya qadhi qudhah Hanafiyyah Shadrudin, Muhyiddin Ibnu Fadhlillah, dan lainnya.

Aku berkata: Suatu hari aku duduk bersama Qadhi Shadrudin al-Hanafi setelah kedatangannya dari Mesir. Ia berkata kepadaku: "Apakah engkau mencintai Ibnu Taimiyyah?" Aku berkata: "Ya." Ia berkata kepadaku

sambil tertawa: "Demi Allah, sungguh engkau telah mencintai sesuatu yang indah." Dan ia menceritakan hampir sama dengan apa yang disebutkan Ibnu al-Qalanisi, tetapi kisah Ibnu al-Qalanisi lebih lengkap.

Penyebutan Terbunuhnya al-Jashankir

Si jahat telah melarikan diri bersama sekelompok pengikutnya. Ketika Amir Saifuddin Qarasunqur al-Manshuri keluar dari Mesir menuju kenaiban Syam menggantikan al-Afram, ketika ia berada di Gaza pada tanggal 7 Dzulqadah, ia memasang lingkaran untuk berburu, maka jatuh di tengahnya al-Jashankir bersama tiga ratus pengikutnya. Mereka dikepung, para pengikutnya berpecah darinya, maka mereka menangkapnya. Qarasunqur dan Saifuddin Bahadar Ash kembali bersamanya mengendarai unta. Ketika tiba di al-Khatarah, Asandamir menyambut mereka, ia mengambil alih darinya, dan mereka berdua kembali ke pasukan mereka. Asandamir masuk dengannya kepada Sultan, Sultan menceramahi dan menegurnya, dan itulah terakhir kalinya bertemu dengannya. Ia dibunuh dan dikubur di al-Qarafah. Syaikhnya al-Minbaji tidak memberinya manfaat, begitu juga harta-hartanya. Bahkan ia dibunuh dengan pembunuhan yang paling buruk. Qarasunqur masuk Damaskus pada hari Senin tanggal 25 Dzulqadah dan turun di istana. Bersamanya Ibnu Shashara, Ibnu az-Zamlakani, Ibnu al-Qalanisi, Alauddin Ibnu Ghanim, dan banyak dari amir-amir Mesir dan Syam. Khatib Jalaluddin al-Qazwini telah tiba sebelum mereka pada hari Kamis tanggal 22 bulan tersebut, dan berkhutbah pada hari Jumat seperti biasa. Ketika tiba hari Jumat yang lain yaitu tanggal 29 bulan tersebut, berkhutbah di Masjid Damaskus Qadhi Badruddin Muhammad bin Utsman bin Yusuf Ibnu al-Haddad al-Hanbali atas izin naib kesultanan. Pengangkatannya dibacakan di mimbar setelah shalat dengan hadirnya para qadhi, pembesar-pembesar, dan tokoh-tokoh. Ia diberi pakaian kehormatan yang indah setelah itu, dan ia terus menjalankan tugas imam dan khutbah selama 42 hari. Kemudian dikembalikan Khatib Jalaluddin dengan keputusan Sultan, dan ia mulai bertugas pada hari Kamis tanggal 12 Muharram tahun berikutnya.

Pada bulan Dzulhijjah, Kamaluddin Ibnu asy-Syirazi mengajar di Madrasah asy-Syamiyyah al-Barraniyyah. Ia mengambilnya dari tangan Syaikh

Kamaluddin Ibnu az-Zamlakani, dan hal itu karena Asandamir membantunya dalam hal itu.

Dan pada tahun ini penguasa Tatar, Kharbanda, menampakkan aliran Rafidhah (Syiah) di negerinya, dan memerintahkan para khatib agar tidak menyebutkan dalam khutbah mereka kecuali Ali bin Abi Thalib, kedua putranya, dan keluarganya. Ketika khatib Bab al-Azaj sampai pada bagian ini dari khutbahnya, ia menangis dengan sangat keras, dan orang-orang menangis bersamanya. Ia turun dan tidak mampu menyelesaikan khutbahnya. Maka diangkatlah orang yang menyelesaikannya untuknya dan mengimami shalat bagi orang-orang. Muncullah di negeri-negeri itu dari kalangan Ahlus Sunnah orang-orang bid'ah. Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.

Dan tidak ada seorang pun dari penduduk Syam yang menunaikan haji pada tahun itu karena kekacauan negara dan banyaknya perselisihan.

Orang-orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

Khatib Nashiruddin Abu al-Huda Ahmad bin Khatib Badruddin Yahya bin Syekh Izzuddin bin Abdul Salam, khatib al-Uqaibah di rumahnya. Ia pernah mengelola Masjid Umawi dan lain-lain. Ia wafat pada hari Rabu pertengahan bulan Muharram, dan dishalatkan di Masjid al-Uqaibah, dimakamkan di samping ayahnya di Bab ash-Shaghbir. Ia termasuk tokoh-tokoh Damaskus, telah meriwayatkan hadits. Setelahnya, putranya Badruddin yang menjalankan khutbah, dihadiri oleh wakil sultan, para qadhi, dan para tokoh.

Qadhi Hanabilah di Mesir, Syarafuddin Abu Muhammad Abdul Ghani bin Yahya bin Muhammad bin Abdullah bin Nashr bin Abi Bakr al-Harrani, lahir di Harran tahun enam ratus empat puluh lima. Ia mendengar hadits dan datang ke Mesir, lalu mengelola perbendaharaan dan mengajar di Shalihiyah. Kemudian ditambahkan kepadanya jabatan qadhi. Ia terpuji perjalanan hidupnya, banyak kemuliaan. Wafat pada malam Jumat tanggal empat belas Rabiul Awal, dimakamkan di Qarafah. Setelahnya, Sa'duddin al-Haritsi yang menjabat, sebagaimana telah disebutkan.

Syekh Najmuddin Ayyub bin Sulaiman bin Muzhaffar al-Mishri, yang dikenal sebagai Muadzin an-Najibi, adalah ketua muadzin di Masjid

Damaskus dan naqib para khatib. Ia tampan, bagus suaranya, menjabat sekitar lima puluh tahun hingga wafat pada awal Jumadal Ula.

Dan pada bulan ini wafat Amir Syamsuddin Sunqur al-A'sar al-Manshuri, ia menjabat sebagai wazir di negeri Mesir beserta pengawas diwan. Ia mengelola diwan di Syam beberapa kali, memiliki rumah dan kebun di Damaskus yang terkenal dengannya. Ia memiliki semangat dan cita-cita tinggi, serta harta yang banyak. Wafat di Mesir.

Amir Jamaluddin Aqusy bin Abdullah ar-Rustumi, pengawas diwan di Damaskus. Sebelumnya ia menjadi wali para wali di wilayah selatan setelah asy-Syarifi, memiliki kekuasaan. Wafat pada hari Ahad tanggal dua puluh dua Jumadal Ula, dimakamkan pagi hari di kubah yang ia bangun di hadapan kubah Syekh Raslan. Ia memiliki kemampuan dan pengalaman, hanya sebentar menjabat pengawas di Damaskus. Setelahnya, Aqjaba yang mengelola diwan.

Pada Sya'ban atau Rajab wafat at-Taj bin Sa'id ad-Daulah, ia beragama Islam, menjadi penasihat negara, memiliki kedudukan di sisi al-Jasyankir karena persahabatannya dengan Nashr al-Munbiji guru al-Jasyankir. Jabatan wazir ditawarkan kepadanya tetapi ia menolak. Ketika wafat, jabatannya diambil alih oleh keponakan perempuannya, Karimuddin al-Kabir.

Syekh Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Abi al-Makaram bin Nashr al-Ashbahani, ketua muadzin di Masjid Umawi, lahir tahun enam ratus dua. Ia mendengar hadits dan menjalankan tugas adzan sejak tahun enam ratus empat puluh lima hingga wafat pada malam Selasa tanggal lima Dzulqa'dah. Ia adalah orang yang baik. Wallahu a'lam.

Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Sepuluh

Tahun dimulai dengan khalifah pada masa itu al-Mustakfi Billah Abu ar-Rabi' Sulaiman al-Abbasi, dan sultan negeri al-Malik an-Nashir Muhammad bin al-Manshur Qalawun. Syekh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyah bermukim di Mesir dalam keadaan diagungkan dan dimuliakan. Wakil di Mesir adalah Amir Saifuddin Baktamar Amir Jandar. Para qadhinya adalah yang disebutkan pada tahun sebelumnya, kecuali Hanbali yaitu Sa'duddin al-Haritsi. Wazir di Mesir

adalah Fakhruddin bin al-Khalili, pengawas tentara Fakhruddin Katib al-Mamalik. Wakil Syam Qarasunqur al-Manshuri, para qadhi Damaskus sama, wakil Halab Qabjaq, wakil Tripoli al-Hajj Bahadar, dan al-Afram di Sharkad.

Pada bulan Muharram, Syekh Aminuddin Salim bin Abi ad-Durr - wakil baitul mal, imam masjid Ibnu Hisyam - mengajar di asy-Syamiyah al-Jawaniyah, dan Syekh Shadrudin Sulaiman bin Musa al-Kurdi mengajar di al-Adzrawiyah. Keduanya mengambil alih dari Ibnu al-Wakil karena ia tinggal di Mesir. Ia telah datang kepada al-Muzhaffar yang memuliakannya dan mengatur gaji untuknya karena hubungannya dengan Nashr al-Munbiji. Kemudian ia kembali dengan surat keputusan sultan untuk kedua madrasahya, bermukim di sana sebulan atau tujuh hari. Kemudian keduanya diambil kembali darinya dan kembali kepada pengajar pertama, al-Amin Salim dan ash-Shadr al-Kurdi. Khatib Jalaluddin kembali berkhotbah pada tanggal tujuh belas Muharram, dipecat darinya al-Badr bin al-Haddad. Ash-Shahib Syamsuddin mengelola Masjid, tawanan, dan seluruh wakaf pada hari Senin, diberi pakaian kehormatan. Kemudian ditambahkan kepadanya Syarafuddin bin Shashara dalam pengelolaan masjid, padahal sebelumnya ia mengelola sendiri sebelum mereka berdua. Pada hari Asyura, Asandamar datang ke Damaskus menjabat sebagai wakil Hamah, berangkat ke sana setelah tujuh hari.

Pada bulan Muharram, Badruddin bin al-Haddad mengelola Maristan, menggantikan Syamsuddin bin al-Hazhiri. Terjadi perselisihan antara Syekh Shadrudin bin al-Wakil dengan ash-Shadr Sulaiman al-Kurdi tentang al-Adzrawiyah. Mereka menulis berita acara tentang Ibnu al-Wakil yang berisi keburukan, skandal, dan kekufuran terhadap Ibnu al-Wakil. Ibnu al-Wakil segera datang kepada Qadhi Taqiyuddin Sulaiman al-Hanbali, ia memutuskan keislamannya, melindungi darahnya, menghapus hukuman ta'zir darinya, memutuskan keadilannya dan kelayakannya untuk jabatan, dan mempersaksikan hal itu pada bulan Muharram tersebut. Namun kedua madrasah lepas darinya: al-Adzrawiyah untuk Sulaiman al-Kurdi dan asy-Syamiyah al-Jawaniyah untuk al-Amin Salim. Tidak tersisa bersamanya kecuali Dar al-Hadits al-Asyrafiyah.

Pada malam Senin tanggal tujuh Shafar, an-Najm Muhammad bin Utsman al-Bashrawi datang dari Mesir menjabat sebagai wazir di Syam, bersama surat keputusan hisbah untuk saudaranya Fakhruddin Sulaiman. Keduanya menjalankan kedua jabatan tersebut dengan pakaian kehormatan, tinggal di Darb Suqun yang disebut Darb Ibnu Abi al-Haija'. Kemudian wazir pindah ke Dar al-A'sar di dekat Bab al-Barid. Pengelolaan perbendaharaan tetap pada Izzuddin Ahmad bin al-Qalanisi, saudara Syekh Jalaluddin.

Pada awal Rabiul Awal, Qadhi Jamaluddin az-Zar'i menjabat qadhi al-qudhah di Mesir menggantikan Badruddin bin Jama'ah. Sebelumnya, pada bulan Dzulhijjah, telah diambil darinya masyikhah asy-syuyukh dan dikembalikan kepada al-Karim al-Amili. Khutbah juga diambil darinya. Surat dikirim ke Syam meminta Qadhi Syamsuddin bin al-Hariri untuk qadhi negeri Mesir. Ia berangkat pada tanggal dua puluh Rabiul Awal, sejumlah orang keluar untuk mengantarnya. Ketika datang kepada sultan, ia memuliakannya, mengagungkannya, mengangkatnya sebagai qadhi Hanafiyah, pengajar an-Nashiriyah dan ash-Shalhiyah, dan Masjid al-Hakim, mencabut dari itu Qadhi Syamsuddin as-Saruji. Ia menjabat beberapa hari kemudian meninggal. Pertengahan bulan ini, tujuh amir ditangkap dari Damaskus, dan empat belas amir dari Kairo.

Pada Rabi'ul Akhir, sultan sangat ingin memanggil Amir Saifuddin Salar. Ia datang sendiri kepadanya, sultan menegurnya, kemudian harta dan simpanannya disita selama sebulan, kemudian dibunuh setelah itu. Ditemukan padanya harta, hewan, tanah, senjata, budak, unta, bagal, keledai juga, dan bangunan yang sangat banyak. Adapun permata, emas, dan perak, sungguh sesuatu yang tidak terbatas dan tidak dapat digambarkan dari banyaknya. Intinya, ia telah mengambil untuk dirinya bagian besar dari baitul mal dan harta kaum muslimin yang mengalir kepadanya. Dikatakan bahwa ia dengan semua itu adalah orang yang banyak memberi, murah hati, dicintai oleh negara dan rakyat. Wallahu a'lam. Ia menjalankan wakil kesultanan di Mesir dari tahun enam ratus sembilan puluh delapan hingga dibunuh pada hari Rabu tanggal dua puluh empat bulan ini, dimakamkan di makamnya pada malam Kamis di Qarafah. Semoga Allah mengampuninya.

Pada Rabi'ul Akhir, Qadhi Syamsuddin bin al-Izz al-Hanafi mengajar di azh-Zhahiriyyah menggantikan Syamsuddin bin al-Hariri. Hadir padanya pamannya ash-Shadr Ali - qadhi al-qudhah Hanafiyah - dan para qadhi serta tokoh lainnya.

Pada bulan ini, Amir Saifuddin Asandamar datang ke Damaskus untuk beberapa urusannya. Ia memiliki simpati kepada Syekh Shadrudin bin al-Wakil, maka dikeluarkan untuknya surat keputusan pengelolaan Dar al-Hadits dan pengajaran al-Adzrawiyah. Ia belum menjalankan itu hingga Asandamar pergi. Setelah dua hari terjadi peristiwa di rumah Ibnu Darbas di Shalhiyah, dari kalangan Hanabilah dan lainnya, mereka menyebutkan ditemukan sesuatu yang mungkar dan lain-lain. Berkumpullah atasnya sejumlah orang dari Hanabilah dan lainnya. Hal itu sampai kepada wakil sultan, ia mengirim surat tentangnya, maka datang balasan dengan pemecatannya dari jabatan-jabatan agama. Lepas darinya Dar al-Hadits al-Asyrafiah, ia tinggal di Damaskus tanpa jabatan apapun. Ketika akhir Ramadhan, ia pergi ke Halab. Wakilnya mengatur sesuatu untuknya di masjid, kemudian mengangkatnya sebagai pengajar di sana, dan berbuat baik kepadanya. Adapun Amir Asandamar telah pindah ke wakil Halab pada Jumadal Akhirah menggantikan Saifuddin Qabjaq yang wafat. Setelahnya, kerajaan Hamah dijalankan oleh Amir Imaduddin Ismail bin al-Afdhal Ali bin Mahmud bin Taqiyuddin Umar bin Syahanshah bin Ayyub. Jamaluddin Aqusy al-Afram pindah dari Sharkad ke wakil Tripoli menggantikan al-Hajj Bahadar.

Pada hari Kamis tanggal enam belas Sya'ban, Syekh Kamaluddin bin az-Zamlakani menjalankan masyikhah Dar al-Hadits al-Asyrafiah menggantikan Ibnu al-Wakil. Ia memulai tafsir, hadits, dan fiqh, menyampaikan pelajaran yang baik. Kemudian tidak berlanjut kecuali lima belas hari hingga diambil darinya oleh Kamaluddin bin asy-Syarisi, yang menjalankannya pada hari Ahad tanggal tiga bulan Ramadhan.

Pada Sya'ban, Qarasunqur wakil Syam memerintahkan perluasan maqshurah. Tempat muadzin diundurkan ke dua tiang belakang di bawah Qubbah an-Nasr. Jenazah dilarang masuk masjid beberapa hari, kemudian diizinkan masuk.

Pada tanggal lima Ramadhan, Fakhruddin Ayas yang dulunya wakil di Qal'ah ar-Rum datang ke Damaskus sebagai pengawas diwan menggantikan Zainuddin Katbugha al-Manshuri. Setelahnya, wazir Mesir dijabat Amir Saifuddin Baktamar al-Hajib menggantikan Fakhruddin bin al-Khalili.

Rombongan Syam berangkat pada Syawal dengan amir mereka Amir Zainuddin Katbugha al-Manshuri yang dulunya pengawas diwan. Pada Syawal, Syekh Alauddin Ali bin Ismail al-Qunawi menjalankan masyikhah asy-syuyukh di negeri Mesir menggantikan Syekh Karimuddin Abdul Karim bin al-Husain al-Amili yang wafat. Ia memiliki keterlepasan dan semangat. Diberi pakaian kehormatan yang bagus kepada al-Qunawi, dihadiri Sa'id as-Su'ada.

Pada hari Kamis tanggal tiga Dzulqa'dah, ash-Shahib Izzuddin bin al-Qalanisi diberi pakaian kehormatan wazir Syam menggantikan an-Najm al-Bashrawi karena ia diberi iqtha' sepuluh emirat dan enggan dari wazir.

Pada hari Rabu tanggal enam belas Dzulqa'dah, Syekh Kamaluddin bin az-Zamlakani kembali mengajar asy-Syamiyah al-Barraniyah. Pada hari ini, Taqiyuddin bin ash-Shahib Syamsuddin bin as-Sal'us memakai pakaian kehormatan pengelolaan Masjid Umawi. Amir Saifuddin Asandamar wakil Halab ditangkap pada tanggal dua Dzulhijjah dan dibawa ke Mesir. Demikian juga wakil Birah Saifuddin Thughan ditangkap beberapa malam kemudian.

Orang-orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

Qadhi al-Qudhah, Imam Allamah Syamsuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Ibrahim bin Abdul Ghani as-Saruji al-Hanafi, penjarah al-Hidayah, sangat ahli dalam berbagai ilmu. Ia menjabat hakim di Mesir beberapa waktu, dipecat beberapa hari sebelum wafatnya. Wafatnya pada hari Kamis tanggal dua belas Rabi'ul Akhir, dimakamkan dekat asy-Syafi'i. Ia memiliki bantahan terhadap Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah dalam ilmu kalam yang menertawakannya pada dirinya sendiri. Syekh Taqiyuddin telah menjawabnya dalam beberapa jilid dan membatalkan hujjahnya.

Dan pada tahun ini wafat Salar terbunuh sebagaimana disebutkan.

Ash-Shahib Aminuddaulah Abu Bakr bin al-Wajih Abdul Azhim bin Yusuf yang dikenal dengan Ibnu ar-Raqaqi.

Al-Hajj Bahadar, wakil Tripoli, meninggal di sana.

Amir Saifuddin Qabjaq, wakil Halab, meninggal di sana dan dimakamkan di makamnya di Hamah pada tanggal dua Jumadal Akhirah. Ia pemberani dan berani, pernah menjabat wakil Damaskus pada masa Lajin, kemudian lari ke Tatar karena takut kepada Lajin, kemudian datang bersama Tatar. Di tangannya terjadi pembebasan kaum muslimin sebagaimana kami sebutkan pada tahun Ghazan. Kemudian keadaannya berubah-ubah hingga meninggal di Halab. Setelahnya Asandamar yang menjabat, dan juga meninggal pada akhir tahun.

Dan pada tahun ini wafat Syekh Karimuddin Abu al-Qasim Abdul Karim bin al-Husain al-Amili, syekh asy-syuyukh di Mesir. Ia memiliki hubungan dengan para amir. Pernah dipecat dari masyikhah oleh Ibnu Jama'ah. Wafat pada malam Sabtu tanggal tujuh Syawal di Khanqah Sa'id as-Su'ada. Setelahnya dijabat oleh Syekh Alauddin al-Qunawi sebagaimana disebutkan.

Faqih Izzuddin Abdul Aziz bin Abdul Jalil an-Namrawi asy-Syafi'i, adalah orang yang utama dan ahli, pernah menemani Salar wakil Mesir dan naik derajat dunianya karenanya.

Ibnu ar-Rif'ah, yaitu Imam Allamah Najmuddin Ahmad bin Muhammad, penarah at-Tanbih dan karya lainnya. Ia faqih yang utama, imam dalam banyak ilmu. Rahimahum Allah ta'ala.

Kemudian Masuklah Tahun Sebelas Dan Tujuh Ratus (711 H)

Tahun ini dimulai dengan para pejabat yang sama sebagaimana disebutkan pada tahun sebelumnya, kecuali wazir di Mesir yang telah dipecat dan digantikan oleh Saifuddin Buktumur. Wazir Damaskus, An-Najm Al-Bashrawy juga dipecat dan digantikan oleh Izzuddin Ibnu Al-Qalanisi. Al-Afram telah dipindahkan ke jabatan wakil gubernur Tripoli atas usulan Ibnu Taimiyah kepada Sultan. Wakil gubernur Hamah adalah Al-Malik Al-Mu'ayyad Imaduddin Ismail mengikuti tradisi pendahulunya di sana. Wakil gubernur Aleppo, Asandamar telah meninggal dan jabatan itu kosong tanpa wakil

gubernur. Arghun Ad-Dawadar An-Nashiri telah tiba di Damaskus untuk memindahkan Qarasunqur dari sana ke jabatan wakil gubernur Aleppo, dan membawa Saifuddin Karay ke jabatan wakil gubernur Damaskus. Sebagian besar pasukan berada di Aleppo, dan orang-orang Arab mengepung pinggiran negeri.

Qarasunqur Al-Mansuri keluar dari Damaskus pada tanggal tiga Muharram dengan seluruh harta bendanya, pengikutnya, dan anak buahnya. Pasukan keluar untuk mengantarnya, dan Arghun menyertainya untuk menetakannya di Aleppo. Surat perintah datang kepada wakil gubernur benteng, Amir Saifuddin Bahadar As-Sinjari, agar mengurus urusan Damaskus sampai datang wakil gubernur yang baru. Maka wazir dan para pejabat menghadap kepadanya, dan dia menjalankan jabatan wakil gubernur. Kekuasaannya menguat, begitu pula kekuasaan wazir hingga dia memegang banyak jabatan, di antaranya memberikan kepada anak saudara lelakinya, Imaduddin, pengawasan tawanan yang tetap di tangannya.

Wakil Sultan, Amir Saifuddin Karay Al-Mansuri, tiba di Damaskus sebagai wakil gubernur pada hari Kamis tanggal dua puluh satu Muharram. Orang-orang keluar menyambutnya dan lilin-lilin dinyalakan. Sekat (maqsurah) di masjid dikembalikan ke tempatnya pada hari Ahad tanggal dua puluh empat Muharram, dan orang-orang merasa lega. An-Najm Al-Bashrawy mengenakan pakaian kehormatan kepangkatan pada hari Kamis tanggal tiga belas Safar mengikuti tradisi para wazir dengan sorban, dan berkuda bersama para komandan besar. Dia adalah amir atas sepuluh orang dengan tanah pemberian yang setara dengan tanah pemberian para komandan besar Thablakhanah.

Pada hari Rabu tanggal tujuh belas Rabiul Awal, keempat qadhi duduk di masjid untuk melaksanakan urusan para saksi karena ada pemalsuan yang dilakukan oleh sebagian dari mereka yang diketahui oleh wakil Sultan. Dia marah dan memerintahkan hal itu, namun tidak ada perubahan yang berarti dan keadaan tidak berubah. Pada hari ini juga, Asy-Syarif Naqib Al-Asyraf Aminuddin Ja'far bin Muhammad bin Adnan ditunjuk sebagai pengawas diwan-diwan, menggantikan Syihabuddin Al-Wasithi. Taqiuddin Ibnu Az-Zaki dikembalikan ke jabatan syaikh asy-syuyukh.

Pada bulan ini, Ibnu Jama'ah ditunjuk mengajar di Madrasah An-Nashiriyyah di Kairo, dan Dhiya'uddin An-Nasya'i mengajar mazhab Syafi'i, ceramah umum di Masjid Thulun, serta pengawasan wakaf. Aminul Mulk Abu Sa'id ditunjuk sebagai wazir di Mesir menggantikan Saifuddin Buktumur Al-Hajib pada Rabiul Akhir.

Pada bulan ini, wazir Izzuddin Ibnu Al-Qalanisi di Damaskus ditahan dan dikurung selama dua bulan. Wakil Sultan sangat marah kepadanya, kemudian dia dibebaskan. Badruddin Ibnu Jama'ah dikembalikan ke jabatan hakim di negeri Mesir pada tanggal dua puluh satu Rabiul Akhir, beserta mengajar di Dar Al-Hadits Al-Kamiliyyah, Masjid Thulun, Ash-Shalihiyyah, dan An-Nashiriyyah. Dia mendapat perhatian besar dari Sultan. Jamaluddin Az-Zar'i ditetapkan sebagai qadhi militer dan mengajar di Masjid Al-Hakim, dan diperintahkan agar duduk bersama para qadhi antara yang Hanafi dan Hanbali di Dar Al-'Adl di hadapan Sultan.

Pada awal Jumadal Ula, Qadhi Najmuddin Ad-Dimasyqi, wakil Ibnu Shashara, bersaksi atas dirinya sendiri dengan keputusan membatalkan jual beli properti yang dibeli oleh Ibnu Al-Qalanisi dari warisan Al-Manshur di Ar-Ramtha, At-Tujah, dan Al-Fadhaliyyah karena harganya di bawah harga pasar. Para hakim lainnya mengesahkannya. Ibnu Al-Qalanisi dibawa ke Dar As-Sa'adah dan dituntut atas hasilnya, lalu dikurung di sana. Kemudian Qadhi Al-Qudhah Taqiyuddin Al-Hanbali memutuskan sahnya jual beli ini dan membatalkan apa yang diputuskan oleh Ad-Dimasyqi, lalu para hakim lainnya mengesahkan apa yang diputuskan oleh Al-Hanbali.

Pada bulan ini, dibebankan kepada penduduk Damaskus seribu lima ratus penunggang kuda, setiap penunggang kuda lima ratus dirham, yang dipungut dari properti dan wakaf. Orang-orang sangat menderita karenanya dan mengadu kepada khatib Jalaluddin. Dia mengadu kepada para qadhi. Orang-orang berkumpul pagi-pagi hari Senin tanggal tiga belas bulan itu, berbeda pendapat tentang berkumpul, dan membawa keluar Mushaf Utsmani, peninggalan Nabi, dan bendera-bendera Khalifah, lalu berdiri di rombongan. Ketika wakil gubernur melihat mereka, dia sangat marah, mencela qadhi dan khatib, memukul Majduddin At-Tunisi, dan mengurung mereka. Kemudian dia membebaskan mereka dengan jaminan. Orang-orang sangat menderita

karenanya, namun Allah tidak memberinya kelonggaran kecuali sepuluh hari. Perintah pemecatannya datang tiba-tiba dan dia dipenjara. Orang-orang sangat gembira karenanya. Dikatakan bahwa ketika Syaikh Taqiuddin mendengar kabar itu dari penduduk Syam, dia memberitahu Sultan, maka Sultan segera mengirim orang untuk menangkapnya dengan seburuk-buruk penangkapan.

Cara penangkapannya adalah bahwa Amir Saifuddin Arghun Ad-Dawadar datang dan turun di istana. Pada hari Kamis tanggal dua puluh tiga Jumadal Ula, Amir Saifuddin Karay mengenakan pakaian kehormatan yang indah, memakainya, mencium ambang pintu, menghadiri rombongan, dan hidangan disajikan. Dia dibelenggu di hadapan para amir dan dibawa dengan pos kilat ke Karak bersama Gharlu Al-'Adili dan Baibars Al-Majnun. Izzuddin Ibnu Al-Qalanisi keluar dari tahanan di Dar As-Sa'adah, shalat Dhuhur di masjid, kemudian kembali ke rumahnya dan lilin-lilin dinyalakan untuknya. Orang-orang mendoakan untuknya. Kemudian dia kembali ke Dar Al-Hadits Al-Asyrafiiyyah dan tinggal di sana sekitar dua puluh hari hingga datang Amir Jamaluddin, wakil gubernur Karak.

Pada bulan ini, wakil gubernur Shafad, Amir Saifuddin Qutlubak, ditangkap, dibelenggu, dan dibawa ke Karak juga. Wakil gubernur Mesir, Saifuddin Buktumur Amir Jandar, ditangkap dan digantikan di Karak oleh Baibars Ad-Dawadar Al-Manshuri. Wakil gubernur Gaza ditangkap dan digantikan oleh Al-Jawli. Maka berkumpul di penjara Karak: Asandamur wakil gubernur Aleppo, Buktumur wakil gubernur Mesir, Karay wakil gubernur Damaskus, Qutlubak wakil gubernur Shafad, Qutluqtumur wakil gubernur Gaza, dan Butkhas.

Jamaluddin Aqusy Al-Manshuri—yang disebut wakil gubernur Karak—datang ke Damaskus sebagai wakil gubernur pada hari Rabu tanggal empat belas Rabiul Akhir. Orang-orang menyambutnya dan lilin-lilin dinyalakan untuknya. Bersamanya Al-Hadhiri untuk menetapkannya dalam jabatan. Dia telah menjalankan jabatan wakil gubernur Karak dari tahun enam ratus sembilan puluh (690 H) hingga tahun tujuh ratus sembilan (709 H), dan memiliki jejak baik di sana. Izzuddin Ibnu Al-Qalanisi keluar menyambut wakil gubernur. Surat Sultan dibacakan pada hari Jumat setelah shalat di mimbar di

hadapan wakil gubernur, para qadhi, dan pembesar-pembesar. Isinya memerintahkan berbuat baik kepada rakyat dan membebaskan tunggakan yang telah dibebankan kepada mereka pada masa Karay. Doa untuk Sultan sangat banyak dan orang-orang gembira.

Pada hari Senin tanggal sembilan belas, Amir Saifuddin Bahadarash mengenakan pakaian kehormatan jabatan wakil gubernur Shafad, mencium ambang pintu, dan berangkat ke sana pada hari Selasa. Pada hari itu, Ash-Shadr Badruddin Ibnu Abi Al-Fawaris mengenakan pakaian kehormatan pengawasan diwan-diwan di Damaskus berbagi dengan Asy-Syarif Ibnu Adnan. Dua hari setelah itu datang surat pengangkatan Izzuddin Ibnu Al-Qalanisi sebagai wakil Sultan dalam hal-hal yang menjadi tugasnya, dan bahwa dia dibebaskan dari jabatan wazir karena ketidaksukaannya terhadap hal itu. Pada Rajab, Taqiyuddin Ibnu As-Sal'us menjalankan pengawasan wakaf menggantikan Syamsuddin Ghubryal.

Pada Sya'ban, wakil Sultan sendiri berkuda ke pintu-pintu penjara dan membebaskan para tahanan sendiri. Doa untuknya berlipat ganda di pasar-pasar dan tempat lain. Pada hari ini, Ash-Shahib Izzuddin Ibnu Al-Qalanisi datang dari Mesir, bertemu dengan wakil gubernur, dan pakaian kehormatan diberikan kepadanya. Bersamanya surat yang berisi penghormatan dan penghargaan kepadanya, kelanjutan jabatannya sebagai wakil Sultan dan pengawas urusan khusus, serta pengingkaran atas apa yang ditetapkan terhadapnya di Damaskus, dan bahwa Sultan tidak mengetahui hal itu dan tidak menunjuk siapa pun untuk itu. Yang membantunya dalam hal itu adalah Karimuddin, pengawas urusan khusus Sultan, dan Amir Saifuddin Arghun Ad-Dawadar. Pada Sya'ban, Ibnu Shashara melarang para saksi dan penulis kontrak dari pihaknya, dan yang lain juga berhenti, dan yang Maliki menolak mereka.

Pada Ramadhan datang pos dengan penunjukan Amir Zainuddin Katbugha Al-Manshuri sebagai hajib al-hujjab, dan Amir Badruddin Baktut Al-Qurmani sebagai kepala diwan menggantikan Thughan. Pakaian kehormatan diberikan kepada keduanya. Pada bulan itu, Bahadar As-Sinjari wakil benteng Damaskus berkuda dengan pos kilat ke Mesir, dan jabatan itu diberikan kepada Saifuddin Balaban Al-Badri. Kemudian As-Sinjari kembali

pada akhir bulan sebagai wakil gubernur Al-Birah, lalu berangkat ke sana. Kabar datang pada akhir Ramadhan bahwa sejumlah qadhi Muslim di Baghdad telah ditahan, dan di antara mereka Ibnu Al-'Uqab dan Ibnu Al-Badr dibunuh, sedangkan Ubaidah selamat dan datang dengan selamat.

Rombongan haji berangkat pada Syawal dengan amir haji Amir Ala'uddin Thaibugha, saudara Bahadarash.

Pada tanggal sepuluh Dzulqa'dah datang kabar bahwa Amir Qarasunqur kembali dari jalan haji setelah sampai di Birkah Zaiza', dan bahwa dia bergabung dengan Muhanna bin Isa meminta perlindungan darinya karena takut atas dirinya, bersamanya sekelompok orang dekatnya. Kemudian setelah semua itu dia pergi ke wilayah Tatar, bersama Al-Afram dan Az-Zardakasy.

Pada tanggal dua puluh Dzulqa'dah, Amir Saifuddin Arghun tiba di Damaskus dengan lima ribu pasukan, kemudian mereka menuju ke wilayah Homs dan sekitarnya. Pada tanggal tujuh Dzulhijjah, Syaikh Kamaluddin Ibnu Asy-Syuraysi tiba dari Mesir, melanjutkan jabatannya sebagai wakil baitul mal, dan bersamanya surat penunjukan sebagai qadhi militer Syam. Pakaian kehormatan diberikan kepadanya pada hari Arafah. Pada hari ini, tiga ribu pasukan di bawah pimpinan Saifuddin Quli tiba dari negeri Mesir, lalu mereka menyusul rekan-rekan mereka ke wilayah utara.

Pada akhir bulan, Syihabuddin Al-Kasyghuri Asy-Syarif tiba dari Kairo dengan surat penunjukan sebagai syaikh asy-syuyukh. Dia turun di khanqah dan menjalankannya di hadapan para qadhi dan pembesar-pembesar. Ibnu Az-Zaki dilepaskan darinya. Pada tahun ini, Ash-Shadr Ala'uddin Ibnu Tajuddin Ibnu Al-Atsir menjalankan jabatan katabah as-sirr (sekretaris rahasia) di Mesir, dan Syarafuddin Ibnu Fadhlillah dilepaskan darinya ke katabah as-sirr di Damaskus menggantikan saudaranya Muhyiddin. Muhyiddin tetap pada katabah ad-dast dengan gajinya juga. Wallahu a'lam.

ORANG-ORANG TERKEMUKA YANG MENINGGAL PADA TAHUN INI:

Asy-Syaikh Ar-Ra'is Badruddin Muhammad bin Ra'is Al-Athiba' Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Tharkhan Al-Anshari, dari keturunan Sa'd bin Mu'adz radliyallahu 'anhu, As-Suwaidi, dari Suwaida' Hauran. Dia

mendengar hadits dan mahir dalam ilmu kedokteran. Meninggal pada Rabiul Awal di kebunnya dekat Asy-Syabliyyah, dan dimakamkan di kuburannya dalam kubah di sana pada usia tujuh puluh tahun.

Asy-Syaikh Sya'ban bin Abu Bakr Muhammad bin Umar Al-Irbili, syaikh Al-Halabiyyah di Masjid Bani Umayyah. Dia adalah orang shalih yang penuh berkah dengan banyak kebaikan. Dia banyak beribadah dan memberikan kenyamanan kepada para fuqara'. Pemakamannya sangat ramai. Shalat jenazah dilakukan untuknya di masjid setelah Dhuhur hari Sabtu tanggal dua puluh sembilan Rajab, dan dimakamkan di Ash-Shufiyyah pada usia delapan puluh tujuh tahun. Dia meriwayatkan sesuatu dari hadits, dan ditulis untuknya masya'ikh yang dihadiri oleh para pembesar. Sehari sebelumnya meninggal Syaikh Al-'Uryan, dan wakil gubernur Iskandariah Baktut Amir Syakar.

Asy-Syaikh Nashiruddin Yahya bin Ibrahim bin Muhammad bin Abdul Aziz Al-'Utsmani, penjaga Mushaf Utsmani sekitar tiga puluh tahun. Shalat jenazah dilakukan untuknya setelah Jumat tanggal empat Ramadhan, dan dimakamkan di Ash-Shufiyyah. Wakil Sultan Al-Afram memiliki kepercayaan padanya dan memperhatikannya. Dia mencapai usia enam puluh lima tahun.

Asy-Syaikh Ash-Shalih Al-Jalil Al-Qudwah Abu Abdullah Muhammad bin Asy-Syaikh Al-Qudwah Ibrahim bin Asy-Syaikh Abdullah Al-Armuyi, meninggal pada tanggal dua puluh Ramadhan di kaki gunung Qasyun. Para amir, qadhi, dan pembesar menghadiri pemakamannya. Shalat jenazah dilakukan untuknya di Masjid Al-Muzhaffari, kemudian dimakamkan di samping ayahnya. Pada hari itu pasar Ash-Shalhiyyah ditutup. Dia memiliki kedudukan di hadapan orang-orang dan syafa'at yang diterima. Dia memiliki keutamaan dan ramah. Dia mengumpulkan buku-buku dengan kabar-kabar yang bagus, mendengar hadits, dan mendekati usia tujuh puluh tahun. Rahimahullah.

Ibn al-Wahid al-Katib, yaitu al-Sadr Syaraf al-Din Abu Abdullah Muhammad bin Syarif bin Yusuf al-Zar'i, yang dikenal dengan sebutan Ibn al-Wahid, adalah seorang *muwaqqi'* (penandatanganan resmi) di Kairo. Ia memiliki pengetahuan dalam bidang *insha'* (penulisan resmi) dan mencapai puncak kesempurnaan dalam keahlian menulis di zamannya. Banyak orang yang mendapat manfaat darinya. Ia adalah sosok yang mulia, berani, dan

pemberani. Ia wafat di Maristan al-Mansuri di Mesir pada hari Selasa, tanggal enam belas Syakban.

Al-Amir Nasir al-Din Muhammad bin Imad al-Din Hasan bin al-Nasa'i, salah seorang panglima *al-tablakhanah*, dan ia adalah *hakim al-bunduq* (pengawas senapan). Ia menjabat posisi tersebut setelah Saif al-Din Balban. Ia wafat pada sepuluh hari terakhir Ramadan.

Al-Tamimi al-Dari wafat pada hari Idul Fitri dan dimakamkan di al-Qarafah al-Sughra. Ia pernah menjabat sebagai wazir di Mesir. Ia adalah sosok yang berpengalaman dan cakap. Ia wafat dalam keadaan sudah tidak menjabat. Ia pernah mendengar hadits dan beberapa pelajar mendengar hadits darinya. Pada bulan Dzulqaidah, kabar sampai ke Damaskus tentang wafatnya Al-Amir al-Kabir Asandamir dan Batkhas di penjara benteng Kerak.

Al-Qadi al-Imam al-Allamah al-Hafizh Sa'd al-Din Mas'ud al-Haritsi al-Hanbali, hakim di Mesir. Ia mendengar hadits, mengumpulkan, membuat *takhrij*, dan menyusun karya. Ia memiliki keahlian tinggi dalam bidang ini, baik dalam sanad maupun matan. Ia mensyarah sebagian dari *Sunan Abi Dawud* dengan sangat baik, bermanfaat, dan cermat dalam kritik.

Kemudian masuklah tahun 712 Hijriah

Tahun dimulai dengan para hakim yang sama seperti disebutkan pada tahun sebelumnya. Pada tanggal lima Muharram, Al-Amir Izz al-Din Aydamar al-Zardkasy dan dua panglima lainnya berangkat menuju al-Afram. Mereka semua berjalan hingga bergabung dengan Qarasunqur yang berada di dekat Muhanna. Mereka berkirim surat kepada Sultan, kemudian berjalan menuju wilayah Tatar, sehingga mereka seperti orang yang berlindung dari terik matahari tetapi justru terkena api. Berita datang pada bulan Safar untuk mengamankan harta benda al-Afram, Qarasunqur, al-Zardkasy, dan semua yang berkaitan dengan mereka. Tunjangan Muhanna dipotong dan jabatan keamiranannya diberikan kepada saudaranya Muhammad. Pasukan kembali bersama Arghun dari wilayah utara. Rakyat merasa khawatir, sedih, dan berduka karena Qarasunqur dan para pengikutnya. Sudi datang dari Mesir untuk menjabat sebagai wakil Aleppo. Ia singgah di Damaskus, rakyat dan

tentara keluar untuk menyambutnya. Ia menghadiri jamuan makan. Surat perintah Sultan dibacakan yang meminta Al-Amir Jamal al-Din, wakil Damaskus, untuk pergi ke Mesir. Ia segera berangkat dengan *barid* (kurir cepat) ke Mesir. Qaralagin menjabat sebagai wakil sementara menggantikan Lagin yang sedang tidak di tempat. Pada hari itu juga, Qutb al-Din Musa bin Syekh al-Salamiyah, pengawas tentara, dipanggil ke Mesir. Ia berangkat pada akhir siang dan pergi ke sana. Ia menjabat pengawasan pasukan menggantikan Fakhr al-Din al-Katib, sekretaris mamluk, karena pemecatannya, penyitaan hartanya, dan pengambilan harta yang banyak darinya pada tanggal sepuluh Rabiul Awal.

Pada tanggal sebelas bulan tersebut, al-Qadi Taqi al-Din Ahmad bin al-Mu'izz Umar bin Abdullah bin Umar bin Awad al-Maqdisi mulai menjabat hakim untuk mazhab Hanbali di Mesir. Ia adalah cucu dari al-Syekh Syams al-Din bin al-Imad, hakim Hanbali pertama. Al-Amir Saif al-Din Tamar datang untuk menjabat sebagai wakil Tripoli menggantikan al-Afram karena pelariannya ke wilayah Tatar.

Pada bulan Rabiuts Tsani, Baybars al-Ala'i, wakil Homs, Baybars al-Majnun, Thughan, dan beberapa panglima lainnya ditangkap, enam orang dalam satu hari, dan dikirim ke Kerak untuk ditahan di sana. Pada bulan itu, wakil Mesir, Al-Amir Rukn al-Din Baybars al-Dawwadar al-Mansuri ditangkap dan digantikan oleh Arghun al-Dawwadar. Wakil Syam, Jamal al-Din, wakil Kerak, Syams al-Din Sunqur al-Kamali, *hajib al-hijab* (kepala pengawal) di Mesir, dan lima panglima lainnya ditangkap. Mereka semua dipenjara di benteng Kerak dalam sebuah menara di sana. Pada bulan itu terjadi kebakaran di dalam Bab al-Salamah. Banyak rumah yang terbakar, di antaranya rumah Ibn Abi al-Fawaris dan rumah al-Syarif al-Qabbani.

Jabatan Tankiz sebagai wakil Syam

Pada hari Kamis, tanggal dua puluh Rabiuts Tsani, Al-Amir Saif al-Din Tankiz bin Abdullah al-Maliki al-Nasiri masuk ke Damaskus sebagai wakil setelah penangkapan wakil Kerak. Bersamanya sejumlah mamluk Sultan, di antaranya al-Hajj Arqtay, dengan jabatan yang sebelumnya dipegang Baybars al-Ala'i. Rakyat keluar untuk menyambutnya dan sangat gembira dengannya. Ia turun di Dar al-Sa'adah. Pada hari kedatangannya turun hujan lebat. Hari itu

adalah tanggal dua puluh empat Agustus. Ia menghadiri shalat Jumat di *maqsurah*. Lilin-lilin dinyalakan di sepanjang jalannya. Surat keputusan datang untuk Ibn Sasra untuk mengembalikan jabatan *qadhi al-askar* (hakim militer) kepadanya, dan agar ia mengawasi wakaf tanpa ada yang berbagi dalam penunjukan wakil di wilayah-wilayah Syam sesuai kebiasaan para qadhi Syafi'i sebelumnya. Surat perintah datang untuk Syams al-Din Abu Thalib bin Hamid untuk pengawasan tentara menggantikan Ibn Syekh al-Salamiyah karena ia menetap di Mesir. Beberapa hari kemudian, al-Sadr Mu'in al-Din Hibatullah bin Hasyisy, pengawas tentara, tiba dan Ibn Hamid ditempatkan pada jabatan Ibn al-Badr. Ibn al-Badr berangkat untuk mengawasi tentara Tripoli. Arghun menjadi wakil Mesir dan Fakhr al-Din, sekretaris mamluk, kembali ke jabatannya dengan Qutb al-Din bin Syekh al-Salamiyah juga tetap menjabat bersamanya. Pada bulan ini, Syekh Muhammad bin Qawwam dan sejumlah orang saleh menuntut Ibn Zahrah al-Maghribi yang berbicara tentang *al-kalashah*. Mereka menulis risalah yang berisi penghinaannya terhadap mushaf dan perkataan buruknya tentang para ulama. Ia dipanggil ke Dar al-Adl, menyerah, darahnya diselamatkan, dan ia diberi hukuman keras yang berat. Ia diarak keliling kota, dalam dan luar, dengan kepala terbuka, wajah terbalik, dan punggung yang dipukuli, sambil diseru: "Ini balasan bagi siapa yang berbicara tentang ilmu tanpa pengetahuan." Kemudian ia dipenjara dan dibebaskan, lalu melarikan diri ke Kairo, kemudian kembali dengan *barid* pada bulan Syakban dan kembali seperti semula.

Pada bulan itu, Bahadaras datang dari jabatan wakil Safad ke Damaskus dan rakyat mengucapkan selamat kepadanya. Pada bulan itu, surat dari Sultan sampai ke Damaskus agar tidak seorang pun diangkat dengan uang atau suap karena hal itu akan mengakibatkan pengangkatan orang yang tidak layak dan pengangkatan orang yang tidak pantas. Ibn al-Zamlakani membacakannya di mimbar dan Ibn Sabieh, muadzin, menyampaikannya darinya. Penyebabnya adalah al-Syekh Taqi al-Din Ibn Taimiyah, semoga Allah merahmatinya.

Pada bulan Rajab dan Syakban, rakyat di Damaskus merasa takut karena Tatar telah bergerak untuk datang ke Syam. Rakyat cemas dan takut. Banyak di antara mereka yang pindah ke kota dan berdesakan di pintu-pintu gerbang pada bulan Ramadan. Banyak desas-desus bahwa mereka telah

sampai ke al-Rahabah, dan memang demikian yang terjadi. Tersiar kabar bahwa itu atas saran Qarasunqur dan kelompoknya, Wallahu a'lam. Pada bulan Ramadan, surat Sultan datang bahwa siapa yang membunuh tidak akan ditanggung oleh orang lain, melainkan pembunuh akan dikejar hingga dihukum sesuai syariat yang mulia. Ibn al-Zamlakani membacakannya di mimbar dengan kehadiran wakil Sultan, Tankiz. Penyebabnya adalah Ibn Taimiyah yang memerintahkan hal itu dan surat sebelumnya.

Pada awal Ramadan, Tatar sampai ke al-Rahabah dan mengepungnya selama dua puluh hari. Wakilnya, Al-Amir Badr al-Din Musa al-Azkasyi, memerangi mereka selama lima hari dengan pertempuran hebat dan menghalangi mereka darinya. Rasyid al-Daulah menyarankan agar mereka turun untuk mengabdikan kepada Sultan Kharbanda, memberikan hadiah kepadanya, dan meminta maaf. Maka al-Qadi Najm al-Din Ishaq dan sejumlah orang turun dan memberikan hadiah lima kepala kuda dan sepuluh *abalij* (kantong) gula. Ia menerima itu dan kembali ke negerinya. Wilayah Aleppo, Hama, dan Homs telah dikosongkan dan sebagian besarnya hancur, kemudian mereka kembali setelah yakin bahwa Tatar telah pergi dari al-Rahabah. Kabar baik datang, jiwa-jiwa tenang, gendang kabar gembira dipukul, para imam meninggalkan *qunut*, khatib berkhotbah pada hari raya dan mengingatkan rakyat tentang nikmat ini. Penyebab kembalinya Tatar adalah kekurangan pakan ternak, mahalnnya harga, kematian banyak dari mereka, dan yang menyarankan sultan mereka untuk kembali adalah al-Rasyid dan Juban.

Pada tanggal delapan Syawal, gendang kabar gembira dipukul di Damaskus karena keberangkatan Sultan dari Mesir untuk menghadapi Tatar. Kafilah haji berangkat pada pertengahan Syawal dengan amir mereka Husam al-Din Ladin al-Saghir, yang sebelumnya menjadi *wali al-barr*. Pasukan kemenangan Mesir datang bergelombang. Kedatangan Sultan dan masuknya ke Damaskus pada hari Selasa, tanggal tiga belas Syawal. Rakyat mempersiapkan penyambutannya dengan sungguh-sungguh. Ia turun di benteng dan kota telah dihias. Gendang kabar gembira dipukul. Kemudian ia pindah setelah dua malam ke istana. Ia shalat Jumat di masjid di *maqsurah* dan memberikan pakaian kehormatan kepada khatib. Ia bersidang di Dar al-Adl pada hari Senin. Wazirnya, Amin al-Mulk, datang pada hari Selasa, tanggal dua puluh bulan tersebut. Bersama Sultan datang al-Syekh al-Imam al-Alim al-

Allamah Taqi al-Din Abu al-Abbas Ahmad Ibn Taimiyah ke Damaskus pada hari Rabu, awal Dzulqaidah. Kepergiannya dari sana adalah selama tujuh tahun penuh. Bersamanya saudara-saudaranya dan sejumlah sahabatnya. Banyak orang yang keluar untuk menyambutnya. Mereka senang dengan kedatangannya, keselamatannya, dan melihatnya. Mereka bergembira dengannya hingga banyak wanita juga keluar untuk melihatnya. Sultan telah membawanya dari Mesir dan ia keluar bersamanya dengan niat untuk berperang. Ketika yakin tidak ada peperangan dan bahwa Tatar telah kembali ke negeri mereka, ia meninggalkan pasukan dari Gaza, mengunjungi Yerusalem, dan tinggal di sana beberapa hari. Kemudian ia berangkat ke Ajlun, Bilad al-Sawad, dan Zar', dan tiba di Damaskus pada hari pertama Dzulqaidah. Ia masuk kota dan mendapati Sultan telah berangkat ke tanah Haram pada hari Kamis, tanggal dua Dzulqaidah, dengan empat puluh amir dari orang-orang dekatnya. Setelah al-Syekh tiba di Damaskus dan menetap di sana, ia terus mengajar rakyat dalam berbagai ilmu, menyebarkan ilmu, menyusun buku-buku, memberi fatwa kepada rakyat melalui lisan dan tulisan yang panjang, dan berijtihad dalam hukum-hukum syariat. Dalam beberapa hukum, ia berfatwa sesuai dengan ijtihadnya yang sejalan dengan imam-imam mazhab yang empat. Dalam beberapa lainnya, ia berfatwa berbeda dengan mereka dan berbeda dengan yang masyhur dalam mazhab-mazhab mereka. Ia memiliki pilihan-pilihan ijtihadiyah yang banyak dalam beberapa jilid, ia berfatwa di dalamnya sesuai ijtihadnya, dan berdalil dengan Al-Quran, Sunnah, perkataan para Sahabat, dan Salaf. Ketika Sultan berangkat ke haji, ia menyebar pasukan dan tentara di Syam, dan meninggalkan Arghun di Damaskus. Pada hari Jumat, al-Syekh Kamal al-Din bin al-Zamlakani memakai pakaian kehormatan sebagai *wakil bayt al-mal* menggantikan Ibn al-Syarisy. Ia menghadiri *al-syubbak* dengannya. Wazir Amin al-Mulk menangani urusan kota, meminta banyak harta dari rakyat, menyita, memukul dengan cambuk, dan menghinakan sejumlah pemimpin, di antaranya al-Sadr Muhyi al-Din bin Fadhlullah. Pada bulan itu, Syihab al-Din bin Jahbal ditunjuk untuk mengajar di al-Salahiyah di Yerusalem yang mulia, menggantikan Najm al-Din Dawud al-Kurdi yang wafat. Ia telah menjadi pengajar di sana sekitar tiga puluh tahun. Ibn Jahbal berangkat ke Yerusalem setelah Idul Adha.

Pada tahun ini wafat raja Dasht-i Qipchaq yang bernama Toqta Khan. Ia memerintah selama dua puluh tiga tahun. Usianya saat wafat adalah tiga puluh tahun. Ia adalah sosok yang gagah berani, menganut agama Tatar dalam penyembahan berhala dan bintang-bintang, mengagungkan para pemahat patung, filosof, dan dokter. Ia memuliakan kaum muslimin lebih dari semua golongan lainnya. Pasukannya sangat menakutkan. Tidak ada yang berani memerangnya karena banyaknya pasukan, kekuatan, dan jumlah mereka. Dikatakan bahwa suatu kali ia mengerahkan satu orang dari setiap sepuluh pasukannya, dan pasukan yang terkumpul mencapai dua ratus lima puluh ribu. Ia wafat pada bulan Ramadan tahun ini. Yang menjadi raja setelahnya adalah putra saudaranya, Ozbeg Khan, yang beragama Islam. Ia menampakkan agama Islam di negerinya, membunuh banyak panglima kafir, dan syariat Muhammad menjadi tinggi di atas semua syariat di sana, segala puji bagi Allah, dan terima kasih atas Islam dan Sunnah.

Orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Al-Malik al-Mansur, penguasa Mardin, yaitu Najm al-Din Abu al-Fath Ghazi bin al-Muzhaffar Qara Arslan bin al-Malik al-Sa'id Najm al-Din Ghazi bin al-Malik al-Mansur Nasir al-Din Artuq bin Ghazi bin Albi bin Tamartasy bin Ghazi bin Artuq al-Artuqi, penguasa Mardin selama beberapa tahun. Ia adalah seorang syekh yang baik, berwibawa, sempurna penciptaannya, gemuk, dan berat. Ketika berkuda, di belakangnya ada tandu karena khawatir ia kelelahan sehingga ia bisa naik ke dalamnya. Ia wafat pada tanggal sembilan Rabiuts Tsani dan dimakamkan di madrasahnyanya di bawah benteng. Usianya melebihi tujuh puluh tahun. Ia memerintah hampir dua puluh tahun. Setelahnya yang memerintah adalah putranya al-Adil Ali selama tujuh belas hari, kemudian saudaranya al-Salih bin al-Mansur yang menjadi raja. Pada tahun ini wafat Al-Amir Saif al-Din Qutlubak al-Syekhi, salah satu panglima besar Damaskus.

Al-Syekh al-Salih Nur al-Din Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Harun bin Muhammad bin Harun bin Ali bin Hamid al-Tsa'labi al-Dimasyqi, pembaca hadits di Kairo dan *musnidnya*. Ia meriwayatkan dari Ibn al-Zubaidi, Ibn al-Latti, Ja'far al-Hamadzani, Ibn al-Syirazi, dan banyak lainnya. Al-Imam al-Allamah Taqi al-Din al-Subki telah membuat *masyikhah* untuknya. Ia adalah sosok yang

saleh. Ia wafat pada pagi hari Selasa, tanggal sembilan belas Rabiuts Tsani. Pemakamannya sangat besar dan ramai.

Al-Amir al-Kabir al-Malik al-Muzhaffar Syihab al-Din Ghazi bin al-Malik al-Nasir Dawud bin al-Mu'azhzhah. Ia mendengar hadits dan adalah sosok yang rendah hati. Ia wafat di Mesir pada tanggal dua belas Rajab dan dimakamkan di Kairo.

Qadhi al-Qudhah Syams al-Din Abu Abdullah Muhammad bin Ibrahim bin Ibrahim bin Dawud bin Hazim al-Azra'i al-Hanafi. Ia sangat cakap dan pandai, mengajar dan berfatwa. Ia menjabat sebagai qadhi Hanafi di Damaskus selama satu tahun kemudian dicopot. Ia tetap mengajar di al-Syabliyah untuk beberapa waktu, kemudian pergi ke Mesir. Ia tinggal di Sa'id al-Su'ada' selama lima hari dan wafat pada hari Rabu, tanggal dua puluh dua Rajab. Wallahu a'lam.

Kemudian masuklah tahun 713 Hijriah

Tahun dimulai dengan para hakim yang sama. Sultan masih di tanah Haram dan belum kembali. Al-Amir Saif al-Din Qajlis telah datang pada hari Sabtu, awal Muharram, dari tanah Haram dan mengabarkan keselamatan Sultan. Ia berpisah dengannya dari Madinah Nabawiyah dan Sultan sudah mendekati negeri. Gendang kabar gembira dipukul karena senang atas keselamatannya. Kemudian *barid* datang mengabarkan masuknya Sultan ke Kerak pada hari Ahad, tanggal dua Muharram. Pada hari Selasa, tanggal sebelas Muharram, ia masuk Damaskus. Rakyat keluar untuk menyambutnya sesuai kebiasaan. Saya melihatnya saat kembali dari haji ini dengan sesuatu di bibirnya yang ditempelkan. Ia turun di istana dan shalat Jumat pada tanggal empat belas Muharram di *maqsurah al-khithabah*, demikian juga Jumat berikutnya. Ia bermain bola di lapangan pada hari Sabtu pertengahan Muharram. Ia menunjuk al-Sahib Syams al-Din Ghubryal sebagai pengawas *dawawin* pada hari Ahad, tanggal enam belas Muharram, dan Fakhr al-Din Ayas al-A'sari sebagai *syadd al-dawawin* menggantikan al-Qarmani. Al-Qarmani berangkat untuk jabatan wakil al-Rahabah. Pakaian kehormatan diberikan kepada mereka berdua, kepada wazirnya, kepada Ibn Sasra, dan kepada al-Fakhr, sekretaris mamluk yang bersama Sultan dalam haji. Syaraf

al-Din bin Sasra diangkat sebagai *hijabat al-diwan*. Fakhr al-Din bin Syekh al-Salamiyah mengurus pengawasan masjid. Baha' al-Din bin Ulaimah mengurus pengawasan wakaf, dan al-Mankursi mengurus *syadd al-awqaf*.

Sultan berangkat kembali ke Mesir pada pagi hari Kamis, tanggal dua puluh tujuh Muharram. Pasukan berangkat di hadapannya dan bersamanya.

Pada akhir Safar, melalui *barid* dalam misi ke Muhanna, lewat al-Syekh Sadr al-Din bin al-Wakil, Musa bin Muhanna, dan Al-Amir Ala' al-Din Altunbugha. Mereka bertemu dengannya di Tadmur. Kemudian Altunbugha dan Ibn al-Wakil kembali ke Kairo. Kemudian Sadr al-Din kembali ke Muhanna dan pulang darinya pada bulan Rajab ke Kairo.

Pada akhir Jumadil Akhir, Amin al-Mulk dan sejumlah sekretaris bersamanya ditangkap dan disita harta yang banyak. Sebagai penggantinya diangkat Badr al-Din bin al-Turkumani yang sebelumnya menjadi *wali al-bahriyah*. Pada bulan Rajab, selesai dibuat empat *manjaniq* (ketapel raksasa), satu untuk benteng Damaskus dan tiga dibawa ke Kerak. Dua di antaranya diuji coba di Bab al-Maydan dengan kehadiran wakil Sultan, Tankiz, dan rakyat umum. Pada bulan Syakban, selesai penggalian sungai yang dibuat Sudi, wakil Aleppo, di sana. Panjangnya dari Sungai Sajur hingga Sungai Quwayq adalah empat puluh ribu hasta dengan lebar dua hasta dan kedalaman dua hasta. Ia menghabiskan tiga ratus ribu dirham untuk itu. Ia mengerjakannya dengan adil dan tidak menzalimi siapa pun.

Pada hari Sabtu tanggal delapan Syawal, rombongan haji berangkat dari Damaskus dengan dipimpin oleh Saif al-Din Balban al-Tatari. Raja Hamah melaksanakan ibadah haji pada tahun ini bersama banyak orang dari Rum, orang-orang asing, dan lainnya.

Pada hari Sabtu tanggal dua puluh enam Dzulhijjah, Qadhi Quthb al-Din Musa bin Syekh al-Salamiyah tiba dari Mesir untuk mengelola pasukan Syam sebagaimana sebelumnya. Mu'in al-Din bin al-Hasyisy berangkat ke Mesir pada bulan Ramadhan bersama al-Shahib Syams al-Din Ghabriyal. Dua hari setelah kedatangan nazir pasukan, surat-surat keputusan tiba mengenai pembagian iqtha' (tanah garapan) Syam sesuai dengan yang dilihat oleh Sultan setelah ia meninjau sendiri selama empat bulan.

Di antara tokoh-tokoh yang wafat pada tahun ini:

Syekh al-Imam al-Muhaddits Fakhr al-Din Abu Amr Utsman bin Muhammad bin Utsman bin Abi Bakr bin Muhammad bin Dawud al-Tuzari, di Mekah pada hari Ahad tanggal sebelas Rabi'ul Akhir. Ia telah mendengar banyak hadits dan mendapat ijazah dari lebih dari seribu syekh. Ia membaca kitab-kitab besar dan lainnya, membaca Shahih al-Bukhari lebih dari tiga puluh kali. Semoga Allah merahmatinya.

Izz al-Din Muhammad bin al-Adl Syihab al-Din Ahmad bin Umar bin Ilyas al-Rahawi. Ia mengelola wakaf dan lainnya, dan merupakan salah satu orang kepercayaan Amin al-Mulk. Ketika Amin al-Mulk ditangkap di Mesir, ia dikirim ke orang ini yang sedang ditahan di al-Adzrawiyah untuk dibawa dengan pos kilat, namun ia sakit dan meninggal di Madrasah al-Adzrawiyah pada malam Kamis tanggal sembilan belas Jumadal Akhirah dalam usia tiga puluh lima tahun. Ia telah mendengar hadits dari para murid Ibnu Thabarzad dan al-Kandi. Ia dimakamkan keesokan harinya di Bab al-Shaghir, meninggalkan dua anak laki-laki: Jamal al-Din Muhammad dan Izz al-Din.

Syekh besar ahli qiraat Taqi al-Din al-Miqshati, yaitu Abu Bakr bin Umar bin al-Musyayyi' al-Jazari yang dikenal dengan al-Miqshati, wakil khatib. Ia mengajarkan qiraat kepada orang-orang selama sekitar lima puluh tahun di Irak dan Syam. Ia adalah seorang syekh yang ahli dalam tujuh qiraat dan qiraat-qiraat syaz lainnya. Ia memiliki pengetahuan dalam nahwu, memiliki sifat wara' dan ijtihad. Ia wafat pada malam Sabtu tanggal dua puluh satu Jumadal Akhirah dan dimakamkan keesokan harinya di kaki Gunung Qasiyun di seberang Ribath al-Nashiri. Usianya telah melewati delapan puluh tahun. Semoga Allah merahmatinya.

Kemudian masuklah tahun tujuh ratus empat belas (714 H)

Tahun ini dimulai dengan para penguasa yang sama seperti tahun sebelumnya, kecuali wazir Amin al-Mulk yang digantikan oleh Badr al-Din bin al-Turkmani. Pada tanggal empat Muharram, al-Shahib Syams al-Din Ghabriyal

kembali dari Mesir untuk mengelola diwan-diwan, dan para sahabatnya menyambutnya.

Pada tanggal sepuluh Muharram hari Jumat, surat Sultan dibacakan di mimbar dengan dihadiri oleh wakil Sultan, para qadhi, dan para amir. Isinya membebaskan tunggakan dari tahun enam ratus sembilan puluh delapan (698 H) hingga akhir tahun tujuh ratus tiga belas (713 H). Doa untuk Sultan pun berlipat ganda. Yang membaca adalah Jamal al-Din bin al-Qalanisi dan yang menyampaikannya adalah Badr al-Din bin Shabih al-Mu'adzdzin. Kemudian pada Jumat berikutnya dibacakan keputusan lain yang isinya pembebasan para tahanan dengan hanya membayar setengah dirham untuk setiap orang. Ada keputusan lain yang membebaskan kerja paksa dan pemotongan tebu serta lainnya dari para petani. Yang membacanya adalah Ibnu al-Zamlakani dan yang menyampaikannya adalah Amin al-Din Muhammad bin Mu'adzdzin al-Najibi.

Pada bulan Muharram, Sultan memanggil al-Faqih Nur al-Din Ali al-Bakri dan hampir membunuhnya, namun para amir memberi syafaat, maka ia mengasingkannya dan melarangnya berbicara dalam fatwa dan ilmu. Ia sebelumnya telah melarikan diri ketika dipanggil karena Syekh Taqi al-Din Ibnu Taimiyah, lalu ia bersembunyi. Ada yang memberi syafaat untuknya. Kemudian ketika Sultan menangkapnya sekarang dan ingin membunuhnya, para amir memberi syafaat, maka ia mengasingkannya dan melarangnya berbicara dan berfatwa. Hal itu karena keberaniannya dan tergesa-gesanya dalam meng kafirkan dan membunuh, serta kebodohan yang mendorongnya pada hal ini dan lainnya.

Pada hari Jumat tanggal satu Safar, Ibnu al-Zamlakani membacakan surat Sultan di mimbar dengan dihadiri wakil Sultan dan qadhi. Isinya perintah untuk membebaskan pajak para pemanah, pajak arak, dan lainnya. Orang-orang pun mendoakan Sultan.

Pada akhir Rabi'ul Awwal, para qadhi berkumpul di masjid untuk membahas urusan para saksi. Mereka melarang para saksi duduk di masjid-masjid, tidak boleh ada seorang pun dari mereka di dua tempat, tidak boleh mengurus pengesahan dokumen, tidak boleh mengambil upah atas penyampaian kesaksian, tidak boleh menggunjing orang lain, dan harus adil

dalam penghidupan. Kemudian mereka berkumpul untuk kedua kalinya, dan berjanji untuk ketiga kalinya namun tidak terlaksana, dan tidak ada yang dicopot dari tempatnya.

Pada hari Rabu tanggal dua puluh lima bulan itu, diadakan majlis di rumah Ibnu Shashri untuk Badr al-Din bin Bashkhan. Sesuatu dari qiraatnya diingkari, maka ia berjanji untuk meninggalkan mengajar qiraat sama sekali. Kemudian beberapa hari kemudian ia meminta izin untuk mengajar qiraat, maka diizinkan. Ia duduk antara dzuhur dan ashar di masjid, dan ia memiliki halaqah seperti biasa.

Pada pertengahan Rajab, wafat wakil Halab Amir Saif al-Din Sudi dan dimakamkan di makamnya. Yang menggantikannya adalah Amir Ala al-Din Althunbugha al-Shalihi, hajib di Mesir sebelum jabatan wakil ini.

Pada tanggal sembilan Sya'ban, dikenakan jubah kehormatan kepada Syarif Syaraf al-Din Adnan sebagai naqib asyraf, menggantikan ayahnya Amin al-Din Ja'far bin Muhammad bin Adnan al-Husaini, karena wafatnya ayahnya pada bulan lalu. Ia adalah pemimpin besar.

Pada tanggal lima Syawal dimakamkan Raja Syams al-Din Dubaj bin Milikshah bin Rustam, penguasa Kilan di makamnya yang terkenal di kaki Gunung Qasiyun. Ia hendak melaksanakan haji pada tahun ini, namun ketika berada di Ghabbaghb, ajalnya datang pada hari Sabtu tanggal dua puluh enam Ramadhan. Jenazahnya dibawa ke Damaskus, dishalatkan, dan dimakamkan di makam ini yang telah dibeli untuknya dan diselesaikan dengan indah. Makam ini terkenal di kalangan para sais di sebelah timur Masjid al-Muzhaffari. Ia memerintah kerajaan Kilan selama dua puluh lima tahun dan berusia lima puluh empat tahun. Ia berwasiat agar beberapa orang melaksanakan haji untuknya, maka hal itu dilakukan.

Rombongan haji berangkat pada tanggal tiga Syawal dengan dipimpin Saif al-Din Sanqur al-Ibrahimi dan qadhinya adalah Muhyi al-Din qadhi al-Zabadani.

Pada hari Kamis tanggal tujuh Dzulqa'dah, Qadhi Badr al-Din bin al-Haddad tiba dari Kairo sebagai pengelola hisbah Damaskus, menggantikan Fakhr al-Din Sulaiman al-Bashrawi yang dicopot. Ia segera pergi ke padang

pasir untuk membeli kuda bagi Sultan sebagai hadiah untuk jabatan tersebut. Terjadilah kematiannya di padang pasir pada tanggal tujuh belas bulan tersebut. Jenazahnya dibawa ke Bushra dan dimakamkan di sana dekat kakek-kakeknya pada tanggal delapan Dzulqa'dah. Ia adalah pemuda yang mulia akhlaknya dan tampan.

Pada akhir bulan itu, wakil Shafad Balban Tharna al-Manshuri ditangkap dan dipenjara. Yang menggantikannya adalah Saif al-Din Balban al-Badri.

Pada tanggal enam Dzulhijjah, Amir Ala al-Din Ali bin Mahmud bin Ma'bad al-Ba'labakki mengambil alih wilayah al-Barr, menggantikan Syaraf al-Din Isa bin al-Barthasi.

Pada hari raya Idul Adha, Amir Ala al-Din bin Shabh tiba dari Mesir setelah dibebaskan. Para amir menyalaminya, bergembira dengannya, dan memberi selamat atas keselamatannya.

Pada bulan ini, Amin al-Mulk dikembalikan ke jabatan nazir al-nuzzar di Mesir, dan dikenakan jubah kehormatan kepadanya serta kepada al-Shahib Dhiya al-Din al-Nasyai sebagai nazir khazanah, menggantikan Sa'd al-Din Hasan bin al-Aqfahsi.

Pada bulan itu, surat kilat dari Sultan datang kepada pasukan Syam untuk pergi ke Halab, dan pemimpin seluruh pasukan adalah Tankiz wakil Syam. Dari Mesir datang enam ribu pejuang dipimpin oleh Amir Saif al-Din Baktamar al-Abubakri, termasuk di dalamnya Qajlis, Badr al-Din al-Waziri, Kasyali, Ibnu Thaibars, Sathi, Ibnu Sallar, dan lainnya. Mereka maju ke wilayah Halab di depan wakil Syam Tankiz.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini:

Sudi, wakil Halab, pada bulan Rajab, dimakamkan di makamnya. Dialah yang mengalirkan sungai di sana dengan biaya tiga ratus ribu dirham. Ia terpuji perjalanannya dan terpuji jalannya. Semoga Allah merahmatinya.

Pada bulan Sya'ban wafat al-Shahib Syaraf al-Din Ya'qub bin Muzhar. Ia berbakti kepada keluarganya dan kerabatnya. Semoga Allah merahmatinya.

Syekh Rasyid al-Din Abu al-Fida Ismail bin Muhammad al-Qurasyi al-Hanafi yang dikenal dengan Ibnu al-Mu'allim. Ia termasuk tokoh fuqaha dan mufti, memiliki berbagai ilmu, faidah, dan keistimewaan. Ia memiliki sifat zuhud dan menjauh dari orang banyak. Ia mengajar di al-Balkhiyah beberapa waktu kemudian meninggalkannya untuk anaknya. Ia pergi ke Mesir dan tinggal di sana. Jabatan qadhi Damaskus ditawarkan kepadanya namun ia menolak. Usianya telah melewati sembilan puluh tahun. Ia wafat pada dini hari Rabu tanggal lima Rajab dan dimakamkan di al-Qarafah. Semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Pada bulan Syawal wafat Syekh Sulaiman al-Turkmani al-Muwallah yang biasa duduk di bangku di al-Albiyin. Sebelumnya ia tinggal di thaharah Bab al-Barid. Ia tidak menjauhi najis dan tidak menghindarinya, tidak shalat lima waktu dan tidak mendatangnya. Sebagian orang dari golongan awam memiliki keyakinan padanya. Ini adalah kebiasaan kaum awam yang mengikuti setiap yang berteriak dari orang-orang gila, mengira bahwa ia mendapat kasyaf dan bahwa ia orang saleh. Ia dimakamkan di Bab al-Shaghir pada hari yang banyak saljunya.

Pada hari Arafah wafat Syekhah shalihah abidah nasikah Umm Zainab Fathimah binti Abbas bin Abi al-Fath bin Muhammad al-Baghdadiyah di luar Kairo. Banyak orang menyaksikan pemakamannya. Ia termasuk wanita alim yang fadhilah, memerintahkan kebaikan, melarang kemungkaran, menentang kaum Ahmadiyah dalam persaudaraan mereka dengan wanita dan anak muda, mengingkari keadaan mereka dan keadaan ahli bid'ah lainnya, melakukan hal-hal yang tidak mampu dilakukan kaum laki-laki. Ia menghadiri majlis Syekh Taqi al-Din Ibnu Taimiyah dan mengambil manfaat darinya. Aku mendengar Syekh Taqi al-Din memujinya, menyifatinya dengan keutamaan dan ilmu, menyebutkan bahwa ia menghafal banyak atau sebagian besar kitab al-Mughni, dan ia mempersiapkan diri menghadapinya karena banyaknya pertanyaan-pertanyaannya, baiknya pertanyaan-pertanyaannya, dan cepatnya pemahamannya. Dialah yang mengkhatamkan Al-Qur'an untuk banyak wanita, di antaranya Umm istriku Aisyah binti Shiddiq, istri Syekh Jamal al-Din al-Mizzi. Dialah yang mengajarkan qiraat kepada putriku istriku Amah al-Rahim Zainab. Semoga Allah merahmati mereka, memuliakan mereka dengan rahmat dan surga-Nya, amin.

Kemudian masuklah tahun tujuh ratus lima belas (715 H)

Tahun ini dimulai dengan para penguasa di negeri-negeri yang sama seperti yang disebutkan pada tahun sebelumnya.

Pembebasan Malatya

Pada hari Senin tanggal satu Muharram, Saif al-Din Tankiz berangkat bersama pasukan menuju Malatya. Pasukan-pasukan keluar dengan bendera-bendera mereka, menampilkan perlengkapan dan alat-alat perang yang mereka miliki. Hari itu adalah hari yang disaksikan. Ibnu Shashri ikut bersama pasukan karena ia adalah qadhi pasukan dan qadhi qudhat Syafi'iyah. Mereka berjalan hingga memasuki Halab pada tanggal sebelas bulan tersebut. Dari sana mereka tiba pada tanggal enam belas ke wilayah Rum, ke Malatya. Mereka mulai mengepungnya pada tanggal dua puluh satu Muharram. Kota itu telah dibentengi, dijaga, dan pintu-pintunya ditutup. Ketika mereka melihat banyaknya pasukan, penguasa dan qadhinya turun meminta keamanan. Mereka mengamankan kaum muslimin dan memasukinya. Mereka membunuh banyak orang Armenia dan Nasrani, menawan banyak keturunan, dan ini menimpa sebagian kaum muslimin juga. Mereka merampas banyak harta, dan harta banyak muslimin diambil. Mereka kembali darinya setelah tiga hari pada hari Rabu tanggal dua puluh empat Muharram menuju Ain Tab, ke Marj Dabiq. Damaskus dihias dan gendang kabar gembira ditabuh.

Pada awal Safar, wakil Malatya berangkat menuju Sultan. Pada pertengahan bulan, qadhinya Syarif Syams al-Din tiba bersama banyak kaum muslimin dari penduduknya.

Pada pagi hari Jumat tanggal enam belas Rabi'ul Awwal, tiba ke Damaskus wakilnya Amir Tankiz al-Nashiri, semoga Allah memuliakannya, dengan pasukan Syam dan Mesir mengikutinya. Orang-orang keluar untuk melihat mereka seperti biasa. Pasukan Mesir tinggal sebentar kemudian berangkat ke Kairo. Malatya dahulu adalah iqtha' untuk al-Juban, diberikan kepadanya oleh raja Tatar. Ia menunjuk seorang wakil Kurdi di sana yang melampaui batas, berbuat buruk, dan zalim. Penduduknya menulis surat

kepada Sultan al-Nashir, mereka ingin menjadi rakyatnya. Ketika mereka pergi ke sana dan merebutnya serta melakukan apa yang mereka lakukan di sana, setelah itu al-Juban datang, memakmurkannya dan mengembalikan banyak orang Armenia dan lainnya ke sana.

Pada tanggal sembilan belas bulan ini, berita sampai kepada kami tentang penangkapan Baktamar al-Hajib, Aidughdi Syaqr, dan lainnya. Hal itu terjadi pada hari Kamis tanggal satu bulan ini. Mereka bersekongkol melawan Sultan, berita itu sampai kepadanya, maka ia menangkap mereka dan harta serta barang-barang mereka disita. Baktamar memiliki banyak harta, barang-barang, kayu, dan banyak perbekalan. Qajlis datang dari Kairo, singgah di Damaskus menuju Tharablus, kemudian segera kembali bersama Amir Saif al-Din Tamar wakil Tharablus dalam pengawasan. Di Damaskus ditangkap Amir Saif al-Din Bahadir Ash al-Manshuri. Yang pertama dibawa ke Kairo dan digantikan di jabatan wakil Tharablus oleh Kastai. Yang kedua dibawa ke al-Karak, dan orang-orang bersedih untuknya serta mendoakannya.

Pada hari Kamis tanggal dua puluh satu Rabi'ul Akhir, Izz al-Din bin Maisar tiba di Damaskus sebagai pengelola hisbahnya dan nazir wakaf. Ibnu al-Haddad dilepas dari hisbah, dan Baha al-Din bin Alimah dari nazir wakaf.

Pada malam Senin tanggal tiga belas Jumadal Ula, terjadi kebakaran di depan Masjid al-Syanbasysi di dalam Bab al-Shaghbir. Banyak toko, rumah, harta, dan barang-barang terbakar.

Pada hari Rabu tanggal enam belas Jumadal Akhirah, qadhi Malatya Syarif Syams al-Din mengajar di Madrasah al-Khatuniah al-Barraniyah, menggantikan qadhi qudhat Hanafi al-Bashrawi. Para tokoh menghadiri majlisnya. Ia adalah orang yang memiliki keutamaan dan akhlak yang baik. Ia menjadi qadhi di Malatya dan khatib di sana sekitar dua puluh tahun.

Pada hari Kamis tanggal empat Jumadal Akhirah, Ibnu al-Haddad dikembalikan ke hisbah, dan Ibnu Maisar tetap sebagai nazir wakaf.

Pada hari Rabu tanggal sembilan Jumadal Akhirah, Ibnu Shashri mengajar di al-Atabikiyah menggantikan Syekh Shafi al-Din al-Hindi.

Pada hari Rabu berikutnya, Ibnu al-Zamlakani menghadiri pengajaran al-Zhahiriyah al-Jawaniyah menggantikan al-Hindi juga, karena wafatnya, sebagaimana akan datang biografinya.

Dan pada akhir bulan Rajab, Amir Jamaluddin Aqusy, wakil penguasa Kerak, dikeluarkan dari penjara Kairo dan dikembalikan kepada jabatan keamirannya di sana. Pada bulan Syakban, lima ribu pasukan dari wilayah Aleppo bergerak menyerang wilayah Amid, menaklukkan banyak negeri, membunuh, menawan, dan kembali dengan selamat. Harta rampasan yang mereka bagi setelah diambil seperlimanya mencapai empat ribu kepala lebih.

Pada akhir bulan Ramadan, Qarasonqor Al-Manshuri tiba di Baghdad bersama istrinya, Khatun binti Abgha raja Tatar. Ia datang untuk mengabdikan kepada Kharbanda dan meminta izin untuk menyerang wilayah-wilayah perbatasan negeri kaum muslimin, tetapi tidak diizinkan. Seorang Fidai (pembunuh bayaran) dari pihak penguasa Mesir menyerangnya namun tidak berhasil, dan si Fidai tersebut terbunuh. Pada hari Rabu, tanggal dua puluh enam Ramadan, Fakih Imam Fakhruddin Muhammad bin Ali Al-Mishri yang dikenal dengan Ibnu Katib Qathlubak mengajar di Al-Adiliyah Ash-Shaghirah, menggantikan gurunya Kamaluddin Ibnu Az-Zamlakani yang menyerahkan posisi tersebut kepadanya. Para qadhi, pembesar, khatib, dan Ibnu Az-Zamlakani sendiri hadir pada acara tersebut.

Pada bulan ini juga selesai pembangunan pasar yang dikenal dengan Ad-Dahsyah di dekat para penjual kertas dan pembuat alas, dan para pedagang menempatnya. Dengan demikian, wakaf Masjid menjadi lebih tertata. Hal ini dilaksanakan di bawah pengawasan Ash-Shahib Syamsuddin.

Pada tanggal delapan Syawal, Ahmad Ar-Ruwais dieksekusi mati. Ia dituduh melakukan perbuatan-perbuatan besar seperti meninggalkan kewajiban-kewajiban agama, menghalalkan yang haram, meremehkan dan mencela Al-Quran dan Sunnah. Qadhi Maliki memutuskan bahwa darahnya halal ditumpahkan meskipun ia masuk Islam. Ia kemudian ditahan, lalu dibunuh. Semoga Allah melaknatnya. Pada hari yang sama, rombongan haji Syam berangkat dipimpin oleh Amir Saifuddin Thaqtamar Al-Musawi dengan qadhi dari Malatya. Ikut berhaji juga qadhi Hamah, Aleppo, dan Mardin, serta Muhyiddin sekretaris malik Al-Umara Tankiz, menantunya Fakhruddin Al-

Mishri, dan Taqiyuddin Al-Fadhili. Pada tanggal delapan Dzulhijjah, Sultan dikaruniai seorang putra, dan negeri dihias untuk merayakannya.

Orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Syarafuddin Abu Abdullah Muhammad bin Al-Adl Imaduddin bin Abu Al-Fadhl Muhammad bin Abu Al-Fath Nashrullah bin Al-Muzhaffar bin Asad bin Hamzah bin Asad bin Ali bin Muhammad At-Tamimi Ad-Dimasyqi, Ibnu Al-Qalanisi. Lahir tahun enam ratus empat puluh enam. Ia menjabat sebagai pengawas khusus, sebelumnya bersaksi dalam urusan harga kemudian meninggalkannya. Ia meninggalkan anak-anak dan harta melimpah. Wafat pada malam Sabtu, tanggal dua belas Safar, dan dimakamkan di Qasiun.

Syaikh Shafiuddin Al-Hindi, Abu Abdullah Muhammad bin Abdurrahim bin Muhammad Al-Armawi Asy-Syafii, ahli kalam. Lahir di India tahun enam ratus empat puluh empat, menuntut ilmu kepada kakeknya dari pihak ibu yang seorang fadhil. Keluar dari Delhi pada bulan Rajab tahun enam ratus enam puluh tujuh, menunaikan haji dan menetap tiga bulan, kemudian masuk ke Yaman. Raja Al-Muzhaffar memberinya empat ratus dinar. Kemudian masuk Mesir dan tinggal empat tahun, lalu pergi ke Rum melalui Antakya, tinggal sebelas tahun di Qunyah, lima tahun di Siwas, dan setahun di Qaisariyah. Ia bertemu dengan Qadhi Sirajuddin yang memuliakannya. Kemudian datang ke Damaskus tahun enam ratus delapan puluh lima dan menetap di sana, mengajar di Ar-Rawahiyah, Ad-Dulaiyah, Azh-Zhahiriyah, dan Al-Atabakiyah. Ia mengarang kitab tentang ushul dan kalam, mengajar dan berfatwa, mewakafkan buku-bukunya di Dar Al-Hadits Al-Asyrafiah. Ia dikenal berbakti dan penyambung silaturahmi. Wafat pada malam Selasa, tanggal dua puluh sembilan Safar, dimakamkan di pemakaman kaum Sufi. Ketika wafat ia hanya memegang jabatan di Azh-Zhahiriyah dan di sana ia wafat. Setelahnya, Ibnu Az-Zamlakani mengajar di sana, dan Ibnu Shashri mengambil alih Al-Atabakiyah.

Qadhi musnad yang berumur panjang dan banyak melakukan rihlah, Taqiyuddin Sulaiman bin Hamzah bin Ahmad bin Umar bin Syaikh Abu Umar Al-Maqdisi Al-Hanbali, hakim di Damaskus. Lahir pertengahan Rajab tahun enam ratus dua puluh delapan, mendengar banyak hadits, membaca sendiri, mempelajari fiqh hingga mahir, menjabat sebagai hakim, dan mengajarkan

hadits. Ia termasuk orang-orang baik, paling baik akhlaknya, dan paling mulia. Wafat mendadak setelah pulang dari kota dan mengadili di Al-Jauziyah. Ketika sampai di rumahnya di Ad-Dair, kondisinya berubah dan wafat setelah shalat Maghrib pada malam Senin, tanggal dua puluh satu Dzulqadah. Dikebumikan keesokan harinya di makam kakeknya. Jenazahnya dihadiri sangat banyak orang. Semoga Allah merahmatinya.

Syaikh Ali bin Syaikh Ali Al-Hariri, pemimpin dalam kelompoknya. Ayahnya wafat ketika ia berusia dua tahun. Wafat di desa Busr pada bulan Jumadil Ula.

Hakim fadhil yang mahir, Bahauddin Abdul Sayyid bin Al-Muhadzdzab Ishaq bin Yahya, dokter spesialis mata yang masuk Islam. Ia kemudian membaca seluruh Al-Quran karena masuk Islam dengan penuh kesadaran. Banyak orang dari kaumnya dan lainnya masuk Islam melalui tangannya. Ia membawa berkah bagi dirinya dan mereka. Sebelumnya ia adalah deacon Yahudi, kemudian Allah memberinya hidayah. Wafat pada hari Ahad, tanggal enam Jumadil Akhirah, dan dikebumikan pada hari itu juga di kaki Qasiun. Ia masuk Islam melalui tangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah setelah beliau menjelaskan kepadanya kebatilan agama mereka dan apa yang mereka anut, apa yang mereka ubah dari kitab mereka dan mereka selewengkan dari kata-kata yang sebenarnya. Semoga Allah merahmatinya.

Kemudian masuk tahun tujuh ratus enam belas

Tahun dimulai dengan para penguasa negeri yang sama seperti disebutkan pada tahun sebelumnya, kecuali qadhi Hanbali Damaskus yang wafat tahun lalu. Pada bulan Muharram, selesai pembagian tunjangan Sulthaniyah di Mesir berdasarkan distribusi roti dan inspeksi pasukan oleh Sultan. Sultan menghapuskan pajak di seluruh wilayah Qibli dan Syam. Pada bulan ini terjadi fitnah antara Hanabilah dan Syafiiyah di Baalbek mengenai masalah akidah. Mereka mengadu ke Damaskus dan hadir di Dar As-Saadah di hadapan wakil Sultan, Tankiz. Ia mendamaikan mereka dan masalah selesai dengan baik tanpa pertengkaran atau keributan terhadap salah satu pihak. Hal ini terjadi pada hari Selasa, tanggal enam belas Muharram.

Pada hari Ahad, tanggal enam belas Safar, dibacakan surat pengangkatan Qadhi Al-Qudhat Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Muslim bin Malik bin Mazru Al-Hanbali sebagai qadhi kaum Hanbali dan pengawas wakaf mereka, menggantikan Taqiy Sulaiman karena wafatnya, semoga Allah merahmatinya. Tanggal surat pengangkatan adalah tanggal enam Dzulhijjah. Dibacakan di Masjid Umawi dengan hadirnya para qadhi, Ash-Shahib, dan para pembesar. Kemudian mereka berjalan bersamanya dengan mengenakan jubah kehormatan ke Dar As-Saadah. Ia memberi salam kepada wakil Sultan dan pergi ke Ash-Shalhiyah, kemudian turun keesokan harinya ke Al-Jauziyah dan mengadakan di sana sesuai kebiasaan pendahulunya. Beberapa hari kemudian ia menunjuk Syaikh Syarafuddin Ibnu Al-Hafizh sebagai wakilnya.

Pada hari Senin, tanggal tujuh belas Safar tersebut, Syaikh Kamaluddin Ibnu Asy-Syarisy tiba dari Mesir dengan pos kuda membawa surat keputusan pengembalian jabatan wakil kepadanya. Jubah kehormatan dikenakan kepadanya dan ia memberi salam kepada wakil Sultan sambil mengenakan jubah tersebut. Pada bulan ini, wazir Izzuddin Ibnu Al-Qalanisi ditangkap dan ditahan di Al-Adzrawiyah, didamaikan dengan lima puluh ribu, kemudian apa yang diambil darinya dikembalikan, dan ia diberhentikan dari kantor pengawasan khusus.

Pada bulan Rabiulakhir, Amir Fadhl bin Isa tiba dari Mesir membawa surat pengangkatan sebagai amir Arab menggantikan saudaranya Muhanna bin Isa. Ia dan keponakannya Musa bin Muhanna diberi iqtha yang baik. Hal ini karena Muhanna masuk ke wilayah Tatar dan bertemu dengan raja mereka, Kharbanda.

Pada hari Senin, tanggal dua puluh enam Jumadil Ula, Ibnu Shashri menjabat sebagai syaikh asy-syuyukh di As-Sumaisathiyah atas permintaan kaum Sufi yang memintanya kepada wakil Sultan. Ia hadir di sana, dihadiri para pembesar pada hari ini, menggantikan Asy-Syarif Syihabuddin Abu Al-Qasim Muhammad bin Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahim bin Abdul Karim bin Muhammad bin Ali bin Al-Hasan bin Al-Husain bin Yahya bin Musa bin Ja'far Ash-Shadiq, yaitu Al-Kasyghuri. Ia wafat pada usia enam puluh tiga tahun dan dimakamkan di Ash-Shufiyah.

Pada bulan Jumadil Akhirah, Bahauddin Ibrahim bin Jamaluddin Yahya yang dikenal dengan Ibnu Ulaimah Al-Hanafi, pengawas kantor wakil Sultan di Syam, menjabat sebagai pengawas dewan-dewan menggantikan Syamsuddin Muhammad bin Abdul Qadir bin Yusuf bin Al-Muzhaffar bin Shadaqah bin Al-Hazhiri, ahli hisab dan penulis, yang wafat. Ia sebelumnya menjabat beberapa jabatan besar seperti pengawas perbendaharaan, pengawas masjid, pengawas rumah sakit, dan lainnya. Sejak itu, pengawasan rumah sakit berada di tangan para pengawas kantor wakil Sultan, dan menjadi kebiasaan yang berkelanjutan.

Pada bulan Rajab, wakil Homs, Amir Syihabuddin Qarthay, dipindahkan ke jabatan wakil Tharabulus menggantikan Amir Saifuddin At-Turkistani yang wafat. Amir Saifuddin Arqathay menjabat sebagai wakil Homs dan berangkat ke sana dari Damaskus pada hari Ahad, tanggal tujuh Rajab. Saifuddin Thaqthay An-Nashiri menjabat wakil Kerak menggantikan Saifuddin Baybugha.

Pada hari Rabu, tanggal sepuluh Rajab, Qadhi Syamsuddin Ad-Dimasyqi mengajar di An-Najibiyah menggantikan Ash-Shadr Bahauddin Yusuf bin Kamaluddin Ahmad bin Azh-Zhahir Al-Ajami Al-Halabi, cucu Ash-Shahib Kamaluddin Ibnu Al-Adim, yang wafat dan dimakamkan di samping pamannya dan ayahnya di makam Al-Adim.

Pada akhir bulan Syakban, Qadhi Syamsuddin bin Izzuddin Yahya Al-Harrani, saudara qadhi Al-Qudhat kaum Hanbali di Mesir, Syarafuddin Abdul Ghani, tiba di Damaskus untuk menjabat pengawas wakaf di sana, menggantikan Ash-Shahib Izzuddin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Maisir yang wafat pada awal Rajab di Damaskus. Ia sebelumnya menjabat pengawas dewan-dewan di Damaskus dan Mesir, hisbah, di Iskandariah, dan lainnya. Di akhir masa jabatannya, ia hanya memegang pengawasan wakaf di Damaskus. Wafat mendekati usia delapan puluh tahun dan dimakamkan di Qasiun.

Pada tanggal sembilan Syawal, rombongan haji Syam berangkat dipimpin oleh Saifuddin Arghun As-Silahdar An-Nashiri yang tinggal di dekat Dar Ath-Thiraz di Damaskus. Dari Mesir berhaji Saifuddin Arghun Ad-Dawadar dan Qadhi Al-Qudhat Ibnu Jamaah. Ia telah berziarah ke Baitul Maqdis yang

mulia pada tahun ini setelah wafatnya putranya, khatib Jamaluddin Abdullah, yang telah menjadi tokoh besar.

Pada bulan Dzulqadah, Amir Saifuddin Tankiz pergi berziarah ke Baitul Maqdis selama dua puluh hari. Pada bulan ini juga, Amir Saifuddin Baktamar Al-Hajib tiba di Damaskus dari Mesir. Ia sebelumnya ditahan di penjara, kemudian dilepaskan dan dimuliakan, serta diangkat sebagai wakil Shafad. Ia berangkat ke sana setelah menyelesaikan urusannya di Damaskus. Qadhi Husamuddin Al-Qazwini dipindahkan dari jabatan qadhi Shafad ke qadhi Tharabulus, dan jabatan qadhi Shafad dikembalikan kepada qadhi Damaskus. Ibnu Shashri mengangkat Syarafuddin An-Nahawandi yang sebelumnya menjabat di Tharabulus. Bersama Baktamar Al-Hajib tiba juga Thawasyi Zhahiruddin Mukhtar yang dikenal dengan Az-Zari sebagai pengawas perbendaharaan di benteng menggantikan Thawasyi Zhahiruddin Mukhtar Al-Balbisi yang wafat.

Pada bulan ini, yaitu Dzulqadah, tiba berita wafatnya raja Tatar, Kharbanda Muhammad bin Arghun bin Abgha bin Hulaku Khan, raja Irak, Khurasan, Irak Ajam, Rum, Azerbaijan, wilayah Araniah, Diyar Bakr. Ia wafat pada tanggal dua puluh tujuh Ramadan dan dimakamkan di makamnya di kota yang ia dirikan yang disebut As-Sulthaniyah. Usianya telah melewati tiga puluh tahun. Ia dikenal dermawan, menyukai hiburan, permainan, dan pembangunan. Ia menampakkan paham Rafidhi di negerinya, setahun mengikuti Sunnah kemudian beralih ke Rafidhi dan menegakkan syiar-syiarinya di negerinya. Syaikh Jamaluddin bin Muthahhir Al-Hilli, murid Nashiruddin Ath-Thusi, mendapat kedudukan tinggi di sisinya. Ia diberi beberapa wilayah dan tetap menganut mazhab rusak ini hingga wafat pada tahun ini. Pada masanya terjadi fitnah besar dan musibah dahsyat. Allah memberikan ketenangan kepada hamba dan negeri dari kehadirannya. Setelahnya, putranya Bu Said yang berusia sebelas tahun naik tahta. Pengatur pasukan dan kerajaan untuknya adalah Amir Juban, sedangkan Ali Syah At-Tabrizi tetap menjabat sebagai wazir. Para pejabat negaranya dikenai denda, dan pembesar-pembesar yang dicurigai meracuni ayahnya dibunuh. Banyak orang memperlakukannya di awal pemerintahannya, kemudian ia kembali kepada keadilan dan menegakkan Sunnah. Ia memerintahkan agar khutbah dikembalikan dengan menyebut keridhaan kepada Syaikhain terlebih dahulu,

kemudian Utsman, kemudian Ali, semoga Allah meridhai mereka. Orang-orang bergembira dengan hal itu, dan fitnah, keburukan, dan pertempuran yang terjadi di antara penduduk negeri-negeri tersebut di Herat, Isfahan, Baghdad, Irbil, Sawah, dan lainnya pun mereda. Penguasa Makkah, Amir Humaidhah bin Abu Nami Al-Hasani, pernah mendatangi raja Tatar Kharbanda untuk meminta bantuan melawan penduduk Makkah. Kaum Rafidhi di sana membantunya dan mengerahkan pasukan besar dari Khurasan untuk tujuan itu. Ketika Kharbanda wafat, rencana itu batal sepenuhnya. Humaidhah kembali dengan kecewa dan gagal, ditemani seorang amir dari pemuka Rafidhi Tatar yang bernama Ad-Dalqandi. Ia telah mengumpulkan harta melimpah untuk Humaidhah agar dapat menegakkan Rafidhi di tanah Hijaz. Amir Muhammad bin Isa, saudara Muhanna yang juga berada di wilayah Tatar bersama sekelompok Arab, menyerang mereka berdua dan mengalahkan mereka beserta pasukannya, merampas harta yang mereka bawa, dan membubarkan pasukan. Berita ini sampai ke negara Islam. Sultan Al-Malik An-Nashir dan para pejabat negaranya meridhainya. Hal itu menghapus dosanya di sisi Sultan. Sultan memanggilnya ke hadapannya dan ia datang dengan taat. Wakil Sultan di Syam memuliakannya. Ketika tiba di hadapan Sultan, ia juga memuliakannya. Kemudian Sultan meminta fatwa dari Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, demikian juga Sultan mengirim utusan kepadanya menanyakan tentang harta yang diambil dari Ad-Dalqandi. Mereka memberi fatwa bahwa harta tersebut dibelanjakan untuk kemaslahatan yang bermanfaat bagi kaum muslimin karena harta itu dipersiapkan untuk melawan kebenaran dan menolong ahli bidah melawan Sunnah.

Dan di antara orang-orang terkemuka yang meninggal pada tahun ini: Kharbanda raja Tatar, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dan Izzuddin bin Muyassar, dan Syihabuddin Al-Kasyghuri syaikh para syaikh, dan Syamsuddin bin Al-Hadziri, dan Bahaauddin Al-Ajami, guru Madrasah Najiibiyyah. Pada tahun ini juga terbunuh khatib Al-Mizzah, dibunuh oleh seorang lelaki gunung yang memukulnya dengan kapak kekang di kepalanya di pasar, ia bertahan beberapa hari lalu meninggal, dan si pembunuh ditangkap lalu digantung di pasar tempat ia membunuh, yaitu pada hari Ahad tanggal tiga belas Rabiul Akhir, dan dikuburkan di sana, dan ia telah melewati usia enam puluh tahun.

Asy-Syarif Shalih bin Muhammad bin Arabsyah bin Abi Bakr Al-Hamadzani, meninggal pada bulan Jumadil Akhirah, dan dikuburkan di pekuburan An-Nirab, dan ia terkenal dengan indahnya bacaan, dan baiknya tingkah laku, dan ia telah mendengar hadits, dan meriwayatkan Juz Ibnu Arfah.

Penulis At-Tadzkirah Al-Kindiyyah, Syaikh Al-Imam, ahli qiraah, ahli hadits, ahli nahwu, sastrawan, Alauddin Ali bin Al-Muzhaffar bin Ibrahim bin Umar bin Zaid bin Hibatullah Al-Kindi Al-Iskandari kemudian Ad-Dimasyqi, ia mendengar hadits dari lebih dari dua ratus syaikh, dan membaca tujuh qiraah, dan menguasai ilmu-ilmu yang baik, dan menggubah syair yang indah, bagus, dan istimewa, dan menyusun kitab sekitar lima puluh jilid, berisi banyak ilmu, kebanyakan sastra, ia menamainya At-Tadzkirah Al-Kindiyyah, dan diwakafkan di As-Sumaisathiyyah, dan ia menulis dengan baik, dan berhitung dengan baik, dan berkhidmat dalam beberapa jabatan, dan menjadi syaikh Darul Hadits An-Nafisiyyah selama sepuluh tahun, dan membaca Shahih Bukhari berkali-kali, dan menyampaikan hadits, dan ia selalu berlindung kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, dan meninggal di kebunnya dekat kubah Al-Musyif pada malam Rabu tanggal tujuh belas Rajab, dan dikuburkan di Al-Mizzah pada usia tujuh puluh enam tahun.

Ath-Thawasyi Zhahiruddin Mukhtar Al-Balbisi, Al-Khazandar di benteng, dan salah satu amir Thabalkhanah di Damaskus, ia adalah orang yang cerdas, baik, mulia, hafal Al-Quran, dan membacanya dengan suara yang merdu, dan mewakafkan maktab untuk anak-anak yatim di pintu benteng Damaskus, dan menetapkan untuk mereka pakaian dan gaji, dan ia sendiri yang menguji mereka, dan bergembira dengan mereka, dan ia membuat makam untuknya di luar pintu Al-Jabiyah, dan mewakafkan padanya para qari, dan membangun masjid yang bagus di dekatnya, dan mewakafkannya dengan imam, dan ia termasuk yang pertama kali membangun makam di jalur itu, dan dikuburkan di sana pada hari Kamis tanggal sepuluh Sya'ban, semoga Allah merahmatinya, dan ia tampan dan berakhlak mulia, memiliki ketenangan dan kewibawaan, dan memiliki kedudukan dalam pemerintahan, semoga Allah mengampuninya, dan yang menggantikannya di khazanah adalah orang yang senama dengannya Zhahiruddin Mukhtar Az-Zar'i.

Al-Amir Badruddin Muhammad bin Al-Waziri, ia termasuk amir terkemuka, dan memiliki keutamaan dan pengetahuan serta pengalaman, dan ia pernah mewakili Sultan di Darul Adl sekali di Mesir, dan ia adalah hajib kiri, dan berbicara tentang wakaf, dan apa yang berkaitan dengan para qadhi dan guru, kemudian dipindahkan ke Damaskus, lalu meninggal di sana pada tanggal enam belas Sya'ban, dan dikuburkan di Maidanul Hasha di atas Khan An-Najibi, dan meninggalkan harta yang sangat banyak.

Syaikhah shalihah, Sittul Wuzara' binti Umar bin As'ad bin Al-Minja, perawi Shahih Bukhari, dan lainnya, melewati usia sembilan puluh tahun, dan ia termasuk wanita shalihah, meninggal pada malam Kamis tanggal delapan belas Sya'ban, dan dikuburkan di makam mereka dekat Masjid Muzaffari di Qasiyun.

Al-Qadhi Muhibbuddin Abul Hasan Ali putra Qadhil Qudhah Taqiyuddin bin Daqiqil Eid, ayahnya mengangkatnya sebagai wakil di masanya, dan menikahkannya dengan putri Al-Hakim bi Amrillah, dan mengajar di Al-Kahariyyah, dan memimpin setelah ayahnya, dan wafatnya adalah pada hari Senin tanggal sembilan belas Ramadhan, dan hampir berusia enam puluh tahun, dan dikuburkan di samping ayahnya di Al-Qarafah.

Syaikhah shalihah yang berumur panjang, Sittun Ni'am binti Abdurrahman bin Ali bin Abdus Al-Harraniyyah, ibu Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah, berumur lebih dari tujuh puluh tahun, dan ia termasuk wanita shalihah, melahirkan sembilan anak laki-laki, dan tidak pernah dikaruniai anak perempuan sama sekali, meninggal pada hari Rabu tanggal dua puluh Syawwal, dan dikuburkan di Ash-Shufiyyah, dan jenazahnya dihadiri orang banyak yang sangat besar jumlahnya, semoga Allah merahmatinya.

Asy-Syaikh Najmuddin Musa bin Ali bin Muhammad Al-Halabi kemudian Ad-Dimasyqi, penulis mulia yang dikenal dengan Ibnul Bashish, syaikh ilmu menulis di zamannya, terutama dalam muzawwaj dan mutsallats, dan ia telah mengajarkan orang menulis selama lima puluh tahun, dan aku termasuk yang belajar darinya, semoga Allah membalasnya dengan surga, dan ia adalah syaikh yang baik rupawan, menyair dengan baik, meninggal pada hari Selasa tanggal sepuluh Dzulqaidah, dan dikuburkan di pekuburan Babus Shaghir, dan berusia enam puluh lima tahun.

Asy-Syaikh Taqiyyuddin Al-Maushili, Abu Bakr bin Muhammad bin Abi Bakr bin Abil Karam, syaikh qiraah di mihrab para sahabat, dan syaikh Miad Ibnu Amir untuk waktu yang lama, dan manusia telah mendapat manfaat darinya sekitar lima puluh tahun dalam talqin dan qiraah, dan banyak yang khatam dengannya, dan ia didatangi untuk itu, dan mengumpulkan tashdiqat yang diucapkan anak-anak di malam khatam mereka, dan ia telah mendengar hadits, dan baik dan beragama, meninggal pada malam Selasa tanggal tujuh belas Dzulqaidah, dan dikuburkan di pekuburan Babus Shaghir, semoga Allah merahmatinya.

Asy-Syaikh shalih, zahid, ahli qiraah, Abu Abdillah Muhammad bin Al-Khatib Salamah bin Salim bin Al-Hasan bin Yanbub Al-Malini, salah satu orang shalih yang terkenal di Masjid Damaskus, mendengar hadits, dan mengajarkan orang qiraah sekitar lima puluh tahun, dan membetulkan pengucapan anak-anak dalam huruf-huruf yang sulit, dan ia menderita sakit di mulutnya, membawa mangkuk di bawah mulutnya karena banyaknya air liur dan lainnya yang keluar, dan ia telah melewati usia delapan puluh empat tahun, meninggal di Madrasah Sharimiyyah pada hari Ahad tanggal dua puluh dua Dzulqaidah, dan dikuburkan di Babus Shaghir dekat Al-Qalandariyyah, dan jenazahnya dihadiri orang yang sangat banyak sekitar sepuluh ribu orang, semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Asy-Syaikh Shadrudin bin Al-Wakil, ia adalah Al-Allamah Abu Abdillah Muhammad bin Asy-Syaikh Al-Imam Mufti kaum muslimin Zainuddin Umar bin Makki bin Abdush Shamad, yang dikenal dengan Ibnul Marhil dan Ibnul Wakil, syaikh Syafi'iyah di zamannya, dan paling terkenal di masanya dengan keutamaan, dan banyak kesibukan, dan membaca, dan belajar, dan menguasai berbagai ilmu, dan ia menguasai madzhab dan kedua ushul, dan tidak terlalu kuat dalam nahwu, sehingga sering terjadi kesalahan darinya, meskipun ia telah membaca di dalamnya Al-Mufashshal karya Az-Zamakhshari, dan ia memiliki banyak hafalan, lahir pada bulan Syawwal tahun enam ratus enam puluh lima, dan mendengar hadits dari para syaikh, di antaranya Musnad Imam Ahmad dari Ibnu Allan, dan Kutub Sittah, dan dibacakan kepadanya bagian besar dari Shahih Muslim di Darul Hadits dari Al-Amir Al-Irbili, dan Al-Amiri, dan Al-Mizzi, dan ia berbicara tentang hadits dengan pembicaraan yang dikumpulkan dari banyak ilmu seperti kedokteran

dan filsafat dan ilmu kalam - dan itu bukan ilmu - dan ilmu-ilmu orang terdahulu, dan ia banyak melakukan itu, dan ia menyair dengan baik, dan memiliki diwan yang terkumpul berisi hal-hal yang bagus, dan ia memiliki teman-teman yang iri padanya dan mencintainya, dan yang lain yang iri padanya dan membencinya, dan mereka berbicara tentangnya dengan berbagai hal, dan menuduhnya dengan hal-hal besar, dan ia memang berlebihan terhadap dirinya sendiri, telah melemparkan jubah malu dalam hal-hal buruk dan keji yang ia lakukan, dan ia memusuhi Syaikh Ibnu Taimiyyah, dan berdebat dengannya di banyak majelis dan pertemuan, dan ia mengakui ilmu Syaikh Taqiyuddin yang cemerlang dan memujinya, tetapi ia membela madzhabnya dan kelompoknya dan hawa nafsunya, dan membela golongannya, dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah memujinya, dan ilmu-ilmunya, dan keutamaannya, dan bersaksi untuknya dengan Islam ketika dikatakan kepadanya tentang perbuatan dan amal buruknya, dan ia berkata: *ia bingung terhadap dirinya sendiri, mengikuti keinginan setan darinya, condong kepada syahwat dan bercakap-cakap, dan tidak seperti yang dikatakan sebagian temannya yang iri dan berbicara tentangnya.* Ini atau yang semakna dengannya. Dan ia telah mengajar di beberapa madrasah di Mesir dan Syam, mengajar di Damaskus di Asy-Syamiyyatain, dan Al-Adzrawiyyah, dan Darul Hadits Al-Asyrafiiyyah, dan menjabat khutbah beberapa hari saja sebagaimana disebutkan sebelumnya, kemudian orang banyak melawannya dan mengeluarkannya dari tangannya, dan ia tidak naik mimbarinya, kemudian ia bergaul dengan naib Sultan Al-Afram, lalu terjadi hal-hal yang tidak baik disebutkan, dan tidak baik urusannya, kemudian keadaannya berakhir pada keputusannya untuk pindah dari Damaskus ke Halab karena menguasai hati naiabnya, lalu ia tinggal di sana dan mengajar, kemudian bolak-balik dalam keduataan antara Sultan dan Muhanna bersama Arghun dan Altunbugha, kemudian menetap di Mesir, dan mengajar di sana di Masyhadul Husain sampai ia meninggal di sana pada pagi hari Rabu tanggal dua puluh empat Dzulhijjah, di rumahnya, dekat Masjid Al-Hakim, dan dikuburkan pada hari itu juga dekat Syaikh Muhammad bin Abi Hamzah di makam Qadhi Nazhirul Jaisy di Al-Qarafah, dan ketika kematiannya sampai ke Damaskus, dilakukan shalat ghaib untuknya di masjidnya setelah Jumat tanggal tiga Muharram tahun berikutnya, dan meratapnya beberapa orang di antaranya Ibnu Ghanim

Alauddin, dan Al-Qahfazi, dan Ash-Shafadi; karena mereka termasuk teman-temannya.

Dan pada hari Arafah meninggal Asy-Syaikh Imaduddin Ismail bin Abdillah Al-Fui, wakil Qajlis, dan dialah yang membangun Al-Basyurah di Babus Shaghir di Al-Barraniyyah Al-Gharbiyyah, dan ia memiliki semangat dan kemampuan, dan ia dari keluarga Rafidlah, terjadi bahwa naib Sultan memanggilnya lalu memukulnya di hadapannya, dan naib sendiri mendatangnya lalu memukulnya dengan taji di wajahnya, lalu ia diangkat dari hadapannya dalam keadaan sekarat, lalu meninggal pada hari Arafah, dan dikuburkan pada hari itu juga di lereng Qasiyun, dan ia memiliki rumah di luar Babul Faradis.

Kemudian masuklah tahun tujuh belas dan tujuh ratus

Dimulai dan para penguasa adalah yang disebutkan di tahun sebelumnya. Pada bulan Shafar dimulai pembangunan masjid yang didirikan oleh Malakul Umara Saifuddin Tankiz naib Syam di luar Babun Nashr, berhadapan dengan Hakrus Summaq di sungai Banyas di Damaskus, dan para qadhi dan ulama berkali-kali datang untuk menentukan arah kiblatnya, lalu keputusan tentang urusannya ditetapkan berdasarkan apa yang dikatakan Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah pada hari Ahad tanggal dua puluh lima bulan itu, dan mereka mulai membangunnya dengan perintah Sultan dan bantuannya kepada naiabnya dalam hal itu.

Dan pada bulan Shafar ini datang banjir besar di kota Baalbek, menghancurkan banyak orang, dan merusak banyak rumah dan bangunan, dan itu pada hari Selasa tanggal dua puluh tujuh Shafar.

Dan ringkasannya adalah datang kepada mereka sebelumnya guntur dan kilat yang dahsyat, bersama hujan dan hujan es, lalu mengalirlah lembah-lembah, kemudian datang kepada mereka setelahnya banjir yang mengerikan yang merusak tembok kota dari arah utara ke timur sekitar empat puluh hasta, meskipun ketebalan tembok lima hasta, dan membawa menara yang kokoh, dan bersamanya sebagian dari dua benteng dari kedua sisinya, lalu

membawanya sebagaimana adanya sampai melewatinya dan menggali tanah sekitar lima ratus hasta, lebar tiga puluh hasta, dan banjir membawa itu ke barat kota, tidak melewati sesuatu kecuali merusaknya, dan masuk kota pada saat lengah dari penduduknya, lalu merusak lebih dari sepertiganya, dan masuk masjid lalu naik di dalamnya setinggi satu setengah qamah, kemudian kuat terhadap tembok baratnya lalu merusaknya, dan merusak semua yang ada di dalamnya dari toko-toko, dan buku-buku, dan mushaf-mushaf, dan merusak banyak dari bangunan masjid, dan tewas di bawah reruntuhan banyak orang dari laki-laki, dan perempuan, dan anak-anak, *sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kita kembali*, dan tenggelam di masjid Syaikh Ali bin Muhammad bin Asy-Syaikh Ali Al-Hariri ia dan sekelompok bersamanya dari orang-orang fakir, dan dikatakan: jumlah yang tewas tenggelam dalam peristiwa ini dari penduduk Baalbek adalah seratus empat puluh empat jiwa selain orang asing, dan jumlah rumah yang dirusak dan toko yang dihancurkan sekitar enam ratus rumah dan toko, dan jumlah kebun yang akarnya tercabut dua puluh kebun, dan dari penggilingan delapan selain masjid dan Al-Aminiyyah, dan adapun tempat-tempat yang dimasuki dan dihancurkan isinya tetapi tidak rusak maka sangat banyak.

Dan pada tahun ini Sungai Nil meluap sangat besar yang tidak pernah terdengar sepertinya sejak lama, dan menenggelamkan banyak negeri, dan tewas di dalamnya banyak orang juga, dan tenggelam Miniyyatus Syiraj, lalu binasalah banyak harta orang di dalamnya, *sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kita kembali*.

Dan pada awal Rabiulakhir Sultan Abu Said bin Kharbanda duduk di singgasana kerajaan di kota Sultaniyyah.

Dan pada Rabiulakhir darinya pasukan Halab menyerang kota Amid, lalu menjarah, dan menawan, dan kembali dengan selamat.

Dan pada hari Sabtu tanggal dua puluh sembilan darinya datang qadhi Malikiyyah ke Syam dari Mesir, yaitu Al-Imam Fakhruddin Abul Abbas Ahmad bin Salamah bin Ahmad bin Salamah Al-Iskandari Al-Maliki untuk qadha Damaskus, menggantikan Qadhil Qudhah Jamaluddin Az-Zawawi karena kelemahannya, dan beratnya sakitnya, lalu menemuinya para qadhi dan pembesar, dan dibacakan pengangkatannya di masjid pada hari kedua

kedatangannya, dan itu tertanggal tanggal dua belas bulan itu, dan datang wakilnya Al-Faqih Nuruddin As-Sakhawi, dan mengajar di masjid pada awal Jumadil Ula, dan dihadiri olehnya para fuqaha, dan pembesar, dan qadhi, dan dipuji keutamaannya, dan ilmunya, dan kesuciannya, dan ketegasannya, dan agamanya, dan setelah itu sembilan hari meninggal Az-Zawawi yang dicopot, dan ia telah menjalankan qadha di Damaskus selama tiga puluh tahun.

Dan di dalamnya dibebaskan Al-Amir Saifuddin Bahadarash dari penjara Al-Karak, dan dibawa ke Kairo, dan Sultan memuliakannya, dan penahanannya di sana adalah mengikuti isyarat naib Syam karena apa yang terjadi antara mereka di Malatya.

Dan keluarlah mahmal pada hari Kamis tanggal sembilan Syawwal, dan amirul haji Saifuddin Kajkan Al-Manshuri. Dan di antara yang berhaji Qadhil Qudhah Najmuddin bin Shashry, dan putra saudaranya Syarafuddin, dan Kamaluddin bin Asy-Syirazi, dan Al-Qadhi Jalaluddin Al-Hanafi, dan Asy-Syaikh Syarafuddin Ibnu Taimiyyah, dan banyak orang.

Dan pada tanggal enam bulan ini mengajar di Al-Jarukhiyyah Al-Qadhi Jamaluddin Muhammad bin Asy-Syaikh Kamaluddin Asy-Syuraisyi setelah wafatnya Asy-Syaikh Syarafuddin bin Salam, dan dihadiri olehnya para pembesar. Dan pada tanggal sembilan belas darinya mengajar Ibnu Az-Zamlakani di Al-Adzrawiyyah menggantikan Ibnu Salam. Dan di dalamnya mengajar Asy-Syaikh Syarafuddin Ibnu Taimiyyah di Al-Hanbaliyyah atas izin saudaranya untuknya dalam hal itu, setelah wafatnya saudara mereka seibu Badruddin Qasim bin Muhammad bin Khalid, kemudian Asy-Syaikh Syarafuddin pergi haji, dan Asy-Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah menghadiri pengajaran sendiri, dan dihadiri olehnya banyak orang dari pembesar dan lainnya, sampai saudaranya kembali dan setelah kembalinya juga, dan datanglah berita bahwa telah dibatalkan khamer dan kemaksiatan semuanya dari negeri-negeri pantai, dan Tarabulus, dan lainnya, dan diangkat banyak pajak dari manusia di sana, dan dibangun di desa-desa Nushairiyyah di setiap desa sebuah masjid, dan segala puji dan anugerah bagi Allah.

Dan pada pagi hari Selasa tanggal dua puluh delapan bulan Syawal tiba Syekh Imam Allamah, Syekh al-Kitab, Syihabuddin Mahmud bin Sulaiman al-Halabi dengan pos dari Mesir ke Damaskus untuk menjabat sebagai kepala

sekretaris di sana, menggantikan Syarafuddin Abdul Wahhab bin Fadhlullah yang telah wafat, semoga rahmat Allah untuknya.

Pada bulan Dzulqaidah hari Ahad diadakan pengajian di madrasah Shamsaamiyah yang telah diperbaharui untuk madzhab Malikiyah, dan telah diwakafkan oleh ash-Shahib Syamsuddin Ghubriyal untuk pengajian, dan diajarkan fikih di sana, dan ditunjuk untuk mengajarnya wakil hakim Faqih Nuruddin Ali bin Abdul Nashir al-Maliki, dan hadir padanya para hakim dan pembesar, dan di antara yang hadir adalah Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, yang telah mengenalnya sejak dari Iskandariyah. Pada bulan itu juga mengajar di madrasah Dukhwariyah Syekh Jamaluddin Muhammad bin Syekh Syihabuddin Ahmad al-Kahhal, dan diangkat dalam kepemimpinan ilmu kedokteran menggantikan Aminuddin Sulaiman ath-Thabib, dengan surat keputusan wakil Kesultanan Tankiz, dan dipilihnya untuk itu.

Dan terjadilah pada bulan ini berkumpul sekelompok pedagang di Mardin, dan bergabung dengan mereka banyak orang dari para pengangkut barang karena mahalnnya harga yang menuju negeri Syam, maka mereka berjalan hingga ketika mereka berada dua perjalanan dari Ras al-Ain, mengejar mereka enam puluh penunggang kuda dari Tatar, lalu mereka menyerang mereka dengan anak panah, dan membunuh mereka hingga yang terakhir, dan tidak tersisa dari mereka kecuali anak-anak mereka sekitar tujuh puluh anak, maka mereka berkata: Siapa yang akan membunuh anak-anak ini? Maka berkata salah seorang dari mereka: Saya, dengan syarat kalian berikan aku bagian harta dari rampasan perang, maka dia membunuh mereka semua hingga yang terakhir, dan jumlah yang terbunuh dari para pedagang adalah enam ratus orang, dan dari para pengangkut barang tiga ratus orang dari kaum muslimin, maka sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali, dan mereka timbun dengan mayat-mayat mereka lima tangki air di sana hingga penuh dengan mereka, semoga Allah merahmati mereka, dan tidak selamat dari semua kecuali satu orang Turkmenistan yang melarikan diri, dan datang ke Ras al-Ain, lalu mengabarkan kepada orang-orang tentang apa yang dia lihat dan saksikan dari peristiwa yang mengerikan dan menyakitkan ini, maka bersungguh-sungguh gubernur Diyar Bakr Sutai dalam mencari Tatar-Tatar itu hingga membinasakan mereka hingga yang terakhir, dan tidak tersisa dari mereka seorang pun, semoga Allah tidak

mengumpulkan kembali mereka, dan tidak ada sambutan dan tidak ada penghormatan bagi mereka, amin ya Tuhan semesta alam.

Sifat Keluarnya al-Mahdi yang Sesat di Tanah Jablah

Dan pada tahun ini kaum Nushairiyah keluar dari ketaatan, maka mereka mengangkat dari antara mereka seorang laki-laki yang mereka namakan Muhammad bin Hasan al-Mahdi al-Qaim bi Amrillah, dan terkadang dia mengaku bahwa dia adalah Ali bin Abi Thalib pencipta langit dan bumi, Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan setinggi-tingginya, dan terkadang dia mengaku bahwa dia adalah Muhammad bin Abdullah penguasa negeri-negeri, dan terang-terangan mengkafirkan kaum muslimin, dan bahwa Nushairiyah berada di atas kebenaran, dan orang ini menguasai akal banyak dari pembesar Nushairiyah yang sesat, dan menunjuk untuk setiap orang dari mereka kepemimpinan seribu orang, dan negeri-negeri yang banyak, dan jabatan benteng, dan mereka menyerang kota Jablah, lalu memasukinya, dan membunuh banyak penduduknya, dan keluar darinya mereka berkata: Tidak ada tuhan selain Ali, dan tidak ada hijab selain Muhammad, dan tidak ada pintu selain Salman, dan mereka mencaci Abu Bakar dan Umar radhiyallahu anhuma, dan berteriak penduduk negeri: Wahai Islam, wahai Sultan, wahai Amir, maka tidak ada bagi mereka pada hari itu penolong dan penyelamat, dan mereka mulai menangis dan memohon kepada Allah Azza wa Jalla, maka orang sesat ini mengumpulkan harta-harta itu lalu membagikannya kepada teman-teman dan pengikut-pengikutnya, semoga Allah melaknat mereka semua, dan dia berkata kepada mereka: Tidak tersisa lagi bagi kaum muslimin sebutan maupun negara, dan seandainya tidak tersisa bersamaku kecuali sepuluh orang pasti kami menguasai semua negeri.

Dan dia menyerukan di negeri-negeri itu: Sesungguhnya pembagian hanya sepersepuluh saja tidak lebih agar para petani tertarik kepadanya, dan dia memerintahkan teman-temannya untuk menghancurkan masjid-masjid, dan menjadikannya kedai-kedai minuman keras, dan mereka berkata kepada yang mereka tawan dari kaum muslimin: Katakan: Tidak ada tuhan selain Ali, dan sujudlah kepada tuhanmu al-Mahdi yang menghidupkan dan mematikan agar darahmu terlindungi, dan ditulis untukmu surat keputusan. Dan mereka

bersiap-siap, dan melakukan perkara yang sangat besar, maka dikirimkan kepada mereka pasukan, lalu mengalahkan mereka, dan membunuh dari mereka banyak orang, dan kelompok besar, dan terbunuh al-Mahdi yang menyesatkan mereka, dan dia akan menjadi pada hari kiamat pemimpin mereka dan pembimbing mereka menuju siksa yang menyala-nyala, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap setan yang jahat. Telah ditetapkan terhadap setan itu, bahwa barang siapa yang menjadikannya pemimpin, niscaya setan itu akan menyesatkannya dan membimbingnya ke siksa neraka."** (Al-Hajj: 3-4).

Dan pada tahun itu berhaji Amir Husamuddin Muhanna dan anaknya Sulaiman, dalam enam ribu orang, dan saudaranya Muhammad bin Isa dalam empat ribu orang, dan Muhanna tidak bertemu dengan seorang pun dari orang Mesir maupun orang Syam, dan memang ada di antara orang Mesir Qajlees dan yang lainnya. Wallahu a'lam.

Dan di antara yang Wafat pada Tahun Itu dari Para Tokoh:

Syekh yang shalih Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Abdullah al-Jubni, dia adalah orang yang berpengetahuan, dan menulis dengan baik, menyalin kitab at-Tanbih, dan al-Umdah, dan selainnya, dan orang-orang mengambil manfaat darinya, dan melakukan muqabalah (pencocokan) bersamanya, dan mengoreksi kepadanya, dan duduk kepadanya di dekat peti yang ada padanya di masjid, dia wafat malam Senin tanggal enam bulan Muharram, dan dikubur di Shufiyah, dan sungguh aku telah mengoreksi kepadanya di kitab al-Umdah dan lainnya.

Syekh Syihabuddin ar-Rumi, Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Maraghi, mengajar di madrasah Muiniyah, dan menjadi imam di mihrab Hanafiyah di maqshurah mereka yang barat, karena mihrab mereka ada di sana, dan menjabat sebagai syekh Khatuniyah, dan dia menjadi imam bagi wakil Sultan al-Afram, dan dia membaca dengan baik dengan suara yang merdu, dan ada kedudukannya di sisinya, dan terkadang al-Afram datang kepadanya berjalan kaki hingga masuk ke zawiahnya yang dia bangun di Syaraf asy-Syamali di atas Maidaan al-Kabir, dan ketika dia wafat pada bulan

Muharram dan dikubur di Shufiyah, dua anaknya Imaduddin dan Syarafuddin menggantikan jabatan-jabatannya.

Syekh yang shalih yang adil yang amanah, Fakhruddin Utsman bin Abi al-Wafa bin Ni'matullah al-A'zazi, dia adalah orang yang memiliki banyak harta, banyak kemuliaan dan membaca Quran, menunaikan amanah dalam enam puluh ribu dinar dan permata, yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Azza wa Jalla, setelah pemiliknya meninggal tanpa harta dalam peperangan, yaitu Izzuddin al-Jarrahi wakil Gaza, menitipkannya kepadanya lalu dia tunaikan kepada ahlinya, semoga Allah membalasnya; dan karena itu ketika dia meninggal hari Selasa tanggal dua puluh tiga bulan Rabiul Akhir - hadir di pemakamannya banyak orang yang tidak terhitung kecuali oleh Allah Ta'ala, hingga dikatakan: Sesungguhnya mereka tidak pernah berkumpul dalam pemakaman seperti itu sebelumnya. Dan dikubur di Bab ash-Shaghir, semoga Allah merahmatinya.

Qadhi al-Qudhah Jamaluddin Abu Abdullah Muhammad bin Sulaiman bin Sumar az-Zawawi, hakim Malikiyah di Damaskus dari tahun enam ratus delapan puluh tujuh, dia datang ke Mesir dari Maghrib, dan belajar di sana, dan mengambil dari guru-gurunya di antaranya Syekh Izzuddin bin Abdul Salam, kemudian datang ke Damaskus sebagai hakim pada tahun enam ratus delapan puluh tujuh, dan kelahirannya kira-kira pada tahun enam ratus dua puluh sembilan, dan menegakkan syiar madzhab Malik, dan membangun Shamshaamiyah pada masanya, dan memperbaharui pembangunan Nuriyah, dan meriwayatkan Shahih Muslim, dan Muwaththa Malik, dari Yahya bin Yahya, dari Malik, dan kitab asy-Syifa karya Qadhi Iyadh, dan dicopot sebelum wafatnya dua puluh hari dari jabatan hakim, dan ini termasuk kebaikannya karena dia tidak meninggal sebagai hakim, dia wafat di madrasah Shamshaamiyah hari Kamis tanggal sembilan bulan Jumadal Akhirah, dan dishalatkan setelah Jumat, dan dikubur di makam Bab ash-Shaghir berhadapan dengan masjid an-Naranj, dan orang-orang menghadiri pemakamannya, dan memujinya dengan baik, dan sungguh dia telah melewati usia delapan puluhan seperti Malik, semoga Allah merahmatinya, dan tidak sampai pada tujuh belas tahun menurut ketetapan madzhabnya juga.

Qadhi ash-Shadr ar-Rais, pemimpin para sekretaris, Syarafuddin Abu Muhammad Abdul Wahhab bin Jamaluddin Fadhlullah bin Majli al-Qurasyi, al-Adawi, al-Umari, lahir tahun enam ratus dua puluh sembilan, dan mendengar hadits, dan berkhidmat, dan terangkat kedudukannya hingga menulis surat-surat di Mesir, kemudian dipindahkan ke sekretaris rahasia di Damaskus hingga dia wafat pada tanggal delapan Ramadhan, dan dikubur di Qasiun, dan sungguh dia mendekati usia sembilan puluhan sedang dia dalam keadaan sempurna indera dan kekuatannya, dan dia memiliki keyakinan yang baik terhadap para ulama, terutama terhadap Ibnu Taimiyah dan terhadap orang-orang shalih, semoga Allah merahmatinya, dan telah meratapi dia asy-Syihab Mahmud sekretaris rahasia setelahnya di Damaskus, dan Alauddin bin Ghanim, dan Jamaluddin bin Nabatah.

Faqih Imam, ulama yang pandai berdebat, Syarafuddin Abu Abdullah al-Husain bin Imam Kamaluddin Ali bin Ishaq bin Salam ad-Dimasyqi asy-Syafi'i, lahir tahun enam ratus tujuh puluh tiga, dan belajar, dan menguasai, dan memperoleh ilmu, dan mengajar di Jarukiyah, dan Adz-Dzarawiyah, dan membantu di Zhahiriyah, dan berfatwa di Dar al-Adl, dan dia lapang dada, banyak semangat, mulia jiwa, terpuji dalam pemahamannya, dan tulisannya, dan hafalannya, dan kefasihannya, dan perdebatannya, wafat pada tanggal dua puluh empat Ramadhan, dan meninggalkan anak-anak, dan hutang yang banyak, maka dilunasi untuknya oleh isterinya binti Zuwazan, semoga Allah menerima darinya, dan berbuat baik kepadanya.

Ash-Shahib Anis al-Muluk, Badruddin Abdurrahman bin Ibrahim al-Irbili, lahir tahun enam ratus tiga puluh delapan, dan belajar sastra lalu memperoleh sisi yang baik darinya, dan mendapat rezeki dari raja-raja dengannya, maka di antara puisi halusnya yang disebutkan Syekh Alamuddin dalam biografinya adalah perkataannya:

Dan minuman anggur merah yang menyerupai pipi yang kucintai dan air mataku Dijalankan olehnya rembulan yang lebih mulia bagiku dari penglihatan dan pendengaranku

Dan perkataannya tentang penyanyi wanita:

Dan gadis yang tertipu ramping lembut cahaya, patuh dalam pelukan yang sakit kelopak matanya Bernyanyi dan bergoyang tubuhnya maka seakan-akan dia burung merpati yang merayu di atas dahan pohon

Ash-Shadr ar-Rais, Syarafuddin Muhammad bin Jamaluddin Ibrahim bin Syarafuddin Abdurrahman bin Aminuddin Salim bin al-Hafizh Bahauddin al-Hasan bin Hibatullah bin Mahfuzh bin Shashara, menjabat beberapa posisi, dan keluar bersama pamannya Qadhi al-Qudhah Ibnu Shashara ke Tanah Haram, maka ketika mereka berada di Barada dia menderita penyakit, dan tidak berhenti hingga dia meninggal, dia wafat di Mekah sedang dia berihram bertalbiyah, maka orang-orang menyaksikan pemakamannya, dan mereka merasa bahagia untuknya dengan kematian ini, dan wafatnya adalah hari Jumat akhir siang tanggal tujuh Dzulhijjah, dan dikubur pagi hari Sabtu di makam Hajun, semoga Allah merahmatinya, dan memuliakan tempat kembalinya.

Kemudian Masuk Tahun Delapan Belas Tujuh Ratus

Khalifah dan Sultan adalah mereka-mereka itu, demikian pula para wakil dan hakim, kecuali Malikiyah di Damaskus, yaitu Allamah Fakhrudin bin Salamah, setelah Qadhi Jamaluddin az-Zawawi, semoga Allah merahmatinya.

Dan sampai berita-berita pada bulan Muharram dari negeri Jazirah dan negeri Timur: Sinjar, dan Maushil, dan Mardin, dan daerah-daerah itu dengan mahalnnya harga yang dahsyat, dan kerusakan yang parah, dan sedikitnya hujan, dan kezaliman Tatar, dan tidak adanya makanan, dan mahalnnya harga, dan sedikitnya nafkah, dan hilangnya nikmat, dan turunnya bencana, sehingga mereka memakan apa yang mereka temukan dari benda mati, dan hewan, dan bangkai, dan menjual hingga anak-anak mereka dan keluarga mereka, maka dijual anak dengan lima puluh dirham atau kurang dari itu, hingga sesungguhnya banyak dari orang-orang tidak membeli dari anak-anak kaum muslimin karena berdosa, dan wanita terang-terangan mengatakan bahwa dia Kristen, agar dibeli darinya anaknya agar dia mendapat manfaat dari harganya, dan ada untuknya yang memberinya makan sehingga hidup, dan dia

aman atasnya dari kehancuran, maka sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.

Dan terjadi di negeri-negeri itu keadaan-keadaan yang sulit yang panjang untuk disebutkan, dan telinga tidak sanggup untuk mendengar penjelasannya, dan sungguh berpindah dari mereka kelompok hampir empat ratus orang ke arah Maraghah, maka turun kepada mereka salju yang membinasakan mereka hingga yang terakhir, dan menyertai kelompok dari mereka rombongan dari Tatar, maka ketika mereka sampai ke tanjakan, naiklah Tatar itu, kemudian mencegah mereka untuk naik agar tidak membebani mereka, maka mereka mati hingga yang terakhir, maka tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dan pada pagi Senin tanggal tujuh Shafar datang Qadhi Karimuddin Abdul Karim bin al-Ilm Hibatullah wakil kas khusus Kesultanan di semua negeri - datang ke Damaskus lalu turun di Dar as-Sa'adah, dan tinggal di sana empat hari, dan memerintahkan pembangunan masjid al-Qubaibat yang disebut: Masjid Karimuddin. Dan berangkat untuk ziarah ke Baitul Maqdis, dan bersedekah dengan sedekah yang banyak dan berlimpah, dan memulai pembangunan masjidnya setelah kepergiannya.

Dan pada tanggal dua Shafar datang angin yang kuat di negeri Tharablus ke rumah-rumah komandan Turkmenistan, lalu membinasakan bagi mereka banyak barang, dan membunuh seorang amir dari mereka yang disebut: Tharali, dan isterinya, dan dua anaknya, dan dua anak dari dua anaknya, dan budaknya, dan sebelas orang, dan membunuh unta yang banyak dan lainnya, dan merusak barang-barang dan perabot, dan mengangkat unta di udara sebesar sepuluh tombak, kemudian melemparkannya terpotong-potong, kemudian turun setelah itu hujan yang deras, dan hujan es yang besar, sehingga merusak tanaman yang banyak di desa-desa yang banyak sekitar dua puluh empat desa, hingga sesungguhnya tidak kembali hasilnya.

Dan pada bulan Shafar dikeluarkan Amir Saifuddin Thughai al-Khasakki ke jabatan wakil Shafad, maka ditugaskan di sana dua bulan, kemudian ditangkap, dan ash-Shahib Aminul Mulk ke pengawasan dewan-dewan di Tharablus dengan gaji yang besar.

Berkata Syekh Alamuddin: Dan pada hari Kamis pertengahan Rabiul Awwal bertemu Qadhi al-Qudhah Syamsuddin bin Muslim dengan Syekh Imam Allamah Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, dan menyarankan kepadanya untuk meninggalkan fatwa dalam masalah sumpah dengan thalaq, maka Syekh menerima nasihatnya, dan menjawab apa yang disarankan sebagai penjagaan terhadap perasaannya dan perasaan kelompok para mufti, kemudian datang pos pada awal Jumadal Ula dengan surat dari Sultan di dalamnya larangan Syekh Taqiyuddin dari berfatwa dalam masalah sumpah dengan thalaq, dan diadakan untuk itu majelis, dan selesai keadaan dengan apa yang diperintahkan oleh Sultan, dan disiarkan dengannya di negeri, dan sebelum datangnya surat keputusan telah berkumpul dengan Qadhi Ibnu Muslim al-Hanbali sekelompok dari para mufti besar, dan mereka berkata kepadanya agar menasihati Syekh dalam meninggalkan fatwa dalam masalah thalaq, maka Syekh mengetahui nasihatnya, dan bahwa sesungguhnya dia hanya bermaksud dengan itu meninggalkan munculnya fitnah dan keburukan.

Dan pada tanggal sepuluhnya datang pos ke Shafad dengan penangkapan Saifuddin Thughai, dan pengangkatan Badruddin al-Qarmani sebagai wakil Himsh.

Pada bulan ini terbunuhlah Rasyid ad-Daulah Fadhl Allah bin Abi al-Khair bin Ali al-Hamadzani. Ia pada asalnya seorang Yahudi yang berprofesi sebagai pedagang minyak wangi, kemudian ia maju dalam bidang kedokteran, dan keberuntungan menaunginya hingga ia menjadi bagian yang tak terpisahkan dari Kharbanda. Derajat dan pengaruhnya meningkat tinggi, ia menjabat berbagai jabatan menteri, dan ia memperoleh harta kekayaan, properti, dan kebahagiaan yang tak terhitung dan tak terbatas. Ia telah menampakkan keislamannya, dan memiliki banyak keutamaan. Ia telah menafsirkan Al-Qur'an dan menyusun banyak kitab. Ia memiliki anak-anak dan kekayaan yang sangat besar, dan telah mencapai usia delapan puluh tahun. Ia memiliki peranan yang baik pada peristiwa ar-Rahbah, karena ia membela kepentingan kaum muslimin dan menguasai persoalan ketika raja Tatar kembali meninggalkan wilayah Syam pada tahun 712 H, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Ia menasihati untuk kepentingan Islam, namun banyak orang yang mencela dirinya dan menuduhnya dalam masalah agama, serta membicarakan tafsirnya ini. Tidak diragukan bahwa ia keliru dan

mencampur-adukkan, dan tidak memiliki ilmu yang bermanfaat maupun amal yang saleh.

Ketika Bu Sa'id mengambil alih kerajaan, ia memecatnya, dan ia tetap dalam keadaan terpinggirkan beberapa lama. Kemudian Juban memanggilnya dan berkata kepadanya: "Apakah engkau meracuni Sultan Kharbanda?" Ia menjawab: "Aku dahulu berada dalam kehinaan dan kerendahan yang sangat, lalu menjadi dalam kemuliaan dan kemuliaan yang besar di masa pemerintahannya dan ayahnya, bagaimana mungkin aku bermaksud meracuninya dalam kondisi seperti ini!" Maka dihadirkan para dokter, lalu mereka menyebutkan gambaran penyakit Kharbanda dan sifatnya, dan bahwa ar-Rasyid menyarankan untuk memberikan pencabar kepadanya karena ada yang mengendap di dalam perutnya. Maka perutnya mengeluarkan kotoran sekitar tujuh puluh kali, lalu ia meninggal. Maka ia mengakui hal itu dengan alasan bahwa ia salah dalam pengobatan. Juban berkata: "Berarti engkau yang membunuhnya." Maka ia membunuhnya bersama anaknya Ibrahim, dan harta serta kekayaannya disita, mencapai jumlah yang sangat banyak. Anggota tubuhnya dipotong-potong, dan setiap bagian dikirim ke suatu negeri. Kepalanya diarak di Tabriz dengan seruan: *"Ini adalah kepala orang Yahudi yang mengubah firman Allah, semoga Allah melaknatnya."* Kemudian jasadnya dibakar, dan yang menangani eksekusinya adalah Ali Syah.

Pada bulan ini—maksudnya Jumada al-Ula—jabatan hakim mazhab Maliki di Mesir dipegang oleh Qadhi al-Qudhah Taqi ad-Din al-Akhnai menggantikan Zain ad-Din bin Makhluf yang wafat pada usia delapan puluh empat tahun, setelah menjabat hakim selama tiga puluh tiga tahun.

Pada hari Kamis tanggal sepuluh Rajab, Shalah ad-Din Yusuf bin al-Malik al-Auhad mengenakan jubah keamiran dengan keputusan Sultan.

Pada akhir Rajab datanglah banjir besar di luar kota Homs yang merusak sedikit, dan datang ke kota hendak memasukinya namun dicegah oleh parit.

Pada bulan Sya'ban selesailah pembangunan masjid yang didirikan oleh Tankiz di luar Bab an-Nashr. Shalat Jumat pertama kali dilaksanakan di sana pada tanggal sepuluh Sya'ban, dan yang berkhotbah adalah Syaikh Najm

ad-Din Ali bin Daud bin Yahya al-Hanafi yang dikenal dengan al-Qahfazi, dari kalangan ulama terkenal yang menguasai berbagai bidang ilmu. Dihadiri oleh wakil Sultan, para hakim, para pembesar, para qari, dan para penyanyi nasyid, dan hari itu merupakan hari yang bersejarah.

Pada hari Jumat berikutnya dilaksanakan khutbah di masjid al-Qubaibat yang didirikan oleh Karim ad-Din wakil Sultan, dihadiri oleh para hakim dan pembesar, dan yang berkhotbah adalah Syaikh Syams ad-Din Muhammad bin Abdul Wahid bin Yusuf bin al-Wazir al-Harrani al-Asadi al-Hanbali. Ia termasuk orang-orang saleh besar yang memiliki kezuhudan, ibadah, kesalehan, ketakwaan, suara yang merdu, dan perilaku yang baik.

Pada tanggal sebelas Ramadhan keluarlah Syaikh Syams ad-Din bin an-Naqib ke Homs sebagai hakim di sana, diminta dan dicari, diinginkan kehadirannya, dan orang-orang keluar untuk mengantarnya.

Pada bulan ini terjadi banjir besar di Salamiyah, dan serupa dengan itu di as-Syaubak.

Rombongan mahmal berangkat pada bulan Syawal dan amir rombongan adalah al-Amir Ala ad-Din bin Ma'bad, wali darat, dan hakim rombongan adalah Zain ad-Din bin Qadhi al-Khalil, hakim di Halab.

Di antara orang-orang terkemuka yang berhaji pada tahun ini: Syaikh Burhan ad-Din al-Fazari, Kamal ad-Din bin asy-Syarisy dan anaknya, dan Badr ad-Din bin al-'Athar.

Pada tanggal sebelas Dzulhijjah, al-Amir Fakhr ad-Din Ayas al-A'sari berpindah dari kepala dewan-dewan di Damaskus ke Tarablus sebagai amir.

Pada hari Jumat tanggal tujuh belas Dzulhijjah dilaksanakan shalat Jumat di masjid yang didirikan oleh ash-Shahib Syams ad-Din Ghubriyaal—pengawas dewan-dewan di Damaskus—di luar Bab Syarqi, di samping makam Dhirar bin al-Azwar radhiyallahu 'anhu, dekat pemukiman al-Qa'atilah. Yang berkhotbah adalah Syaikh Syams ad-Din Muhammad bin at-Tadmuri yang dikenal dengan an-Nairbani. Ia termasuk orang-orang saleh besar yang memiliki ibadah dan kezuhudan, dan ia termasuk murid-murid Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah. Dihadiri oleh ash-Shahib yang disebutkan tadi, beberapa hakim, dan para pembesar.

Pada hari Senin tanggal dua puluh Dzulhijjah, Syaikh Syams ad-Din Muhammad bin Utsman adz-Dzahabi—ahli hadits hafizh—mulai menjabat sebagai syaikh hadits di Turbat Umm ash-Shalih menggantikan Kamal ad-Din bin asy-Syarisy yang wafat dalam perjalanan haji pada bulan Syawal. Ia telah menjabat di sana selama tiga puluh tiga tahun. Dihadiri oleh adz-Dzahabi beberapa hakim.

Pada hari Selasa pagi setelah pengajian ini, dihadirkan fakih Zain ad-Din bin 'Ubaidan al-Hanbali dari Ba'labak, dan diperiksa tentang mimpi yang ia lihat. Ia mengklaim bahwa ia melihatnya antara tidur dan terjaga, di dalamnya ada kekacauan dan kerancuan, dan banyak perkataan yang tidak keluar dari orang yang waras pikirannya. Ia telah menulisnya dengan tangannya sendiri dan mengirimkannya kepada sebagian temannya, lalu hakim Syafl'i menyitanya, menyelamatkan nyawanya, memberinya hukuman takzir, diumumkan di negeri, dan dilarang berfatwa dan mengadakan nikah, kemudian dibebaskan.

Pada hari Rabu pagi, Badr ad-Din Muhammad bin Bushkhan mulai menjabat syaikh pengajaran qira'ah di Turbat Umm ash-Shalih menggantikan Syaikh Majd ad-Din at-Tunisi yang wafat. Dihadiri oleh para pembesar dan ulama. Aku juga hadir pada hari itu. Sebelumnya ia telah menjabat syaikh pengajaran qira'ah di al-Asyrafyah menggantikan Syaikh Muhammad bin Kharruf al-Maushili.

Pada hari Kamis tanggal dua puluh tiga Dzulhijjah, syaikh kita dan guru kita, Syaikh al-Imam, al-'Allamah al-Hafizh al-Hujjah, Abu al-Hajaj Yusuf bin az-Zaki Abdurrahman bin Yusuf al-Mizzi mulai menjabat syaikh Dar al-Hadits al-Asyrafyah menggantikan Kamal ad-Din bin asy-Syarisy. Tidak banyak orang yang hadir karena ada sesuatu di hati sebagian orang terhadap pengangkatannya, padahal tidak ada yang lebih berhak untuk jabatan itu sebelumnya selain dia, dan tidak ada yang lebih hafal darinya. Tidak ada pengaruhnya bagi mereka jika mereka tidak hadir, karena tidak ada yang membuatnya merasa kesepian kecuali kehadiran mereka, dan ketidakhadiran mereka adalah ketenangan baginya. Wallahu a'lam.

Di antara orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Syaikh yang saleh, ahli ibadah, wara', zahid, teladan, sisa generasi salaf dan panutan khalaf, Abu Abdullah Muhammad bin Syaikh ash-Shalih Umar bin as-Sayyid al-Qudwah an-Nasik al-Kabir al-'Arif Abu Bakar bin Qawwam bin Ali bin Qawwam al-Balisi. Ia lahir pada tahun 650 H di Balis, dan mendengar hadits dari murid-murid Ibnu Thabarzad. Ia adalah syaikh yang mulia, berwajah ceria, berpenampilan baik, dikunjungi oleh setiap orang, penuh wibawa, memiliki tanda-tanda ibadah dan kebaikan. Ia termasuk rombongan yang bersama Syaikh Taqi ad-Din Ibnu Taimiyah ketika berbicara dengan Ghazan. Ia menceritakan tentang pembicaraan Syaikh al-Islam Taqi ad-Din kepada Ghazan, keberanian dan ketegasannya di hadapan Ghazan. Ia berkata kepada penerjemahnya: *"Katakan kepada Ghazan: Engkau mengklaim bahwa engkau muslim dan bersamamu ada muadzin, hakim, imam, dan syaikh, menurut yang sampai kepada kami, lalu engkau menyerang kami dan memasuki negeri kami atas dasar apa? Sedangkan ayahmu dan kakekmu Hulagu adalah kafir, namun mereka tidak menyerang negeri Islam, bahkan mereka membuat perjanjian dan menepatinya. Adapun engkau telah membuat perjanjian namun mengkhianatinya, berkata namun tidak menepatinya."* Ia berkata: Dan terjadilah berbagai peristiwa dan situasi antara Ibnu Taimiyah dengan Ghazan, Qutlusyah, dan Bulay. Ibnu Taimiyah berdiri dalam semuanya karena Allah, mengucapkan kebenaran, dan tidak takut kecuali kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Ia berkata: Lalu dihidangkan makanan kepada rombongan dan mereka makan darinya kecuali Ibnu Taimiyah. Ditanyakan kepadanya: *"Tidakkah engkau makan?"* Ia menjawab: *"Bagaimana aku makan dari makanan kalian padahal semuanya dari hasil rampasan kambing-kambing orang, dan kalian masakny dengan kayu yang kalian potong dari pohon-pohon milik orang?"*

Ia berkata: Kemudian Ghazan meminta darinya doa, maka ia berdoa: *"Ya Allah, jika hamba-Mu ini—Mahmud—hanya berperang agar kalimat-Mu yang tinggi, dan agar agama ini semuanya milik-Mu, maka tolonglah ia, kuatkan ia, dan kuasakan ia atas negeri dan hamba-hamba. Namun jika ia berdiri karena riya dan sum'ah, mencari dunia, agar kalimatnya yang tinggi, dan untuk menghinakan Islam dan pemeluknya, maka kalahkan ia, guncangkan ia, hancurkan ia, dan putuskan akarnya."*

Ia berkata: Dan Ghazan mengaminkan doanya dan mengangkat tangannya. Ia berkata: Maka kami pun mengumpulkan pakaian kami karena takut akan terkena darahnya jika diperintahkan untuk membunuhnya.

Ia berkata: Ketika kami keluar darinya, Qadhi al-Qudhah Najm ad-Din Ibnu Shashri dan yang lainnya berkata kepadanya: "Hampir saja engkau membinasakan kami dan dirimu sendiri. Demi Allah, kami tidak akan menemanimu dari sini." Maka ia berkata: *"Demi Allah, aku pun tidak akan menemani kalian."*

Ia berkata: Maka berangkatlah kami dalam kelompok, dan ia tertinggal sendiri dengan dirinya, dan bersamanya sekelompok muridnya. Lalu para khatun (istri-istri bangsawan) dan para amir dari pasukan Ghazan mendengar tentangnya, maka mereka mendatangnya untuk mendapat berkah dari doanya sementara ia berjalan menuju Damaskus, dan mereka melihatnya. Ia berkata: Demi Allah, ia tidak sampai ke Damaskus kecuali dengan sekitar tiga ratus penunggang kuda di rombongannya, dan aku termasuk yang bersamanya. Adapun mereka yang menolak menemaninya, kelompok Tatar menyerang mereka dan merampas semua yang mereka miliki hingga habis. Demikianlah perkataan ini atau yang serupa dengannya. Aku telah mendengar kisah ini dari beberapa orang selain dia, dan telah disebutkan sebelumnya.

Syaikh Muhammad bin Qawwam wafat pada malam Senin tanggal dua puluh dua Safar di zawiyah yang dikenal dengan nama mereka, sebelah barat ash-Shalhiyah, an-Nashiriyah, dan al-'Adiliyah. Dishalatkan di sana dan dimakamkan di sana. Jenazahnya dihadiri oleh orang banyak dan sangat ramai, di antaranya adalah Syaikh Taqi ad-Din Ibnu Taimiyah, karena ia sangat mencintainya. Syaikh Muhammad tidak memiliki tunjangan dari pemerintah, dan zawiyahnya pun tidak memiliki tunjangan atau wakaf. Hal itu telah ditawarkan kepadanya berkali-kali namun ia menolak. Ia sering dikunjungi, memiliki ilmu dan banyak keutamaan, pemahamannya benar, memiliki pengetahuan yang sempurna, akidahnya baik, niatnya benar, mencintai hadits dan riwayat-riwayat salaf, banyak membaca Al-Qur'an dan berkumpul dengan Allah 'Azza wa Jalla. Ia telah menyusun sebuah juz yang berisi hadits-hadits baik. Rahimahullah, semoga Allah melimpahkan hujan rahmat atas kuburnya, amin.

Syaikh yang saleh, sastrawan yang mahir, penyair yang hebat, Taqi ad-Din Abu Muhammad Abdullah bin Syaikh Ahmad bin Tammam bin Hassan at-Tilli kemudian ash-Shalihi al-Hanbali, saudara Syaikh Muhammad bin Tammam. Ia lahir pada tahun 635 H, mendengar hadits, bergaul dengan para ulama, berpenampilan dan berakhlak baik, berjiwa baik, menyenangkan dalam pergaulan dan majelis, banyak bercanda. Ia tinggal beberapa lama di Hijaz, bertemu dengan Ibnu Sab'in dan at-Taqi al-Hurani, mempelajari nahwu dari Ibnu Malik dan anaknya Badr ad-Din, dan menemaninya beberapa lama. Asy-Syihab Mahmud menemaninya selama lima puluh tahun, dan memujinya dengan kezuhudan dan keterlepasan dari dunia. Ia wafat pada malam Sabtu tanggal tiga Rabi' al-Akhir, dimakamkan di as-Safh. Syaikh 'Alam ad-Din al-Birzali telah menyebutkan dalam biografinya sebagian dari syairnya, di antaranya:

Wahai penghuni kenangan, dari hatiku Bagi kalian di dalamnya ada ketenangan Aku mengulangi pembicaraan tentang kalian selamanya Maka menjadi indah, dan pembicaraan itu memiliki kesedihan Aku merangkainya menjadi untaian dari air mataku Lalu ditaburkan oleh pelupuk mata dan kelopak Aku menciptakan makna-makna dalam cinta kalian Dan untuk kalian setiap qafiyah menjadi mudah Aku bertanya tentang kalian kepada yang menangis diam-diam Dan rahasia cinta kalian adalah rahasia yang terjaga Aku mencium angin sepoi-sepoi, karena di dalamnya Ada tanda-tanda dari bahu-bahu kalian yang terlihat Betapa banyak bagiku dalam cinta kalian ketertarikan Dan betapa banyak bagiku dalam ketertarikan kepada kalian berbagai jenis

Qadhi al-Qudhah Zain ad-Din Ali bin Makhluf bin Nahidh bin Muslim bin Mun'im bin Khalaf an-Nuwairi al-Maliki, hakim di negeri Mesir. Ia lahir pada tahun 634 H, mendengar hadits, belajar dan memperoleh ilmu. Ia menjabat hakim setelah Ibnu Syasy pada tahun 685 H, dan masa jabatannya panjang hingga tahun ini. Ia sangat dermawan, penyabar, baik kepada para fuqaha, saksi-saksi, dan yang mendatangnya. Ia wafat pada malam Rabu tanggal sebelas Jumada al-Akhirah, dimakamkan di kaki bukit al-Muqattam di Mesir. Setelahnya jabatan hakim di Mesir dipegang oleh Taqi ad-Din al-Akhnai al-Maliki.

Syaikh Ibrahim bin Abi al-'Ala al-Muqri, suara yang terkenal dan masyhur yang dikenal dengan Ibnu Sya'lan. Ia adalah orang yang baik dalam menyaksikan dokumen, dan dikunjungi untuk khataman karena merdu suaranya. Ia wafat dalam usia dewasa pada hari Jumat tanggal tiga belas Jumada al-Akhirah, dimakamkan di kaki gunung Qasiyun.

Syaikh al-Imam al-'Alim az-Zahid Abu al-Walid Muhammad bin Abi al-Qasim Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Abi Ja'far Ahmad bin Khalaf bin Ibrahim bin Abi 'Isa bin al-Hajj at-Tujibi al-Qurthubi kemudian al-Isybili. Ia lahir di Isybiliyah pada tahun 638 H. Keluarganya adalah keluarga ilmu, khutbah, dan pengadilan di kota Qurthubah. Ketika dikuasai oleh Franka, mereka pindah ke Isybiliyah. Harta dan kitab-kitab mereka habis, dan Ibnu al-Ahmar menyita harta kakeknya sang hakim sebesar dua puluh ribu dinar. Ayah dan kakeknya wafat pada tahun 641 H. Ia tumbuh sebagai yatim, kemudian berhaji dan datang ke Syam. Ia menetap di Damaskus sejak tahun 684 H, mendengar dari Ibnu al-Bukhari dan lainnya. Ia menulis dengan tangannya sendiri sekitar seratus jilid untuk membantu kedua anaknya Abu 'Amr dan Abu Abdullah dalam belajar. Kemudian ia wafat di Madrasah ash-Shalahiyah pada hari Jumat waktu adzan tanggal delapan belas Rajab. Dishalatkan setelah Ashar, dimakamkan di samping al-Fandalawi di Bab ash-Shaghir di Damaskus. Jenazahnya dihadiri banyak orang.

Syaikh Kamal ad-Din bin asy-Syarisy, Ahmad bin al-Imam al-'Allamah Jamal ad-Din Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Sahman al-Bakri al-Wa'ili asy-Syarisy. Ayahnya adalah bermadzhab Maliki sebagaimana telah disebutkan, sedangkan ia belajar madzhab Syafi'i, lalu menguasainya dan memperoleh banyak ilmu. Ia mahir dalam menulis, mendengar hadits, menulis thabaqat dan membacanya sendiri, berfatwa, mengajar, berdebat, dan menjabat berbagai madrasah dan jabatan besar. Pertama kali ia menjabat syaikh hadits di Turbat Umm ash-Shalih setelah ayahnya sejak tahun 685 H hingga wafat. Ia pernah menjadi wakil hakim dari Ibnu Jama'ah, kemudian meninggalkannya dan menjabat wakil baitul mal, hakim militer, pengawas masjid berkali-kali, mengajar di asy-Syamiyah al-Barraniyah, mengajar di an-Nashiriyah selama dua puluh tahun, kemudian dicabut darinya oleh Ibnu Jama'ah dan Zain ad-Din al-Faruqi, lalu ia mendapatkannya kembali dari mereka. Ia menjabat syaikh Ribath an-Nashiri

di Qasiyun beberapa lama, dan syaikh Dar al-Hadits al-Asyrafiah selama delapan tahun. Ia terpuji dalam semua jabatan yang dipegangnya. Ia berniat berhaji tahun ini, lalu berangkat bersama keluarganya. Ajalnya menjemputnya di al-Hasa pada akhir Syawal tahun ini, dan dimakamkan di sana, rahimahullah. Setelahnya jabatan wakilnya dipegang oleh Jamal ad-Din bin al-Qalanisi, mengajar di an-Nashiriyah adalah Kamal ad-Din bin asy-Syirazi, di Dar al-Hadits al-Asyrafiah adalah al-Hafizh Jamal ad-Din al-Mizzi, di Umm ash-Shalih adalah Syaikh Syams ad-Din adz-Dzahabi, dan di Ribath an-Nashiri adalah anaknya Jamal ad-Din.

Al-Syihab Al-Muqri Ahmad bin Abi Bakar bin Ahmad Al-Baghdadi, Naqib Al-Muta'ammimin

Ia memiliki keutamaan yang banyak dalam puisi dan prosa, yang sesuai dengan berbagai peristiwa dan yang dihadirkan pada acara-acara ucapan selamat dan takziah. Ia mengerti musik, sulap, dan ilmu ramal. Ia juga menghadiri majlis-majlis yang mengandung hiburan, minuman keras, permainan, dan kesantiaian. Kemudian ia meninggalkan semua itu karena usianya yang sudah lanjut. Ia termasuk orang yang dikatakan tentang dirinya dan orang-orang sepertinya: *"Aku bertanya tentang taubatnya, ternyata itu adalah taubat kebangkrutan."*

Ia lahir di Damaskus tahun 633 H. Ia wafat pada malam Sabtu tanggal 5 Dzulqa'dah dan dimakamkan di pekuburan Bab Al-Shaghbir dalam kuburan yang telah ia persiapkan untuk dirinya sendiri, pada usia 85 tahun. Semoga Allah memaafkannya.

Qadhi Al-Qudhat Fakhruddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Tajuddin Abi Al-Khair Salamah bin Zainuddin Abi Al-Abbas Ahmad bin Salamah Al-Iskandari Al-Maliki

Ia lahir tahun 671 H. Ia menguasai banyak ilmu dan menjabat sebagai wakil hakim di Iskandariah. Kepemimpinannya dipuji, juga agama dan ketegasannya. Kemudian ia datang ke Damaskus untuk menjabat qadhi mazhab Maliki pada tahun sebelumnya, dan ia menjalankan tugasnya dengan sangat baik selama satu setengah tahun, hingga ia wafat di Ash-Shamshami pada pagi hari Rabu tanggal 1 Dzulhijjah. Ia dimakamkan di samping Al-

Fandalawi di Bab Al-Shaghir. Jenazahnya dihadiri banyak orang, dan orang-orang memujinya. Semoga Allah merahmatinya.

Kemudian Masuklah Tahun 719 H

Tahun ini dimulai dengan para penguasa yang sama seperti disebutkan pada tahun sebelumnya. Pada awal Muharram, angin kencang berhembus di Damaskus yang menyebabkan banyak tembok roboh dan banyak pohon tercabut.

Pada hari Selasa tanggal 26 Muharram, Al-Qadhi Jamaluddin bin Al-Qalanisi dilantik sebagai wakil Baitul Mal menggantikan Ibnu Al-Syaraishi.

Pada hari Rabu tanggal 5 Shafar, Ibnu Shashara mengajar di An-Nashiriyyah Al-Jawaniyyah menggantikan Ibnu Al-Syaraishi juga, dan orang-orang menghadiri pengajarannya sesuai kebiasaan. Pada tanggal 10 Shafar, Jamaluddin Aqush Ar-Rahbi menjabat sebagai pengawas dewan menggantikan Fakhruddin Ayas. Aqush sebelumnya menjabat sebagai wali Damaskus sejak tahun 707 H. Yang menggantikan posisinya di wilayah tersebut adalah Amir Alamuddin Tarqusyi yang tinggal di Al-Aqibah.

Pada hari yang sama, diumumkan di kota agar orang-orang berpuasa untuk persiapan keluar melakukan shalat istisqa (meminta hujan). Pembacaan Shahih Bukhari dimulai dan orang-orang mempersiapkan diri untuk itu. Mereka berdoa setelah shalat dan setelah khutbah, memohon kepada Allah Yang Maha Tinggi untuk menurunkan hujan. Ketika tiba hari Sabtu pertengahan Shafar—yang bertepatan dengan 7 Nisan—seluruh penduduk kota keluar menuju Masjid Al-Qadam. Wakil sultan dan para amir keluar dengan berjalan kaki sambil menangis dan memohon. Orang-orang berkumpul di sana dalam pemandangan yang sangat megah. Al-Qadhi Shadrudin Sulaiman Al-Ja'fari berkhotbah kepada orang-orang, dan mereka mengamini doanya lalu pulang. Ketika pagi hari berikutnya tiba, Allah menurunkan hujan dengan izin, rahmat, dan kasih sayang-Nya, bukan karena daya dan kekuatan mereka. Orang-orang sangat bergembira dan hujan merata di seluruh wilayah. Segala puji dan karunia bagi Allah.

Pada akhir bulan itu, mereka mulai memperbaiki marmer masjid, meremajakan, menggosok pintu-pintunya, dan memperbaiki isi masjid.

Pada tanggal 14 Rabi'ul Akhir, Ibnu Al-Syirazi mengajar di An-Nashiriyyah Al-Jawaniyyah dengan surat keputusan sultan, mengambil alih dari Ibnu Shashara, dan ia terus mengajar hingga wafat.

Pada hari Kamis tanggal 16 Jumadal Ula, Ibnu Syaikh As-Salamiyyah Fakhruddin—saudara pengawas tentara—menjabat sebagai muhtasib di Damaskus menggantikan Ibnu Al-Haddad. Ibnu Al-Haddad menjabat sebagai pengawas masjid menggantikan Ibnu Syaikh As-Salamiyyah. Keduanya dilantik.

Pada pagi hari Selasa tanggal 5 Jumadal Akhirah, datang dari Mesir ke Damaskus Qadhi Al-Qudhat Syarafuddin Abu Abdullah Muhammad bin Qadhi Al-Qudhat Mu'inuddin Abi Bakar bin Asy-Syaikh Zakiyuddin Zhafir Al-Hamdani Al-Maliki untuk menjabat qadhi mazhab Maliki di Damaskus menggantikan Ibnu Salamah yang telah wafat. Jarak antara keduanya adalah enam bulan, tetapi surat pengangkatan ini bertanggal akhir Rabi'ul Awwal. Ia mengenakan pakaian kehormatan dan surat pengangkatannya dibacakan di masjid.

Pada bulan ini, Al-Qadhi Badruddin bin Al-Fuwairah Al-Hanafi mengajar di Al-Khatuniyyah Al-Barraniyyah pada usia 25 tahun, menggantikan Al-Qadhi Syamsuddin Muhammad Qadhi Malthiyah yang telah wafat.

Pada hari Sabtu tanggal 5 Ramadhan, banjir besar melanda Damaskus yang merusak banyak harta benda orang-orang. Air naik hingga masuk dari Bab Al-Faraj dan mencapai Al-Aqibah. Orang-orang gelisah dan pindah dari tempat mereka, tetapi banjir tidak berlangsung lama karena asalnya adalah hujan yang turun di daerah Abil As-Suq dan Al-Husainiyyah.

Pada hari yang sama, Tarqusyî menjabat sebagai pengawas dewan setelah wafatnya Jamaluddin Ar-Rahbi, dan Sharimuddin Al-Jukandar menjabat sebagai wali kota. Keduanya dilantik.

Ketika tiba hari Selasa tanggal 29 Ramadhan, para qadhi dan tokoh-tokoh fuqaha berkumpul di hadapan wakil sultan di Dar As-Sa'adah. Dibacakan kepada mereka surat dari sultan yang berisi larangan bagi Syaikh

Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah untuk berfatwa dalam masalah talak. Majelis bubar setelah menegaskan larangan tersebut.

Pada hari Jumat tanggal 9 Syawal, Al-Qadhi Shadrudin Ad-Darani berkhotbah menggantikan Badruddin bin Nashiruddin bin Abdussalam di Jami' Jarrah. Ia sebelumnya pernah menjadi khatib di sana, kemudian digantikan oleh Badruddin Hasan Al-Aqrabani. Anaknya melanjutkan khutbah di Dariya yang sebelumnya dipegang ayahnya.

Pada hari Sabtu tanggal 10 Syawal, rombongan haji berangkat dengan amir mereka Izzuddin Aibak Al-Manshuri sebagai amir 'alam.

Yang menunaikan haji pada tahun ini adalah Shadrudin Qadhi Al-Qudhat Al-Hanafi, Burhanuddin bin Abdul Haq, Syarafuddin Ibnu Taimiyyah, Najmuddin Ad-Dimasyqi sebagai qadhi rombongan, Radhiyuddin Al-Manthiqi, Syamsuddin bin Al-Wazir khatib Jami' Al-Qubaihat, Abdullah bin Rasyiq Al-Maliki, dan lainnya.

Pada tahun ini juga, Sultan Islam Al-Malik An-Nashir Muhammad bin Qalawun menunaikan haji bersama banyak amir, ditemani wakilnya Karimuddin, Fakhrudin katib al-mamalik, katib as-sirr Ibnu Al-Atsir, Qadhi Al-Qudhat Badruddin bin Jama'ah, penguasa Hamah Al-Malik Imaduddin, dan Ash-Shahib Syamsuddin Ghubryal dalam pengawalan sultan. Banyak tokoh-tokoh terkemuka dalam pengawalan sultan.

Pada tahun ini terjadi pertempuran besar di antara bangsa Tatar, karena sultan mereka Bu Sa'id merasa tertekan oleh Juban dan tidak mampu menangkapnya. Maka beberapa amir ditugaskan atas perintahnya, di antaranya Abu Yahya—paman ayahnya—Daqmaq, Qarmasyyi, dan lainnya dari pemimpin-pemimpin negara. Mereka ingin menyerang Juban secara mendadak, tetapi ia melarikan diri dan datang kepada sultan. Sultan mengetahui tindakan mereka. Juban ditemani wazir Ali Syah terus membujuk sultan hingga sultan ridha kepada Juban dan mengirimkan pasukan besar. Sultan juga ikut berperang bersamanya. Mereka bertemu dengan kelompok tersebut, mengalahkan dan menawan mereka. Juban menghukum mereka dan membunuh sekitar 40 amir hingga akhir tahun ini.

Yang Wafat Pada Tahun Ini dari Tokoh-Tokoh Terkemuka:

Syaikh Al-Muqri Syihabuddin Abu Abdullah Al-Husain bin Sulaiman bin Fizarah bin Badr Al-Kafri Al-Hanafi

Ia lahir kira-kira tahun 637 H. Ia mendengar hadits dan membaca sendiri Kitab At-Tirmidzi. Ia mempelajari qira'at (bacaan Al-Quran) dan menyendiri dengannya untuk waktu yang lama, mengajarkannya kepada orang-orang. Lebih dari 20 murid menyelesaikan tujuh qira'at bersamanya. Ia menguasai nahwu, sastra, dan banyak ilmu lainnya. Majelisnya sangat baik dan ia memiliki banyak faidah. Ia mengajar di Ath-Tharkhaniyyah lebih dari 40 tahun dan menjadi wakil hakim untuk Al-Azra'i selama masa jabatannya. Ia adalah orang yang baik dan penuh berkah. Ia buta di akhir hidupnya dan tinggal di rumahnya, terus membaca Al-Quran, berdzikir, dan mengajar Al-Quran hingga wafat pada hari Senin tanggal 13 Jumadal Ula. Ia dishalatkan setelah Zuhur pada hari yang sama di Masjid Damaskus dan dimakamkan di Qasiyun. Semoga Allah merahmatinya.

Pada bulan ini datang kabar wafatnya Syaikh Al-Imam Tajuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Abi Hamid At-Tabrizi Asy-Syafi'i yang dikenal dengan Al-Afdhali, setelah kembali dari haji di Baghdad pada sepuluh hari pertama Shafar. Ia adalah orang shalih, faqih, dan penuh berkah. Ia mengingkari Rasyiduddin dan mencela perbuatannya. Ketika Rasyiduddin dibunuh, ia berkata: "Pembunuhannya lebih bermanfaat daripada membunuh seratus ribu orang Nasrani." Rasyiduddin berusaha meraih keridhoannya tetapi ia menolak. Ia tidak menerima pemberian dari siapa pun. Ketika wafat, ia dimakamkan di makam Asy-Syunizi. Usianya mendekati 60 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

Muhyiddin Muhammad bin Mufaddhal bin Fadhlillah Al-Mishri

Katib Malikul Umara dan Mustaufi Al-Auqaf. Kepemimpinannya terpuji, ia mencintai ulama dan orang-orang shalih, dermawan, dan banyak membantu orang-orang. Ia wafat pada tanggal 24 Jumadal Ula dan dimakamkan di makam Ibnu Hilal di lereng Qasiyun pada usia 46 tahun. Setelahnya, Aminuddin bin An-Nahhas menggantikan jabatannya.

Al-Amir Al-Kabir Ghurlu bin Abdullah Al-Adili

Ia termasuk pemimpin besar negara dan amir yang memimpin ribuan pasukan. Ia pernah menjadi wakil di Damaskus untuk tuannya Al-Malik Al-Adil Katbugha sekitar tiga bulan pada tahun 675 H dan awal tahun 696 H. Ia tetap menjadi amir besar hingga wafat pada akhir Jumadal Ula hari Kamis. Ia dimakamkan di makamnya di sebelah utara Jami' Al-Muzhaffari di Qasiyun. Ia adalah orang yang pemberani, berani, dan tulus kepada Islam dan umatnya. Ia wafat pada usia sekitar 60 tahun.

Al-Amir Jamaluddin Aqush Ar-Rahbi Al-Manshuri

Ia menjabat wali Damaskus untuk waktu yang lama. Asalnya dari desa-desa Irbil dan beragama Nasrani. Ia ditawan dan dijual kepada wakil Ar-Rahabah, kemudian berpindah kepada Al-Malik Al-Manshur yang memerdekakannya dan mengangkatnya menjadi amir. Ia menjabat wali di Damaskus sekitar 11 tahun, kemudian pindah ke jabatan pengawas dewan selama empat bulan sebelum wafatnya. Ia wafat pada malam Kamis tanggal 21 Jumadal Akhirah dan dimakamkan di pekuburan kaum sufi. Ia dicintai oleh rakyat jelata selama masa jabatannya.

Al-Khatib Shalahudin Yusuf bin Muhammad bin Abdul Lathif bin Al-Mughizal Al-Hamawi

Ia memiliki karya-karya dan berbagai faidah. Ia adalah khatib Jami' As-Suq Al-Asfal di Hamah. Ia mendengar hadits dari Ibnu Thabarzad. Ia wafat pada bulan Jumadal Akhirah.

Al-Allamah Fakhruddin Abu Amr Utsman bin Ali bin Yahya bin Hibatullah bin Ibrahim bin Al-Muslim bin Ali Al-Anshari Asy-Syafi'i yang dikenal dengan Ibnu Binti Abi Sa'd Al-Mishri

Ia mendengar hadits dan termasuk ulama yang terpercaya. Ia menjadi wakil hakim di Kairo untuk beberapa waktu. Yang menggantikan posisinya dalam majlis Jami' Thulun adalah Syaikh Alauddin Al-Qunawi Syaikh Asy-Syuyukh, dan di majlis Al-Jami' Al-Azhar adalah Syamsuddin bin Allan. Ia wafat pada malam Ahad tanggal 24 Jumadal Akhirah dan dimakamkan di Mesir pada usia 90 tahun.

Asy-Syaikh Ash-Shalih Al-Abid Abu Al-Fath Nashr bin Sulaiman bin Umar Al-Manbijji

Ia memiliki zawiyah di Al-Husainiyyah yang dikunjungi orang. Ia tidak keluar darinya kecuali untuk shalat Jumat. Ia mendengar hadits. Ia wafat pada hari Selasa setelah Ashar tanggal 26 Jumadal Akhirah dan dimakamkan keesokan harinya di zawiyahnya. Semoga Allah merahmatinya.

Asy-Syaikh Ash-Shalih Al-Mu'ammarr Ar-Rihlah Isa bin Abdurrahman bin Ma'ali bin Ahmad bin Isma'il bin Aththaf bin Mubarak bin Ali bin Abi Al-Jaisy Al-Maqdisi Ash-Shalihi Al-Muth'im

Perawi Shahih Bukhari dan lainnya. Ia mendengar banyak hadits dari beberapa syaikh. Syaikh Alamuddin menuliskan biografinya dalam tarikh-nya. Ia wafat pada malam Selasa tanggal 14 Dzulhijjah. Ia dishalatkan setelah Zuhur pada hari yang sama di Al-Jami' Al-Muzhaffari dan dimakamkan di As-Sahah dekat makam Al-Maulihin pada usia 94 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

Kemudian Masuklah Tahun 720 H

Tahun ini dimulai dengan para penguasa wilayah yang sama seperti disebutkan pada tahun sebelumnya. Sultan pada tahun ini sedang menunaikan haji dan kembali ke Kairo pada hari Sabtu tanggal 12 Muharram. Genderang kabar gembira ditabuh. Ash-Shahib Syamsuddin kembali melalui jalur Damaskus ditemani Al-Amir Nashiruddin Al-Khazandar. Penguasa Hamah kembali bersama sultan ke Kairo. Sultan menganugerahinya penghargaan dan menggelarnya Al-Malik Al-Mu'ayyad. Sultan memerintahkan agar namanya disebut dalam khutbah di mimbar-mimbar Hamah dan wilayah-wilayahnya, dan agar ia dipanggil dengan Al-Maqam Al-Ali Al-Maulawi As-Sulthani Al-Maliki Al-Mu'ayyadi, sebagaimana pamannya Al-Manshur sebelumnya.

Pada tahun ini, Ibnu Al-Marjani Syihabuddin membangun Masjid Al-Khaif dan menghabiskan sekitar 20.000 untuk pembangunannya. Pada bulan Muharram, Aminul Mulk mengundurkan diri dari jabatan pengawas Tharablus dan menetap di Baitul Maqdis.

Pada akhir Shafar, Al-Qadhi Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Al-Qafshi menjabat sebagai wakil hakim mazhab Maliki. Ia datang bersama Qadhi Al-Qudhat Syarafuddin dari Mesir. Pada hari Senin tanggal 25 Rabi'ul Awwal, seorang laki-laki bernama Abdullah Ar-Rumi dipenggal kepalanya. Ia adalah hamba salah satu pedagang dan sering berada di masjid. Kemudian ia mengaku sebagai nabi. Ia diminta bertaubat tetapi ia menolak, maka kepalanya dipenggal. Ia berkulit putih, bermata biru, dan bodoh. Ia telah kerasukan setan yang menghiasi perbuatannya, dan akalnya terganggu pada kenyataannya. Ia sendiri adalah setan manusia.

Pada hari Senin tanggal 2 Rabi'ul Akhir, akad nikah sultan dilaksanakan dengan seorang wanita yang datang dari negeri Qibchaq. Ia berasal dari keluarga raja. Al-Qadhi Badruddin bin Jama'ah, katib as-sirr, Karimuddin, dan para amir dilantik dengan pakaian kehormatan. Pada bulan ini, pasukan tiba di negeri Sis. Sekitar seribu pasukan berkuda tenggelam di sungai Jahan dari pasukan Tharablus. Pada bulan ini datang surat dari sultan ke Damaskus untuk mengawasi keluarga Mahna dan mengusir mereka dari negeri Islam, karena kemarahan sultan kepada mereka karena ayah mereka, Mahna, tidak datang menemui sultan.

Pada hari Rabu tanggal dua puluh empat Jumadil Awal, Syaikh Muhyiddin al-Asmar al-Hanafi mengajar di Rukniyah, dan saya mengambil darinya kitab al-Jawhariyah karya Syamsuddin ar-Raqqi al-A'raj, serta pengajaran di Masjid Jami' Benteng untuk Imaduddin bin Muhyiddin ath-Tharsusi, yang kemudian menjadi Qadhi mazhab Hanafi setelah ini. Dari ar-Raqqi diambil tugas sebagai imam Masjid Nuruddin di perkampungan Yahudi untuk Imaduddin bin al-Kayyal, dan tugas sebagai imam ar-Rabwah untuk Syaikh Muhammad ash-Shini.

Pada bulan Jumadil Akhir, pasukan-pasukan Islam berkumpul di tanah Aleppo sekitar dua puluh ribu orang, dipimpin oleh Gubernur Aleppo Altunbugha, termasuk di dalamnya Gubernur Tripoli Syihabuddin Qurtay. Mereka memasuki negeri Armenia dari pintu Iskandarun, lalu menaklukkan benteng, kemudian Tall Hamdun, lalu menyeberangi Jihan sehingga sekelompok dari mereka tenggelam, kemudian selamat berkat pertolongan Allah. Lalu mereka sampai ke Sis dan mengepungnya, memperketat

pengepungan terhadap penduduknya, membakar istana raja yang ada di negeri itu, menebang pohon-pohon kebun, mengambil sapi, kerbau, dan kambing. Demikian pula yang mereka lakukan di Tarsus, menghancurkan desa-desa dan tempat-tempat, membakar tanaman, kemudian kembali menyeberangi sungai tersebut tanpa ada yang tenggelam. Setelah pulang, mereka mengeluarkan Mihna dan anak-anaknya dari negeri mereka, dan mengejar mereka hingga ke 'Anah dan Haditsah. Kemudian sampai berita kepada pasukan tentang kematian penguasa Sis dan putranya yang menggantikannya, maka mereka melancarkan serangan-serangan ke negerinya dan meneruskannya, mereka mengumpulkan harta rampasan dan menawan, dan selamat, kecuali pada serangan keempat, sejumlah dari mereka terbunuh. Pada awal tahun ini terjadi pertempuran besar di negeri Maghrib antara kaum muslimin dan Franka, Allah memberikan kemenangan kepada kaum muslimin atas musuh-musuh mereka. Mereka membunuh dari musuh lima puluh ribu orang atau lebih, dan menawan lima ribu orang. Di antara yang terbunuh terdapat dua puluh lima raja dari raja-raja Franka, dan mereka memperoleh harta rampasan yang sangat banyak, dikatakan di antara yang mereka rampas adalah tujuh puluh quintal emas dan perak. Sesungguhnya pasukan Islam pada hari itu hanya dua ribu lima ratus penunggang kuda selain pemanah, dan yang terbunuh dari mereka hanya sebelas orang. Ini termasuk kejadian aneh yang terjadi dan berita mengagumkan yang pernah didengar.

Pada hari Kamis tanggal dua puluh dua Rajab diadakan sidang di Dar as-Sa'adah untuk Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah dengan dihadiri Wakil Sultan, berkumpul para qadhi dan mufti dari berbagai mazhab, dan Syaikh hadir. Mereka menegurnya karena kembali berfatwa tentang masalah talak, kemudian Syaikh dipenjara pada hari itu di Benteng. Setelah itu empat hari kemudian, tugas pengawasan wakaf ditambahkan kepada Amir Alauddin bin Ma'bad bersama tugas yang sudah dipegangnya sebagai Wali al-Barr, dan Badruddin al-Mankurusi dicopot dari pengawasan.

Pada akhir Sya'ban, Amir Alamuddin al-Jawli, Gubernur Gaza ditangkap dan dibawa ke Iskandariyah, karena ia dituduh ingin masuk ke negeri Yaman. Harta dan simpanannya disita, padahal ia dikenal berbuat baik, dermawan,

berjasa, dan memiliki wakaf. Ia telah membangun masjid yang bagus dan indah di Gaza.

Pada bulan ini, Raja Tartar Abu Said mengalirkan minuman keras, menutup tempat-tempat pelacuran, menampakkan keadilan dan berbuat baik kepada rakyat. Hal itu terjadi karena mereka ditimpa hawa dingin yang sangat hebat dan datang banjir yang dahsyat, maka mereka berlindung kepada Allah Yang Maha Mulia dan berdoa dengan sungguh-sungguh kepada-Nya, lalu selamat. Kemudian mereka bertobat dan kembali kepada Allah, serta berbuat kebaikan setelah itu.

Pada sepuluh hari pertama bulan Syawal, air mengalir di Sungai Karimi yang dibeli oleh Karimuiddin dengan empat puluh lima ribu, dan dialirkannya dalam saluran ke masjidnya di Qubaiybat. Maka kehidupan orang-orang menjadi baik karenanya, dan penduduk daerah itu merasakan ketenangan. Pohon-pohon dan kebun-kebun ditanam di atasnya, dan dibuat kolam besar di depan masjid dari arah barat yang airnya diminum oleh manusia dan hewan. Itu adalah kolam besar. Dibuatlah tempat wudhu, dan itu mendatangkan manfaat yang banyak dan kemudahan yang besar. Semoga Allah membalasnya.

Rombongan haji berangkat pada tanggal sebelas Syawal dengan amir Malik Shalahuddin bin al-Auhad, di dalamnya Zainuddin Kitbugha al-Hajib, Syaikh Kamaluddin bin az-Zamlakani, Qadhi Syamsuddin bin al-'Izz, Qadhi Hamah Syarafuddin bin al-Baziri, Quthbuddin bin Syaikh as-Salamiyah, Badruddin bin al-'Atthar, Alauddin bin Ghanim, dan Nuruddin as-Sakhawi yang menjadi qadhi rombongan. Dari orang Mesir ada Qadhi Hanafi Ibnu al-Hariri, Qadhi Hanabilah, Majduddin Harami, dan asy-Syaraf 'Isa al-Maliki yang menjadi qadhi rombongan. Pada bulan ini selesai pembangunan pemandian yang dibangun oleh Aljiybugha di sebelah barat Dar ath-Tha'm, dan orang-orang memasukinya.

Pada akhir Dzulhijjah tiba di Damaskus dari Raja Tartar al-Khawaja Majduddin Isma'il bin Muhammad bin Yaqut as-Salami, bersamanya hadiah dan cinderamata untuk penguasa Mesir dari Raja Tartar. Tersebar kabar bahwa ia datang untuk mendamaikan antara kaum muslimin dan Tartar.

Pasukan dan pemerintah menyambutnya, ia turun di Dar as-Sa'adah satu hari, kemudian pergi ke Mesir.

Pada tahun ini orang-orang wukuf di Arafah dengan wukuf yang sangat besar yang belum pernah ada seperti ini, mereka datang dari seluruh penjuru bumi. Bersama orang-orang Irak ada mahmal yang banyak, di antaranya ada mahmal suatu kaum yang emas dan mutiaranya senilai satu juta dinar Mesir, dan ini adalah hal yang mengagumkan.

Di antara orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Syaikh Ibrahim ad-Dahastani, ia sudah lanjut usia dan berumur panjang. Ia menyebutkan bahwa umurnya ketika Tartar mengambil Baghdad adalah empat puluh tahun. Ia biasa menghadiri shalat Jumat bersama sahabat-sahabatnya di bawah kubah an-Nasr, hingga wafat pada malam Jumat tanggal dua puluh tujuh Rabiul Akhir di zawiyahnya yang ada di dekat pasar kuda di Damaskus, dan dimakamkan di sana. Umurnya seratus empat tahun, menurut perkataannya. Wallahu a'lam.

Syaikh Muhammad bin Mahmud bin Ali asy-Syahham al-Muqri, syaikh mi'ad Ibnu 'Amir. Ia adalah syaikh yang baik dan tampan, tekun membaca al-Quran hingga wafat pada malam wafatnya ad-Dahastani yang disebutkan, atau sebelumnya satu malam. Semoga Allah merahmati keduanya.

Syaikh Syamsuddin ash-Sha'igh al-Lughawi, ia adalah Abu Abdullah Muhammad bin al-Hasan bin Siba' bin Abi Bakr al-Judzami asal Mesir, kemudian pindah ke Damaskus. Ia lahir kira-kira tahun enam ratus empat puluh lima di Mesir, dan mendengar hadits. Ia adalah seorang sastrawan yang pandai, mahir dalam syair dan prosa, ilmu 'arudh, badi', nahwu, dan bahasa. Ia telah meringkas Shihah al-Jauhari, mensyarah Maqshurah Ibnu Duraid, dan ia memiliki qasidah ta'iyah yang mencakup dua ribu bait atau lebih, ia menyebutkan di dalamnya ilmu-ilmu dan kerajinan. Ia berperilaku baik, enak dalam percakapan dan perbincangan. Ia tinggal antara gang Habalin dan Furrasy dekat kebun al-Qith. Ia wafat di rumahnya pada hari Senin tanggal tiga Sya'ban, dan dimakamkan di Bab ash-Shaghir.

Kemudian masuk tahun tujuh ratus dua puluh satu

Tahun dimulai dengan para penguasa negeri adalah mereka yang disebutkan pada tahun sebelumnya. Pada hari pertamanya dibuka pemandian az-Zait yang ada di ujung gang al-Hajar yang diperbaharui pembangunannya oleh seorang Samiri setelah rusak dan hancur sejak zaman Khwarazmiah sekitar delapan puluh tahun, dan ia adalah pemandian yang bagus dan luas.

Pada tanggal enam Muharram tiba hadiah dari Raja Tartar Abu Said kepada Sultan berupa peti-peti, cinderamata, dan tepung halus. Pada hari 'Asyura, Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah keluar dari penjara di Benteng dengan perintah Sultan dan pergi ke rumahnya. Masa penahanannya di Benteng adalah lima bulan delapan belas hari, semoga Allah merahmatinya.

Pada tanggal empat Rabiul Akhir, tiba di Damaskus Qadhi Karimuddin wakil Sultan dan turun di Dar as-Sa'adah. Datang pula Qadhi al-Qudhat Taqiyuddin bin 'Audh, hakim Hanbali di Mesir yang juga pengawas khazanah, lalu turun di al-'Adiliyah al-Kubra milik Syafi'iyah. Ia tinggal di sana beberapa hari, kemudian pergi ke Mesir. Ia datang untuk beberapa urusan Sultan dan mengunjungi Yerusalem.

Pada bulan ini Sultan telah menggali kolam dekat Maidan, dan di dekatnya ada gereja. Ia memerintahkan wali untuk merobohkannya. Ketika dirobuhkan, orang-orang awam dan lainnya menguasai gereja-gereja di Mesir, merobuhkan apa yang mereka mampu, maka Sultan resah karenanya dan bertanya kepada para qadhi: apa yang wajib atas orang yang melakukan itu dari mereka? Mereka berkata: diberi peringatan. Maka ia mengeluarkan sejumlah orang dari penjara yang wajib dihukum mati, lalu dipotong, disalib, ditikam, dan dihukum seolah-olah ia menghukum yang melakukan peroboh gereja, maka orang-orang tenang, orang-orang Nasrani merasa aman dan menampakkan diri setelah bersembunyi beberapa hari.

Pada bulan itu muncul perampok di Baghdad dan menjarah pasar ath-Tsulutsa' waktu zhuhur. Orang-orang bangkit mengejar mereka dan membunuh sekitar seratus orang dari mereka, serta menawan yang lain.

Syaikh Alamuddin al-Birzali berkata - dan dari tulisannya saya salin -: Pada hari Rabu tanggal enam Jumadil Awal, para qadhi, pembesar, dan mufti keluar ke al-Qabun dan berdiri di kiblat masjid yang diperintahkan untuk dibangun oleh Qadhi Karimuddin wakil Sultan di tempat tersebut. Mereka menetapkan kiblatnya dan sepakat agar sama dengan kiblat Masjid Jami' Damaskus. Pada bulan itu terjadi pertengkaran antara Amir Juban salah satu komandan besar di Damaskus dengan Wakil Sultan Tankiz. Juban ditangkap dan diangkat ke Benteng dua malam, kemudian dipindahkan ke Kairo, lalu ditegur dalam hal itu, kemudian diberi roti yang layak baginya.

Syaikh Alamuddin menyebutkan bahwa pada bulan ini terjadi kebakaran besar di Kairo di rumah-rumah yang bagus, tempat-tempat indah yang tinggi, dan beberapa masjid. Orang-orang mengalami kesusahan yang besar karenanya dan qunut dalam shalat-shalat. Kemudian diselidiki kejadian itu, ternyata perbuatan orang-orang Nasrani karena gereja-gereja mereka dibakar dan dirobohkan. Maka Sultan membunuh sebagian dari mereka dan mewajibkan orang-orang Nasrani memakai pakaian biru di kepala dan seluruh pakaian mereka, membawa lonceng di pemandian, dan tidak dipekerjakan dalam hal apapun. Maka keadaan tenang dan kebakaran berhenti.

Pada bulan Jumadil Akhir, Raja Tartar Abu Said menghancurkan pasar pelacuran, menikahkan para pelacur, mengalirkan minuman keras, dan menghukum dalam hal itu dengan hukuman yang sangat keras. Kaum muslimin gembira karenanya dan berdoa untuknya, semoga Allah merahmatinya dan memaafkannya.

Pada tanggal tiga belas Jumadil Akhir didirikan shalat Jumat di Masjid Jami' al-Qashab dan Syaikh Ali al-Manakhili berkhotbah di sana. Pada hari Kamis tanggal dua puluh sembilan Jumadil Akhir dibuka pemandian yang dibangun oleh Tankiz di depan masjidnya, dan disewakan setiap hari empat puluh dirham karena keindahannya, banyaknya cahaya, dan marmernya.

Pada hari Sabtu tanggal sembilan belas Rajab dirobohkan gereja Qarra'in yang ada di depan perkampungan Yahudi, setelah terbukti bahwa itu bangunan baru, dan datang perintah Sultan tentang itu.

Pada akhir Rajab dikirim hadiah dari Sultan kepada Abu Said Raja Tartar, dibawa oleh al-Khawaja Majduddin as-Salami, di dalamnya lima puluh ekor unta, kuda-kuda, dan keledai 'Utabi.

Pada pertengahan Ramadhan didirikan shalat Jumat di Masjid Jami' Karimi di al-Qabun, dan pada hari itu dihadiri oleh para qadhi, Shahib, dan sejumlah orang terkemuka.

Alamuddin berkata: Tiba di Damaskus Imam Qihamuddin Amir Katib bin al-Amir al-Amid Umar al-Itqani al-Farabi, pengajar Masyhad Imam Abu Hanifah di Baghdad, pada awal Ramadhan. Ia telah berhaji pada tahun ini dan pergi ke Mesir, tinggal di sana beberapa bulan, kemudian melewati Damaskus dalam perjalanan ke Baghdad. Ia turun di al-Khatuniah al-Hanafiyah, dan ia memiliki berbagai ilmu, kemampuan berdebat, sastra, dan fikih.

Rombongan haji Syam berangkat pada hari Senin tanggal sepuluh Syawal, amirnya Syamsuddin Hamzah at-Turkmani, qadhunya Najmuddin ad-Dimasyqi. Pada tahun ini Tankiz Wakil Syam berhaji dan bersamanya sejumlah keluarganya. Datang dari Mesir Amir Ruknuddin Baibars al-Hajib untuk menggantikannya selama ketidakhadirannya hingga kembali, lalu turun di an-Najibiyah al-Barraniyah. Di antara yang berhaji pada tahun itu Khatib Jalaluddin al-Qazwini, 'Izzuddin Hamzah bin al-Qalanisi, Ibnu al-'Izz Syamsuddin al-Hanafi, Qadhi Jalaluddin bin Husamuddin al-Hanafi, Baha'uddin Ibnu 'Ulaimah, dan Syaikh Alamuddin al-Birzali.

Ibnu Jama'ah mengajar di zawiyah asy-Syafi'i pada hari Rabu tanggal delapan belas Syawal menggantikan Syihabuddin Ahmad bin Muhammad al-Anshari karena buruknya pengelolaannya. Ibnu Jama'ah diberi pakaian kehormatan, dan hadir di tempat ia mengajar dari kalangan pembesar dan awam seperti jumlah hadirin Jumat, dan dinyalakan lilin yang banyak karena gembira dengan pemecatan yang dicopot.

Al-Birzali berkata - dan dari tulisannya saya salin -: Pada hari Ahad tanggal enam belas Syawal, menyebutkan pelajaran Imam 'Allamah Taqiyuddin as-Subki, muhaddits di Madrasah al-Kahariyah menggantikan Ibnu al-Anshari juga, dan hadir di tempat ia mengajar sejumlah orang di antaranya al-Qunawi. Ia meriwayatkan dalam pelajaran *hadits dua orang yang berjual beli memiliki hak khiyar*, dari Qadhi al-Qudhat Ibnu Jama'ah.

Pada bulan Syawal, Alauddin bin Ma'bad dicopot dari Wilayah al-Barr dan pengawasan wakaf, dan menjabat Wilayah Wilayat di negeri-negeri kiblata di Hauran menggantikan Baktamar karena keberangkatannya ke Hijaz. Saudaranya Badruddin menangani pengawasan wakaf, dan Amir Alamuddin ath-Tharqusi menangani Wilayah al-Barr bersama pengawasan diwan-diwan. Ibnu al-Anshari pergi ke Aleppo menjabat wakil Baitul Mal menggantikan Tajuddin saudara Syarafuddin Ya'qub pengawas Aleppo, karena Taj yang disebutkan menjabat pengawasan Karak.

Pada hari Idul Fitri, Amir Tamartasy bin Juban wakil Abu Said atas negeri Rum dari Qaysariyah mengendarai pasukan yang besar dari Tartar, Turkman, dan Qarman, dan memasuki negeri Sis. Ia membunuh, menawan, membakar, dan menghancurkan. Ia telah mengirim kepada Wakil Aleppo Altunbugha agar menyiapkan pasukan yang membantunya dalam hal itu, namun ia tidak dapat melakukannya tanpa perintah Sultan.

Di antara tokoh-tokoh terkemuka yang wafat pada tahun tersebut:

Syekh yang saleh dan ahli qiraat, peninggalan para pendahulu yang saleh, Afifuddin Abu Muhammad Abdullah bin Abdul Haq bin Abdullah bin Abdul Ahad bin Ali Al-Quraisy Al-Makhzumi Ad-Dalasi, syekh Masjidil Haram di Mekah. Ia menetap di sana lebih dari enam puluh tahun mengajarkan Al-Quran kepada orang-orang tanpa meminta bayaran. Wafatnya pada malam Jumat tanggal empat belas bulan Muharram di Mekah, dalam usia lebih dari sembilan puluh tahun, semoga Allah merahmatinya.

Syekh yang utama Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Abi Bakr bin Abi al-Qasim Al-Hamadzani, ayahnya adalah Ash-Shalihi yang dikenal dengan As-Sakakini. Ia lahir tahun 635 H di Shalhiyah, membaca berbagai riwayat, mempelajari pengantar ilmu nahwu dan puisi yang kuat, mendengar hadis. Ibnu Fakhri Al-Ba'labaki menyusun untuknya satu juz dari guru-gurunya. Kemudian ia masuk ke paham Syiah, lalu membaca kepada Abu Shalih Al-Halabi, syekh kaum Syiah, dan bergaul dengan Ibnu Adnan. Anak-anaknya membaca kepadanya. Amir Madinah Nabawiyah, Amir Manshur bin Jamaz memanggilnya, lalu ia tinggal di sisinya sekitar tujuh tahun. Kemudian ia kembali ke Damaskus dalam keadaan lemah dan pendengarannya berat. Ia memiliki pertanyaan tentang jabariyah yang dijawab oleh Syekh Taqiuddin

Ibnu Taimiyah yang mewakilkan orang lain untuk menjawabnya. Setelah kematiannya, muncul sebuah kitab darinya yang berisi pembelaan terhadap Yahudi dan penganut agama-agama yang sesat. Taqiyuddin As-Subki menghapusnya ketika datang ke Damaskus sebagai qadhi - kitab itu dengan tulisan tangannya sendiri. Ketika ia meninggal, Qadhi Syamsuddin bin Muslim tidak menghadiri pemakamannya. Ia wafat pada hari Jumat tanggal enam belas bulan Safar dan dimakamkan di kaki Gunung Qasiyun. Anakny kemudian dibunuh karena menuduh para Ummul Mukminin Aisyah dan lainnya, semoga Allah meridhai mereka semua dan menghinakan orang yang menuduh mereka.

Pada hari Jumat awal bulan Ramadhan, dishalatkan ghaib di Damaskus atas dua orang: Syekh Najmuddin Abdullah bin Muhammad Al-Ashbahani yang wafat di Mekah, salah seorang ahli ibadah dan zuhud yang dikunjungi orang untuk berziarah, dan Syekh Muhammad Az-Zaila'i yang juga wafat di Mekah dan termasuk orang-orang saleh. Juga atas sekelompok orang yang wafat di Madinah Nabawiyah, di antaranya Abu Abdullah Muhammad bin Abi al-Qasim bin Farhun, pengajar madzhab Maliki di sana, Syekh Yahya Al-Kurdi, dan Syekh Hasan Al-Maghribi As-Saqqa.

Syekh imam yang berilmu Alauddin Ali bin Sa'id bin Salim Al-Anshari, imam Masyhad Ali di Masjid Damaskus. Ia berwajah cerah, rendah hati, bagus suaranya dalam bacaan, tekun mengajarkan Kitab yang mulia di masjid. Ia menjadi imam pengganti Sultan. Ia adalah ayah dari ulama Bahauddin Muhammad bin Ali, pengajar Al-Aminiyah dan muhtasib Damaskus. Wafat pada malam Senin tanggal empat bulan Ramadhan dan dimakamkan di kaki Gunung Qasiyun.

Amir hajib Al-Hujjab Zainuddin Kutbugha Al-Manshuri, hajib Damaskus. Ia termasuk amir-amir yang baik dan paling banyak berbuat baik kepada fakir miskin, senang mengadakan khataman, pertemuan dan maulid, mendengarkan Al-Quran dan hadis, memuliakan ahlinya dan berbuat baik kepada mereka. Ia banyak bersama syekh kami Abul Abbas Ibnu Taimiyah, menunaikan haji dan bersedekah. Wafat pada hari Jumat sore, tanggal dua puluh delapan bulan Syawal, dan dimakamkan keesokan harinya di makamnya di sebelah selatan Al-Qubaiabat. Banyak orang menghadiri dan

memuji kebbaikannya, semoga Allah merahmatinya. Dan Syekh Bahauddin bin Al-Maqdisi, dan Syekh Sa'duddin Abu Zakariya Yahya Al-Maqdisi, ayah dari Syekh Syamsuddin Muhammad bin Sa'd, muhaddits yang terkenal, semoga Allah merahmatinya.

Pada tahun itu juga wafat Saifuddin An-Nasikh, pelelang kitab-kitab.

Dan Syekh Ahmad Al-Harram, pembaca qiraat di pemakaman. Ia sering mengulang kitab At-Tanbih kepadaku dan menanyakan beberapa hal, ada yang baik dan ada yang tidak baik.

Kemudian masuklah tahun 722 H.

Tahun dimulai dengan para pejabat yang sama seperti tahun sebelumnya, kecuali wali daerah pedesaan Damaskus yaitu Alamuddin Tarqasyi. Ibnu Ma'bad telah dipindahkan ke wilayah Hauran karena keberaniannya, ketegasannya, kesalehannya, dan amanahnya.

Pada tanggal empat belas bulan Muharram terjadi gempa bumi hebat di Damaskus, semoga Allah melindungi dari keburukannya. Pengganti Sultan Tankiz pulang dari Hijaz pada malam Selasa tanggal sebelas Muharram, masa kepergiannya tiga bulan. Ia datang malam hari agar tidak ada yang repot menyambutnya. Pengganti yang mewakilkannya pergi dua hari sebelum kedatangannya agar tidak membebaninya dengan hadiah atau lainnya. Mughultay Abdul Wahid Al-Jamdar, salah seorang amir di Mesir, datang dengan pakaian kehormatan yang mulia dari Sultan untuk Tankiz. Ia memakainya dan mencium ambang pintu yang mulia sesuai kebiasaan.

Pada hari Rabu tanggal enam bulan Safar, Syekh Najmuddin Al-Qahfazi mengajar di Zhahiriyah untuk madzhab Hanafi. Ia adalah khatib Masjid Tankiz. Para qadhi dan tokoh hadir di majelisnya. Ia mengajar tentang firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (An-Nisa: 58). Itu setelah wafatnya Qadhi Syamsuddin bin Al-Izz Al-Hanafi yang wafat dalam perjalanan pulang

dari Hijaz. Yang menggantikannya dalam perwakilan peradilan adalah Imaduddin Ath-Tharsusi, menantu putrinya, yang telah mewakilinya saat kepergiannya dan terus berlanjut setelahnya. Kemudian ia menjadi hakim menggantikan wakilnya. Pada bulan itu Al-Khawarizmi datang sebagai hajib menggantikan Kutbugha.

Pada bulan Rabiul Awal, datang ke Damaskus Syekh Qawamuddin Mas'ud bin Syekh Burhanuddin Muhammad bin Syekh Syarafuddin Muhammad Al-Kirmani Al-Hanafi. Ia tinggal di Al-Qasha'in, para pelajar datang kepadanya. Ia masuk menemui pengganti Sultan dan bertemu dengannya. Ia seorang pemuda, lahir tahun 701 H. Aku bertemu dengannya, ia memiliki pengetahuan dalam furu' dan ushul, namun klaimnya lebih luas dari pencapaiannya. Ayah dan kakeknya memiliki karya tulis. Setelah beberapa waktu ia pergi ke Mesir dan wafat di sana sebagaimana akan disebutkan.

Pada bulan Rabiuts Tsani, sempurnalah pembebasan Ayas dan wilayahnya, merebutnya dari tangan Armenia, dan merebut Benteng Atlas yang jaraknya dari kota itu satu setengah lemparan di laut. Kaum muslimin merebutnya dengan izin Allah dan menghancurkannya. Batu-batunya dilapisi besi dan timah, lebar temboknya tiga belas hasta dengan ukuran tukang kayu. Kaum muslimin memperoleh banyak rampasan perang. Mereka mengepung Kawarah, namun mereka diserang panas dan lalat, maka Sultan memerintahkan mereka kembali. Mereka membakar manjaniq yang mereka bawa, mengambil besinya, dan kembali dengan selamat sambil membawa rampasan perang. Bersama mereka banyak sukarelawan.

Pada hari Kamis tanggal dua puluh tiga bulan Jumadil Ula, selesailah pemasangan permadani di dalam masjid. Orang-orang menjadi lebih lapang, namun terjadi kesulitan dalam membawa barang-barang berbeda dengan kebiasaan. Dahulu orang-orang melewati tengah serambi dan keluar dari Pintu Al-Barradah, dan siapa yang mau bisa terus berjalan ke pintu lain dengan sandalnya. Tidak ada yang terlarang kecuali mihrab, tidak boleh ada yang masuk dengan alas kaki, berbeda dengan serambi lainnya. Pengganti Sultan memerintahkan penyempurnaan pemasangannya atas saran pengawasnya Ibnu Marajil.

Pada bulan Jumadits Tsaniyah, pasukan kembali dari negeri Sis dengan komandan mereka Aqusy, pengganti Al-Karak.

Pada akhir bulan Rajab, Qadhi Muhyiddin Ismail bin Jahbal menjalankan perwakilan peradilan dari Ibnu Shashara menggantikan Ad-Darani Al-Ja'fari. Ad-Darani merasa cukup dengan khutbah Masjid Al-Aqabah darinya. Pada tanggal tiga belas Rajab, pengganti Sultan berangkat menghadap Sultan, yang memuliakannya dan memberinya pakaian kehormatan. Ia kembali pada awal Sya'ban dan orang-orang bergembira dengan kedatangannya.

Pada bulan Rajab, selesailah pembangunan pemandian yang dibangun Amir Alauddin bin Shubh di samping rumahnya di utara Syamiyah Al-Barraniyah.

Pada hari Senin tanggal sembilan bulan Sya'ban, Amir Saifuddin Abu Bakr bin Arghun, pengganti Sultan, melangsungkan akad nikahnya dengan putri Sultan Al-Malik An-Nashir. Pada hari ini dikhitan beberapa anak para amir di hadapannya, dihidangkan jamuan besar, dan ditaburkan perak di atas kepala yang dikhitan. Hari itu merupakan hari yang bersejarah. Sultan memerintahkan pada bulan ini untuk menghapus pajak makanan di Mekah dan mengganti pemiliknya dengan tanah iqta' di wilayah Sha'id.

Pada akhir bulan Ramadhan, selesailah pembangunan pemandian yang dibangun Bahauddin bin Ulaymah di gang Al-Majiyah dari Qasiyun dekat tempat tinggalnya. Penduduk daerah itu dan tetangganya mendapat manfaat darinya.

Rombongan haji Syam berangkat pada hari Kamis tanggal delapan Syawal dengan amirnya Saifuddin Balty, pengganti Ar-Rahbah, yang tinggal di dalam Pintu Al-Jabiyah di gang Ibnu Shabrah, dengan qadhinya Syamsuddin bin An-Naqib, qadhi Homs.

Di antara tokoh-tokoh terkemuka yang wafat pada tahun tersebut:

Qadhi Syamsuddin bin Al-Izz Al-Hanafi, Abu Abdullah Muhammad bin Syekh Syarafuddin Abul Barakat Muhammad bin Syekh Izzuddin Abul Izz bin Shalih bin Abi al-Izz bin Wuhaib bin Atha' bin Jubair bin Jabir bin Wuhaib Al-Azra'i Al-Hanafi, salah seorang syekh Hanafiyah, imamnya dan orang-orang

utamanya dalam berbagai cabang ilmu. Ia menjadi hakim wakil sekitar dua puluh tahun, putusannya lurus, sikapnya terpuji, caranya baik, akhlaknya mulia, banyak berbuat baik, bersilaturahmi dan berbuat baik kepada teman-temannya dan lainnya. Ia berkhotbah di Masjid Al-Afram untuk waktu yang lama dan ia orang pertama yang berkhotbah di sana. Ia mengajar di Al-Mu'azzamiyah, Al-Yaghmariyah, Al-Qilijiyah, dan Az-Zahiriyah, dan menjadi pengawas wakafnya. Ia mengizinkan orang-orang untuk berfatwa. Ia seorang yang besar, diagungkan dan disegani. Wafat beberapa hari setelah pulang haji pada hari Kamis akhir bulan Muharram. Dishalatkan pada hari itu setelah Zhuhur di Masjid Al-Afram dan dimakamkan di Al-Mu'azzamiyah dekat kerabatnya. Pemakamannya dihadiri banyak orang dan mereka bersaksi akan kebaikannya dan merasa bahagia dengan kematiannya, semoga Allah merahmatinya. Setelahnya, yang mengajar di Az-Zahiriyah adalah Syekh Najmuddin Al-Qahfazi, dan di Al-Mu'azzamiyah, Al-Qilijiyah, dan khutbah Masjid Al-Afram adalah anaknya Alauddin. Yang menggantikannya dalam perwakilan peradilan adalah Qadhi Imaduddin Ath-Tharsusi, pengajar Al-Qal'ah.

Syekh imam yang berilmu, peninggalan para pendahulu yang saleh, Ridhiyuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim bin Abi Bakr bin Muhammad bin Ibrahim Ath-Thabari Al-Makki Asy-Syafi'i, imam Al-Maqam lebih dari lima puluh tahun. Ia mendengar hadis dari para syekh negerinya dan yang datang ke sana, tidak melakukan perjalanan ilmiah. Ia memberi fatwa kepada orang-orang sudah lama. Disebutkan bahwa ia meringkas Syarh As-Sunnah karya Al-Baghawi, semoga Allah merahmati keduanya. Wafat pada hari Sabtu setelah Zhuhur tanggal delapan bulan Rabiul Awal di Mekah, dimakamkan keesokan harinya. Ia termasuk imam para syekh.

Syekh kami yang zahid dan wara', peninggalan para pendahulu yang saleh, Zakiyuddin Abu Yahya Zakariya bin Yusuf bin Sulaiman bin Hamid Al-Bajali Asy-Syafi'i, wakil khatib, pengajar Ath-Thaibah dan Al-Asadiyah. Ia memiliki halaqah untuk belajar di masjid yang dihadiri para pelajar. Ia belajar faraidh dan lainnya, konsisten dalam hal itu. Wafat pada hari Kamis tanggal dua puluh tiga bulan Jumadil Ula dalam usia tujuh puluh tahun, dimakamkan dekat gurunya, ulama Tajuddin Al-Fazari, semoga Allah merahmati keduanya.

Nashiruddin Abu Muhammad Abdullah bin Wajihudin Abi Abdullah Muhammad bin Ali bin Abi Thalib bin Suwaid bin Ma'ali bin Muhammad bin Abi Bakr Ar-Rabi'i At-Taghlibi At-Takriti, salah seorang tokoh Damaskus. Ayahnya datang ke sana sebelumnya dan menjadi besar pada masa Az-Zahir dan sebelumnya. Ia lahir sekitar tahun 650 H. Mereka memiliki harta yang banyak dan kenikmatan yang melimpah. Wafat pada hari Kamis tanggal dua puluh Rajab dan dimakamkan di makam mereka di kaki Gunung Qasiyun, semoga Allah merahmatinya.

Pada hari Ahad tanggal sebelas Syawal wafat Syamsuddin Muhammad bin Al-Maghribi, pedagang keliling, pembangun Khan Ash-Shanmain yang ada di jalan raya untuk kepentingan umum, semoga Allah merahmatinya dan menerima amalnya. Ia berada di tempat terbaik dan paling bermanfaat.

Syekh yang mulia dan zahid Najmuddin Abu Abdullah Al-Husain bin Muhammad bin Ismail Al-Maqdisi yang dikenal dengan Ibnu Abbud Al-Mishri. Ia memiliki kedudukan dan keberanian terhadap pemerintah. Wafat pagi Jumat tanggal dua puluh tiga Syawal dan dimakamkan di zawiyahnya. Setelahnya, yang menggantikannya adalah keponakan laki-lakinya Syamsuddin Muhammad bin Al-Hasan.

Syekh faqih Muhyiddin Abul Huda Ahmad bin Syekh Syihabuddin Abi Syamah. Lahir tahun 653 H, ayahnya memperdengarkan hadis kepadanya dari para syekh. Ia membaca Al-Quran, belajar fiqih, menyalin kitab, banyak membaca tilawah, dan menghadiri madrasah-madrasah serta As-Sab' Al-Kabir. Wafat pada tanggal dua puluh tujuh Syawal dan dimakamkan bersama ayahnya di pemakaman Pintu Al-Faradis.

Syekh yang saleh dan ahli ibadah Jalaluddin Abu Ishaq Ibrahim bin Zainuddin Muhammad bin Ahmad bin Mahmud bin Muhammad Al-Uqaili yang dikenal dengan Ibnu al-Qalanisi. Lahir tahun 654 H, mendengar dari Ibnu Abdul Da'im Juz' Ibnu Arafah dan meriwayatkannya beberapa kali. Ia juga mendengar dari yang lain, belajar seni menulis dan karangan. Kemudian ia meninggalkan semua itu dan mengabdikan diri untuk ibadah dan kezuhudan. Para amir di Mesir membangunkan untuknya sebuah zawiyah dan mereka datang kepadanya. Ia ramah dan fasih, namun pendengarannya berat.

Kemudian ia pindah ke Baitul Maqdis, datang ke Damaskus sekali, orang-orang bertemu dengannya dan memuliakannya. Ia meriwayatkan hadis di sana kemudian kembali ke Baitul Maqdis. Wafat pada malam Ahad tanggal tiga Dzulqa'dah dan dimakamkan di pemakaman Mamla, semoga Allah merahmatinya. Ia adalah paman muhtasib Izzuddin bin Al-Qalanisi, dan ini adalah paman Shahibuddin Taqiyuddin bin Marajil.

Syekh imam Quthbuddin Muhammad bin Abdul Shamad bin Abdul Qadir As-Sanbathi Al-Mishri. Ia meringkas Ar-Raudhah, mengarang kitab Tashih At-Ta'jiz, mengajar di Al-Fadhiliyah, menjadi wakil hakim di Mesir. Ia termasuk fuqaha terkemuka. Wafat pada hari Jumat tanggal empat belas Dzulhijjah dalam usia tujuh puluh tahun. Setelahnya yang menghadiri pengajaran Al-Fadhiliyah adalah Dhiya'uddin Al-Munadi, wakil hakim di Kairo. Ibnu Jama'ah dan para tokoh menghadirinya. Wallahu a'lam.

Kemudian Masuklah Tahun 723 Hijriah

Tahun ini dimulai pada hari Ahad di bulan Kanun Asham (Januari), dan para penguasa masih sama seperti yang disebutkan pada tahun sebelumnya, kecuali wali kota wilayah pedalaman Damaskus adalah Amir Alauddin Ali bin Hasan al-Marwani, yang mulai menjabat pada bulan Safar tahun lalu. Pada bulan Safar tahun ini, Amir Syihabuddin bin Barq mulai menjabat sebagai wali kota Damaskus, menggantikan Sarimuddin al-Jukandar.

Pada bulan Safar, Qadhi Karimuddin - wakil Sultan - sembuh dari penyakit yang dideritanya. Maka Kairo dihiasi, lilin-lilin dinyalakan, dan orang-orang miskin dikumpulkan di Maristan (rumah sakit) Manshuri untuk menerima sedekahnya. Namun sebagian dari mereka meninggal karena berdesakan.

Pada akhir Rabiul Awal, Imam Allamah ahli hadits Taqiyuddin as-Subki asy-Syafii mengajar di Mansuriyah Kairo, menggantikan Qadhi Jalaluddin az-Zari, karena kepindahannya ke Damaskus. Hadir di majlisnya Alauddin, Syaikh para Syaikh al-Qunawi asy-Syafii. Setelahnya, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Adlan mengajar di Masjid al-Hakim di al-Aziziyah. Pengangkatan Qadhi Jalaluddin az-Zari sebagai qadhi Syam menggantikan Najmuddin Ibnu

Shashri adalah pada hari Jumat, 24 Rabiul Awal, dan ia diberi pakaian kehormatan di Mesir. Kedatangannya ke Damaskus pada akhir sore hari Rabu, 4 Jumadil Ula. Ia menginap di Adiliyah, dan ia menjabat sebagai qadhi, syaikh para syaikh, qadhi tentara, pengajar di Adiliyah, Ghazaliyah, dan Atabakiyah.

Pada bulan Rabiuts Tsani, Qadhi Karimuddin Abdul Karim bin Hibatullah bin as-Sadid ditangkap. Ia adalah wakil Sultan. Ia telah mencapai kedudukan dan tempat di sisi Sultan yang tidak pernah dicapai oleh wazir-wazir besar lainnya. Harta dan kekayaannya disita, ia ditempatkan dalam pengawasan wakil kesultanan, kemudian diperintahkan untuk tinggal di makamnya yang ada di Qarafah, lalu diasingkan ke Syaubak dan diberi sedikit harta. Kemudian diizinkan tinggal di Baitul Maqdis (Yerusalem) yang mulia di ribathnya. Keponakan laki-lakinya, Karimuddin as-Shaghir, pengawas diwan-diwan, juga ditangkap, hartanya diambil, dan ia dipenjara di menara. Rakyat gembira dengan hal itu dan mendoakan Sultan karena penangkapan mereka. Kemudian ia dibawa ke Shafad.

Aminul Mulk Abdullah dipanggil dari Baitul Maqdis, maka ia diangkat sebagai wazir di Mesir dan diberi pakaian kehormatan berulang kali. Rakyat gembira dengan hal itu dan menyalakan lilin untuknya. Shahib Syamsuddin Ghubriyal dipanggil dari Damaskus, ia berangkat membawa harta yang banyak, kemudian diberikan harta Karimuddin al-Kabir, dan kembali ke Damaskus dengan penuh kehormatan. Qadhi Muinuddin bin al-Hasyisy datang untuk mengawasi tentara-tentara Syam, menggantikan Quthbun Ibnu Syaikh as-Salamiyah, yang dicopot dari jabatan itu dan ditempatkan dalam pengawasan di Adz-Dzarawiyah selama sekitar dua puluh hari. Kemudian diizinkan pulang ke rumahnya setelah dicopot dari jabatan.

Pada bulan Jumadil Ula, Tharqusyi dicopot dari jabatan syad ad-dawawin (pengawas diwan-diwan), dan jabatan itu diambil alih oleh Amir Baktamar, wali para wali. Pada tanggal dua Jumadil Akhirah, Qadhi Ibnu Jahbal mulai menjabat sebagai wakil hakim menggantikan az-Zari, dan sebelumnya beberapa hari ia telah menjabat sebagai pengawas anak-anak yatim menggantikan Ibnu Hilal. Pada bulan Syaban, Tharqusyi dikembalikan ke jabatan syad, dan Baktamar pergi ke jabatan wakil gubernur Iskandariah, dan ia tetap di sana sampai wafat.

Pada bulan Ramadhan, datang sekelompok jamaah haji dari Timur, di antaranya putri Raja Abgha bin Hulagu dan saudari Arghun serta bibi Ghazan dan Kharbanda. Ia dihormati dan ditempatkan di Istana Ablaq, dan diberi tempat tinggal serta nafkah sampai waktu haji.

Rombongan haji berangkat pada hari Senin, 8 Syawal. Amirnya adalah Qutlija al-Abu Bakri yang ada di Qashshain, qadhi rombongan adalah Syamsuddin Qadhi al-Qudhah Ibnu Muslim al-Hanbali. Bersama mereka berhaji Jalaluddin al-Mizzi, Imaduddin bin asy-Syirji, dan pengawasan urusan itu diserahkan kepada Syarafuddin bin Sa'd bin Nujaih, demikian dikhabarkan kepadaku oleh Syihabuddin azh-Zhahiri. Dari Mesir, Qadhi al-Qudhah Badruddin bin Jama'ah, putranya Izzuddin dan Fakhruddin, sekretaris para mamluk, Syamsuddin al-Haritsy, Syihabuddin al-Adz'ari, dan Alauddin al-Farisi. Pada bulan Syawal, Taqiyuddin as-Subki mulai menjabat sebagai syaikh Dar al-Hadits azh-Zhahiriyah di Kairo setelah wafatnya Zakiyuddin al-Munadi, yang juga dipanggil Abdul Azhim bin al-Hafizh Syarafuddin ad-Dimyathi. Kemudian jabatan itu diambil dari as-Subki untuk Fathuddin bin Sayyid an-Nas al-Ya'muri, yang mulai menjabat pada bulan Dzulqaidah.

Pada hari Kamis awal bulan Dzulhijjah, Quthbuddin Ibnu Syaikh as-Salamiyah diberi pakaian kehormatan dan dikembalikan ke jabatan pengawas tentara bersama Muinuddin bin al-Hasyisy. Kemudian setelah waktu yang lama, Quthbuddin menjabat sendirian dan Ibnu Hasyisy dicopot.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat Tahun Ini:

Imam sejarawan Kamaluddin bin al-Futi, Abu al-Fadhl Abdur Razzaq bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Umar bin Abi al-Ma'ali asy-Syaibani al-Baghdadi, yang dikenal dengan Ibnu al-Futi - ia adalah kakeknya dari pihak ibu. Lahir tahun 642 di Baghdad dan ditawan dalam peristiwa Tatar, kemudian terlepas dari tawanan. Ia menjadi pengawas buku-buku di Mustanshiriyah. Ia telah menyusun sejarah dalam 55 jilid, dan yang lain sekitar 20 jilid. Ia memiliki banyak karya tulis dan syair yang bagus. Ia mendengar hadits dari Muhyiddin bin al-Jauzi. Wafat pada tanggal tiga Muharram dan dimakamkan di asy-Syuniziyah.

Qadhi al-Qudhah Najmuddin bin Shashri, Abu al-Abbas Ahmad bin al-Adl Imaduddin Muhammad bin al-Adl Aminuddin Salim bin al-Hafizh ahli

hadits Bahauddin Abi al-Mawahib bin Hibatullah bin Mahfuzh bin Hasan bin Muhammad bin Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Shashri at-Taghlibi ar-Rabi'i asy-Syafii, Qadhi al-Qudhah di Syam. Lahir pada bulan Dzulqaidah tahun 655. Ia mendengar hadits, belajar, dan menguasai ilmu. Ia menulis dari Qadhi Syamsuddin bin Khallikan kitab "Wafayat al-A'yan" dan mendengarnya darinya. Belajar fiqh kepada Syaikh Tajuddin al-Fazari dan kepada saudaranya Syarafuddin dalam ilmu nahwu. Ia memiliki kemampuan dalam menulis dan ungkapan yang bagus. Mengajar di Adiliyah ash-Shaghira tahun 682, di Aminiyah tahun 690, dan di Ghazaliyah tahun 694. Menjabat sebagai qadhi tentara pada masa pemerintahan al-Adil Katbugha, kemudian menjadi qadhi Syam tahun 702 setelah Ibnu Jama'ah ketika dipanggil untuk menjadi qadhi Mesir setelah Ibnu Daqiq al-Eid. Kemudian ditambahkan kepadanya jabatan syaikh para syaikh bersama dengan pengajaran di Adiliyah, Ghazaliyah, dan Atabakiyah - semua ini adalah jabatan-jabatan duniawi yang ia lepaskan dan yang melepaskan dirinya. Ia pergi dari jabatan-jabatan itu dan meninggalkannya untuk orang lain. Harapan terbesarnya setelah wafat adalah andai ia tidak pernah menjabatnya. Jabatan-jabatan itu adalah: *kesenangan yang sedikit dari kekasih yang akan berpisah*.

Ia adalah pemimpin yang terhormat, berwibawa, mulia, berakhlak indah, diagungkan di sisi Sultan dan negara. Wafat mendadak di kebunnya di as-Sahm pada malam Kamis, 16 Rabiul Awal. Dishalatkan di Masjid Muzaffari. Hadir dalam pemakamannya wakil kesultanan, para qadhi, para amir, dan orang-orang terkemuka. Pemakamannya sangat ramai. Dimakamkan di makam keluarga mereka dekat Rukniyah.

Alauddin Ali bin Muhammad bin Utsman bin Ahmad bin Abi al-Muna bin Muhammad bin Nahlah ad-Dimasyqi asy-Syafii. Lahir tahun 658, membaca kitab "al-Muharrar", berguru kepada Syaikh Zainuddin al-Faruqi, mengajar di Dauiyah dan Rukniyah. Ia adalah pengawas baitul mal dan membangun rumah yang bagus di samping Rukniyah. Wafat dan meninggalkan rumah itu pada bulan Rabiul Awal. Setelahnya, yang mengajar di Dauiyah adalah Qadhi Jalaluddin bin Jumlah, dan di Rukniyah adalah Ruknuddin al-Khurasani.

Pada bulan Rabiul Awal, **Syaikh Dhiyauddin Abdullah ad-Darbandi an-Nahwi** dibunuh. Akalnya telah terganggu, maka ia pergi dari Damaskus ke Kairo. Syaikh para Syaikh al-Qunawi menyarankan agar ia ditempatkan di rumah sakit jiwa, tetapi tidak disetujui. Kemudian ia masuk ke benteng dengan pedang terhunus di tangannya dan membunuh seorang Nasrani. Ia dibawa kepada Sultan, dan mereka menduga ia adalah mata-mata, maka diperintahkan untuk digantung. Ia pun digantung. Aku termasuk orang yang pernah belajar nahwu kepadanya.

Syaikh yang saleh, ahli qiraat yang mulia, Syihabuddin Ahmad bin ath-Thabib bin Abdullah al-Hilli al-Azizi al-Fawarisi, yang dikenal dengan Ibnu al-Halabiyah. Mendengar hadits dari Khathib Marda dan Ibnu Abdul Daim, belajar dan menguasai ilmu, mengajarkan qiraat kepada orang-orang. Wafatnya pada bulan Rabiul Awal dalam usia 78 tahun dan dimakamkan di as-Safh.

Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Qutainah az-Zar'i, pedagang yang terkenal dengan banyaknya harta, barang dagangan, dan perdagangan. Dikatakan zakatnya dalam satu tahun pada masa Ghazan mencapai 25.000 dinar. Wafat pada bulan Rabiuts Tsani tahun ini dan dimakamkan di makamnya yang ada di pintu kebunnya yang bernama al-Marfa' dekat Tsaura di jalan al-Qabun. Makamnya sangat megah dan ia memiliki banyak harta kekayaan.

Qadhi Imam Jalaluddin Abu Bakar bin Abbas bin Abdullah al-Khaburi, qadhi Ba'labak dan murid terbesar Syaikh Tajuddin al-Fazari. Datang dari Ba'labak untuk menjemput Qadhi az-Zari, lalu wafat di Madrasah Badra'iyah pada malam Sabtu, 7 Jumadil Ula. Dimakamkan di Qasiyun dalam usia 70 tahun seperti mimpi yang kusut.

Syaikh yang berumur panjang, Jalaluddin Umar bin Ilyas bin ar-Rasyid al-Ba'labaki, pedagang. Lahir tahun 622 dan wafat pada tanggal 12 Jumadil Ula dalam usia 101 tahun. Dimakamkan di Bab Satha, semoga Allah merahmatinya.

Syaikh Imam ahli hadits, ahli bahasa, pengajar yang bermanfaat, Shafiyuddin Abu ats-Tsana Mahmud bin Abi Bakar bin Muhammad bin Hamid bin Abi Bakar bin Muhammad bin Yahya bin Husain al-Armawi ash-Shufi. Lahir tahun 647, mendengar banyak hadits, melakukan rihlah ilmiah,

menuntut ilmu, menulis banyak karya, dan membuat dzail (tambahan) untuk kitab "an-Nihayah" karya Ibnu al-Atsir. Ia telah membaca kitab "at-Tanbih" dan belajar bahasa, sehingga menguasainya dengan baik. Kemudian akalnya terganggu pada tahun 697, dan ia dikuasai oleh penyakit melankolik. Kadang ia sadar dan dapat berdiskusi dengan baik, kemudian penyakit itu menyerangnya kembali. Terus begitu sampai wafat pada bulan Jumadil Akhirah tahun ini di Maristan Nuri dan dimakamkan di Bab ash-Shaghir.

Khatun yang terjaga, Khatun binti Raja ash-Shalih Ismail bin al-Adil bin Abi Bakar bin Ayyub bin Syadziy, di rumahnya yang dikenal dengan Dar Kafur. Ia adalah wanita terkemuka yang dihormati dan tidak pernah menikah. Tidak ada lagi dari keturunan Bani Ayyub pada tingkatannya selain dia di masa ini. Wafat pada hari Kamis, 21 Syaban, dan dimakamkan di makam Umm ash-Shalih, semoga Allah merahmatinya.

Syaikh kami yang mulia, perawi yang berumur panjang, orang yang melakukan rihlah ilmiah, Bahauddin Abu Muhammad al-Qasim bin Syaikh Badruddin Abi Ghalib al-Muzhaffar bin Najmuddin bin Abi ats-Tsana Mahmud bin Taj al-Umana Abi al-Fadhl Ahmad bin Muhammad bin Hasan bin Hibatullah bin Abdullah bin Husain bin Asakir ad-Dimasyqi ath-Thabib (dokter) yang berumur panjang. Lahir tahun 629, mendengar hadits dengan hadir dan mendengar dari banyak guru. Al-Hafizh Alamuddin al-Birzali telah membuat majelis untuknya yang kami dengar darinya pada tahun wafatnya. Demikian pula al-Hafizh Shalahudin al-Ala'i membuat karya awali (hadits-hadits tinggi sanad) dari haditsnya. Ahli hadits yang bermanfaat Nashiruddin bin Thughril menulis majelis untuknya dalam tujuh jilid, memuat 570 guru secara sima' dan ijazah, dan dibacakan kepadanya, maka al-Hafizh dan yang lainnya mendengarnya. Al-Birzali berkata: Aku telah membacakan kepadanya 23 jilid dengan menghapus yang berulang, dan dari juz-juz 550 juz dengan pengulangan. Ia berkata: Ia telah belajar ilmu kedokteran dan mengobati orang tanpa upah. Ia hafal banyak hadits, kisah, dan syair. Ia memiliki syair sendiri. Ia pernah bertugas dalam beberapa jabatan tulis-menulis, kemudian meninggalkannya dan tinggal di rumahnya untuk mendengarkan hadits. Pada akhir umurnya ia menyendiri dalam banyak hal. Ia mudah dalam memberikan pelajaran hadits. Pada akhir umurnya ia mewaqafkan rumahnya sebagai dar hadits dan mengkhususkan al-Hafizh al-Birzali dan al-Mizzi dengan sebagian

kebaikannya. Wafatnya pada hari Senin waktu zhuhur, 25 Syaban, dan dimakamkan di Qasiyun, semoga Allah merahmatinya.

Wazir kemudian Amir Najmuddin Muhammad bin Syaikh Fakhruddin Utsman bin Abi al-Qasim al-Bashraui al-Hanafi. Mengajar di Bushra setelah pamannya Qadhi Shadrudin al-Hanafi, kemudian menjadi muhtasib (pengawas pasar) di Damaskus dan pengawas khazanah, kemudian menjadi wazir. Kemudian ia meminta diberhentikan dan diganti dengan jabatan amir sepuluh dengan iqtha' yang besar, dan diperlakukan dalam hal itu seperti perlakuan terhadap para wazir dalam kehormatan dan pakaiannya, sampai wafatnya di Bushra pada hari Kamis, 28 Syaban, dan dimakamkan di sana. Ia mulia, dipuji, dermawan, banyak sedekah dan berbuat baik kepada manusia. Meninggalkan harta dan anak-anak, kemudian mereka semua binasa setelahnya, hartanya bercerai-berai, istri-istrinya menikah lagi, dan rumah-rumahnya ditempati orang lain.

Amir Sarimuddin Ibrahim bin Qarasunqur al-Jukandar, syad al-khash, kemudian menjadi wali Damaskus dalam satu periode, kemudian dicopot enam bulan sebelum wafatnya. Wafat pada tanggal sembilan Ramadhan dan dimakamkan di makamnya yang megah dan dicat putih di sebelah timur Masjid an-Naranj yang telah ia persiapkan untuk dirinya.

Syaikh Ahmad al-Aqaf al-Hariri, Syihabuddin Ahmad bin Hamid bin Sa'id at-Tanukhi al-Hariri. Lahir tahun 644, belajar pada masa mudanya kepada Syaikh Tajuddin al-Fazari tentang kitab "at-Tanbih", kemudian bergaul dengan para Hariri dan melayani mereka, melekat pada persahabatan Syaikh Najmuddin bin Isra'il, mendengar hadits, berhaji beberapa kali. Ia tampan, banyak bersahabat dengan orang-orang, berakhlak baik. Wafat pada hari Ahad, 23 Ramadhan di zawiyahnya di al-Muzzah dan dimakamkan di makamnya di al-Muzzah. Pemakamannya sangat ramai.

Pada hari Jumat, 28 Ramadhan, dishalatkan ghaib di Damaskus untuk **Syaikh Harun al-Maqdisi** yang wafat di Ba'labak pada sepuluh hari terakhir Ramadhan. Ia adalah orang yang saleh, terkenal di kalangan para fuqara (sufi).

Pada hari Kamis, tanggal tiga Dzulqa'dah, wafat Syekh Maqri Abu Abdullah Muhammad bin Ibrahim bin Yusuf bin Ghushn Al-Anshari Al-Qasri kemudian As-Sabti, di Yerusalem, dan dimakamkan di Mamla. Jenazahnya

dihadiri banyak orang, yang dihadiri oleh Karimuddin dan orang-orang berjalan kaki. Ia lahir tahun enam ratus lima puluh tiga. Ia adalah seorang syekh yang berwibawa, jenggotnya berwarna merah karena pacar. Saya bertemu dengannya dan berdiskusi bersamanya pada tahun ini ketika saya mengunjungi Yerusalem yang mulia, dan ini adalah kunjungan pertama saya ke sana. Ia bermazhab Maliki, telah membaca Al-Muwaththa dalam delapan bulan, dan mempelajari ilmu nahwu dari Al-Ustadz Ibnu Abi Ar-Rabi', penyusun syarah Al-Jumal karya Az-Zajjaji melalui jalur Syuraih.

Guru kami yang mulia Syamsuddin Abu Nashr Muhammad bin Imaduddin Abu Al-Fadhl Muhammad bin Syamsuddin Abu Nashr Muhammad bin Hibatullah bin Muhammad bin Yahya bin Bandar bin Mumayyil Asy-Syirazi, lahir pada bulan Syawal tahun enam ratus dua puluh sembilan. Ia telah mendengarkan banyak riwayat dan membacakannya kepada orang lain, dan telah memberikan manfaat dalam sakitnya kepada guru kami Al-Mizzi semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya. Al-Mizzi membaca beberapa juz sendiri kepadanya, semoga Allah memberinya pahala. Ia adalah seorang syekh yang baik, penuh kebaikan, penuh berkah, dan rendah hati, ia menulis naskah-naskah Al-Quran, ia memiliki kemampuan yang sangat baik dalam hal itu, dan ia tidak terkontaminasi dengan jabatan apapun, tidak pula dengan posisi-posisi di madrasah atau kesaksian, hingga ia wafat pada hari Arafah di kebunnya di Al-Mazzah, dishalatkan di masjidnya, dan dimakamkan di pekuburannya, semoga Allah merahmatinya.

Syekh yang saleh, ahli ibadah, dan zahid Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'd Az-Zar'i Al-Hanbali, pengurus Al-Jauziyah. Ia adalah seorang yang saleh, tekun beribadah, sedikit berlebih-lebihan, ia adalah orang yang mulia, dan telah mendengarkan sebagian dari Dala'il An-Nubuwwah dari Ar-Rasyidi Al-Amiri. Ia wafat secara mendadak pada malam Ahad tanggal sembilan belas Dzulhijjah di Madrasah Al-Jauziyah, dishalatkan setelah Dzuhur di masjid, dan dimakamkan di Bab Ash-Shaghir. Jenazahnya sangat ramai, dan orang-orang memujinya dengan kebaikan, semoga Allah merahmatinya. Ia adalah ayah dari ulama besar Syamsuddin Muhammad bin Qayyim Al-Jauziyah, pemilik karya-karya bermanfaat yang banyak dan mencukupi.

Amir Alauddin Ali bin Syarafuddin Mahmud bin Isma'il bin Ma'bad Al-Ba'labakki, salah seorang amir Thabalkhanah. Ayahnya adalah seorang pedagang di Ba'labak, kemudian putranya ini tumbuh dan berhubungan dengan pemerintahan, dan kedudukannya meningkat hingga diberi Thabalkhanah. Ia mengelola wilayah pedalaman di Damaskus bersama dengan pengawasan wakaf, kemudian dipindahkan ke jabatan gubernur di Hauran, lalu ia terserang penyakit. Ia bertubuh gemuk dan besar. Ia meminta untuk diberhentikan dan dikabulkan, lalu ia tinggal di kebunnya di Al-Mazzah hingga wafat pada tanggal dua puluh lima Dzulhijjah, dishalatkan di sana, dan dimakamkan di pekuburan Al-Mazzah. Ia termasuk amir terbaik dan paling baik, dengan ketaatan dan kebaikan, semoga Allah memaafkannya.

Pada hari itu juga wafat ahli fikih yang ahli ibadah dan zahid Syarafuddin Abu Abdullah Muhammad bin Sa'dullah bin Abdul Ahad bin Sa'dullah bin Abdul Qahir bin Abdul Ahad bin Umar Al-Harrani, yang dikenal dengan Ibnu An-Najih. Ia wafat di Wadi Bani Salim, lalu dibawa ke Madinah, dimandikan, dishalatkan di Raudhah, dan dimakamkan di Baqi' di sebelah timur makam Aqil. Orang-orang merasa senang dengan kematian dan makam ini, semoga Allah merahmatinya. Di antara yang merasa senang dengannya adalah Syekh Syamsuddin bin Muslim, hakim mazhab Hanbali. Ia wafat setelahnya dan dimakamkan di dekatnya, dan itu tiga tahun kemudian, semoga Allah merahmatkan keduanya. Pada hari jenazah Syekh Syarafuddin Muhammad yang disebutkan hadir Syarafuddin bin Abu Al-Izz Al-Hanafi seminggu sebelumnya, ketika kembali dari haji setelah berpisah dari Makkah sejauh dua perjalanan, ia merasa senang dengan kematian tersebut, lalu ia dikaruniai kematian yang serupa di Madinah. Syarafuddin bin Najih ini telah berguru kepada guru kami ulama besar Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, dan bersamanya dalam peristiwa-peristiwa besar dan sulit yang tidak bisa dihadapi kecuali oleh para pahlawan sejati yang tulus dan khusus. Ia dipenjara bersamanya, dan termasuk dari pelayan dan sahabat khususnya, mendapat gangguan karena dia. Ia diganggu karena dia beberapa kali, dan semua yang dimilikinya bertambah dan cinta kepadanya serta kesabaran terhadap gangguan musuh-musuhnya. Orang ini dalam dirinya dan di mata orang-orang adalah baik, terpuji perjalanan hidupnya, baik akal dan pemahamannya, besar ketaatan dan kezuhudannya, oleh karena itu akhirlatnya adalah kematian ini

setelah haji, dan dishalatkan di Raudhah Masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan dimakamkan di Baqi' - Baqi' Al-Gharqad - di Madinah Nabawiyah. Ia diakhiri dengan amal salehnya, dan memang banyak dari salaf yang berharap mati setelah amal saleh yang dilakukannya. Jenazahnya sangat ramai, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, dan Allah Subhanahu lebih mengetahui.

Kemudian Masuk Tahun Tujuh Ratus Dua Puluh Empat

Tahun dimulai dengan para penguasa yang disebutkan pada tahun sebelumnya: Khalifah Al-Mustakfi Billah Abu Ar-Rabi' Sulaiman bin Al-Hakim Bi Amrillah Al-Abbasi, dan Sultan negeri Al-Malik An-Nashir, dan wakilnya di Mesir Saifuddin Arghun, dan menterinya Aminul Mulk, dan para hakim di Mesir adalah yang disebutkan pada tahun sebelumnya, dan wakilnya di Syam Tankiz, dan para hakim Syam: Syafi'i Jamaluddin Az-Zar'i, dan Hanafi Ash-Shadr Ali Al-Bashrawi, dan Maliki Syarafuddin Al-Hamdani, dan Hanbali Syamsuddin bin Muslim, dan khatib Masjid Umawi Jalaluddin Al-Qazwini, dan wakil Baitul Mal Jamaluddin bin Al-Qalanisi, dan muhtasib negeri Fakhruddin Ibnu Syekh As-Salamiyah, dan pengawas diwan Syamsuddin Ghubriyal, dan musyid diwan Alamuddin Tharqasyi, dan pengawas tentara Quthbuddin Ibnu Syekh As-Salamiyah dan Mu'inuddin bin Al-Hasyisy, dan sekretaris rahasia Syihabuddin Mahmud, dan naqib para Syarif Syarafuddin bin Adnan, dan pengawas masjid Badruddin bin Al-Haddad, dan pengawas khazanah Izzuddin bin Al-Qalanisi, dan wali pedalaman Alauddin bin Al-Marwani, dan wali Damaskus Syihabuddin bin Burq.

Pada tanggal lima belas Rabi'ul Awwal, Izzuddin bin Al-Qalanisi mengelola hisbah menggantikan Fakhruddin Ibnu Syekh As-Salamiyah, dan Ibnu Al-Qalanisi mengelola hisbah bersama dengan pengawasan khazanah.

Pada bulan ini Karimuddin - wakil Sultan - dibawa dari Yerusalem ke negeri Mesir, lalu dipenjara, kemudian diambil darinya harta dan barang-barang berharga yang banyak, kemudian diasingkan ke Sha'id, dan diberikan kepadanya nafkah sultan untuk dia dan keluarganya yang bersamanya.

Karimuddin Ash-Shaghir dipanggil dan dikenai denda harta yang banyak, lalu dipenjara kemudian dibebaskan.

Pada hari Jumat tanggal sebelas Rabi'ul Akhir, dibacakan surat Sultan di maqshurah Masjid Umawi dengan hadirnya wakil dan para hakim, yang berisi pembebasan cukai gandum di seluruh Syam yang terlindungi. Maka banyaklah doa untuk Sultan dari kalangan khusus dan umum, dan segala puji bagi Allah dan segala nikmat-Nya.

Utusan datang kepada wakil Syam pada hari Jumat tanggal dua puluh lima Rabi'ul Akhir dengan pemecatan hakim Syafi'iyah Az-Zar'i. Hal itu sampai kepadanya lalu ia menolak sendiri untuk memutus perkara, dan tinggal di Al-Adiliyah setelah pemecatan lima belas hari, kemudian pindah darinya ke Al-Atabakiyah, dan tetap di tangannya jabatan syekh para syekh dan pengajaran Al-Atabakiyah. Wakil Kesultanan memanggil guru kami imam zahid Burhanuddin Al-Fazari, lalu menawarkan kepadanya jabatan hakim, ia menolak. Ia mendesaknya dengan segala cara, ia menolak dan keluar dari hadapannya. Ia mengutus orang-orang terkemuka mengikutinya ke madrasah, mereka masuk kepadanya dengan segala cara, ia menolak menerima jabatan, dan bersikukuh dengan sangat keras, semoga Allah memberinya kebaikan atas sikapnya yang baik. Ketika tiba hari Jumat, datang utusan dari negeri Mesir dengan pemanggilan khatib Jalaluddin Al-Qazwini ke negeri Mesir untuk menerima jabatan hakim Syam. Pada hari ini dipakaikan jubah kepada Ash-Shadr Taqiyuddin Sulaiman bin Murajil dengan pengawasan masjid menggantikan Badruddin bin Al-Haddad yang wafat, dan diambil dari Ibnu Murajil pengawasan rumah sakit kecil untuk Badruddin bin Al-Aththar.

Gerhana bulan terjadi pada malam Kamis pertengahan Jumadal Akhirah setelah Isya, maka khatib melakukan shalat gerhana dengan empat surah: Qaf, Iqtarabat, Al-Waqi'ah, dan Al-Qiyamah, kemudian shalat Isya, kemudian khutbah setelahnya untuk gerhana, kemudian pagi hari shalat Subuh dengan orang-orang, kemudian naik kendaraan pos ke Mesir. Ia mendapat penerimaan dari Sultan, dan ia dilantik setelah beberapa hari sebagai hakim, kemudian kembali ke Syam dan masuk Damaskus pada tanggal lima Rajab sebagai hakim dengan khutbah, dan pengajaran Al-Adiliyah, dan Al-Ghazaliyah. Ia mengelola semua itu, dan diambil darinya Al-

Aminiyah, lalu mengajar di sana Jamaluddin bin Al-Qalanisi bersama dengan wakil Baitul Mal, dan ditambahkan kepadanya hakim tentara, dan dipanggil dengan hakim para hakim Jalaluddin Al-Qazwini.

Pada tahun ini, raja Takrur datang ke Kairo untuk haji pada tanggal dua puluh lima Rajab, lalu turun di Al-Qarafah dan bersamanya dari orang Maghribi dan pelayan sekitar dua puluh ribu orang, dan bersama mereka emas yang banyak sehingga harga emas turun dua dirham. Ia dipanggil: Al-Malik Al-Asyraf Musa bin Abu Bakar, ia adalah pemuda yang rupawan, memiliki kerajaan yang luas selama perjalanan tiga tahun, dan disebutkan bahwa di bawah kekuasaannya ada dua puluh empat raja, setiap raja di bawah kekuasaannya ada rakyat dan tentara. Ketika ia masuk ke benteng gunung untuk memberi salam kepada Sultan, diperintahkan untuk mencium tanah, ia menolak hal itu, maka Sultan menghormatinya, dan tidak diperbolehkan duduk juga hingga keluar dari hadapan Sultan. Dihadirkan untuknya kuda putih dengan pelana sutra merah, dan disiapkan untuknya unta dan perlengkapan banyak yang layak baginya. Ia juga mengirim kepada Sultan hadiah yang banyak, di antaranya empat puluh ribu dinar, dan kepada wakil sekitar sepuluh ribu dinar, dan banyak hadiah.

Pada bulan Sya'ban dan Ramadhan, Sungai Nil di Mesir meluap sangat hebat yang tidak pernah terlihat seperti itu sejak sekitar seratus tahun atau lebih, dan tetap di atas tanah sekitar tiga setengah bulan, dan menenggelamkan banyak tebu, tetapi manfaatnya lebih besar daripada bahayanya.

Pada hari Kamis tanggal delapan belas Sya'ban, hakim Jalaluddin Al-Qazwini mengangkat dua wakil dalam keputusan, yaitu Yusuf bin Ibrahim bin Jumlah Al-Mahjji Ash-Shalihi, dan ia menerima jabatan hakim setelah itu sebagaimana akan disebutkan, dan Muhammad bin Ali bin Ibrahim Al-Mishri. Mereka memutuskan perkara hari itu di Al-Adiliyah. Keesokan harinya datang utusan dan bersamanya pengangkatan hakim Aleppo untuk Syekh Kamaluddin bin Az-Zamlakani. Wakil Kesultanan memanggilnya dan membicarakan hal itu dengannya, ia menolak. Wakil mengulang, kemudian mengulang kepada Sultan, lalu datang utusan pada tanggal dua belas Ramadhan dengan pengesahan jabatan. Ia mulai mempersiapkan diri ke

negeri Aleppo, dan berlanjut dalam hal itu hingga keberangkatannya ke sana pada pagi hari Kamis tanggal empat belas Syawal, dan masuk hari Selasa tanggal dua puluh enam Syawal. Ia dihormati dengan sangat, mengajar di sana, dan menyampaikan ilmu yang lebih besar dari negeri itu. Mereka mendapat kehormatan dengan cabang ilmu dan manfaatnya, dan penduduk Syam merasa sedih atas pelajaran-pelajarannya yang indah dan unggul. Betapa baiknya apa yang dikatakan penyair, yaitu Syamsuddin Muhammad Al-Khayyath dalam qasidahnya yang panjang, awalnya adalah perkataannya:

Aku bersedih atas kehilanganmu wahai Jalaq Al-Faiha', dan Al-Shahba' bergembira dengan kedatanganmu

Pada tanggal delapan Ramadhan, Aminul Mulk dipecat dari jabatan menteri Mesir, dan jabatan menteri ditambahkan kepada Amir Alauddin Mughalthai Al-Jamali, kepala rumah tangga Sultan. Pada akhir Ramadhan, Ash-Shahib Syamsuddin Ghubriyal dipanggil ke Kairo, dan menerima di sana pengawasan diwan menggantikan Karimuddin Ash-Shaghbir. Karimuddin yang disebutkan datang ke Damaskus mengelola pengawasan diwan di sana, lalu masuk pada bulan Syawal, turun di Dar Al-Adl dari Al-Qasha'in.

Saifuddin Qadiddar menerima jabatan wali Mesir, ia adalah orang yang gagah berani yang menumpahkan darah, ia menumpahkan khamar, membakar ganja, menangkap para bandit, dan urusan Kairo dan Mesir menjadi lurus dengannya. Orang ini selalu bersama Ibnu Taimiyah selama tinggal di Mesir.

Pada bulan Ramadhan, Syekh Najmuddin Abdurrahim bin Asy-Syiham Al-Maushili datang ke Mesir dari negeri Sultan Uzbek, dan ia memiliki beberapa cabang ilmu kedokteran dan lainnya, dan bersamanya surat wasiat dengannya. Ia diberi pengajaran Azh-Zhahiriyah Al-Barraniyah, Jamaluddin bin Al-Qalanisi menyerahkannya untuknya. Ia mengelolanya pada awal Dzulhijjah, kemudian mengajar di Al-Jarukhiyah.

Rombongan haji berangkat pada tanggal sembilan Syawal dan amirnya Kaukunjiyar Al-Muhammadi, dan hakimnya Syihabuddin Azh-Zhahiri. Di antara yang berangkat haji adalah Burhanuddin Al-Fazari, dan Syihabuddin Qartay An-Nashiri wakil Tharablus, dan Sharuja dan Syahra dan lainnya.

Pada pertengahan Syawal, Sultan menambah jumlah ahli fikih di madrasahnyanya An-Nashiriyah, dahulu di dalamnya dari setiap mazhab tiga puluh tiga puluh, maka ia menambah mereka menjadi lima puluh empat dari setiap mazhab, dan menambah mereka dalam gaji juga.

Pada tanggal dua puluh tiga darinya, ditemukan Karimuddin Al-Kabir wakil Sultan telah menggantung dirinya di dalam gudangnya yang telah ia kunci dari dalam, ia mengikat lehernya dengan tali, di bawah kakinya ada sangkar, lalu ia mendorong sangkar dengan kakinya, maka ia mati di kota Aswan, dan riwayatnya akan disebutkan.

Pada tanggal tujuh belas Dzulqa'dah, Damaskus dihias karena kesembuhan Sultan dari penyakit yang hampir membuatnya mati. Pada bulan Dzulqa'dah, Jamaluddin bin Al-Qalanisi mengajar di Azh-Zhahiriyah Al-Jawaniyah menggantikan Ibnu Az-Zamlakani yang pergi ke jabatan hakim Aleppo, dan hadir padanya hakim Al-Qazwini.

Datang surat jujur dari Baghdad kepada Maula Syamsuddin bin Sinan, yang menyebutkan di dalamnya bahwa Amir Juban memberikan Amir Muhammad Husainah sebuah gelas yang berisi khamar untuk diminum, ia menolak hal itu dengan sangat keras. Ia mendesak kepadanya dan bersumpah, ia menolak dengan sangat keras. Ia berkata kepadanya: Jika kamu tidak meminumnya, aku akan membebaskanmu membawa tiga puluh tuman. Ia berkata: Ya, aku akan membawa dan tidak meminumnya. Ia menulis surat padanya tentang hal itu, dan keluar dari hadapannya ke amir lain yang dipanggil: Yalbay, lalu meminjam darinya harta itu; tiga puluh tuman. Ia menolak meminjamkannya kecuali dengan keuntungan sepuluh tuman, maka mereka sepakat tentang hal itu. Lalu Yalbay mengutus kepada Juban mengatakan kepadanya: Harta yang kamu minta dari Husainah ada padaku, jika kamu memerintah aku membawanya ke khazanah mulia, dan jika kamu memerintah, bagikan kepada tentara. Maka Juban mengutus kepada Muhammad Husainah lalu menghadirkannya padanya, berkata kepadanya: Kamu menimbang empat puluh tuman dan tidak minum segelas khamar? Ia berkata: Ya. Hal itu mengagumkannya darinya, dan merobek surat yang tertulis padanya, dan ia disenangi padanya, dan ia menguasainya dalam semua urusannya, dan melantiknya jabatan-jabatan besar, dan Juban

mendapat berhenti dan kembali, dan kembali dari banyak yang dilakukannya, semoga Allah merahmati Husainah.

Dan pada tahun ini terjadi fitnah di Ashbahan yang menyebabkan ribuan penduduknya terbunuh, dan peperangan berlanjut di antara mereka selama berbulan-bulan. Pada tahun ini juga terjadi kelangkaan yang sangat parah di Damaskus, harga gharrarah (ukuran gandum) mencapai dua ratus dua puluh, dan bahan makanan pokok menjadi langka. Seandainya Allah tidak menggerakkan orang-orang yang mengangkut biji-bijian untuk mereka dari Mesir, niscaya kelangkaan akan semakin parah dan berlipat ganda dari itu, dan kebanyakan manusia akan mati. Keadaan ini berlangsung selama beberapa bulan di tahun ini hingga pertengahan tahun dua puluh lima, sampai akhirnya biji-bijian datang dan harga-harga menjadi murah. Segala puji dan terima kasih hanya bagi Allah.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini

Wafat pada awal Muharram Badr al-Din Muhammad bin Mamdud bin Ahmad al-Hanafi, qadhi Qal'at al-Rum di Tanah Suci Hijaz. Dia adalah hamba yang saleh, melaksanakan haji berkali-kali, bahkan kadang dia berihram dari Qal'at al-Rum dan berihram dari Baitul Maqdis. Shalat gaib untuknya dilaksanakan di Damaskus, juga untuk Syaraf al-Din bin al-Izz dan Syaraf al-Din bin Nujaih. Mereka semua wafat dalam waktu kurang dari setengah bulan, semuanya di jalan Hijaz setelah menyelesaikan ibadah haji. Hal itu karena mereka iri dengan Ibn Nujaih, sahabat Syaikh Taqi al-Din Ibn Taimiyah, atas kematian seperti itu sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, maka mereka pun dikaruniai kematian serupa. Mereka wafat setelah melakukan amal saleh yaitu haji.

Al-Jihah al-Kubra Khund binti Nukai, istri Sultan al-Malik al-Nashir. Dia sebelumnya adalah istri saudaranya al-Malik al-Asyraf, kemudian al-Nashir menceraikannya dan mengeluarkannya dari benteng. Pemakamannya sangat megah, dan dia dikubur di makam yang telah dibangunnya.

Syaikh Muhammad bin Ja'far bin Far'us, yang dipanggil al-Labbad dan dikenal dengan sebutan al-Mawlah. Dia mengajar orang-orang membaca Alquran di masjid selama sekitar empat puluh tahun. Aku pernah belajar membaca sebagian Alquran kepadanya. Dia mengajarkan anak-anak kecil

huruf-huruf yang sulit seperti ra' dan sejenisnya. Dia hidup sederhana dari dunia, tidak memiliki harta benda apa pun, tidak memiliki rumah maupun lemari. Dia hanya makan di pasar dan tidur di masjid. Dia wafat pada awal Safar di usia lebih dari tujuh puluh tahun, dan dikubur di Bab al-Faradis, semoga Allah merahmatinya.

Pada hari yang sama wafat di Mesir Syaikh Ayyub al-Sa'udi yang hampir berusia seratus tahun. Dia sempat bertemu dengan Syaikh Abu al-Sa'ud. Pemakamannya sangat dihadiri banyak orang dan dia dikubur di makam gurunya di al-Qarafah. Qadhi al-Qudhah Taqi al-Din al-Subki pernah menulis tentangnya semasa hidupnya. Syaikh Abu Bakr al-Rahabi menyebutkan bahwa dia tidak pernah melihat pemakaman seperti itu di Kairo sejak dia tinggal di sana, semoga Allah merahmatinya.

Syaikh al-Imam al-Zahid Nur al-Din Abu al-Hasan Ali bin Ya'qub bin Jibril al-Bakri al-Mishri al-Syafi'i. Dia memiliki karya-karya tulis dan membaca Musnad al-Syafi'i kepada Wazirah binti al-Manja, kemudian dia menetap di Mesir. Dia termasuk orang yang mengingkari Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah, sehingga sebagian penguasa ingin membunuhnya, maka dia melarikan diri dan bersembunyi, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya ketika Ibn Taimiyah tinggal di Mesir. Perumpamaannya tidak lain seperti saluran air kecil yang keruh hendak melawan lautan besar yang jernih, atau sebutir pasir yang ingin menggeser gunung. Dia membuat orang-orang berakal tertawa, bahkan Sultan ingin membunuhnya, namun sebagian panglima memberi syafaat untuknya. Kemudian dia mengingkari sesuatu kepada penguasa, maka dia diasingkan dari Kairo ke suatu negeri bernama Dahrut. Dia tinggal di sana hingga wafat pada hari Senin tanggal tujuh Rabi' al-Akhir, dan dikubur di al-Qarafah. Pemakamannya terkenal namun tidak banyak dihadiri. Gurunya sendiri mengingkari penginkarannya terhadap Ibn Taimiyah dan berkata kepadanya: "*Kamu tidak pandai berbicara.*"

Syaikh Muhammad al-Bajarbqi, yang kelompok sesat Bajarbqiyah dinisbatkan kepadanya. Yang terkenal dari mereka adalah pengingkaran terhadap Sang Pencipta—Maha Tinggi keagungan-Nya dan Maha Suci nama-nama-Nya. Ayahnya, Syaikh Jamal al-Din Abd al-Rahim bin Umar al-Mushili adalah seorang yang saleh dari kalangan ulama Syafi'iyah. Dia mengajar di

beberapa tempat di Damaskus. Anaknya ini tumbuh di antara para fuqaha dan menuntut ilmu sedikit, kemudian dia berkecimpung dalam suluk (tasawuf). Sekelompok orang meyakini dan mengunjunginya—ada yang mengikuti jalannya, ada pula yang tidak memahaminya. Kemudian qadhi Maliki memutuskan untuk menumpahkan darahnya, maka dia melarikan diri ke timur. Lalu dia membuktikan adanya permusuhan antara dirinya dengan para saksi, sehingga qadhi Hanbali memutuskan untuk menahan darahnya. Dia tinggal di al-Qabun selama beberapa tahun hingga wafatnya pada malam Rabu tanggal enam belas Rabi' al-Akhir. Dia dikubur dekat Gua Darah di kaki Gunung Qasiyun dalam sebuah kubah di bagian atas lereng gunung di bawah gua tersebut. Usianya enam puluh tahun.

Guru kami al-Qadhi al-Mu'ammarr al-Faqih Muhyi al-Din Abu Zakariya Yahya bin al-Fadhil Jamal al-Din Ishaq bin Khalil bin Faris al-Syaibani al-Syafi'i. Dia belajar kepada al-Nawawi dan berguru kepada al-Maqdisi. Dia menjabat sebagai hakim di Zar' dan tempat lainnya, kemudian dia mengajar di masjid Damaskus, mengajar di al-Sharimiyah, dan menjadi mu'id di beberapa madrasah hingga wafat pada akhir Rabi' al-Akhir. Dia dikubur di Qasiyun dan hampir berusia delapan puluh tahun, semoga Allah merahmatinya. Dia banyak mendengar hadits, dan al-Dzahabi menyusun sebagian untuk dirinya. Kami mendengar darinya Sunan al-Daraquthni dan lainnya.

Al-Faqih al-Kabir al-Shadr al-Imam al-Alim al-Khatib di masjid Badr al-Din Abu Abdullah Muhammad bin Utsman bin Yusuf bin Muhammad bin al-Haddad al-Amidi al-Hanbali. Dia mendengar hadits dan menuntut ilmu, menghafal al-Muharrar dalam mazhab Imam Ahmad, dan mendalaminya dengan Ibn Hamdan selama bertahun-tahun. Ibn Hamdan sering memujinya dan memuji kecerdasan serta kepintarannya. Kemudian dia berkecimpung dalam tulis-menulis dan melayani Amir Qarasonqor di Aleppo. Dia diangkat sebagai nazir wakaf dan khatib Aleppo di masjid besarnya. Ketika dia datang ke Damaskus, dia diangkat sebagai khatib dan menjabat selama empat puluh dua hari, kemudian Jalal al-Din al-Qazwini dikembalikan ke jabatan tersebut. Kemudian dia menjadi nazir Maristan, hisbah, dan nazir Masjid Umawi. Pada suatu waktu dia ditunjuk untuk jabatan qadhi Hanabilah, kemudian dia wafat pada malam Rabu tanggal tujuh Jumada al-Akhirah dan dikubur di Bab al-Shaghir, semoga Allah merahmatinya.

Al-Katib al-Mufid Qutb al-Din Ahmad bin Mufadhdhal bin Fadhl Allah al-Mishri, saudara Muhyi al-Din katib Tankiz dan ayah dari al-Shahib Alam al-Din. Dia ahli dalam tulis-menulis dan menjabat sebagai mustaufi wakaf setelah saudaranya. Dia lebih tua dari saudaranya, dan dialah yang mengajarkan seni tulis-menulis dan ilmu lainnya kepadanya. Dia wafat pada malam Senin tanggal dua Rajab, dan ta'ziah untuknya dilaksanakan di al-Sumaisathiyah, tempat dia mengelola wakaf.

Al-Amir al-Kabir Malik al-Arab Muhammad bin Isa bin Muhanna, saudara Muhanna. Dia wafat di Salamiyah pada hari Sabtu tanggal tujuh Rajab di usia lebih dari enam puluh tahun. Dia berpenampilan menarik, berbudi pekerti baik, berakal, dan berpengetahuan luas, semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Pada bulan ini sampai berita ke Damaskus tentang wafatnya al-Wazir al-Kabir Taj al-Din Ali Syah bin Abi Bakr al-Tabrizi, wazir Abu Sa'id setelah terbunuhnya Sa'd al-Din al-Sawi. Dia adalah seorang syaikh yang mulia, memiliki agama dan kebaikan. Jenazahnya dibawa ke Tabriz dan dikubur di sana pada bulan yang lalu, semoga Allah merahmatinya.

Al-Amir Saif al-Din Baktamar, Wali al-Wulah, pemilik wakaf di berbagai negeri, di antaranya madrasah di al-Shalt. Dia memiliki pengajaran di Madrasah Abu Umar dan lainnya. Dia wafat di Iskandariyah sebagai naibnya pada tanggal lima Ramadhan, semoga Allah merahmatinya.

Syaraf al-Din Abu Abdullah Muhammad bin al-Syaikh al-Imam al-Allamah Zain al-Din bin al-Manja bin Utsman bin As'ad bin al-Manja al-Tanukhi al-Hanbali, saudara Qadhi al-Qudhah Ala' al-Din. Dia mendengar hadits, mengajar, berfatwa, dan menemani Syaikh Taqi al-Din Ibn Taimiyah. Dia memiliki agama, kasih sayang, kemuliaan, dan banyak menunaikan hak-hak orang lain. Dia wafat pada malam Senin tanggal empat Syawal. Kelahirannya pada tahun enam ratus tujuh puluh lima, dan dikubur di makam keluarganya di al-Shalhiyah.

Syaikh Hasan al-Kurdi al-Mawlah. Dia bersentuhan dengan najis dan kotoran, berjalan tanpa alas kaki, dan kadang berbicara dengan ocehan-ocehan yang menyerupai ilmu gaib. Sebagian orang mempercayainya,

sebagaimana dikenal dari orang-orang yang buta dan sesat. Dia wafat pada bulan Syawal.

Karim al-Din yang merupakan wakil Sultan, Abdul Karim bin al-Ilm Hibatullah al-Musalmani. Dia memperoleh harta, kemajuan, dan kedudukan penting di sisi Sultan yang tidak diperoleh orang lain di masa pemerintahan Turki. Dia mewakafkan dua masjid di Damaskus, salah satunya di al-Qubaibat dan kolam besar yang di depan pintu masjid. Dia membeli saluran air seharga lima puluh ribu, dan orang-orang sangat diuntungkan karenanya dan mendapat kemudahan. Yang kedua adalah masjid di al-Qabun. Dia memiliki sedekah yang banyak, semoga Allah menerimanya dan memaafkannya. Di akhir usianya dia ditangkap dan didenda, kemudian diasingkan ke al-Syaubak, lalu ke Yerusalem, kemudian ke Sha'id. Dia mencekik dirinya sendiri—sebagaimana dikatakan—dengan sorbannya di kota Aswan, yaitu pada tanggal dua puluh tiga Syawal. Dia berpenampilan tampan dan tinggi sempurna. Setelah kematiannya ditemukan banyak harta benda miliknya, semoga Allah memaafkannya.

Syaikh al-Imam al-Alim Ala' al-Din Ali bin Ibrahim bin Dawud bin Sulaiman bin al-Aththar, syaikh Dar al-Hadits al-Nuriyah dan pengajar al-Qawshiyah di masjid. Dia lahir pada hari Idul Fitri tahun enam ratus lima puluh empat. Dia mendengar hadits dan belajar kepada Syaikh al-Imam al-Alim al-Allamah Muhyi al-Din al-Nawawi, dan menggurui kepadanya hingga dia disebut Mukhtashar al-Nawawi. Dia memiliki karya tulis, faidah, kumpulan, dan takhrij. Dia mengelola syikhah al-Nuriyah dari tahun enam ratus sembilan puluh empat hingga tahun ini, selama tiga puluh tahun. Dia wafat pada hari Senin awal Dzulhijjah. Setelahnya al-Nuriyah dipimpin oleh Alam al-Din al-Birzali, dan al-Qawshiyah dipimpin oleh Syihab al-Din bin Hirz Allah. Shalat jenazah untuknya dilaksanakan di masjid, dan dia dikubur di Qasiyun, semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Kemudian Masuk Tahun Tujuh Ratus Dua Puluh Lima

Tahun ini dimulai dengan para penguasa negeri yang sama dengan tahun sebelumnya, dan awalnya jatuh pada hari Rabu.

Pada tanggal lima Safar datang ke Damaskus Syaikh Syams al-Din Mahmud al-Ashbahani setelah kembali dari haji dan ziarah ke Baitul Maqdis yang mulia. Dia adalah seorang yang fadhil memiliki karya tulis di antaranya Syarh Mukhtashar Ibn al-Hajib, Syarh al-Tajrid, dan lainnya. Kemudian dia juga mensyarah al-Hajibiyah, dan menyusun tafsir setelah pergi ke Mesir. Ketika dia datang ke Damaskus, dia dimuliakan dan para pelajar belajar kepadanya. Dia sangat dihormati oleh al-Qadhi Jalal al-Din al-Qazwini. Kemudian dia meninggalkan semua itu dan mulai datang kepada Syaikh Taqi al-Din Ibn Taimiyah, mendengar darinya karya-karya tulisannya dan bantahannya terhadap ahli kalam, serta menggurui kepadanya untuk beberapa waktu. Ketika Syaikh Taqi al-Din wafat, dia pindah ke Mesir dan menyusun tafsir.

Pada Rabi' al-Awwal, Sultan mengirim ekspedisi sekitar lima ribu pasukan ke Yaman bersama Amir Rukn al-Din Baibars al-Hajib dan Saif al-Din Tainal al-Hajib juga, sebagai bantuan untuk penguasa Yaman yang pamannya memberontak terhadapnya. Bersama mereka banyak jamaah haji termasuk Syaikh Fakhr al-Din al-Nuwairi.

Pada tahun ini Syihab al-Din bin Marri al-Ba'lbaki dilarang berbicara kepada orang-orang di Mesir dengan cara Syaikh Taqi al-Din Ibn Taimiyah. Dia diberi hukuman ta'zir oleh qadhi Maliki karena masalah istigatsah. Orang yang disebutkan itu menghadap Sultan, dan sekelompok panglima memujinya, kemudian dia dikirim ke Syam bersama keluarganya. Dia singgah di wilayah Hebron, lalu datang ke Damaskus, dan pindah ke negeri timur. Dia tinggal di Sinjar, Mardin, dan wilayahnya, berbicara dan memberi nasihat kepada orang-orang hingga dia wafat, semoga Allah merahmatinya, sebagaimana akan kami sebutkan.

Pada Rabi' al-Akhir, naib Syam kembali dari Mesir setelah Sultan dan para panglima memuliakannya.

Pada Jumada al-Ula turun hujan di Mesir yang tidak pernah terdengar seperti itu, hingga Sungai Nil naik karenanya empat jari dan berubah warna selama beberapa hari. Pada waktu itu Sungai Tigris di Baghdad naik hingga menenggelamkan wilayah sekitar Baghdad. Orang-orang terkepung di sana selama enam hari tanpa pintu-pintunya dibuka, dan kota itu menjadi seperti kapal di tengah laut. Banyak petani dan orang lain yang tenggelam, dan harta benda orang-orang yang rusak tidak ada yang mengetahui nilainya kecuali Allah Azza wa Jalla. Penduduk kota saling berpamitan, mereka berlindung kepada Allah Ta'ala, dan mengangkat mushaf-mushaf di atas kepala mereka. Orang-orang bekerja membuat tanggul dengan diri mereka sendiri, bahkan para qadhi dan orang-orang terkemuka. Itu adalah waktu yang menakjubkan. Kemudian Allah melimpahkan rahmat kepada mereka, air surut dan berkurang, dan orang-orang kembali kepada urusan mereka yang boleh maupun yang tidak boleh. Sebagian dari mereka menyebutkan bahwa di sisi barat tenggelam sekitar enam ribu enam ratus rumah, dan hingga sepuluh tahun tidak akan kembali apa yang tenggelam.

Pada awal Jumada al-Akhirah, Sultan membuka Khanqah Siryaqus yang telah dibangunnya. Dia mengalirkan saluran air ke sana dan membangun pemukiman di dekatnya. Dia hadir di sana bersama para qadhi, orang-orang terkemuka, para panglima, dan lainnya. Dia mengangkat Majd al-Din al-Aqshra'i sebagai pemimpinnya, dan Sultan mengadakan walimah besar di sana—yang sebenarnya adalah jamuan mewah. Sultan mendengar dua puluh hadits dari Qadhi al-Qudhah Ibn Jama'ah yang dibacakan oleh anaknya Izz al-Din di hadapan penguasa termasuk Arghun sang Naib, Syaikh al-Syuyukh al-Qunawi, dan lainnya. Pembaca Izz al-Din diberi pakaian kehormatan dan dipuji dengan sangat, serta didudukkan dengan terhormat. Ayahnya Ibn Jama'ah juga diberi pakaian kehormatan, begitu pula al-Maliki, Syaikh al-Syuyukh, Majd al-Din al-Aqshra'i syaikh Khanqah tersebut, dan lainnya.

Pada hari Rabu tanggal empat belas Rajab, Syaikh Zain al-Din bin al-Kattani al-Dimasyqi mengajar hadits di Qubba al-Mansuriyah atas petunjuk naib al-Karak dan Arghun. Orang-orang hadir di sana. Dia adalah seorang faqih yang baik, adapun hadits bukan bidang dan kesibukan utamanya.

Pada akhir Rajab, Syaikh Zain al-Din Muhammad bin Abdullah bin al-Marhil datang dari Mesir untuk mengajar di al-Syamiyah al-Barraniyah yang sebelumnya dipegang oleh Ibn al-Zamlakani, yang kemudian pindah ke jabatan qadhi Aleppo. Dia mengajar di sana pada tanggal lima Sya'ban, dan dihadiri oleh qadhi Syafi'i dan sejumlah orang.

Pada akhir bulan Rajab, Qadhi Izuddin bin Badruddin bin Jama'ah tiba dari Mesir bersama putranya, dan dalam rombongannya terdapat Syekh Jamaluddin ad-Dimyathi serta sekelompok pelajar untuk keperluan mendengarkan hadits. Ia membaca sendiri dan orang-orang membaca untuknya dengan penuh perhatian terhadap urusannya. Kami mendengarkan bersama mereka dan dari bacaannya banyak hal. Semoga Allah memberikan manfaat kepada mereka dari apa yang mereka baca dan dengar, dan semoga mereka bermanfaat bagi orang lain.

Pada hari Rabu tanggal dua belas Syawal, Syekh Syamsuddin bin al-Ashbahani mengajar di ar-Rawahiyah setelah Ibn az-Zamlakani pergi ke Aleppo. Para qadhi dan tokoh terkemuka hadir di sana, termasuk Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah. Pada hari itu terjadi pembahasan tentang "al-'Amm idza khushsha" (umum yang dikhususkan) dan "al-Istitsna' ba'da an-Nafyi" (pengecualian setelah penafian). Terjadi perdebatan yang meluas dan pembicaraan panjang dalam majlis tersebut. Syekh Taqiyyuddin berbicara dengan ucapan yang membuat para hadirin kagum.

Penetapan Idul Fitri tertunda hingga mendekati waktu zhuhur pada hari raya. Ketika sudah ditetapkan, kentongan kabar gembira ditabuh. Khatib melaksanakan shalat led keesokan harinya di masjid besar, dan orang-orang tidak keluar ke mushalla. Naib marah kepada para muadzin dan memenjarakan sebagian dari mereka.

Rombongan haji berangkat pada tanggal sepuluh, dipimpin oleh Shalahuddin bin Aibak ath-Thawil. Dalam rombongan tersebut ada Shalahuddin bin al-Auhad, al-Mankurusi, dan qadhinya Syihabuddin azh-Zhahiri. Pada tanggal tujuh belas, Husamuddin al-Qarmi, yang dahulu menjadi qadhi Tripoli, mengajar di Ribath an-Nashiri di Qasiyun. Ia bertukar jabatan dengannya kepada Jamaluddin bin asy-Syarisi untuk mengajar di al-Masruriyah. Surat pengangkatannya untuk al-'Udzrawiyah dan azh-Zhahiriyah

telah datang. Qadhi al-Qudhah Jalaluddin dan kedua wakilnya, Ibnu Jumlah dan Fakhruddin al-Mishri, menghadangnya di jalan dan mengadakan sidang untuknya dan Kamaluddin bin asy-Syirazi, yang membawa surat pengangkatan untuk asy-Syamiah al-Barraniyah. Urusan mereka berdua ditanggguhkan karena mereka tidak menunjukkan kelayakan mereka dalam sidang tersebut. Maka kedua madrasah, al-'Udzrawiyah dan asy-Syamiah, jatuh kepada Ibnu al-Marhal sebagaimana telah kami sebutkan. Al-Qarmi diganti dengan al-Masruriyah, lalu ia bertukar darinya kepada Ibnu asy-Syarisi untuk Ribath an-Nashiri. Ia mengajar di sana pada hari ini dengan dihadiri Qadhi Jalaluddin. Setelahnya, Ibnu asy-Syarisi mengajar di al-Masruriyah yang juga dihadiri banyak orang.

Pada bulan itu, pasukan ekspedisi Yaman kembali. Banyak dari mereka yang hilang, baik budak maupun yang lain. Komandan besar mereka, Ruknuddin Baibars, dipenjara karena perilaku buruknya terhadap mereka.

Di antara tokoh terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Syekh Ibrahim ash-Shayyah, yaitu Ibrahim bin Munir al-Ba'labakki. Ia terkenal dengan keshalihan. Ia tinggal di menara timur. Wafat pada malam Rabu awal Muharram dan dimakamkan di Bab ash-Shaghir. Pemakamannya sangat meriah dan orang-orang mengangkat jenazahnya di atas kepala dan jari-jari mereka. Ia adalah pengikut setia majlis Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah.

Ibrahim al-Mawlah, yang disebut al-Qumayni karena tinggal di al-Qamamain di luar Bab Syarqi. Kadang ia menampakkan sesuatu, namun demikian ia bukan termasuk orang yang shalat. Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah pernah memintanya bertaubat dan memukulnya karena meninggalkan shalat, bergaul dengan kotoran, dan mengumpulkan perempuan dan laki-laki di sekelilingnya di tempat-tempat najis. Ia wafat dalam usia paruh baya pada bulan ini.

Syekh Afifuddin Ahmad bin Muhammad bin Umar bin Utsman bin Umar ash-Shiqilli kemudian ad-Dimasyqi, imam Masjid ar-Ra's. Ia adalah orang terakhir yang meriwayatkan dari Ibnu ash-Shalah sebagian Sunan al-Baihaqi. Kami mendengar sebagiannya darinya. Wafat pada bulan Shafar.

Syekh yang shaleh, ahli ibadah, zahid, dan nasik Abdullah bin Musa bin Ahmad al-Jazari, yang tinggal di Masyhad Abi Bakr di Masjid Damaskus. Ia termasuk orang-orang shaleh besar, penuh berkah dan kebaikan, memiliki ketenangan dan wibawa. Ia banyak membaca, memiliki pemahaman yang baik dan akal yang benar. Ia termasuk pengikut setia majlis-majlis Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah. Ia meriwayatkan banyak hal dari ucapan beliau dan memahaminya, yang bahkan para fuqaha besar pun tidak mampu memahaminya. Wafat pada hari Senin tanggal dua puluh enam Shafar. Dishalatkan di masjid besar dan dimakamkan di Bab ash-Shaghir. Pemakamannya sangat meriah dan terpuji.

Syekh yang shaleh, besar, berumur panjang, Taqiyuddin Ibnu ash-Sha'igh, qari' Mesir Syafi'i. Ia adalah orang terakhir yang tersisa dari para syekh qari. Ia adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abdul Khaliq bin Ali bin Salim bin Makki. Wafat pada bulan Shafar dan dimakamkan di al-Qarafah. Pemakamannya sangat meriah. Usianya mendekati sembilan puluh tahun, hanya kurang satu tahun. Banyak orang yang membaca kepadanya. Ia termasuk orang yang panjang umur dan baik amalnya.

Syekh al-Imam Shadrudin Abu Zakariya Yahya bin Ali bin Tamam bin Musa al-Anshari as-Subki asy-Syafi'i. Ia mendengar hadits dan mahir dalam ushul dan fikih. Ia mengajar di as-Saifiyah. Setelahnya, keponakannya Taqiyuddin as-Subki yang kelak menjadi qadhi Syam menggantikannya.

Asy-Syihab Mahmud, yaitu ash-Shadr al-Kabir, Syekh al-Imam, al-'Alim al-'Allamah, syekh bidang penulisan surat yang tidak ada bandingannya setelah al-Qadhi al-Fadhil dalam bidang penulisan surat. Ia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki al-Fadhil, yaitu banyak menulis syair dan qasidah panjang yang indah dan fasih. Ia adalah Syihabuddin Abu ats-Tsana' Mahmud bin Salman bin Fahd al-Halabi kemudian ad-Dimasyqi. Lahir tahun enam ratus empat puluh empat di Aleppo. Ia mendengar hadits, mendalami bahasa, sastra, dan syair. Ia memiliki banyak keutamaan dan sangat mahir dalam ilmu penulisan surat baik syair maupun prosa. Ia memiliki buku dan karya yang bagus dan istimewa dalam bidang itu. Ia bekerja di dewan penulisan surat sekitar lima puluh tahun, kemudian menjabat sebagai sekretaris rahasia di Damaskus sekitar delapan tahun hingga wafat pada

malam Sabtu tanggal dua puluh dua Sya'ban di rumahnya dekat Bab an-Nathfaniyin, yaitu rumah al-Qadhi al-Fadhil. Dishalatkan di masjid besar dan dimakamkan di makam yang ia bangun sendiri di dekat al-Yaghmuriyah. Ia telah melewati usia delapan puluh tahun, semoga Allah merahmatinya.

Syekh kami al-Musnad yang berumur panjang dan banyak melakukan rihlah, Afifuddin Ishaq bin Yahya bin Ishaq bin Ibrahim bin Isma'il al-Amidi kemudian ad-Dimasyqi al-Hanafi, syekh Dar al-Hadits azh-Zhahiriyah. Lahir sekitar tahun enam ratus empat puluh. Ia mendengar hadits dari banyak orang, di antaranya Yusuf bin Khalil dan Majduddin Ibnu Taimiyah. Ia adalah syekh yang baik, tampan, mudah dalam memberikan ijazah riwayat, suka meriwayatkan, dan memiliki keutamaan. Wafat pada malam Senin tanggal dua puluh dua Ramadhan dan dimakamkan di Qasiyun. Ia adalah ayah dari Fakhruddin, pengawas pasukan dan masjid besar.

Sehari sebelumnya wafat ash-Shadr Mu'inuddin Yusuf bin Zughayb ar-Rahbi, salah seorang pedagang besar yang terpercaya. Pada bulan Ramadhan wafat al-Badr al-'Awwam, yaitu Muhammad bin Ali al-Baba al-Halabi. Ia unik dalam berenang dan berakhlak baik. Sekelompok pedagang di laut Yaman tertolong olehnya ketika bersama mereka. Kapal mereka tenggelam, lalu mereka berlindung di sebuah batu di laut. Allah Azza wa Jalla menyelamatkan mereka melalui tangannya satu per satu ke pantai, mereka berjumlah tiga belas orang. Kemudian ia menyelam dan mengeluarkan harta mereka dari dasar laut setelah mereka bangkrut dan hampir binasa. Ia memiliki agama dan kehormatan. Ia telah membaca al-Quran dan berhaji sepuluh kali. Ia hidup delapan puluh delapan tahun, semoga Allah merahmatinya. Ia sering mendengarkan Syekh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyah.

Pada bulan itu wafat asy-Syihab Ahmad bin Utsman al-Amsyathi, sastrawan dalam zajal, muwasyah, mawwaliya, dubait, dan balaliq. Ia adalah guru bagi ahli bidang ini. Wafat dalam usia enam puluhan.

Al-Qadhi al-Imam al-'Alim az-Zahid, Shadrudin Sulaiman bin Hilal bin Syabl bin Fallah bin Khushayb al-Ja'fari asy-Syafi'i, yang dikenal sebagai khatib Daraya. Lahir tahun enam ratus empat puluh dua di desa Busra dari wilayah as-Sawad. Ia datang bersama ayahnya, lalu belajar di ash-Shalhiyah kepada Syekh Nashr bin 'Ubaid. Ia mendengar hadits dan belajar fikih kepada Syekh

Muhyiddin an-Nawawi dan Syekh Tajuddin al-Fazari. Ia menjabat sebagai khatib Daraya, mu'id di an-Nashiriyah, dan wakil qadhi untuk Ibnu Shashray beberapa waktu. Ia hidup sederhana, tidak memanjakan diri dengan pemandian, pakaian linen, atau yang lainnya. Ia tidak mengubah kebiasaannya dalam kebaikan. Ia rendah hati. Dialah yang memimpin shalat istisqa' untuk rakyat pada tahun tujuh ratus sembilan belas, lalu mereka diberi hujan sebagaimana telah kami sebutkan. Disebutkan bahwa ia memiliki nasab kepada Ja'far ath-Thayyar dengan tiga belas bapak di antara mereka. Kemudian ia menjabat sebagai khatib al-'Aqabah dan meninggalkan tugas wakil hakim. Ia berkata: "Ini sudah cukup." Hingga ia wafat pada malam Kamis tanggal delapan Dzulqa'dah dan dimakamkan di Bab ash-Shaghbir. Pemakamannya sangat dihadiri banyak orang, semoga Allah merahmatinya. Setelahnya, putranya Syihabuddin Ahmad menggantikan jabatan khutbah.

Ibnu Shabih al-Mu'adzin, pemimpin al-Arus di Masjid Damaskus bersama al-Burhan. Ia adalah Badruddin Abu Abdullah Muhammad bin Shabih bin Abdullah at-Tiflisi, maula mereka, qari' dan muadzin. Ia termasuk orang yang paling bagus suaranya pada zamannya dan paling merdu nadanya. Lahir sekitar tahun enam ratus lima puluh dua. Ia mendengar hadits pada tahun enam ratus lima puluh tujuh. Di antara yang mendengar darinya adalah Ibnu Abdul Da'im dan syekh-syekh lainnya. Ia meriwayatkan hadits. Ia adalah seorang laki-laki yang baik. Ayahnya adalah maula seorang wanita bernama Syamah binti Kamaluddin at-Tiflisi, istri Fakhruddin al-Karkhi. Ia mengelola pengawasan masjid dan pembacaan mushaf, serta menjadi muadzin di kediaman wakil sultan untuk beberapa waktu. Wafat pada bulan Dzulhijjah di ath-Thawawis. Dishalatkan di Masjid al-'Aqabah dan dimakamkan di pemakaman Bab al-Faradis.

Khaththab, pembangun Khan Khaththab yang berada di antara al-Kiswah dan Ghabbaghib, yaitu al-Amir al-Kabir Izzuddin Khaththab bin Mahmud bin Murta'isy al-Iraqi. Ia adalah syekh besar yang memiliki harta melimpah, properti dan kekayaan. Ia memiliki pemandian di Hikr as-Summaq. Ia membangun khan yang terkenal dengan namanya setelah kematiannya ke arah al-Katf al-Mishri yang menghadap ke Ghabbaghib di Marj ash-Shafar. Banyak musafir yang mendapat kemudahan karenanya. Wafat pada tanggal

sembilan belas Rabi'ul Akhir dan dimakamkan di makamnya di kaki gunung Qasiyun, semoga Allah merahmatinya.

Pada bulan Dzulqa'dah tahun itu wafat seorang laki-laki lain bernama Ruknuddin Khaththab bin ash-Shahib Kamaluddin Ahmad, keponakan Ibnu Khaththab ar-Rumi as-Siwasi. Ia memiliki khanqah di negerinya di Siwas dengan banyak wakaf, kebaikan, dan sedekah. Ia wafat ketika hendak pergi ke Tanah Suci di Karak dan dimakamkan di dekat Ja'far dan sahabat-sahabatnya di Mu'tah, semoga Allah merahmatinya.

Pada sepuluh hari terakhir Dzulqa'dah wafat Badruddin Abu Abdullah Muhammad bin Kamaluddin Ahmad bin Abi al-Fath bin Abi al-Wahsy Asad bin Salamah bin Salman bin Fityan asy-Syaibani, yang dikenal dengan Ibnu al-'Aththar. Lahir tahun enam ratus tujuh puluh. Ia mendengar banyak hadits, menulis khat mansub, mempelajari at-Tanbih, mengarang syair, dan menjabat sebagai penulis ad-Daraj, kemudian pengawas pasukan dan pengawas para asyraf. Ia memiliki kedudukan pada masa al-Afram, kemudian mengalami sedikit kemunduran. Ia hidup mewah, memiliki kekayaan, kepemimpinan, kerendahan hati, dan berkelakuan baik. Dimakamkan di kaki gunung Qasiyun di makam mereka, semoga Allah merahmatinya.

Al-Qadhi Muhyiddin Abu Muhammad al-Hasan bin Muhammad bin 'Ammar bin Mutawwaj al-Haritsi, qadhi az-Zabadani untuk waktu yang lama, kemudian menjabat sebagai qadhi Karak. Ia wafat di sana pada tanggal dua puluh Dzulhijjah. Ia lahir tahun enam ratus empat puluh lima. Ia mendengar hadits dan belajar. Ia berakhlak baik dan rendah hati. Ia adalah ayah dari Syekh Jamaluddin bin Qadhi az-Zabadani, guru di azh-Zhahiriyah, semoga Allah merahmatinya.

Kemudian Masuklah Tahun Dua Puluh Enam dan Tujuh Ratus (726 H)

Tahun ini dimulai dan para penguasa adalah mereka yang telah disebutkan pada tahun sebelumnya, kecuali katib sir (sekretaris negara) di Damaskus, Syihabuddin Mahmud, karena ia telah meninggal dunia, dan

jabatan tersebut diwariskan setelahnya kepada putranya as-Shadr Syamsuddin.

Pada tahun ini, para pedagang kain jahit wanita berpindah dari Dahsyah milik Masjid Jami' ke Dahsyah Pasar Ali.

Pada hari Ahad tanggal delapan Muharram, Syaikh Syihabuddin bin Jahbal mengambil alih jabatan pengajaran hadits di Zhahiriyyah, setelah wafatnya al-Afif Ishaq. Ia meninggalkan pengajaran di Shalahiyyah di Baitul Maqdis yang mulia, dan memilih Damaskus. Para qadhi dan pembesar hadir pada majlisnya.

Pada awal tahun ini, dibuka pemandian umum yang dibangun oleh Amir Saifuddin Jubaan di samping rumahnya, dekat Dar al-Jaliq. Pemandian itu memiliki dua pintu, salah satunya menuju arah Masjid al-Wazir, dan memberikan manfaat yang besar.

Pada hari Senin tanggal dua puluh dua Safar, ash-Shahib Ghubriyaal tiba dari Mesir dengan pos kilat, menjabat pengawas diwan-diwan di Damaskus seperti biasa, dan al-Karim ash-Shaghir diberhentikan darinya. Rakyat bergembira dengan kehadirannya. Pada hari Selasa tanggal dua puluh satu Rabiul Awal di pagi hari, leher Nashir bin asy-Syaraf Abu al-Fadhl bin Ismail bin al-Haiti dipenggal di Pasar al-Khail, karena kekafirannya, penghiraannya, dan permainannya terhadap ayat-ayat Allah, serta persahabatannya dengan para zindiq seperti an-Najm bin Khalkan, asy-Syams Muhammad al-Bajarbaaqi, dan Ibnu al-Mi'maar al-Baghdadi, dan setiap orang dari mereka memiliki kelonggaran dan zindiq yang terkenal di antara manusia.

Syaikh Alamuddin al-Birzali berkata: Dan mungkin orang yang dipenggal lehernya ini melebihi mereka dalam kekafiran dan permainan dengan agama Islam, serta penghiraan terhadap kenabian dan Al-Quran. Ia berkata: Para ulama, pembesar, dan tokoh negara hadir menyaksikan eksekusinya. Ia berkata: Lelaki ini telah menghafal at-Tanbih pada awal perjalanannya, dan ia biasa membaca dalam khataman dengan suara yang bagus, dan ia memiliki kecerdasan dan pemahaman. Ia pernah tinggal di madrasah-madrasah dan makam-makam, kemudian ia melepaskan diri dari semua itu, dan pembunuhannya adalah kemuliaan bagi Islam, dan kehinaan bagi para zindiq dan ahli bid'ah.

Saya berkata: Saya menyaksikan pembunuhannya. Guru kami al-Allamah Abu al-Abbas Ibnu Taimiyyah hadir pada hari itu, dan ia mendatangnya serta menegurnya atas apa yang keluar darinya sebelum dibunuh, kemudian lehernya dipenggal, dan saya menyaksikan hal itu.

Pada bulan Rabiul Awal diperintahkan pengusiran anjing-anjing dari kota Damaskus, maka mereka ditempatkan di parit di luar Bab ash-Shaghir dari sisi Bab Syarqi, yang jantan tersendiri dan yang betina tersendiri. Pemilik toko-toko diwajibkan melakukan hal tersebut, dan mereka diperketat urusannya selama beberapa hari. Pada bulan Rabiuts Tsani, Syaikh Alauddin al-Maqdisi, mu'id (asisten pengajar) al-Badraaiyyah, diangkat sebagai syaikh Shalahiyyah di Baitul Maqdis yang mulia, dan ia pergi ke sana.

Pada bulan Jumadats Tsaniyah, Qarthaay diberhentikan dari jabatan wakil Tharabulis, dan Thainaal diangkat sebagai penggantinya. Qarthaay tiba untuk roti al-Qirmani di Damaskus, karena al-Qirmani dipenjara di Benteng Damaskus.

Al-Birzali berkata: Pada hari Senin setelah Ashar tanggal enam Sya'ban, Syaikh al-Imam al-Alim al-Allamah Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah ditangkap di Benteng Damaskus. Musyid al-Awqaaf (pengawas wakaf) dan Ibnu al-Khathir, salah seorang haajib (pengawal) di Damaskus, datang kepadanya atas perintah wakil sultan Tankiz, dan memberitahunya bahwa perintah sultan telah datang untuk hal itu. Mereka membawa kendaraan untuknya, maka ia menampakkan kegembiraan dan kebahagiaan atas hal itu, dan berkata: *Saya telah menantikan hal ini, dan dalam hal ini ada kebaikan yang banyak dan kemaslahatan yang besar.* Mereka semua berkendara dari rumahnya menuju pintu Benteng, dan sebuah ruangan dikosongi untuknya, air dialirkan ke sana, dan diperintahkan baginya untuk tinggal di sana. Saudaranya Zainuddin tinggal bersamanya untuk melayaninya dengan izin sultan, dan diperintahkan baginya apa yang mencukupi kebutuhannya.

Al-Birzali berkata: Pada hari Jumat tanggal sepuluh bulan tersebut, dibacakan di Masjid Jami' Damaskus surat sultan yang datang tentang penahanannya dan pelarangannya dari berfatwa. Peristiwa ini disebabkan oleh fatwa yang ditemukan dengan tulisan tangannya tentang larangan bepergian dan menggunakan tunggangan untuk berziarah ke kubur para nabi

shallallahu alaihi wa alihi wa sallam dan kubur orang-orang saleh. Ia berkata: Pada hari Rabu pertengahan Sya'ban, qadhi al-qudhaat asy-Syafi'i memerintahkan penahanan sekelompok pengikut Syaikh Taqiyuddin di penjara Mahkamah, dan itu dengan perintah wakil sultan dan izinnya dalam hal itu sesuai dengan apa yang dituntut oleh syariat dalam urusan mereka. Sekelompok dari mereka diberi ta'zir di atas hewan tunggangan dan diumumkan tentang mereka, kemudian mereka dibebaskan kecuali Syamsuddin Muhammad bin Qayyim al-Jauziyyah, karena ia dipenjara di Benteng, dan peristiwa itu mereda.

Ia berkata: Pada awal Ramadhan, kabar sampai ke Damaskus bahwa mata air telah dialirkan ke Makkah semoga Allah memuliakannya, dan manusia mengambil manfaat darinya dengan sangat banyak. Mata air ini dikenal sejak dulu sebagai Ain Baadzan. Jubaan mengalirkannya dari negeri yang jauh hingga masuk ke Makkah itu sendiri, dan sampai ke dekat Shafa dan Pintu Ibrahim. Manusia mengambil air darinya, baik yang miskin maupun kaya, yang lemah maupun yang mulia, semuanya sama dalam hal itu. Penduduk Makkah sangat terbantu dengan hal itu, dan segala puji serta nikmat bagi Allah. Mereka telah memulai penggalian dan pembaruannya pada awal tahun ini hingga sepuluh hari terakhir Jumadil Ula. Kebetulan pada tahun ini sumur-sumur yang ada di Makkah telah kering dan airnya berkurang, dan air zamzam juga berkurang. Seandainya Allah Ta'ala tidak melimpahkan rahmat-Nya kepada manusia dengan mengalirkan saluran air ini, niscaya penduduk Makkah akan pergi darinya, atau banyak dari mereka yang tinggal di sana akan binasa. Adapun para jemaah haji di hari-hari musim, mereka mendapatkan kemudahan yang sangat besar melebihi penjelasan, sebagaimana kami saksikan hal itu pada tahun tiga puluh satu ketika kami berhaji.

Surat sultan datang kepada wakilnya di Makkah untuk mengusir kaum Zaidiyin dari Masjidil Haram, dan agar mereka tidak memiliki imam dan tempat berkumpul di dalamnya, maka ia melakukan hal itu. Pada hari Selasa tanggal empat Sya'ban, Syihabuddin Ahmad bin Jahbal mengajar di asy-Syamiyyah al-Jawaniyyah, dan al-Qazwini qadhi asy-Syafi'i hadir bersamanya dengan sekelompok orang, menggantikan Syaikh Aminuddin Saalim bin Abi ad-Durr, imam Masjid Ibnu Hisyam yang meninggal dunia. Kemudian setelah

beberapa hari datang penunjukan bagi qadhi asy-Syafi'i, maka ia menjalankannya pada tanggal dua puluh Ramadhan.

Pada tanggal sepuluh Syawal, rombongan Syam berangkat, dan amirnya adalah Saifuddin Jubaan. Pada tahun itu berhaji qadhi Syamsuddin bin Muslim qadhi Hanabilah, dan Badruddin putra qadhi al-qudhaat Jalaluddin al-Qazwini, dan bersamanya hadiah-hadiah dan pemberian serta urusan-urusan yang berkaitan dengan Amir Saifuddin Arghun wakil Mesir, karena ia berhaji pada tahun ini bersama anak-anaknya dan istrinya putri sultan. Berhaji juga Fakhruddin putra Syaikh as-Salaamiyyah, dan Shadrudin al-Maliki, dan Fakhrudin al-Ba'lbaki, dan lain-lain.

Pada hari Rabu tanggal sepuluh Dzulqa'dah, Burhanuddin Ibrahim bin Ahmad bin Hilaal az-Zar'i al-Hanbali mengajar di Hanbaliyyah, menggantikan Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah. Qadhi asy-Syafi'i hadir bersamanya dengan sekelompok fuqaha. Hal ini menyakitkan bagi banyak pengikut Syaikh Taqiyuddin. Ibnu al-Khathir al-Haajib telah masuk menemui Syaikh Taqiyuddin sebelum ini sehari, lalu bertemu dengannya dan menanyakan beberapa hal atas perintah wakil sultan. Kemudian pada hari Kamis, qadhi Jamaluddin bin Jumlah dan Nashiruddin musyid al-awqaaf masuk menemuinya, dan menanyakan kandungan pendapatnya dalam masalah ziarah. Maka ia menulis hal itu dalam sebuah gulungan, dan qadhi asy-Syafi'i di Damaskus menulis di bawahnya: Saya membaca jawaban atas pertanyaan yang tertulis ini pada tulisan tangan Ibnu Taimiyyah dan benar... hingga ia berkata: Dan sesungguhnya yang mendasar adalah menjadikan ziarah kubur Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan kubur para nabi alaihimush shalatu wa salam kemaksiatan dengan ijma' secara pasti. Maka lihatlah sekarang penyelewengan ini terhadap Syaikh al-Islam, karena jawabannya atas masalah ini tidak ada di dalamnya larangan ziarah kubur para nabi dan orang saleh. Yang ada di dalamnya hanyalah menyebutkan dua pendapat tentang mengadakan perjalanan (syaddur rihal) untuk semata-mata ziarah kubur. Ziarah kubur tanpa mengadakan perjalanan khusus untuknya adalah satu masalah, dan mengadakan perjalanan khusus hanya untuk ziarah adalah masalah lain. Syaikh tidak melarang ziarah yang bebas dari perjalanan khusus, bahkan ia menganjurkan dan menyerukannya. Kitab-kitabnya dan manaasik-nya menjadi saksi atas hal itu. Ia tidak membahas ziarah dengan

cara ini dalam fatwa, dan tidak mengatakan bahwa itu adalah kemaksiatan, dan tidak menukilkan ijma' tentang larangan darinya. Ia juga bukan orang bodoh tentang sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *Berziarahlah ke kubur karena sesungguhnya ia mengingatkan kalian pada akhirat.*

Dan Allah Subhanahu tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun, dan tidak tersembunyi bagi-Nya yang tersembunyi: **Dan akan mengetahui orang-orang yang zalim tempat kembali apa yang mereka kembali kepadanya.** (asy-Syu'ara: 227)

Pada hari Ahad tanggal empat belas Dzulqa'dah, Madrasah Himshiyyah dibuka berhadapan dengan asy-Syamiyyah al-Jawaniyyah, dan Muhyiddin ath-Tharaabulisi mengajar di sana. Ia adalah qadhi Hishn Akkar dan bergelar Abu Rabaah. Qadhi asy-Syafi'i hadir bersamanya.

Pada bulan Dzulqa'dah, qadhi Jamaluddin az-Zar'i dari al-Ataabakiyyah pergi ke Mesir, dan melepaskan pengajarannya untuk Muhyiddin bin Jahbal. Pada tanggal dua belas Dzulhijjah, putra qadhi az-Zabdaani mengajar di an-Najiibiyyah menggantikan ad-Dimasqy wakil hakim yang meninggal di madrasah tersebut.

Orang-Orang Terkemuka yang Meninggal Pada Tahun Ini

Ibnu al-Muthahhir asy-Syi'i, Jamaluddin Abu Manshur Hasan bin Yusuf bin Muthahhir al-Hilli al-Iraqi asy-Syi'i, syaikh Rafidhah di daerah-daerah tersebut. Ia memiliki banyak karya tulis yang dikatakan melebihi seratus dua puluh jilid, dan jumlahnya lima puluh lima karya, dalam fikih, nahwu, ushul, filsafat, Rafidhah, dan lain-lain dari yang besar dan kecil. Di antara yang paling terkenal di kalangan para pelajar adalah Syarh Mukhtashar Ibnu al-Haajib dalam ushul fikih, dan tidak terlalu istimewa. Saya melihat untuknya dua jilid dalam ushul fikih dengan metode al-Mahshul dan al-Ahkam, dan tidak buruk karena memuat banyak nukilan dan pengarahan yang baik. Ia memiliki kitab Minhaaj al-Istiqamah fi Itsbaatil Imaamah yang di dalamnya ia ngawur dalam hal rasional dan nukilan, dan tidak tahu bagaimana mengarahkannya, karena ia keluar dari al-Istiqamah (kelurusan). Syaikh al-Imam al-Allamah Syaikh al-Islam Abu al-Abbas Ibnu Taimiyyah telah maju untuk menjawabnya dalam beberapa jilid, di dalamnya ia datang dengan hal-hal yang menakjubkan akal dari perkara-perkara indah dan bagus, dan itu adalah kitab yang komprehensif.

Ibnu al-Muthahhir—yang akhlaknya tidak suci dan tidak bersuci dari kotoran Rafidhah—lahir pada malam Jumat tanggal dua puluh tujuh Ramadhan tahun enam ratus empat puluh delapan, dan meninggal pada malam Jumat tanggal dua puluh Muharram tahun ini. Ia belajar di Baghdad dan negeri-negeri lain, belajar pada an-Nashir ath-Thusi dan lainnya. Ketika raja Kharbanda menjadi Rafidhah, Ibnu al-Muthahhir mendapat kedudukan tinggi di sisinya dan sangat berkuasa, dan ia memberinya banyak negeri.

Asy-Syams al-Kaatib Muhammad bin Asad al-Harraani, yang dikenal dengan an-Najjar. Ia biasa duduk untuk menulis bagi orang-orang di Madrasah al-Qilijiyah. Ia meninggal pada bulan Rabiuts Tsani dan dimakamkan di Bab ash-Shaghir.

Al-Izz Hasan bin Ahmad bin Dzafar al-Irbili kemudian ad-Dimasyqi. Ia mengetahui bagian yang baik dari nahwu, hadits, dan tarikh. Ia tinggal di Duwaairat Hamad sebagai sufi di sana, dan ia adalah orang yang baik dalam bergaul. Al-Birzali memujinya dalam naqilnya dan pengetahuannya yang baik. Ia meninggal di Maristan ash-Shaghir pada bulan Jumadats Tsaniyah, dan dimakamkan di Bab ash-Shaghir pada usia enam puluh tiga tahun.

Syaikh al-Imam Aminuddin Saalim bin Abi ad-Durr Abdurrahman bin Abdullah ad-Dimasyqi asy-Syafi'i, mudarris asy-Syamiyyah al-Jawaniyyah. Ia mengambilnya dari Ibnu al-Wakil secara paksa. Ia adalah imam Masjid Ibnu Hisyam dan muhaddits kursi di sana. Ia lahir pada tahun enam ratus empat puluh lima, belajar, mendapatkan ilmu, dan dipuji oleh an-Nawawi dan lainnya. Ia menjadi mu'id, mufti, mudarris, dan ahli dalam muhaakamaat (sidang pengadilan). Pada dirinya ada muruah (kemuliaan) dan semangat untuk siapa yang datang kepadanya. Ia meninggal pada bulan Sya'ban dan dimakamkan di Bab ash-Shaghir.

Syaikh Hammaad, yaitu Syaikh shalih abid zahid Hammaad al-Halabi al-Qaththan. Ia banyak membaca Al-Quran dan shalat, istiqamah di Masjid at-Taubah di al-Aqabah di sudut barat utara, mengajarkan Al-Quran, banyak berpuasa, dan orang-orang datang kepadanya untuk berziarah. Ia meninggal telah melampaui sembilan puluh tahun dengan keadaan seperti ini, meninggal pada malam Senin tanggal dua puluh Sya'ban, dan dimakamkan di Bab ash-Shaghir. Jenazahnya sangat besar, semoga Allah merahmatinya.

Syaikh Quthbuddin al-Yunini, yaitu Syaikh al-Imam al-Alim baqiyyatus salaf, Quthbuddin Abu al-Fath Musa bin Syaikh al-Faqih al-Haafizh al-Kabir Syaikh al-Islam Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Isa bin Ahmad bin Muhammad al-Ba'lbaki al-Yunini al-Hanbali. Ia lahir tahun enam ratus empat puluh di Dar al-Fadhil di Damaskus, mendengar banyak hadits, ayahnya menghadirkannya kepada para syaikh dan meminta ijazah untuknya. Ia meneliti, meringkas Miraat az-Zamaan karya as-Sibthi, dan menyambunginya dengan sambungan yang baik dan tersusun, memberikan manfaat di dalamnya dengan baik, dengan ungkapan yang bagus dan mudah, dengan insaf dan menutup aib. Ia datang di dalamnya dengan hal-hal yang bagus dan hal-hal yang unggul dan menawan. Ia banyak membaca Al-Quran, baik penampilannya, sederhana dalam pakaian dan makanannya. Ia meninggal pada malam Kamis tanggal tiga belas Syawal, dan dimakamkan di Bab Sathha di samping saudaranya Syaikh Syarafuddin, semoga Allah merahmati keduanya.

Qadhi al-Qudhaat Ibnu Muslim, Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Muslim bin Malik bin Mazru' bin Ja'far ash-Shalihi al-Hanbali. Ia lahir tahun enam ratus enam puluh, dan ayahnya meninggal—dan ia termasuk orang saleh—tahun enam ratus enam puluh delapan, maka ia tumbuh sebagai yatim yang miskin tanpa harta. Kemudian ia belajar, mendapatkan ilmu, mendengar banyak hadits, dan berdiri untuk memberikan manfaat dan pengajaran, maka masyhur namanya. Ketika at-Taqi Sulaiman meninggal tahun tujuh ratus lima belas, ia diangkat sebagai qadhi Hanabilah, maka ia menjalankannya dengan sempurna, dan keluar baginya banyak takhrij. Ketika tahun ini, ia keluar untuk berhaji lalu sakit di perjalanan. Ia tiba di Madinah an-Nabawiyyah—semoga shalawat dan salam terbaik atas penghuninya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam—pada hari Senin tanggal dua puluh tiga Dzulqa'dah, lalu berziarah ke kubur Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan shalat di masjidnya. Ia sangat rindu akan hal itu, dan ia telah berangan-angan hal itu ketika Ibnu Najiih meninggal dan dimakamkan di Baqi'. Ia meninggal pada petang hari itu, malam Selasa, dan dishalatkan di Masjid Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di Raudhah, dan dimakamkan di Baqi' di samping kubur Syarafuddin bin Najiih—yang ia iri atas kematiannya di sana pada tahun ia berhaji, dan itu

sebelum haji ini—di timur kubur Aqil, semoga Allah merahmati mereka. Setelahnya, Izzuddin bin at-Ta'qi Sulaiman diangkat sebagai qadhi.

Qadhi Najmuddin Ahmad bin Abdul Muhsin bin Hasan bin Ma'aali ad-Dimasyqi asy-Syafi'i. Ia lahir tahun enam ratus empat puluh sembilan, belajar pada Syaikh Tajuddin al-Fazaari, mendapatkan ilmu dan unggul. Ia diangkat sebagai mu'id, kemudian hakim di Baitul Maqdis, kemudian kembali ke Damaskus lalu mengajar di an-Najiibiyah, dan mewakili dalam hakim dari Ibnu Shashhraa selama beberapa waktu. Ia meninggal di an-Najiibiyah tersebut pada hari Ahad tanggal dua puluh delapan Dzulqa'dah, dishalatkan Ashar di Masjid Jami', dan dimakamkan di Bab ash-Shaghir.

Ibnu Qadhi Syahbah, Syaikh al-Imam al-Alim, syaikh para pelajar dan pemberi manfaat kepada mereka, Kamaluddin Abu Muhammad Abdul Wahhaab bin al-Qadhi Syarafuddin Muhammad bin Abdul Wahhaab bin Dzu'aib al-Asadi asy-Syahbi asy-Syafi'i. Ia lahir di Hauran tahun enam ratus lima puluh tiga, lalu datang ke Damaskus dan belajar pada Syaikh Tajuddin al-Fazaari dan melekat padanya serta mengambil manfaat darinya. Ia menjadi mu'id di halaqahnya dan berguru padanya. Demikian pula ia melekat pada saudaranya Syaikh Syarafuddin dan mengambil darinya nahwu dan bahasa. Ia unggul dalam fikih dan nahwu. Ia memiliki halaqah untuk mengajar berhadapan dengan mihrab Hanabilah. Ia beri'tikaf sepanjang bulan Ramadhan, dan tidak pernah menikah sama sekali. Ia baik penampilannya dan ubannya, baik hidupnya dan pakaiannya, sederhana dari dunia. Ia memiliki gaji yang mencukupi kebutuhannya dari i'adaat, faqaahaat, dan tashdeer di Masjid Jami'. Ia tidak pernah mengajar sama sekali dan tidak berfatwa, meskipun ia termasuk orang yang layak diberi izin untuk berfatwa, tetapi ia berhati-hati dari hal itu. Ia telah mendengar banyak hadits, mendengar al-Musnad karya Imam Ahmad dan lain-lain. Ia meninggal di Madrasah al-Mujaahidiyyah—dan di sana ia tinggal—pada malam Selasa tanggal dua puluh satu Dzulhijjah, dishalatkan setelah shalat Zhuhur, dan dimakamkan di makam Bab ash-Shaghir, semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Pada tahun ini meninggal Asy-Syarif Ya'qub bin Faris Al-Ja'bari, pedagang di Farjah Ibnu 'Amud. Ia hafal Alquran, mengimami di Masjid Al-Qashab, dan bergaul dengan Syekh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyah dan Qadhi

Najmuddin Ad-Dimasyqi. Ia mengumpulkan banyak harta, properti, dan kekayaan. Ia adalah ayah dari sahabat kami, ahli fikih yang tekun menuntut ilmu, cerdas, Badruddin Muhammad, paman dari anak kami Umar, insya Allah.

Pada tahun ini meninggal Al-Hajj Abu Bakar bin Taimraz Ash-Shairafi. Ia memiliki banyak harta, kedudukan, kemurahan, kebaikan, dan sedekah. Namun ia mengalami kebangkrutan di akhir umurnya dan hampir terungkap aibnya, lalu Allah melindunginya dengan wafat. Rahmatullahi 'alaih.

Masuknya Tahun 727 Hijriyah

Tahun ini dimulai pada hari Jumat. Para penguasa, khalifah, sultan, wakil-wakil, para qadhi, dan pengurus semuanya adalah yang disebutkan pada tahun sebelumnya, kecuali qadhi Hanbali sebagaimana telah disebutkan.

Pada sepuluh hari pertama Muharram, Arghun, wakil penguasa Mesir, memasuki Mesir. Pada tanggal 11 ia ditangkap dan dipenjara beberapa hari, kemudian dilepaskan. Sultan mengutusnya ke Aleppo sebagai wakil. Ia melewati Damaskus pada pagi Jumat, 22 Muharram. Wakil sultan menginzalkannya di rumahnya yang berdekatan dengan masjidnya. Ia bermalam di sana satu malam, kemudian berangkat ke Aleppo. Sehari sebelumnya, Aljay Ad-Dawadar telah berangkat dari Damaskus menuju Mesir, bersama dalam perjalanannya wakil Aleppo 'Ala'uddin Althunbugha yang dipecat dari jabatannya dan dipindahkan ke jabatan Hujubiyah Al-Hujjab di Mesir.

Pada hari Jumat, 19 Rabi'ul Awwal, dibacakan surat pengangkatan Qadhi Al-Qudhah Hanbali 'Izzuddin Muhammad bin At-Taqi Sulaiman bin Hamzah Al-Maqdisi, menggantikan Ibnu Muslim, di tempat khutbah dengan hadirnya para qadhi dan pembesar. Ia memutuskan perkara, dan sebelumnya pengangkatannya telah dibacakan di Ash-Shalhiyah.

Pada akhir bulan ini, surat pengangkatan datang untuk Ibnun Naqib, hakim di Homs, sebagai Qadhi Al-Qudhah di Tripoli. Qadhi yang ada di sana dipindahkan ke Homs sebagai wakil qadhi Damaskus, yaitu Nashir bin Mahmud Az-Zar'i.

Pada tanggal 26 Rabi'ul Akhir, Tankiz kembali dari Mesir ke Syam setelah mendapat penghormatan dari sultan.

Pada bulan Rabi'ul Awwal terjadi gempa bumi di Syam. Semoga Allah melindungi dari keburukannya.

Pada hari Kamis, awal Jumadal Ula, Qadhi Burhanuddin Az-Zar'i memulai tugasnya sebagai wakil qadhi Hanbali, dan sekelompok qadhi hadir di majlisnya.

Pada hari Jumat, pertengahan Jumadal Akhirah, datang surat pemanggilan Qadhi Al-Qazwini Asy-Syafi'i ke Mesir. Ia tiba di Mesir pada awal Rajab, lalu dikenakan pakaian kehormatan sebagai Qadhi Al-Qudhah Mesir, dengan jabatan mengajar di An-Nashiriyah, Ash-Shalihiyah, dan Darul Hadits Al-Kamiliyah, menggantikan Badruddin bin Jama'ah karena usianya yang sudah lanjut, kondisinya yang lemah, dan penglihatannya yang bermasalah. Mereka menghibur hatinya dan menetapkan untuknya seribu dirham dan sepuluh ardab gandum per bulan, dengan jabatan mengajar di zawiyah Asy-Syafi'i. Sultan mengutus anaknya Badruddin bin Al-Qazwini ke Damaskus sebagai khatib di Al-Umawi dan untuk mengajar di Asy-Syamiyah Al-Jawaniyah, mengikuti kedudukan ayahnya Jalaluddin Al-Qazwini dalam hal itu. Ia dikenakan pakaian kehormatan pada akhir Rajab, tanggal 28, dan para pembesar hadir di majlisnya.

Pada bulan Rajab berlangsung pesta pernikahan Amir Saifuddin Qawshun As-Saqi An-Nashiri dengan putri sultan. Ini adalah peristiwa yang berkesan, para amir dan pembesar dikenakan pakaian kehormatan. Pada pagi hari setelah malam itu, dilaksanakan akad nikah Amir Syihabuddin Ahmad bin Amir Baktamur As-Saqi dengan putri Tankiz, wakil Syam. Sultan menjadi wali dari pihak ayahnya Tankiz, yang melakukan akad adalah Ibnul Hariri, dan ia dikenakan pakaian kehormatan. Ia dibawa kepada pengantin wanita pada bulan Dzulhijjah tahun ini dengan biaya yang besar.

Pada bulan Rajab terjadi fitnah besar di Iskandariah, tepatnya pada tanggal 7 Rajab. Seorang Muslim dan seorang Franka bertengkar di pintu pelabuhan. Salah satu dari mereka memukul yang lain dengan sandal. Perkara ini dilaporkan kepada wali kota, yang memerintahkan untuk menutup pintu kota setelah shalat Ashar. Orang-orang berkata kepadanya: "Kami memiliki harta dan budak di luar kota, dan engkau telah menutup pintu sebelum waktunya." Maka ia membuka pintu, dan orang-orang keluar dalam

kerumunan yang besar. Sekitar sepuluh orang tewas, sorban, pakaian, dan barang lainnya dijarah. Ini terjadi pada malam Jumat. Ketika pagi tiba, orang-orang pergi ke rumah wali dan membakarnya, serta tiga rumah beberapa orang zalim. Terjadi peristiwa-peristiwa yang sulit, beberapa tempat dijarah, dan massa membuka paksa pintu penjara wali sehingga para tahanan keluar. Ketika wakil sultan mendengar ini, ia mengira bahwa penjara yang dibuka adalah yang berisi para amir, maka ia memerintahkan untuk menggunakan pedang di kota dan menghancurkannya. Ketika berita sampai ke sultan, ia mengutus wazir Thaibugha Al-Jamali dengan segera. Ia tiba dua hari kemudian, memukuli orang, menyita harta, memukuli qadhi dan wakilnya serta memberhentikan mereka, menghinakan banyak pembesar, dan menyita harta mereka dalam jumlah yang sangat besar. Ia memberhentikan pejabat kemudian mengembalikannya. Kemudian 'Alamuddin Al-Akhna'i Asy-Syafi'i, yang kemudian menjabat di Damaskus, diangkat sebagai qadhi di sana. Qadhi Iskandariah dari madzhab Maliki dan kedua wakilnya diberhentikan, rantai dipasang di leher mereka dan mereka dihina. Ibnut Tanisi dipukuli berkali-kali.

Pada hari Sabtu, 20 Sya'ban, Qadhi Qudhah Aleppo Kamaluddin bin Az-Zamlakani tiba di Damaskus dengan pos kilat. Ia tinggal di Damaskus empat hari, kemudian berangkat ke Mesir untuk menjabat sebagai Qadhi Al-Qudhah Syam di hadapan sultan. Namun kematiannya terjadi sebelum ia sampai ke Kairo: **"Dan dihalangi mereka dari apa yang mereka inginkan, sebagaimana dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka sebelumnya. Sesungguhnya mereka dahulu dalam keraguan yang menimbulkan kebimbangan."** (Saba': 54)

Pada hari Jumat, 26 Sya'ban, Shadrudin Al-Maliki memulai jabatan sebagai Syaikhul Syuyukh ditambah dengan jabatannya sebagai Qadhi Al-Qudhah Malikiyah. Orang-orang hadir di majlisnya, dan surat pengangkatannya dibacakan setelah Az-Zar'i dipindahkan ke Mesir.

Pada pertengahan Ramadhan, tiba Qadhi Hanafiyah Damaskus untuk jabatan Qadhi Al-Qudhah, yaitu 'Imaduddin Abul Hasan 'Ali bin Ahmad bin 'Abdul Wahid Ath-Tharsusi, yang sebelumnya adalah wakil Qadhi Al-Qudhah Shadrudin 'Ali Al-Bashrawi, lalu menggantikannya dalam jabatan tersebut. Surat pengangkatannya dibacakan di masjid, ia dikenakan pakaian

kehormatan, dan memulai memutuskan perkara. Qadhi 'Imaduddin mengangkat Ibnul 'Izz sebagai wakil, mengajar di An-Nuriyah sambil menjabat sebagai qadhi, dan kepemimpinannya dipuji.

Pada bulan Ramadhan, sekelompok tawanan tiba bersama para pedagang Franka. Mereka ditempatkan di Madrasah Al-'Adiliyah Al-Kubra dan dibebaskan dari Diwan Al-Asra dengan sekitar enam puluh ribu. Do'a banyak dipanjatkan untuk orang yang menjadi sebab pembebasan itu.

Pada tanggal 8 Syawwal, rombongan haji Syam berangkat ke tanah suci. Amirnya adalah Saifuddin Balaban Al-Muhammadi, dan qadhinya adalah Badruddin Muhammad bin Muhammad bin Qadhi Harran.

Pada bulan Syawwal, datang surat pengangkatan Qadhi Syafi'iyah Damaskus untuk Badruddin putra Qadhi Al-Qudhah 'Izzuddin bin Ash-Sha'igh, beserta pakaian kehormatannya. Ia menolak dengan keras, bersikeras menolak. Pemerintah mendesaknya tetapi ia tidak mau menerima. Ia banyak menangis, kondisinya berubah, dan ia marah. Ketika ia bersikeras menolak, Tankiz melapor kepada sultan. Pada bulan Dzulqa'dah, tersebar berita pengangkatan 'Ala'uddin 'Ali bin Isma'il Al-Qunawi sebagai qadhi Syam. Ia berangkat ke sana dari Mesir, mengunjungi Yerusalem, dan memasuki Damaskus pada pagi hari Senin, 25 Dzulqa'dah. Ia bertemu dengan wakil sultan di Darus Sa'adah, mengenakan pakaian kehormatan di sana, dan berkuda bersama para hakim dan pemerintah menuju Al-'Adiliyah. Surat pengangkatannya dibacakan di sana, dan ia memutuskan perkara seperti biasa. Orang-orang gembira dengan kedatangannya, kewibawaannya yang baik, ucapannya yang indah, perangnya yang menarik, dan keramahannya. Setelahnya, Syekh Majduddin Al-Aqshara'i Ash-Shufi, syekh Siryaqus, diangkat sebagai Syaikhul Syuyukh di Mesir.

Pada hari Sabtu, 23 Dzulqa'dah, Qadhi Muhyiddin bin Fadhlillah mengenakan pakaian kehormatan sebagai Katib As-Sirr menggantikan Syamsuddin bin Asy-Syihab Mahmud. Anaknya Syarafuddin melanjutkan sebagai Katib Ad-Dast.

Pada periode ini, jabatan qadhi Aleppo menggantikan Ibnu Az-Zamlakani diserahkan kepada Qadhi Fakhruddin bin Al-Barizi.

Pada sepuluh hari pertama Dzulhijjah, selesai penghalusan Masjid Al-Umawi - maksudnya dinding utaranya. Tankiz datang untuk melihatnya dan ia senang dengan hasilnya, serta berterima kasih kepada pengawasnya Taqiyuddin bin Murajil.

Pada hari Idul Adha, banjir besar melanda kota Bilbis. Penduduknya mengungsi, shalat dan penyembelihan kurban tertunda. Tidak pernah terjadi banjir seperti ini selama bertahun-tahun. Banjir merusak banyak toko dan kebun mereka. Innalillahi wa inna ilaihi raji'un.

Orang-Orang Terkemuka yang Meninggal pada Tahun Ini

Amir Abu Yahya Zakariya bin Ahmad bin Muhammad bin 'Abdul Wahid bin Abi Hafsh Al-Hantati Al-Lihyani Al-Maghribi

Amir negeri-negeri Maghrib. Ia lahir di Tunis sebelum tahun 650 Hijriyah. Ia belajar fikih dan bahasa Arab. Para raja Tunis mengagungkan dan menghormatinya karena ia berasal dari keluarga kerajaan, kepemimpinan, dan kewaziran. Kemudian penduduk Tunis membaiat dia sebagai raja pada tahun 711 Hijriyah. Ia adalah orang yang berani dan pemberani. Ia adalah orang pertama yang menghapus penyebutan Ibnu At-Tumart dari khutbah, meskipun kakeknya Abu Hafsh Al-Hantati adalah salah satu sahabat terdekat Ibnu At-Tumart. Ia meninggal pada bulan Muharram tahun ini di kota Iskandariah. Rahmatullahi 'alaih.

Syekh Yang Saleh, Ahli Ibadah, Zuhud Dhiya'uddin Abul Fida' Isma'il bin 'Izzuddin 'Umar bin Radhiyuddin Abul Fadhl Al-Muslim bin Al-Hasan bin Nashr Ad-Dimasyqi, yang Dikenal sebagai Ibnul Hamawi

Ia, ayahnya, dan kakeknya adalah penulis-penulis terkenal yang dipuji. Ia banyak membaca Alquran, shalat, puasa, berbuat baik, bersedekah, dan berbuat ihsan kepada orang miskin dan kaya. Ia lahir tahun 635 Hijriyah dan mendengar banyak hadits. Al-Birzali menyusun kitab guru-gurunya yang kami dengar darinya. Ia adalah salah satu tokoh masyarakat Damaskus. Ia meninggal pada hari Jumat, 14 Shafar, dishalatkan pada pagi hari Sabtu, dan dikubur di Bab Ash-Shaghir. Ia pernah haji, tinggal di Madinah, dan menetap di Yerusalem untuk beberapa waktu. Ia meninggal pada usia 92 tahun. Rahmatullahi ta'ala 'alaih. Disebutkan bahwa ketika ayahnya melahirkannya, ia

membuka Alquran untuk bertafaul dan menemukan ayat: **"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di masa tua Ismail dan Ishaq"** (Ibrahim: 39), maka ia menamainya Isma'il. Kemudian lahir anak lain dan ia menamainya Ishaq. Ini adalah kebetulan yang baik. Rahmatullahi ta'ala 'alaih.

Syekh 'Ali Al-Majarifi, 'Ali bin Ahmad bin Haws Al-Hilali

Asal kakeknya dari desa Abul Suq, ayahnya tinggal di Yerusalem. Ia pernah haji dan tinggal di Makkah selama setahun kemudian haji lagi. Ia adalah orang yang saleh dan terkenal. Ia dikenal sebagai Al-Majarifi karena ia menyapu gang-gang dan memperbaiki jalan untuk Allah ta'ala. Ia banyak bertahlil dan berdzikir dengan suara keras. Ia memiliki kewibawaan dan kehormatan. Ia berbicara dengan kata-kata yang menakutkan dan memperingatkan dari neraka dan akibat buruk kerusakan. Ia selalu menghadiri majelis Ibnu Taimiyah. Wafatnya pada hari Selasa, 23 Rabi'ul Awwal. Ia dikubur di makam Syekh Muwaffaquddin di As-Safh. Pemakamannya sangat ramai. Rahmatullahi ta'ala 'alaih.

Al-Malik Al-Kamil Nashiruddin Abul Ma'ali Muhammad bin Al-Malik As-Sa'id Fathuddin 'Abdul Malik bin As-Sultan Al-Malik Ash-Shalih Isma'il Abul Jaisy bin Al-Malik Al-'Adil Abi Bakar bin Ayyub

Salah satu pembesar amir dan putra raja. Ia termasuk orang terbaik negeri dalam kecerdasan, kepahaman, pergaulan yang baik, dan tutur kata yang lembut, sehingga ia dapat mengucapkan banyak kata-kata seperti peribahasa karena kecerdasan pikirannya dan ketajaman pemahamannya. Ia adalah pemimpin yang dermawan. Ia meninggal pada sore Rabu, 20 Jumadal Ula, dishalatkan pada siang Kamis di halaman masjid di bawah burung elang. Mereka ingin menguburkannya di samping kakeknya dari pihak ibu, Al-Malik Al-Kamil, tetapi tidak terlaksana, maka ia dikubur di makam Ummu Ash-Shalih. Semoga Allah mengampuninya. Ia banyak mendengar hadits dan kami mendengar darinya. Ia hafal sejarah dengan baik. Anaknya Amir Shalahuddin menggantikan kedudukannya sebagai amir Thablakhanah, dan saudaranya mengambil kedudukannya sebagai amir 'asyrah. Keduanya mengenakan pakaian kehormatan sultan untuk itu.

Syekh Imam Najmuddin Ahmad bin Muhammad bin Abil Hazm Al-Qurasyi Al-Makhzumi Al-Qamuli

Ia termasuk tokoh Syafi'iyah. Ia mensyarah "Al-Wasith", mensyarah "Al-Hajibiyah" dalam dua jilid, mengajar, dan memutuskan perkara di Mesir. Ia juga menjadi muhtasib di sana dengan kepemimpinan yang dipuji. Setelahnya, jabatan qadhi diambil oleh Najmuddin bin 'Aqil, dan jabatan muhtasib oleh Nashiruddin bin Far As-Saquf. Ia meninggal pada bulan Rajab pada usia lebih dari delapan puluh tahun, dikubur di Al-Qarafah. Rahmatullahi ta'ala 'alaih.

Syekh yang Saleh Abul Qasim 'Abdurrahman bin Musa bin Khalaf Al-Hazami

Salah satu orang saleh terkenal di Mesir. Ia meninggal di Ar-Raudhah pada pertengahan Rajab, dibawa ke tepi Sungai Nil, dishalatkan, dipikul di kepala dan jari-jari, dan dikubur di samping Ibnu Abi Hamzah pada usia hampir delapan puluh tahun. Ia termasuk orang yang diziarahi. Rahmatullahi ta'ala 'alaih.

Qadhi 'Izzuddin 'Abdul 'Aziz bin Ahmad bin 'Utsman bin 'Isa bin 'Umar bin Al-Khadhr Al-Hakari Asy-Syafi'i

Qadhi Al-Mahallah. Ia termasuk qadhi terbaik. Ia memiliki karya tentang hadits *"orang yang bersetubuh di siang hari Ramadhan"*. Konon ia mengeluarkan seribu hukum darinya. Ia meninggal pada bulan Ramadhan. Ia mengumpulkan banyak buku yang bagus, di antaranya "At-Tahdzib" karya guru kami Al-Mizzi.

Syekh Kamaluddin bin Az-Zamlakani

Guru kami, imam yang alim, Kamaluddin Abul Ma'ali bin Syekh 'Ala'uddin 'Ali bin 'Abdul Wahid bin Khatib Zamlaka 'Abdul Karim bin Khalaf bin Nabhan Al-Anshari Asy-Syafi'i, Ibnu Az-Zamlakani, syekh Syafi'iyah di Syam dan lainnya. Kepadanya berakhir kepemimpinan madzhab dalam pengajaran, fatwa, dan debat. Dalam nasabnya disebutkan As-Sammaki, dinisbatkan kepada Abu Dujanah Sammak bin Kharsyah, wallahu a'lam. Ia lahir pada malam Senin, 8 Syawwal 666 Hijriyah. Ia mendengar banyak hadits, belajar kepada Syekh Tajuddin Al-Fazari, dalam ushul kepada Qadhi Baha'uddin bin Az-Zaki, dalam nahwu kepada Badruddin bin Malik dan lainnya. Ia mahir,

menguasai ilmu, dan mengungguli teman-temannya dari madzhab yang sama. Ia meraih kesuksesan tertinggi atas mereka dengan pikirannya yang tajam dalam menguasai ilmu yang membuatnya begadang dan tidak tidur, ucapannya yang lebih manis dari segala hal yang biasa, tulisan tangannya yang lebih indah dari bunga-bunga lembah. Ia mengajar di beberapa madrasah di kota Damaskus, memegang beberapa jabatan besar seperti pengawas khazanah, pengawas Maristan An-Nuri, Diwan Al-Malik As-Sa'id, wakil Baitulmal. Ia memiliki catatan-catatan yang bermanfaat, pilihan-pilihan yang baik dan tepat, debat-debat yang baik. Di antara yang ia catat adalah bagian besar dari "Syarah Al-Minhaj" karya An-Nawawi, satu jilid besar dalam bantahan terhadap Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah dalam masalah talak, dan lain-lain.

Adapun pelajaran-pelajarannya di berbagai majelis, aku tidak pernah mendengar seorang pun memberikan pengajaran yang lebih baik daripadanya, tidak ada yang lebih jelas ungkapannya, lebih baik penjelasannya, lebih bagus kehati-hatiannya, lebih sehat pikirannya, lebih kuat bakatnya, dan lebih indah susunannya. Ia mengajar di Madrasah Syamiah al-Barraniyah, al-Adzrawiyah, az-Zhahiriyah, al-Jawaniyah, ar-Rawahiyah, dan al-Masruriyah. Ia memberikan hak setiap madrasah tersebut, sehingga setiap pelajaran tersebut hampir menghapus pelajaran sebelumnya karena keindahan dan kefasihannya. Banyaknya pelajaran dan jumlah para ahli fikih serta para ulama tidak membuatnya gentar, bahkan semakin banyak orang berkumpul dan semakin besar para ulama hadir, maka pelajaran semakin cemerlang dan terang, semakin jelas, lebih nasihat, dan lebih fasih.

Kemudian ketika ia pindah menjadi qadhi Aleppo beserta madrasah-madrasah yang menyertainya, ia memperlakukan mereka dengan perlakuan yang sama, dan menyebarkan keutamaan kepada seluruh ahlinya. Mereka mendengar ilmu-ilmu yang belum pernah mereka dengar, baik mereka maupun ayah-ayah mereka. Kemudian ia dipanggil ke Mesir untuk menjabat di Madrasah Syamiah Dar as-Sunnah an-Nabawiyah, namun kematian mendatangnya sebelum tiba di sana. Ia sakit dalam perjalanan naik kuda pos selama sembilan hari, kemudian setelah sakit ia demam karena mandi, lalu malaikat maut mencabut nyawanya dan menghalangnya dari segala syahwat, kehendak dan amal perbuatan. *"Sesungguhnya segala amal bergantung pada*

niatnya, dan barangsiapa yang hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau menikahi seorang wanita, maka hijrahnya adalah kepada yang ia tuju." Adalah niatnya yang jahat jika ia kembali ke Syam sebagai penguasa, ia akan menyakiti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, maka Ibnu Taimiyah berdoa terhadapnya sehingga ia tidak mencapai harapan dan keinginannya. Ia wafat pada waktu sahur hari Rabu tanggal enam belas bulan Ramadhan di kota Bilbis, dan jenazahnya dibawa ke Kairo, lalu dikuburkan di al-Qarafah pada malam Kamis di samping kubah Imam asy-Syafii, semoga Allah meliputi keduanya dengan rahmat-Nya.

Al-Haji Ali al-Muadzdzin yang Terkenal di Masjid Umawi, al-Haji Ali bin Nuh bin Abil Fadhl al-Kattani. Ayahnya termasuk muadzin-muadzin pilihan, di dalamnya ada kesalihan dan keagamaan, dan ia diterima oleh masyarakat. Ia memiliki suara yang bagus dan lantang, memiliki keramahan, pelayanan dan kedermawanan. Ia berhaji beberapa kali dan mendengar riwayat dari Ibnu Abi Umar dan lainnya. Ia wafat pada malam Rabu tanggal tiga Dzulqaidah, dishalatkan pada pagi hari, dan dikuburkan di Bab ash-Shaghir.

Pada bulan Dzulqaidah wafat Syaikh Fadhl putra Syaikh ar-Rujaini at-Tunisi, dan saudaranya Yusuf menggantikannya di zawiyah tersebut.

Kemudian masuklah tahun tujuh ratus dua puluh delapan

Peristiwa-peristiwa yang terjadi padanya

Pada bulan Dzulqaidah terjadi wafatnya Syaikhul Islam Abu al-Abbas Ahmad Ibnu Taimiyah, semoga Allah memuliakan ruhnya.

Tahun ini dimulai dengan para penguasa negeri yang sama seperti yang disebutkan di tahun sebelumnya, kecuali wakil Mesir dan qadhi Aleppo.

Pada hari Rabu tanggal dua Muharram, Syaikh al-Hafizh Shalahudin al-Alai mengajar di halaqah Shah Hamsh, setelah guru kami al-Hafizh al-Mizzi menyerahkannya kepadanya. Hadir padanya para ahli fikih, para qadhi, dan para pembesar. Ia menyampaikan pelajaran yang bagus dan bermanfaat. Pada hari Jumat tanggal empat Muharram, Qadhi al-Qudhah Alaudin al-

Qunawi menghadiri masyikhah asy-Syuyukh di as-Sumaisathiyah menggantikan Qadhi al-Maliki Syarafudin, dan hadir padanya para ahli fikih dan para sufi seperti biasanya.

Pada hari Ahad tanggal delapan belas Shafar, Taqiyudin Abdurrahman bin Syaikh Kamaludin bin az-Zamlakani mengajar di al-Masruriyah menggantikan Jamaludin bin asy-Syarisyi karena kepindahannya menjadi qadhi Hamsh. Orang-orang hadir padanya dan mendoakan ayahnya.

Pada hari Ahad tanggal dua puluh lima Shafar, tiba ke Damaskus panglima besar penguasa negeri Rum, Tamurtasy bin Juban yang hendak pergi ke Mesir. Wakil Sultan dan pasukan keluar untuk menyambutnya. Ia adalah pemuda tampan, sempurna bentuknya, dan wajah yang elok. Ketika ia tiba kepada Sultan di Mesir, Sultan menghormat dan memberinya seribu dirham kepemimpinan, serta membagi para pengikutnya kepada para panglima yang menghormati mereka dengan sangat. Sebab kedatangannya ke Mesir adalah bahwa penguasa Irak, al-Malik Abu Said telah membunuh saudaranya Khawaja Damaskus pada bulan Syawal tahun lalu. Ayahnya Juban bermaksud memerangi Sultan Abu Said, namun tidak mampu melakukannya. Juban saat itu adalah pengatur kerajaan. Tamurtasy ini takut kepada Sultan, lalu melarikan diri menyelamatkan darahnya kepada Sultan an-Nashir di Mesir.

Pada bulan Rabiulawal, wakil Syam Saifudin Tankiz pergi ke Mesir untuk mengunjungi Sultan, lalu Sultan menghormati dan memuliakannya. Dalam perjalanan ini ia membeli Dar al-Fulus yang berada di dekat al-Bazuriyyin dan al-Jauziyah di sebelah timur keduanya. Dahulu pasar al-Bazuriyah hari ini disebut pasar gandum. Ia membeli rumah ini dan membangunnya menjadi rumah yang megah yang tidak ada di Damaskus yang lebih baik daripadanya, dan menamainya Dar adz-Dzahab (Rumah Emas). Ia merobohkan Hammam Suwaid di depannya dan menjadikannya rumah Quran dan hadits yang juga sangat indah, dan mewakafkan tempat-tempat untuknya serta menetapkan para syaikh dan pelajar di dalamnya, sebagaimana akan dijelaskan secara rinci di tempatnya. Dalam perjalanan pulang dari Mesir ia singgah ke Baitul Maqdis, mengunjunginya, dan

memerintahkan pembangunan hammam di sana, juga rumah hadits dan khanqah, sebagaimana akan dijelaskan.

Pada akhir Rabiulawal, saluran air sampai ke Baitul Maqdis yang diperintahkan pembuatan dan pembaruannya oleh Saifudin Quthlubuq, lalu ia mengerjakan pembuatannya bersama para wali daerah-daerah tersebut. Kaum muslimin bergembira dengannya, dan air masuk hingga ke tengah Masjidil Aqsha. Dibuat kolam yang besar dan dilapisi marmer antara ash-Shakhrah dan al-Aqsha. Permulaan pembuatannya adalah dari bulan Syawal tahun lalu.

Pada masa ini diperbaiki atap-atap serambi Masjidil Haram di Makkah dan pintu-pintunya, dan dibangun tempat wudhu di Makkah yang menuju Bab Bani Syaibah.

Al-Birzali berkata: Pada bulan ini selesai pembangunan hammam yang ada di pasar Bab Tuma, dan memiliki dua pintu.

Ia berkata: Pada bulan Rabiulakhir dirobohkan marmer yang ada di dinding Masjid Damaskus bagian selatan sisi barat yang menuju Bab az-Ziyadah, lalu ditemukan dinding yang retak, maka dikhawatirkan bahayanya. Tankiz sendiri hadir beserta para qadhi dan ahli bangunan, lalu mereka sepakat untuk merobohkan dan memperbaikinya, yaitu pada hari Jumat setelah shalat tanggal dua puluh tujuh Rabiulakhir. Wakil Sultan menulis kepada Sultan memberitahukan hal itu dan meminta izin untuk membangunnya. Datanglah surat keputusan mengizinkan hal tersebut, maka dimulailah pemborongannya pada hari Jumat tanggal dua puluh lima Jumadal Ula, dan mulai dibangun pada hari Ahad tanggal sembilan belas Jumadal Akhirah. Dibuatlah mihrab antara Bab az-Ziyadah dan maqshurah khutbah yang menyerupai mihrab ash-Shahabah, kemudian mereka bersungguh-sungguh dan terus-menerus dalam membangunnya. Banyak orang yang sukarela bekerja dari berbagai kalangan, sehingga setiap hari bekerja lebih dari seratus orang, hingga selesai pembangunan dinding dan jendela-jendelanya serta atapnya pada tanggal dua puluh Rajab. Hal itu berkat semangat Taqiyudin bin Murajil. Ini termasuk hal yang menakjubkan, karena dinding dan atap yang setara dengannya dirobohkan dan dibangun kembali dalam waktu yang tidak terbayangkan bagi siapapun bahwa pengerjaannya

selesai dalam waktu yang mendekati masa ini. Yang membantu mereka dalam kecepatan pembangunan kembali adalah batu-batu yang ditemukan di pondasi menara barat yang ada di al-Ghazaliyah. Dahulu di setiap sudut tempat ibadah ini ada menara seperti di bagian barat dan timur selatannya, namun yang di utara telah lenyap sejak dahulu, tidak tersisa kecuali pondasi menara barat utara ini dari ribuan tahun yang lalu, yang menjadi bantuan terbesar dalam pembangunan kembali dinding ini dengan cepat. Yang menakjubkan adalah bahwa pengawas masjid Ibnu Murajil tidak mengurangi sedikitpun gaji para pegawai masjid dengan adanya pembangunan ini.

Pada malam Sabtu tanggal lima Jumadal Ula terjadi kebakaran besar di pasar penjual bulu, dan merambat ke pasar pembuat tombak, terbakar al-Qaisariyah dan masjid yang ada di sana, dan binasa harta banyak orang berupa bulu, kain wol dan kain-kain. *Innalillahi wa inna ilaihi rajiun.*

Pada hari Jumat tanggal sepuluh setelah shalat, dishalatkan ghaib untuk Qadhi Syamsuddin bin al-Hariri, Qadhi al-Qudhah Hanafiyah di Mesir, dan dishalatkan ghaib untuknya di Damaskus. Pada hari ini datang kurir memanggil Burhanuddin bin Abdul Haq al-Hanafi ke Mesir untuk menjadi qadhi di sana menggantikan Ibnu al-Hariri. Ia berangkat pergi ke sana dan masuk Mesir pada tanggal dua puluh lima Jumadal Ula, bertemu Sultan yang mengangkatnya sebagai qadhi, menghormatinya, memberinya jubah kehormatan dan bagal, lalu ia memutuskan perkara di Madrasah ash-Shalhiyah dengan dihadiri para qadhi dan para pengawal, dan ia diputuskan mendapat semua jabatan Ibnu al-Hariri.

Pada hari Senin tanggal sembilan Jumadal Akhirah, dikeluarkan apa yang ada pada Syaikh Taqiyudin Ibnu Taimiyah berupa buku-buku, kertas-kertas, tinta dan pena, serta dicegah dari buku dan menelaah. Buku-bukunya dibawa pada awal Rajab ke perpustakaan buku di al-Adiliyah al-Kubra. Al-Birzali berkata: Sekitar enam puluh jilid dan empat belas ikat kertas. Para qadhi dan ahli fikih memeriksa dan membaginya di antara mereka. Sebab hal itu adalah karena ia menjawab ketika at-Taqi bin al-Akhnai al-Maliki menyerang pendapatnya dalam masalah ziarah, maka Syaikh Taqiyudin membalas dengan menganggapnya bodoh dan memberitahukan bahwa ia sedikit ilmunya. Maka al-Akhnai naik menemui Sultan dan mengadu, lalu

Sultan memerintahkan untuk mengeluarkan apa yang ada padanya, maka terjadilah seperti yang kami sebutkan.

Pada akhir bulan diputuskan untuk Alaudin bin al-Qalanisi di ad-Dust menggantikan saudaranya Jamaludin untuk menghormat keinginannya dari pekerjaan, dan gajinya atas peradilan tentara dan perwakilan, dan keduanya diberi jubah kehormatan untuk itu.

Pada hari Selasa tanggal dua puluh tiga Rajab, diputuskan bagi tiga imam Hanafi, Maliki dan Hanbali untuk shalat di dinding selatan Masjid Umawi. Mihrab baru antara az-Ziyadah dan maqshurah ditentukan untuk imam Hanafi, mihrab ash-Shahabah untuk Maliki, dan mihrab maqshurah al-Khidhr yang dahulu untuk shalat Maliki ditentukan untuk Hanbali, dan imam mihrab ash-Shahabah diganti di al-Kalasah. Sebelum itu dalam masa pembangunan, mihrab Hanafiyah dari maqshurah yang dikenal dengan mereka, dan mihrab Hanabilah dari belakang mereka di serambi ketiga barat - keduanya antara tiang - dipindahkan, dan diganti dengan mihrab-mihrab yang menetap di dinding selatan, dan perkara menetap demikian.

Pada tanggal dua puluh Syaban, ditangkap Amir Tamurtasy bin Juban yang datang melarikan diri kepada Sultan an-Nashir di Mesir beserta sekelompok pengikutnya, dan dipenjara di benteng Mesir. Ketika tiba tanggal dua Syawal, diumumkan kematiannya, dikatakan: Sultan membunuhnya dan mengirim kepalanya kepada Abu Said penguasa Irak bin Kharbandaq raja Tatar.

Pada hari Senin tanggal dua Syawal, keluar rombongan haji Syam dengan pemimpinnya Fakhruddin bin Muhammad bin Amir Syamsuddin Lulu al-Halabi salah seorang panglima Damaskus, dan qadhinya Qadhi al-Qudhah Hanabilah Izzuddin bin at-Taqi Sulaiman.

Di antara yang berhaji adalah Amir Husamuddin al-Basymaqdar, Amir Qabajaq, Amir Husamuddin bin an-Najibi, Taqiyudin bin as-Sal'us, Badruddin bin ash-Shaigh, kedua putra Jahbal, al-Fakhr al-Mishri, Syaikh Alamuddin al-Birzali, dan Syihabuddin azh-Zhahiri.

Sehari sebelumnya, Qadhi al-Manfaluthi yang dahulu menjadi hakim di Baalbek memutuskan perkara di Damaskus mewakili gurunya Qadhi al-

Qudhah Alaudin al-Qunawi, dan perilakunya terpuji, penduduk Baalbek sedih kehilangannya. Ia memutuskan perkara di Damaskus menggantikan al-Qunawi karena keputusannya untuk berhaji, kemudian ketika al-Fakhr pulang dari haji ia kembali memutuskan perkara, dan al-Manfaluthi terus memutuskan perkara juga, maka mereka menjadi tiga wakil: Ibnu Jumlah, al-Fakhr al-Mishri, dan al-Manfaluthi.

Qadhi Muinuddin bin al-Hasyisy pergi pada tanggal dua belas Syawal ke Kairo untuk mewakili Qadhi Fakhruddin Katib al-Mamalik hingga kembalinya dari Hijaz. Ketika tiba ia menjabat pengawal diwan tentara, dan menetap di sana, serta Quthbuddin bin Syaikh as-Salamiyah mandiri mengawasi tentara di Damaskus seperti biasanya.

Pada bulan Syawal diberi jubah kehormatan kepada Aminul Mulk di Mesir, dan ia menjabat pengawas diwan-diwan, ia mengerjakannya selama sebulan dua hari, lalu diberhentikan.

Penyebutan wafatnya Syaikh Taqiyudin Ibnu Taimiyah

Syaikh Alamuddin al-Birzali berkata dalam tarikh-nya: Pada malam Senin tanggal dua puluh Dzulqaidah wafat Syaikh Imam Allamah ahli fikih al-Hafizh teladan, Syaikhul Islam Taqiyudin Abu al-Abbas Ahmad bin guru kami Imam Allamah Mufti Syihabuddin Abil Mahasin Abdul Halim bin Syaikh Imam Syaikhul Islam Majduddin Abil Barakat Abdussalam bin Abdullah bin Abil Qasim, Ibnu Taimiyah al-Harrani kemudian ad-Dimasyqi, di benteng Damaskus di ruang tempat ia dipenjara. Hadir orang banyak sekali ke benteng, mereka diizinkan masuk menemuinya. Sekelompok orang duduk di sisinya sebelum dimandikan, membaca Alquran, dan mengambil berkah dengan melihat dan menciumnya, kemudian pulang. Hadir sekelompok wanita yang melakukan hal serupa kemudian pulang. Tersisa yang memandikannya. Setelah selesai, jenazah dikeluarkan dan orang-orang sudah berkumpul di benteng dan jalan menuju masjid, masjid dan halamannya penuh, al-Kalashah, Bab al-Barid, Bab as-Sa'at hingga al-Labbadin dan al-Fawarah. Jenazah hadir pada jam keempat siang atau sekitar itu, diletakkan di masjid dan pasukan menjaganya dari orang-orang karena desakan yang kuat. Pertama dishalatkan di benteng, yang memimpin shalat adalah Syaikh Muhammad bin Tamam, kemudian dishalatkan di Masjid Damaskus setelah shalat Zhuhur. Jenazah dibawa dari

Bab al-Barid, desakan sangat kuat, orang-orang melempar sapu tangan dan sorban mereka ke atas keranda untuk mengambil berkah. Keranda berada di atas kepala, kadang maju kadang mundur. Orang-orang keluar dari masjid dari semua pintunya karena kuatnya desakan. Kebanyakan dari empat pintu: Bab al-Faraj yang darinya jenazah dikeluarkan, Bab al-Faradis, Bab an-Nashr, dan Bab al-Jabiyah. Perkara menjadi besar di pasar kuda. Yang memimpin shalat di sana adalah saudaranya Zainuddin Abdurrahman. Jenazah dibawa ke pemakaman kaum sufi, lalu dikuburkan di samping saudaranya Syarafuddin Abdullah, rahimahullah. Pemakaman dilakukan pada waktu Ashar atau sedikit sebelumnya. Orang-orang menutup toko-toko mereka, dan tidak ada yang absen dari hadir kecuali sedikit dari orang-orang atau yang tidak mampu karena desakan. Hadir banyak wanita yang diperkirakan lima belas ribu, adapun laki-laki diperkirakan enam puluh ribu bahkan lebih hingga dua ratus ribu. Sekelompok orang meminum air sisa dari memandikannya, dan sekelompok orang membagi-bagikan sisa daun bidara yang digunakan untuk memandikannya. Dikatakan: Sesungguhnya peci yang ada di kepalanya dibeli dengan lima ratus dirham. Dikatakan: Sesungguhnya tali yang di dalamnya ada air raksa yang ada di lehernya karena kutu, dibeli dengan seratus lima puluh dirham. Terjadi tangisan, ratapan dan permohonan di pemakaman. Banyak orang mengkhawatirkan Alquran untuknya di ash-Shalihiyah dan kota. Orang-orang datang ke kuburnya berhari-hari malam dan siang. Banyak orang melihat mimpi baik tentangnya, dan banyak orang meratapi dengan qasidah yang banyak.

Kelahirannya adalah pada hari Senin tanggal sepuluh Rabiul Awal di Harran tahun 661 Hijriah. Ia datang bersama ayah dan keluarganya ke Damaskus ketika masih kecil. Ia mendengar hadits dari Ibnu Abdid Daim, Ibnu Abi al-Yusr, Ibnu Abd, Syekh Syamsuddin al-Hanbali, Qadhi Syamsuddin bin Atha al-Hanafi, Syekh Jamaluddin bin ash-Shairafi, Majduddin bin Asakir, Syekh Jamaluddin al-Baghdadi, an-Najib bin al-Miqdad, Ibnu Abi al-Khair, Ibnu Allan, Ibnu Abi Bakr al-Harawi, al-Kamal Abdurrahim, al-Fakhru Ali, Ibnu Syaiban, asy-Syaraf bin al-Qawwas, Zainab binti Makki, dan banyak orang lainnya. Ia membaca sendiri banyak kitab, menuntut ilmu hadits, menulis thabaqat dan atsbat, dan terus menerus mendengarkan hadits sendiri selama bertahun-tahun. Kemudian ia mempelajari berbagai ilmu. Ia sangat cerdas

dan banyak hafalan, sehingga menjadi imam dalam tafsir dan ilmu-ilmu yang terkait dengannya, menguasai fikih dan perbedaan pendapat para ulama, ushul fiqh, nahwu, bahasa, dan ilmu-ilmu naqliyah dan aqliyah lainnya. Tidak ada seorang pun yang berdiskusi dengannya dalam suatu bidang ilmu melainkan ia merasa bahwa bidang itu adalah keahlian Syekh, dan melihatnya sebagai orang yang menguasai dan mendalaminya. Adapun mengenai hadits, ia adalah seorang hafizh dalam matan dan sanadnya, membedakan antara hadits shahih dan lemah, mengetahui para perawinya, dan sangat mendalam dalam hal itu. Ia memiliki banyak karya tulis dan catatan yang bermanfaat dalam ushul dan furu, sebagian telah diselesaikan dan ditulis bersih dari beliau, sebagian besar belum diselesaikan, dan sebagian lagi diselesaikan tetapi belum ditulis bersih.

Sejumlah ulama pada masanya memuji beliau dan keutamaannya, seperti Qadhi al-Khuwayyi, Ibnu Daqiq al-Eid, Ibnu an-Nahhas, Ibnu az-Zamlakani, dan lainnya.

Aku menemukan tulisan tangan Ibnu az-Zamlakani yang menyatakan bahwa syarat-syarat ijtihad terkumpul pada dirinya secara sempurna, dan bahwa ia memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam kebaikan penulisan, keindahan ungkapan, penyusunan, pembagian, dan penjelasan. Ia menulis tentang salah satu karya beliau dengan syair-syair ini:

Apa yang dapat dikatakan oleh para penulis tentangnya... sementara sifat-sifatnya terlalu agung untuk dihitung Ia adalah hujjah Allah yang menundukkan... ia di antara kita adalah keajaiban zaman Ia adalah ayat yang nyata di antara makhluk... cahayanya melebihi fajar

Dan pujian ini diberikan kepadanya ketika usianya sekitar tiga puluh tahun. Antara aku dan dia ada persahabatan dan pergaulan sejak kecil, mendengar hadits dan menuntut ilmu sekitar lima puluh tahun. Ia memiliki banyak keutamaan, nama-nama karya tulisnya, riwayat hidupnya, dan apa yang terjadi antara dia dengan para fuqaha dan pemerintah, penahanannya beberapa kali, dan keadaan-keadaannya, tidak memungkinkan untuk disebutkan semuanya di tempat ini dalam kitab ini.

Ketika ia meninggal, aku sedang berada di luar Damaskus dalam perjalanan menuju Hijaz yang mulia. Kabar kematiannya sampai kepada kami

lebih dari lima puluh hari setelah wafatnya ketika kami tiba di Tabuk. Kami merasa sangat kehilangan kepergiannya, semoga Allah merahmatinya. Demikianlah ungkapannya di tempat ini dalam "Tarikh"-nya.

Kemudian Syekh Alamuddin menyebutkan dalam "Tarikh"-nya setelah mengemukakan biografi ini, pemakaman Abu Bakr bin Abi Dawud dan keagungannya, pemakaman Imam Ahmad di Baghdad dan kemasyhurannya, serta perkataannya: *antara kami dan ahli bidah adalah hari pemakaman*. Tidak diragukan bahwa pemakaman Imam Ahmad bin Hanbal sangat megah dan agung karena banyaknya penduduk negerinya dan berkumpulnya mereka untuk itu. Adapun Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah semoga Allah merahmatinya meninggal di negerinya Damaskus, yang penduduknya tidak sampai sepersepuluh penduduk Baghdad dalam hal jumlah. Namun mereka berkumpul untuk pemakamannya dengan jumlah yang seandainya seorang penguasa yang berkuasa dan pemerintahan yang mengumpulkan mereka, tidak akan mencapai jumlah sebesar yang mereka capai. Ini semua terjadi padahal ia meninggal di benteng dalam tahanan dari pihak Sultan, dan banyak dari para fuqaha menyebutkan tentangnya hal-hal yang membuat orang-orang beragama menjauh darinya. Wafatnya terjadi pada waktu sahur malam Senin yang disebutkan tadi. Muadzin benteng menyebutkan hal itu di menara benteng, dan para penjaga membicarakannya di menara-menara. Ketika pagi tiba, orang-orang sudah mendengar tentang peristiwa besar dan kejadian yang dahsyat ini. Orang-orang segera berbondong-bondong berkumpul di sekitar benteng dari segala tempat yang memungkinkan mereka datang, bahkan dari al-Ghuthah dan al-Marj. Penduduk pasar tidak memasak apa pun, dan tidak membuka banyak toko yang biasanya dibuka pada awal hari sesuai kebiasaan. Wakil Sultan Saifuddin Tankaz sedang berada di suatu tempat untuk berburu. Pemerintah kebingungan apa yang harus dilakukan. Shahibu Syamsuddin Ghubriyal datang kepada wakil benteng untuk menyampaikan belasungkawa, lalu duduk bersamanya. Pintu benteng dan pintu aula dibuka untuk siapa saja yang ingin masuk dari kalangan khawas, sahabat, dan orang-orang terdekat. Berkumpullah di sisi Syekh di aulanya banyak sahabat terdekatnya dari kota dan Shalhiyah. Mereka duduk di sekelilingnya sambil menangis dan memuji. Aku termasuk yang hadir di sana bersama guru kami Hafizh Abul Hajjaj al-Mizzi semoga Allah merahmatinya. Aku membuka wajah

Syekh dan melihatnya. Di kepalanya ada sorban dengan ujung yang terselip, dan ubannya lebih banyak daripada ketika kami berpisah dengannya. Saudaranya Zainuddin Abdurrahman mengabarkan kepada yang hadir bahwa ia dan Syekh telah membaca delapan puluh khatam sejak mereka masuk benteng, dan memulai yang ke delapan puluh satu. Kami sampai di akhir surah Iqtarabat. Lalu dua syekh saleh Abdullah bin al-Muhibb dan Abdullah az-Zaridh-Dharir yang Syekh menyukai bacaan mereka, memulai dari awal surah ar-Rahman hingga menamatkan Al-Quran, sementara aku hadir mendengar dan melihat.

Kemudian mereka mulai memandikan Syekh dan aku keluar ke masjid yang ada di sana. Tidak ada yang tinggal bersamanya kecuali yang membantu dalam memandikannya, di antaranya guru kami Hafizh al-Mizzi dan sejumlah orang saleh terkemuka. Belum selesai memandikan hingga benteng telah penuh dengan laki-laki, demikian juga area di sekitarnya hingga ke masjid. Shalat jenazah dilakukan di halaman benteng, orang-orang menangis dengan suara keras, memuji, berdoa, dan meminta rahmat. Kemudian mereka berjalan dengannya menuju masjid, melewati jalan Imadiyah menuju Adiliyah Besar, kemudian berbelok ke Babu al-Barid karena pasar Babu al-Barid telah dirobohkan untuk diperbaiki. Mereka masuk dengan jenazah ke Masjid Umawi, dan orang-orang di dalamnya tidak dapat dihitung jumlahnya kecuali oleh Allah. Lalu berteriaklah seorang yang berteriak: *Beginilah pemakaman para imam Sunnah*, maka orang-orang menangis mendengar teriakan itu. Syekh diletakkan di tempat jenazah yang menghadap ke mihrab, dan orang-orang duduk tanpa berbaris, melainkan berdesakan sehingga tidak ada seorang pun yang bisa sujud kecuali dengan susah payah. Itu sebelum adzan Zhuhur sebentar. Orang-orang datang dari segala tempat dan bertambah banyak yang tidak dapat digambarkan. Ketika adzan Zhuhur selesai, iqamat shalat dikumandangkan dari menara berbeda dari kebiasaan agar orang-orang bisa cepat. Setelah selesai shalat Zhuhur, keluar wakil khatib karena khatib sedang tidak ada di Mesir. Ia memimpin shalat jenazah, yaitu Syekh Alauddin bin al-Kharrath. Kemudian orang-orang keluar dari segala tempat, dari pintu-pintu masjid dan kota seperti yang kami sebutkan, dan berkumpul di Suqu al-Khail. Sebagian orang bergegas ke pemakaman Sufi. Orang-orang dalam keadaan menangis dan bertahlil, berdoa, memuji, dan menyatakan

kehilangan. Para wanita di atas atap rumah dari sana hingga ke pemakaman menangis dan berdoa.

Singkatnya, itu adalah hari yang disaksikan yang belum pernah terjadi seperti itu di Damaskus, kecuali mungkin pada masa Bani Umayyah ketika penduduk di sana sangat banyak. Kemudian ia dikuburkan di samping saudaranya menjelang waktu Ashar. Tidak ada yang tidak hadir dari orang-orang kecuali sedikit dari kalangan orang lemah dan wanita yang berpurdah. Aku tidak mengetahui seorang pun dari ahli ilmu yang tidak hadir di pemakamannya kecuali sangat sedikit. Guru kami Imam Allamah Burhanuddin al-Fazari datang ke pemakaman selama tiga hari, setiap hari di pagi hari, dan kembali sambil menunggangi keledainya dengan penuh keagungan dan wibawa, semoga Allah merahmatinya. Dibacakan banyak khatam Al-Quran untuknya, dilihat mimpi-mimpi baik yang mengagumkan tentangnya, dan banyak syair ratapan untuknya. Telah dibuat banyak biografi untuknya, dan sejumlah orang fadil dan lainnya menulis tentang itu. Kami akan meringkas dari kesemuanya biografi singkat dalam menyebutkan keunggulannya, keutamaannya, keberaniannya, kedermawanannya, nasehatnya, kezuhudannya, ibadahnya, ilmu-ilmunya yang banyak dan mendalam, karya-karya tulisnya yang besar dan kecil dalam berbagai ilmu, dan pilihan-pilihannya yang khusus yang ia menangkan dan ia fatwakannya.

Singkatnya, ia termasuk ulama besar, yang bisa benar dan bisa salah. Telah sahih dalam Bukhari: **Apabila seorang hakim berijtihad dan benar, maka baginya dua pahala, dan apabila berijtihad dan salah, maka baginya satu pahala.** Imam Malik bin Anas berkata: *Setiap orang pendapatnya bisa diambil dan ditinggalkan kecuali penghuni kubur ini.*

Pada tanggal dua puluh enam Dzulqadah, wakil Sultan Saifuddin Tankaz memindahkan harta dan kekayaannya dari Daru adz-Dzahab di dalam Babu al-Faradis ke rumah yang ia bangun yang dikenal dengan Daru Fulus, lalu dinamakan Daru adz-Dzahab. Ia memecat bendaharanya Nashiruddin Muhammad bin Isa, dan mengangkat ghulam-nya Abaji sebagai gantinya.

Pada bulan ini tanggal dua puluh dua, datang ke kota Ajlun banjir besar dari awal hari hingga Ashar. Banjir itu menghancurkan masjidnya, pasar-pasarnya, bangunan-bangunannya, dan rumah-rumahnya sangat banyak.

Tujuh orang tenggelam, dan banyak harta benda orang-orang yang hilang berupa hasil panen, barang-barang, dan hewan ternak yang nilainya mendekati satu juta dirham, wallahu alam, wa inna lillahi wa inna ilaihi rajiun. Pada hari Ahad tanggal delapan belas Dzulhijjah, Qadhi Syafii Syekh Alauddin al-Qunawi mewajibkan para saksi di semua tempat agar memasang ujung sorban di sorban mereka agar mereka dibedakan dari orang awam. Mereka melakukan itu beberapa hari kemudian merasa kesulitan, lalu diberi keringanan untuk meninggalkannya. Ada yang tetap mempertahankannya.

Pada hari Selasa tanggal dua puluh Dzulhijjah, dibebaskan Syekh Imam Alim Allamah Abu Abdillah Syamsuddin Ibnul Qayyim al-Jauziyah. Ia ditahan di benteng juga beberapa hari setelah penahanan Syekh Taqiuddin dari bulan Syaban tahun 726 hingga saat ini.

Datang kabar bahwa Sultan membebaskan al-Jauli, Amir Faraj bin Qarasunqur, Lajin al-Manshuri, dan mereka dihadirkan setelah Idul Fitri di hadapannya, dan diberi pakaian kehormatan.

Pada bulan ini datang kabar tentang wafatnya Amir besar Juban wakil Sultan Bu Said atas negeri-negeri itu, dan wafat Qarasunqur al-Manshuri juga, keduanya pada bulan Dzulqadah tahun ini.

Juban ini adalah orang yang mengalirkan saluran air yang sampai ke Masjidil Haram, dan ia mengeluarkan uang yang sangat banyak untuk itu. Ia memiliki makam di Madinah Nabawiyah, dan madrasahnyanya masyhur. Ia memiliki jejak-jejak yang baik, islamnya bagus, memiliki cita-cita yang tinggi. Ia mengatur kerajaan-kerajaan pada masa Bu Said dalam waktu yang lama dengan baik. Kemudian Bu Said ingin menangkapnya tetapi ia lolos dari itu, sebagaimana kami sebutkan sebelumnya. Kemudian Bu Said membunuh anaknya Khawaja Damaskus pada tahun lalu. Anaknya yang lain Tamartasy melarikan diri ke Sultan Mesir, yang melindunginya sebulan. Kemudian ada utusan bolak-balik antara kedua raja untuk membunuhnya, lalu penguasa Mesir membunuhnya menurut kabar, dan mengirim kepalanya kepadanya. Kemudian ayahnya meninggal tidak lama setelahnya, wallahu alam bis-saraair.

Adapun Qarasunqur al-Manshuri, ia termasuk amir-amir besar Mesir dan Syam. Ia termasuk yang membunuh al-Asyraf Khalil bin al-Manshur,

sebagaimana telah disebutkan. Kemudian ia menjadi wakil Mesir beberapa waktu, lalu menjadi wakil Damaskus, kemudian wakil Aleppo, kemudian melarikan diri ke Tatar bersama al-Afram dan az-Zardakasy. Raja Tatar Kharbanda melindungi mereka dan memuliakan mereka, memberi mereka banyak wilayah, dan Qarasunqur menikahi putri Hulagu. Kemudian wafatnya di Maraghah, negerinya yang ia pegang pada tahun ini, dan usianya sekitar sembilan puluh tahun, wallahu alam.

Orang-orang Terkemuka yang Meninggal pada Tahun Ini

Syaikhul Islam Allamah Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, sebagaimana telah disebutkan dalam peristiwa-peristiwa, dan kami akan membuat biografi khusus untuknya, insya Allah.

Asy-Syarif Alim Zahid Muhaddits Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad bin Abdul Muhsin al-Alawi al-Husaini al-Gharafi al-Iskandari asy-Syafii, mendengar banyak hadits, menghafal "al-Wajiz" dalam fikih, dan "al-Idhah" dalam nahwu. Ia seorang zahid yang sederhana dari dunia, dan mencapai usia sembilan puluh tahun dengan akal, ilmu, dan pikirannya tetap teguh dan terjaga. Lahir tahun 638, dan wafat hari Jumat tanggal lima Muharram, dikuburkan di Iskandariah antara dua teluk, semoga Allah merahmatinya.

Syamsuddin Muhammad bin Isa at-Tadmuri, padanya ada keberanian dan ketegasan. Ia berada di hadapan Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah seperti pelaksana apa yang ia perintahkan dan larang, mengirimnya kepada para amir dan lainnya dalam urusan-urusan penting. Ia memiliki pengetahuan dan muruah, menyampaikan pesannya dengan sempurna. Wafat pada tanggal lima Safar di al-Qubaibat, dikuburkan di samping Masjid Karimi, semoga Allah merahmatinya.

Syekh saleh Abu Bakr bin Syaraf bin Muhsin bin Maun bin Ammar ash-Shalihi, lahir tahun 653, mendengar banyak hadits bersama Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah dan al-Mizzi. Ia termasuk yang mencintai Syekh Taqiyuddin, dan bersama mereka seperti pelayan bagi keduanya. Ia orang miskin yang memiliki keluarga, mengambil dari zakat dan sedekah untuk memenuhi kebutuhannya. Ia tinggal di akhir usianya di Homs. Ia fasih dan pandai berbicara, memiliki catatan dan karya tulis dalam ushul dan lainnya. Ia memiliki ibadah, kebaikan, dan keshalihan. Ia berbicara kepada orang-orang

setelah shalat Jumat hingga Ashar dari hafalannya. Aku bertemu dengannya beberapa kali bersama guru kami al-Mizzi ketika datang dari Homs. Ia memiliki ungkapan yang kuat dan fasih, sedang dalam ilmu, memiliki kecenderungan pada tasawuf dan pembahasan tentang ahwal, amal, hati, dan lainnya. Ia banyak menyebut Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah. Wafat di Homs pada tanggal dua puluh dua Safar tahun ini. Syekh mendorong orang-orang untuk berbuat baik kepadanya, memberinya dan membantunya.

Ibnu ad-Dawalibiyyi al-Baghdadi, Syekh saleh alim abid ar-Rihlah al-Musnad al-Muammar Afifuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Muhsin bin Abil Hasan bin Abdul Ghaffar al-Baghdadi al-Azji al-Hanbali, dikenal dengan Ibnu ad-Dawalibiyyi, syekh Darul Hadits al-Mustanshiriyyah. Lahir Rabiul Awal tahun 638, mendengar banyak hadits. Ia memiliki ijazah yang tinggi, mempelajari hafalan "al-Khiraqi". Ia ahli dalam nahwu dan lainnya, memiliki syair yang bagus. Ia orang saleh, melampaui sembilan puluh tahun, dan menjadi tujuan rihlah Irak. Wafat hari Kamis tanggal dua puluh empat Jumadal Ula, dikuburkan di pemakaman Imam Ahmad di pemakaman para syuhada, semoga Allah merahmatinya. Ia telah memberi ijazah kepadaku bersama guru-guru Baghdad yang memberi ijazah, alhamdulillah.

Qadhi al-Qudhah Syamsuddin bin al-Hariri Abu Abdillah Muhammad bin Shafiuddin Abi Amru Utsman bin Abi al-Hasan bin Abdul Wahhab al-Anshari al-Hanafi, lahir pada tahun enam ratus lima puluh tiga, dan ia mendengar hadits, serta menuntut ilmu, membaca kitab al-Hidayah, dan ia adalah seorang ahli fikih yang baik. Ia mengajar di banyak tempat di Damaskus, kemudian diangkat menjadi hakim di sana, kemudian dipinang untuk menjadi hakim di negeri Mesir, dan ia menjabat di sana untuk waktu yang lama. Ia terjaga kehormatannya, tidak menerima hadiah dari siapa pun, dan dalam menjalankan hukum tidak takut celaan orang yang mencela. Ia pernah berkata: Jika Ibnu Taimiyah bukan Syaikhul Islam, lalu siapa? Ia berkata kepada sebagian temannya: Apakah engkau mencintai Syaikh Taqiyuddin? Ia menjawab: Ya. Ia berkata: Demi Allah, engkau telah mencintai sesuatu yang indah. Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada hari Sabtu tanggal empat Jumadal Akhirah dan dimakamkan di al-Qarafah. Telah ditunjuk untuk jabatannya Qadhi Burhanuddin bin Abdul Haq, maka wasiatnya dilaksanakan,

dan ia dikirim ke Damaskus lalu dibawa ke sana, maka ia menjalankan peradilan setelahnya dan semua kewenangannya.

Syaikh al-Imam al-Alim al-Muqri Syihabuddin Abu al-Abbas Ahmad putra Syaikh al-Imam Taqiyuddin Muhammad bin Jubarah bin Abdul Wali bin Jubarah al-Maqdisi al-Mardawi al-Hanbali, pensyarah al-Syathibiyyah, lahir pada tahun enam ratus empat puluh sembilan, dan ia mendengar banyak hadits, dan ia tekun dalam bidang qiraat sehingga mahir di dalamnya, dan orang-orang mendapat manfaat darinya. Ia pernah tinggal di Mesir beberapa waktu, dan ia belajar di sana kepada al-Qarafi dalam ushul fikih. Ia wafat di al-Quds pada tanggal empat Rajab, semoga Allah merahmatinya. Ia termasuk orang-orang shalih yang baik, ia mendengar dari Khathib Marda dan yang lainnya.

Ibnu al-Aquli al-Baghdadi, Syaikh al-Imam al-Allamah Jamaluddin Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Hammad bin Tsabit al-Wasithi al-Aquli, kemudian al-Baghdadi asy-Syafii, pengajar di al-Mustanshiriyyah selama waktu yang lama, sekitar empat puluh tahun, dan ia mengelola wakaf, serta ditunjuk untuk qadhi al-qudhah pada suatu waktu. Ia lahir pada malam Ahad tanggal sepuluh Rajab tahun enam ratus tiga puluh delapan, dan ia mendengar hadits, menjadi mahir, menuntut ilmu, dan berfatwa sejak tahun enam ratus lima puluh tujuh hingga ia wafat, yaitu selama tujuh puluh satu tahun, dan ini adalah hal yang sangat luar biasa. Ia memiliki jiwa yang kuat, memiliki kedudukan di pemerintahan, berapa banyak kesusahan orang yang ia hilangkan dengan usaha dan tujuannya. Ia wafat pada malam Rabu tanggal dua puluh empat Syawal, dan ia telah melewati usia sembilan puluh tahun, dan dimakamkan di rumahnya. Ia telah mewakafkan rumahnya untuk seorang syaikh dan sepuluh anak kecil yang mendengarkan al-Quran dan menghafalkannya, dan ia wakafkan semua hartanya untuk itu, semoga Allah menerima darinya dan merahmatinya. Setelahnya mengajar di al-Mustanshiriyyah Qadhi al-Qudhah Quthbuddin.

Syaikh ash-Shalih al-Alim al-Abid pedagang yang berbakti Syamsuddin Muhammad bin Daud bin Muhammad bin Muntab as-Salami al-Baghdadi, salah satu orang yang berkecukupan, dan ia memiliki kebaktian yang sempurna kepada ahli ilmu, terutama para sahabat Syaikh Taqiyuddin. Ia telah

mewakafkan banyak buku, dan telah berhaji beberapa kali. Ia wafat pada malam Ahad tanggal dua puluh empat Dzulqadah, empat hari setelah wafatnya Syaikh Taqiyuddin, dan dishalatkan setelah shalat Jumat, dan dimakamkan di Bab ash-Shaghir, semoga Allah merahmatinya, dan memuliakan tempat kembalinya.

Pada malam ini wafat ibuku Maryam binti Faraj bin Mufarrij bin Ali, dari sebuah desa tempat ayah menjadi khatib di sana - yaitu Mujaidil al-Qaryah - pada tahun tujuh ratus tiga, dan dishalatkan setelah Jumat, dan dimakamkan di ash-Shufiyyah sebelah timur makam Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Kemudian masuklah tahun tujuh ratus dua puluh sembilan

Tahun dimulai dan khalifah serta para hakim adalah yang menjabat seperti tahun sebelumnya, kecuali bahwa Quthbuddin bin Syaikh as-Salamiyyah sibuk dengan nazhar al-jaisy.

Pada bulan Muharram dipanggil Qadhi Muhyiddin bin Fadhlillah, sekretaris Damaskus, dan putranya ash-Shadr Syihabuddin, serta Syarafuddin bin Syamsuddin bin asy-Syihab Mahmud - ke Mesir dengan pos, maka Qadhi ash-Shadr al-Kabir Muhyiddin yang disebutkan itu menjalankan sekretariat di sana menggantikan Alauddin bin al-Atsir karena ia sakit, dan putranya Syihabuddin tinggal bersamanya, dan Syarafuddin bin asy-Syihab Mahmud kembali ke Damaskus untuk sekretariat menggantikan Ibnu Fadhlillah. Pada bulan itu pergi Nashiruddin musyid al-awqaf sebagai nazir Quds dan Khalil, maka ia melakukan banyak pembangunan di sana untuk Malikul Umara Tankiz, dan ia membuka dua jendela di al-Aqsha di sebelah kanan dan kiri mihrab. Dan datang al-Amir Najmuddin Daud bin Muhammad bin Abi Bakr bin Muhammad bin Yusuf bin az-Zaibaq dari syad ad-dawawin di Homs untuk menjalankan hal itu di Damaskus.

Pada hari Kamis tanggal dua puluh enam Shafar selesai pemuluan dinding qibli Masjid Damaskus, dan seluruh masjid diberi permadani, dan orang-orang shalat Jumat di sana keesokan harinya, dan Bab az-Ziyadah

dibuka, dan telah ditutup beberapa hari, dan itu dalam pengelolaan ash-Shadr Taqiyuddin bin Marajil.

Pada Rabiulakhir datang dari Mesir anak-anak al-Amir Syamsuddin Qarasunqur ke Damaskus, maka mereka tinggal di rumah ayah mereka di dalam Bab al-Faradis di dahliz al-Muqaddamiyyah, dan dikembalikan kepada mereka harta peninggalan ayah mereka yang telah disita, dan ketika ia wafat di negeri itu dibebaskan atau sebagian besarnya.

Pada hari Jumat akhir bulan Rabiulakhir diturunkan al-Amir Juban dan putranya dari benteng Madinah Nabawiyyah, dan keduanya sudah meninggal dalam peti mati mereka, maka dishalatkan atas keduanya di Masjid Nabawi, kemudian dimakamkan di al-Baqi atas perintah sultan, dan keinginan Juban adalah dimakamkan di madrasahnyanya, tetapi tidak diizinkan. Pada hari ini dishalatkan di Madinah Nabawiyyah atas Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, semoga Allah merahmatinya, dan atas Qadhi Najmuddin al-Balisi al-Mishri - shalat ghaib.

Pada hari Senin pertengahan Jumadal Akhirah mengajar Qadhi Syihabuddin Ahmad bin Jahbal di al-Madrasah al-Badara'iyyah, menggantikan syaikh kami Burhanuddin al-Fazari yang wafat menuju rahmat Allah Ta'ala, dan mashyakhah dar al-hadits diambil darinya ketika ia menjabat al-Badara'iyyah - oleh al-Hafizh Syamsuddin adz-Dzahabi, dan ia hadir di sana pada hari Rabu tanggal tujuh belas, dan ia turun dari khithabah Kafr Buthna untuk Syaikh Jamaluddin al-Maslathi al-Maliki, maka ia berkhotbah di sana pada hari Jumat tanggal sembilan belas. Pada akhir bulan ini datang wakil Halab al-Amir Saifuddin Arghun ke Damaskus menuju istana sultan, maka wakil Damaskus menjemputnya, dan menginzalkannya di rumahnya yang dekat masjidnya, kemudian ia pergi menuju Mesir, dan ia pergi sekitar empat puluh hari, kemudian kembali ke jabatan wakil Halab.

Pada tanggal sepuluh Rajab dipanggil ash-Shahib Taqiyuddin bin Umar putra Wazir Syamsuddin bin as-Sal'us ke Mesir, maka ia menjabat nazhar ad-dawawin di sana sampai ia wafat tidak lama kemudian.

Dan kafilah berangkat pada hari Sabtu tanggal sembilan Syawal, dan amirnya Saifuddin Balthi, dan qadhinya Syihabuddin al-Qaimari, dan dalam jamaah haji istri Malikul Umara Tankiz, dan dalam pelayanannya ath-Thawasyi

Syablud Daulah Kafur, dan Shadrudin al-Maliki, dan Shalahuddin putra saudara ash-Shahib Taqiyuddin Taubah, dan saudaranya Syarafuddin, dan Syaikh Ali al-Maghribi, dan Syaikh Abdullah adh-Dharir, dan sekelompok orang.

Pada pagi hari Rabu tanggal tiga belas Syawal duduk Qadhi Dhiyauddin Ali bin Salim bin Rabiah untuk menjalankan peradilan di al-Adiliyyah al-Kubra sebagai wakil qadhi al-qudhah al-Qunawi, dan menggantikan al-Fakhrul Mishri karena ia mundur dari itu dan berpaling darinya pada tanggal sembilan belas Ramadhan tahun ini. Pada hari Jumat tanggal enam Dzulqadah setelah adzan Jumat naik ke mimbar Masjid al-Hakim di Mesir seseorang dari mamluk al-Jawali yang disebut Ardha, maka ia mengaku bahwa ia al-Mahdi, dan ia bersajak beberapa sajak seperti dukun, maka ia diturunkan dengan aib yang buruk, dan itu sebelum kedatangan khatib di masjid tersebut.

Pada bulan Dzulqadah dan sebelum dan sesudahnya dari akhir tahun ini dan awal tahun berikutnya diperlebar jalan-jalan dan pasar-pasar di dalam dan luar Damaskus, seperti Suq as-Silah dan ar-Rashif, dan as-Suq al-Kabir, dan Bab al-Barid, dan Masjid al-Qashab hingga az-Zanjiliyyah, dan luar Bab al-Jabiyah hingga Masjid adz-Dzubban, dan tempat-tempat lain yang sempit bagi orang berlalu lalang, dan itu atas perintah Tankiz, dan ia memerintahkan untuk memperbaiki saluran air, dan orang-orang merasa nyaman dari percikan air najis kepada mereka.

Kemudian pada sepuluh hari terakhir Dzulhijjah diperintahkan untuk membunuh anjing-anjing, maka dibunuh dari mereka sangat banyak sekali, kemudian mereka dikumpulkan di luar Bab ash-Shaghir dari arah Bab Kaisan di parit, dan dipisahkan antara yang jantan dan betina agar mereka mati cepat dan tidak berkembang biak, dan bangkai-bangkai dan hewan mati dibawa kepada mereka, maka orang-orang merasa nyaman dari najis air dan anjing, dan diperlebar untuk mereka jalan-jalan.

Pada hari Jumat tanggal dua belas Dzulhijjah hadir di mashyakhah asy-syuyukh di as-Sumaisathiyyah Qadhi al-Qudhah Syarafuddin al-Maliki setelah wafatnya Qadhi al-Qudhah asy-Syafii al-Qunawi, dan dibacakan pengangkatannya dengan mashyakhah di sana, dan dihadiri oleh para pembesar, dan ia dikembalikan kepada apa yang telah ia jabat.

Di antara yang wafat pada tahun ini dari para tokoh:

Syaikh al-Imam al-Alim az-Zahid, mufti kaum muslimin, Najmuddin Abu Abdillah Muhammad bin Aqil bin Abi al-Hasan bin Aqil al-Balisi asy-Syafii, pensyarah at-Tanbih, lahir pada tahun enam ratus enam puluh, dan ia mendengar hadits, dan menuntut ilmu fikih dan cabang ilmu lainnya, maka ia mahir di dalamnya, dan ia melazimi Ibnu Daqiq al-'Id, dan menjadi wakilnya dalam peradilan, dan mengajar di al-Muizziyyah, dan ath-Thaibarisiyyah, dan Jami' Mesir, dan ia terkenal dengan keutamaan, dan agama, dan ketekunan dalam menuntut ilmu. Ia wafat pada malam Kamis tanggal empat belas Muharram, dan dimakamkan di al-Qarafah, dan pemakamannya sangat ramai, semoga Allah merahmatinya.

Al-Amir Saifuddin Qutlubak asy-Syasyanqir ar-Rumi, ia termasuk amir-amir besar, dan menjabat al-hujubiyah pada suatu waktu, dan dialah yang membangun saluran air di al-Quds. Ia wafat pada hari Senin tanggal tujuh Rabiulawal, dan dimakamkan di makamnya di utara Bab al-Faradis, dan itu terkenal dan bagus, dan pemakamannya dihadiri di Suq al-Khail oleh wakil dan para amir.

Muhaddits Yaman Syarafuddin Ahmad bin Faqih Zabid Abi al-Khair bin Manshur asy-Syamakhi al-Madzhiji, ia meriwayatkan dari para syaikh Makkah dan yang lainnya, dan syaikh-syaikhnya mencapai lima ratus atau lebih, dan ia adalah pengelana negeri itu dan yang memberi manfaat kebaikan, dan ia adalah orang yang memiliki keutamaan dalam ilmu hadits dan fikih dan yang lainnya. Ia wafat pada bulan Rabiulawal tahun ini.

Najmuddin Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Umar bin Abdurrahman bin Abdul Wahid bin Muhammad bin al-Muslim bin al-Hasan bin Hilal bin al-Hasan bin Abdullah bin Muhammad al-Azdi, salah satu pemimpin Damaskus yang terkenal, ia memiliki keluarga besar, dan nasab yang mulia, dan kepemimpinan yang tinggi, dan kedermawanan yang banyak. Ia mengelola nazhar al-aitam untuk waktu yang lama, dan mendengar banyak hadits, dan meriwayatkan hadits, dan ia memiliki keutamaan dan manfaat, dan ia memiliki kekayaan yang banyak. Ia lahir pada tahun enam ratus empat puluh sembilan, dan wafat pada hari Senin pagi tanggal lima Rabiulakhir, dan dishalatkan setelah zhuhur di Masjid Umawi, dan dimakamkan di kaki Qasiyun di makam yang ia siapkan untuk dirinya, dan kuburan yang ia siapkan, dan ia

menulis di kuburannya: **Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya" (Quran 39:53)** dan kami mendengar darinya al-Muwaththa' dan yang lainnya.

Al-Amir Baktamar bin Abdullah al-Hajib, pemilik pemandian terkenal di luar Bab an-Nashr di jalan makam ash-Shufiyyah dari arah al-Maidan, wafatnya di Kairo pada tanggal dua puluh Rabiulakhir, dan dimakamkan di madrasah yang ia dirikan di samping rumahnya di sana.

Syaikh Syarafuddin Isa bin Muhammad bin Qaraji bin Sulaiman as-Suhruwardi ash-Shufi al-Waizh, ia memiliki syair dan pengetahuan tentang melodi dan nada, dan di antara syairnya adalah:

Bergembiralah wahai Sa'd, kaum ini telah pergi ... maka turun ia bernaung di pepohonan dan pohon dan Tempat-tempat tinggal, kami tidak mendatangi kebaikan tempatnya ... hingga kami minum gelas-gelas kematian berbagai warna Kami mati karena cinta dan rindu dalam perjalanan, maka sejak ... datang angin pertemuan dan kedekatan menghidupkan kami

Ia wafat pada bulan Rabiulakhir.

Syaikh kami al-Allamah Burhanuddin al-Fazari, ia adalah Syaikh al-Imam al-Alim al-Allamah, syaikh madzhab dan ilmunya, dan yang memberi manfaat kepada ahlinya, Syaikhul Islam, mufti berbagai kelompok, sisa salaf, Burhanuddin Abu Ishaq Ibrahim putra Syaikh al-Allamah Tajuddin Abu Muhammad Abdurrahman putra Syaikh al-Imam al-Muqri al-Mufti Burhanuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Siba' bin Dhiya' al-Fazari al-Badri asy-Syafii, lahir pada Rabiulawal tahun enam ratus enam puluh, dan ia mendengar hadits, dan menuntut ilmu kepada ayahnya, dan menjadi muallid dalam halaqahnya, dan menjadi mahir dan mengungguli teman-temannya dan semua ahli zamannya dalam pengetahuan madzhab dan periwayatannya dan penelitiannya, kemudian ia berada dalam jabatan ayahnya dalam pengajaran di al-Badara'iyyah, dan ia mengajar para pelajar di Masjid Umawi, maka kaum muslimin mendapat manfaat darinya. Telah ditawarkan kepadanya jabatan-jabatan besar tetapi ia menolaknya, di antaranya adalah ia menjalankan khithabah setelah pamannya al-Allamah Syarafuddin untuk waktu yang lama, kemudian ia meninggalkannya dan kembali ke al-Badara'iyyah, dan ditawarkan

kepadanya qadha Syam setelah Ibnu Shashri, dan wakil Syam sendiri dan para pembantunya dari pemerintahan mendesak dia tetapi ia tidak menerima, dan ia bersikukuh dan menolak dengan penolakan yang sangat keras, dan ia menghadap kepada urusannya, mengetahui zamannya, menyibukkan waktunya dalam menuntut ilmu dan ibadah siang dan malam, banyak membaca dan mendengarkan hadits, dan kami telah mendengar darinya Shahih Muslim, dan yang lainnya, dan ia mengajar di madrasah tersebut, dan ia memiliki taliq besar atas at-Tanbih, di dalamnya dari manfaat apa yang tidak ditemukan di yang lainnya, dan ia memiliki taliq atas Mukhtashar Ibnu al-Hajib dalam ushul fikih, dan ia memiliki karya-karya dalam yang lainnya yang besar.

Dan secara keseluruhan aku tidak melihat Syafii dari syaikh-syaikh kami seperti dia.

Dan ia semoga Allah merahmatinya memiliki penampilan yang baik, ada cahaya padanya, dan keagungan, dan wibawa, akhlak yang baik, ada ketegasan di dalamnya kemudian ia kembali ramah, dan kedermawanannya banyak, dan kebbaikannya kepada para pelajar banyak, dan ia tidak menimbun sesuatu, bahkan ia membelanjakan gajinya dan jamakiyyah madrasahnyanya untuk kepentingannya, dan ia telah mengajar di al-Badara'iyyah sejak tahun enam ratus sembilan puluh hingga tahun ini, ia wafat pada pagi hari Jumat tanggal tujuh Jumadilawal di madrasah tersebut, dan dishalatkan setelah Jumat di masjid, dan jenazahnya dipikul di atas kepala dan ujung jari-jemari, dan pemakamannya sangat ramai, dan dimakamkan di dekat ayahnya dan pamannya dan keluarganya di Bab ash-Shaghir, semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Syaikh al-Imam al-Alim az-Zahid al-Wara' Majduddin Ismail bin Muhammad bin Ismail al-Harrani al-Hanbali, lahir pada tahun enam ratus empat puluh delapan, dan membaca al-Quran, dan mendengar hadits di Damaskus ketika ia pindah bersama keluarganya ke sana tahun enam ratus tujuh puluh satu, dan menuntut ilmu kepada Syaikh Syamsuddin bin Abi Umar, dan melazimi dia, dan mendapat manfaat darinya, dan mahir dalam fikih, dan kebenaran periwayatan, dan banyak diam dari apa yang tidak bermanfaat baginya, dan ia terus menjaga urusan-urusannya dan kewajibannya, tidak terputus darinya - kecuali karena uzur syar'i - hingga ia wafat pada malam

Ahad tanggal sembilan Jumadilawal, dan dimakamkan di Bab ash-Shaghir, semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Pada waktu ini wafat ash-Shahib Syarafuddin Yaqub bin Abdul Karim, yang dahulu nazir ad-dawawin di Halab kemudian pindah ke nazharnya di Tharablus, wafat di Hamah, dan ia mencintai para ulama dan ahli kebaikan, dan di dalamnya ada kedermawanan dan kebaikan, dan ia adalah ayah Qadhi Nashiruddin sekretaris di Damaskus, dan qadhi al-asakir Halabiyyah, dan syaikh di as-Sumaisathiyah, dan pengajar al-Asadiyyah di Halab, dan an-Nashiriyyah dan asy-Syamiyyah al-Jawaniyyah di Damaskus.

Qadhi Muinuddin Hibatullah bin Alamuddin Mas'ud bin Abi al-Ma'ali Abdullah bin Abi al-Fadhl Ibnu al-Hasyisy, sekretaris dan nazir al-jaisy di Mesir pada beberapa waktu, kemudian di Damaskus untuk waktu yang lama, mandiri dan berbagi dengan Quthbuddin bin Syaikh as-Salamiyyah, dan ia berpengalaman dalam diwan al-jaisy dan menghafalnya dalam ingatannya, dan ia memiliki kemampuan yang baik dalam bahasa Arab dan sastra dan hisab, dan ia memiliki nazham yang baik, dan di dalamnya ada keramahan dan rendah hati. Ia wafat di Mesir pada pertengahan Jumadal Akhirah, dan dimakamkan di makam al-Fakhrul Katibul Mamalik.

Qadhi al-Qudhah (Kepala Hakim) dan Syaikh al-Syuyukh (Pemimpin Para Syaikh) Alauddin Abu al-Hasan Ali bin Ismail bin Yusuf al-Qonawi al-Tabrizi al-Syafi'i, lahir di kota Konya sekitar tahun 668 H, belajar di sana, lalu datang ke Damaskus tahun 693 H. Ia termasuk orang-orang terpelajar, dan terus mendalami ilmu di sana, mendengar hadits, memimpin pengajaran di masjidnya, dan mengajar di Madrasah al-Iqbaliyah. Kemudian ia pergi ke Mesir dan mengajar di beberapa madrasah besar, memegang jabatan Syaikh al-Syuyukh di sana dan di Damaskus. Ia terus mengajar dan memberi manfaat kepada para pelajar hingga datang ke Damaskus sebagai qadhi pada tahun 727 H. Ia memiliki karya-karya tulis dalam bidang fikih dan lainnya, menguasai banyak ilmu, termasuk nahwu, sharaf, ushul fiqih, fikih, memiliki pemahaman bagus tentang Kasyaf karya al-Zamakhshari, dan memahami hadits. Ia memiliki sifat insaf yang banyak, akhlak yang baik, dan penghormatan terhadap ahli ilmu. Kami telah menyusun daftar guru-gurunya dan mendengarnya darinya. Ia sangat merendah kepada guru kami al-Mizzi. Wafat

di kebunnya di al-Sahm pada hari Sabtu setelah Ashar tanggal 14 Dzulqa'dah, dishalatkan keesokan harinya, dan dimakamkan di kaki Gunung Qasyun, semoga Allah mengampuninya.

Al-Amir Husamuddin Lajin al-Manshuri al-Husami, dikenal sebagai Lajin al-Shaghir (Lajin Kecil), menjabat sebagai pemimpin kebaikan di Damaskus beberapa waktu, kemudian wakil gubernur Gaza, kemudian wakil gubernur al-Birah dan wafat di sana pada bulan Dzulqa'dah, dimakamkan di sana. Ia telah membangun makam untuk istrinya di luar Bab Syarqi namun tidak terlaksana dimakamkan di sana. **Dan tiada seorang pun yang mengetahui di bumi mana dia akan mati** (Luqman: 34).

Al-Shahib Izzuddin Abu Ya'la Hamzah bin Mu'ayyiduddin Abi al-Ma'ali As'ad bin Izzuddin Abi Ghalib al-Muzhaffar bin al-Wazir Mu'ayyiduddin Abi al-Ma'ali bin As'ad bin al-Amid Abi Ya'la bin Hamzah bin Asad bin Ali bin Muhammad al-Tamimi al-Dimasyqi, Ibnu al-Qalanisi, salah satu pemimpin besar Damaskus, lahir tahun 649 H, mendengar hadits dari sekelompok ulama, meriwayatkannya, kami mendengar darinya. Ia memiliki kepemimpinan yang tinggi, keturunan yang terhormat, harta kekayaan yang sangat banyak yang mencukupi untuk kebutuhan dunianya. Ia tetap memegang jabatan-jabatan hingga ditugaskan sebagai wakil Baitul Mal Sultan, kemudian sebagai wazir pada tahun 710 H sebagaimana telah disebutkan, kemudian diberhentikan. Ia pernah disita hartanya di beberapa kesempatan. Ia memiliki kemuliaan terhadap para khawash dan pembesar, dan berbuat baik kepada orang-orang fakir dan yang membutuhkan. Ia tetap dihormati dan disegani oleh pemerintah dari para wakil, raja-raja, para amir dan lainnya, hingga wafat di kebunnya malam Sabtu tanggal 6 Dzulhijjah, dishalatkan keesokan harinya, dan dimakamkan di makamnya di kaki Gunung Qasyun. Ia memiliki ribath (asrama) yang bagus di al-Shalhiyah dengan menara, di dalamnya ada Dar al-Hadits, perbuatan baik dan sedekah, semoga Allah merahmatinya.

Kemudian Masuk Tahun 730 Hijriah

Dimulai pada hari Rabu. Para hakim di negeri adalah mereka yang disebutkan pada tahun sebelumnya, kecuali hakim Syafi'i yang telah wafat.

Menggantikannya pada tanggal 4 Muharram adalah Alamuddin Muhammad bin Abi Bakr bin Isa bin Badran al-Sa'di al-Akhna'i al-Syafi'i. Ia tiba di Damaskus pada tanggal 24 bersamaan dengan wakil sultan Tankiz, setelah mengunjungi Baitul Maqdis dan menghadiri pengajaran di al-Tankiziyah yang didirikannya. Ketika tiba di Damaskus ia tinggal di al-Adiliyah al-Kubra seperti biasa, mengajar di sana dan di al-Ghazaliyah, dan tetap dengan wakilnya al-Manfluthi, kemudian mengangkat Zainuddin bin al-Mirhil sebagai wakil.

Pada bulan Shafar, Syarafuddin Mahmud bin al-Khatir mengelola wakaf, dan Najmuddin bin al-Zaibaq diberhentikan darinya untuk menjadi wali Nablus.

Pada hari Sabtu tanggal 21 Shafar, Syaikh Zainuddin Muhammad bin Alamuddin Abdullah bin Syaikh Zainuddin Umar bin al-Mirhil memutuskan perkara sebagai wakil Qadhi al-Qudhah Alamuddin al-Akhna'i di al-Adiliyah.

Pada Rabi'ul Akhir dimulai pekerjaan menghaluskan sisi timur Masjid Umawi agar menyerupai sisi barat, dan Ibnu Marajil berkonsultasi dengan wakil dan qadhi tentang mengumpulkan mosaik dari seluruh masjid di dinding kiblat, maka mereka memerintahkannya untuk melakukan itu.

Pada hari Jumat tanggal 21 Rabi'ul Awwal, shalat Jumat didirikan di iwan Syafi'iyah di Madrasah al-Shalhiyah di Mesir, yang menginisiasi hal itu adalah al-Amir Jamaluddin wakil Karak, setelah meminta fatwa para ulama tentang hal itu.

Pada Rabi'ul Akhir, Syamsuddin bin al-Naqib menjabat sebagai qadhi di Halab menggantikan Fakhruddin bin al-Barizi yang wafat, dan Syamsuddin bin al-Majd al-Ba'labakki menjabat sebagai qadhi Tharablus menggantikan Ibnu al-Naqib.

Pada akhir Jumadal Ula, Muhyiddin bin Jahbal menjalankan tugas wakil hakim menggantikan al-Manfluthi yang wafat.

Pada bulan ini, al-Amir al-Wazir Alauddin Mughaltay al-Nashiri mewakafkan madrasah untuk madzhab Hanafi, dan di dalamnya juga ada sufi. Al-Qadhi Alauddin bin al-Turkmani mengajar di sana dan para fuqaha tinggal di sana.

Pada Jumadal Akhirah, negeri-negeri Mesir dan Syam dihias, dan lonceng kabar gembira ditabuh karena kesembuhan Sultan dari cedera yang membuat tangannya retak. Pakaian kehormatan diberikan kepada para amir dan dokter di Mesir, dan orang-orang yang dipenjara dibebaskan.

Pada Jumadal Akhirah, utusan dari Franka datang kepada Sultan meminta beberapa wilayah pesisir, maka ia berkata kepada mereka: "Seandainya utusan tidak dilindungi niscaya aku bunuh kalian." Kemudian ia mengusir mereka ke negeri mereka dengan hina.

Pada hari Ahad tanggal 6 Rajab diselenggarakan pengajaran yang didirikan Qadhi Fakhruddin Katib al-Mamalik untuk madzhab Hanafi di mihrab mereka di Masjid Damaskus. Syaikh Syihabuddin bin Qadhi al-Hishn mengajar di sana, saudara Qadhi al-Qudhah Burhanuddin bin Abdul Haq di negeri Mesir. Para qadhi dan pembesar hadir di sana, lalu pergi ke tempat keponakannya Shalahhuddin di al-Jauhariyah, ia mengajar di sana menggantikan mertuanya Syamsuddin bin al-Zaki yang menyerahkannya kepadanya.

Pada akhir Rajab, khutbah dilaksanakan di masjid yang didirikan al-Amir Saifuddin Almas al-Hajib di luar Kairo di jalan. Dan khutbah dilaksanakan di masjid yang didirikan al-Amir Saifuddin Qawshun antara Masjid Thulun dan al-Shalhiyah pada hari Jumat tanggal 11 Ramadhan. Sultan dan para amir terkemuka hadir. Qadhi al-Qudhah Jalaluddin al-Qazwini al-Syafi'i menyampaikan khutbah hari itu, pakaian kehormatan yang bagus diberikan kepadanya beserta bagal, dan Fakhruddin bin Syukr tetap menjadi khatibnya.

Rombongan haji Syam berangkat pada hari Sabtu tanggal 11 Syawwal, amirnya adalah Saifuddin al-Musawi menantu Balban al-Bairi, qadhinya adalah Syaikh Syihabuddin bin al-Majd Abdullah pengajar al-Iqbaliyah, kemudian ia menjabat Qadhi al-Qudhah sebagaimana akan disebutkan.

Di antara yang berhaji tahun ini adalah Radhiyuddin al-Manthiqi al-Hanafi, Syaikh Nuruddin al-Ardabili syaikh al-Jarukhiyah, Shafiyuddin bin al-Hariri, Syamsuddin bin Khathib Yabrud, Syaikh Muhammad al-Nairabani, dan lainnya. Ketika mereka selesai melaksanakan manasik lalu kembali ke Makkah untuk thawaf wada', saat mereka mendengar khutbah tiba-tiba terdengar suara kuda dari Bani Hasan dan budak-budak mereka menerjang orang-orang di Masjidil Haram. Orang-orang Turki bangkit untuk memerangi

mereka, maka terjadilah pertempuran. Seorang amir dari Thablakhanah Mesir terbunuh bernama Saifuddin Aldamar Amir Jandar, anaknya Khalil, budaknya, dan amir puluhan bernama Ibnu al-Taji, serta sekelompok pria dan wanita. Harta benda yang banyak dirampok, dan terjadi kekacauan besar di antara manusia. Mereka lari ke tempat tinggal mereka di Abiyar al-Zahir dan hampir tidak sampai ke sana. Shalat Jumat hampir tidak selesai kecuali dengan susah payah, **maka sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.** Para amir semua berkumpul untuk kembali ke Makkah untuk mengambil pembalasan dari mereka, kemudian mereka kembali, dan budak-budak itu mengikuti mereka hingga sampai ke perkemahan haji, dan hampir mereka merampok semua orang secara terang-terangan. Ahli Bait di akhir zaman menghalangi orang-orang dari Masjidil Haram, sedangkan keturunan Turkilah yang menolong Islam dan pemeluknya, melindungi gangguan dari mereka dengan diri dan harta mereka, sebagaimana firman Allah: **Sesungguhnya penolong-penolong-Nya (Masjidil Haram) tidak lain hanyalah orang-orang yang bertakwa** (Al-Anfal: 34).

Di Antara Tokoh yang Wafat di Tahun Ini:

Alauddin bin al-Atsir, Katib al-Sirr (Sekretaris Negara) di Mesir, Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Muhammad bin al-Atsir, asalnya dari Halab kemudian Mesir. Ia memiliki kehormatan, kemuliaan, harta, kekayaan, dan kedudukan di sisi Sultan, hingga ia terkena stroke di akhir umurnya, lalu diberhentikan dari jabatan, dan Ibnu Fadhlullah menggantikannya semasa hidupnya. Wafat pertengahan Muharram.

Al-Wazir al-Alim (Menteri yang Berilmu) Abu al-Qasim Muhammad bin Muhammad bin Sahl bin Muhammad bin Sahl al-Azdi al-Gharnathi al-Andalusi, dari keluarga pemimpin dan berpengaruh di negeri Maghrib. Ia datang kepada kami ke Damaskus pada Jumadal Ula tahun 724 H dalam perjalanan haji. Aku mendengar bacaannya Shahih Muslim dalam sembilan majlis pada Syaikh Najmuddin bin al-Asqalani, bacaan yang benar. Kemudian wafatnya di Kairo pada tanggal 22 Muharram. Ia memiliki keutamaan yang banyak dalam fikih, nahwu, tarikh, dan ushul. Ia memiliki semangat yang tinggi, jiwa yang mulia, sangat dihormati di negerinya, sehingga ia yang mengangkat dan

memberhentikan raja-raja. Ia tidak pernah menjabat langsung dan keluarganya juga, namun ia diberi gelar wazir secara majazi.

Guru kami yang saleh, ahli ibadah, zahid, khusyuk, Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Syaikh al-Shalih al-Abid Syarafuddin Abi al-Hasan bin Husain bin Ghailan al-Ba'labakki al-Hanbali, imam Masjid al-Sallatin di Dar al-Battikh al-Atiqah. Ia mendengar hadits dan memperdengarkannya. Ia mengajarkan Alquran di dua ujung siang, dan aku mengkhawatirkan Alquran padanya tahun 711 H. Ia termasuk orang-orang saleh yang besar dan hamba-hamba yang baik. Wafat hari Sabtu tanggal 6 Shafar, dishalatkan di masjid, dimakamkan di Bab al-Shaghir, dan pemakamannya sangat ramai. Pada bulan ini - yakni Shafar - wafat wali Kairo, Qaididar, yang memiliki jejak-jejak yang aneh dan terkenal.

Bahadarash, al-Amir al-Kabir (Panglima Besar), kepala sayap kanan Syam, Saifuddin Bahadarash al-Manshuri, pemimpin terbesar para amir Damaskus, dan termasuk yang panjang umur dalam kehormatan dan kekayaan. Ia termasuk orang yang terkumpul padanya ayat mulia: **Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak** hingga akhir ayat (Ali Imran: 14). Ia dicintai rakyat, memiliki kebaikan, sedekah dan ihsan. Wafat malam Selasa tanggal 19 Shafar di rumahnya di dalam Bab Tuma yang terkenal. Wakil Sultan dan para amir menghadiri pemakamannya, dimakamkan di makamnya di luar Bab al-Jabiyah yang juga terkenal.

Al-Hajjar Ibnu al-Syahnah, Syaikh al-Kabir al-Musnad al-Mu'ammarr al-Rihlah (Syaikh Besar Perawi Hadits yang Panjang Umur yang Banyak Berjalan), Syihabuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Abi Thalib bin Ni'mah bin Hasan bin Ali bin Bayan al-Dair Muqarrani kemudian al-Shalihi al-Hajjar, dikenal sebagai Ibnu al-Syahnah. Ia mendengar Shahih Bukhari dari al-Zubaidiy tahun 630 H di Qasyun, dan barusmacarnya muncul tahun 706 H, maka para muhaddits bergembira karenanya dan banyak mendengar darinya. Shahih Bukhari dibacakan padanya sekitar 60 kali, dan kitab lainnya. Kami mendengar darinya di Dar al-Hadits al-Asyrafiah pada hari-hari musim dingin sekitar 500 juz' dengan ijazah dan simakan. Ia mendengar dari al-Zubaidiy dan Ibnu al-Litti, dan ia memiliki ijazah dari Baghdad yang berisi 138 syaikh dari perawi tinggi.

Ia menjabat sebagai kepala tukang batu sekitar 25 tahun, kemudian ia pikun di akhir umurnya. Gajinya tetap diterimanya ketika sibuk memperdengarkan hadits. Sultan al-Malik al-Nashir mendengar darinya, memberinya pakaian kehormatan, dan memakainya dengan tangannya sendiri. Yang mendengar darinya dari negeri Mesir dan Syam sangat banyak tidak terhitung. Orang-orang mendapat manfaat dari itu. Ia adalah syaikh yang baik, tampan, berhati bersih, dengan indra dan kekuatan yang sempurna. Ia hidup 100 tahun pasti dan lebih, karena ia mendengar Shahih Bukhari dari al-Zubaidiy tahun 630 H dan memperdengarkannya tahun 730 H tanggal 9 Shafar di Masjid Damaskus. Kami mendengar darinya hari itu, alhamdulillah. Dikatakan ia sempat mendengar kematian al-Mu'azhzhah Isa bin al-Adil ketika wafat, orang-orang mendengarnya berkata: "Al-Mu'azhzhah telah wafat." Wafatnya al-Mu'azhzhah tahun 624 H. Al-Hajjar wafat hari Senin tanggal 25 Shafar tahun ini, dishalatkan di Masjid al-Muzhaffari hari Selasa, dimakamkan di makamnya dekat zawiyah al-Rumi, di samping Masjid al-Afram. Pemakamannya sangat ramai, semoga Allah merahmatinya.

Syaikh Najmuddin bin Abdurrahim bin Abdurrahman Abu Nashr al-Mushili, dikenal sebagai Ibnu al-Syahham. Ia belajar di negerinya, kemudian bepergian dan tinggal di kota Saray dari kerajaan Uzbek, kemudian datang ke Damaskus tahun 724 H. Ia mengajar di al-Zhahiriyah al-Barraniyah kemudian di al-Jarukhiyah, dan ditambahkan kepadanya masyikhah Ribath al-Qashr, kemudian menyerahkannya kepada menantunya Nuruddin al-Ardabili. Wafat pada Rabi'ul Awwal. Ia mengetahui sebagian fikih dan kedokteran.

Syaikh Ibrahim al-Hadmah, asalnya Kurdi dari negeri Timur, datang ke Syam dan tinggal antara Baitul Maqdis dan Khalil, di tanah yang mati. Ia menghidupkannya, menanaminya, dan menanam berbagai jenis di dalamnya. Orang-orang mengunjunginya, dan orang-orang menceritakan karomah-karomahnya yang saleh. Ia mencapai usia 100 tahun, menikah di akhir umurnya, dan dikaruniai anak-anak yang saleh. Wafat pada Jumadal Akhirah, semoga Allah merahmatinya.

Al-Sitt (Nyonya) pemilik makam di Bab al-Khawashin, al-Khundah al-Mu'azhzhamah al-Muhjabah al-Muhtaramah (Yang Dimuliakan, Berjilbab, Dihormati), Sittitah binti al-Amir Saifuddin Kukai al-Manshuri, istri wakil Syam

Tankiz. Wafat di Dar al-Dzahab, dishalatkan di masjid tanggal 3 Rajab, dimakamkan di makam yang ia perintahkan untuk dibangun di Bab al-Khawashin. Di dalamnya ada masjid, di sampingnya ada ribath untuk wanita dan maktab untuk anak-anak yatim, di dalamnya ada sedekah, kebaikan, pemberian, dan para pembaca Alquran untuknya, semua itu ia perintahkan. Ia telah berhaji tahun lalu, semoga Allah merahmatinya.

Qadhi Qudhah (Ketua Hakim) Tharablus, Syamsuddin Muhammad bin Isa bin Mahmud Al-Ba'labaki, yang dikenal dengan Ibnu Al-Majd Asy-Syafi'i, belajar di negerinya, dan menguasai banyak ilmu. Ia tinggal di Damaskus beberapa waktu mengajar di Al-Qaushiyah di masjid, dan menjadi imam di Madrasah Ummu Ash-Shalih. Kemudian ia pindah ke jabatan qadhi Tharablus, lalu tinggal di sana empat bulan, kemudian wafat pada tanggal enam Ramadhan. Setelahnya jabatan tersebut dipegang oleh anaknya Taqiyuddin, yang merupakan salah seorang ulama terkenal. Masa jabatannya tidak lama hingga ia dipecat dan dikeluarkan dari jabatan tersebut.

Syekh yang Shalih Abdullah bin Abi Al-Qasim bin Yusuf bin Abi Al-Qasim Al-Hawari, pemimpin kelompok mereka, dan kepadanya rujukan zawayah mereka di Hawwar. Ia memiliki pemahaman fikih dan kezuhudan, sering diziarahi, dan memiliki pengikut yang melayaninya. Ia mencapai usia tujuh puluh tahun. Ia keluar untuk mengantar sebagian keluarganya ke daerah Al-Karak di wilayah Hijaz, lalu ajalnya datang di sana. Ia wafat pada awal Dzulqa'dah.

Syekh Hasan bin Ali bin Ahmad Al-Anshari Adh-Dharir (si buta), mulanya hanya buta sebelah mata, kemudian buta total. Ia membaca Al-Qur'an dan memperbanyak tilawah, kemudian menetap di menara timur. Ia menghadiri majelis sima' (musik spiritual), mendengarkan dan tawaajud (trance spiritual). Banyak orang meyakinkannya karena kebersamaannya di masjid, banyaknya tilawah dan shalatnya. Semoga Allah mengampuninya. Ia wafat hari Sabtu pada sepuluh hari pertama Dzulhijjah di menara timur, dishalatkan di masjid, dan dimakamkan di Bab Ash-Shaghir.

Muhyiddin Abu Ats-Tsana Mahmud bin Ash-Shadr Syarafuddin bin Al-Qalanisi, wafat pada bulan Dzulhijjah di kebunnya, dan dimakamkan di pekuburan mereka di kaki Gunung Qasiyun. Ia adalah kakek dari Ash-Shadr

Jalaluddin bin Al-Qalanisi dan saudaranya Alauddin, dan mereka bertiga adalah para pemimpin.

Pemuda pemimpin Shalahudin Yusuf bin Al-Qadhi Quthbuddin Musa bin Syekh As-Salamiyah, ayahnya adalah nazir (pengawas) tentara. Pemuda ini tumbuh dalam kenikmatan, kehormatan, kemewahan, pergaulan, dan berkumpul dengan teman-teman. Ia wafat hari Sabtu tanggal dua puluh sembilan Dzulhijjah, sehingga ia beristirahat dari kehormatan dan pergaulannya jika itu tidak menjadi bencana baginya. Ia dimakamkan di pekuburan mereka di seberang An-Nashiriyah di kaki gunung. Kedua orang tuanya, kenalan, dan teman-temannya menyesalkan kematiannya. Semoga Allah mengampuninya.

Kemudian Masuk Tahun Tiga Puluh Satu dan Tujuh Ratus (731 H)

Tahun dimulai dengan para penguasa yang sama sebagaimana disebutkan pada tahun sebelumnya. Telah kami sebutkan apa yang dilakukan oleh budak-budak Mekah terhadap jamaah haji, dan bahwa mereka membunuh dua amir dari Mesir. Ketika berita ini sampai kepada Sultan, hal itu sangat berat baginya. Konon ia menahan diri untuk tidak makan di meja makan selama beberapa hari. Kemudian ia mengerahkan enam ratus pasukan berkuda, ada yang mengatakan seribu, dan yang pertama lebih benar. Ia mengirim ke Syam agar mengerahkan panglima lain, maka dikerahkanlah Amir Saifuddin Aljibugha Al-'Adili. Ia keluar dari Damaskus pada hari kafilah masuk ke kota, yaitu tanggal dua puluh enam Muharram. Ia diperintahkan untuk menuju Ailah agar bergabung dengan pasukan Mesir, dan agar mereka semua bersama-sama menuju Hijaz.

Pada hari Rabu tanggal sembilan Shafar, Sungai Sajur sampai ke kota Halab. Wakil Halab, Arghun, keluar bersama para amir berjalan kaki menyambutnya dengan tahlil, takbir, dan tahmid. Mereka menyambut sungai ini, dan ia tidak membolehkan siapa pun dari para penyanyi atau lainnya berbicara selain berzikir kepada Allah Ta'ala. Orang-orang sangat bergembira dengan kedatangannya kepada mereka. Mereka telah berusaha keras

mengeluarkannya dari tempat-tempat yang jauh, di mana mereka harus melubangi sebagian gunung yang di dalamnya terdapat batu-batu besar yang keras, dan membangun jembatan-jembatan di atas lembah-lembah. Sungai itu tidak sampai kecuali setelah usaha keras dan kesulitan besar. Maka segala puji bagi Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Ketika wakil Halab, Arghun, kembali, ia sakit keras dan wafat, semoga Allah merahmatinya.

Pada tanggal tujuh belas Shafar, Tankiz melebarkan jalan-jalan di Syam, di luar Bab Al-Jabiyah, dan menghancurkan semua yang menyempitkan jalan.

Pada tanggal dua Rabi'ul Awal, Alauddin bin Al-Qalanisi mengenakan jubah kehormatan bergengsi untuk mengurus pengawasan Diwan Malik Al-Umara dan pengawasan Diwan Maristan (rumah sakit), menggantikan Aminuddin bin Al-Assal. Ibnu Al-Assal kembali ke jabatan hajib (kepala) Diwan besar.

Pada hari Kamis tanggal dua Rabi'ul Awal, Imaduddin bin Asy-Syirazi mengenakan jubah kehormatan pengawasan Masjid Umawi menggantikan Ibnu Marajil, yang dipecat tanpa pengganti. Jamaluddin bin Al-Fuwairah mengurus pengawasan tawanan menggantikan Ibnu Asy-Syirazi.

Pada hari Kamis akhir Rabi'ul Awal, Al-Qadhi Syarafuddin Abdullah bin Syarafuddin Hasan bin Al-Hafizh Abu Musa Abdullah bin Al-Hafizh Abdul Ghani Al-Maqdisi mengenakan jubah kehormatan jabatan qadhi Hanabilah, menggantikan Izzuddin bin At-Taqi Sulaiman yang wafat, semoga Allah merahmatinya. Ia berkuda dari Dar As-Sa'adah menuju masjid, lalu surat pengangkatannya dibacakan di bawah burung elang dengan dihadiri para qadhi dan pembesar. Kemudian ia pergi ke Al-Jauziyah dan memutuskan perkara di sana, kemudian ke Ash-Shalihiyah dengan mengenakan jubah kehormatan. Pada hari itu ia mengangkat keponakannya, At-Taqi Abdullah bin Syihabuddin Ahmad, sebagai wakil.

Pada akhir Rabi'ul Akhir, Amir Alauddin Althanbugha melewati Damaskus dalam perjalanan ke negeri Halab sebagai wakilnya, menggantikan Arghun yang wafat ke rahmat Allah. Orang-orang dan tentara menyambutnya.

Pada awal Jumadal Ula, Amir Asy-Syarif Rumaisah bin Abi Nami datang ke Mekah. Surat pengangkatannya sebagai amir Mekah dari Sultan dibacakan bersama pasukan, dan ia diberi jubah kehormatan. Para amir yang dikirim dari Mesir dan Syam membaiaatnya di dalam Ka'bah. Kedatangan pasukan-pasukan tersebut ke Mekah adalah pada tanggal tujuh Rabi'ul Awal. Mereka tinggal di Bab Al-Mu'alla dan mendapat kebaikan yang banyak dari shalat dan thawaf. Harga-harga murah bersama mereka.

Pada hari Sabtu tanggal enam Jumadal Akhirah, Al-Qadhi Izzuddin bin Qadhi Al-Qudhah Badruddin bin Jama'ah diberi jubah kehormatan untuk wakil Sultan, pengawasan Masjid Thulun, dan pengawasan An-Nashiriyah. Orang-orang mengucapkan selamat kepadanya, menggantikan At-Taj Abu Ishaq Abdul Wahhab yang wafat dan dimakamkan di Al-Qarafah. Pada bulan ini, Imaduddin bin Qadhi Al-Qudhah Al-Akhna'i mengambil alih pengajaran di Ash-Sharimiyah ketika masih muda, setelah wafatnya An-Najm Hasyim bin Abdullah Al-Ba'labaki Asy-Syafi'i. Ia hadir di sana pada bulan Rajab, dan orang-orang hadir di majelisnya untuk menghormati ayahnya.

Pada tanggal dua puluh satu Jumadal Akhirah, pasukan kembali dari Hijaz bersama Amir Saifuddin Aljibugha. Mereka pergi selama lima bulan lebih beberapa hari, dan tinggal di Mekah selama satu bulan satu hari. Orang-orang Arab sangat ketakutan dan khawatir karena mereka. Mereka memecat 'Athifah dari Mekah dan mengangkat saudaranya Rumaisah. Mereka shalat, thawaf, dan umrah, dan sebagian dari mereka tinggal di sana untuk menunaikan haji.

Pada tanggal dua Rajab, Ibnu Abi Ath-Thayyib diberi jubah kehormatan untuk pengawasan Diwan Baitul Mal menggantikan Ibnu As-Sabiq yang wafat.

Pada awal Sya'ban, terjadi angin kencang yang mengganggu di Damaskus, merobohkan banyak pohon dan dahan, serta menjatuhkan sebagian tembok dan dinding. Angin reda setelah satu jam dengan izin Allah. Pada tanggal sembilannya, turun hujan es besar sebesar telur merpati dan memecahkan sebagian kaca pemandian. Pada bulan Sya'ban ini, khutbah disampaikan di Madrasah Al-Mu'izziyah di tepi Sungai Nil, yang dibangun oleh Amir Saifuddin Thaqzdamar, Amir Majelis An-Nashiri. Khatibnya adalah Izzuddin Abdurrahim bin Al-Furat Al-Hanafi.

Pada pertengahan Ramadhan, Syekh Tajuddin Umar bin Ali bin Salim Al-Lakhmi bin Al-Fakihani Al-Maliki tiba. Ia menginap di tempat Qadhi Asy-Syafi'i, dan mendengar sebagian dari karya-karyanya. Ia berangkat haji pada tahun itu bersama orang-orang Syam, dan mengunjungi Yerusalem sebelum sampai ke Damaskus. Pada bulan ini, pasar kuda diinjak-injak dan diberi kerikil banyak. Sekitar empat ratus orang bekerja selama empat hari hingga meratakan dan memperbaikinya. Sebelumnya di sana terdapat banyak air dan genangan. Pada bulan ini juga diperbaiki pasar tepung di luar Bab Al-Jabiyah hingga Ats-Tsabitiyah, dan dipasang atap-atap.

Kafilah Syam berangkat hari Senin tanggal delapan Syawwal. Amirnya adalah Izzuddin Aibak Amir 'Alam, dan qadhinya adalah Syihabuddin Azh-Zhahiri. Di antara yang berhaji adalah Syihabuddin bin Jahbal, Ibnu Abi Al-Yusr, Ibnu Jumlah, Al-Fakhru Al-Mishri, Ash-Shadru Al-Maliki, Syarafuddin Al-Kafri Al-Hanafi, Al-Baha' bin Imam Al-Masyhad, Jalaluddin Al-'A'ali nazir (pengawas) anak yatim, Syamsuddin Al-Kurdi, Fakhruddin Al-Ba'labaki, Majduddin bin Abi Al-Majd, Syamsuddin bin Qayyim Al-Jauziyah, Syamsuddin bin Khathib Yabruud, Syarafuddin Qasim Al-'Ajluni, Tajuddin bin Al-Fakihani, Syekh Umar As-Salami, sekretarisnya Ismail bin Katsir, dan lain-lain dari berbagai madzhab. Hingga Syekh Badruddin berkata: "Berkumpul dalam kafilah kami ini empat ratus fakih, empat madrasah, satu khanqah, dan satu dar hadits. Bersama kami ada tiga belas mufti."

Di kafilah Mesir ada sekelompok fuqaha, di antaranya Qadhi Malikiyah Taqiyuddin Al-Akhna'i, Fakhruddin An-Nuwairi, Syamsuddin bin Al-Haritsi, Majduddin Al-Aqsara'i syekh para syekh, dan Syekh Muhammad Al-Mursyidi. Di kafilah Irak ada Syekh Asad Al-Marawahi yang terkenal, dan di kafilah Syam ada Syekh Ali Al-Wasithi bersama Ibnu At-Turkmani. Amir kafilah Mesir adalah Mughlathai Al-Jamali yang pernah menjadi wazir, dan ketika itu sedang sakit. Kami melewati mata air Tabuk yang telah diperbaiki pada tahun ini, dijaga dari injakan unta dan para penggembala unta. Airnya sangat bagus, jernih, dan enak. Wukuf (berdiri di Arafah) jatuh pada hari Jumat. Kami kehujanan saat thawaf. Tahun itu murah dan aman.

Pada pertengahan Dzulhijjah, Tankiz kembali dari daerah Benteng Ja'bar. Bersamanya sebagian besar tentara Syam dari kalangan amir dan

panglima besar dan kecil. Ia menunjukkan kemegahan besar di daerah-daerah tersebut.

Pada tanggal dua puluh enam Dzulhijjah, sampai surat keputusan bagi Qadhi Alauddin bin Al-Qalanisi untuk mengambil alih semua jabatan saudaranya Jamaluddin setelah wafatnya, ditambah dengan jabatan-jabatannya sendiri. Terkumpul padanya jabatan-jabatan besar yang tidak terkumpul pada pemimpin lain di masa ini, di antaranya wakil Baitul Mal, qadhi tentara, sekretaris istana, wakil Malik Al-Umara, pengawas maristan, pengawas Haramain, pengawas Diwan As-Sa'id, pengajar di Al-Aminiyah, Azh-Zhahiriyah, Al-'Ushruniyah, dan lain-lain.

Di Antara yang Wafat pada Tahun Ini dari Para Pembesar:

Qadhi Al-Qudhah Izzuddin bin Qadhi Al-Qudhah Taqiuddin Sulaiman bin Hamzah bin Ahmad bin Umar bin Syekh Abu Umar Al-Maqdisi Al-Hanbali, lahir tahun enam ratus enam puluh lima. Ia mendengar hadits, belajar kepada ayahnya, dan diangkat sebagai wakil pada masa ayahnya menjabat. Ketika Ibnu Muslim menjabat, ia tinggal di rumahnya, menghadiri pelajaran di Al-Jauziyah dan Dar Hadits Al-Asyrafiah di Jabal, dan pulang ke rumahnya. Ketika Ibnu Muslim wafat, ia menjabat sebagai qadhi Hanabilah setelahnya sekitar empat tahun. Ia memiliki kerendahan hati, keramahan, dan membantu kebutuhan orang-orang. Wafatnya adalah hari Rabu tanggal sembilan Shafar, hari yang hujan. Meski demikian, orang-orang menghadiri pemakamannya. Ia dimakamkan di pekuburan mereka, semoga Allah merahmati mereka. Setelahnya menjabat wakilnya Syarafuddin bin Al-Hafizh, yang hampir mencapai usia delapan puluh tahun.

Pada pertengahan Shafar wafat Amir Saifuddin Qajlis Saiful Niqmah. Ia pernah mendengar hadits dari Al-Hajjar dan Waziroh di Yerusalem yang mulia.

Amir besar Saifuddin Arghun bin Abdullah Ad-Daudar An-Nashiri, pernah menjabat wakil Mesir dalam waktu lama, kemudian Sultan marah kepadanya dan mengirimnya ke jabatan wakil Halab. Ia tinggal di sana beberapa waktu, kemudian wafat di sana pada tanggal tujuh belas Rabi'ul Awal, dan dimakamkan di pekuburan yang dibelinya di Halab. Ia memiliki pemahaman dan pengetahuan fikih, ada ketaatan dan mengikuti syariat. Ia

mendengar Shahih Bukhari dari Al-Hajjar dan menulisnya semua dengan tangannya sendiri. Sebagian ulama memberinya izin berfatwa. Ia condong kepada Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah ketika berada di Mesir. Ia wafat sebelum mencapai usia lima puluh tahun. Ia membenci musik dan hiburan, semoga Allah merahmatinya. Ketika ia keluar menyambut Sungai Sajur, ia keluar dengan rendah hati dan khusyuk, dan para amir keluar bersamanya demikian pula dengan berjalan kaki sambil bertakbir, bertahlil, dan bertahmid. Ia melarang para penyanyi dari hiburan dan permainan dalam hal itu, semoga Allah merahmatinya.

Al-Qadhi Dhiya'uddin Abu Al-Hasan Ali bin Sulaim bin Rabi'ah bin Sulaiman Al-Azra'i Asy-Syafi'i, berpindah-pindah dalam jabatan qadhi di banyak madrasah selama enam puluh tahun. Ia memutuskan perkara di Tharablus, Nablus, 'Ajlun, Hims, Zar', dan lainnya. Ia memutuskan perkara di Damaskus sebagai wakil Al-Qunawi sekitar satu bulan. Ia memiliki keutamaan dan memiliki banyak syair. Ia menggubah Kitab "Tanbih" dalam sekitar enam belas ribu bait, dan koreksinya dalam seribu tiga ratus bait. Ia memiliki pujian-pujian, mawalia, zajal, dan lain-lain. Kemudian wafatnya di Ramlah hari Jumat tanggal dua puluh tiga Rabi'ul Awal pada usia delapan puluh lima tahun, semoga Allah merahmatinya. Ia memiliki beberapa anak, di antaranya Abdurrazzaq, salah seorang yang memiliki keutamaan, dan ia termasuk orang yang menguasai ilmu syariat dan ilmu kedokteran.

Abu Dabus Utsman bin Said Al-Maghribi, menguasai wilayah Qabis pada suatu waktu, kemudian sekelompok orang menguasainya dan merebut wilayah tersebut darinya. Ia lalu menuju Mesir dan menetap di sana, diberi tanah pertanian, dan biasa berkuda bersama pasukan dengan pakaian orang-orang Maghrib sambil mengenakan pedang. Ia berpenampilan baik dan terus melayani hingga wafat pada bulan Jumadal Ula.

Imam Allamah Dhiya'uddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Quthbuddin Muhammad bin Abdul Shamad bin Abdul Qadir As-Sinbathi Asy-Syafi'i, pengajar di Madrasah Husamiyah, wakil hakim di Mesir, dan pengulang pelajaran di banyak tempat. Ia belajar fiqh dari ayahnya, wafat pada bulan Jumadal Akhirah, dan digantikan di Husamiyah oleh Nashiruddin At-Tabrizi.

Shadr Besar Tajuddin Al-Karimi, yang dikenal sebagai Ibnu Ad-Damamini, adalah salah seorang pedagang besar Karimiyah di Mesir. Ia wafat pada bulan Jumadal Akhirah. Dikatakan bahwa ia meninggalkan seratus ribu dinar, selain barang dagangan, perabot rumah tangga, dan properti.

Imam Allamah Fakhruddin Utsman bin Ibrahim bin Mushthafa bin Sulaiman bin Al-Mardini At-Turkmani Al-Hanafi, Fakhruddin ini mensyarah Al-Jami' Al-Kabir dan menyampaikannya dalam pelajaran sebanyak seratus kuras. Ia wafat pada bulan Rajab dalam usia tujuh puluh satu tahun. Ia adalah seorang syaikh yang alim, fadil, berwibawa, fasih, pandai bersenda gurau, dan memiliki syair yang bagus. Setelahnya, jabatan di Madrasah Mansuriyah dipegang oleh anaknya Tajuddin.

Taqiyuddin Umar bin Wazir Syamsuddin Muhammad bin Utsman bin As-Sal'us, masih kecil ketika ayahnya meninggal dalam hukuman. Ia kemudian tumbuh dalam pelayanan, lalu Sultan memanggilnya di akhir masa dan mengangkatnya sebagai pengawas dewan-dewan di Mesir. Ia menjalankan tugasnya hanya satu hari, hadir di hadapan Sultan pada hari Kamis, kemudian keluar dari hadapannya dalam keadaan terguncang. Ia sampai di rumahnya dengan tandu, dan meninggal pada pagi hari Sabtu tanggal 26 Dzulqa'dah. Ia dishalatkan di Masjid Amru bin Al-Ash dan dimakamkan di samping ayahnya di Al-Qarafah. Pemakamannya sangat meriah.

Jamaluddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Syarafuddin bin Jamaluddin Muhammad bin Abi Al-Fath Nashrullah bin Al-Muzhaffar bin Asad bin Hamzah bin Asad bin Ali bin Muhammad At-Tamimi Ad-Dimasyqi, Ibnu Al-Qalanisi, Qadhi Al-Asakir (hakim tentara), wakil Baitul Mal, dan pengajar di Madrasah Aminiyyah dan lainnya. Ia menghafal At-Tanbih, kemudian Al-Muharrar karya Ar-Rafi'i dan dapat mengingatnya. Ia belajar pada Syaikh Tajuddin Al-Fazari, maju dalam menuntut ilmu dan kepemimpinan, menangani jabatan-jabatan besar, mengajar di banyak tempat, dan menyendiri di masanya dalam kepemimpinan keluarga serta jabatan-jabatan keagamaan dan keduniawian. Ia memiliki sifat rendah hati, sikap baik, ramah, dermawan, dan berbakti kepada ahli ilmu, fakir miskin, dan orang-orang saleh. Ia termasuk yang diberi izin berfatwa, dan penulisan izin itu dilakukan dengan

segera sementara aku hadir, maka ia memberikan manfaat dan bagus serta baik dalam pengungkapan, dan ia menjadi besar di mataku. Ia wafat pada hari Senin tanggal 28 Dzulq'adah dan dimakamkan di makam keluarga mereka di As-Safh. Ia telah mendengar hadits dari sejumlah syaikh, dan Fakhruddin Al-Ba'labaki menyusun baginya sebuah musyayakhah yang kami dengar darinya, semoga Allah merahmatinya.

Kemudian masuklah tahun 732 (Tujuh Ratus Tiga Puluh Dua).

Tahun dimulai dengan penguasa negeri yang sama. Di awal tahun dibuka Qaisariyah yang dahulu merupakan pabrik baja di dekat Bab Ash-Shaghir, Tankiz mengubahnya menjadi Qaisariyah dengan kolam.

Pada hari Rabu disebutkan pengajaran di Aminiyah dan Zhahiriyah oleh Alauddin bin Al-Qalanisi menggantikan saudaranya Jamaluddin, dan anak saudaranya Aminuddin Muhammad bin Jamaluddin disebutkan mengajar di Asruniyah, diserahkan kepadanya oleh pamannya, dan dihadiri oleh sejumlah pembesar.

Pada tanggal 9 Muharram, banjir besar datang ke Homs sehingga tenggelam banyak manusia dan kelompok besar, dan harta benda orang-orang banyak musnah. Di antaranya yang meninggal sekitar dua ratus perempuan di pemandian Naib (wakil penguasa), mereka berkumpul untuk satu atau dua pengantin dan semuanya binasa.

Pada bulan Safar, Tankiz memerintahkan pengecatan putih dinding-dinding yang berhadapan dengan pasar kuda sampai Bab Al-Faradis, dan memerintahkan pembaruan Khan Azh-Zhahir, dan ia mengeluarkan sekitar tujuh puluh ribu. Pada bulan ini sampai peti jenazah Lajin Ash-Shaghir dari Al-Birah, dan dimakamkan di makamnya di luar Bab Syarqi. Pada tanggal 9 Rabi'ul Akhir hadir pengajaran di Qaimaziyah Imaduddin Ath-Tharsusi Al-Hanafi, menggantikan Syaikh Radhiyuddin Al-Manthiqi yang telah wafat, dan dihadiri oleh para qadhi dan pembesar.

Pada awal Rabi'ul Akhir dikenakan pakaian kehormatan kepada Al-Malik Al-Afdhal Ali putra Al-Malik Al-Mu'ayyad penguasa Hamah, dan Sultan Al-Malik An-Nashir mengangkatnya menggantikan ayahnya karena wafatnya, dan ia berkuda di Mesir dengan sorban, seruling dan penutup di hadapannya. Pada pertengahan bulan ini, Syaikh Syamsuddin Al-Ishfahani, pensyarah Al-Mukhtashar dan pengajar di Rawahiyah, berangkat ke Negeri Mesir dengan kuda pos, meninggalkan Damaskus dan penduduknya, dan menetap di Kairo.

Pada hari Jumat tanggal 9 Jumadal Ula dikhotbahkan di masjid yang didirikan Amir Saifuddin Almalik, dan ditetapkan sebagai khatib di sana Nuruddin Ali bin Syabib Al-Hanbali. Pada bulan itu Sultan mengirim sejumlah amir ke Sha'id, mereka mengepung sekitar enam ratus orang yang biasa merampok jalan, dan sebagian dari mereka dibinasakan.

Pada bulan Jumadal Akhirah, Nuruddin bin Al-Khasyab menjabat syaddud dawawin (pengawas dewan) di Damaskus menggantikan Ath-Tharaqsyi.

Pada hari Rabu tanggal 11 Rajab dikenakan pakaian kehormatan kepada Qadhi Al-Qudhah Alauddin putra Syaikh Zainuddin bin Al-Manja dengan jabatan qadhi Hanabilah, menggantikan Syarafuddin bin Al-Hafizh. Surat pengangkatannya dibacakan di masjid dan dihadiri para qadhi dan pembesar. Pada hari berikutnya ia mengangkat Burhanuddin Az-Zar'i sebagai wakilnya. Pada bulan Rajab, Syamsuddin Musa bin At-Taj Abu Ishaq menangani pengawasan pasukan di Mesir, menggantikan Fakhruddin Katib Al-Mamalik yang telah wafat. An-Nasyuw menggantikannya dalam pengawasan khusus dan dikenakan pakaian kehormatan dengan tharkhah. Ketika tiba bulan Sya'ban, ia dan saudaranya Al-Alam, pengawas dewan, dicopot, disita harta mereka, dan dipukuli dengan keras. Al-Makin bin Qaruwinah menjabat pengawasan pasukan, dan saudaranya Syamsuddin bin Qaruwinah menjadi pengawas dewan.

Pada bulan Sya'ban terjadi pernikahan Anuk—atau dikatakan namanya Muhammad—putra Sultan Al-Malik An-Nashir dengan putri Amir Saifuddin Baktamur As-Saqi. Mahar dan mas kawinnya satu juta dinar. Pada pernikahan ini disembelih domba, ayam, angsa, kuda, sapi dan lainnya sekitar dua puluh ribu ekor. Dibuat manisan sekitar delapan belas ribu qinthar, dan dibawa lilin

tiga ribu qinthal, demikian kata Syaikh Abu Bakar Ar-Rahabi. Pernikahan ini berlangsung malam Jumat tanggal 11 Sya'ban.

Pada bulan Sya'ban ini, Qadhi Muhyiddin bin Fadhlillah dipindahkan dari sekretaris rahasia di Mesir ke sekretaris rahasia di Syam, dan Syaraf bin Syamsuddin bin Asy-Syihab Mahmud dipindahkan ke sekretaris rahasia di Mesir. Shalat Jumat didirikan di Asy-Syamiyah Al-Barraniyah pada tanggal 25 Sya'ban, dihadiri para qadhi dan amir, dan berkhotbah di sana Syaikh Zainuddin Abdul Nur Al-Maghribi, atas petunjuk Amir Husamuddin Al-Basymuqdar, hajib (chamberlain) di Syam, kemudian berkhotbah menggantikannya Kamaluddin bin Az-Zaki. Pada bulan itu, wakil Sultan memerintahkan pengecatan putih rumah-rumah dari pasar kuda sampai Maidan Al-Hasha, dan hal itu dilakukan.

Pada bulan itu, Sungai Efrat meluap sangat dahsyat yang belum pernah terdengar sepertinya, dan berlangsung sekitar dua belas hari. Ia merusak banyak harta di Ar-Rahhah, merusak jembatan yang ada di dekat Dair Bisyr, dan harga-harga naik di sana. Mereka mulai memperbaiki jembatan, kemudian rusak lagi untuk kedua kalinya secara ringan.

Pada hari Sabtu tanggal 9 Syawal, rombongan haji Syam berangkat dengan amirnya Saifuddin Auran, dan qadhinya Jamaluddin bin Asy-Syuraisyi yang sekarang qadhi Homs. Sultan berhaji pada tahun ini dengan ditemani Qadhi Al-Qudhah Al-Qazwini, Izzuddin bin Jama'ah, Muwaffiquddin Al-Hanbali, dan tujuh puluh amir.

Pada malam Kamis tanggal 20 Syawal, dikenakan tahanan terhadap Ash-Shahib Syamsuddin Ghibriyal di Madrasah An-Najibiyah Al-Jawaniyah, disita harta, dan diambil darinya harta banyak. Ia dibebaskan pada bulan Muharram tahun berikutnya.

Di antara orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Syaikh Abdurrahman bin Abi Muhammad bin Muhammad bin Sulthan Al-Qaramzi, salah seorang yang terkenal dengan ibadah dan kezuhudan, serta kesetiaan di Masjid Umawi, banyak membaca Al-Quran dan berzikir. Ia memiliki murid-murid yang duduk bersamanya, dan dengan ini ia memiliki kekayaan dan properti. Ia wafat pada awal Muharram dalam usia delapan

puluh lima atau enam tahun, dan dimakamkan di Bab Ash-Shaghir. Ia telah mendengar hadits dan menuntut ilmu, kemudian meninggalkan itu dan sibuk dengan ibadah hingga wafat.

Al-Malik Al-Mu'ayyad penguasa Hamah Imaduddin Ismail putra Al-Malik Al-Afdhal Nuruddin Ali putra Al-Malik Al-Muzhaffar Taqiyuddin Mahmud putra Al-Malik Al-Manshur Nashiruddin Muhammad putra Al-Malik Al-Muzhaffar Taqiyuddin Umar bin Syahanshah bin Ayyub, ia memiliki banyak keutamaan dalam berbagai ilmu seperti fiqh, ilmu falak, kedokteran, dan lainnya. Ia memiliki banyak karangan, di antaranya sejarah lengkap yang baik dan ringkas dalam dua jilid, karya tentang arudh dan athwal serta pembahasan tentang negeri-negeri dalam satu jilid besar, ia menggubah Al-Hawi dalam syair, dan lainnya. Ia mencintai para ulama, bergaul dengan mereka, dan ikut serta dalam banyak bidang ilmu. Ia termasuk orang-orang fadil dari Bani Ayyub, dan menjabat penguasa Hamah sejak tahun 721 hingga saat ini. Al-Malik An-Nashir menghormati dan mengagungkannya. Setelahnya, putranya Al-Afdhal Ali menjadi penguasa. Ia wafat menjelang fajar hari Kamis tanggal 28 Muharram, dan dimakamkan pagi harinya di samping kedua orang tuanya di luar kota Hamah.

Qadhi Imam Tajuddin Abu Al-Qasim Abdul Ghaffar bin Muhammad bin Abdul Kafi bin 'Awdh bin Sinan bin Abdullah As-Sa'di, faqih Syafi'i, mendengar hadits banyak, menyusun mu'jam untuk dirinya sendiri dalam tiga jilid, membaca sendiri banyak, dan menulis dengan tulisan tangan yang bagus. Ia mahir dan mengetahui bidang ini. Dikatakan bahwa ia menulis dengan tangannya sendiri sekitar lima ratus jilid. Ia adalah seorang Syafi'i yang berfatwa, dan dengan ini ia pernah menjadi wakil qadhi Hanbali, dan menjabat syaikh hadits di Madrasah Shahibiyah. Ia wafat di Mesir pada awal Rabi'ul Awwal dalam usia delapan puluh dua tahun, semoga Allah merahmatinya.

Syaikh Radhiyuddin Ibrahim bin Sulaiman Al-Manthiqi Al-Hanafi, asal usulnya dari Ab Kiram dari negeri Quniyah, menetap di Hamah kemudian di Damaskus, mengajar di Qaimaziyah. Ia fadil dalam ilmu mantiq dan jadal, dan sejumlah orang belajar kepadanya tentang itu. Ia mencapai usia delapan puluh enam tahun, dan berhaji tujuh kali. Ia wafat malam Jumat tanggal 26 Rabi'ul Awwal, dishalatkan setelah shalat, dan dimakamkan di Ash-Shufiyah.

Pada bulan Rabi'ul Awwal wafat Imam Alauddin Thaibugha dan dimakamkan di makamnya di Ash-Shalhiyah, demikian juga Amir Saifuddin Daulat dan dimakamkan di makamnya juga.

Qadhi Al-Qudhah Syarafuddin Abu Muhammad Abdullah bin Al-Hasan bin Abdullah bin Al-Hafizh Abdul Ghani Al-Maqdisi Al-Hanbali, lahir tahun 646. Ia mendengar hadits, belajar, dan mendapat ilmu. Ia memiliki pengetahuan bagus dalam bahasa dan hadits, dan menjadi wakil Ibnu Muslim beberapa waktu, kemudian menjabat qadhi pada tahun lalu, kemudian wafat mendadak pada awal Jumadal Ula malam Kamis, dan dimakamkan keesokan harinya di makam Syaikh Abu Umar.

Syaikh Yaqut Al-Habsyi Asy-Syadzili Al-Iskandarani, mencapai usia delapan puluh tahun. Ia memiliki pengikut dan sahabat-sahabat di antaranya Syamsuddin bin Al-Labban, faqih Syafi'i, yang mengagungkannya dan memujinya, serta menisbatkan kepadanya hal-hal berlebihan, Allah lebih mengetahui kebenarannya atau kedustaannya. Ia wafat pada bulan Jumada, dan pemakamannya sangat meriah sekali.

Naqib Nashihuddin Muhammad bin Abdurrahim bin Qasim bin Ismail Ad-Dimasyqi, naqib orang-orang bersorban, mula-mula belajar pada Asy-Syihab Al-Muqri' kemudian setelahnya ia memimpin majelis-majelis takziah dan ucapan selamat, dan ia mengetahui bidang ini dengan baik. Ia banyak meminta dari orang-orang, dan orang-orang memintanya untuk itu. Meski demikian ia meninggal dengan banyak utang. Ia wafat pada akhir Rajab.

Qadhi Fakhruddin Katib Al-Mamalik, yaitu Muhammad bin Fadhlillah, pengawas pasukan di Mesir, asal usulnya Qibti, lalu masuk Islam dan Islamnya baik. Ia memiliki banyak wakaf, dan berbakti serta berbuat baik kepada ahli ilmu. Ia adalah seorang pemimpin yang diagungkan, mendapat kedudukan besar dari Sultan, dan telah melewati usia tujuh puluh tahun. kepadanya dinisbatkan Al-Fakhriyah di Baitul Maqdis (Yerusalem). Ia wafat pada pertengahan Rajab, dan harta serta propertinya disita setelah wafatnya, semoga Allah merahmatinya.

Amir Saifuddin Aljai Ad-Dawadar Al-Maliki An-Nashiri, adalah seorang faqih Hanafi yang fadil, menulis dengan tangannya sendiri mushaf Rub'ah, dan

mengumpulkan banyak kitab yang berharga. Ia banyak berbuat baik kepada ahli ilmu. Ia wafat pada akhir Rajab, semoga Allah merahmatinya.

Dokter mahir dan pandai yang fadil, Aminuddin Sulaiman bin Dawud bin Sulaiman, adalah kepala para dokter di Damaskus dan pengajar mereka beberapa waktu, kemudian dicopot dengan Jamaluddin bin Asy-Syihab Al-Kahhal beberapa waktu sebelum kematiannya, karena suatu hal yang membuat wakil Sultan marah kepadanya. Ia wafat pada hari Sabtu tanggal 26 Syawal, dan dimakamkan di Al-Qubaibat.

Syekh Imam yang Alim, Ahli Qiraat, Syekh para Qurra, Burhanuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Umar bin Ibrahim bin Khalil al-Ja'bari kemudian al-Khalili asy-Syafi'i, pemilik karya-karya yang banyak dalam ilmu qiraat dan lainnya. Ia lahir tahun 640 H di benteng Ja'bar, menuntut ilmu di Baghdad, kemudian datang ke Damaskus, dan menetap di negeri Khalil (Hebron) sekitar empat puluh tahun mengajarkan Alquran kepada orang-orang. Ia mensyarah asy-Syathibiyah, mendengar hadis, memiliki ijazah dari Yusuf bin Khalil al-Hafizh, dan mengarang dalam bidang bahasa Arab, ilmu arudh, dan qiraat, baik dalam bentuk nazham maupun natsar. Ia termasuk para syekh yang terkenal dengan keutamaan, kepemimpinan, kebaikan, ketaatan beragama, kesucian diri, dan kehormatan. Ia wafat pada hari Ahad tanggal 5 Ramadhan, dan dimakamkan di negeri Khalil di bawah pohon zaitun, dalam usia 92 tahun, semoga Allah merahmatinya.

Qadhi al-Qudhat (Ketua Hakim) Alamuddin Abu Abdillah Muhammad putra Qadhi Syamsuddin Abu Bakar bin Isa bin Bidran bin Rahmah al-Akhna'i as-Sa'di al-Mishri asy-Syafi'i, hakim di Damaskus dan wilayah-wilayahnya. Ia adalah orang yang suci, cerdas, pandai dalam ungkapan, mencintai keutamaan, mengagungkan para ahli ilmu, sering membacakan hadis di al-Adiliyyah al-Kubra. Ia wafat pada hari Jumat tanggal 13 Dzulqa'dah, dan dimakamkan di lereng Qasiyun di samping istrinya menghadap makam al-Adil Kitbugha dari arah gunung.

Quthbuddin Musa bin Ahmad bin al-Husain Ibnu Syekh as-Salamiyyah, pengawas pasukan Syam. Ia memiliki kekayaan dan harta yang banyak, memiliki keutamaan dan kedermawanan, murah hati dan berbuat baik kepada ahli kebaikan, dan menjadi tempat kembali dalam urusan-urusan penting. Ia

wafat pada hari Selasa tanggal 2 Dzulhijjah dalam usia lebih dari 70 tahun, dan dimakamkan di makamnya yang menghadap an-Nashiriyah di Qasiyun. Ia adalah ayah dari Syekh Imam yang Alim Izzuddin Hamzah, pengajar madrasah Hanabilah.

Kemudian Masuk Tahun 733 Hijriah

Tahun ini dimulai pada hari Rabu dengan para hakim yang sama seperti disebutkan pada tahun sebelumnya. Tidak ada qadhi untuk mazhab Syafi'i, qadhi Hanafiyyah adalah Imaduddin ath-Tharsusi, qadhi Malikiyyah adalah Syarafuddin al-Hamdani, qadhi Hanabilah adalah Ala'uddin bin al-Manja, katib as-sirr (sekretaris negara) adalah Muhyiddin bin Fadhlillah, dan nazir (pengawas) masjid adalah Imaduddin bin asy-Syirazi.

Pada tanggal 8 Muharram datang utusan pembawa kabar gembira tentang keselamatan Sultan dari tanah Hijaz dan kedatangannya yang sudah dekat ke negeri. Maka ditabuh genderang kegembiraan dan negeri dihias. Utusan mengabarkan wafatnya Amir Saifuddin Baktamar as-Saqi dan putranya Syihabuddin Ahmad ketika mereka dalam perjalanan pulang, setelah menunaikan haji dekat Mesir; sang putra meninggal terlebih dahulu, kemudian tiga hari setelahnya ayahnya di Uyun al-Qashab. Kemudian keduanya dipindahkan ke makam mereka di al-Qarafah. Ditemukan harta milik Baktamar berupa uang, permata, mutiara, kain, barang dagangan, dan hasil usaha yang sangat banyak sehingga hampir tidak terhitung dan tidak terukur.

Ash-Shahib Syamsuddin Ghabriyyal dibebaskan pada bulan Muharram. Pada bulan Shafar ia dipanggil ke Mesir, lalu berangkat dengan kuda pos. Keluarganya diawasi setelah kepergiannya, dan diambil dari mereka harta yang banyak untuk baitul mal. Pada akhir Shafar datang ash-Shahib Aminul Mulk untuk mengawasi diwan-diwan di Damaskus menggantikan Ghabriyyal. Empat hari setelahnya datang al-Qadhi Fakhruddin bin al-Hilli untuk mengawasi pasukan setelah wafatnya Quthbuddin Ibnu Syekh as-Salamiyyah.

Pada pertengahan Rabiul Awal, Ibnu Jumlah memakai pakaian kehormatan sebagai qadhi mazhab Syafi'iyah di Damaskus, di Dar as-Sa'adah. Kemudian ia datang ke masjid memakainya, dan pergi ke al-

Adiliyyah. Surat pengangkatannya dibacakan di sana dengan hadirnya para pembesar. Ia mengajar di al-Adiliyyah dan al-Ghazaliyyah pada hari Rabu tanggal 12 bulan tersebut. Kemudian pada hari Senin tanggal 24 bulan itu, keponakan saudara laki-lakinya Jamaluddin Mahmud hadir di al-Qaimariyyah, yang diserahkan kepadanya, kemudian setelah itu ia menjadikannya wakil di majelis, dan pergi ke al-Adiliyyah lalu memutuskan perkara di sana, kemudian tidak berlanjut setelah itu. Kemudian ia dicopot dari perwakilan pada hari itu juga, dan setelahnya ia mengangkat sebagai wakil Jamaluddin Ibrahim bin Syamsuddin Muhammad bin Yusuf al-Hasbani, yang memiliki semangat, kesucian diri dan keahlian dalam hukum.

Pada Rabiul Awal, Amir Syihabuddin Qartay diangkat menjadi wakil Tripoli, dan Thinal dicopot darinya untuk menjadi wakil Gaza, sedangkan wakil Gaza diangkat menjadi wakil Homs. Orang yang membawa surat pengangkatan mereka mendapat 100.000 dirham dari mereka.

Pada Rabiuts Tsani, al-Qadhi Muhyiddin bin Fadhlillah dan putranya dikembalikan ke jabatan katib as-sirr Mesir, dan Syarafuddin bin asy-Syihab Mahmud kembali ke katib as-sirr Syam seperti semula. Pada pertengahan bulan ini, Imaduddin Musa al-Husaini diangkat sebagai naqib asyraf menggantikan saudaranya Syarafuddin Adnan, yang wafat bulan lalu dan dimakamkan di makam mereka dekat Masjid adz-Dzubban. Pada bulan itu al-Fakhru al-Mishri mengajar di ad-Daula'iyah menggantikan Ibnu Jumlah karena pengangkatannya sebagai qadhi.

Pada tanggal 25 Rajab, al-Qadhi Ala'uddin Ali bin Syarif—dikenal sebagai Ibnul Wahid—mengajar di al-Badra'iyah menggantikan Ibnu Jahbal yang wafat bulan lalu. Para qadhi dan pembesar hadir padanya. Saat itu saya berada di Baitul Maqdis bersama Syekh Syamsuddin bin Abdul Hadi dan yang lainnya. Pada bulan itu Sultan al-Malik an-Nashir memerintahkan pelarangan melempar ketapel, dan agar busur ketapel tidak dijual dan tidak dibuat; karena pelempar ketapel merusak anak-anak orang, dan umumnya orang yang melakukannya terjerumus dalam homoseksualitas, kefasikan, dan kurangnya agama. Hal ini diumumkan di negeri-negeri Mesir dan Syam.

Al-Birzali berkata: Pada pertengahan Sya'ban, Sultan memerintahkan agar para peramal diserahkan kepada wali Kairo, maka mereka dipukuli dan

dipenjarakan, kemudian diasingkan; karena merusak kondisi para wanita. Empat dari mereka meninggal di bawah hukuman; tiga orang Muslim dan seorang Nasrani. Hal ini ditulis kepadaku oleh Syekh Abu Bakar ar-Rahabi.

Pada awal Ramadhan, datang pos dengan pengangkatan Amir Fakhruddin bin asy-Syams Lu'lu' sebagai wali negeri di Damaskus, setelah wafatnya Syihabuddin bin al-Marwani. Datang surat dari Mekah ke Damaskus pada Ramadhan yang menyebutkan bahwa terjadi sambaran petir di tanah Hijaz yang membunuh beberapa orang yang terpisah di tempat-tempat yang berbeda, dan hujan sangat deras.

Datang pos pada tanggal 4 Ramadhan dengan pengangkatan al-Qadhi Muhyiddin bin Jahbal sebagai qadhi Tripoli, lalu ia pergi ke sana. Ibnu al-Majd Abdullah mengajar di ar-Rawahiyyah menggantikan al-Asbahani karena ia menetap di Mesir. Pada akhir Ramadhan, ash-Shahib Alamuddin dan saudaranya Syamsuddin Musa putra at-Taj Abu Ishaq dibebaskan setelah dipenjara satu setengah tahun.

Kafilah Syam berangkat pada hari Kamis tanggal 10 Syawal, amirnya adalah Badruddin bin Ma'bad, dan qadhinya adalah Ala'uddin bin Manshur pengajar Hanafiyyah di Baitul Maqdis di Madrasah Tankiz. Di antara jemaah haji ada Shadrudin al-Maliki, Syihabuddin azh-Zhahiri, Muhyiddin bin al-A'qaf, dan yang lainnya.

Pada hari Ahad tanggal 13 bulan itu, Ibnu Jumlah mengajar di al-Atabikiyyah menggantikan Ibnu Jamil yang diangkat sebagai qadhi Tripoli. Pada hari Ahad tanggal 20 bulan itu, al-Qadhi Syamsuddin Muhammad bin Kamil at-Tadmuri, yang dahulu menjadi khatib Khalil, memutuskan perkara di Damaskus sebagai wakil Ibnu Jumlah. Orang-orang bergembira dengan agama dan keutamaannya.

Pada Dzulqa'dah, Tankiz menangkap dawadarinya (pengawal utama) Nashiruddin Muhammad, yang memiliki kedudukan sangat tinggi di sisinya. Ia memukulinya dengan keras di hadapannya, mengambil darinya harta yang banyak, kemudian memenjarakannya di benteng, kemudian membuangnya ke Baitul Maqdis. Ia memukul beberapa pengikutnya, di antaranya Ala'uddin bin Muqallad hajib Arab, dan memotong lidahnya dua kali, lalu ia meninggal. Keadaan berubah, dan datang pemerintahan lain yang pemimpinnya di sisinya

adalah Hamzah yang dahulu menjadi teman dan sahabatnya pada masa akhir ini. Nikmat tercabut dari ad-Dawadar Nashiruddin, kerabatnya dan orang-orang di sekitarnya.

Pada hari Selasa tanggal 28 Dzulqa'dah, dipasang di Ka'bah pintu baru yang dikirim Sultan, yang dihias dari kayu sant merah seperti kayu arang, dipasang padanya lembaran-lembaran perak yang beratnya 35.300 lebih. Pintu lama dibuka, yang terbuat dari kayu sasam dan padanya ada lembaran-lembaran yang diterima Bani Syaibah dengan berat 60 rathil. Mereka menjualnya setiap dirham dengan dua dirham untuk berkah, dan ini keliru, karena itu riba. Seharusnya mereka menjualnya dengan emas agar tidak terjadi riba. Kayu pintu lama ditinggalkan di dalam Ka'bah, dan padanya tertulis nama penguasa Yaman pada kedua bagian, pada salah satunya tertulis: Ya Allah ya Wali, ya Ali, ampunilah Yusuf bin Umar bin Ali.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

Syekh yang Alim Taqiyuddin Mahmud bin Ali bin Mahmud bin Muqbil ad-Daquqi Abu ats-Tsana' al-Baghdadi, muhaddits Baghdad selama 50 tahun, membacakan hadis kepada mereka. Ia pernah menjabat sebagai syekh al-Mustanshiriyyah, dan adalah orang yang hafal, pandai dan cakap. Ia memberi nasihat dan berbicara dalam takziyah dan ucapan selamat. Ia adalah orang yang unik di zamannya dan negerinya, semoga Allah merahmatinya. Ia wafat pada bulan Muharram dalam usia hampir 70 tahun. Jenazahnya disaksikan orang banyak, dan dimakamkan di makam Imam Ahmad. Ia tidak meninggalkan satu dirham pun. Ia memiliki dua qashidah yang meratapi Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah, yang ditulis kepada Syekh al-Hafizh al-Birzali, semoga Allah merahmatinya.

Syekh Imam yang Alim Izzul Qudhat Fakhruddin Abu Muhammad Abdul Wahid bin Manshur bin Muhammad Ibnu al-Munir al-Maliki al-Iskandari, salah satu ulama terkenal. Ia memiliki tafsir dalam enam jilid, dan qashidah-qashidah untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang bagus. Ia memiliki karya tentang "Kana wa Kana". Ia telah mendengar banyak hadis dan meriwayatkan. Ia wafat pada Jumadal Ula dalam usia 82 tahun, dan dimakamkan di Iskandariah, semoga Allah merahmatinya.

Ibnu Jama'ah, Qadhi al-Qudhat yang Alim, Syekh al-Islam Badruddin Abu Abdillah Muhammad putra Syekh Imam az-Zahid Abu Ishaq Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah bin Ali bin Jama'ah bin Hazim bin Shakhr al-Kinani al-Hamawi asalnya. Ia lahir pada malam Sabtu tanggal 4 Rabiuts Tsani tahun 639 H di Hamah. Ia mendengar hadis dan menuntut ilmu hingga menguasai berbagai bidang. Ia maju dan mengungguli teman-temannya, dan mengajar di al-Qaimariyyah. Kemudian diangkat sebagai hakim dan khatib di Baitul Maqdis yang mulia, kemudian dipindahkan darinya ke qadhi Mesir pada masa al-Asyrafiiyyah, bersama madrasah-madrasah besar di sana pada waktu itu. Kemudian diangkat sebagai qadhi Syam, dan digabungkan bersamanya khutbah, syekh asy-syuyukh, pengajaran di al-Adiliyyah dan lainnya dalam waktu yang lama. Semua ini dengan kepemimpinan, ketaatan, kesucian diri, kewara'an, dan menahan diri dari menyakiti. Ia memiliki karya-karya yang cemerlang dan bermanfaat, dan mengumpulkan khutbah-khutbah yang ia khutbahkan dengan suara yang merdu di dalamnya, dan dalam bacaannya di mihrab dan lainnya. Kemudian dipindahkan ke qadhi negeri Mesir setelah wafatnya Syekh Taqiyuddin bin Daqiqul 'Id, dan terus menjadi hakim di sana hingga ia tuna netra, tua dan kondisinya melemah. Lalu ia mengundurkan diri dan diizinkan, dan digantikan al-Qazwini. Beberapa jabatan masih tetap bersamanya, dan ditetapkan untuknya gaji-gaji yang banyak dan tetap, hingga ia wafat pada malam Senin setelah isya akhir tanggal 21 Jumadal Ula, dalam usia genap 94 tahun, satu bulan dan beberapa hari. Ia dishalatkan keesokan harinya sebelum zhuhur di Masjid an-Nashiri di Mesir, dan dimakamkan di al-Qarafah. Jenazahnya sangat besar dan megah, semoga Allah merahmatinya.

Syekh Imam yang Utama dan Zahid, Mufti Muslimin Syihabuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Muhyiddin Yahya bin Tajuddin Isma'il bin Thahir bin Nashrullah bin Jahbal al-Halabi asalnya kemudian ad-Dimasyqi asy-Syafi'i. Ia termasuk para fuqaha terkemuka. Lahir tahun 670 H, menuntut ilmu dan berguru kepada para syekh. Ia terus berguru kepada Syekh ash-Shadr Ibnul Wakil, dan mengajar di ash-Shalahiyyah di Baitul Maqdis, kemudian meninggalkannya dan pindah ke Damaskus. Ia menjabat sebagai syekh Dar al-Hadits azh-Zhahiriyyah beberapa waktu, kemudian diangkat sebagai syekh al-Badra'iyah lalu meninggalkan azh-Zhahiriyyah dan menetap mengajar di al-Badra'iyah hingga wafat. Ia tidak mengambil gaji dari keduanya. Ia wafat

pada hari Kamis setelah ashar tanggal 9 Jumadats Tsaniyah, dishalatkan setelah shalat, dan dimakamkan di ash-Shufiyyah. Jenazahnya sangat besar.

Tajuddin Abdurrahman bin Ayyub, pemandikan jenazah pada tahun enam ratus enam puluh, dikatakan bahwa ia telah memandikan enam puluh ribu jenazah, dan meninggal pada bulan Rajab setelah melewati usia delapan puluh tahun.

Syekh Fakhruddin Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Abdul Azhim bin As-Saqthi Asy-Syafi'i, ia mengelola kesaksian khazanah, dan menjadi wakil hakim di Bab An-Nashr di Mesir, serta menyusun kitab manasik haji yang besar, dan dikatakan bahwa ia juga mensyarah kitab At-Tanbih. Wafatnya pada bulan Ramadhan, dan dimakamkan di Al-Qarafah.

Imam yang mulia, kumpulan keutamaan Syihabuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdul Wahhab Al-Bakri, dinisbatkan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq semoga Allah meridhainya, ia memiliki makna yang indah, penyalin yang mahir, menulis tiga kurrash (lembar) dalam sehari, dan menulis kitab Bukhari delapan kali, merevisinya, menjilid, dan menjual satu naskah seharga seribu atau sekitarnya, dan ia telah menyusun kitab sejarah dalam tiga puluh jilid, dan ia menyalinnya lalu menjualnya juga dengan harga lebih dari seribu, dan disebutkan bahwa ia memiliki kitab bernama Muntaha Al-Arab fi Ilm Al-Adab dalam tiga puluh jilid juga, dan singkatnya ia adalah orang langka di zamannya, meninggal pada hari Jumat tanggal dua puluh Ramadhan, semoga Allah merahmatinya.

Syekh yang saleh, ahli ibadah yang zahid, nasik (ahli ibadah yang mengasingkan diri), banyak berhaji, Ali bin Al-Hasan bin Ahmad Al-Wasithi, yang terkenal dengan kebaikan dan kesalehan, banyak beribadah dan membaca Al-Quran dan berhaji, dikatakan bahwa ia berhaji lebih dari empat puluh kali, dan ia memiliki wibawa, serta keutamaan, meninggal dalam keadaan ihram pada hari Selasa tanggal dua puluh delapan Dzulqa'dah dan hampir berusia delapan puluh tahun, semoga Allah merahmatinya.

Amir Izzuddin Ibrahim bin Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Al-Qawwas, ia mengelola pemungutan (pajak) di beberapa wilayah kesultanan, dan ia memiliki rumah bagus di Al-Uqaibah Ash-Shaghirah, ketika kematian datang ia berwasiat agar dijadikan madrasah, dan mewakafkan

beberapa wakaf untuknya, serta menjadikan pengajarannya untuk Syekh Imaduddin Al-Kurdi Asy-Syafi'i, meninggal pada hari Rabu tanggal dua puluh Dzulhijjah.

Kemudian masuklah tahun tujuh ratus tiga puluh empat

Dimulai pada hari Ahad, dan penguasa negeri adalah mereka yang disebutkan pada tahun sebelumnya. Pada hari Jumat tanggal dua Rabi'ul Awal didirikan shalat Jumat di Al-Khatuniyah Al-Barraniyah, dan berkhotbah di sana Syamsuddin An-Najjar, muadzin dan muwaqit di (masjid) Al-Umawi, dan ia meninggalkan khutbah di masjid Al-Qabun.

Pada awal bulan ini Amir Syamsuddin Muhammad At-Tadmuri berangkat ke Al-Quds (Yerusalem) sebagai hakim di sana, dan diberhentikan dari wakil hakim di Damaskus. Pada tanggal tiga bulan itu datang dari Mesir Zainuddin Abdurrahim putra qadhi Al-qudhah (hakim agung) Badruddin bin Jama'ah dengan jabatan khatib Al-Quds, maka dikenakannya jubah kehormatan dari Damaskus, kemudian berangkat ke sana.

Pada akhir Rabi'ul Awal, Amir Nashiruddin bin Buktasy Al-Husami mengelola pengawasan wakaf, menggantikan Syarafuddin Mahmud bin Al-Khathiri, ia berangkat bersama keluarganya ke Mesir sebagai amir di sana bersama saudaranya Badruddin Mas'ud, dan Al-Qadhi Alauddin bin Al-Qalanisi diberhentikan, serta seluruh pejabat dewan dan pengelola yang berada di bawah Malik Al-Umara (raja para pangeran) Tankiz, dan mereka didenda dua ratus ribu dirham, dan didatangkan dari Ghazzah pengawasnya Jamaluddin Yusuf menantu As-Sunni Al-Mustaufi, maka ia mengelola pengawasan dewan wakil sultan, dan pengawasan Maristan An-Nuri juga seperti biasa.

Pada bulan Rabi'ul Awal, Tankiz memerintahkan perbaikan Bab Tuma, maka dimulailan, pintunya ditinggikan sepuluh hasta, dan diperbaharui batu dan besinya dalam waktu singkat. Pada waktu ini terjadi banjir di Damaskus yang merusak sebagian tembok kemudian surut.

Pada awal Rabi'ul Akhir datang dari Mesir Jamaluddin Aqusy wakil Karak dalam perjalanan ke Tharablus sebagai wakil sultan, menggantikan Amir Syihabuddin Qarthai yang telah meninggal menuju rahmat Allah Taala.

Pada bulan Jumadal Ula, Al-Qadhi Syihabuddin bin Al-Majd Abdullah dipanggil ke Dar As-Sa'adah, lalu diangkat sebagai wakil Baitul Mal menggantikan Ibnu Al-Qalanisi, dan datang pengangkatannya dari Mesir tentang hal itu, dan orang-orang memberinya selamat. Pada bulan itu Amir Najmuddin bin Az-Zaibaq dipanggil dari wilayah Nablus, lalu diangkat sebagai pengawas dewan-dewan di Damaskus, dan jabatannya telah kosong berbulan-bulan setelah Ibnu Al-Khasysyab.

Pada bulan Ramadhan berkhutbah Syekh Badruddin Abu Al-Yusr bin Ash-Sha'igh di Al-Quds menggantikan Zainuddin bin Jama'ah karena ia menolaknya dan memilih kembali ke negerinya.

Kasus Qadhi Ibnu Jumlah

Ketika pada sepuluh hari terakhir Ramadhan terjadi perselisihan antara Al-Qadhi Ibnu Jumlah dengan Syekh Azh-Zhahir syekh (penasihat) Malik Al-Umara - dan dialah perantara pengangkatan Ibnu Jumlah sebagai hakim - maka terjadi persaingan dan perdebatan dalam urusan-urusan yang terjadi antara dia dengan Ad-Dawadar yang disebutkan sebelumnya yaitu Nashiruddin, maka masing-masing dari mereka bersumpah berbeda dengan apa yang disumpahkan yang lain, dan mereka berpisah dari Dar As-Sa'adah di masjid, ketika hakim kembali ke rumahnya di Al-Adiliyah ia mengutus kepada Syekh Azh-Zhahir agar mengadili dia dengan apa yang di dalamnya ada kebaikan, dan itu atas perintah wakil sultan, dan sepertinya itu adalah tipuan secara tersembunyi dan menampakkan pembelaan terhadap hakim secara lahiriah, maka hakim bertindak gegabah terhadapnya dan memberikan ta'zir (hukuman edukatif) di hadapannya, kemudian ia keluar dari sisinya lalu para pembantu Ibnu Jumlah menangkapnya, mereka mengarak dia keliling kota dengan keledai pada hari Rabu tanggal dua puluh tujuh Ramadhan, dan memukulnya dengan pukulan keras, dan menyerukan tentangnya: *Ini balasan bagi siapa yang berdusta dan berbuat sewenang-wenang terhadap syariat*, maka orang-orang merasa kasihan kepadanya karena ia dalam keadaan puasa dan di sepuluh hari terakhir Ramadhan, dan di hari dua puluh tujuh, dan

ia seorang syekh tua yang berpuasa, dikatakan bahwa ia dipukul pada hari itu seribu dua ratus tujuh puluh satu kali dengan tongkat, wallahu a'lam.

Belum sore hari sudah dimintakan fatwa tentang hakim yang disebutkan itu dan mereka mendatangi para syekh karena hal itu atas perintah wakil sultan, ketika tiba hari dua puluh sembilan Ramadhan wakil sultan mengadakan majelis besar di hadapannya di Dar As-Sa'adah dengan para hakim dan tokoh-tokoh mufti dari seluruh madzhab, dan dihadirkan Ibnu Jumlah qadhi Al-qudhah Syafi'iyah, dan majelis telah ramai dengan orangnya, dan mereka tidak mengizinkan Ibnu Jumlah untuk duduk, bahkan ia berdiri, kemudian didudukkan setelah satu jam di pinggir halaqah di samping tandu yang di dalamnya Syekh Azh-Zhahir, dan mengadukan dia di hadapan para hakim lainnya bahwa ia mengadili dirinya sendiri, dan melampaui batas dalam hukuman, dan para hadirin memperpanjang pembicaraan tentang hal itu, dan tersebarlah pembicaraan, dan mereka memahami dari diri wakil sultan penjatuhan terhadap Ibnu Jumlah, dan berpaling darinya setelah sebelumnya kepadanya, maka belum selesai majelis hingga Al-Qadhi Syarafuddin Al-Maliki memutuskan kefasikannya, pemberhentiannya dan pemenjaraannya, maka bubar majelis dengan itu, dan Ibnu Jumlah dikurung di Al-Adzrawiyah, kemudian dipindahkan ke benteng sebagai balasan yang setimpal, dan segala puji bagi Allah semata, dan ia menjabat sebagai hakim selama satu setengah tahun kecuali beberapa hari, dan ia mengelola perkara-perkara dengan baik, demikian juga wakaf-wakaf yang terkait dengannya, dan padanya ada kesucian dan membedakan wakaf antara fuqaha dan fuqara, dan padanya ada ketegasan, keberanian dan keberanian bertindak, tetapi ia salah dalam kejadian ini, dan melampaui batas di dalamnya, maka urusannya berakhir dengan ini.

Rombongan haji berangkat pada hari Senin tanggal sepuluh Syawal, dan amirnya Aljibugha, dan hakim rombongan Majduddin bin Hayyan Al-Mishri.

Pada hari Senin tanggal dua puluh empat mengajar di Al-Iqbaliyah Al-Hanafiyah Najmuddin putra qadhi Al-qudhah Imaduddin Ath-Tharsusi Al-Hanafi menggantikan Syamsuddin Muhammad bin Utsman bin Muhammad Al-Ashbahani bin Al-Ajmi Al-Habthi, dan dikenal dengan Ibnu Al-Hanbali, dan

ia adalah orang yang mulia, beragama, zuhud, banyak waswas tentang air sekali, adapun pengajar penggantinya yaitu Najmuddin bin Al-Hanafi, maka ia berusia lima belas tahun, dan ia dalam kecerdasan, pemahaman, kesungguhan belajar yang baik, penampilan, dan wibawa, sehingga semua hadirin merasa iri kepada ayahnya tentang hal itu; karena itu urusannya berujung bahwa ia diangkat sebagai qadhi Al-qudhah di masa hidup ayahnya, ayahnya menyerahkan kepadanya, dan perjalanannya dipuji serta keputusan-keputusannya.

Pada bulan ini ditetapkan surat keterangan tentang Ash-Shahib Syamsuddin Ghubriyyal yang meninggal tahun ini - bahwa ia membeli harta milik dari Baitul Mal, dan mewakafkannya, dan mengelolanya sebagai pengelolaan pemilik untuk dirinya sendiri, dan bersaksi tentang hal itu Kamaluddin Asy-Syirazi, dan putra saudaranya Imaduddin, dan Alauddin Al-Qalanisi, dan putra pamannya Imaduddin Al-Qalanisi, dan Izzuddin bin Al-Manja, dan Taqiyuddin bin Murajil, dan Jamaluddin bin Al-Fuwairah, dan ditetapkan di hadapan Al-Qadhi Burhanuddin Az-Zar'i Al-Hanbali, dan dijalankan oleh para hakim lainnya, dan muhtasib Izzuddin bin Al-Qalanisi menolak bersaksi, maka ia dikurung di Al-Adzrawiyah hampir satu bulan, kemudian dibebaskan, dan diberhentikan dari hisbah (pengawasan pasar), dan tetap pada pengawasan khazanah.

Pada hari Ahad tanggal dua puluh delapan Dzulqa'dah dibawa jubah kehormatan jabatan hakim kepada Syekh Syihabuddin bin Al-Majd wakil Baitul Mal saat itu, lalu ia memakainya, dan naik ke Dar As-Sa'adah, dan dibacakan pengangkatannya dengan hadir wakil sultan dan para hakim, kemudian kembali ke madrasahnyanya Al-Iqbaliyah, dan dibacakan di sana juga, dan mengadili antara dua orang yang bersengketa, dan menulis pada lembaran-lembaran pemohon, dan mengajar di Al-Adiliyah, dan Al-Ghazaliyah, dan Al-Atabikiyah, bersama pengajaran Al-Iqbaliyah, dan itu menggantikan Ibnu Jumlah.

Pada hari Jumat tanggal empat Dzulhijjah hadir Amir Husamuddin Muhanna bin Isa, dan dalam rombongannya penguasa Hamah Al-Afdhal bin Al-Mu'ayyad, maka Tankiz menyambut mereka berdua dan memuliakan mereka berdua, dan shalat Jumat bersama wakil sultan, kemudian menuju ke

Mesir, maka tokoh-tokoh amir menyambut mereka berdua, dan sultan memuliakan Muhanna bin Isa, dan memberikan kepadanya harta yang banyak sekali dari emas, perak, dan kain, dan memberinya beberapa desa, dan memerintahkan dia untuk kembali kepada keluarganya, maka orang-orang bergembira dengan hal itu. Mereka berkata: dan keseluruhan apa yang sultan berikan kepadanya nilainya seratus ribu dinar, dan dikenakannya jubah kehormatan kepada dia dan kepada para sahabatnya seratus tujuh puluh jubah kehormatan.

Pada hari Ahad tanggal enam Dzulhijjah hadir di pengajaran Ar-Rawahiyah Al-Fakhri Al-Mishri menggantikan qadhi Al-qudhah Ibnu Al-Majd, dan hadir di sisinya para hakim yang empat dan tokoh-tokoh para ulama.

Pada hari Arafah dikenakan jubah kehormatan kepada Najmuddin bin Abi Ath-Thayyib dengan jabatan wakil Baitul Mal, menggantikan qadhi Al-qudhah Ibnu Al-Majd, dan kepada Syekh Izzuddin bin Manja dengan pengawasan masjid, dan kepada Imaduddin bin Asy-Syirazi dengan hisbah menggantikan Izzuddin bin Al-Qalanisi, dan keluarlah ketiganya dari Dar As-Sa'adah dengan sorban.

Dan orang-orang terkemuka yang meninggal pada tahun itu:

Syekh yang mulia, pedagang yang jujur Badruddin Lu'lu' bin Abdullah, bekas budak An-Naqib Syuja'uddin Idris, dan ia adalah seorang laki-laki yang baik berdagang kain wol, meninggal mendadak sore hari Kamis tanggal lima Muharram, dan meninggalkan anak-anak dan harta, dan dimakamkan di Bab Ash-Shaghir, dan ia memiliki kebaikan, sedekah dan kebajikan, dan mempunyai ikatan dengan masjid Ibnu Hisyam.

Ash-Shadr Aminuddin Muhammad bin Fakhrudin Ahmad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Muhammad bin Yusuf bin Abi Al-Aisy Al-Anshari Ad-Dimasyqi, pembangun masjid yang terkenal dengannya di Ar-Rabwah, di tepi sungai Barada, dan tempat wudhu dari batu di sampingnya, dan pasar yang di sana, dan ia memiliki majelis di masjid An-Nairab, lahir tahun enam ratus lima puluh delapan, dan mendengar Shahih Bukhari, dan meriwayatkannya, dan ia termasuk pedagang besar yang kaya, meninggal pagi Jumat tanggal enam Muharram, dan dimakamkan di makamnya di Qasiyun, semoga Allah merahmatinya.

Khatib imam yang alim Imaduddin Abu Hafsh Umar bin Al-Khatib Zhahiruddin Abdurrahim bin Yahya bin Ibrahim bin Ali bin Ja'far bin Ubaidullah bin Al-Hasan Al-Qurasyi Az-Zuhri An-Nabulusi, khatib Al-Quds, dan hakim Nablus waktu yang lama, kemudian digabungkan untuknya khutbah Al-Quds dan kehakimannya, dan ia belajar, dan padanya keutamaan, dan mensyarah Shahih Muslim dalam beberapa jilid, dan ia cepat menghafal, cepat menulis, meninggal malam Selasa tanggal sepuluh Muharram, dan dimakamkan di Mamilla, semoga Allah merahmatinya.

Ash-Shadr Syamsuddin Muhammad bin Ismail bin Hammad, pedagang di Qaisariyah Asy-Syurb, menulis dengan huruf nisbah, dan orang-orang mendapat manfaat darinya, dan diangkat sebagai makelar para pedagang karena amanahnya, dan agamanya, dan ia memiliki pengetahuan dan membaca dalam kitab-kitab, meninggal tanggal sembilan Shafar sekitar enam puluh tahun, dan dimakamkan di Qasiyun, semoga Allah merahmatinya.

Jamaluddin qadhi Al-qudhah Az-Zar'i, ia adalah Abu Ar-Rabi' Sulaiman putra Al-Khatib Majduddin Umar bin Salim bin Umar bin Utsman Al-Adzra'i Asy-Syafi'i, lahir tahun enam ratus empat puluh lima di Adzra'at, dan belajar di Damaskus lalu memperoleh ilmu, dan menjadi wakil hakim di Zar' waktu yang lama, maka dikenal dengan Az-Zar'i karena itu, padahal ia dari Adzra'at, dan asalnya dari negeri Maghrib, kemudian menjadi wakil di Damaskus, kemudian pindah ke Mesir, maka menjadi wakil hakim di sana, kemudian mandiri dengan jabatan hakim di sana sekitar satu tahun, kemudian diangkat sebagai hakim Syam beberapa waktu bersama syekh asy-syuyukh sekitar satu tahun juga, kemudian diberhentikan dan tetap sebagai syekh asy-syuyukh bersama pengajaran Al-Atabikiyah beberapa waktu, kemudian pindah ke Mesir lalu diangkat di sana untuk pengajaran dan hakim tentara, kemudian meninggal di sana pada hari Ahad tanggal enam Shafar, dan hampir sembilan puluh tahun semoga Allah merahmatinya, dan telah dikeluarkan untuknya oleh Syekh Alamuddin Al-Birzali kitab masysyakhah (kumpulan guru), kami mendengarnya dari dia ketika ia di Damaskus dari dua puluh dua orang syekh.

Syekh imam yang alim, zahid Zainuddin Abu Muhammad Abdurrahman bin Mahmud bin Ubaidan Al-Ba'labakki Al-Hanbali, salah satu ulama Hanabilah yang mulia, dan yang menulis tentang hadits, fiqh, tasawuf, dan amalan-

amalan hati, dan selain itu, ia adalah orang mulia yang memiliki karya-karya banyak, dan terjadi padanya kejadian di masa Azh-Zhahir, bahwa ia terganggu akalunya atau hilang pikirannya, atau ia melakukan riyadhah (latihan spiritual) sehingga terbakar batinnya karena kelaparan, maka ia melihat bayangan-bayangan yang tidak ada hakikatnya, lalu ia meyakini bahwa itu urusan luar, padahal itu bayangan pikiran yang rusak, dan wafatnya pada pertengahan Shafar di Ba'labak, dan dimakamkan di Bab Sathha, dan belum genap enam puluh tahun, dan dishalatkan ghaib atasnya di Damaskus, dan atas Al-Qadhi Az-Zar'i bersama-sama.

Amir Syihabuddin Qarthai, wakil Tharablus, ia memiliki wakaf dan sedekah, dan kebaikan, dan pemberian, meninggal di Tharablus hari Jumat tanggal delapan belas Shafar, dan dimakamkan di sana, semoga Allah merahmatinya.

Syekh Abdullah bin Yusuf bin Abi Bakr Al-Is'ardi Al-Muwaqqit, ia adalah orang yang mulia dalam keahlian miqat dan ilmu astrolab dan yang sejenis dengannya, mahir dalam hal itu, hanya saja tidak ada manfaatnya karena buruknya akhlaknya dan kekerasannya, kemudian penglihatannya lemah, maka ia jatuh dari qaisariyah di Bahshi, maka meninggal sore Sabtu tanggal sepuluh Rabi'ul Awal, dan dimakamkan di Bab Ash-Shaghir.

Al-Amir Saifuddin Balban Turana bin Abdullah An-Nashiri, dia termasuk salah seorang komandan di Damaskus, dan terjadi berbagai peristiwa yang panjang untuk disebutkan, kemudian dia wafat di rumahnya dekat menara Fairuz pada malam Rabu, sebelas Rabiul Awal. Dia dimakamkan di makam yang dibuatnya di samping rumahnya, dan dia mewakafkan beberapa qari (pembaca Alquran), serta mengatur di sana sebuah masjid dengan imam dan muazin.

Syamsuddin Muhammad bin Yahya bin Muhammad bin Qadhi Harran, pengawas wakaf di Damaskus, meninggal pada malam yang sama dengan orang sebelumnya, dan dimakamkan di Qasiyun. Imadudin Asy-Syirazi menjadi penggantinya.

Asy-Syaikh Al-Imam yang menguasai berbagai ilmu, Tajuddin Abu Hafsh Umar bin Ali bin Salim bin Abdullah Al-Lakhmi Al-Iskandarani, yang dikenal dengan Ibnu Al-Fakihani, lahir tahun enam ratus lima puluh empat, dan

mendengar hadis, serta mempelajari fikih menurut mazhab Imam Malik, dan menguasainya. Dia unggul dalam pengetahuan nahwu dan lainnya, dan memiliki karya-karya dalam berbagai topik yang berbeda. Dia datang ke Damaskus pada tahun tujuh ratus tiga puluh satu pada masa Al-Akhnai, lalu dia ditempatkan di Al-Adilyah. Kami mendengar darinya dan bersamanya, dan dia pergi haji dari Damaskus pada tahun itu, dan hadis didengarkan darinya di perjalanan. Dia kembali ke negerinya, dan wafat pada malam Jumat, ketujuh Jumadil Ula. Shalat jenazah dilaksanakan untuknya di Damaskus ketika berita kematiannya sampai kepada mereka.

Asy-Syaikh Ash-Shalih yang ahli ibadah dan zahid, Aminuddin Aiman bin Muhammad, dan dia menyebutkan bahwa namanya adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad sampai tujuh belas orang, semuanya bernama Muhammad. Dia telah menetap di Madinah selama bertahun-tahun sampai wafat pada malam Kamis, kedelapan Rabiul Awal, dan dimakamkan di Baqi. Shalat ghaib dilaksanakan untuknya di Damaskus.

Asy-Syaikh Najmuddin Al-Qababi Al-Hamawi, Abdurrahman bin Al-Hasan bin Yahya Al-Lakhmi - Al-Qabab adalah sebuah desa dari desa-desa Asymun Ar-Rumman - dia menetap di Hamah di sebuah zawiyah yang dikunjungi orang dan doanya diminta. Dia adalah seorang yang ahli ibadah, wara', zahid, menyuruh kepada kebaikan, dan melarang kemungkaran, memiliki jalan yang baik, sampai wafat di sana pada akhir hari Senin, empat belas Rajab dalam usia enam puluh enam tahun. Pemakamannya sangat besar dan menakjubkan, dan dimakamkan di sebelah utara Hamah. Dia memiliki keutamaan, dan mempelajari mazhab Imam Ahmad bin Hanbal, dan memiliki ucapan-ucapan baik yang diriwayatkan darinya, semoga Allah merahmatinya.

Asy-Syaikh Fathuddin bin Sayyid An-Nas, Al-Hafizh Al-Allamah yang unggul, Fathuddin Abu Al-Fath Muhammad bin Al-Imam Abu Amr Muhammad bin Al-Imam Al-Hafizh Al-Khatib Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Yahya bin Sayyid An-Nas Ar-Rabi'i Al-Ya'muri Al-Andalusi Al-Isybili kemudian Al-Mishri, lahir pada sepuluh hari pertama Dzulhijjah tahun enam ratus tujuh puluh satu di Kairo. Dia mendengar banyak hadis, dan sejumlah syaikh memberikannya izin untuk meriwayatkan dari

mereka. Dia masuk ke Damaskus tahun sembilan puluh, dan mendengar dari murid-murid Al-Kindi dan lainnya, serta mempelajari ilmu, kemudian menguasai dan unggul dari teman-temannya dalam berbagai ilmu: hadis, fikih, nahwu dari ilmu bahasa Arab, ilmu sirah, sejarah, dan selain itu dari berbagai cabang ilmu. Dia telah menyusun sirah yang baik dalam dua jilid, dan mensyarah bagian yang baik dari awal Jami' At-Tirmidzi - aku melihat satu jilid darinya dengan tulisannya yang bagus, dan dia telah menyunting dan memperindah, memberi manfaat dan berbuat baik, namun tidak lepas dari beberapa kritikan. Dia memiliki puisi yang indah dan unggul, prosa yang sesuai, kefasihan yang sempurna, keindahan penyusunan dan penulisan, ketepatan berpikir yang baik, niat yang baik, dan memiliki akidah salafiyah yang didasarkan pada ayat-ayat, hadis-hadis dan atsar-atsar, serta mengikuti jejak-jejak Nabi. Disebutkan tentangnya adab yang buruk dalam beberapa hal lain, semoga Allah mengurusnya dalam hal itu. Dia memiliki pujian-pujian yang baik untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan dia adalah syaikh hadis di Az-Zhahiriyah di Mesir, dan khatib masjid Al-Khandaq. Tidak ada di Mesir yang sepertinya secara keseluruhan dalam menghafal sanad-sanad, matan-matan, ilal, fikih, hal-hal menarik, syair-syair, dan cerita-cerita. Dia wafat mendadak pada hari Sabtu, sebelas Syaban, dan dishalatkan keesokan harinya. Pemakamannya sangat besar, dan dimakamkan di dekat Ibnu Abi Hamzah, semoga Allah merahmatinya dan menjadikan surga sebagai tempat kembalinya.

Al-Qadhi Majduddin Harmi bin Qasim bin Yusuf Al-Amiri Al-Faquusi Asy-Syafi'i, wakil baitul mal, dan pengajar Asy-Syafi'i dan lainnya. Dia memiliki semangat dan kegigihan, dan usianya lanjut namun dengan itu dia masih menghafal dan belajar, serta memberikan pelajaran dari hafalannya sampai wafat pada tanggal dua Dzulhijjah. Pengajaran Asy-Syafi'i setelahnya diambil alih oleh Syamsuddin Ibnu Al-Qammah, dan Madrasah Al-Quthbiyah oleh Bahauddin bin Aqil, dan jabatan wakil diambil alih oleh Najmuddin Al-Is'ardi sang muhtasib, dan dialah yang menjadi wakil Baitul Zhahir.

Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Tiga Puluh Lima

Dimulai dengan para penguasa negeri yang sama dengan yang disebutkan di tahun sebelumnya, dan pengawas masjid adalah Izzuddin Ibnu Al-Munja, dan muhtasib adalah Imadudin Ibnu Asy-Syirazi, dan lain-lain.

Pada awal Muharram hari Kamis, Asy-Syaikh Ash-Shalih Syamsuddin bin Khathib Yabruud hadir memberikan pelajaran di Ummu Ash-Shalih sebagai pengganti Qadhi Al-Qudhah Syihabuddin bin Al-Majd, dan para qadhi dan orang-orang terkemuka hadir bersamanya.

Pada tanggal enam Muharram, Muhanna bin Isa kembali dari Sultan, lalu wakil dan pasukan menyambutnya, dan dia kembali kepada keluarganya dalam kemuliaan dan kesejahteraan.

Pada bulan itu, Sultan memerintahkan untuk memperbaiki masjid benteng dan memperluasnya, serta memperbaiki Masjid Mesir yang lama.

Dan datang ke Damaskus Al-Qadhi Jamaluddin Abdullah bin Kamaluddin Muhammad bin Imadudin Ismail bin Tajuddin bin Al-Atsir sebagai sekretaris negara di sana, menggantikan Syaraf bin Asy-Syihab Mahmud.

Terjadi pada bulan ini dan setelahnya banyak kematian di kalangan manusia karena penyakit tenggorokan.

Pada Rabiul Awal, Al-Amir Najmuddin bin Az-Zaibaq, pengawas dewan-dewan, ditangkap dan dikenakan denda, serta kuda-kudanya dan harta bendanya dijual. Saifuddin Tamar, budak Baktamar Al-Hajib, menggantikannya, dan dialah pengawas zakat.

Pada bulan itu, selesai pembangunan pemandian Al-Amir Syamsuddin Hamzah yang telah mendapat kepercayaan dari Tankiz setelah Nashiruddin Ad-Dawadar, kemudian timbul skandal terhadapnya karena kezalimannya dalam pembangunan pemandian ini. Wakil menghadapinya tentang hal itu, meminta pertanggungjawaban untuk rakyat darinya, memukulnya di hadapannya, melemparnya dengan peluru ke wajahnya dan seluruh tubuhnya,

kemudian memasukkannya ke benteng, lalu memindahkannya ke Danau Thabaria dan menenggelamkannya di sana.

Al-Amir Jamaluddin, wakil Karak, diberhentikan dari jabatan wakil Tripoli sesuai permintaannya, dan Thainal pergi ke sana. Wakil Karak datang ke Damaskus, dan dia diperintahkan untuk tinggal di Sharkhad. Ketika wakil Kesultanan dan pasukan menyambutnya, dia turun di Dar As-Sa'adah, mengambil pedangnya di sana, dipindahkan ke benteng, kemudian dipindahkan ke Shafad, kemudian ke Iskandariah, dan itulah pertemuan terakhir dengannya.

Pada Jumadil Ula, rumah Al-Amir Baktamar Al-Hajib Al-Husami di Kairo dijaga, digali, dan diambil darinya harta yang sangat banyak, dan cucu-cucunya adalah wakil Karak yang disebutkan.

Pada hari Sabtu, tanggal sembilan Jumadil Akhirah, Husamuddin Abu Bakar bin Al-Amir Izzuddin Aibak An-Najibi memulai pengawasan wakaf, menggantikan Ibnu Baktasy yang ditahan. Pakaian kehormatan dikenakan kepada yang diangkat, dan orang-orang memberinya selamat.

Pada pertengahan bulan ini, digantungkan tirai baru pada lemari Mushaf Utsmani, yang terbuat dari sutra, panjangnya delapan hasta, dan lebarnya empat setengah hasta, biayanya empat ribu lima ratus, dan dibuat dalam waktu satu setengah tahun.

Kafilah Syam berangkat pada hari Kamis, tanggal sembilan Syawal, dan amirnya adalah Alauddin Al-Mursi, dan qadhinya adalah Syihabuddin Az-Zhahiri.

Pada bulan ini, pasukan Halab kembali ke sana, dan mereka adalah sepuluh ribu selain orang-orang Turkman yang mengikuti mereka. Mereka berada di negeri Adanah, Tharsus, dan Ayas, dan telah merusak, membunuh, menawan dan menahan banyak orang. Tidak ada yang hilang dari mereka kecuali satu orang yang tenggelam di Sungai Jahan, tetapi orang-orang kafir membunuh orang-orang Muslim yang ada di tangan mereka sekitar dua ribu orang pada hari Idul Fitri - dari para pedagang dan lainnya - maka sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.

Pada bulan itu, terjadi kebakaran besar di Hamah, terbakar darinya banyak pasar, properti dan wakaf, dan hilang harta yang tidak terhitung. Demikian juga terbakar sebagian besar kota Antakiyah, dan kaum muslimin merasa sedih untuk itu.

Pada Dzulhijjah, dihancurkan masjid yang berada di tengah jalan antara Bab An-Nashr dan Bab Al-Jabiyah, atas keputusan para qadhi dengan perintah wakil Kesultanan, dan dibangun di sebelah baratnya masjid yang bentuknya bagus, lebih baik dan lebih bermanfaat dari yang pertama.

Dan Yang Wafat Pada Tahun Ini dari Para Tokoh:

Asy-Syaikh Ash-Shalih yang berumur panjang, pemimpin para muazin di Masjid Damaskus, Burhanuddin Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Wani, lahir tahun enam ratus empat puluh tiga, dan mendengar hadis serta meriwayatkannya. Dia memiliki suara dan penampilan yang bagus, dicintai oleh orang-orang awam. Dia wafat pada hari Kamis, tanggal enam Shafar, dan dimakamkan di Bab Ash-Shaghir. Anaknya Aminuddin Muhammad Al-Wani, ahli hadis yang bermanfaat, mengambil alih kepemimpinan setelahnya, dan wafat empat puluh beberapa hari setelahnya, semoga Allah merahmati keduanya.

Al-Katib yang mahir, yang menguasai dan menyunting, Bahauddin Mahmud bin Khathib Ba'labak Muhyiddin Muhammad bin Abdurrahim bin Abdul Wahhab As-Salmi, lahir tahun enam ratus delapan puluh delapan, dan menaruh perhatian pada kerajinan ini sehingga menguasainya, dan unggul dari semua orang pada masanya secara keseluruhan dalam menyalin dan sisa jenis-jenis tulisan. Dia tampan, berakhlak baik, bersuara bagus, pandai bergaul. Dia wafat pada akhir Rabiul Awal, dan dimakamkan di makam Asy-Syaikh Abu Umar, semoga Allah merahmatinya.

Alauddin As-Sanjari - pendiri Dar Al-Quran di dekat Bab An-Nathafaniyin sebelah utara Al-Umawi di Damaskus - Ali bin Ismail bin Mahmud, dia adalah salah satu pedagang yang jujur, orang-orang baik yang berkecukupan, yang bersegera dalam kebaikan. Dia wafat di Kairo pada malam Kamis, tanggal tiga belas Jumadil Akhirah, dan dimakamkan di dekat kubur Al-Qadhi Syamsuddin bin Al-Hariri.

Al-Adl Najmuddin At-Tajir Abdurrahim bin Abu Al-Qasim Abdurrahman Ar-Rahbi, pembangun makam terkenal di Al-Mazzah, dan dia telah menjadikan di dalamnya sebuah masjid, dan mewakafkan untuk itu wakaf-wakaf yang menghasilkan, dan sedekah-sedekah di sana. Dia termasuk dari orang-orang terbaik dari kelompoknya, adil dan diridhai di semua hakim, dan meninggalkan anak-anak dan harta benda yang banyak, rumah yang megah, dan kebun-kebun di Al-Mazzah. Kematianannya adalah pada hari Rabu, tanggal dua puluh tujuh Jumadil Akhirah, dan dimakamkan di makamnya yang disebutkan di Al-Mazzah, semoga Allah merahmatinya.

Asy-Syaikh Al-Imam Al-Hafizh Quthbuddin Abu Muhammad Abdul Karim bin Abdunnur bin Munir bin Abdul Karim bin Ali bin Abdul Haq bin Abdul Shamad bin Abdunnur, asli Halab, kemudian Mesir, salah satu ahli hadis terkenal di sana, dan yang berdiri dalam menghafal hadis, meriwayatkannya, menuliskannya, mensyarahnya, dan berbicara tentangnya. Dia lahir tahun enam ratus enam puluh empat di Halab, dan membaca Alquran dengan riwayat-riwayat, serta mendengar hadis, dan membaca Asy-Syathibiyah dan Al-Alfiyah, dan menguasai bidang hadis. Dia bermazhab Hanafi, dan banyak menulis, serta menyusun syarah untuk sebagian besar Shahih Al-Bukhari, dan menyusun sejarah Mesir, tetapi tidak menyelesaikannya. Dia membahas sirah yang disusun oleh Al-Hafizh Abdul Ghani, dan mengumpulkan untuk dirinya empat puluh hadis dengan sanad yang berbeda-beda. Dia berakhlak baik, tidak membuat jarak, bersih lisannya, banyak membaca dan belajar, sampai wafat pada hari Ahad, akhir Rajab, dan dimakamkan keesokan harinya awal Syaban di dekat pamannya Nashr Al-Manbiji, dan meninggalkan sembilan anak, semoga Allah merahmatinya.

Al-Qadhi Al-Imam Zainuddin Abu Muhammad Abdul Kafi bin Ali bin Tamam bin Yusuf As-Subki, qadhi Al-Mahallah, dan ayah dari Al-Allamah Qadhi Al-Qudhah Taqiyuddin As-Subki Asy-Syafi'i. Dia mendengar dari Ibnu Al-Anmathi dan Ibnu Khathib Al-Mazzah, dan meriwayatkan hadis. Kematianannya adalah pada tanggal sembilan Syaban, dan istrinya Nashiriyah binti Al-Qadhi Jamaluddin Ibrahim bin Al-Husain As-Subki menyusulnya, dan dimakamkan di Al-Qarafah. Dia telah mendengar dari Ibnu Ash-Shabuni sesuatu dari Sunan An-Nasa'i, dan demikian juga putrinya Muhammadiyah, yang telah wafat sebelumnya.

Tajuddin Ali bin Ibrahim bin Abdul Karim Al-Mishri, dan dikenal dengan Katib Qatlubak, dan dia adalah ayah dari Al-Allamah Fakhruddin, syaikh para fuqaha Syafi'iyah dan pengajar mereka di beberapa madrasah. Ayahnya ini tetap dalam jabatan dan menulis sampai wafat di rumahnya di Al-Adiliyah Ash-Shaghirah pada malam Selasa, tanggal dua puluh tiga Syaban, dan dishalatkan keesokan harinya di masjid, dan dimakamkan di Bab Ash-Shaghir, semoga Allah merahmatinya.

Asy-Syaikh Ash-Shalih Abdul Kafi, dan dikenal dengan Ubaid bin Abu Ar-Rijal bin Husain bin Sultan bin Khalifah Al-Munini, dan dikenal dengan Ibnu Abu Al-Azraq. Kelahirannya pada tahun enam ratus empat puluh empat di sebuah desa dari negeri Ba'labak, kemudian tinggal di desa Munin. Dia terkenal dengan kesalehannya, dan dibacakan kepadanya sesuatu dari hadis, dan melampaui usia sembilan puluh tahun.

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Haq bin Sya'ban bin Ali Al-Anshari, yang dikenal dengan Asy-Syiyakh, memiliki zawiyah di kaki Gunung Qasiyun di lembah sebelah utara, yang terkenal dengannya. Dia telah mencapai usia sembilan puluh tahun, dan mendengar hadis serta menyampaikannya. Dia memiliki pengetahuan tentang berbagai urusan, dan memiliki sebagian mukasyafah. Dia adalah orang yang baik, wafat pada akhir Syawal tahun ini.

Al-Amir Sultan Arab Husamuddin Muhanna bin Isa bin Muhanna, amir Arab di Syam, dan mereka mengklaim bahwa mereka dari keturunan Ja'far bin Yahya bin Khalid Al-Barmaki, dari keturunan anak yang lahir dari Al-Abbasah saudari Ar-Rasyid, maka Allah Yang Maha Mengetahui.

Dia adalah seorang yang agung kedudukannya, dihormati oleh semua raja di Syam, Mesir, dan Irak. Dia seorang yang saleh, baik, selalu mencari kebenaran, dan meninggalkan anak-anak, ahli waris, dan harta yang banyak. Dia telah mencapai usia yang tinggi. Dia sangat mencintai Syaikh Taqiuddin Ibnu Taimiyah dengan kecintaan yang berlebihan, begitu juga keturunannya dan kaumnya. Dia memiliki kedudukan, kehormatan, dan kemuliaan di sisi mereka, mereka mendengarkan perkataannya dan melaksanakannya. Dialah yang melarang mereka untuk saling menyerang satu sama lain, dan memberitahukan kepada mereka bahwa hal itu haram. Dia memiliki karya yang agung mengenai hal tersebut. Kematian Muhanna ini terjadi di negeri

Salamiyah pada tanggal delapan belas Dzulqaidah, dan dimakamkan di sana, semoga Allah merahmatinya.

Syaikh yang saleh dan zuhud, Fadl bin Isa bin Qindil al-Ajluni al-Hanbali, yang tinggal di al-Masmariyah, asalnya dari negeri Khairan. Dia adalah orang yang hidup sederhana dari dunia, mengenakan pakaian panjang dan sorban yang besar namun dengan harga yang sangat murah. Dia menguasai takwil mimpi dan orang-orang datang kepadanya untuk itu. Dia tidak menerima sesuatu pun dari siapa pun. Telah ditawarkan kepadanya jabatan dengan tunjangan yang banyak dan harta yang melimpah, namun dia tidak menerimanya. Dia rela dengan kehidupan yang sederhana dan baik, hingga wafat pada bulan Dzulhijjah, pada usia sekitar sembilan puluh tahun. Dia dimakamkan di dekat makam Syaikh Taqiuddin Ibnu Taimiyah, semoga Allah merahmati keduanya. Pemakamannya sangat megah.

Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Tiga Puluh Enam

Tahun dimulai pada hari Senin, dengan para hakim yang sama seperti yang disebutkan pada tahun sebelumnya. Pada hari pertama bulan tersebut, Tankiz berkuda menuju benteng Ja'bar bersama pasukan dan mesin pelontar, mereka pergi selama satu bulan lima hari kemudian kembali dengan selamat.

Pada tanggal delapan Safar, dibuka khanqah yang didirikan oleh Saifuddin Qawsun an-Nashiri di luar Bab al-Qarafah, dan yang menjadi syaikhnya adalah Syaikh Syamsuddin al-Ashbahani, ahli kalam.

Pada tanggal sepuluh Safar, Ibnu Jumlah keluar dari penjara di benteng.

Datang kabar tentang kematian raja Tatar, Abu Said bin Kharbanda bin Arghun bin Abagha bin Hulagu bin Tuli bin Jenggis Khan, pada hari Kamis tanggal dua belas Rabiul Akhir di ibu kota kerajaan di Qarabagh, yang merupakan tempat tinggal musim dingin mereka. Kemudian dia dipindahkan ke makamnya di kotanya yang dia dirikan dekat as-Sulthaniyah yang didirikan oleh ayahnya. Dia adalah salah satu raja Tatar yang terbaik, yang paling baik

jalannya, yang paling teguh di atas Sunnah, dan yang paling lurus dengannya. Ahlus Sunnah mendapat kemuliaan di zamannya, dan Rafidhah (Syiah) direndahkan - berbeda dengan masa pemerintahan ayahnya. Setelahnya, kekuasaan Tatar tidak dapat bertahan, bahkan mereka berselisih dan bercerai-berai hingga masa kita ini. Yang memegang kekuasaan setelahnya adalah Arba Kawun dari keturunan Abagha, namun kekuasaannya tidak berlangsung lama.

Pada hari Rabu tanggal sepuluh Jumadil Ula, Syaikh Nuruddin al-Ardabili mengajar di an-Nashiriyah al-Jawaniyah, menggantikan Kamaluddin bin asy-Syirazi yang telah wafat. Para qadhi hadir padanya. Pada hari itu juga, Syaikh Imam Qari Saifuddin Abu Bakar al-Hariri mengajar di azh-Zhahiriyah al-Barraniyah, menggantikan Nuruddin al-Ardabili yang meninggalkannya ketika mendapat an-Nashiriyah al-Jawaniyah.

Sehari setelahnya, sekretarisnya Ismail bin Katsir mengajar di an-Najibiyah, menggantikan Syaikh Jamaluddin bin Qadhi az-Zabadani yang meninggalkannya ketika ditunjuk untuk mengajar di azh-Zhahiriyah al-Jawaniyah. Para qadhi dan pembesar hadir padanya. Itu adalah majelis yang megah, para hadirin memujinya dan kagum dengan penggabungan dan pengurutannya. Pengajaran itu mengenai tafsir firman Allah: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama"** (Surat Fathir: 28). Pembahasan berlanjut ke masalah riba fadhl.

Pada hari Ahad tanggal empat belas bulan tersebut, Ibnu Qadhi az-Zabadani mengajar di azh-Zhahiriyah yang disebutkan, menggantikan Alauddin bin al-Qalanisi yang telah wafat. Para qadhi dan pembesar hadir padanya, dan hari itu adalah hari yang hujan. Pada awal Jumadil Akhirah, terjadi kenaikan harga yang sangat parah di negeri Mesir, dan hal itu berlangsung hingga bulan Syaban.

Banyak orang berangkat pada bulan Rajab ke Mekah, sekitar dua ribu lima ratus orang, di antaranya: Izzuddin bin Jama'ah, Fakhruddin an-Nuwairi, Husain as-Salami, Abul Fath as-Salami, dan banyak orang lainnya.

Pada bulan Rajab, selesailah pembangunan jembatan Bab al-Faraj, dan dibangun pula menara di atasnya. Diperintahkan agar terus dibuka hingga

setelah shalat Isya seperti pintu-pintu lainnya, padahal sebelumnya ditutup sejak Maghrib.

Pada akhir Rajab, didirikan shalat Jumat di masjid yang didirikan oleh Najmuddin bin Khailkhan di seberang Bab Kaisan dari arah kiblat. Yang berkhotbah di sana adalah Syaikh Imam Allamah Syamsuddin bin Qayyim al-Jauziyah.

Pada tanggal dua Syaban, Qadhi Alamuddin Muhammad bin Quthbuddin Ahmad bin Mufadhdhal menjabat sebagai sekretaris negara di Damaskus, menggantikan Jamaluddin bin al-Atsir yang diberhentikan dan pergi ke Mesir.

Pada hari Rabu tanggal empat Ramadhan, Syaikh Imam Allamah Bahauddin bin Imam al-Masyhad mengajar di al-Aminiyah, menggantikan Alauddin bin al-Qalanisi. Pada tanggal dua puluh bulan itu, Shadr Najmuddin bin Abi ath-Thayyib diberi jabatan pengawas perbendaharaan sebagai tambahan dari jabatan wakil baitul mal yang sudah dipegangnya, setelah beberapa bulan wafatnya Ibnu al-Qalanisi.

Rombongan jamaah haji Syam berangkat pada hari Senin tanggal delapan Syawal, dengan amir Qutludmur al-Khalili.

Di antara yang berhaji adalah: Qadhi Tharablus Muhyiddin bin Jahbal, al-Fakhru al-Mishri, Ibnu Qadhi az-Zabadani, Ibnu al-Izz al-Hanafi, Ibnu Ghanim, as-Sakhawi, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dan Nashiruddin bin ar-Rabwah al-Hanafi.

Datang kabar tentang pertempuran yang terjadi di antara Tatar pada pertengahan Ramadhan, di mana banyak dari mereka yang terbunuh. Ali Pasha dan sulthannya yang telah dia angkat - yaitu Musa Kawun - menang atas Arba Kawun dan pengikutnya. Dia dan menteri Ibnu Rasyidud Daulah terbunuh, dan terjadi peristiwa-peristiwa panjang. Kabar gembira disebarkan di Damaskus.

Pada tanggal empat Dzulqaidah, Syaikh Izzuddin bin al-Manja, pengawas masjid, diberi pakaian kehormatan karena menyelesaikan lapisan-lapisan di serambi utara, barat, dan timur, padahal sebelumnya tidak ada lapisannya.

Pada hari Rabu tanggal tujuh Dzulhijjah, Qadhi Najmuddin putra Qadhil Qudhat Imaduddin ath-Tharsusi al-Hanafi mengajar di asy-Syabliyah. Dia berusia tujuh belas tahun. Para qadhi dan pembesar hadir padanya, mereka berterima kasih atas keutamaan dan kecerdasannya, dan senang untuk ayahnya karenanya.

Pada tahun itu, Ibnu an-Naqib diberhentikan dari jabatan qadhi Aleppo, dan yang menjabat adalah Ibnu Khathib Jabrin. Diyauddin Yusuf bin Abu Bakar bin Muhammad bin Khathib Baitul Abar diangkat sebagai muhtasib di Kairo, dan Sultan memberinya pakaian kehormatan.

Pada bulan Dzulqaidah, Sultan memerintahkan untuk menahan Khalifah al-Mustakfi Billah dan keluarganya, dan mereka dilarang berkumpul. Keadaan mereka menjadi seperti di masa azh-Zhahir dan al-Manshur.

Yang Wafat Pada Tahun Ini dari Para Tokoh:

Sulthan Abu Said bin Kharbanda, dia adalah orang terakhir yang Tatar bersatu di bawah kepemimpinannya, kemudian mereka bercerai-berai setelahnya.

Syaikh yang berumur panjang dan banyak melakukan perjalanan, al-Bandaniji Syamsuddin Ali bin Muhammad bin Mamdud bin Isa al-Bandaniji ash-Shufi, datang kepada kami dari Baghdad sebagai syaikh tua yang meriwayatkan banyak hal, di antaranya: Shahih Muslim, at-Tirmidzi, dan lainnya. Dia memiliki banyak faidah. Dia lahir tahun enam ratus empat puluh empat, dan ayahnya adalah seorang muhaddits yang menyampaikan banyak hal kepadanya dari beberapa guru. Dia wafat di Damaskus pada tanggal tujuh Muharram.

Qadhil Qudhah Baghdad, Quthbuddin Abul Fadhail Muhammad bin Umar bin al-Fadhl at-Tabrizi asy-Syafi'i, yang dikenal dengan al-Akhwain. Dia mendengar hadits dan mempelajari fiqh, ushul, mantiq, bahasa Arab, ma'ani, dan bayan. Dia sangat mahir dalam banyak bidang. Dia mengajar di al-Mustansiriyah setelah al-Aquli, dan di beberapa madrasah besar. Dia memiliki akhlak yang baik, sangat perhatian kepada orang-orang fakir dan lemah, rendah hati, dan juga pandai menulis. Dia wafat pada akhir Muharram dan

dimakamkan di makamnya dekat rumahnya di Baghdad, semoga Allah merahmatinya.

Amir Sharimuddin Ibrahim bin Muhammad bin Abul Qasim bin Abuz Zuhr, yang dikenal dengan al-Ghazal. Dia memiliki pengetahuan dan menguasai sejarah, serta pandai berbincang. Ketika dia wafat pada hari Jumat saat waktu shalat tanggal dua puluh enam Muharram, dia dimakamkan di makamnya dekat Hammam al-Adim.

Amir Alauddin Mughlathay al-Khazin, wakil benteng dan pemilik makam di seberang Masjid al-Muzhaffari dari sebelah barat. Dia adalah orang yang baik, memiliki wakaf, kebajikan, dan sedekah. Dia wafat pada pagi hari Jumat tanggal sepuluh Safar dan dimakamkan di makamnya yang disebutkan.

Qadhi Kamaluddin Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Qadhi Syamsuddin Abu Nashr Muhammad bin Hibatullah bin asy-Syirazi ad-Dimasyqi, lahir tahun tujuh puluh. Dia mendengar hadits dan belajar fiqh kepada Syaikh Tajuddin al-Fazari dan Syaikh Zainuddin al-Faruqi. Dia menghafal Mukhtashar al-Muzani, dan pernah mengajar di al-Badra'iyah, kemudian di asy-Syamiyah al-Barraniyah, lalu menjabat sebagai pengajar an-Nashiriyah al-Jawaniyah selama beberapa tahun hingga wafatnya. Dia adalah seorang pemimpin yang besar, disebutkan namanya berkali-kali untuk jabatan qadhil qudhah Damaskus. Dia baik dalam mengelola dan penampilannya. Dia wafat pada tanggal tiga Safar dan dimakamkan di makam mereka di kaki Gunung Qasiyun, semoga Allah merahmatinya.

Amir Nashiruddin Muhammad putra al-Malik al-Mas'ud Jalaluddin Abdullah putra al-Malik ash-Shalih Ismail bin al-Adil, adalah seorang syaikh yang berusia lanjut, yang telah berusaha meringkas Shahih al-Bukhari. Dia memiliki pemahaman yang baik dan memiliki keutamaan. Dia tinggal di al-Mizzah, dan di sana dia wafat pada malam Sabtu tanggal lima belas Safar pada usia tujuh puluh empat tahun. Dia dimakamkan di makam mereka di al-Mizzah, semoga Allah merahmatinya.

Alauddin Ali bin Syarafuddin Muhammad bin Muhammad bin al-Qalanisi, qadhi al-askar, wakil baitul mal, perwakilan ad-dast, dan pengajar al-Aminiyah dan azh-Zhahiriyah. Dia memiliki jabatan lainnya, kemudian semua

jabatannya dicabut kecuali pengajaran. Dia tetap diberhentikan hingga wafat pada pagi Sabtu tanggal lima belas Safar, dan dimakamkan di makam mereka.

Izzuddin Ahmad putra Syaikh Zainuddin Muhammad bin Ahmad bin Mahmud al-Uqaili, yang dikenal dengan Ibnu al-Qalanisi, muhtasib Damaskus dan pengawas perbendaharaan. Dia terpuji dalam mengelola, kemudian diberhentikan dari jabatan hisbah dan tetap di perbendaharaan hingga wafat pada hari Senin tanggal sembilan belas Jumadil Ula. Dia dimakamkan di Qasiyun.

Syaikh Ali bin Abul Majd bin Syaraf bin Ahmad bin Ahmad al-Himshi kemudian ad-Dimasyqi, muadzin ar-Rabwah selama empat puluh lima tahun. Dia memiliki diwan syair dan catatan-catatan, serta banyak hal yang perilakunya diingkari. Dia longgar dalam agamanya. Dia wafat juga pada bulan Jumadil Ula.

Amir Syihabuddin bin Barq, wali Damaskus. Banyak orang menghadiri pemakamannya. Dia wafat pada tanggal dua Syaban dan dimakamkan di ash-Shalhiyah. Orang-orang memujinya.

Amir Fakhruddin bin asy-Syams Lu'lu', wali al-Barr. Dia juga terpuji. Dia wafat pada tanggal empat Ramadhan. Dia adalah syaikh yang sudah tua, wafat di kebunnya di Bait Lahya dan dimakamkan di makamnya di sana. Dia meninggalkan banyak keturunan, semoga Allah merahmatinya.

Imaduddin Ismail bin Syarafuddin Muhammad putra Wazir Fathuddin Abdullah bin Muhammad bin Ahmad bin Khalid bin Nashr bin Shaghir bin al-Qaisarani, salah seorang penulis ad-dast. Dia termasuk orang-orang terbaik, mencintai orang-orang fakir dan shalih, dan memiliki banyak kemuliaan. Dia menulis di Mesir, kemudian pergi ke Aleppo sebagai sekretaris negaranya, lalu pindah ke Damaskus dan tinggal di sana hingga wafat pada malam Ahad tanggal tiga belas Dzulqaidah. Dishalatkan keesokan harinya di Masjid Damaskus dan dimakamkan di ash-Shufiyah pada usia enam puluh lima tahun. Dia telah mendengar hadits dari al-Barquhi dan lainnya.

Pada bulan Dzulqaidah, wafat Syihabuddin bin al-Qaddisah al-Muhaddits di jalan menuju Hijaz yang mulia.

Pada bulan Dzulhijjah, wafat asy-Syams Muhammad al-Mu'adzdzin yang dikenal dengan an-Najjar dan juga dikenal dengan al-Batti. Dia biasa berbicara dan melantunkan syair di majelis-majelis. Dan Allah Subhanahu lebih mengetahui.

Kemudian Masuk Tahun Tujuh Ratus Tiga Puluh Tujuh Hijriah

Tahun ini dimulai pada hari Jumat, dan khalifah Al-Mustakfi Billah telah ditahan oleh Sultan Al-Malik An-Nashir, dan dilarang bertemu dengan orang-orang. Wakil Syam adalah Tankiz bin Abdullah An-Nashiri, sedangkan para qadhi dan pejabat yang melaksanakan tugas adalah orang-orang yang disebutkan pada tahun sebelumnya, kecuali sekretaris rahasia, yaitu Alam Ad-Din bin Al-Quthb, wali Al-Barr adalah Al-Amir Badr Ad-Din bin Qathlubak bin Syasyankir, dan wali kota adalah Husam Ad-Din Tharanthai Al-Jukandari.

Pada hari pertama tahun ini, hari Jumat, datang kabar bahwa Ali Pasha telah dikalahkan pasukannya, dan dikatakan bahwa dia terbunuh.

Surat-surat dari para jamaah haji tiba pada tanggal dua puluh dua bulan Muharram, menggambarkan kesulitan besar yang menimpa para jamaah haji; berupa kematian unta, pembuangan barang-barang bawaan, dan banyak wanita dan pria yang harus berjalan kaki. **Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali**, dan segala puji bagi Allah dalam setiap keadaan.

Pada akhir bulan Muharram, tiba di Damaskus Qadhi Husam Ad-Din Hasan bin Muhammad Al-Ghuri, qadhi Baghdad, dan menteri Najm Ad-Din Mahmud bin Ali bin Syarwan Al-Kurdi, serta Syaraf Ad-Din Utsman bin Hasan Al-Baladi. Mereka tinggal selama tiga hari, kemudian berangkat ke Mesir. Mereka mendapat sambutan yang sempurna dari Sultan. Yang pertama diangkat menjadi qadhi mazhab Hanafi sebagaimana akan dijelaskan nanti, yang kedua diangkat sebagai menteri, dan yang ketiga diberi jabatan.

Pada hari Asyura, Syams Ad-Din Muhammad bin Syaikh Syihab Ad-Din Ahmad bin Al-Labban, ahli fiqih mazhab Syafii, dihadirkan ke majelis

pengadilan Jalali, dan hadir bersamanya Syihab Ad-Din bin Fadhl Allah, Majd Ad-Din Al-Aqshra'i syaikh As-Syuyukh, dan Syams Ad-Din Al-Ashbahani. Dia dituduh dengan hal-hal munkar berupa hulul dan ittihad, sikap berlebihan dalam Qaramithah, dan hal lainnya. Dia mengakui sebagian darinya, maka diputuskan untuk memelihara darahnya (tidak dihukum mati). Kemudian dimediasi urusannya, dan jabatan-jabatannya tetap dipertahankan, namun dia dilarang berbicara di hadapan orang banyak. Sekelompok amir dan orang-orang terkemuka membela dirinya.

Pada bulan Shafar, terjadi kebakaran besar di istana Hajjaj, yang memusnahkan rumah-rumah dan toko-toko yang banyak.

Pada bulan Rabiul Awal, Sultan mendapat seorang putra, maka tabuh genderang kegembiraan ditabuh, dan negeri dihias selama beberapa hari. Pada pertengahan bulan Rabiul Akhir, Al-Amir Sharim Ad-Din Ibrahim Al-Hajib yang tinggal di seberang masjid Karim Ad-Din Thablakhanaah diperintah, dan dia termasuk sahabat besar Syaikh Taqi Ad-Din Ibnu Taimiyah, rahimahullah, dan memiliki tujuan-tujuan baik yang saleh, dan dia sendiri adalah orang yang baik. Khalifah Al-Mustakfi Billah dibebaskan, dan dilepaskan dari menara pada tanggal sebelas Rabiul Awal, dan dia tinggal di rumahnya.

Pada hari Jumat tanggal dua puluh bulan Jumadal Akhirah, shalat Jumat didirikan di dua masjid di Mesir. Yang pertama didirikan oleh Al-Amir Izz Ad-Din Aidamar bin Abdullah Al-Khathiri, dia meninggal dua belas hari setelah itu, rahimahullah. Yang kedua didirikan oleh seorang wanita yang dipanggil As-Sitt Hadq, pengasuh Sultan An-Nashir, di dekat jembatan singa.

Pada bulan Syakban, Qadhi Syihab Ad-Din Ahmad bin Syaraf bin Manshur, wakil hakim di Damaskus, berangkat ke pengadilan Tripoli, dan yang menggantikannya adalah Syaikh Syihab Ad-Din Ahmad bin An-Naqib Al-Ba'labaki. Pada bulan ini juga, Qadhi Izz Ad-Din bin Jamaah diberi pakaian kebesaran untuk jabatan wakil Baitul Mal di Mesir, dan Dhiya' Ad-Din bin Khathib Baitul Abar untuk hisbah di Kairo, bersama dengan apa yang ada di tangannya dari pengawasan wakaf dan lainnya. Pada bulan ini juga, Al-Amir Nashir Ad-Din, pengawas Baitul Maqdis, diperintah dengan thablakhanaah, kemudian kembali ke Baitul Maqdis.

Pada tanggal sepuluh Ramadhan, datang dari Mesir dua pasukan perintis berjumlah dua ribu orang ke Damaskus, dalam perjalanan ke negeri Sis, dan di antara mereka ada Ala' Ad-Din, maka orang-orang ahli ilmu bertemu dengannya, dan dia termasuk ahli fiqih Hanafiyah yang utama, dan memiliki karya-karya dalam hadits dan lainnya.

Rombongan Syam berangkat pada hari Senin tanggal sepuluh Syawal, dan amirnya adalah Bahadir Qibjaq, qadhinya adalah Muhyi Ad-Din Ath-Tharabulusi, guru madrasah Al-Hamsiyah. Dalam rombongan tersebut ada Taqi Ad-Din syaikh As-Syuyukh, Imad Ad-Din bin Asy-Syirazi, Najm Ad-Din Ath-Tharsusi, Jamal Ad-Din Al-Mardawi, dan temannya Syams Ad-Din bin Muflih, Ash-Shadr Al-Maliki, Asy-Syaraf bin Al-Qaisarani, Syaikh Khalid yang tinggal di dekat Dar Ath-Tha'am, dan Jamal Ad-Din bin Asy-Syihab Mahmud. Pada bulan Dzulqaidah, tiba kabar bahwa pasukan telah merebut tujuh benteng dari negeri Sis, dan mereka mendapat banyak kebaikan, alhamdulillah, dan kaum muslimin bergembira dengan hal itu.

Pada bulan itu terjadi pertempuran dahsyat antara Tatar, di mana Syaikh Hasan dan kerabatnya memenangkan pertempuran.

Pada tanggal sembilan belas Dzulhijjah, Sultan Al-Malik An-Nashir Muhammad bin Qalawun mengasingkan khalifah beserta keluarganya dan kerabatnya - yang berjumlah sekitar seratus jiwa - ke negeri Qush, dan mengatur untuk mereka di sana apa yang mencukupi keperluan mereka. **Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.**

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini

Syaikh Ala' Ad-Din bin Ghanim, Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Sulaiman bin Hama'il bin Ali Al-Maqdisi, salah seorang penulis terkenal dengan keutamaan-keutamaannya, kebaikan dalam surat-menyurat, banyak sastra dan syair-syairnya, dan kedermawanan yang sempurna. Lahir tahun enam ratus lima puluh satu. Mendengar banyak hadits, menghafal Alquran dan kitab At-Tanbih. Memegang jabatan-jabatan, dan orang-orang datang kepadanya dalam urusan-urusan penting. Dia banyak berbuat baik kepada khusus dan umum. Wafat dalam perjalanan pulang dari haji di manzilah Tabuk pada hari Kamis tanggal tiga belas Muharram, dan dikuburkan di sana, rahimahullah. Kemudian saudaranya Syihab Ad-Din Ahmad menyusul pada

bulan Ramadhan, dan dia lebih muda darinya setahun, dan juga orang yang utama, mahir, dan sangat taat beragama.

Asy-Syaraf Mahmud Al-Hariri, muadzin di Masjid Umawi, membangun pemandian di An-Nairab, dan meninggal pada akhir bulan Muharram.

Syaikh yang saleh dan ahli ibadah Nashir Ad-Din Muhammad bin Syaikh Ibrahim bin Mi'dhad bin Syaddad bin Majid bin Malik Al-Ja'bari kemudian Al-Mishri, lahir tahun enam ratus lima puluh di benteng Ja'bar. Mendengar Shahih Muslim dan lainnya, dan dia berbicara kepada orang-orang dan memberi nasihat kepada mereka, mengingat banyak hal dari tafsir dan lainnya. Dia memiliki kesalehan dan ibadah. Wafat pada tanggal dua puluh empat Muharram, dan dikuburkan di zawiyah mereka di samping ayahnya di luar Pintu An-Nashr.

Syaikh Syihab Ad-Din bin Abdul Haq Al-Hanafi, Ahmad bin Ali bin Ahmad bin Ali bin Yusuf bin Qadhi Al-Hishn, dikenal dengan Ibnu Abdul Haq Al-Hanafi, syaikh mazhab dan guru madrasah Hanafiyah dan lainnya. Dia mahir, utama, dan beragama. Wafat pada bulan Rabiul Awal.

Syaikh Imad Ad-Din Ibrahim bin Ali bin Abdurrahman bin Abdul Mun'im bin Ni'mah Al-Maqdisi An-Nabulusi Al-Hanbali, imam yang alim dan ahli ibadah, syaikh Hanabilah di sana, dan mufti mereka sejak lama. Wafat pada bulan Rabiul Awal.

Syaikh, imam yang ahli ibadah dan zahid Muhibb Ad-Din Abdullah bin Ahmad bin Al-Muhibb Abdullah bin Ahmad bin Abu Bakr Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad bin Abdurrahman bin Ismail bin Manshur Al-Maqdisi Al-Hanbali, mendengar banyak hadits, membaca sendiri, menulis thabaq, dan orang-orang mendapat manfaat darinya. Dia memiliki majelis-majelis nasihat dari Alquran dan Sunnah di Masjid Umawi dan lainnya, dan memiliki suara yang sangat bagus dalam membaca, dan padanya ada ketenangan, ketentraman, dan wibawa. Majelis-majelisnya bermanfaat dan orang-orang mendapat manfaat darinya. Syaikh Al-Islam Taqi Ad-Din Ibnu Taimiyah mencintainya dan mencintai bacaannya. Wafat pada hari Senin tanggal tujuh Rabiul Awal, dan pemakamannya dihadiri banyak orang, dikuburkan di Qasiyun, dan orang-orang bersaksi tentang kebajikannya, rahimahullah ta'ala. Dia mencapai usia lima puluh lima tahun.

Ahli hadits yang mahir, teliti, bermanfaat, dan pandai dalam takhrij, Nashir Ad-Din Muhammad bin Thughrail bin Abdullah, ayahnya adalah sharaf, asalnya dari Khwarizm. Mendengar banyak hadits, membaca sendiri, dan cepat membaca. Membaca kitab-kitab besar dan kecil, mengumpulkan dan mentakhrij banyak hal, dan mahir dalam bidang ini. Kematian menjemputnya di Hamah pada hari Sabtu tanggal dua belas Rabiul Awal, dan dikuburkan keesokan harinya di pemakaman Thayyibah, rahimahullah.

Guru kami, imam yang alim dan ahli ibadah Syams Ad-Din Abu Muhammad Abdullah bin Al-Afif Muhammad bin Syaikh Taqi Ad-Din Yusuf bin Abdul Mun'im bin Ni'mah Al-Maqdisi An-Nabulusi Al-Hanbali, imam masjid Hanabilah di sana. Lahir tahun enam ratus empat puluh sembilan, mendengar banyak hadits, banyak beribadah, bersuara bagus, memiliki kewibawaan dan kesopanan serta tampilan dan sikap yang baik. Saya membaca kepadanya tahun tujuh ratus tiga puluh tiga - dalam perjalanan pulang kami dari Baitul Maqdis yang mulia - banyak juz dan faidah. Dia adalah ayah dari sahabat kami Syaikh Jamal Ad-Din Yusuf, salah seorang mufti Hanabilah dan lainnya, dan terkenal dengan kebaikan dan kesalehan. Wafat pada hari Kamis tanggal dua puluh dua Rabiul Akhir, dan dikuburkan di sana, rahimahullah.

Syaikh Muhammad bin Abdullah bin Al-Majd Ibrahim Al-Mursyidi, tinggal di Minyat Mursyid, orang-orang datang kepadanya untuk ziarah, dan dia menjamu orang-orang sesuai kedudukan mereka, dan menafkahkan nafkah yang sangat banyak, dan tidak mengambil sesuatu dari siapa pun menurut pandangan orang-orang, dan Allah lebih mengetahui keadaannya. Asalnya dari desa Dahrut, dan tinggal di Kairo untuk beberapa waktu, dan belajar di sana. Dikatakan bahwa dia membaca kitab At-Tanbih dalam fiqh, kemudian menyendiri di Minyat Mursyid, dan urusannya terkenal di kalangan orang-orang. Melakukan haji beberapa kali, dan jika dia masuk Kairo, orang-orang berdesak-desakan mendatangnya. Kemudian wafatnya adalah pada hari Kamis tanggal delapan Ramadhan, dan dikuburkan di zawiyahnya, dan dishalatkan di Kairo, Damaskus, dan negeri-negeri lainnya.

Al-Amir Asad Ad-Din Abdul Qadir bin Al-Mughits Abdul Aziz bin Al-Malik Al-Muadzdzham Isa bin Al-Adil, lahir tahun enam ratus empat puluh

dua, mendengar banyak hadits dan memperdengarkan, dan setiap tahun datang dari Mesir ke Damaskus, dan memuliakan ahli hadits, dan tidak tersisa setelahnya dari Bani Ayyub yang lebih tinggi usianya darinya. Wafat di Ramlah pada akhir bulan Ramadhan, rahimahullah.

Syaikh yang saleh dan utama Husain bin Ibrahim bin Husain Al-Jaki Al-Hakari, imam masjid di sana, dan mengingatkan orang-orang setiap Jumat, dan memiliki keutamaan-keutamaan, dan dalam kata-katanya banyak manfaat, hingga wafat pada tanggal dua puluh Syawal, dan orang-orang tidak melihat pemakaman seperti pemakamannya di negeri Mesir, rahimahullah ta'ala.

Kemudian Masuk Tahun Tujuh Ratus Tiga Puluh Delapan Hijriah

Tahun ini dimulai pada hari Rabu, dan khalifah Al-Mustakfi diasingkan di negeri Qush bersama keluarganya, kerabatnya, dan orang-orang yang berlandung kepadanya. Sultan negeri adalah Al-Malik An-Nashir Muhammad bin Al-Malik Al-Manshur, dan tidak ada wakil di negeri Mesir maupun menteri. Wakilnya di Damaskus adalah Tankiz, sedangkan para qadhi negeri, wakil-wakil mereka, dan pejabat yang melaksanakan tugas adalah orang-orang yang disebutkan pada tahun sebelumnya.

Pada tanggal tiga Rabiul Awal, Sultan memerintahkan untuk mengasingkan Ali dan Muhammad, anak-anak Dawud bin Sulaiman bin Dawud bin Al-Adhid - khalifah terakhir Fathimiyyin - ke Al-Fayyum untuk tinggal di sana.

Pada hari Jumat tanggal dua belas Rabiul Akhir, Qadhi Alam Ad-Din bin Al-Quthb dicopot dari sekretaris rahasia, dipukul dan dirampas hartanya, dan karena dia, Qadhi Fakhr Ad-Din Al-Mishri juga mengalami kemalangan, dicopot dari madrasahnyanya Ad-Daula'iyah, dan diambil alih oleh Ibnu Jumlah, serta Al-Adiliyah Ash-Shaghirah, dan dilaksanakan oleh Ibnu An-Naqib, dan diperintah untuk tinggal di Al-Azharawiyah selama seratus hari, dan sebagian hartanya diambil.

Pada malam Ahad tanggal dua puluh tiga Rabiul Awal setelah Maghrib, angin kencang bertiup di Mesir dan diikuti petir, kilat, dan hujan es sebesar buah kenari. Ini adalah sesuatu yang tidak pernah mereka saksikan sepertinya dari zaman-zaman yang panjang di negeri itu. Pada tanggal sepuluh Jumadal Ula, hujan turun di Makkah sejak awal malam, dan ketika pertengahan malam, datang banjir besar yang dahsyat yang tidak pernah terlihat sepertinya sejak lama. Merusak banyak rumah sekitar tiga puluh atau lebih, menenggelamkan sekelompok orang, merusak pintu-pintu masjid, dan masuk ke Ka'bah, naik di dalamnya sekitar satu hasta atau lebih, dan terjadi urusan yang dahsyat, sebagaimana diceritakan oleh Syaikh Afif Ad-Din Al-Mathri.

Pada tanggal dua puluh tujuh Jumadal Ula, Qadhi Jalal Ad-Din Al-Qazwini dicopot dari pengadilan Mesir, dan bertepatan tiba kabar kematian qadhi Syam Ibnu Al-Majd setelah dicopot sebentar, maka Sultan mengangkatnya sebagai qadhi Syam, lalu dia berangkat kembali ke sana. Kemudian Sultan memecat Burhan Ad-Din bin Abdul Haq qadhi Hanafiyah, dan memecat qadhi Hanabilah Taqi Ad-Din, dan memerintahkan anaknya Shadr Ad-Din untuk membayar utang-utang orang-orang kepada mereka, yang berjumlah sekitar tiga ratus ribu. Ketika tiba hari Senin tanggal sembilan belas Jumadal Akhirah, lima hari setelah kepergian Jalal Ad-Din, Sultan memanggil tokoh-tokoh ulama ke hadapannya, dan bertanya kepada mereka tentang siapa yang layak untuk jabatan qadhi di Mesir. Pilihan jatuh pada Qadhi Izz Ad-Din bin Jamaah, maka dia mengangkatnya pada saat itu juga, dan mengangkat qadhi Hanafiyah untuk Husam Ad-Din Hasan bin Muhammad Al-Ghuri Al-Baghdadi, qadhi Baghdad. Mereka keluar dari hadapannya menuju Madrasah Ash-Shalhiyah, mengenakan pakaian kebesaran. Izz Ad-Din bin Jamaah turun dari Dar Al-Hadits Al-Kamiliyah untuk pemiliknya Syaikh Imad Ad-Din Ad-Damyathi, maka dia mengajar di sana, dan membawakan hadits: *Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niatnya* dengan sanadnya, dan berbicara tentangnya. Wakil-wakil hakim dicopot, dan Al-Manawi yang dia sarankan untuk diangkat tetap dipertahankan.

Ketika tiba tanggal dua puluh lima bulan itu, diangkat qadhi Hanabilah, imam yang alim Muwaffaq Ad-Din Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Abdul Malik Al-Maqdisi, menggantikan yang dicopot, dan tidak tersisa dari para qadhi kecuali Al-Akhna'i Al-Maliki.

Pada bulan Ramadhan, dibuka Ash-Shababiyah yang didirikan oleh Syams Ad-Din bin Taqi Ad-Din bin Ash-Shabbab, pedagang, sebagai dar Alquran dan dar hadits, dan sebelumnya merupakan reruntuhan yang buruk.

Pada bulan Ramadhan, Ala' Ad-Din Ali bin Qadhi Muhyi Ad-Din bin Fadhl Allah menjalankan tugas sekretaris rahasia di Mesir, setelah wafat ayahnya, sebagaimana akan dijelaskan biografinya nanti. Pakaian kebesaran diberikan kepadanya dan saudaranya Badr Ad-Din, dan diperintahkan kepada mereka berdua untuk menghadiri majelis Sultan, dan saudaranya Syihab Ad-Din pergi menunaikan haji.

Dan pada bulan ini jatuh di sisi barat Mesir hujan es sebesar telur dan delima, yang merusak banyak sekali. Hal itu disebutkan oleh al-Birzali, dan dia menyalinnya dari kitab asy-Syihab ad-Dimyathi.

Dan pada tanggal dua puluh tiga Ramadhan mengajar di al-Qubbah al-Manshuriyyah untuk jabatan kepala hadits Syihab ad-Din al-'Asjadi, menggantikan Zain ad-Din al-Kattani yang telah meninggal. Maka dia menyampaikan hadits dari Musnad asy-Syafi'i dengan periwayatannya dari al-Jawali dengan sanadnya, kemudian diberhentikan darinya pada bulan Dzulhijjah oleh asy-Syaikh Atsir ad-Din Abu Hayyan, lalu dia menyampaikan hadits dari gurunya Ibnu az-Zubair, dan berdoa untuk Sultan, dan hadir para hakim dan tokoh-tokoh terkemuka, dan itu adalah majelis yang sangat ramai.

Dan pada bulan Dzulqa'dah menghadiri pengajaran di asy-Syamiyyah al-Barraniyyah Qadhi al-Qudhah Syams ad-Din Ibnu an-Naqib, menggantikan al-Qadhi Jamal ad-Din Ibnu Jumlah yang telah meninggal, dan hadir padanya banyak sekali fuqaha dan tokoh-tokoh terkemuka.

Dan pada tanggal dua Dzulhijjah mengajar di al-'Adiliyyah ash-Shaghirah Taj ad-Din 'Abd ar-Rahim putra Qadhi al-Qudhah Jalal ad-Din al-Qazwini, menggantikan Ibnu an-Naqib berdasarkan jabatannya di asy-Syamiyyah al-Barraniyyah, dan hadir padanya para hakim dan tokoh-tokoh terkemuka.

Dan pada bulan ini mengajar Shadr ad-Din putra al-Qadhi Jalal ad-Din di al-Atabikiyyah, dan saudara mereka berdua al-Khathib Badr ad-Din di al-Ghazaliyyah dan al-'Adiliyyah sebagai pengganti ayah mereka.

Orang-Orang yang Meninggal di Tahun Ini dari Tokoh-Tokoh Terkemuka

Al-Amir al-Kabir Badr ad-Din Muhammad bin Fakhr ad-Din 'Isa bin at-Turkuman pembangun Jami' al-Miqyas di negeri Mesir pada masa dia menjadi wazir di sana, kemudian diberhentikan darinya sebagai amir ke Syam, kemudian kembali ke Mesir lalu meninggal di sana pada tanggal lima Rabi'ul Akhir, dan dimakamkan di al-Husainiyyah, dan dia adalah orang yang terpuji.

Asy-Syaikh al-Imam al-'Alim Syihab ad-Din Ahmad bin al-Burhan, syaikh Hanafiyah di Halab, pensyarah al-Jami' al-Kabir, dan dia adalah seorang yang shalih yang mengasingkan diri dari manusia, dan manusia mendapat manfaat darinya, dan wafatnya adalah malam Jumat tanggal dua puluh delapan Rajab, dan dia memiliki pengetahuan tentang al-Quran, qiraat, bahasa Arab, dan pengetahuan-pengetahuan lain, semoga Allah merahmahinya.

Qadhi al-Qudhah Syihab ad-Din Muhammad bin al-Majd 'Abd Allah bin al-Husain bin 'Ali az-Zarzari yang asalnya dari Irbil, kemudian ad-Dimasyqi asy-Syafi'i, Qadhi Qudhah asy-Syafi'iyyah di Damaskus, lahir tahun enam ratus enam puluh dua, belajar, mahir, menguasai, dan berfatwa tahun tujuh ratus sembilan puluh tiga, dan mengajar di al-Iqbaliyyah, kemudian ar-Rawahiyyah, dan Turbah Umm ash-Shalih, dan menjabat wakil Baitul Mal, kemudian menjadi Qadhi Qudhah Syam sampai meninggal pada awal Jumadal Ula di al-Madrasah al-'Adiliyyah, dan dimakamkan di makam Bab ash-Shaghir, semoga Allah merahmahinya.

Asy-Syaikh al-Imam al-'Alim Zain ad-Din Muhammad bin 'Abd Allah bin asy-Syaikh Zain ad-Din 'Umar bin Makki bin 'Abd ash-Shamad bin al-Marhal, pengajar asy-Syamiyyah al-Barraniyyah dan al-'Adzrawiyyah di Damaskus, dan sebelum itu di masyad al-Husain, dan dia adalah orang yang mulia, mahir, faqih dalam ushul, debater, tampan, berakhlak baik, pengajaran yang baik, religius dan terjaga, dan menjadi wakil pada suatu waktu untuk al-Akhna'i dalam mengadili, dan perjalanannya terpuji, meninggal malam Rabu tanggal sembilan belas Rajab, dan dimakamkan keesokan harinya di Masjid adz-Dzubban di makam mereka di sana, dan menghadiri jenazahnya banyak sekali orang, dan al-Qadhi Jalal ad-Din, dan dia telah datang dari Mesir selama dua hari, dan datang setelahnya Ibnu 'Abd al-Haq lima hari kemudian bersama istri

dan anak-anaknya, dan mengajar setelahnya di asy-Syamiyyah al-Barraniyyah Ibnu Jumlah, yang meninggal setelahnya beberapa bulan, dan itu pada hari Kamis tanggal empat belas Dzulqa'dah; dan ini adalah biografinya dalam tarikh asy-Syaikh 'Alam ad-Din al-Birzali.

Meninggal asy-Syaikh al-Imam al-'Alim Qadhi al-Qudhah Jamal ad-Din Abu al-Mahasin Yusuf bin Ibrahim bin Jumlah bin Muslim bin Tamam bin Husain bin Yusuf ash-Shalihi asy-Syafi'i al-Mahiji ayahnya - di al-Madrasah al-Masruriyyah, dan dishalatkan setelah dzuhur hari Kamis tanggal empat belas Dzulqa'dah, dan dimakamkan di kaki Gunung Qasiyun, dan kelahirannya di awal tahun tujuh ratus delapan puluh dua, dan mendengar dari Ibnu al-Bukhari dan lainnya, dan meriwayatkan hadits, dan dia adalah seorang yang mulia dalam berbagai bidang, belajar, menguasai, berfatwa, mengulang, mengajar, dan memiliki keutamaan banyak dan pembahasan serta faedah, dan semangat tinggi, dan kehormatan besar, dan di dalamnya ada keramahan dan kebaikan dan menunaikan hak-hak, dan menjabat pengadilan di Damaskus sebagai wakil dan secara mandiri, dan mengajar di madrasah-madrasah besar, dan meninggal sementara dia adalah pengajar asy-Syamiyyah al-Barraniyyah, dan menghadiri jenazahnya banyak sekali tokoh terkemuka, semoga Allah merahmahinya.

Asy-Syaikh al-Imam Syaikh al-Islam Qadhi al-Qudhah Syaraf ad-Din Abu al-Qasim Hibat Allah putra Qadhi al-Qudhah Najm ad-Din 'Abd ar-Rahim putra al-Qadhi Syams ad-Din Abu ath-Thahir Ibrahim bin Hibat Allah bin al-Muslim bin Hibat Allah al-Juhani al-Hamawi, yang dikenal dengan Ibnu al-Barizi, Qadhi al-Qudhah di Hamah, pemilik karya-karya bermanfaat yang banyak dalam berbagai bidang, lahir pada tanggal lima Ramadhan tahun enam ratus empat puluh lima, dan mendengar banyak, dan menguasai banyak bidang, dan menulis banyak kitab, dan berakhlak baik, percakapan mulia, keyakinan baik terhadap orang-orang shalih, dan diagungkan oleh manusia, dan memberi izin kepada sejumlah pelajar untuk berfatwa, dan buta di akhir umurnya sementara dia tetap mengadili, kemudian turun dari jabatan untuk cucunya Najm ad-Din 'Abd ar-Rahim bin Ibrahim, dan dia meskipun demikian tidak melepaskan pandangannya dari jabatan itu, meninggal malam Rabu tanggal dua puluh Dzulqa'dah setelah shalat Isya dan witr, maka tidak terlewatkan baginya shalat fardhu maupun sunnah, dan dishalatkan keesokan harinya, dan

dimakamkan di 'Aqabah Ba'rin, dan umurnya sembilan puluh tiga tahun, semoga Allah merahmahinya.

Al-Qadhi Muhyi ad-Din bin Fadhl Allah katib as-sirr, dia adalah Abu al-Ma'ali Yahya bin Fadhl Allah bin al-Mujalla bin Da'jan bin Khalaf al-'Adawi al-'Umari, lahir pada tanggal sebelas Syawal tahun enam ratus empat puluh lima di al-Karak, dan mendengar hadits dan mengajarkannya, dan dia adalah tokoh besar yang diagungkan dalam negara di masa hidupnya saudaranya Syaraf ad-Din dan setelahnya, dan menjadi katib as-sirr di Syam dan di Mesir, meninggal malam Rabu tanggal sembilan Ramadhan di Mesir, dan dimakamkan keesokan harinya di al-Qarafah, dan menjabat jabatan setelahnya anaknya al-Qadhi 'Ala' ad-Din, dan dia adalah anak terkecil dari tiga anaknya yang ditunjuk untuk jabatan ini.

Asy-Syaikh al-Imam al-'Allamah Zain ad-Din bin al-Kattani, syaikh asy-Syafi'iyah di Mesir, dan dia adalah Abu Hafsh 'Umar bin Abu al-Haram bin 'Abd ar-Rahman bin Yunus ad-Dimasyqi asalnya, lahir di Kairo sekitar tahun tujuh ratus lima puluh tiga, dan belajar di Damaskus, kemudian pergi ke Mesir dan menetap di sana, dan menjabat di sana beberapa pengadilan dengan hak sewa, kemudian menjadi wakil untuk asy-Syaikh Taqi ad-Din Ibnu Daqiq al-'Id, dan perjalanannya terpuji, dan mengajar di madrasah-madrasah besar, dan menjabat kepala hadits di dar hadits di al-Qubbah al-Manshuriyyah, dan dia mahir dan mulia, padanya faedah banyak sekali, namun dia berakhlak buruk, tertutup dari manusia, tidak pernah menikah sama sekali, dan tampan, berpenampilan menarik, makan makanan enak, dan memakai pakaian lembut, dan memiliki faedah dan tambahan pada ar-Raudhah dan lainnya, dan di dalamnya ada kesembronoan terhadap sebagian ulama, maka Allah mengampuninya, meninggal hari Selasa pertengahan Ramadhan, dan dimakamkan di al-Qarafah, semoga Allah merahmahinya.

Asy-Syaikh al-Imam al-'Allamah Rukn ad-Din bin al-Quba', Abu 'Abd Allah Muhammad bin Muhammad bin 'Abd ar-Rahman bin Yusuf bin 'Abd ar-Rahman bin 'Abd al-Jalil al-Qurasyi al-Hasyimi al-Ja'fari at-Tunisi al-Maliki, yang dikenal dengan Ibnu al-Quba', adalah dari tokoh-tokoh mulia dan pemimpin cerdas, dan dari orang yang mengumpulkan banyak bidang, dan ilmu-ilmu lebat agama syariat dan kedokteran, dan dia adalah pengajar di al-

Mankutamuriyyah dan memiliki pekerjaan di al-Maristan al-Manshuri, dan di sana dia meninggal pagi tanggal tujuh belas Dzulhijjah dalam usia empat puluh tahun, dan meninggalkan harta dan perabot banyak yang diwarisi oleh Baitul Mal.

Saya katakan: ini adalah akhir dari yang ditarikhhkan oleh guru kami al-Hafizh 'Alam ad-Din al-Birzali dalam kitabnya yang dia jadikan lanjutan untuk Tarikh asy-Syaikh Syihab ad-Din Abu Syamah, dan wafat al-Birzali adalah pada tahun berikutnya yaitu Muharram di daerah Khalish, dan saya telah membuat lanjutan atas tarikhnya semoga Allah merahmahinya sampai zaman kita ini, dan saya selesai dari memilih dari tarikhnya pada hari Rabu tanggal dua puluh Jumadal Akhirah tahun tujuh ratus lima puluh satu, semoga Allah membagikan akhirnya, amin.

Kemudian Masuk Tahun Tujuh Ratus Tiga Puluh Sembilan

Dimulai sementara Sultan Islam dan kaum Muslimin - di negeri Mesir dan yang mengikutinya, dan negeri Syam dan yang mengikutinya, dan dua tanah haram yang mulia - adalah al-Malik an-Nashir Muhammad putra al-Malik al-Manshur Qalawun, dan tidak ada wakil baginya dan tidak ada wazir juga di Mesir, dan hakim-hakim Mesir; adapun Syafi'i yaitu Qadhi al-Qudhah 'Izz ad-Din putra Qadhi al-Qudhah Badr ad-Din Muhammad bin Ibrahim bin Jama'ah, adapun Hanafi yaitu Qadhi al-Qudhah Husam ad-Din al-Ghuri Hasan bin Muhammad, adapun Maliki yaitu Taqi ad-Din al-Akhna'i, adapun Hanbali yaitu Muwaffaq ad-Din bin Naja al-Maqdisi, dan wakil Syam al-Amir Saif ad-Din Tankiz, dan hakim-hakimnya; Jalal ad-Din al-Qazwini asy-Syafi'i yang diberhentikan dari negeri Mesir, dan Hanafi 'Imad ad-Din ath-Tharsusi, dan Maliki Syaraf ad-Din al-Hamdani, dan Hanbali 'Ala' ad-Din bin al-Manja at-Tanukhi.

Dan di antara yang terjadi pada tahun ini adalah selesainya dar hadits as-Sukkariyyah, dan menjalankan kepala hadits di sana asy-Syaikh al-Imam al-Hafizh mu'arrikh Islam Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi, dan ditetapkan di sana tiga puluh muhaddits untuk setiap orang dari mereka jatah dan gaji,

setiap bulan tujuh dirham dan setengah ratal roti, dan ditetapkan untuk asy-Syaikh tiga puluh dan satu ratal roti, dan ditetapkan di sana tiga puluh orang membaca al-Quran, untuk setiap sepuluh orang seorang syaikh, dan untuk setiap orang dari para qari' seperti yang untuk muhaddits, dan ditetapkan untuknya imam dan pembaca hadits dan wakil-wakil, dan untuk pembaca hadits dua puluh dirham dan delapan awaq roti, dan datang dalam kesempurnaan keindahan dalam bentuk dan bangunannya, dan itu berhadapan dengan dar emas yang didirikan oleh wakif al-Amir Tankiz, dan mewakafkan untuknya beberapa tempat di antaranya: Suq al-Qasysyasyin di Bab al-Faraj, panjangnya dua puluh dzira' timur dan barat, dia namakan dalam kitab wakaf, dan Bandar Zabdin, dan hammam di Homs yaitu hammam lama, dan mewakafkan untuknya bagian-bagian di desa-desa lain, namun dia menguasai selain al-Qasysyasyin, dan Bandar Zabdin, dan hammam Homs.

Dan di tahun ini datang al-Qadhi Taqi ad-Din 'Ali bin 'Abd al-Kafi as-Subki asy-Syafi'i dari negeri Mesir sebagai hakim atas Damaskus dan wilayah-wilayahnya, dan manusia bergembira dengannya, dan manusia masuk memberi salam padanya; karena ilmunya dan agamanya dan amanahnya, dan turun di al-'Adiliyyah al-Kabirah menurut kebiasaan yang sebelumnya, dan mengajar di al-Ghazaliyyah dan al-Atabikiyyah, dan mengangkat sebagai wakil anak pamannya al-Qadhi Baha' ad-Din Abu al-Baqa, kemudian mengangkat sebagai wakil anak pamannya Abu al-Fath. Dan jabatannya di Syam adalah setelah wafat Qadhi al-Qudhah Jalal ad-Din Muhammad bin 'Abd ar-Rahman al-Qazwini asy-Syafi'i, sebagaimana akan datang penjelasannya dalam wafat dari tahun ini.

Orang-Orang yang Meninggal di Tahun Ini dari Tokoh-Tokoh Terkemuka pada Bulan Muharram Tahun Tujuh Ratus Tiga Puluh Sembilan:

Al-'Allamah Qadhi al-Qudhah Fakhr ad-Din 'Utsman bin az-Zain 'Ali bin 'Utsman al-Halabi, putra Khatib Jubrain asy-Syafi'i, menjabat pengadilan Halab beberapa waktu, dan dia adalah imam 'allamah, menulis Syarh Mukhtashar Ibni al-Hajib dalam fiqh, dan Syarh al-Badi' karya Ibnu as-Sa'ati, dan memiliki faedah lebat dan karya-karya agung, menjabat Halab setelah diberhENTIKANNYA asy-Syaikh Ibnu an-Naqib, kemudian Sultan memanggILNYA

lalu dia meninggal bersama anaknya al-Kamal, dan umurnya beberapa tahun lebih dari tujuh puluh tahun.

Dan di antara yang meninggal di tahun ini: Qadhi al-Qudhah Jalal ad-Din Muhammad bin 'Abd ar-Rahman al-Qazwini asy-Syafi'i, datang dia dan saudaranya pada masa Tatar dari negeri mereka ke Damaskus - dan mereka berdua adalah orang mulia - setelah tahun sembilan puluh enam ratus, lalu Imam ad-Din mengajar di Turbah Umm ash-Shalih, dan Jalal ad-Din mengulang di al-Badra'iyyah pada asy-Syaikh Burhan ad-Din putra asy-Syaikh Taj ad-Din syaikh asy-Syafi'iyyah, kemudian berubah keadaan mereka berdua sampai Imam ad-Din menjabat pengadilan asy-Syafi'iyyah di Damaskus; diambil untuknya dari tangan al-Qadhi Badr ad-Din bin Jama'ah, kemudian melarikan diri tahun Ghazan ke negeri Mesir bersama manusia lalu meninggal di sana, dan dikembalikan Ibnu Jama'ah ke pengadilan, dan kosong khutbah negeri tahun tujuh ratus tiga, maka menjabatnya Jalal ad-Din yang disebutkan, kemudian menjabat pengadilan di Damaskus tahun tujuh ratus dua puluh lima bersama khutbah, kemudian pindah ke negeri Mesir tahun tujuh ratus dua puluh tujuh, setelah Qadhi al-Qudhah Badr ad-Din bin Jama'ah tidak mampu karena kerusakan pada matanya, maka ketika di tahun tujuh ratus tiga puluh delapan Sultan al-Malik an-Nashir marah padanya karena perkara-perkara yang panjang penjelasannya, dan mengusirnya ke Syam, dan terjadi kematian Qadhi al-Qudhah Syihab ad-Din bin al-Majd 'Abd Allah, sebagaimana telah disebutkan, maka Sultan menjadikannya qadhi Syam kembali ke awal, lalu mengangkat sebagai wakil anaknya Badr ad-Din untuk wakil pengadilan, yang dia adalah khatib Damaskus, kemudian wafatnya di awal tahun ini, dan dimakamkan di ash-Shufiyyah, dan dia memiliki tangan panjang dalam makna dan bayan, dan sering berfatwa, dan memiliki karya-karya dalam makna, dan karya terkenal dia meringkas di dalamnya al-Miftah karya as-Sakkaki, dan dia adalah kumpulan keutamaan, meninggal sementara umurnya mendekati tujuh puluh tahun atau lebih.

Di antara orang yang meninggal dunia pada tahun tersebut pada hari Ahad, keempat bulan Zulhijjah adalah Syaikh Imam Ulama Hafizh Alamuddin Abu Muhammad al-Qasim bin Muhammad bin al-Birzali, sejarawan Syam bermadzhab Syafi'i. Ia lahir pada tahun wafatnya Syaikh Abu Syamah yaitu tahun enam ratus enam puluh lima. Ia telah menulis sebuah karya sejarah

yang melanjutkan karya Syaikh Syihabuddin, sejak wafatnya hingga kelahiran al-Birzali, sampai ia wafat pada tahun ini dalam keadaan ihram. Ia dimandikan dan dikafani, namun kepalanya tidak ditutup. Orang-orang mengangkat jenazahnya di atas usungan sambil bertalbiyah di sekelilingnya. Sungguh hari itu adalah hari yang sangat bersejarah. Ia mendengar banyak hadits dari lebih dari seribu guru. Ahli hadits Syamsuddin bin Sa'd menyusun daftar guru-gurunya (masyikhah) yang belum sempat diselesaikan. Ia banyak membaca dan banyak meriwayatkan. Ia memiliki tulisan yang bagus dan akhlak yang baik. Para hakim dan para syaikh ahli ilmu memujinya. Aku mendengar Ulama Ibnu Taimiyah berkata: "Pemindahan riwayat al-Birzali adalah pengukiran di atas batu." Sahabat-sahabatnya dari berbagai kalangan mencintai dan menghormatinya. Ia memiliki anak-anak yang meninggal sebelumnya. Putrinya Fathimah menulis kitab al-Bukhari dalam tiga belas jilid, dan ia mengoreksinya untuknya. Ia membacakannya kepada Hafizh al-Mizzi di bawah kubah, hingga salinannya menjadi naskah induk yang dijadikan acuan dan disalin oleh orang-orang. Ia adalah syaikh hadits di an-Nuriyyah - tempat ia mewakafkan kitab-kitabnya - di Dar al-Hadits an-Nafisiyyah, dan di Dar al-Hadits al-Qausiyyah. Ia adalah pembaca hadits di Dar al-Hadits al-Asyrafiyyah bersama al-Mizzi, dan sebelumnya bersama Ibnu asy-Syurisyi. Ia mengulang pelajaran di masjid dan tempat-tempat lain serta di majelis-majelis hadits. Ia adalah orang yang rendah hati, dicintai orang-orang, dan ramah kepada mereka. Ia wafat pada usia tujuh puluh empat tahun, semoga Allah merahmatinya.

Sejarawan Syamsuddin Muhammad bin Ibrahim al-Jazari menyusun sebuah karya sejarah yang lengkap yang berisi hal-hal yang bermanfaat bagi para hafizh seperti al-Mizzi, adz-Dzahabi, dan al-Birzali. Mereka menulis darinya dan mengandalkan pemindahan riwayatnya. Ia adalah seorang syaikh yang telah melampaui usia delapan puluh tahun, pendengarannya melemah dan tulisannya memburuk. Ia adalah ayah dari Syaikh Nashiruddin Muhammad dan saudaranya Majduddin.

Kemudian masuklah tahun tujuh ratus empat puluh

Tahun ini dimulai dengan Sultan kaum muslimin al-Malik an-Nashir, beserta para wali dan para hakim yang telah disebutkan pada tahun sebelumnya, kecuali hakim Syafi'i di Syam karena al-Qazwini wafat dan Ulama as-Subki menjabat.

Di antara peristiwa besar yang mengerikan yang terjadi adalah sekelompok pemuka-pemuka Nashrani berkumpul di gereja mereka dan mengumpulkan uang yang banyak di antara mereka. Mereka memberikannya kepada dua rahib yang datang kepada mereka dari negeri Romawi yang pandai membuat minyak (bahan bakar). Nama salah satunya adalah Milani dan yang lain adalah Azar. Mereka membuat kue dari minyak dan melakukannya dengan halus sehingga efeknya tidak terlihat kecuali setelah empat jam atau lebih. Mereka menempatkannya di celah-celah toko para pedagang di pasar laki-laki dekat ad-Dahsyah di beberapa toko pada akhir siang, sehingga tidak ada seorang pun yang menyadari keberadaan mereka, sementara mereka berpakaian seperti kaum muslimin. Ketika tengah malam, orang-orang terkejut api telah menjalar di toko-toko tersebut hingga mencapai pagar-pagar menara timur yang menghadap ke pasar yang disebutkan, dan pagar-pagar itu terbakar. Wakil Sultan Tankiz dan para amir yang berpangkat tinggi datang dan naik ke menara yang sedang terbakar, dan mereka menjaga masjid sehingga tidak terkena api sedikitpun, segala puji dan karunia bagi Allah. Adapun menara tersebut, batu-batunya meledak dan perancah yang menggantikan tangga terbakar, lalu dihancurkan dan dibangun kembali dengan batu-batu baru. Inilah menara timur yang disebutkan dalam hadits bahwa Isa bin Maryam akan turun padanya sebagaimana akan dijelaskan nanti dalam pembahasan tentang turunnya Isa alaihissalam ketika negeri itu dikepung oleh Dajjal.

Intinya adalah bahwa orang-orang Nashrani setelah beberapa malam menuju ke sisi barat masjid ke arah al-Qaisariyyah tempat pembuatan senjata kaum muslimin berupa busur-busur. Mereka melemparkan minyak ke sana, sehingga al-Qaisariyyah terbakar seluruhnya beserta busur-busur dan

peralatan di dalamnya. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali). Percikan api menyebar ke rumah-rumah, tempat tinggal, dan madrasah-madrasah di sekitar al-Qaisariyyah. Sebagian madrasah al-Aminiyyah ikut terbakar di samping madrasah tersebut. Tujuan mereka tidak lain adalah agar api sampai ke tempat ibadah kaum muslimin, namun Allah menghalangi mereka dari apa yang mereka inginkan. Wakil Sultan dan para amir datang dan menghalangi api dari masjid, semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan.

Ketika Wakil Sultan memastikan bahwa ini adalah perbuatan mereka, ia memerintahkan untuk menangkap para pemuka Nashrani. Sekitar enam puluh orang ditangkap dari mereka. Mereka dikenai denda, dipukul, disiksa, dan mendapat berbagai macam hukuman. Kemudian setelah itu lebih dari sepuluh orang dari mereka disalib di atas unta dan diarak keliling negeri. Mereka berpura-pura mati satu demi satu, lalu dibakar dengan api hingga menjadi abu, semoga Allah melaknat mereka.

Sebab penangkapan Tankiz

Ketika hari Selasa tanggal dua puluh empat Zulhijjah, Amir Tasytumar datang dari Shafad dengan tergesa-gesa. Tentara Damaskus berkendara dengan berpakaian lengkap. Wakil Sultan keluar dari istananya dengan tergesa-gesa menuju Dar as-Sa'adah. Tentara datang dan berdiri di gerbang an-Nashr. Ia ingin berpakaian lengkap dan berperang, namun mereka mencegahnya dalam hal itu dan berkata: "Kebajikan adalah keluar menemui Sultan dengan mendengar dan taat." Maka ia keluar tanpa senjata. Ketika ia keluar ke luar kota, al-Fakhri dan yang lainnya mengelilinginya, menangkapnya, dan membawanya ke arah al-Kaswah. Ketika sampai di kubah Yalbugha, mereka turun, membelenggunya beserta selir-selirnya dari istananya. Kemudian ia menunggang kuda pos dalam keadaan terbelenggu dan mereka membawanya kepada Sultan. Ketika tiba, Sultan memerintahkan agar ia dibawa ke Iskandariah. Mereka menanyakan titipannya dan ia mengakui sebagian, lalu disiksa hingga mengakui sisanya. Kemudian mereka membunuhnya dan menguburkannya di Iskandariah, lalu memindahkannya ke makamnya di Damaskus, semoga Allah merahmatinya. Ia telah melampaui usia enam puluh tahun. Ia adalah orang yang adil, berwibawa, menjaga

kehormatan dan tangannya. Orang-orang di masa-masanya dalam kondisi murah, aman, dan terjaga. Semoga Allah merahmatinya dan membasahi tanah kuburnya dengan rahmat.

Ia memiliki banyak wakaf, di antaranya adalah rumah sakit di Shafad, masjid di Nablus dan Ajlun, masjid di Damaskus, dar hadits di Baitul Maqdis dan Damaskus, madrasah dan khanqah di Baitul Maqdis, ribath dan pasar yang diwakafkan untuk Masjidil Aqsha, dan ia membuka jendela di masjid.

Di antara tokoh yang meninggal pada tahun tersebut:

Amirul Mukminin al-Mustakfi billah Abu ar-Rabi' Sulaiman bin al-Hakim bi Amrillah Abu al-Abbas Ahmad bin Abu Ali al-Hasan bin Abu Bakr bin Abu Ali bin Amirul Mukminin al-Mustarsyid billah al-Hasyimi al-Abbasi, berasal dari Baghdad, lahir di Mesir. Kelahirannya tahun enam ratus delapan puluh tiga atau tahun sebelumnya. Ia belajar sedikit. Ayahnya menyerahkan kekuasaan kepadanya dan khutbah dilakukan untuknya ketika ayahnya wafat tahun tujuh ratus satu. Ia menyerahkan semua urusan halal dan haram kepada Sultan al-Malik an-Nashir. Ia pergi berperang melawan Tatar dan menyaksikan pertempuran Syaqhab. Ia masuk Damaskus pada bulan Sya'ban tahun tujuh ratus dua dalam keadaan berkendara bersama Sultan, sementara semua petinggi tentara berjalan kaki. Ketika Sultan mundur dari urusan dan mengasingkan diri di al-Karak, para amir meminta al-Mustakfi untuk mengangkat sultan yang akan menjalankan kerajaan. Maka ia mengangkat al-Malik al-Muzhaffar Ruknuddin Baibars al-Jasyanikir, mengadakan upacara untuknya, dan mengenakan pakaian kesultanan kepadanya. Kemudian an-Nashir kembali ke Mesir dan menghajar khalifah atas perbuatannya. Kemudian ia marah kepadanya dan mengirimnya ke Qush. Ia wafat pada tahun ini di Qush pada awal bulan Sya'ban.

Kemudian masuklah tahun tujuh ratus empat puluh satu

Tahun dimulai pada hari Rabu dengan Sultan kaum muslimin al-Malik an-Nashir Muhammad bin al-Malik al-Manshur Qalawun. Para hakimnya di Mesir adalah yang disebutkan pada tahun sebelumnya. Di Damaskus tidak

ada wakil sultan, yang mengurus persoalan adalah Amir Saifuddin Tasytumar yang dijuluki al-Himsh al-Akhdhar, yang datang untuk menangkap Amir Saifuddin Tankiz. Kemudian datang surat perintah agar ia kembali ke Shafad. Ia berangkat pada akhir siang menuju negerinya. Harta-harta Amir Saifuddin Tankiz berada dalam penjagaan sebagaimana adanya.

Pada pagi hari Sabtu tanggal empat Muharram tahun tersebut, datang dari negeri Mesir lima amir: Amir Saifuddin Bisytak an-Nashiri, bersama Barsabugha al-Hajib, Thasyar ad-Duwaidar, Baighara, dan Baka. Bisytak turun di istana al-Ablaq dan al-Mayadin. Ia tidak membawa budak-budaknya kecuali sedikit. Ia datang untuk memperbarui bai'at kepada Sultan ketika mereka menduga sebagian amir bersekongkol dengan wakil Syam yang telah diberhentikan, dan untuk menjaga harta-harta Amir Saifuddin Tankiz yang telah diberhentikan dari wakil Syam dan mengirimkannya ke negeri Mesir.

Pada pagi hari Senin tanggal enam, Amir Alauddin Althunbugha masuk ke Damaskus sebagai wakil. Orang-orang menyambutnya termasuk Bisytak dan para amir Mesir. Mereka turun ke hadapannya dan mencium pintu yang mulia, lalu kembali bersamanya ke Dar as-Sa'adah dan dibacakan surat pengangkatannya.

Pada hari Senin tanggal tiga belas ditangkap dua amir besar dari para amir tingkat tinggi: Aljibugha al-Adili dan Thaibugha Haji. Mereka dibawa ke Benteng al-Manshuriyyah dan harta-harta mereka dijaga.

Pada hari Selasa, keluarga Amir Saifuddin Tankiz, istri dan anak-anaknya dibawa ke negeri Mesir.

Pada pagi hari Rabu tanggal lima belas, Wakil Sultan Amir Alauddin Althunbugha berkendara bersama Amir Saifuddin Bisytak an-Nashiri, al-Haj Arqutai, Saifuddin Quthlubugha al-Fakhri, dan sejumlah amir tingkat tinggi. Mereka berkumpul di pasar kuda dan memanggil dua budak Amir Saifuddin Tankiz yaitu Janghai dan Thughai. Mereka diperintahkan untuk dipenggal, maka mereka dipenggal dan digantung di kayu. Diseru-serukan tentang mereka: *"Inilah balasan bagi siapa yang berkhianat kepada Sultan an-Nashir."*

Pada hari Selasa tanggal dua puluh satu bulan ini terjadi wafatnya Amir Saifuddin Tankiz, Wakil Syam, di Benteng Iskandariah. Dikatakan: dicekik.

Dikatakan: diracun, dan ini yang lebih benar. Dikatakan selain itu. Orang-orang sangat bersedih atasnya dan kesedihan mereka atasnya berkepanjangan. Di setiap waktu mereka mengingat apa yang ada padanya dari kewibawaan, penjiagaan, ghirah terhadap kehormatan kaum muslimin dan hal-hal yang diharamkan dalam Islam, dari penegakannya terhadap orang-orang yang memiliki jabatan dan yang lainnya. Kesedihan mereka atasnya sangat hebat, semoga Allah merahmatinya.

Telah mengabarkan Hakim Aminuddin bin al-Qalanisi rahimahullah kepada guru kami Hafizh Ulama Imaduddin bin Katsir rahimahullah bahwa Amir Saifuddin Tankiz ditangkap pada hari Selasa, masuk Mesir pada hari Selasa, masuk Iskandariah pada hari Selasa, dan wafat pada hari Selasa. Dishalatkan atasnya di Iskandariah dan dikuburkan di pemakaman kota itu pada tanggal dua puluh tiga Muharram, berdekatan dengan makam al-Qabbari. Jenazahnya bagus.

Pada hari Kamis tanggal tujuh bulan Shafar, Amir Saifuddin Tasytumar yang menangkap Tankiz datang ke Damaskus dan turun di dataran Barzah bersama tentaranya dan orang-orang yang bersamanya. Kemudian ia pergi ke Halab yang terjaga sebagai wakil di sana menggantikan Althunbugha yang diberhentikan.

Pada pagi hari Kamis tanggal tiga belas Rabiul Awwal diumumkan di kota tentang jenazah Syaikh yang shalih, ahli ibadah, zahid, teladan Syaikh Muhammad bin Tamam. Ia wafat di ash-Shalihiyyah. Orang-orang pergi ke jenazahnya ke Masjid al-Muzhaffari. Orang-orang berkumpul untuk shalat Zhuhur dan masjid tersebut tidak dapat menampung mereka. Orang-orang shalat di jalan-jalan dan di penjuru ash-Shalihiyyah. Kerumunannya sangat banyak. Orang-orang tidak pernah menyaksikan jenazah setelah jenazah Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah seperti karena banyaknya yang hadir dari orang-orang laki-laki dan perempuan, di dalamnya para hakim, para tokoh, para amir, dan kebanyakan orang-orang, mendekati dua puluh ribu orang. Orang-orang menunggu Wakil Sultan namun ia sibuk dengan surat yang datang kepadanya dari negeri Mesir. Syaikh dishalatkan setelah shalat Zhuhur di Masjid al-Muzhaffari dan dikuburkan di samping saudaranya di makam

antara makam al-Muwaffaq dan makam Syaikh Abu Umar, semoga Allah merahmati mereka dan kami.

Pada awal bulan Jumadal Ula wafat Syaikhah yang ahli ibadah, shalihah, alimah, pembaca al-Quran, Ummu Fathimah Aisyah binti Ibrahim bin Shiddiq, istri guru kami Hafizh Jamaluddin al-Mizzi, pada sore hari Selasa awal bulan ini. Dishalatkan atasnya di masjid pada pagi hari Rabu dan dikuburkan di makam kaum sufi di sebelah barat makam Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, semoga Allah merahmati mereka. Ia tidak ada bandingannya di antara wanita zamannya karena banyaknya ibadahnya, bacaannya, dan mengajarkan al-Quran al-Azhim dengan fasih, balaghah, dan dengan bacaan yang benar yang banyak laki-laki tidak mampu memperbaikinya. Ia telah mentamatkan bacaan banyak wanita. Banyak wanita membaca kepadanya dan mendapat manfaat darinya serta dari keshalihan, keberagamaan, kezuhudan terhadap dunia, dan kesederhanaannya dengan umur yang panjang. Ia mencapai usia delapan puluh tahun yang dihabiskan dalam ketaatan kepada Rabbnya dengan shalat dan tilawah. Syaikh berbuat baik kepadanya dan taat, hampir tidak pernah menyelisihinya karena kecintaannya kepadanya secara tabi'i dan syar'i. Semoga Allah merahmatinya, mensucikan ruhnya, dan menerangi peraduannya dengan rahmat, amin.

Pada hari Rabu tanggal dua puluh satu bulan itu mengajar di Madrasah Syaikh Abu Umar di kaki Gunung Qasyun Syaikh Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Abdul Hadi al-Maqdisi al-Hanbali dalam pengajaran al-Baktamiri, menggantikan Hakim Burhanuddin az-Zar'i. Hadir di sana orang-orang al-Maqadisah dan para tokoh Hanabilah. Penduduk kota tidak dapat hadir karena banyaknya hujan dan lumpur pada hari itu.

Pembangunan menara timur di Masjid Umawi selesai pada sepuluh hari terakhir Ramadhan. Orang-orang menyukai bangunan dan kekuatannya. Sebagian mereka menyebutkan bahwa tidak pernah dibangun dalam Islam menara seperti ini, segala puji bagi Allah. Terjadi pada banyak orang dalam kebanyakan prasangka mereka bahwa inilah menara putih timur yang disebutkan dalam hadits an-Nawwas bin Sam'an tentang turunnya Isa bin Maryam di menara putih di timur Damaskus. Mungkin lafazh hadits terbalik pada sebagian perawi, sesungguhnya di menara timur di Damaskus. Menara

ini terkenal dengan sebutan menara timur karena berhadapan dengan saudaranya menara barat, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui.

Pada hari Selasa akhir bulan Syawwal diadakan majelis di Dar al-Adl di Dar as-Sa'adah. Aku menghadiri hari itu. Para hakim dan para tokoh berkumpul seperti biasa. Pada hari itu dihadirkan Utsman ad-Duwakali - semoga Allah menghinakannya - dan ia dituduh dengan perkataan-perkataan besar yang tidak pernah diriwayatkan seperti ini dari al-Hallaj atau dari Ibnu Abi al-Azaqir asy-Syalmughani. Terbukti atasnya dengan tuduhan mengaku ketuhanan - semoga Allah melaknatnya - dan hal-hal lain berupa penghinaan terhadap para nabi alaihimussalam, dan percampurannya dengan orang-orang yang meragukan dari kalangan al-Bajirbaqiyyah dan yang lain dari kelompok al-Ittihadiyyah, semoga laknat Allah atas mereka. Terjadi darinya di majelis penghinaan terhadap Hakim Hanbali, dan hal itu termasuk mengkafirkannya dari kalangan Malikiyyah juga. Ia mengklaim memiliki bantahan dan sanggahan terhadap sebagian saksi, maka ia dikembalikan ke penjara dalam keadaan terbelenggu, dirantai, dan dihinakan. Semoga Allah menguasainya dengan kekuatan dan pertolongan-Nya.

Kemudian ketika hari Selasa tanggal dua puluh satu Zulqa'dah, Utsman ad-Duwakali tersebut dihadirkan ke Dar as-Sa'adah dan ditegakkan di hadapan Malik al-Umara dan para hakim. Ia ditanya tentang sanggahan terhadap para saksi namun ia tidak mampu. Maka hukuman ditetapkan atas dirinya. Hakim Maliki diminta untuk menghukuminya. Ia memuji Allah dan menyanjung-Nya, bershalawat kepada Rasul-Nya, kemudian memutuskan hukuman untuk menumpahkan darahnya meskipun ia bertaubat. Orang tersebut diambil dan lehernya dipotong di Damaskus di pasar kuda. Diseru-serukan atasnya: *"Inilah balasan bagi siapa yang menganut madzhab al-Ittihadiyyah."* Hari itu adalah hari yang bersejarah di Dar as-Sa'adah. Pada hari itu hadir banyak orang dari para tokoh dan para syaikh. Hadir guru kami Jamaluddin al-Mizzi al-Hafizh dan guru kami Hafizh Syamsuddin adz-Dzahabi. Mereka berbicara dan sangat bersemangat dalam perkara tersebut. Mereka bersaksi tentang kezindiqan orang tersebut secara istifadhah (meluas). Demikian juga Syaikh Zainuddin saudara Syaikh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyah. Keluar tiga hakim: Maliki, Hanafi, dan Hanbali, dan mereka yang melaksanakan hukumannya di majelis dan

menghadiri pembunuhan orang tersebut. Aku menyaksikan semua itu dari awal sampai akhir.

Pada hari Jumat tanggal dua puluh dua bulan Zulkaidah, dua orang amir yang ditahan di benteng dibebaskan; yaitu Thaybugha Haji dan Aljibugha, demikian pula dibebaskan para bendahara Tankiz yang tertahan di benteng, dan orang-orang bergembira karenanya.

Penyebutan Wafatnya Raja An-Nashir Muhammad bin Qalawun

Pada pagi hari Rabu tanggal dua puluh tujuh bulan Zulhijjah, Amir Saifuddin Quthlubugha Al-Fakhri tiba di Damaskus, maka keluarlah wakil sultan dan seluruh para amir untuk menyambutnya. Kedatangannya dengan kuda pos, lalu dia mengabarkan tentang wafatnya Sultan Al-Malik An-Nashir - wafatnya pada hari Rabu akhir bulan - dan bahwa shalat jenazah untuknya dilaksanakan pada malam Jumat setelah Isya, dan dimakamkan bersama ayahnya Al-Malik Al-Manshur di atas anaknya Anuk. Sebelum wafatnya, dia telah mengambil bai'at untuk anaknya Saifuddin Abu Bakar dan memberinya gelar Al-Malik Al-Manshur. Ketika Sultan dimakamkan pada malam Jumat, yang menghadirinya dari kalangan para amir hanya sedikit. Yang mengurus jenazahnya adalah Amir Alauddin Al-Jawli, dan seorang laki-laki lain yang dinisbahkan kepada keshalihan yang dipanggil: Syaikh Umar bin Muhammad bin Ibrahim Al-Ja'bari, dan seseorang lain dari golongan Al-Jababirah, dan dimakamkan sebagaimana kami sebutkan. Anaknya yang menjadi putra mahkota tidak menghadiri pemakamannya, dan tidak keluar dari benteng pada malam itu atas pertimbangan para amir; agar orang-orang tidak kebingungan. Yang mengimami shalat jenazahnya adalah Qadhi Izzuddin bin Jama'ah, bersama Al-Jawli, Aydughmish Amir Akhur, dan Qadhi Bahauddin Abu Hamid putra Qadhi Damaskus As-Subki. Dan Al-Malik Al-Manshur Saifuddin wa Ad-Din Abul Ma'ali Abu Bakar naik ke singgasana kerajaan.

Pada pagi hari Kamis tanggal dua puluh satu bulan Zulhijjah tahun tujuh ratus empat puluh satu, pasukan Mesir membai'atnya, dan Al-Fakhri datang untuk mengambil bai'at dari orang-orang Syam, dan turun di istana Al-Ablaq. Orang-orang membai'at Al-Malik Al-Manshur putra An-Nashir putra Al-Manshur, dan genderang kegembiraan dipukul di Benteng Al-Manshuriyyah di Damaskus pada pagi hari Kamis tanggal dua puluh delapan bulannya. Orang-

orang bergembira dengan raja yang baru, mendoakan rahmat untuk raja (yang wafat), mendoakan untuknya, dan menyesali kepergiannya, semoga Allah merahmatinya.

Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Empat Puluh Dua

Dimulai pada hari Ahad, dan Sultan Islam di negeri Mesir dan negeri-negeri Syam serta daerah sekitarnya adalah Al-Malik Al-Manshur Saifuddin Abu Bakar putra Sultan Al-Malik An-Nashir Nashiruddin Muhammad putra Sultan Al-Malik Al-Manshur Saifuddin Qalawun Ash-Shalihi, wakil Syam adalah Amir Alauddin Althunbugha, para qadhi Syam dan Mesir adalah mereka yang disebutkan pada tahun sebelumnya, demikian pula para pengelola kecuali para wali.

Bulan Muharram: Pelantikan Khalifah Al-Hakim bi Amrillah

Pada hari ini dibai'at untuk khilafah Amirul Mukminin Abul Qasim Ahmad bin Al-Mustakfi Billah Abi Ar-Rabi' Sulaiman Al-Abbasi, mengenakan pakaian hitam, dan duduk bersama Al-Malik Al-Manshur di atas singgasana kerajaan. Raja mengenakan jubah hitam kepadanya juga, maka keduanya duduk dengan mengenakan pakaian hitam. Khalifah berkhutbah pada hari itu dengan khutbah yang fasih dan berisi hal-hal tentang nasihat, amar ma'ruf, dan nahi munkar. Pada hari itu jubah diberikan kepada sejumlah para amir dan orang-orang terkemuka, dan itu adalah hari yang bersejarah. Abul Qasim ini telah diberi wasiat khilafah oleh ayahnya, tetapi An-Nashir tidak memungkinkannya untuk itu, dan mengangkat Abu Ishaq Ibrahim putra saudara Abi Ar-Rabi', dan memberinya gelar Al-Watsiiq Billah, dan dikhotbahkan untuknya di Kairo satu kali Jumat, lalu Al-Manshur memecatnya, dan menetapkan Abul Qasim ini, menjalankan wasiat itu, dan memberinya gelar Al-Mustanshir Billah, sebagaimana kami sebutkan.

Pada hari Ahad tanggal delapan Muharram, Amir Saifuddin Bishtak An-Nashiri ditangkap pada akhir siang. Surat pengangkatannya sebagai wakil Syam telah ditulis dan jubah pelantikan telah diberikan kepadanya untuk itu, dan barang-barangnya telah dikirim. Kemudian dia masuk menemui Al-Malik

Al-Manshur untuk berpamitan, maka sultan menyambutnya dengan baik, mendudukkannya, menghadirkan makanan dan mereka berdua makan. Sultan menyesalkan perpisahan dengannya, dan berkata: "Engkau pergi dan meninggalkan aku sendirian?" Kemudian dia berdiri untuk berpamitan, dan Bishtak berjalan dari hadapannya delapan langkah atau sekitarnya, lalu tiga orang mendatangnya. Salah seorang dari mereka memotong pedangnya dari cemeti dengan pisau, yang lain menutup mulutnya dengan tangannya, dan yang lain mengikatnya. Semua itu terjadi di hadapan Sultan. Kemudian dia disembunyikan dan tidak ada yang tahu ke mana dia pergi. Lalu mereka berkata kepada para budaknya: "Pergilah kalian dan bawalah tunggangan amir besok, dia akan bermalam di tempat Sultan." Sultan bangun pagi, duduk di atas singgasana kerajaan, dan memerintahkan menangkap sejumlah para amir dan sembilan orang dari kalangan pembesar, dan menyita harta bendanya, hartanya, dan kepemilikannya. Dikatakan bahwa ditemukan padanya emas satu juta dan tujuh ratus ribu dinar.

Wafatnya Guru Kami Al-Hafizh Abu Al-Hajjaj Al-Mizzi

Dia sakit beberapa hari dengan sakit yang tidak menghalanginya untuk menghadiri jama'ah, menghadiri pengajian, dan menyampaikan hadits. Ketika tiba hari Jumat tanggal sebelas Shafar, dia menyampaikan hadits hingga mendekati waktu shalat, kemudian masuk ke rumahnya untuk berwudhu dan pergi shalat. Lalu dia diserang sakit perut yang sangat hebat di dalam perutnya, kami mengira itu penyakit kolik, padahal tidak lain adalah penyakit thaun (wabah). Dia tidak mampu menghadiri shalat. Ketika kami selesai shalat, saya diberitahu bahwa dia terputus (dari aktivitas), maka saya pergi kepadanya. Saya masuk menemuinya dan ternyata dia menggigil kedinginan yang sangat kuat karena sakitnya yang sangat hebat. Saya bertanya tentang keadaannya, maka dia terus mengulangi: "Alhamdulillah." Kemudian dia mengabarkan kepada saya tentang sakit perut yang sangat hebat yang dialaminya, dan dia shalat Zhuhur sendiri, masuk ke tempat bersuci, dan berwudhu di pinggir kolam sementara dia dalam keadaan sakit yang kuat. Keadaan ini terus berlanjut hingga keesokan harinya hari Sabtu. Ketika tiba waktu Zhuhur, saya tidak hadir di sisinya saat itu, tetapi putrinya Zainab istriku mengabarkan kepada saya bahwa ketika adzan Zhuhur, pikirannya sedikit berubah. Dia berkata: "Wahai ayahku, sudah adzan Zhuhur." Maka dia berdzikir

kepada Allah, dan berkata: "Aku ingin shalat." Lalu dia bertayammum dan shalat. Kemudian berbaring dan membaca Ayat Kursi hingga lidahnya tidak lagi mampu mengucapkannya. Kemudian rohnya dicabut antara dua waktu shalat semoga Allah merahmatinya pada hari Sabtu tanggal dua belas Shafar. Tidak mungkin mempersiapkannya pada malam itu. Ketika tiba pagi hari Ahad tanggal tiga belas Shafar, dia dimandikan pada pagi hari itu, dikafani, dan dishalatkan di Masjid Umawi. Hadir para qadhi, orang-orang terkemuka, dan orang-orang yang tak terhitung banyaknya. Jenazahnya dikeluarkan dari Pintu An-Nashr, dan keluarlah wakil Sultan Amir Alauddin Althunbugha bersama diwan sultan, ash-Shahib, katib as-sirr, dan para amir lainnya. Mereka menshalatkannya di luar Pintu An-Nashr, mengimami mereka adalah Qadhi Taqiyyuddin As-Subki Asy-Syafi'i, dan dialah yang menshalatkannya di Masjid Umawi. Kemudian jenazahnya dibawa ke pekuburan kaum sufi, dan dimakamkan di sana di samping istrinya, wanita shalihah yang hafal Kitabullah, Aisyah binti Ibrahim bin Shiddiq, di sebelah barat kubur Syaikh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah, semoga Allah merahmati mereka semua. Aku telah membuat biografinya di awal syarah Shahih Bukhari.

Kejadian yang Sangat Aneh

Pada hari Rabu tanggal tiga puluh Shafar datang seorang amir dari negeri Mesir, bersamanya perintah bai'at untuk Al-Malik Al-Asyraf Alauddin Kujak putra Sultan Al-Malik An-Nashir, dan itu setelah pemecatan saudaranya Al-Manshur; karena perbuatan-perbuatan yang disebutkan bahwa dia melakukannya seperti minum minuman keras, melakukan kemungkaran, melakukan apa yang tidak pantas untuknya, dan bergaul dengan para khaseki (pengawal muda) dari kalangan budak muda dan lainnya. Para amir besar sepakat untuk memecatnya ketika mereka melihat keadaan memburuk menuju kerusakan yang luas. Mereka menghadirkan Khalifah Al-Hakim bi Amrillah Abi Ar-Rabi' Sulaiman, dan ditetapkan di hadapannya apa yang dinisbahkan kepada Al-Malik Al-Manshur yang disebutkan dari perkara-perkara tersebut. Maka saat itulah dia memecatnya, dan para amir besar serta lainnya memecatnya. Mereka mengganti tempatnya dengan saudaranya yang disebutkan ini, dan mengirimnya saat itu ke Qush dengan pengawasan ketat, bersamanya tiga saudaranya - dan dikatakan lebih banyak - dan mereka mendudukkan Al-Malik Al-Asyraf ini di atas singgasana. Yang menjadi

wakilnya adalah Amir Saifuddin Qawshun An-Nashiri, dan urusan-urusan berjalan dengan lurus. Bai'at datang ke Syam, maka para amir membai'atnya pada hari Rabu yang disebutkan, dan genderang kegembiraan dipukul pada sore hari Kamis awal Rabiul Awal, dan dia dikhotbahkan di Damaskus pada hari Jumat dengan kehadiran wakil sultan, para qadhi, orang-orang terkemuka, dan para amir.

Pada hari Rabu tanggal tujuh belas Rabiul Awal, Qadhi Al-Qudhah Taqiyyuddin As-Subki menghadiri pengajian di Dar Al-Hadits Al-Asyrafyyah, menggantikan guru kami Al-Hafizh Jamaluddin Al-Mizzi, dan mashyakhah Dar Al-Hadits An-Nuriyyah menggantikan anaknya, semoga Allah merahmatinya.

Pada bulan Jumadal Ula tersiar kabar bahwa wakil Halab Amir Saifuddin Thasyhtamar yang bergelar Al-Humush Al-Akhdhar bangkit untuk membantu putra Sultan Amir Ahmad yang ada di Karak, dan bahwa dia mengumpulkan pasukan untuk itu, dan mengumpulkan kekuatan, wallahu a'lam. Pada pertengahan bulan itu, pasukan tiba bersama Amir Saifuddin Quthlubugha Al-Fakhri ke Karak untuk menangkap putra Sultan Amir Ahmad.

Pada bulan ini banyak pembicaraan tentang urusan Amir Ahmad bin An-Nashir yang ada di Karak; karena pengepungan pasukan yang bersama Al-Fakhri terhadapnya. Tersiar kabar bahwa wakil Halab Amir Saifuddin Thasyhtamar yang bergelar Al-Humush Al-Akhdhar bangkit di pihak anak-anak Sultan yang dikeluarkan dari negeri Mesir ke Sha'id, dan dalam membela Amir Ahmad, agar pasukan mundur darinya dan berhenti mengepungnya. Dia bermaksud pergi ke Karak untuk membantu Ahmad putra tuannya. Wakil Syam di Damaskus bersiap menghadapinya, dan mengumumkan kepada pasukan untuk menghadapinya dan menangkis apa yang dia inginkan dari memicu fitnah dan memecah belah persatuan. Tentara peduli dengan itu dan bersiap-siap, dan mereka mengalami kesulitan besar karenanya. Orang-orang resah karenanya, dan takut akan terjadi fitnah. Mereka mengira jika terjadi pertempuran di antara mereka, maka suku-suku di pegunungan dan Hauran akan bangkit, dan kepentingan pertanian akan terganggu dan selainnya. Kemudian datang dari Halab hajib sultan sebagai utusan kepada wakil Damaskus Amir Alauddin Althunbugha dan bersamanya pesan lisan yang didengarkannya. Lalu dia mengirim bersamanya shahib al-maisarah Ayan As-

Saqi, maka keduanya pergi ke Halab kemudian kembali pada akhir Jumadal Akhirah, dan keduanya menuju negeri Mesir. Tersiar kabar bahwa keadaan tetap seperti semula hingga disepakati apa yang disebutkan tentang kembalinya anak-anak Al-Malik An-Nashir ke Mesir kecuali Al-Manshur, dan bahwa pengepungan Karak dihentikan.

Pada dasawarsa akhir Jumadal Ula wafat Muzhaffaruddin Musa bin Muhanna raja Arab, dan dimakamkan di Tadmur.

Pada pagi hari Selasa tanggal dua Jumadal Akhirah saat terbit matahari wafat khatib Badruddin Muhammad putra Qadhi Jalaluddin Al-Qazwini, di rumah khutbah setelah kepulangannya dari negeri Mesir sebagaimana kami sebutkan sebelumnya. Dia berkhutbah satu kali Jumat, dan mengimami orang-orang hingga malam Jumat berikutnya. Kemudian dia sakit, maka saudaranya Tajuddin Abdurrahim berkhutbah menggantikannya seperti biasa selama tiga kali Jumat sementara dia sakit hingga dia wafat pada hari itu. Orang-orang menyesali kepergiannya; karena penampilannya yang baik, wajahnya yang tampan, sikapnya yang baik, dan kerendahan hatinya. Orang-orang berkumpul untuk menshalatkannya pada Zhuhur, tetapi persiapannya tertunda hingga Ashar. Dia dishalatkan di masjid oleh Qadhi Al-Qudhah Taqiyyuddin As-Subki, dan orang-orang mengeluarkan jenazahnya ke Shufiyyah. Jenazahnya sangat ramai. Dia dimakamkan di samping ayahnya di pemakaman yang dibangun oleh khatib Badruddin di sana, semoga Allah merahmatinya.

Pada hari Jumat tanggal lima bulan itu setelah shalat, keluarlah wakil Sultan Amir Alauddin Althunbugha bersama seluruh pasukan menuju negeri Halab; untuk menangkap wakil Halab Amir Saifuddin Thasyhtamar; karena apa yang dia tampakkan dari bangkit bersama putra Sultan Amir Ahmad yang ada di Karak. Orang-orang keluar pada hari yang hujannya sangat deras dan lumpurnya sangat banyak, dan itu adalah hari yang bersejarah dan sulit, semoga Allah memperbaiki akibatnya.

Qadhi Taqiyyuddin As-Subki memerintahkan khatib dan para muadzin untuk menambahkan dzikir-dzikir pada apa yang telah ditetapkan khatib Badruddin untuk mereka, dari tasbih, tahmid, dan tahlil yang banyak tiga puluh tiga kali. As-Subki menambahkan untuk mereka sebelum itu: *Astaghfirullah Al-*

Azhim - tiga kali - Allahumma Antas Salam wa Minkas Salam, Tabarakta Ya Dzal Jalali wal Ikram.

Sebagaimana tercantum dalam Shahih Muslim (Surah Muslim, nomor hadits tidak disebutkan). Dan setelah shalat Subuh dan Maghrib - setelah tasbih, tahmid, dan takbir -: *Allahumma Ajirna Minan Naar* tujuh kali, *A'uudzu bi Kalimaatillahit Taammati min Syarri Maa Khalaq* tiga kali. Sebelum tahun-tahun itu mereka telah menambahkan setelah adzan pada malam Jumat, ayat (Al-Qur'an), dan salam kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dimulai oleh ketua sendirian kemudian diulang oleh jama'ah dengan cara yang baik. Ini menjadi sebab berkumpulnya orang-orang di halaman masjid untuk mendengarkan itu. Setiap kali yang memulai memiliki suara yang bagus, maka jama'ah semakin banyak berkumpul. Tetapi karena itu pemisahan menjadi panjang, dan shalat tertunda dari awal waktunya.

Kejadian yang Sangat Aneh

Pada malam Ahad menjelang Sabtu, Amir Saifuddin Qutlubugha Al-Fakhri turun di luar Damaskus, antara Al-Jusurah dan Medan Al-Hasha, bersama pasukan-pasukan yang datang bersamanya dari negeri-negeri Mesir untuk mengepung Karak; guna menangkap putra Sultan, Amir Ahmad bin An-Nashir. Mereka tinggal di bukit mengepung dan memperketat penjagaan terhadapnya hingga wakil Syam berangkat ke Halab, dan berlalulah hari-hari yang telah disebutkan. Maka tiba-tiba orang-orang tidak menduga bahwa Al-Fakhri dan pasukannya telah datang, dan mereka telah membaiai Amir Ahmad, menamakannya An-Nashir bin An-Nashir, dan mencabut baiat kepada saudaranya Al-Malik Al-Asyraf Alauddin Kujuk, dengan alasan bahwa ia masih kecil. Mereka menyebutkan bahwa atabaknya Amir Saifuddin Qawshun An-Nashiri telah menyerang dua putra Sultan dan membunuh keduanya dengan cara mencekik di negeri Sha'id, dan telah mengirim orang yang melakukan itu kepada keduanya, yaitu Al-Malik Al-Manshur Abu Bakar dan Ramadhan. Maka Amir berubah sikap karena hal itu. Mereka berkata: Orang ini ingin menghancurkan keluarga ini agar dia dapat mengambil kerajaan untuk dirinya sendiri. Maka mereka bersemangat untuk itu, membaiai putra guru mereka, dan bersungguh-sungguh untuk pergi mengejar pasukan agar menjadi pendukung bagi Amir Saifuddin Tasytemur, wakil Halab dan yang

bersamanya. Mereka telah menulis kepada para amir untuk menarik mereka ke pihak mereka. Ketika mereka turun di luar Damaskus, keluarlah kepada mereka orang-orang besar dari Damaskus, para qadhi, dan para pengelola, seperti: wali wilayah, wali kota, muhandis, dan lain-lain. Ketika tiba pagi hari, penduduk Damaskus keluar sejak pagi buta seperti kebiasaan mereka ketika kedatangan para sultan dan masuknya para haji, bahkan lebih dari itu dalam beberapa segi. Keluarlah para qadhi, Al-Shahib, para pembesar, para wali, dan lain-lain. Amir Saifuddin Qutlubugha masuk dalam susunan kepemimpinan kesultanan yang diserahkan kepadanya oleh Al-Malik An-Nashir yang baru, di sebelah kanannya qadhi Syafi'i, dan di sebelah kirinya qadhi Hanafi sesuai kebiasaan. Seluruh pasukan mengelilinginya dengan perisai besi, genderang, terompet, seruling kesultanan, dan bendera-bendera khalifah dan kesultanan berkibar. Orang-orang berdoa dan memuji Al-Fakhri, mereka sangat gembira dan bersuka cita. Bahkan sebagian orang bodoh mencela wakil yang lain yang pergi ke Halab. Pasukan-pasukan masuk setelahnya sesuai urutan mereka. Itu adalah hari yang bersejarah. Ia turun di timur Damaskus dekat Khan Lajin. Pada hari ini ia mengirim perintah untuk menahan para qadhi dan Al-Shahib, dan mengambil dari harta anak yatim dan lainnya sebesar lima ratus ribu, dan mengganti mereka dengan sebuah desa dari baitul mal, dan ditulislah catatan tentang itu. Ia merekrut tentara, dan bergabung dengannya beberapa amir yang telah tinggal di Damaskus, di antaranya Tamar As-Saqi Muqaddam, Ibnu Qarasunqur, Ibnul Kamil, Ibnul Mu'azhzhah, Ibnul Baladi dan lain-lain. Mereka semua membaiai Al-Malik An-Nashir bin An-Nashir bersama para pengelola Damaskus. Al-Fakhri tinggal di Khan Lajin, dan para pekerja dengan keahlian mereka datang kepada mereka. Kabar gembira diumumkan di benteng pada pagi hari Selasa tanggal 16 bulan itu, dan diumumkan di kota: "Sesungguhnya sultan kalian adalah Al-Malik An-Nashir Ahmad bin An-Nashir Muhammad bin Qalawun, dan wakil kalian adalah Saifuddin Qutlubugha Al-Fakhri." Banyak orang bergembira dengan itu. Bergabung dengannya wakil Shafad, dan membaiatnya wakil Ba'labak. Mereka merekrut untuknya orang-orang dan tentara. Kembali kepadanya Amir Saifuddin Sanjar Al-Jamaqdar pemimpin sayap kanan di Damaskus, yang terlambat dalam perjalanan dari wakil Damaskus Alauddin Altunbugha karena sakit yang menimpanya. Ketika Al-Fakhri datang, ia kembali kepadanya dan membaiai An-Nashir bin An-Nashir. Kemudian ia berkirim surat kepada wakil Hamah Tuquzdemur - yang pernah

menjadi wakil di Mesir untuk Al-Malik Al-Manshur - maka ia menyetujuinya, dan datang ke pasukan pada hari Sabtu tanggal 27 bulan tersebut dengan penampilan megah, harta melimpah, dan barang bawaan yang besar.

Pada pagi hari Ahad tanggal 28 bulan tersebut terjadi gerhana matahari sebelum dzuhur.

Pada pagi hari Senin tanggal 29 Jumadil Akhir datang wakil Gaza Amir Aq Sunqur dengan pasukan, sekitar dua ribu orang. Mereka memasuki Damaskus pada waktu fajar, dan pergi ke perkemahan Al-Fakhri lalu bergabung dengan mereka. Mereka sangat bergembira dengan kedatangan mereka. Maka ada sekitar lima ribu prajurit atau lebih.

Masuk bulan Rajab. Orang-orang terpandang dan mayoritas pedagang besar dimintai karena harta yang diminta dari mereka oleh Al-Fakhri untuk memperkuat pasukannya yang bersamanya. Jumlah harta yang diminta dari mereka adalah satu juta dirham. Bersamanya ada surat perintah An-Nashir bin An-Nashir untuk menjual properti Amir Saifuddin Qawshun, atabak Al-Malik Al-Asyraf Alauddin Kujuk bin An-Nashir yang ada di Syam, karena penolakannya membaia Ahmad bin An-Nashir. Maka ada yang menyarankan kepada Al-Fakhri agar menjual sebagian properti khusus kepada para pedagang, dan menjadikan harta Qawshun sebagai harta khusus. Maka ia memerintahkan demikian, dan agar dijual kepada para pedagang desa Dumah yang dinilai satu juta lima ratus ribu. Kemudian Allah memberikan kelonggaran dan mereka dibebaskan setelah dua atau tiga malam, dan diganti dengan hasil-hasil Qawshun. Al-Fakhri terus tinggal bersama yang bersamanya dan yang bergabung dengannya dari para amir dan tentara di bukit Al-'Uqab. Ia merekrut dari orang-orang Biqa' banyak sekali, lebih dari seribu pemanah, dan amir mereka menjaga mulut-mulut jalan. Mendekat kedatangan Amir Alauddin Altunbugha dengan pasukan Damaskus yang bersamanya, mayoritas pasukan Halab, dan sebagian dari pasukan Tarabulus. Mereka bersiap untuk menghadapi mereka. Pada tanggal 1 bulan ini tersebar kabar bahwa Altunbugha sampai di Al-Qustal dan mengirim pasukannya. Mereka bertemu dengan pasukan Al-Fakhri, dan tidak terjadi pertempuran di antara mereka, segala puji bagi Allah. Al-Fakhri mengirim kepada para qadhi, wakil-wakil mereka dan sekelompok ulama, maka mereka keluar. Qadhi Syafi'i

kembali dari tengah perjalanan. Ketika mereka sampai, ia memerintahkan mereka untuk berusaha mendamaikan antara dirinya dan Altunbugha, agar Al-Fakhri menyetujui urusannya, dan membaiat An-Nashir bin An-Nashir. Ia menolaknya. Mereka kembali kepadanya berkali-kali, dan semuanya ia menolak. Ketika tiba hari Senin tanggal 14 pada waktu ashar datang kurir kepada wali kota dari pihak Al-Fakhri memerintahkannya menutup pintu-pintu kota. Maka pintu-pintu ditutup, karena pasukan-pasukan telah bergerak dan berhadap-hadapan untuk berperang. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un* (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali). Yang terjadi adalah ketika Altunbugha mengetahui bahwa kelompok Qutlubugha ada di bukit Al-'Uqab, ia berputar dari arah Al-Ma'isharah, dan datang dengan pasukan dari sana. Amir Saifuddin Qutlubugha Al-Fakhri berbalik dengan kelompoknya ke arahnya, dan berdiri di hadapannya di jalannya, menghalangi antara dirinya dan sampai ke kota. Orang-orang sangat gelisah, pasar-pasar ditutup, dan orang-orang takut satu sama lain akan terjadi penjarahan. Maka wali kota Amir Nashiruddin bin Baktasy berkuda bersama anak-anaknya, wakilnya dan infantri, lalu berjalan di kota dan menenangkan orang-orang. Mereka mendoakan untuknya. Ketika hampir maghrib dibuka untuk mereka pintu Al-Jabiyah agar masuk yang merupakan penduduk kota. Terjadi desakan besar di pintu - menurut yang dikatakan. Tentara marah kepada orang-orang pada malam ini. Kebetulan malam itu adalah malam Maulid. Kaum muslimin bermalam dalam kekhawatiran karena pasukan dan perselisihan mereka. Pintu-pintu kota dibuka dalam keadaan tertutup pada hari Selasa kecuali pintu Al-Jabiyah, dan keadaan masih seperti itu. Ketika sore hari ini kedua pasukan saling mendekat. Altunbugha dan para amirnya berkumpul, dan para amir Damaskus atau mayoritas mereka yang bersamanya sepakat untuk tidak memerangi seorang muslim, dan tidak menghunus pedang di hadapan Al-Fakhri dan para pengikutnya. Para qadhi Syam telah pergi kepadanya berkali-kali untuk perdamaian tetapi ia menolak kecuali terus pada yang ia lakukan. Jiwanja kuat atasnya. Wallahu a'lam.

Keajaiban dari Keajaiban Zaman

Orang-orang bermalam dalam keadaan berhadap-hadapan pada malam ini dan tidak ada antara kedua pasukan kecuali jarak sekitar dua atau tiga mil. Itu adalah malam hujan. Ketika pagi tiba, dari kelompok Altunbugha

pergi ke Al-Fakhri banyak sekali dari tentara Halqah, dari para amir dan pembesar. Matahari terbit dan sedikit naik. Altunbugha mengirim para qadhi dan beberapa amir ke Al-Fakhri untuk mengancamnya dan menguatkan dirinya atasnya. Tidak lama setelah mereka pergi dari sisinya, pasukan dari sayap kanan, sayap kiri, tengah dan dari setiap sisi berdatangan berbondong-bondong kepada Al-Fakhri. Itu karena kesempitan hidup yang mereka alami, sedikitnya makanan yang mereka miliki dan pakan kendaraan, dan banyaknya beban yang mereka bawa. Mereka melihat bahwa keadaan ini akan berlangsung lama bagi mereka. Mereka sangat membenci keadaan mereka, dan hati mereka dan hati mereka yang lain senang dengan penduduk kota karena membenci keadaannya, karena kuatnya jiwanya dalam hal yang tidak bermanfaat baginya dan bagi mereka. Maka mereka bersepakat untuk berkhianat kepadanya. Tidak tersisa bersamanya kecuali pengawalnya dalam waktu kurang dari satu jam. Ketika ia melihat keadaan seperti ini, ia kembali melarikan diri dari tempat ia datang, bersamanya Amir Saifuddin Arqutay wakil Tarabulus dan dua amir lainnya. Pasukan dan para amir bertemu. Kabar gembira datang ke Damaskus sebelum dzuhur. Orang-orang sangat bergembira sekali; laki-laki, perempuan dan anak-anak, bahkan yang tidak berkepentingan. Kabar gembira diumumkan di benteng Al-Manshurah. Mereka mengirim untuk mencari yang melarikan diri. Al-Fakhri duduk di sana sisa hari itu mengambil sumpah para amir atas urusannya yang ia datang untuknya. Mereka bersumpah kepadanya. Ia memasuki Damaskus pada sore hari Kamis dengan kemegahan besar dan kehormatan penuh. Ia turun di Istana Al-Ablaq. Amir Tuquzdemur turun di medan besar. Qumari turun di Dar As-Sa'adah. Mereka mengeluarkan Al-Musawi yang ditahan di benteng, dan menjadikannya pengawas atas perkebunan hasil-hasil Altunbugha. Al-Fakhri marah kepada sekelompok amir, di antaranya Amir Husamuddin Al-Basymaqdar amir hajib, karena ia adalah sahabat Alauddin Altunbugha. Ketika terjadi apa yang terjadi, ia melarikan diri bersama yang melarikan diri, tetapi tidak datang ke Al-Fakhri, melainkan masuk kota lalu berada di tengah-tengah dalam urusan, tidak pergi dengan yang satu dan tidak datang dengan yang lain. Kemudian ia memperbaiki apa yang terlewat darinya lalu kembali dari padang pasir ke Al-Fakhri. Dikatakan: malah ia ditahan ketika mereka datang dan ia sangat bersedih. Kemudian ia diberi kain keamanan. Bersama mereka ada sekretaris Al-Qadhi Syihabuddin bin Fadhlullah. Kemudian mereka

dibebaskan, di antaranya Amir Saifuddin Haftiyah. Ia sangat marah kepadanya, lalu membebaskannya pada hari itu dan mengembalikannya ke Hujubiyah. Ia menunjukkan akhlak mulia yang besar dan kepemimpinan yang agung. Al-Qadhi Alauddin bin Al-Minja, qadhi qudhat Hanabilah, memiliki upaya yang terpuji dalam peristiwa ini, dan perdebatan besar dengan Amir Alauddin Altunbugha, hingga dikhawatirkan akan bahaya darinya, dan ia mempertaruhkan dirinya dengannya. Allah menyukseskan tujuannya dan menyelamatkannya darinya, dan mengalahkan musuhnya. Segala puji bagi Allah.

Pada hari Sabtu tanggal 26 bulan itu, ditunjuklah untuk qadha pasukan Al-Manshurah Syekh Nuruddin bin Ash-Shaigh, menggantikan qadhi Hanafi yang bersama wakil yang terlepas, karena mereka mengecam fatwanya kepada Altunbugha untuk memerangi Al-Fakhri. Para murid Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah rahimahullah bergembira dengan pengangkatannya, karena ia adalah orang yang paling dekat dengannya dahulu, dan mengambil darinya banyak faedah dan ilmu.

Pada hari Rabu akhir Rajab menjelang malam, Amir Qumari datang dari sisi Al-Malik An-Nashir bin An-Nashir dari Karak, dan mengabarkan kepadanya tentang apa yang terjadi pada urusan mereka dan urusan Altunbugha. Ia bergembira dengan itu. Qumari mengabarkan kedatangan Sultan. Orang-orang bergembira dengan itu dan bersiap untuknya dengan peralatan kerajaan. Banyak permintaannya kepada pemilik harta dan dzimmi untuk jizyah.

Pada awal Rajab tahun ini, Al-Fakhri berkuda dalam susunan wakil dengan rombongan Al-Manshur - dan ini adalah pertama kali ia berkuda di dalamnya - dan di sampingnya Qumari. Qumari mengenakan pakaian kehormatan yang megah. Doa orang-orang untuk Al-Fakhri banyak pada hari itu. Itu adalah hari yang bersejarah. Pada hari ini keluar sekelompok komandan ribuan ke Karak untuk memberitahu putra Sultan tentang apa yang terjadi, di antaranya Tuquzdemur, Aqbugha Abdul Wahid - yaitu As-Saqi - Mankali Bugha, dan lain-lain. Pada hari Sabtu tanggal 3, Al-Fakhri memanggil qadhi Syafi'i, dan mendesaknya untuk menghadirkan buku-buku yang ditahan di keranjang pengadilan yang diambil dari Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah

rahimahullah dari benteng Al-Manshurah pada masa Jalaluddin Al-Qazwini. Qadhi menghadirkannya setelah usaha dan penundaan. Ia takut pada dirinya darinya. Al-Fakhri mengambilnya darinya di istana, dan mengizinkannya pergi darinya dalam keadaan marah kepadanya. Ia hampir memecatnya karena penolakannya memberikan buku-buku itu. Mungkin ada yang berkata: Di dalamnya ada pembahasan tentang masalah ziarah. Al-Fakhri berkata: Syekh lebih mengetahui tentang Allah dan Rasul-Nya dari kalian. Al-Fakhri sangat senang dengan hadirnya buku-buku itu. Ia memanggil saudara Syekh, Zainuddin Abdurrahman, dan Syekh Syamsuddin Abdurrahman bin Qayyim Al-Jauziyah - yang memiliki upaya terpuji dalam hal itu - dan mengucapkan selamat kepada keduanya atas hadirnya buku-buku itu. Buku-buku itu bermalam di perpustakaan untuk tabarruk. Syekh Zainuddin, saudara Syekh, mengimami shalat maghrib bersamanya di istana. Al-Fakhri memuliakan beliau dengan pemuliaan berlebihan karena kecintaannya kepada Syekh rahimahullah. Pada hari Ahad tanggal 4, kabar gembira diumumkan di benteng dan di pintu medan karena kedatangan kabar gembira tentang penangkapan Qawshun di negeri Mesir. Orang-orang berkumpul untuk itu. Banyak dari mereka bergembira dengan itu. Sekelompok amir datang ke Karak untuk taat kepada An-Nashir bin An-Nashir, dan berkumpul dengan para amir Syam di Karak. Mereka meminta kepadanya agar turun kepada mereka tetapi ia menolak. Ia mengira bahwa semua urusan ini adalah tipu muslihat agar mereka menangkapnya dan menyerahkannya kepada Qawshun. Ia meminta kepada mereka agar mempertimbangkan urusannya, dan mengembalikan mereka ke Damaskus. Pada hari-hari ini dan sebelumnya dan sesudahnya, Al-Fakhri mengambil dari sekelompok pedagang di pasar dan lainnya zakat harta mereka selama satu tahun. Terkumpul dari itu lebih dari seratus tujuh ribu. Ahlu dzimmi dikenai denda mendekati jumlah itu di atas jizyah yang diambil dari mereka untuk tiga tahun sebelumnya dan dipercepat. Kemudian diumumkan di kota pada hari Senin tanggal 21 bulan itu pengumuman dari Al-Fakhri untuk menghapus kezhaliman dan tuntutan, dan menghapus sisa zakat dan denda. Namun mereka mengendalikan sekelompok pedagang kaya agar membeli dari mereka sebagian properti khusus. Al-Burhan bin Basyarah Al-Hanafi di bawah denda dan hukuman untuk permintaan harta yang ia temukan dalam tempat penyimpanan yang ia temukan menurut yang disebutkan tentangnya. Wallahu a'lam.

Pada hari Jumat tanggal dua puluh empat bulan itu setelah shalat, enam orang amir yang telah pergi ke Kerak untuk meminta Sultan agar datang ke Damaskus masuk kota. Namun Sultan menolak permintaan mereka di bulan ini dan menjanjikan waktu lain, maka mereka pun kembali. Al-Fakhri keluar untuk menyambut mereka, lalu mereka berkumpul di dekat Masjid al-Qubaibat al-Karimi, dan mereka semua masuk ke Damaskus dengan rombongan besar dari para amir Turki dan tentara, sementara mereka dalam keadaan sedih karena Sultan—semoga Allah menguatkannya—tidak datang. Pada hari Ahad, kurir pos datang menyusul Qamari dan amir-amir lainnya memanggil mereka ke Kerak, dan tersebar kabar bahwa Sultan melihat Nabi—shallallahu 'alaihi wasallam—dalam mimpi yang memerintahkannya untuk turun dari Kerak dan menerima kerajaan, maka orang-orang pun merasa lega karenanya.

Syaikh Umar bin Abi Bakr al-Maihini al-Basthy wafat pada hari Rabu tanggal dua puluh sembilan, dan dia adalah seorang laki-laki yang shalih, banyak membaca al-Quran, banyak shalat, banyak bersedekah, dan sering menghadiri majelis dzikir dan hadits. Dia memiliki semangat dan ketegasan terhadap para fakir yang menyerupai orang-orang shalih padahal mereka bukan termasuk mereka. Dia mendengar hadits dari Syaikh Fakhruddin Ibnu al-Bukhari dan lainnya, dan saya membacakan kepadanya dari Ibnu al-Bukhari kitab Mukhtashar al-Masyikhah. Dia senantiasa menghadiri majelis Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah—rahimahullah—dan mengambil manfaat darinya, dan dimakamkan di pemakaman Bab ash-Shaghir.

Pada bulan Ramadhan yang mulia—yang dimulai pada hari Jumat—telah diumumkan kepada pasukan bahwa keberangkatan untuk menemui Sultan adalah pada tanggal tujuh bulan itu. Kemudian hal itu ditunda hingga setelah tanggal sepuluh, lalu datang surat dari Sultan yang menunda hal itu hingga setelah hari raya. Pada tanggal sepuluh bulan itu, Alauddin bin Taqiyuddin al-Hanafi datang dengan membawa surat pengangkatan dari Sultan an-Nashir bin an-Nashir untuk mengawasi Bimaristan an-Nuri dan menjadi syaikh ar-Rabwah, serta ditugaskan pada jabatan-jabatan kesultanan. Sebelumnya telah datang al-Qadhi Syihabuddin Ibnu al-Barizi dengan jabatan qadhi Homs dari Sultan—semoga Allah Ta'ala menguatkannya—maka orang-orang pun bergembira dengan hal itu karena Sultan telah berbicara tentang

kerajaan, melaksanakan tugas, memerintah, mengangkat, dan menandatangani, segala puji bagi Allah. Pada hari Rabu tanggal tiga belas, al-Amir Saifuddin Tasyhtumur yang dijuluki al-Himsh al-Akhdar masuk dari wilayah Halab ke Damaskus yang terpelihara, dan al-Fakhri serta para amir dan seluruh pasukan menyambutnya. Dia masuk dengan kemegahan yang bagus, dan orang-orang mendoakan untuknya serta bergembira dengan kedatangannya setelah dia tercerai-berai di berbagai negeri dan melarikan diri dari hadapan Altunbugha ketika Altunbugha mengejanya ke Halab, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Pada hari Kamis tanggal empat belas, pasukan keluar dari Damaskus menuju Gaza untuk menanti Sultan ketika keluar dari Kerak yang diberkati. Pada hari itu keluarlah dua komandan: Taqzadamur dan Aqbugha Abdul Wahid, lalu mereka berkemah di al-Kiswah. Ketika tiba hari Sabtu, al-Fakhri keluar bersama Tasyhtumur dan mayoritas amir-amir, dan tidak ada yang tinggal di Damaskus setelah mereka kecuali mereka yang dibutuhkan untuk tinggal mengurus kepentingan kerajaan. Keluar bersamanya para qadhi yang empat, qadhi pasukan, para juru tulis keputusan, ash-Shahib, katib pasukan, dan orang banyak.

Syaikh yang shalih, ahli ibadah, dan zuhud Ahmad yang dijuluki al-Ashidah wafat pada malam Ahad tanggal dua puluh empat Ramadhan, dan dishalatkan di Masjid Tankiz, serta dimakamkan di Shufiyyah dekat makam Syaikh Jamaluddin al-Mizzi—semoga Allah meliputi keduanya dengan rahmat-Nya—dan dia memiliki keshalihan yang banyak, konsisten shalat berjamaah, menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemungkaran, terkenal di kalangan masyarakat dengan kebaikan. Dia banyak melayani orang-orang sakit di rumah sakit dan tempat lainnya, dan di dalam dirinya ada sifat mengutamakan orang lain, qanaah, dan kezuhudan yang banyak, serta memiliki keadaan-keadaan yang masyhur, semoga Allah merahmatinya dan kami.

Tersebar kabar pada akhir bulan tersebut bahwa Sultan al-Malik an-Nashir Syihabuddin Ahmad keluar dari Kerak yang terpelihara bersama sekelompok orang Arab dan Turki menuju negeri Mesir, kemudian dipastikan keberangkatannya pada hari Senin tanggal delapan belas bulan tersebut. Dia masuk ke negeri Mesir beberapa hari kemudian, sementara pasukan sedang

menuju kepadanya. Ketika terbukti dia masuk Mesir, mereka mempercepat perjalanan menuju negeri Mesir, dan dia juga mengirim utusan untuk meminta mereka bergegas, dan tersebar kabar bahwa dia tidak duduk di singgasana kerajaan sampai para amir Syam datang bersama wakilnya al-Amir Saifuddin Qutlubugha al-Fakhri; karena itu kabar gembira tidak ditabuh di benteng-benteng Syam dan tempat lainnya sejauh yang kami dengar. Datang surat-surat dan berita-berita dari negeri Mesir bahwa pada hari Senin tanggal sepuluh Syawwal adalah penobatan Sultan al-Malik an-Nashir Syihabuddin Ahmad di atas singgasana kerajaan. Dia dan Khalifah al-Hakim bi Amrillah Abu al-Abbas Ahmad bin al-Mustakfi naik ke atas mimbar, dan keduanya mengenakan pakaian hitam, sedangkan para qadhi berada di bawah mereka di tangga mimbar sesuai kedudukan mereka. Khalifah berkhotbah dan memberhentikan al-Asyraf Kujuk serta mengangkat an-Nashir ini, dan itu adalah hari yang bersejarah. Tersebar kabar pengangkatannya untuk Tasyhtumur sebagai wakil Mesir, al-Fakhri untuk Damaskus, dan Aidughmisy untuk Halab, wallahu a'lam. Kabar gembira ditabuh di Damaskus pada malam Jumat tanggal dua puluh satu bulan tersebut dan berlanjut hingga hari Senin awal Dzulqaidah. Kota dihias pada hari Ahad tanggal dua puluh tiga, dan orang-orang bersungguh-sungguh dalam menghias.

Pada hari Kamis tersebut, al-Amir Saifuddin Almalk—salah satu kepala penasihat di Mesir—masuk ke Damaskus untuk mengajukan diri sebagai wakil Hamah, semoga Allah Ta'ala menjaganya. Ketika tiba hari Jumat setelah shalat, kurir pos datang dari negeri Mesir dan mengabarkan bahwa Tasyhtumur al-Himsh al-Akhdar ditangkap, maka orang-orang sangat heran dengan kejadian ini. Amir-amir terkemuka yang ada di Damaskus keluar menemui al-Hajj Almalk yang telah berkemah di dataran Barzah, lalu memberitahunya tentang hal itu dan menyampaikan perintah Sultan agar menjadi wakil di Damaskus sampai datang perintah tentang apa yang harus mereka lakukan. Dia pun menyetujui hal itu dan berkuda dalam iring-iringan pada hari Sabtu tanggal dua puluh enam. Adapun al-Fakhri, ketika dia mencium kabar ini dan memastikannya sementara dia berada di az-Za'qah, dia melarikan diri dengan sekelompok budaknya sekitar enam puluh orang atau lebih. Dia menerobos dan bergegas dengan cepat, dan pengejaran datang dari belakangnya dari negeri Mesir dengan sekitar seribu penunggang

kuda bersama dua amir Altunbugha al-Mardani dan Yalbugha al-Yahyawī, namun dia lolos dan mendahului mereka. Wakil Gaza menghadangnya dengan pasukannya tetapi tidak mampu menangkapnya, lalu mereka menggerakkan suku-suku Badui untuk menjarahnya namun mereka tidak mampu kecuali mendapat sedikit, dan dia membunuh banyak dari mereka. Dia menuju ke arah temannya—seperti yang dia klaim—al-Amir Alauddin Aidughmisy wakil Halab, berharap darinya agar menolongnya dan menyetujui apa yang dia lakukan dengan dirinya sendiri. Ketika dia sampai kepadanya, Aidughmisy memuliakannya, memberikan tempat tinggal, dan dia bermalam di sisinya. Ketika pagi tiba, dia menangkapnya, membelenggunya, dan mengembalikannya dengan kurir pos ke negeri Mesir bersama surat-surat dari para amir dan lainnya.

Ketika tiba hari Senin akhir Dzulqaidah, Sultan al-Malik an-Nashir Syihabuddin Ahmad bin an-Nashir Muhammad bin al-Manshur keluar dari negeri Mesir dengan sekelompok pasukan menuju Kerak yang terpelihara, membawa harta yang banyak, persediaan, dan banyak barang. Dia masuk ke sana pada hari Selasa bulan Dzulhijjah bersama Tasyhtumur dalam usungan sebagai orang sakit dan al-Fakhri dalam belunggu, lalu mereka berdua ditahan di Kerak yang terpelihara. Sultan meminta peralatan dari kayu dan semacamnya, tukang besi, pengrajin dan semacamnya untuk memperbaiki keperluan di Kerak, dan meminta banyak barang dari Damaskus yang terpelihara, lalu semuanya dibawa kepadanya.

Ketika tiba hari Ahad tanggal dua puluh tujuh Dzulhijjah, datang kabar bahwa al-Amir Ruknuddin Baibars al-Ahmadi, wakil di Shafad yang terpelihara—berkuda dengan budak-budaknya, pelayan-pelayannya, dan orang-orang yang mentaatinya, lalu keluar dari sana melarikan diri karena takut ditangkap. Disebutkan bahwa wakil Gaza berniat menangkapnya dengan perintah Sultan yang datang kepadanya dari Kerak, maka al-Ahmadi melarikan diri karena hal itu. Ketika kabar sampai ke Damaskus sementara tidak ada wakil di sana, para amir gelisah karenanya dan berkumpul di Dar as-Sa'adah, lalu bermusyawarah tentang hal itu. Kemudian mereka mengirim seorang amir ke arah Baalbek untuk menghalanginya pergi ke padang pasir. Ketika pagi tiba pada hari Senin, datang kabar bahwa dia berada di sekitar al-Kiswah dan tidak ada yang menghalangi pelariannya, maka mereka semua

berkuda. Penyeru berteriak: *"Barangsiapa dari pasukan yang terlambat dari pengerahan ini akan digantung!"* Maka mereka bersungguh-sungguh dalam keluar dan menuju ke arah al-Kiswah, serta mengirim utusan kepadanya. Dia menyebutkan alasan keluarnya dan lolos dari mereka, lalu pergi pada hari itu, sedangkan mereka kembali dalam keadaan berpakaian perang di hari yang panas, dan tidak membawa bekal yang cukup kecuali untuk hari itu saja. Ketika tiba malam Selasa, para amir berkuda mengejanya dari arah Tsaniyyat al-Uqab, lalu mereka kembali pada hari kedua sementara dia bersama mereka. Dia tinggal di istana-istana yang dibangun Tankiz—rahimahullah—di jalan Daraya, lalu tinggal di sana, dan mereka memberikan jatah lengkap berupa gandum, kambing, dan apa yang dibutuhkan orang seperti itu, bersama budak-budaknya dan pelayan-pelayannya. Ketika tiba hari Selasa tanggal enam Muharram, datang surat dari Sultan yang dibacakan kepada para amir di Dar as-Sa'adah yang isinya menghormatinya, memuliakannya, dan memaafkannya karena jasanya yang terdahulu kepada Sultan al-Malik an-Nashir dan anaknya al-Malik al-Manshur.

Ketika tiba hari Rabu tanggal tujuh Muharram, kurir pos datang dari Kerak kepada al-Amir Ruknuddin Baibars al-Hajib wakil dalam ketidakhadiran dan al-Hajib Allmasy untuk menangkap al-Ahmadi. Maka pasukan berkuda dengan pakaian perang pada hari Kamis dan berkumpul di pasar kuda, lalu mereka mengirim utusan kepadanya—sementara dia telah berkuda dengan budak-budaknya dalam jumlah banyak dan menunjukkan penolakan—maka jawabannya adalah: *"Aku tidak mendengar dan tidak taat kecuali kepada orang yang menjadi raja negeri Mesir. Adapun orang yang tinggal di Kerak dan mengeluarkan perbuatan-perbuatan yang dikatakan tentangnya yang telah tersebar oleh kafilah-kafilah, maka tidak."* Ketika jawaban ini sampai kepada para amir, mereka berhenti dalam urusannya dan diam, lalu kembali ke rumah mereka masing-masing, dan dia pun kembali ke istananya.

Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Empat Puluh Tiga

Tahun yang diberkati ini dimulai sementara sultan kaum muslimin adalah al-Malik an-Nashir Ahmad bin Nashiruddin Muhammad bin al-Malik al-

Manshur Qalawun, dan dia tinggal di Kerak setelah memindahkan perbendaharaan kesultanan dari benteng al-Jabal ke benteng Kerak. Wakilnya di negeri Mesir adalah al-Amir Saifuddin Aq Sunqur as-Salari yang sebelumnya menjadi wakil di Gaza. Para qadhi di negeri Mesir adalah mereka yang disebutkan pada tahun sebelumnya, kecuali qadhi Hanafi. Adapun Damaskus, tidak memiliki wakil sampai saat itu, hanya saja al-Amir Ruknuddin Baibars al-Hajib telah ditunjuk oleh al-Fakhri di Damaskus sebagai wakil dalam ketidakhadiran, maka dialah yang mengurus urusan-urusan bersama al-Hajib Allmasy, Tamur al-Muhimmandar, al-Amir Saifuddin yang dijuluki Halawah—wali pedalaman—dan al-Amir Nashiruddin bin Buktasy yang mengurus kota. Mereka inilah yang mengurus pekerjaan-pekerjaan dan urusan-urusan kesultanan. Para qadhi adalah mereka yang telah kami sebutkan pada tahun lalu, dan khatib kota adalah Tajuddin Abdurrahim bin al-Qadhi Jalaluddin al-Qazwini, serta katib as-sirr adalah al-Qadhi Syihabuddin bin Fadhlullah. Tahun ini dimulai sementara al-Amir Ruknuddin Baibars al-Ahmadi tinggal di istana Tankiz di jalan Daraya, dan surat-surat Sultan berdatangan setiap waktu tentang pengawasan terhadapnya dan penangkapan, agar dia ditangkap dan dikirim ke Kerak. Sementara itu para amir lalai dalam urusannya dan menunda-nunda perintah dari waktu ke waktu dan dari masa ke masa. Yang mendorong mereka pada hal itu adalah bahwa al-Ahmadi tidak bersalah, dan jika dia ditangkap akan berdampak pada yang lain, meskipun Sultan menyampaikan kepada mereka tentang keadaan-keadaan dirinya yang tidak mereka ridhai berupa permainan dan berkumpul dengan orang-orang rendah dan remeh di negeri Kerak, ditambah pembunuhannya terhadap al-Fakhri dan Tasyhtumur dengan cara yang keji, perampokannya terhadap keluarga mereka, perampokannya terhadap pakaian dan perhiasan yang ada pada para wanita, dan pengusiran mereka dalam keadaan yang sangat buruk dari Kerak, serta pendekatannya dengan orang-orang Nasrani dan kehadiran mereka di sisinya. Sifat-sifat ini membuat para amir mengutus salah satu dari mereka untuk mengungkap keadaannya, namun dia tidak sampai kepadanya dan kembali dalam keadaan lari ketakutan. Ketika dia kembali dan memberitahu para amir tentang hal itu, mereka gelisah dan sangat bingung. Mereka berkumpul di pasar kuda berkali-kali dan bermusyawarah di antara mereka, lalu sepakat untuk memberhentikannya. Mereka menulis kepada orang-orang Mesir tentang hal itu dan memberitahu wakil Halab Aidughmisy serta wakil-

wakil wilayah. Mereka tetap sangat khawatir dan ragu-ragu akan keadaan ini, dan di antara mereka ada yang berpura-pura mendukung di lahiriah padahal tidak bersama mereka di batiniah. Mereka berkata: *"Tidak ada pendengaran dan ketaatan baginya sampai dia kembali ke negeri Mesir dan duduk di singgasana kerajaan."* Suratnya datang kepada mereka mencela dan memarahi mereka dalam hal itu, namun tidak berguna. Al-Ahmadi berkuda dalam iring-iringan dan mereka berkuda di kanan dan kirinya, lalu mereka pergi ke istana, memberi salam kepadanya, dan melayaninya. Masalah menjadi semakin besar dan urusan menjadi semakin genting. Mereka menanggung kekhawatiran yang sangat besar karena takut jika dia pergi ke negeri Mesir, orang-orang Mesir akan berpihak kepadanya dan membinasakan orang-orang Syam, maka orang-orang menanggung kekhawatiran mereka, dan Allah-lah yang dimohon agar memperbaiki akibatnya. Ketika tiba hari Ahad tanggal dua puluh lima Muharram, ketua kurir pos datang membawa surat-surat orang Mesir bahwa ketika kabar orang Syam sampai kepada mereka, yang ada pada mereka tentang urusan Sultan adalah berlipat ganda dari apa yang ada pada orang Syam, maka mereka segera melakukan apa yang telah mereka azamkan. Namun mereka ragu-ragu karena takut orang Syam akan menentang mereka dan mendahului bersama Sultan untuk memerangi mereka. Ketika mereka tenang dari pihak orang Syam, mereka memantapkan azam mereka, lalu memberhentikan an-Nashir Ahmad dan menjadikan saudaranya al-Malik ash-Shalih Ismail bin an-Nashir Muhammad bin al-Manshur sebagai raja atas mereka—semoga Allah menjadikannya diberkati bagi kaum muslimin—dan menobatkannya di atas singgasana pada hari Selasa tanggal dua puluh Muharram tersebut. Suratnya datang memberi salam kepada para amir Syam dan para komandannya, dan surat-surat para amir datang kepada para amir dengan salam dan berita tentang hal itu. Maka kaum muslimin, para amir Syam, orang-orang khusus dan umum bergembira dengan hal itu dengan kegembiraan yang sangat. Kabar gembira ditabuh di benteng al-Manshuriyyah pada hari itu, dan diperintahkan untuk menghias kota, maka orang-orang menghias pada pagi Selasa tanggal dua puluh tujuh. Ketika tiba hari Jumat akhir Muharram, khutbah di Damaskus disampaikan untuk al-Malik ash-Shalih Imaduddin wa ad-Din Ismail bin an-Nashir bin al-Manshur.

Pada hari Kamis tanggal enam Shafar, sahabat kami al-Imam al-Allamah Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub az-Zar'i Imam al-Jauziyyah mengajar di ash-Shadriyyah, dan hadir di sisinya Syaikh Izzuddin Ibnu al-Manja—yang telah menyerahkannya kepadanya—dan sekelompok ulama.

Pada hari Senin tanggal tujuh belas Shafar, al-Amir Saifuddin Taqzadamur masuk dari negeri Mesir ke Damaskus menuju jabatan wakil Halab yang terpelihara, lalu turun di al-Qabun.

Pada hari Selasa tanggal delapan belas Safar, wafat Syekh Imam yang alim, beramal, dan zuhud Abdullah bin Abi al-Walid al-Muqri al-Maliki, imam mazhab Maliki, dia dan saudaranya Abu Amr, di Masjid Umawi di mihrab para sahabat. Ia wafat di sebuah kebun di kubah al-Musajjaf, disalatkan di mushalla, dan dimakamkan di samping ayahnya—semoga Allah merahmati keduanya—di pemakaman Bab al-Saghir. Jenazahnya dihadiri oleh para pembesar, fuqaha, dan para qadhi. Ia adalah seorang yang saleh, disepakati kesalehan dan keagungannya, semoga Allah merahmatinya.

Pada hari Kamis tanggal dua puluh Safar, Amir Aidughmish, wakil kesultanan di Damaskus, memasuki kota tersebut dari arah al-Qabun yang datang dari Aleppo. Ia disambut oleh seluruh tentara, dan ia mengenakan pakaian kehormatan jabatan wakil. Orang-orang mengadakan perayaan untuknya dan menyalakan lilin-lilin. Ahli dzimmah dari kalangan Yahudi dan Nashrani keluar mendoakan untuknya dengan membawa lilin-lilin. Itu adalah hari yang bersejarah. Ia salat Jumat di maqsurah Masjid Umawi bersama para amir dan para qadhi. Surat pengangkatannya dibacakan di sana di atas podium sementara ia mengenakan pakaian kehormatan, bersama Amir Saifuddin Maliktamur al-Sarjuwani yang juga mengenakan pakaian kehormatan.

Pada hari Selasa tanggal dua puluh lima Safar, Amir Alamuddin al-Jawuli memasuki Damaskus yang terjaga dalam perjalanan menuju jabatan wakil di Hamah yang terjaga. Wakil kesultanan dan para amir menyambutnya hingga ke Masjid al-Qadam. Ia pergi dan singgah di al-Qabun, lalu para qadhi dan pembesar keluar menemuinya. Mereka mendengar darinya kitab Musnad al-Syafi'i karena ia meriwayatkannya dan memiliki karya tentangnya. Ia

menyusunnya dengan susunan yang baik yang saya lihat, dan juga mensyarahinya. Ia memiliki wakaf untuk mazhab Syafi'i dan lainnya.

Pada hari Jumat tanggal dua puluh delapan bulan tersebut, diadakan majelis setelah salat di Syubbak al-Kamali dari Masyhad Utsman terkait Qadhi Fakhruddin al-Mishri dan Sadruddin Abdul Karim bin Qadhi Jalaluddin al-Qazwini, karena masalah al-Adiliyah al-Shughra. Kesepakatan tercapai bahwa Sadruddin mengundurkan diri dari pengajarannya, dan Qadhi Fakhruddin mengundurkan diri dari seratus lima puluh untuk masjid. Pada hari Ahad akhir bulan tersebut, Qadhi Fakhruddin al-Mishri hadir dan mengajar di al-Adiliyah al-Shughra. Orang-orang menghadirinya seperti biasa, dan ia membahas firman Allah: **"Ini adalah barang dagangan kami yang dikembalikan kepada kami"** (Yusuf: 65).

Pada akhir bulan Rabiul Awal, datang surat perintah dari Mesir agar sebuah pasukan keluar dari Damaskus bersama Amir Husamuddin al-Bisymaqqār untuk mengepung Karak, tempat dimana anak Sultan Ahmad berlindung dan menguasai harta yang ada padanya yang diambilnya dari perbendaharaan Mesir. Manjanik dikeluarkan dari benteng menuju selatan Masjid al-Qubaibat dan dipasang di sana. Orang-orang keluar untuk melihatnya dan menembak dengannya. Mereka berniat membawanya untuk pengepungan.

Pada hari Rabu tanggal dua Rabiul Akhir, Amir Alauddin Altunbugha al-Mardani datang dari Mesir dengan kuda pos dalam perjalanan ke Hamah sebagai wakilnya. Diperintahkan agar al-Jawuli kembali ke Mesir sesuai aturan dan kebiasaannya.

Pada hari Kamis tanggal sepuluh bulan tersebut, dua amir besar memasuki Damaskus: Ruknuddin Baibars al-Ahmadi dari Tripoli dan Alamuddin al-Jawuli dari Hamah di waktu fajar. Mereka menghadiri rombongan dan berdiri mengapit wakil kesultanan, al-Ahmadi di sebelah kanannya dan al-Jawuli di sebelah kirinya, lalu singgah di luar kota. Setelah beberapa hari, al-Ahmadi berangkat ke Mesir sesuai kebiasaan dan aturannya sebagai kepala majelis syura, dan al-Jawuli berangkat ke Gaza yang terjaga sebagai wakilnya. Amir Badruddin Mas'ud bin al-Khatir menjabat sebagai amir tablkhānah di Damaskus.

Pada hari Kamis tanggal tiga bulan tersebut, pasukan keluar dari Damaskus di waktu fajar menuju kota Karak. Amir Syihabuddin bin Subh, wali dari para wali di Hauran, menjadi pengawas manjanik. Amir Saifuddin Bahadur al-Syams yang dijuluki Halawah, wali darat di Damaskus, keluar menuju jabatan wali para wali di Hauran.

Pada hari Jumat tanggal delapan belas bulan tersebut, terjadi perselisihan antara wakil kesultanan dan qadhi Syafi'i terkait surat yang datang dari Mesir yang berisi wasiat tentang Qadhi al-Subki tersebut, beserta surat keputusan jabatan khatib untuknya, ditambah dengan jabatan qadhi dan pakaian kehormatan dari Mesir. Wakil kesultanan marah kepadanya karena anak-anak al-Jalal yang memiliki keluarga besar dan mereka miskin. Ia telah melarangnya untuk berusaha mendapatkan hal itu. Pada hari itu ia diperintahkan untuk tidak salat bersamanya di Syubbak al-Kamali, maka ia bangkit dari sana dan salat di al-Ghazaliyah.

Pada hari Ahad tanggal dua puluh bulan tersebut, Amir Saifuddin Arunbugha, suami putri Sultan al-Malik al-Nashir, memasuki Damaskus dalam perjalanan ke Tripoli sebagai wakilnya dengan kemegahan dan keagungan, unta-unta banyak, dan peralatan lengkap. Pada hari Kamis tanggal dua puluh empat bulan tersebut, Amir Badruddin bin al-Khatir masuk setelah diberhentikan dari jabatan wakil Gaza yang terjaga. Ia bangun pagi hari Kamis lalu berkuda dalam rombongan dan berjalan bersama wakil kesultanan, singgah di rumahnya, dan orang-orang pergi memberinya salam.

Pada bulan Jumadil Ula, pagi hari Selasa tanggal tiga belas, kota dihias karena kesembuhan Sultan al-Malik al-Shalih dari penyakit yang menimpanya, kemudian ia sembuh darinya.

Pada hari Jumat tanggal enam belas sebelum asar, pos datang dari Mesir untuk memanggil Qadhi al-Qudhat Taqiyuddin al-Subki ke sana sebagai hakim. Orang-orang pergi memberinya salam dan mengantarnya. Itu setelah orang-orang banyak menggembarkan-gemborkan tentangnya dan terkenal bahwa akan diadakan majelis untuk menuntutnya tentang harta yatim yang ia bayarkan kepada Altunbugha dan kepada al-Fakhri. Fatwa tentangnya ditulis untuk mendendanya, dan mereka mengedarkannya kepada para mufti. Tidak ada yang menulis untuk mereka kecuali Qadhi Jalaluddin bin Husamuddin al-

Hanafi. Saya melihat tulisan tangannya pada hari itu setelah salat. Saya diminta untuk memberikan fatwa tentangnya tetapi saya menolak karena hal itu dapat menimbulkan keresahan terhadap para hakim. Dalam surat perintah pertama wakil kesultanan disebutkan agar para mufti mempertimbangkan pertanyaan ini dan memberikan fatwa sesuai dengan ketentuan syariat yang mulia. Mereka memiliki niat yang aneh terhadapnya, lalu Allah memberikan jalan keluar dengan memanggilnya ke Mesir. Ia berangkat ke sana bersama pos pada malam Ahad, dan para pembesar dan tokoh keluar mengantarnya dalam pelayanannya.

Bulan Jumadil Akhir dimulai sementara pasukan masih bekerja di Karak. Pasukan yang ditugaskan dari al-Halaqah sekitar seribu atau lebih. Ketika tiba hari Selasa tanggal empat setelah zuhur, Amir Alauddin Aidughmish, wakil kesultanan di Syam yang terjaga, meninggal mendadak sendirian di sebuah rumah di Dar al-Sa'adah. Mereka masuk menemuinya, memeriksa keadaannya, dan berhati-hati. Ada yang khawatir ia terkena stroke, dan ada yang mengatakan ia pulih, maka Allahlah yang lebih mengetahui. Mereka menunggu hingga hari berikutnya sebagai kehati-hatian. Ketika pagi tiba, orang-orang berkumpul untuk mensalatkannya. Ia disalatkan di luar Bab al-Nashr di tempat mensalatkan jenazah, dan mereka membawanya ke arah kiblat. Sebagian keluarganya ingin menguburkannya di makam Ghubrial di samping Masjid al-Qubaibat, tetapi tidak memungkinkan, maka ia dimakamkan di selatan masjid di tepi jalan. Penguburannya baru selesai setelah zuhur hari itu, dan mereka mengadakan khataman untuknya pada malam Jumat, semoga Allah merahmatinya dan mengampuninya.

Tersebar pada awal bulan ini bahwa pengepungan sedang berlangsung di Karak, dan sekelompok penduduk Karak keluar, lalu banyak dari mereka yang terbunuh, dan satu orang dari tentara terbunuh dalam pengepungan. Qadhi dan sekelompok orang turun membawa permata, dan mereka bersepakat untuk menyerahkan kota. Tetapi ketika penduduk benteng bangun pagi, mereka berkubu, memasang manjanik, dan bersiap. Setelah beberapa hari, mereka menembak manjanik tentara dan mematahkan gagangnya. Mereka tidak mampu memindahkannya, maka mereka membakarnya atas keputusan para komandan amir. Terjadilah hal-hal yang mengerikan, semoga Allah memperbaiki akibatnya.

Kemudian pada akhir bulan ini terjadi pertempuran lain antara tentara dan penduduk Karak. Sekelompok orang Karak keluar menyerang tentara dan menembak mereka dengan panah. Tentara keluar dari tenda-tenda mengejar mereka, lalu kembali berjalan kaki dengan mengenakan senjata lengkap. Mereka membunuh sejumlah penduduk Karak dari kalangan Nashrani dan lainnya. Banyak dari tentara yang terluka dan satu atau dua orang terbunuh. Amir Saifuddin Abu Bakar bin Bahadarash ditawan dan amir Arab terbunuh. Yang lain ditawan dan dipenjara di Karak. Terjadilah hal-hal yang menyedihkan. Setelah itu tentara kembali ke negeri mereka tanpa mencapai tujuan mereka karena mereka dihantam cuaca dingin yang sangat dan kekurangan perbekalan. Mereka mengepung mereka dengan keras tanpa hasil, karena kota itu jauh dan memiliki manjanik, dan sulit bagi tentara untuk tinggal di sana di musim dingin. Manjanik yang mereka bawa rusak, maka mereka kembali untuk mempersiapkan diri.

Ketika tiba hari Rabu tanggal dua puluh lima bulan tersebut, Qadhi Badruddin bin Fadhlullah datang dari Mesir dengan pos sebagai sekretaris menggantikan saudaranya Qadhi Syihabuddin, membawa surat untuk mengamankan harta saudaranya Syihabuddin dan harta Qadhi Imaduddin bin al-Syirazi al-Muhtasib. Harta mereka diamankan, penghuni rumah mereka dari kalangan wanita dikeluarkan, pintu-pintu ditutup dengan kayu, dan muhtasib ditahan di al-Adharawiyah. Ia meminta untuk dipindahkan ke Dar al-Hadits al-Asyrafyah maka ia dipindahkan ke sana. Adapun Qadhi Syihabuddin, ia telah keluar untuk menemui Amir Saifuddin Taqzdamur al-Hamawi yang datang surat pengangkatannya sebagai wakil Syam di Damaskus dan berada di Aleppo. Perintah ini datang saat ia di tengah perjalanan, maka diperintahkan kembalinya agar ia dan muhtasib didenda. Orang-orang tidak tahu apa kesalahan mereka.

Pada hari Ahad tanggal delapan bulan Rajab menjelang akhir siang, Qadhi al-Qudhat Taqiyuddin al-Subki kembali ke Damaskus untuk jabatan qadhi, membawa surat keputusan untuk jabatan khatib juga. Orang-orang pergi memberinya salam. Wakil kesultanan Amir Saifuddin Taqzdamur al-Hamawi masuk pada hari Ahad setelah asar tanggal lima belas dari Aleppo. Para amir menyambutnya hingga jalan al-Qabun. Orang-orang mendoakannya dengan banyak doa dan menyukainya karena kebencian mereka terhadap

wakil sebelumnya, yaitu Alauddin Aidughmish, semoga Allah mengampuninya. Ia singgah di Dar al-Sa'adah dan menghadiri rombongan pada pagi hari Senin. Sekelompok rakyat biasa berkumpul dan memintanya untuk tidak mengganti khatib mereka Tajuddin Abdurrahim bin Jalaluddin, tetapi ia tidak mengindahkan mereka. Ia justru memutuskan untuk mengangkat Qadhi Taqiyuddin al-Subki sebagai khatib. Ia mengenakan pakaian kehormatan. Kebanyakan rakyat biasa ketika mendengar berita itu ribut dan membuat kegaduhan. Mereka berkumpul berkelompok-kelompok setelah salat dan menunjukkan kegembiraan besar atas hal itu karena pencegahan terhadap Ibnu al-Jalal. Tetapi al-Subki belum melaksanakan tugas di mihrab. Tersebar dari rakyat biasa banyak ucapan. Mereka mengancam akan berlaku tidak sopan kepada al-Subki jika ia berkhotbah. Ia merasa tertekan karenanya. Mereka dilarang dari hal itu tetapi tidak menghentikan. Dikatakan kepada mereka dan banyak dari mereka: yang wajib atas kalian adalah mendengar dan taat kepada pemimpin, sekalipun yang memimpin kalian adalah budak Habsyi. Tetapi mereka tidak sadar. Ketika tiba hari Jumat tanggal dua puluh bulan tersebut, tersebar di kalangan rakyat biasa bahwa qadhi mengundurkan diri dari jabatan khatib untuk Ibnu al-Jalal. Rakyat biasa bergembira karenanya dan berkumpul di masjid. Wakil kesultanan datang ke maqsurah bersama para amir. Ibnu al-Jalal berkhotbah seperti biasa. Orang-orang bergembira dan banyak berbicara dan ribut. Ketika khatib memberi salam kepada mereka saat naik, mereka menjawabnya dengan jawaban yang kuat. Mereka berusaha keras dalam hal itu dan menunjukkan kebencian terhadap Qadhi al-Subki. Mereka terang-terangan tentang hal itu dan membiarkannya mendengar banyak ucapan. Ketika salat selesai, surat keputusan wakil dibacakan di podium. Orang-orang keluar dengan gembira dengan khatib mereka karena ia tetap bertugas. Mereka berkumpul padanya memberi salam dan mendoakan untuknya.

Pada hari Rabu tanggal tiga Syakban, Qadhi Burhanuddin bin Abdul Haq mengajar di Madrasah al-Adharawiyah dengan surat perintah kesultanan untuk pengangkatannya, dan al-Qahfazi diberhentikan. Majelis diadakan untuk mereka berdua pada hari Selasa di Dar al-Adl. Sisi Qadhi Burhanuddin menang karena kebutuhannya dan karena ia tidak memiliki jabatan. Pada hari Jumat tanggal lima, wafat Syekh yang saleh Syihabuddin Ahmad bin al-Jazari,

salah satu perawi yang banyak meriwayatkan dan saleh. Ia wafat pada usia sembilan puluh lima tahun, semoga Allah merahmatinya. Ia disalatkan pada hari Jumat di Masjid al-Muzaffari dan dimakamkan di al-Raudah.

Pada hari Rabu tanggal tujuh belas bulan tersebut, wafat Syekh Imam yang alim, abid, zahid, dan saleh, Syekh Syamsuddin Muhammad bin al-Wazir, khatib Masjid al-Karimi di al-Qubaibat. Ia disalatkan setelah zuhur hari itu di masjid tersebut dan dimakamkan di selatan masjid tersebut, di samping jalan dari timur, semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Tersebar pada awal bulan Ramadan bahwa seorang bayi lahir dengan dua kepala dan empat tangan. Ia dibawa ke hadapan wakil kesultanan. Orang-orang pergi untuk melihatnya di permukiman luar Bab al-Faradis yang disebut Hikr al-Wazir. Saya termasuk yang pergi pada hari Kamis tanggal tiga bulan tersebut setelah asar bersama sekelompok fuqaha. Ayahnya menghadirkannya, nama ayahnya adalah Sa'adah, seorang laki-laki dari penduduk pegunungan. Saya melihatnya dan ternyata mereka adalah dua bayi yang terpisah. Masing-masing paha mereka saling terkait satu sama lain. Masing-masing saling memasuki yang lain dan menyatu menjadi satu tubuh. Keduanya sudah mati. Mereka mengatakan salah satunya laki-laki dan yang lain perempuan. Keduanya sudah mati saat saya melihatnya. Mereka mengatakan kematian salah satunya tertunda dari yang lain selama dua hari atau sekitar itu. Berita acara tentang hal itu ditulis oleh sejumlah saksi.

Pada hari ini dilakukan penangkapan terhadap empat orang amir, yaitu putra-putra al-Kamil: Shalahuddin Muhammad—amir thabalkhanah—dan Ghiyatsuddin Muhammad amir sepuluh, serta Alauddin Ali, dan putra Aibak ath-Thawil—juga thabalkhanah—dan Shalahuddin Khalil bin Balban Thurna—juga thabalkhanah. Hal itu disebabkan mereka dituduh bersekongkol dengan al-Malik Ahmad bin an-Nashir yang ada di Karak dan berkirim surat dengannya, dan Allah lebih mengetahui keadaan mereka. Mereka dibelenggu dan dibawa ke Benteng Manshuriyah dari pintu rahasia yang berhadapan dengan pintu Dar as-Sa'adah—ketiga thabalkhanah tersebut—sedangkan al-Ghiyats dari pintu besarnya, dan mereka dipisahkan di tempat-tempat yang berbeda.

Rombongan mahmal berangkat pada hari Kamis tanggal lima belas, dan khatib Ibnul Jalal mengenakan jubah pelantikan khutbah pada hari ini, dan berkuda dengannya bersama para qadhi sesuai kebiasaan para khatib.

Pada akhir bulan ini dipasang manjaniq besar di atas Gerbang Medan al-Akhdar, panjang bahunya delapan belas hasta, dan panjang pelatuknya dua puluh tujuh hasta. Orang-orang keluar untuk melihatnya, dan dilemparkan dengannya pada hari Sabtu tanggal dua puluh empat bulan tersebut sebuah batu dengan berat enam puluh rathl, yang mencapai berhadapan dengan istana dari Medan Besar. Ahli manjaniq menyebutkan bahwa tidak ada yang sepertinya di benteng-benteng Islam, dan bahwa yang membuatnya adalah al-Hajj Muhammad ash-Shalihi agar berada di Karak. Maka Allah menakdirkan bahwa manjaniq itu keluar untuk mengepung Karak dengannya, semoga Allah membuat akibatnya baik.

Pada akhir bulan tersebut juga ditangkap empat amir, yaitu: Aqbugha Abdul Wahid yang dulu menjabat ustadariyah untuk al-Malik an-Nashir yang besar, lalu disita pada masa putranya al-Mansur, dan dikeluarkan ke Syam lalu menjadi wakil di Hims. Dia menjalankan kebijakan yang tidak disukai, dan orang-orang mencelanya, lalu dicopot dari sana, dan diberi kepemimpinan seribu di Damaskus, dijadikan kepala sayap kanan. Ketika pada hari-hari ini dia dituduh bersekongkol dengan Sultan Ahmad bin an-Nashir yang ada di Karak, dia ditangkap dan dibawa ke benteng bersama dengan Amir Saifuddin Balu, dan Amir Saifuddin Hutiiyyah yang dulu menjabat hajubiyah pada masa Altunbugha, dan Amir Saifuddin Salamisy, dan semuanya dengan thabalkhanah. Mereka diangkat ke Benteng Manshuriyah, semoga Allah membuat akibatnya baik.

Pada bulan ini dikeluarkan qadha Hims dari wilayah Damaskus dengan keputusan sultan yang diperbaharui untuk Qadhi Syihabuddin al-Barizi, dan hal itu setelah perdebatan panjang yang terjadi antara dia dan qadhi al-qudhat Taqiyuddin as-Subki. Sebagian dari pemerintahan membantunya, dan mengeluarkan untuknya keputusan yang disebutkan. Pada bulan itu juga dibuat tersendiri qadha Baitul Maqdis asy-Syarif juga atas nama Qadhi Syamsuddin bin Salim yang telah menjabatnya dalam waktu yang lama sebelum itu sebagai wakil, kemudian dicopot darinya dan tetap tinggal di

negerinya Gaza, kemudian dikembalikan ke sana secara mandiri pada waktu ini.

Pada bulan ini kembali Qadhi Syihabuddin bin Fadhlullah dari Tanah Mesir dan bersamanya surat keputusan dengan gaji yang dia miliki pertama kali, setiap bulan seribu dirham. Dia tinggal di bangunannya yang didirikannya di kaki Gunung Qasiun sebelah timur ash-Shalhiyah dekat Hammam an-Nahhas.

Pada pagi hari awal Dzulqa'dah keluarlah manjaniq menuju ke Karak dengan unta dan kereta, bersamanya Amir Sharimuddin Ibrahim al-Musbaki amir hajib yang ada di pemerintahan Sukri, dan dialah yang memimpinnya, melindunginya dan menjaganya, serta mengatur perjalanannya dengan permintaannya dan teman-temannya. Pasukan bersiap untuk pergi ke Karak dan mempersiapkan diri dengan sangat lengkap, dan barang bawaan mereka keluar ke luar kota, dan tenda-tenda didirikan, semoga Allah membuat akibatnya baik.

Pada hari Senin tanggal empat wafat Thawasyi Syablud Dawlah Kafur as-Sukkari, dan dimakamkan pagi hari Selasa tanggal lima di makamnya yang telah dia dirikan dahulu di luar Gerbang al-Jabiyah, berhadapan dengan makam Thawasyi Zhahiruddin al-Khazin di benteng dahulu, sebelum Masjid adz-Dzubban, semoga Allah merahmatinya. Dia dahulu milik ash-Shahib Taqiyuddin Tubah at-Takriti, kemudian Tankiz membelinya setelah waktu yang lama dari kedua putra saudaranya, Shalahuddin dan Syarafuddin, dengan harga yang bagus, dan mengganti mereka dengan iqtha' tambahan dari yang ada di tangan mereka, karena menginginkan hartanya yang dikumpulkannya dari pintu-pintu kesultanan. Majikannya Tankiz rahimahullah pernah marah kepadanya pada suatu waktu, dan disita, dan terjadi beberapa peristiwa padanya, kemudian selamat setelah itu. Ketika dia meninggal, dia meninggalkan harta yang banyak dan wakaf, semoga Allah merahmatinya.

Ekspedisi keluar pada hari Rabu tanggal enam, dan yang memimpinnya adalah Amir Badruddin bin al-Khathir, dan bersamanya pemimpin lain yaitu Amir Alauddin bin Qarasunqur.

Pada hari Sabtu akhir bulan ini wafat pemuda yang tampan Syihabuddin Ahmad bin Faraj, muadzin di menara al-'Arus, dan dia terkenal

dengan suara yang bagus, memiliki kedudukan besar di kalangan penduduk negeri. Dia rahimahullah seperti yang ada di jiwa dan lebih, dalam suara yang merdu dan memukau, dan tidak ada di antara para pembaca atau muadzin yang dekat darinya atau menyamainya di zamannya. Di akhir waktunya dia berada di jalan yang baik, amal saleh, menjauh dari orang-orang, dan fokus pada urusannya sendiri, semoga Allah merahmatinya dan memuliakan tempat kembalinya. Dishalatkan atasnya setelah Dhuhur pada hari itu, dan dimakamkan di samping saudaranya di Pekuburan Sufi.

Pada hari Kamis tanggal lima Dzulhijjah wafat Syaikh Badruddin bin Bashkhan, syaikh qiraat tujuh di negeri ini, yang terkenal dengan itu, dan dishalatkan atasnya di masjid setelah Dhuhur pada hari itu di Pekuburan Gerbang al-Faradis, semoga Allah merahmatinya.

Pada hari Ahad tanggal sembilan—yaitu hari Arafah—hadir untuk mengajar di mihrab Hanabilah syaikh kami Syaikh Imam Allamah Syarafuddin bin Qadhi Syarafuddin al-Hanbali dalam halaqah hari Selasa, menggantikan Qadhi Taqiyuddin bin al-Hafizh rahimahullah. Hadir di sisinya sekelompok orang-orang terpelajar dan sebagian qadhi, dan merupakan pelajaran yang bagus. Dia mengambil ayat: **"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan"** (An-Nahl: 90) dan keluar ke masalah keutamaan sebagian anak.

Pada akhir bulan ini harga naik sangat tinggi, dan roti menipis, dan orang-orang berdesakan di toko roti dengan desakan yang hebat. Roti gandum yang dicampur dengan rumput liar dan kotoran dijual, dan ghararah mencapai seratus delapan puluh enam dirham. Harga naik sangat tinggi hingga roti dijual setiap rathl seharga satu dirham, dan di atas itu sedikit dan di bawahnya, sesuai dengan bagus dan buruknya. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Banyak pengemis dan keluarga kelaparan, dan banyak hal dan keadaan menjadi lemah, tetapi pertolongan Allah sangat besar, karena orang-orang mengantisipasi kenaikan harga yang mengerikan yang tidak pernah terdengar sepertinya dalam beberapa tahun. Waktunya sudah mendekat, dan banyak negeri mulai memanen gandum dan sebagian gandum, dengan banyaknya kacang dan tanda-tanda buah tut. Seandainya bukan karena itu, akan berbeda, tetapi Allah melimpahkan rahmatNya kepada hamba-hambaNya, dan Dia

adalah Hakim yang mengatur, berbuat apa yang Dia kehendaki, tidak ada tuhan selain Dia.

Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Empat Puluh Empat

Tahun ini dimulai dan sultan kaum muslimin adalah al-Malik an-Nashir Imaduddin wad-Din Ismail bin al-Malik an-Nashir Nashiruddin Muhammad bin al-Malik al-Mansur Saifuddin Qalawun ash-Shalihi, dan wakilnya di Damaskus Amir Saifuddin Taqzdamur al-Hamawi, dan para qadhiNya di sana adalah mereka yang disebutkan sebelumnya, begitu juga ash-Shahib, dan al-Khatib, dan nazir masjid dan khazanah, dan syad al-awqaf, dan wilayah kota.

Tahun dimulai dan pasukan Mesir dan Syam mengepung benteng Karak, mengepungnya dan bersungguh-sungguh dalam urusannya. Manjaniq dipasang, dan berbagai jenis alat pengepungan banyak, dan telah diperintahkan ekspedisi dari Mesir dan Syam juga keluar ke sana.

Pada hari Kamis tanggal sepuluh Safar masuk ekspedisi dari Karak ke Damaskus, dan ekspedisi baru berlanjut ke Karak, dua ribu dari Mesir dan dua ribu dari Syam, dan manjaniq dibongkar dan diletakkan di luar Karak bersama pasukan, dan urusan tertunda, dan pengepungan menjadi dingin setelah al-Ahmadi kembali ke Mesir.

Pada hari Sabtu tanggal dua Rabiul Awwal wafat as-Sayyid asy-Syarif Imaduddin al-Khasyyab di al-Kusyk di Darb as-Sirji dekat Madrasah Aziziyah, dan dishalatkan atasnya pagi hari di Masjid Umawi, dan dimakamkan di Pekuburan Gerbang ash-Shaghbir. Dia adalah seorang pria gagah berani, banyak ibadah dan cinta kepada Sunnah dan pengikutnya, termasuk yang terus bersama Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah rahimahullah dan mendapat manfaat darinya, dan termasuk di antara pendukungnya dan pembantunya dalam amar ma'ruf nahi munkar. Dialah yang mengirimnya ke Shaidnaya bersama sebagian pendeta, lalu dia mengotori tangannya dengan kotoran dan memukul daging yang mereka agungkan di sana, dan menghinakannya dengan sangat karena kuat imannya dan keberaniannya, semoga Allah merahmatinya dan kami.

Pada hari Kamis tanggal tujuh berkumpul ash-Shahib, dan musyad ad-dawawin, dan wakil baitul mal, dan musyad al-awqaf, dan petugas masjid, dan bersama mereka para pekerja dengan alat dan beliung menggali di samping tiang di dekat pintu Masyad Ali di bawah batu yang ada di sana, karena perkataan orang bodoh yang mengklaim ada harta yang terkubur di sana. Mereka bermusyawarah dengan wakil sultan, maka dia memerintahkan mereka untuk menggali. Orang-orang dan rakyat biasa berkumpul, lalu dia memerintahkan mereka keluar, dan semua pintu masjid ditutup agar mereka bisa menggali. Kemudian mereka menggali kedua kalinya dan ketiga kalinya, tapi tidak menemukan apa-apa kecuali tanah murni. Penggalian ini terkenal di negeri, dan orang-orang datang untuk melihatnya dan heran dengan urusannya. Keadaan berakhir dengan menahan orang yang mengklaim hal mustahil ini, dan lubang galian ditimbun seperti semula.

Pada hari Senin tanggal delapan belas Rabiul Awwal datang qadhi Aleppo Nashiruddin bin al-Khasyab dengan pos melewati Damaskus, dan singgah di Adiliyah al-Kubra. Dia mengabarkan bahwa dia menshalatkan muhaddits yang mahir, terpelajar, hafizh Syamsuddin Muhammad bin Ali bin Aibak as-Suruji al-Mishri pada hari Jumat tanggal delapan bulan ini di Aleppo, semoga Allah merahmatinya. Kelahirannya tahun tujuh ratus lima belas, dan dia telah menguasai bagian yang bagus dalam ilmu hadits, dan menghafal nama-nama perawi, serta mengumpulkan dan mentakhrij.

Pada awal Rabiul Akhir terjadi kebakaran besar di kaki Gunung Qasiun, membakar pasar ash-Shalhiyah yang dekat Masjid Muzaffari. Jumlah toko yang terbakar mendekati seratus dua puluh toko, dan tidak pernah terlihat kebakaran sejak lama yang lebih besar darinya atau lebih hebat. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Pada hari Jumat tanggal enam diperintahkan untuk menyebut shalat pada hari Jumat di semua menara negeri, seperti disebut di menara-menara masjid, dan hal itu dilakukan.

Pada hari Selasa tanggal sepuluh diminta dari Qadhi Taqiyuddin as-Subki qadhi al-qudhat asy-Syafi'iyah untuk meminjamkan sesuatu dari harta orang yang tidak hadir yang di bawah tangannya kepada diwan sultan, maka dia menolak dengan sangat. Lalu datang syad ad-dawawin dan sebagian

pengawal wakil sultan, membuka gudang yatim, dan mengambil darinya lima puluh ribu dirham dengan paksa, dan menyerahkannya kepada sebagian Arab sebagai yang tertunda untuknya di diwan sultan. Terjadi urusan besar yang belum pernah terjadi seperti ini.

Pada hari Rabu tanggal sepuluh Jumadil Ula wafat sahabat kami Syaikh Imam Allamah an-Naqid yang mahir dalam berbagai cabang ilmu, Syamsuddin Muhammad bin Syaikh Imaduddin Ahmad bin Abdul Hadi al-Maqdisi al-Hanbali, semoga Allah melimpahkan rahmatNya kepadanya dan menempatkannya di tengah-tengah surgaNya. Dia sakit mendekati tiga bulan dengan bisul dan demam tuberkulosis, kemudian urusannya memburuk, dan dia mengalami diare berlebihan, dan kelemahannya bertambah hingga dia wafat pada hari itu sebelum azan Ashar. Ayahnya mengabarkan kepada saya bahwa akhir kata-katanya adalah: *"Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, ya Allah jadikanlah aku di antara orang-orang yang bertaubat, dan jadikanlah aku di antara orang-orang yang bersuci"*. Dishalatkan atasnya pagi hari Kamis di Masjid Muzaffari, dan hadir di pemakamannya para qadhi negeri dan tokoh-tokoh orang dari ulama, amir, pedagang, dan rakyat biasa. Pemakamannya sangat ramai dan indah, di atasnya ada cahaya dan nur. Dimakamkan di ar-Raudhah di samping makam as-Saif bin al-Majd, semoga Allah merahmati keduanya. Kelahirannya di bulan Rajab tahun tujuh ratus lima, dia tidak mencapai empat puluh tahun, dan memperoleh ilmu yang tidak dicapai oleh para syaikh tua, dan mendalami hadits, nahwu, tashrif, fiqh, tafsir, dua ushul, sejarah, dan qiraat. Dia memiliki kumpulan dan catatan yang bermanfaat banyak, dan merupakan hafizh yang bagus untuk nama-nama perawi dan jalan-jalan hadits, mengetahui jarh dan ta'dil, memahami illat hadits, baik pemahamannya terhadapnya, bagus mudzakarahnya, benar akalnya, istiqamah di jalan salaf, dan mengikuti Kitab dan Sunnah, terus menerus melakukan kebaikan.

Pada hari Selasa akhir bulan mengajar di mihrab Hanabilah syaikh kami Syaikh Imam Allamah Syarafuddin bin Qadhi Syarafuddin al-Hanbali dalam halaqah Selasa, menggantikan Qadhi Taqiyuddin bin al-Hafizh rahimahullah. Hadir di sisinya para qadhi dan orang-orang terpelajar, dan merupakan pelajaran yang bagus. Dia mengambil firmanNya ta'ala: **"Sesungguhnya Allah**

menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan" (An-Nahl: 90) dan keluar ke masalah keutamaan sebagian anak.

Pada hari Kamis tanggal dua belas Jumadil Ula keluar ekspedisi ke Karak, dua pemimpin dari para amir yaitu Amir Syihabuddin bin Shubh, dan Amir Saifuddin Qalawun, dengan kemegahan yang hebat, dan keindahan, dan pasukan, dan naqqarat, dan mobilisasi banyak.

Pada pagi hari Senin tanggal dua puluh satu darinya dibunuh di Pasar Kuda Hasan bin Syaikh Muhammad as-Sakakini, atas apa yang tampak darinya berupa penolakan yang menunjukkan kekafiran murni. Disaksikan atasnya di sisi Qadhi Syarafuddin al-Maliki dengan kesaksian banyak yang menunjukkan kekufurannya, dan bahwa dia adalah rafidhah yang keras. Di antaranya mengkafirkan dua syaikh radhiyallahu anhuma dan menuduh ibu-ibu orang beriman Aisyah dan Hafshah radhiyallahu anhuma, serta mengklaim bahwa Jibril salah dan mewahyukan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam padahal sebenarnya dia diutus kepada Ali radhiyallahu anhu, dan selain itu dari perkataan-perkataan batil yang buruk, semoga Allah memburukannya, dan Dia telah melakukannya.

Ayahnya Syaikh Muhammad as-Sakakini mengetahui madzhab Rafidhah dan Syi'ah dengan baik, dan dia memiliki pertanyaan tentang madzhab ahli Jabr, dan menggubah tentang itu qashidah, dijawab olehnya syaikh kami Imam Allamah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah. Lebih dari satu orang dari sahabat-sahabat Syaikh menyebutkan bahwa as-Sakakini tidak meninggal hingga dia kembali dari madzhabnya dan beralih ke perkataan Ahlus Sunnah, wallahu a'lam. Saya diberitahu bahwa putranya Hasan yang buruk ini pernah ingin membunuh ayahnya ketika dia menampakkan Sunnah.

Pada malam Senin tanggal lima bulan Rajab tiba jenazah Amir Saifuddin Tankiz wakil Syam dahulu ke makamnya yang di samping masjidnya yang didirikannya di luar Gerbang an-Nashr di Damaskus, dipindahkan dari Alexandria setelah tiga tahun setengah atau lebih, dengan syafaat putrinya isteri an-Nashir kepada putranya Sultan al-Malik ash-Shalih, maka dia mengizinkan hal itu. Mereka ingin menguburkannya di madrasahya di Baitul Maqdis asy-Syarif, tapi tidak bisa, lalu dibawa ke makamnya di Damaskus.

Dibuatkan untuknya khataman, dan hadir para qadhi dan tokoh, semoga Allah merahmatinya.

Pada hari Selasa tanggal sebelas Sya'ban al-Mubarak wafat sahabat kami Amir Shalahuddin Yusuf at-Takriti putra saudara ash-Shahib Taqiyuddin bin Tubah al-Wazir di rumahnya di al-Qasha'in. Dia adalah pemuda dari anak empat puluhan, memiliki kecerdasan dan kepandaian, pembicaraan dan pandangan yang baik, banyak kecintaan kepada Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah rahimahullah dan sahabat-sahabatnya khususnya, dan setiap orang yang dia lihat dari ahli ilmu umumnya. Dia memiliki pengorbanan dan ihsan, cinta kepada orang-orang fakir dan shalih. Dimakamkan di makam mereka di kaki Gunung Qasiun, semoga Allah merahmatinya.

Pada pagi hari Sabtu tanggal lima belas darinya sebelum Dhuhur datang gempa di Damaskus yang tidak dirasakan oleh banyak orang karena ringannya, dan segala puji bagi Allah dan berkat dariNya. Kemudian kabar berdatangan bahwa gempa itu merusak banyak bangunan di negeri Aleppo hingga jatuh sebagian menara di benteng Aleppo, dan banyak dari rumahnya, masjidnya, masyhadnya, dan dindingnya. Adapun di benteng-benteng di sekitarnya sangat banyak. Mereka menyebutkan bahwa kota Manbij tidak tersisa darinya kecuali sedikit, dan sebagian besar penduduknya meninggal di bawah reruntuhan, semoga Allah merahmati mereka.

Pada akhir bulan Syawwal keluar ekspedisi-ekspedisi ke Karak, yaitu dua amir pemimpin: Amir Alauddin Qarasunqur, dan Amir al-Hajj Baidamur. Terkenal pada hari-hari ini bahwa urusan Karak telah melemah, dan urusan menjadi parah atas mereka, dan rezeki menjadi sempit sekali pada mereka. Turun darinya kelompok-kelompok dari pemimpinnya dan khusus orang Amir Ahmad bin an-Nashir, berkhianat kepadanya. Mereka mengirim dari pagi, dan Qalawun bersama mereka, pemimpin dari al-Halaqah ke Tanah Mesir, dan mengabarkan bahwa persediaan di sisi Ahmad telah sangat sedikit, semoga Allah yang dimintai untuk membuat akibatnya baik.

Pada malam Rabu tanggal dua puluh delapan bulan Dzulhijjah wafat Qadhi Imam Allamah Burhanuddin bin Abdul Haq, syaikh Hanafiyah, dan qadhi al-qudhat di Tanah Mesir dalam waktu yang lama—setelah Ibnul Hariri—kemudian dicopot, dan tinggal di Damaskus. Mengajar pada masa Taqzdamur

di Adzrawiyah untuk putranya Qadhi Aminuddin, dan dia menyebutkan pelajaran di sana pada hari Ahad sebelum wafat ayahnya tiga hari. Wafatnya Burhanuddin rahimahullah di kebunnya dari tanah al-Arzah di jalan ash-Shalihiyah. Dimakamkan dari keesokan harinya di kaki Gunung Qasiun di Pekuburan Syaikh Abu Umar rahimahullah, dan dishalatkan atasnya di Masjid Muzaffari, dan hadir di pemakamannya para qadhi, tokoh, dan pemuka. Semoga Allah ta'ala merahmatinya.

Tahun 745 Hijriah

Tahun ini dimulai dengan Sultan di Mesir dan Suriah serta wilayah yang terkait adalah al-Malik ash-Shalih Ismail bin Sultan al-Malik an-Nashir Muhammad bin al-Malik al-Manshur Qalawun. Para qadhinya di Mesir dan Suriah adalah mereka yang telah disebutkan pada tahun sebelumnya. Wakilnya di Mesir adalah al-Hajj Saif ad-Din Almalik, wazirnya yang telah disebutkan sebelumnya, pengawas khusus adalah Qadhi Mukin ad-Din bin Qaruwinah, pengawas pasukan adalah Qadhi Alam ad-Din bin al-Quthb, muhtasib yang telah disebutkan sebelumnya, kepala dewan adalah Alam ad-Din an-Nashiri, pengawas wakaf adalah Amir Husam ad-Din bin an-Najibi, wakil baitul mal adalah Qadhi Ala ad-Din bin Syamarnukh, pengawas perbendaharaan adalah Qadhi Taqi ad-Din bin Abi ath-Thayyib. Para pelaksana dan pengawas lainnya adalah yang telah disebutkan sebelumnya. Katib ad-Dast adalah Qadhi Badr ad-Din bin Fadhl Allah sebagai katib as-sirr, Qadhi Amin ad-Din bin al-Qalanisi, Qadhi Syihab ad-Din bin al-Qaisarani, Qadhi Syaraf ad-Din bin Syams ad-Din bin asy-Syihab Mahmud, dan Qadhi Ala ad-Din bin Syamarnukh.

Bulan Muharram

Dimulai pada hari Sabtu. Bulan ini dimulai sementara pengepungan berlangsung di Benteng Karak. Adapun kota telah direbut, dan Amir Saif ad-Din Qablai ditunjuk sebagai wakil di sana. Ia datang ke sana dari Mesir. Pasukan dari Mesir dan Damaskus mengepung benteng. An-Nashir Ahmad bin an-Nashir menolak menyerah, menolak tunduk, dan menolak taat kepada saudaranya. Keadaan telah memburuk, peperangan berlangsung lama, dan banyak orang terbunuh karenanya dari kalangan pasukan dan penduduk Karak. Situasi mengarah ke arah yang lebih baik, insya Allah.

Beberapa hari sebelumnya, Amir Saif ad-Din Abu Bakr bin Bahadarash yang telah ditangkap di awal pengepungan Karak melarikan diri dari Benteng Karak bersama sekelompok mamluk an-Nashir Ahmad. Ahmad mencurigai mereka telah membunuh asy-Syahib yang sangat ia perhatikan dan cintai. Pasukan bergembira dengan turunnya Abu Bakr dari sisinya dan keselamatannya dari tangannya. Abu Bakr dikirim ke Mesir dengan pos berkuda dengan penghormatan.

Saat itu tiga manjaniq mengarah ke benteng dari kota, menembaknya siang dan malam, menghancurkan bangunan dari dalam, karena temboknya sama sekali tidak terpengaruh. Kemudian disebutkan bahwa pengepungan melemah, tetapi dengan kewaspadaan agar tidak ada perbekalan atau apapun yang dapat membantu mereka bertahan di benteng. Semoga Allah membuat akibatnya baik.

Pada hari Rabu tanggal 25 bulan Safar, pos berkuda tiba dengan cepat dari Karak memberitakan bahwa benteng telah dibuka, pintunya telah dibakar, dan kelompok Amir Ahmad bin an-Nashir memohon perlindungan, maka benteng dibuka. Ahmad keluar dalam keadaan terbelenggu dan dikirim dengan pos berkuda ke Mesir. Itu terjadi pada hari Senin setelah zhuhur, tanggal 23 bulan ini. Kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.

Pada pagi hari Jumat tanggal 4 bulan Rabi'ul Awwal, genderang kemenangan ditabuh di benteng, dan kota dihias atas perintah Sultan al-Malik ash-Shalih sebagai ungkapan kegembiraan atas pembukaan kota dan bersatunya kata untuknya. Hiasan berlanjut hingga hari Senin tanggal 7, lalu diperintahkan untuk diangkat setelah zhuhur. Banyak rakyat jelata yang bingung, dan sebagian orang menyebarkan desas-desus bahwa Ahmad telah menang dan para amir yang bersamanya telah membaiahnya, tetapi itu tidak benar. Pasukan dari Karak masuk pada pagi hari Ahad tanggal 13 Rabi'ul Awwal dengan tabul khanah dan pasukan. Tersebar kabar tentang eksekusi Ahmad bin an-Nashir.

Pada hari Jumat tanggal 11 Rabi'ul Awwal, shalat gaib dilakukan di Masjid Umawi untuk Syaikh Atsir ad-Din Abu Hayyan an-Nahwi, syaikh negeri Mesir sejak lama. Ia wafat di Mesir pada usia 90 tahun 5 bulan.

Kemudian pada bulan Rabi'ul Akhir tersebar kabar tentang pembunuhan Sultan Ahmad, kepalanya dipenggal, jasadnya dikubur di Karak, dan kepalanya dibawa kepada saudaranya al-Malik ash-Shalih Ismail. Kepala itu tiba di hadapannya pada tanggal 24 bulan ini. Orang-orang bergembira karenanya. Syaikh Ahmad az-Zar'i masuk menemui Sultan al-Malik ash-Shalih dan meminta banyak hal, termasuk penghapusan berbagai kezaliman dan pajak, pembebasan tabul khanah untuk Amir Nashir ad-Din bin Baknasy, pembebasan para amir yang dipenjara di Benteng Damaskus, dan lain-lain. Sultan mengabulkan semua permintaannya. Total perintah yang dikabulkan adalah lebih dari 30 perintah.

Ketika akhir bulan Rabi'ul Akhir tiba, perintah-perintah yang diminta Syaikh Ahmad dari Sultan al-Malik ash-Shalih tiba. Semuanya atau sebagian besarnya dilaksanakan. Shalah ad-Din bin al-Malik al-Kamil dan Amir Saif ad-Din Balu dibebaskan pada hari Kamis akhir bulan ini. Kemudian banyak yang ditinjau kembali dan penyelesaiannya tertunda.

Pada bulan ini, sebuah menara dibangun di luar Bab al-Faraj, sebuah madrasah dibuka yang dulunya rumah tua lalu dijadikan madrasah untuk mazhab Hanafi dan masjid, dibangun tempat wudhu umum dan musalla untuk orang-orang. Semua itu dinisbahkan kepada Amir Saif ad-Din Taqtamar al-Khalili yang dulu menjadi amir hajib. Dialah yang merenovasi rumah yang hari ini dikenal dengan namanya di al-Qasa'in.

Pada malam Senin tanggal 10 Jumadal Akhirah, sahabat kami ahli hadits Taqi ad-Din Muhammad bin Shadr ad-Din Sulaiman al-Ja'bari wafat. Ia menikah dengan putri Syaikh Jamal ad-Din al-Mizzi dan ayah dari Syaraf ad-Din Abdullah, Jamal ad-Din Ibrahim, dan lainnya. Ia adalah seorang fakih di madrasah-madrasah, saksi di berbagai tempat. Ia memiliki keutamaan yang baik dalam membaca hadits dan sedikit bahasa Arab, dan memiliki syair yang bagus. Ia sakit selama dua hari dan sebagian hari ketiga, lalu wafat pada malam yang disebutkan di tengah malam. Saya berada di sisinya pada waktu isya malam itu. Ia bercerita dan bercanda dengan saya, dan ia ringan roh, rahimahullah ta'ala. Kemudian ia wafat di sisa malamnya, rahimahullah. Ia telah meminta saya untuk menyaksikan taubatnya dari segala yang memurkai Allah Azza wa Jalla, dan bahwa ia bertekad meninggalkan pekerjaan saksi

juga, rahimahullah. Shalat jenazahnya dilakukan pada zhuhur hari Senin, dan ia dikubur di Maqabirah Bab ash-Shaghir di samping kedua orang tuanya, rahimahumulllah.

Pada hari Jumat tanggal 22 bulan Rajab, Qadhi Imad ad-Din Ismail bin al-Izz al-Hanafi berkhutbah di Masjid Tankiz di luar Bab an-Nashr, setelah Syaikh Najm ad-Din Ali bin Dawud al-Qahfazi mengundurkan diri untuknya. Juga wakil sultan Amir Saif ad-Din Taqzdamar hadir di sisinya di masjid tersebut pada hari itu.

Pada hari Jumat tanggal 29 Rajab, Qadhi al-Imam al-Alim Jalal ad-Din Abu al-Abbas Ahmad bin Qadhi al-Qudhah Husam ad-Din ar-Rumi al-Hanafi wafat. Shalat jenazahnya dilakukan setelah shalat Jumat di Masjid Damaskus. Para qadhi dan pembesar hadir. Ia dikubur di madrasah yang ia dirikan di samping az-Zardakasy dekat al-Khatuniyyah al-Jawaniyyah. Ia pernah menjabat sebagai qadhi al-qudhah Hanafiyyah pada masa jabatan ayahnya di Mesir. Ia lahir tahun 651 Hijriah dan mulai berfatwa tahun 670 Hijriah. Mereka datang ke Suriah bersama ayahnya dan tinggal di sana. Kemudian ketika al-Malik al-Manshur Lajin berkuasa, ia mengangkat ayahnya sebagai qadhi Mesir dan anaknya ini sebagai qadhi Suriah. Kemudian ia diberhentikan setelah itu, dan tetap memegang tiga madrasah dari madrasah-madrasah terbaik Hanafiyyah. Kemudian ia mengalami ketulian di akhir umurnya, tetapi ia tetap sehat indera-indera lainnya dan kekuatannya. Ia dikenal dalam ilmu dan hal lainnya, wallahu a'lam.

Pada hari Rabu tanggal 24 Sya'ban, Syaikh Najm ad-Din Ali bin Dawud al-Qahfazi wafat. Ia adalah khatib Masjid Tankiz dan pengajar di Zhahiriyyah. Ia telah mengundurkan diri sedikit sebelum wafatnya untuk Qadhi Imad ad-Din Ismail bin al-Izz al-Hanafi. Shalat jenazahnya dilakukan di masjid tersebut setelah shalat zhuhur pada hari itu, di Bab an-Nashr, dan di Masjid Jarrah. Ia dikubur di Maqbarah Ibn asy-Syirji di samping ayahnya. Para qadhi dan pembesar hadir. Ia adalah seorang ahli dalam nahwu dan memiliki ilmu-ilmu lain, tetapi ia sangat mahir dalam nahwu dan tashrif.

Pada hari yang sama, Syaikh ash-Shalih al-Abid an-Nasik Syaikh Abdullah adh-Dharir az-Zar'i wafat. Shalat jenazahnya dilakukan setelah zhuhur di Masjid Umawi, di Bab an-Nashr, dan di Maqabirah ash-Shufiyyah. Ia

dikubur di sana dekat Syaikh Taqi ad-Din Ibnu Taimiyyah rahimahullah. Ia banyak membaca Quran dengan bagus dan benar, banyak beribadah, mengajar orang-orang sejak lama, dan memimpin shalat mereka di sepuluh hari terakhir Ramadhan di mihrab Hanabilah di Masjid Umawi, rahimahullah.

Pada hari Jumat tanggal 2 bulan Ramadhan yang mulia, Syaikh al-Imam al-Alim al-Amil al-Abid az-Zahid al-Wara' Abu Amr bin Abi al-Walid al-Maliki wafat. Ia adalah imam mihrab Shahabah untuk Malikiyyah. Shalat jenazahnya dilakukan setelah shalat, dan orang sangat banyak hadir di jenazahnya. Orang-orang bersedih atas kepergiannya dan atas kesalehannya serta fatwa-fatwanya yang bermanfaat dan banyak. Ia dikubur di samping kubur ayahnya dan saudaranya, di samping kubur Abu al-Hajjaj al-Fandalawi al-Maliki, dekat Masjid an-Naranj, rahimahullah. Anaknyanya yang masih kecil menggantikannya di mihrab, dan ditunjuk wakil untuknya hingga ia siap, semoga Allah membantunya dan merahmati ayahnya.

Pada pagi hari Selasa tanggal 6 Ramadhan, turun salju yang sangat lebat yang tidak pernah terlihat seperti itu di Damaskus sejak lama. Orang-orang membutuhkan hujan, maka segala puji bagi Allah dan terima kasih kepada-Nya. Salju menumpuk tebal di atap-atap hingga membuat orang-orang kewalahan. Mereka memindahkannya dari atap ke gang-gang. Kemudian diumumkan perintah untuk membersihkannya dari jalan-jalan karena telah menutupnya dan mengganggu penghidupan banyak orang. Allah mengganti orang-orang lemah dengan upah kerja mereka membersihkan salju. Orang-orang mengalami kesulitan besar dan biaya yang banyak. Innalillahi wa inna ilaihi raji'un.

Pada hari Jumat tanggal 23 Ramadhan, shalat gaib dilakukan di Masjid Umawi untuk Amir Ala ad-Din al-Jawuli. Telah disebutkan sesuatu dari biografinya sebelumnya, rahimahullah.

Pada tanggal 1 Syawwal, hari Idul Fitri, turun salju yang sangat lebat sehingga khatib tidak bisa sampai ke musalla, dan wakil sultan tidak keluar. Para amir dan qadhi berkumpul di Dar as-Sa'adah, khatib hadir dan memimpin shalat Id untuk mereka. Banyak orang shalat Id di rumah-rumah.

Pada hari Ahad tanggal 21 Dzulqa'dah, Qadhi al-Qudhah Taqi ad-Din as-Subki asy-Syafi'i mengajar di asy-Syamiyyah al-Barraniyyah menggantikan

Syaikh Syams ad-Din bin an-Naqib rahimahullah. Para qadhi, pembesar, amir, dan banyak ulama hadir. Ia memulai dengan firman Allah ta'ala: **"Dia (Sulaiman) berkata: 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sungguh, Engkau Maha Pemberi.'"** (Shad: 35) dan seterusnya.

Pada bulan Dzulhijjah, diminta fatwa tentang membunuh anjing-anjing di kota. Sekelompok penduduk kota menulis tentang hal itu, lalu diperintahkan untuk mengeluarkan anjing-anjing itu pada hari Jumat tanggal 25 dari kota, tetapi ke parit di luar Bab ash-Shaghir. Yang lebih baik adalah membunuh mereka sepenuhnya dan membakarnya, agar orang-orang tidak terganggu bau busuknya, sebagaimana fatwa Imam Malik bin Anas yang membolehkan membunuh anjing di kota tertentu untuk kemaslahatan jika imam melihat hal itu. Ini tidak bertentangan dengan larangan membunuh umat anjing. Oleh karena itu Utsman bin Affan radhiyallahu anhu memerintahkan dalam khutbahnya untuk membunuh anjing dan menyembelih merpati.

Tahun 746 Hijriah

Tahun ini dimulai dengan Sultan kaum muslimin di Mesir, Suriah, Haramain, wilayah Halab, dan daerah terkait adalah al-Malik ash-Shalih Imad ad-Din Ismail bin an-Nashir bin al-Manshur. Para qadhinya di Mesir dan Suriah adalah yang disebutkan pada tahun sebelumnya, dan wakilnya di berbagai negeri juga yang disebutkan sebelumnya.

Pada hari Jumat tanggal 6 bulan Muharram, pembangunan masjid jami' di al-Mizzah al-Fauqaniyyah selesai. Masjid ini diperbaharui dan dibangun oleh Amir Baha ad-Din bin al-Marjani yang ayahnya membangun Masjid al-Khaif di Mina. Ini adalah masjid jami' yang bagus dan luas dengan suasana yang lapang dan menyenangkan, semoga Allah menerima dari pembangunnya. Shalat Jumat dilaksanakan di sana dengan jamaah yang banyak dari penduduk al-Mizzah dan yang hadir dari penduduk kota. Saya adalah khatibnya—maksudnya Syaikh Imad ad-Din penyusun kitab ini, semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya—alhamdulillah wa al-minnah.

Terjadi pembicaraan dan pembahasan tentang syarat muhallil dalam musabaqah. Sebabnya adalah Syaikh Syams ad-Din Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menulis karya tentang itu sebelumnya, dan di dalamnya ia mendukung

pendapat yang diambil Syaikh Taqi ad-Din Ibnu Taimiyyah tentang hal itu. Kemudian ia mulai memberi fatwa tentang hal itu kepada sekelompok orang Turki tanpa menisbakkannya kepada Syaikh Taqi ad-Din Ibnu Taimiyyah. Maka yang menganggap mengira itu adalah pendapatnya sendiri, padahal itu مـخالف empat imam. Terjadi pengingkaran kepadanya dalam hal itu. Qadhi Syafi'i memanggilnya, dan terjadi pembicaraan tentang itu. Hasilnya Syaikh Syams ad-Din Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menampakkannya dengan jumbuh.

Wafatnya al-Malik ash-Shalih Ismail

Pada hari Rabu tanggal 3 bulan Rabi'ul Akhir tahun ini, kematian Sultan al-Malik ash-Shalih Imad ad-Din Ismail bin an-Nashir bin al-Manshur diumumkan pada akhir siang. Ia telah menyerahkan urusan kepada saudaranya seayah seibu al-Malik al-Kamil Saif ad-Din Abu al-Futuh Sya'ban. Sya'ban duduk di singgasana kerajaan pada hari Kamis tanggal 4, dan itu adalah hari yang bersejarah. Kemudian kabar tiba di Damaskus pada sore Kamis malam Jumat tanggal 12. Pos berkuda telah terputus dari Suriah sekitar 20 hari karena kesibukan dengan sakit sultan. Amir Saif ad-Din Baighara datang untuk baiat kepada al-Malik al-Kamil. Pasukan berkuda menyambutnya. Ketika pagi hari Jumat tiba, baiat diambil dari wakil, para pemimpin, para amir lainnya, dan pasukan untuk Sultan al-Malik al-Kamil di Dar as-Sa'adah. Genderang kemenangan ditabuh, kota dihias, dan para khatib berkhotbah pada hari itu untuk al-Malik al-Kamil, semoga Allah menjadikannya wajah yang diberkahi atas kaum muslimin.

Pada pagi hari Senin tanggal 22 Rabi'ul Akhir, Qadhi Jamal ad-Din Husain bin Qadhi al-Qudhah Taqi ad-Din as-Subki asy-Syafi'i mengajar di Madrasah asy-Syamiyyah al-Barraniyyah. Ayahnya mengundurkan diri untuknya dan mengeluarkan surat perintah sultan untuk hal itu. Para qadhi, pembesar, sejumlah amir, dan fuqaha hadir. Ia duduk di antara ayahnya dan Qadhi Hanafi. Ia memulai pelajaran dengan firman Allah ta'ala: **"Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Dawud dan Sulaiman ilmu, dan keduanya berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah melebihkan kami atas banyak hamba-hamba-Nya yang beriman.'"** (An-Naml: 15) dan ayat-ayat berikutnya.

Asy-Syarif Majd ad-Din al-Mutakallim berbicara dalam pelajaran dengan ucapan yang berisi keanehan dan keburukan. Para hadirin mengecamnya. Ia diminta bertaubat setelah pelajaran selesai, dan dihukumi masuk Islam.

Wakil Damaskus, Amir Saif ad-Din Taqzdamar, dipanggil ke Mesir sementara ia sedang sakit. Ia tidak hadir di shalat Jumat beberapa kali karena sakit. Pos berkuda pergi ke Halab untuk kedatangan wakilnya Amir Saif ad-Din Yalbugha untuk perwakilan Damaskus. Disebutkan bahwa al-Hajj Arqatay ditunjuk untuk perwakilan Halab.

Pada hari Jumat tanggal 4 bulan Jumadal Ula, barang-barang Amir Saif ad-Din Taqzdamar sang wakil keluar—kuda-kudanya, unta-untanya, kendaraannya, harta bendanya, tabul khanahnya, dan anak-anaknya—dengan kemegahan yang besar dan keagungan yang sangat menakjubkan. Mahfar, kereta, dan tandu untuk istri-istri, putri-putri, dan keluarganya keluar dengan kemegahan yang mengagumkan. Semua ini sementara ia masih di Dar as-Sa'adah. Ketika waktu sahur pada hari Sabtu tanggal 5, Amir Saif ad-Din Taqzdamar sendiri keluar menuju al-Kaswah dalam tandu karena sakitnya, diiringi dengan keselamatan. Ketika matahari terbit pada hari itu, ustaddar Amir Saif ad-Din Yalbugha al-Yahyawī datang dari Halab dan menerima Dar as-Sa'adah. Orang-orang bergembira dengan mereka dan pergi memberi selamat dan mendekatkan diri kepada mereka.

Ketika hari Sabtu tanggal 12 Jumadal Ula tiba, seluruh pasukan keluar menyambut wakil sultan Amir Saif ad-Din Yalbugha. Ia masuk dengan kemegahan yang besar, lalu datang dan turun di Bab as-Sirr, mencium ambang pintu sesuai kebiasaan, kemudian berjalan ke Dar as-Sa'adah.

Dan pada petang hari Senin tanggal empat belas, wakil Sultan melaksanakan hukuman potong tangan kepada tiga belas orang laki-laki dari penghuni penjara yang memang harus dipotong, dan dia menambahkan pada hukuman potong tangan dengan potong kaki bagi setiap orang dari mereka, karena telah sampai kepadanya berita bahwa kejahatan mereka telah berulang kali terjadi, dan dia menyalib tiga orang dengan paku dari mereka yang wajib dibunuh. Maka orang-orang bergembira dengan hal itu karena dia telah memberantas orang-orang yang membuat kerusakan, pelaku kejahatan, keonaran, dan kerusakan.

Dan tersebar berita pada sepuluh hari pertengahan bulan Jumadil Akhir tentang wafatnya Amir Saifuddin Taqzdamur setelah kedatangannya ke negeri Mesir beberapa hari, dan itu terjadi pada malam Kamis awal bulan ini. Disebutkan bahwa dia memerintahkan anaknya, kepala administrasinya, dan pembantunya, dan meminta dari mereka harta yang banyak, maka Allah lebih mengetahui.

Dan pada hari Senin tanggal dua belas wafat Qadhi Alauddin bin al-Izz al-Hanafi, wakil hakim di kebunnya di Shalhiyyah dan dimakamkan di sana, dan itu setelah kembalinya Madrasah Zhahiriyyah kepadanya, dan penerimaannya dari pamannya Qadhi Imaduddin Ismail, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, dan dia tidak mengajar di sana kecuali satu hari saja dan dia dalam keadaan sakit, kemudian kembali ke Shalhiyyah, dan sakitnya berlanjut hingga dia meninggal dunia, semoga Allah merahmatinya.

Dan rombongan haji keluar menuju Hijaz yang mulia pada hari Sabtu tanggal sebelas bulan Syawal, dan keluar banyak orang dan pedagang yang sangat banyak, dan telah turun sedikit hujan. Ketika mereka berkemah di Kaswah dan sekitarnya serta sebelumnya, dan tidak keluar banyak orang dari kota, turunlah hujan yang sangat lebat, maka orang-orang bergembira karenanya dari sisi bahwa hujan sangat sedikit pada bulan Ramadhan, dan itu adalah bulan Kanun yang paling dingin. Ketika turun hujan ini mereka bergembira dengannya dan mereka khawatir akan bahayanya bagi para jamaah haji, kemudian hujan turun berturut-turut, segala puji dan terima kasih bagi Allah. Namun para jamaah haji berangkat dalam lumpur yang banyak dan tanah yang licin, dan Allah adalah pelindung, penolong, dan pemelihara. Ketika jamaah haji telah berangkat, turunlah hujan lebat di Shanmain, sehingga menahan mereka beberapa hari di sana, kemudian mereka berusaha keras menuju Zar', dan mereka tidak sampai ke sana kecuali setelah kesulitan yang besar dan perkara yang berat, dan banyak dari mereka atau kebanyakan mereka kembali, dan mereka menceritakan hal-hal besar yang terjadi pada mereka dari kesulitan, kuatnya hujan, dan banyaknya lumpur. Di antara mereka ada yang telah maju ke tanah Bushra, maka mereka mendapat kemudahan dengan itu, dan hanya kepada Allah tempat memohon pertolongan. Disebutkan bahwa banyak wanita dari kalangan yang terpelihara berjalan tanpa alas kaki di antara Zar' dan Shanmain dan sesudahnya. Amir haji adalah

Saifuddin Malikash, dan qadhinya adalah Syihabuddin bin asy-Syajarah, hakim kota Baalbek pada hari itu, dan hanya kepada Allah tempat memohon pertolongan. Selesai.

Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Empat Puluh Tujuh

Tahun ini dimulai sedangkan Sultan negeri di negeri Mesir, Syam, dan dua Haramain, dan selainnya adalah al-Malik al-Kamil Saifuddin Sya'ban bin al-Malik an-Nashir Muhammad bin al-Malik al-Manshur Qalawun, dan dia tidak memiliki wakil di Mesir. Para qadhi Mesir adalah yang disebutkan pada tahun sebelumnya, dan wakil Damaskus adalah Amir Saifuddin Yalbugha al-Yahyawi. Para qadhi Damaskus adalah yang disebutkan pada tahun sebelumnya, kecuali bahwa Qadhi al-Qudhah Imaduddin Ismail al-Hanafi turun dari jabatan qadhi untuk anaknya Qadhi al-Qudhah Najmuddin, dan dia mandiri dengan kekuasaan dan pengajaran di Nuriyyah, sedangkan ayahnya tetap pada pengajaran di Raihaniyyah.

Dan pada hari Jumat tanggal enam belas bulan Muharram tahun ini wafat Syekh Taqiyuddin, Syekh yang saleh Muhammad bin Syekh Muhammad bin Qawwam di zawiyah mereka di lereng gunung, dan dishalatkan hari Jumat di Masjid al-Afram, kemudian dimakamkan di zawiyah. Dihadiri oleh para qadhi, pembesar, dan banyak orang. Jarak antara dia dengan saudaranya adalah enam bulan dua puluh hari, dan yang ini lebih parah dari yang itu. Pada awal tahun dibuka qaisariyyah yang dibangun oleh Amir Saifuddin Yalbugha, wakil Sultan, di luar Bab al-Faraj, dan disewakan dengan harga yang tinggi sekitar tujuh ribu setiap bulan. Di dalamnya ada qaisariyyah perdagangan dengan kolam dan masjid di tengahnya, di luarnya toko-toko, dan lantai atasnya rumah untuk tempat tinggal.

Dan pada pagi hari Senin tanggal dua belas bulan Rabiul Awal diadakan majelis di Musyahad Utsman untuk an-Nur al-Khurasani, dan dia mengajarkan Quran di Masjid Tankiz, dan mengajarkan kepada orang-orang beberapa hal dari kewajiban wudhu dan shalat. Dia dituduh telah berbicara tentang sebagian dari empat imam, dan bahwa dia berbicara tentang sesuatu dari

akidah, dan mengeluarkan ungkapan-ungkapan yang berlebihan dari apa yang datang dalam hadits. Beberapa saksi bersaksi terhadapnya dengan beberapa hal yang berbeda-beda. Maka situasinya mengharuskan dia diberi ta'zir pada hari ini, dan diarak keliling kota, kemudian dikembalikan ke penjara dalam tahanan. Ketika tiba hari Kamis tanggal dua puluh dua darinya, Amir Ahmad bin Mahna, raja bangsa Arab, memberi syafaat untuknya kepada wakil Sultan, maka dia memanggilnya ke hadapannya dan melepaskannya kepada keluarga dan anak-anaknya.

Ketika tiba tanggal hari Jumat tanggal tiga belas bulan Jumadil Ula, wakil Sultan Amir Saifuddin Yalbugha al-Yahyawi an-Nashiri shalat di Masjid Tankiz di luar Damaskus di luar Bab an-Nashr, dan shalat bersamanya qadhi Syafii, qadhi Maliki, dan para amir besar. Ketika shalat didirikan, dia shalat dan sebagian budaknya tidak ikut shalat dengan membawa senjata untuk menjaganya. Kemudian ketika dia selesai dari shalat, dia berkumpul dengan para amir yang disebutkan, dan mereka bermusyawarah lama. Kemudian wakil bangkit menuju Dar as-Sa'adah. Ketika akhir siang tiba, dia keluar dengan pembantu-pembantunya, budak-budaknya, rombongan, tenda-tendanya, senjata-senjatanya, dan hartanya, dan berkemah di selatan Masjid al-Qadam. Para tentara dan amir keluar di akhir siang, dan orang-orang menjadi gelisah. Kebetulan bulan terbit dalam keadaan gerhana. Kemudian tentara keluar dengan pakaian perang di bawah pakaian, dan mereka mengenakan topi dengan anak panah dan kuda-kuda cadangan, dan orang-orang tidak tahu apa beritanya. Penyebab hal itu adalah bahwa wakil Sultan menerima berita bahwa wakil Shafad telah berangkat kepadanya untuk menangkapnya, maka dia gelisah karena itu, dan berkata: "Aku tidak akan mati kecuali di atas kudaku, bukan di atas tempat tidurku." Para tentara dan amir keluar karena takut dia lolos dengan melarikan diri, maka mereka berkemah di kanan dan kiri. Namun dia tidak pergi dari tempat berkemah itu, bahkan tetap di sana menjalankan tugas perwakilan, berkumpul dengan para amir berkelompok dan sendiri-sendiri, dan menarik mereka kepada pendapatnya. Dia mengusulkan untuk melengserkan al-Malik al-Kamil Sya'ban karena dia banyak menangkap para amir tanpa sebab, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak pantas bagi orang seperti dia. Mereka menyebutkan banyak hal, dan mengusulkan untuk mengangkat saudaranya Amir Haji bin an-

Nashir karena ketampanannya dan kebaikan perbuatannya. Dia terus membujuk mereka dengan berbagai cara hingga mereka menyetujui hal itu, dan sepakat dengannya, serta menyerahkan apa yang dia klaim. Mereka membaiainya atas apa yang dia tunjukkan dan mengikutinya. Kemudian dia mulai mengirim utusan kepada para wakil negeri untuk menarik mereka kepada apa yang telah disepakati oleh orang-orang Damaskus dan banyak dari orang Mesir. Dia juga mulai mengelola urusan-urusan umum yang menyeluruh, dan mengeluarkan sebagian orang yang telah ditahan oleh al-Malik al-Kamil di Benteng al-Manshurah, dan mengembalikan kepadanya iqta'nya setelah al-Malik al-Kamil mengirimkan kepada orang yang dia beri iqta' suratnya. Dia memecat dan mengangkat, mengambil dan memberi, dan memanggil para pedagang pada hari Rabu tanggal delapan belas untuk menjual kepada mereka gandum dari perbendaharaan Sultan, supaya mereka membayar harganya saat itu, kemudian mereka pergi untuk mengambilnya dari negeri-negeri luar. Para qadhi menghadap kepadanya seperti biasa, demikian juga para amir dan para tuan. Semua ini sementara dia berkemah di tempat yang disebutkan, tidak tertutup oleh kota dan tidak terlindung oleh tembok.

Pada hari Kamis tanggal empat bulan Jumadil Akhir keluarlah pasukan sekitar sepuluh barisan untuk menemui siapa yang datang dari negeri Mesir, baik untuk berperang atau untuk bergabung dengan mereka, dan jumlahnya dua ribu dengan dua komandan. Semua ini sementara berita datang dari negeri Mesir tentang perselisihan para amir dengan Sultan, dan bahwa para amir membaiait orang-orang Syam. Pasukan-pasukan dari negeri Mesir dari para amir dan selain mereka datang dengan kabar bahwa keadaan tetap seperti semula, namun wakil tidak mempercayai mereka, dan mungkin menghukum sebagian dari mereka, kemudian mengirim mereka ke benteng. Penduduk Damaskus ada yang membenarkan perselisihan orang Mesir, dan ada yang berkata: Sultan al-Kamil masih tegak kedudukannya, terus seperti keadaan sebelumnya, dan pasukan-pasukan Mesir akan tiba segera, dan pasti akan terjadi kekacauan besar. Pikiran dan keadaan orang-orang menjadi kacau karena hal itu, dan Allah yang dimohon agar membuat akhirnya baik.

Intinya persoalan adalah bahwa rakyat biasa antara membenarkan dan mendustakan, sedangkan wakil Sultan dan orang-orang dekatnya dari para

amir besar yakin pada diri mereka sendiri, dan bahwa para amir dalam perselisihan keras di negeri Mesir antara Sultan al-Kamil Sya'ban dengan saudaranya Amir Haji, dan mayoritas bersama saudaranya Amir Haji. Kemudian datanglah berita kepada wakil bahwa pasukan-pasukan Mesir keluar menuju Syam dan yang ada di dalamnya dari tentara untuk memperkokoh keadaan. Kemudian para pemimpin amir kembali pada malam hari ke Mesir, dan berkumpul dengan saudara-saudara mereka dari mereka yang bersekutu dengan mereka melawan Sultan. Mereka berkumpul dan menyerukan kepada kesultanan Amir Haji, dan tabla khana dipukul, dan sisa jiwa-jiwa terang-terangan dengan niat mendukungnya. Mereka memusuhi Sultan al-Kamil, dan menghitung kesalahan-kesalahannya. Sebagian amir terbunuh, al-Kamil dan para pendukungnya melarikan diri lalu dia ditahan. Arghun al-Ala'i, suami putrinya, keluar dan Amir Haji juga unggul, maka mereka mendudukkannya di singgasana, dan memberinya gelar al-Malik al-Muzhaffar. Berita sampai kepada wakil tentang hal itu, maka berita gembira dipukul di tempatnya, dan dia mengirim utusan kepada wakil benteng namun dia menolak memukulnya, dan dia telah dipanggil ke kemah namun menolak hadir, dan menutup pintu benteng. Maka orang-orang gelisah, kota kacau, kebaikan hilang, dan benteng diperkuat. Mereka menyerukan untuk al-Kamil pagi dan sore seperti biasa. Rakyat biasa bergunjing tentang tentara seperti kebiasaan mereka dalam banyak omong kosong, maka sebagian dari mereka mendapat gangguan. Ketika tiba hari Senin tanggal delapan bulan itu, wakil Hamah datang ke Damaskus taat kepada wakil Sultan dengan kemegahan dan keagungan, sebagaimana kebiasaan orang-orang seperti dia.

Pada hari ini datanglah surat tentang kedatangan Amir Saifuddin Baighara, hajib al-hujjab di negeri Mesir, untuk baiat kepada Sultan al-Malik al-Muzhaffar. Maka berita gembira dipukul di kemah, dan dia memerintahkan untuk menghias kota. Orang-orang menghias tetapi mereka tidak gembira, dan kebanyakan mereka mengira bahwa ini adalah tipu muslihat dan penipuan, dan bahwa pasukan-pasukan Mesir akan tiba segera. Wakil benteng menolak memukul berita gembira, dan sangat berusaha memperkuat benteng dan menutup pintunya, sehingga tidak dibuka kecuali pintu kecil luar dan dalam. Tindakan inilah yang membuat pikiran rakyat biasa kacau, mereka berkata: Seandainya ada sesuatu yang benar, wakil benteng pasti mengetahui

hal ini sebelum kemah. Ketika tiba hari Selasa setelah tengah hari, Amir Saifuddin Baighara datang ke kemah, dan mereka telah menemuinya dan mengagungkannya. Bersamanya surat pengangkatan perwakilan dari al-Muzhaffar kepada Amir Saifuddin Yalbugha wakil Sultan, dan surat kepada para amir dengan salam. Maka mereka bergembira dengan hal itu dan membaiaatnya, dan kata-kata menyatu, segala puji bagi Allah. Baighara berkuda menuju benteng, maka dia turun dan menghunus pedangnya, dan masuk kepada wakil benteng, lalu dia membaiaatnya dengan cepat. Berita gembira dipukul di benteng setelah maghrib ketika sampai kepadanya berita itu, dan jiwa orang-orang tenteram. Kemudian pagi harinya benteng dalam hiasan dan bertambah hiasan di kota, dan orang-orang bergembira. Ketika tiba hari Kamis tanggal sebelas bulan itu, wakil Sultan masuk dari kemah ke kota, dan tabla di hadapannya dalam kemegahan dan tabla khana seperti biasa parade, dan penduduk kota keluar untuk menonton. Ahli Dzimmah keluar dengan Taurat, dan lilin-lilin dinyalakan, dan itu adalah hari yang disaksikan.

Telah shalat pada bulan Ramadhan tahun ini di asy-Syamiyyah al-Barraniyyah seorang anak usia enam tahun, dan saya telah melihatnya dan mengujinya, ternyata dia pandai hafalan dan bacaan, dan ini termasuk yang paling aneh yang ada.

Pada sepuluh hari pertama bulan ini selesailah pembangunan dua pemandian yang dibangun oleh wakil Sultan dekat ats-Tsabitiyyah di Khan Sultan yang lama, dan sekitarnya dari bangunan-bangunan dan yang dekat, dan selainnya.

Pada hari Ahad tanggal sebelas berkumpul wakil Sultan, empat qadhi, wakil baitul mal, dan pemerintah di Tell al-Masynayin, karena wakil Sultan telah bertekad untuk membangun tempat ini menjadi masjid seukuran Masjid Tankiz. Mereka bermusyawarah di sana, kemudian keputusannya adalah untuk membangunnya, dan Allah pemberi taufik.

Pada hari Kamis tanggal tiga Dzulqaidah dishalatkan Syekh Zainuddin Abdurrahman bin Taimiyyah, saudara Syekh Taqiyuddin, semoga Allah Taala merahmati keduanya.

Pada hari Sabtu tanggal dua belas wafat Syekh Ali al-Qatnani di Qatna, dan telah tersebar beritanya pada tahun-tahun ini, dan diikuti oleh sekelompok

petani dan pemuda yang menisbatkan diri kepada jalan Ahmad bin ar-Rifa'i. Urusannya menjadi besar dan namanya tersebar, dan para pembesar mendatangnya ke kampungnya untuk ziarah berulang kali. Dia mengadakan acara sama' seperti kebiasaan orang-orang seperti dia, dan dia memiliki pengikut yang menampakkan isyarat-isyarat palsu dan keadaan-keadaan yang dibuat-buat. Ini adalah yang dicela darinya karenanya, karena jika dia tidak tahu keadaan mereka maka dia bodoh, dan jika dia membenarkan mereka dalam hal itu maka dia seperti mereka, dan Allah Subhanahu wa Taala lebih mengetahui.

Pada akhir bulan ini, yaitu Dzulhijjah dari led dan sesudahnya, malik al-umara' bersungguh-sungguh dalam membangun masjid yang dia bangun di bawah benteng di tempat Tell al-Masynayin. Dibongkarlah apa yang ada di sana dari bangunan-bangunan, dan dibuat roda-roda, dan diambil batu-batu banyak dari penjuru kota. Kebanyakan batu diambil dari Rahhah milik orang Hadhariyyun, dari bawah menara yang di ujung jalan Aqabah al-Kattan. Didapat darinya batu-batu banyak, dan batu-batu juga dari Jabal Qasiun, dan diangkut dengan unta dan selainnya. Pada akhir tahun ini, yaitu tahun tujuh ratus empat puluh tujuh, harga satu karung gandum telah mencapai dua ratus atau kurang dari itu, dan mungkin dijual lebih dari itu. Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.

Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Empat Puluh Delapan

Tahun ini dimulai sedangkan Sultan negeri Mesir, Syam, dua Haramain, dan selainnya adalah al-Malik al-Muzhaffar Amir Haji bin al-Malik an-Nashir Muhammad bin Qalawun, dan wakilnya di negeri Mesir adalah Amir Saifuddin Arqtay. Para qadhi Mesir adalah yang ada pada tahun sebelumnya dengan mereka sendiri, dan wakilnya di Syam yang terpelihara adalah Saifuddin Yalbugha an-Nashiri. Para qadhi Syam adalah yang disebutkan pada tahun sebelumnya dengan mereka sendiri, kecuali bahwa Qadhi Imaduddin al-Hanafi turun untuk anaknya Qadhi al-Qudhah Najmuddin, maka dia menjalankan tugasnya dalam masa hidup ayahnya. Hajib al-hujjab adalah Fakhruddin Ayas.

Tahun ini dimulai sedangkan wakil Sultan dalam semangat tinggi dalam pembangunan masjid yang telah dia mulai membangunnya di barat Suq al-Khail, di tempat yang dikenal dengan Tell al-Masynayin.

Pada tanggal tiga Muharram wafat Qadhi al-Qudhah Syarafuddin Muhammad bin Abi Bakr al-Hamdani al-Maliki, dan dishalatkan atasnya di masjid, dan dimakamkan di makamnya di Maidan al-Hasha. Orang-orang menyesalinya karena kepemimpinannya, kelembutan akhlaknya, dan kebbaikannya kepada banyak orang, semoga Allah merahmatinya.

Pada hari Ahad tanggal dua puluh empat Muharram tiba surat pengangkatan qadhi Malikiyyah untuk Qadhi Jamaluddin al-Muslati yang dulu wakil Qadhi Syarafuddin sebelumnya, dan dia diberi pakaian kehormatan di akhir siang.

Pada bulan Rabiul Awal, mereka mengambil banyak tiang dari dalam kota dan luar kota untuk pembangunan masjid yang diperbaharui di Pasar Kuda. Mereka menggantungkan bangunan yang ada di atasnya dan mengambilnya, kemudian mendirikan penyangga sebagai penggantinya. Mereka mengambil dari Darb ash-Shaiqal, dan mengambil tiang yang berada di Pasar Pemuat Minyak yang berada di ceruk tersebut, di atasnya terdapat sesuatu seperti bola yang berisi besi. Al-Hafizh Ibnu Asakir telah menyebutkan bahwa di dalamnya terdapat mantra untuk mengatasi kesulitan buang air kecil hewan, jika mereka memutar hewan tunggangan di sekelilingnya maka akan terurai kesulitannya. Pada hari Ahad tanggal dua puluh tujuh Rabiul Awal tahun ini, mereka mencabutnya dari tempatnya, setelah berada di tempat tersebut selama kurang lebih empat ribu tahun, wallahu a'lam. Saya melihatnya pada hari itu terbaring di Pasar Pemuat Minyak di atas kayu-kayu untuk diseret ke masjid yang disebutkan dari Pasar Besar, dan mereka akan mengeluarkannya dari Pintu Jabiyah yang besar, maka laa ilaaha illallah.

Pada akhir bulan Rabiuts Tsani, pembangunan masjid yang didirikan oleh Wakil Penguasa semakin tinggi, dan mata air yang berada di bawah dindingnya mengering ketika mereka memasang pondasinya, segala puji bagi Allah.

Pada akhir Rabiuts Tsani, datang berita dari Negeri Mesir tentang penangkapan sejumlah pembesar amir seperti al-Hijazi, Aq Sunqur an-Nashiri,

dan orang-orang yang mengikuti mereka. Maka tentara di Syam bergerak dan terjadi kekacauan. Kemudian masuklah bulan Jumadal Ula dan tentara dalam keadaan bergerak hebat, dan Wakil Penguasa memanggil para amir ke Dar as-Sa'adah karena peristiwa yang terjadi di Negeri Mesir. Mereka saling berjanji untuk tidak menyakiti siapa pun selamanya dan menjadi satu tangan.

Pada hari ini, Malik al-Umara pindah dari Dar as-Sa'adah ke Qasr al-Ablaq, dan berjaga-jaga untuk dirinya sendiri, demikian juga para pengikutnya.

Pada hari Rabu tanggal empat belas bulan tersebut, datang seorang amir dari Negeri Mesir dengan pos cepat, membawa surat dari Sultan yang berisi pemecatan tegas terhadap Malik al-Umara Yalbugha sebagai Wakil Syam. Surat itu dibacakan kepadanya di hadapan para amir di Qasr al-Ablaq, ia merasa sedih dan kecewa karenanya. Di dalamnya terdapat permintaan agar ia datang ke Negeri Mesir dengan pos cepat untuk diangkat menjadi Wakil Negeri Mesir. Yang jelas hal itu adalah tipu daya terhadapnya, maka ia menunjukkan penolakan dan bahwa ia tidak akan pergi ke Negeri Mesir selamanya. Ia berkata: "Jika Sultan menganggap terlalu besar bagiku jabatan Damaskus, maka angkatlah aku di negeri mana pun yang ia kehendaki, aku rela dengannya." Jawaban tersebut dikembalikan.

Ketika pagi tiba keesokan harinya yaitu hari Kamis tanggal lima belas, ia berkuda lalu berkemah dekat Jusura, di tempat yang sama di mana ia berkemah tahun lalu, juga di bulan yang sama seperti yang telah disebutkan. Ia bermalam pada malam Jumat, dan memerintahkan para amir untuk mendirikan kemah-kemah di sana seperti kebiasaan mereka tahun lalu.

Ketika tiba hari Jumat tanggal enam belas setelah shalat, orang-orang tidak menyadari kecuali para amir telah berkumpul di bawah benteng, dan mereka menghadirkan dua bendera kesultanan berwarna kuning dari benteng, serta memukul genderang perang. Mereka semua berkumpul di bawah bendera kesultanan, dan tidak ada yang tidak hadir kecuali Wakil Penguasa dan kerabatnya seperti kedua anaknya, saudara-saudaranya, para pengikutnya, dan Amir Saifuddin Qalawun salah seorang komandan ribuan yang makanannya paling banyak di antara para amir setelah Wakil Penguasa. Para amir mengirim utusan kepadanya: "Marilah untuk mendengar dan taat kepada Sultan," namun ia menolak hal itu. Utusan berulang kali datang antara

mereka dan dia namun ia tidak menerima. Maka mereka pergi menuju dengan tabuhan dan terompet mengenakan peralatan perang. Ketika mereka sampai kepadanya, mereka mendapatinya telah menunggang kudanya dengan lengkap dan bersiap untuk melarikan diri. Ketika ia menghadapi mereka, ia dan orang-orang yang bersamanya melarikan diri bagaikan satu orang. Tentara mengejarnya namun tidak dapat menangkap jejak debunya. Orang-orang awam dan Turki Qubibat datang dan merampas apa yang tersisa di perkemahannya dari gandum, kambing, dan tenda-tenda, bahkan mereka memotong-motong tenda dan tali-talinya. Hilang darinya dan para sahabatnya barang-barang yang senilai satu juta dirham. Yang ditugaskan untuk mengejar dan mengikutinya adalah Hajib Besar yang baru datang dari Negeri Mesir, dan Amir Syihabuddin Ibnu Shabah salah seorang komandan ribuan. Ia berjalan melalui jalan Asyrafiiyah kemudian berbelok ke arah Quritain.

Ketika tiba hari Ahad, datanglah Amir Fakhruddin Iyas, Wakil Shafad dari sana. Para amir dan komandan menyambutnya, kemudian ia datang dan turun di istana. Ia berkuda pada akhir hari dengan pasukan besar, tidak meninggalkan seorang pun tentara di Damaskus kecuali berkuda bersamanya, dan mengejar Yalbugha dan orang-orang yang bersamanya. Ia mengirimkan bekal dan barang-barang berat mengikuti mereka. Yalbugha berlari ke arah padang pasir, maka orang-orang Arab menghadangnya dari setiap sisi. Mereka terus mengepungnya hingga ia pergi ke arah Hamah. Wakil Hamah keluar menuju dan keadaannya sudah sangat lemah, ia dan orang-orang yang bersamanya sangat lelah karena banyaknya pengejaran dan menghadapi musuh dari setiap sisi. Maka ia menyerah, dan pedangnya serta pedang orang-orang yang bersamanya diambil. Mereka ditahan di Hamah, dan pedang-pedang itu dikirim ke Negeri Mesir. Berita sampai ke Damaskus pada pagi hari Rabu tanggal empat belas bulan ini, maka kabar gembira dipukul di benteng dan di Pintu Maidan seperti biasa. Pasukan mengepung Hamah dari setiap sisi menunggu apa yang diperintahkan Sultan mengenai urusannya. Iyas dengan pasukan Damaskus mengepung Hims, demikian juga pasukan Tripoli. Kemudian pasukan masuk kembali ke Damaskus pada hari Kamis tanggal dua puluh sembilan bulan tersebut. Yalbugha datang dengan terbelenggu di atas keledai bersama ayahnya, dikelilingi para amir yang ditugaskan menjaganya dan orang-orang yang bersamanya dari tentara.

Mereka masuk bersamanya setelah shalat Isya, melewati Pasar Sabqah setelah pasar-pasar ditutup, lampu-lampu dipadamkan, dan jendela-jendela ditutup. Kemudian mereka melewati Syekh Raslan, Pintu Timur, dan Pintu Shaghir, lalu dari dekat Masjid adz-Dzubban ke Mushalla, dan terus pergi menuju Negeri Mesir. Pos cepat berdatangan secara berturut-turut dari Sultan dengan apa yang diperintahkan mengenai urusan dia dan sahabat-sahabatnya yang keluar bersamanya, yaitu penyitaan terhadap harta simpanan mereka, uang mereka, tanah mereka, dan lain sebagainya. Pos cepat datang dari Negeri Mesir pada hari Rabu tanggal empat Jumadal Akhirah, dan mengabarkan pembunuhan Yalbugha di antara Qaqun dan Ghazzah, dan kedua kepala mereka dibawa kepada Sultan. Demikian juga dibunuh di Ghazzah tiga orang amir yang keluar dari Mesir, yaitu Wazir Ibnu Sard Ibnu al-Baghdadi, Dawaddar Tughaytemir, dan Baidamar al-Badri salah seorang komandan, yang telah dicurigai Sultan karena membantu Yalbugha. Ia mengeluarkan mereka dari Mesir dengan semua harta mereka dirampas, dan mengirim mereka ke Syam. Ketika mereka berada di Ghazzah, pos cepat menyusul mereka dengan perintah membunuh mereka di mana pun ditemukan. Demikian juga diperintahkan untuk membunuh Yalbugha di mana pun pos cepat bertemu dengannya di jalan. Ketika pos cepat berangkat dari Ghazzah, ia bertemu Yalbugha di jalan Wadi Fahmah, maka ia dicekik lalu kepalanya dipenggal dan dibawa kepada Sultan. Dua orang amir datang dari Negeri Mesir untuk menyita harta Yalbugha, dan seorang kasim dari Rumah Kerajaan, dan ia menerima perhiasan dan permata yang sangat berharga. Diperintahkan untuk menjual tanah-tanahnya dan apa yang telah ia wakafkan untuk masjid yang telah ia mulai pembangunannya di Pasar Kuda. Telah terkenal bahwa ia mewakafkan untuk masjid tersebut Qaisariyah yang telah ia dirikan di luar Pintu Faraj, dan dua pemandian yang berdekatan di luar Pintu Jabiyah sebelah barat Khan Sultan Lama, dan dikhususkan juga desa-desa lain yang telah ia persaksikan untuk dirinya sendiri sebelum itu, wallahu a'lam. Kemudian sisa-sisa sahabatnya diminta dari Hamah, lalu mereka dibawa ke Negeri Mesir dan berita tentang mereka menghilang, sehingga tidak diketahui bagaimana cara mereka binasa.

Pada pagi hari Selasa tanggal delapan belas Jumadal Akhirah tahun ini, Amir Saifuddin Arghun Syah memasuki Damaskus al-Mahrusah sebagai

wakilnya. Kedatangannya dari Halab, ia meninggalkan kota itu, dan Amir Fakhruddin Iyas al-Hajib pergi ke sana. Arghun Syah memasukinya dengan kemegahan jabatan wakil, mengenakan pakaian kehormatan dan sorban dengan dua ujung, ia mirip bentuknya dengan Tankiz rahimahullah. Ia turun di Dar as-Sa'adah dan memerintah di sana, dan ia memiliki ketegasan dan keberanian.

Pada hari Kamis terakhir tanggal dua puluh tiga bulan tersebut, dishalatkan jenazah Amir Alauddin Ibnu Qarasunqur di Masjid Umawi dan di luar Pintu Nashr, dihadiri para qadhi, pembesar, dan para amir. Ia dimakamkan di makamnya di Maidan al-Hasha dekat Masjid al-Karimi.

Malam Nisfu Syakban dirayakan seperti biasa dengan menyalakan lampu-lampu, dan orang-orang tidak disibukkan dengan apa yang mereka alami berupa kelaparan, keterlambatan hujan, sedikitnya hasil panen, dan mahalnnya harga. Setiap ritl kecuali satu uqiyah seharga satu dirham, dan itu pun sudah berubah. Semua barang-barang mahal, minyak setiap ritl seharga empat setengah dirham, demikian juga minyak lampu, sabun, beras, dan ambergris, setiap ritl seharga tiga dirham. Semua makanan seperti ini, dan tidak ada yang keadaannya mendekati normal selain daging seharga dua dirham seperempat atau sekitarnya. Kebanyakan penduduk Hauran datang dari tempat-tempat jauh, membawa gandum untuk persediaan dan benih dari Damaskus. Gandum yang telah ditampi dijual kepada mereka setiap mud seharga empat dirham, dan mereka dalam kesulitan yang sangat berat, dan Allah adalah tempat bergantung dan memohon. Jika seseorang bepergian, sulit baginya mendapatkan air untuk dirinya sendiri, kudanya, dan hewan tunggangannya, karena air yang ada di jalan semuanya habis. Adapun Baitul Maqdis keadaannya lebih parah dan lebih buruk dalam hal itu.

Ketika tiba sepuluh hari terakhir bulan Syakban tahun ini, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karunia, segala puji dan terima kasih kepada-Nya atas hamba-hamba-Nya dengan menurunkan hujan yang berturut-turut yang menghidupkan para hamba dan negeri. Orang-orang kembali ke tanah air mereka karena adanya air di lembah-lembah dan kolam-kolam. Kolam Zar penuh setelah sebelumnya tidak ada setetes pun air. Kabar gembira tentang hal itu sampai kepada Wakil Penguasa, dan disebutkan

bahwa air telah merata di seluruh negeri, dan bahwa salju di Jabal Bani Hilal sangat banyak. Adapun gunung-gunung yang di sekitar Damaskus terdapat salju yang sangat banyak. Hati-hati menjadi tenang, dan kegembiraan yang hebat terjadi, segala puji dan terima kasih bagi Allah. Itu terjadi pada hari terakhir bulan Tasyrin ats-Tsani.

Pada hari Selasa tanggal dua puluh satu Ramadhan, wafat Syekh Izzuddin Muhammad al-Hanbali di Shalihiyah, ia adalah khatib Masjid Muzhaffari. Ia adalah salah seorang orang saleh yang terkenal rahimahullah. Ia sering mentalqin orang-orang yang meninggal setelah dimakamkan, maka semoga Allah mentalqinkan hujjahnya kepadanya dan meneguhkannya dengan perkataan yang teguh di kehidupan dunia dan di akhirat.

Pembunuhan al-Muzhaffar dan Pengangkatan an-Nashir Hasan Ibnu an-Nashir

Pada sepuluh hari terakhir Ramadhan, datang pos cepat dari Wakil Ghazzah kepada Wakil Damaskus dengan berita pembunuhan Sultan al-Malik al-Muzhaffar Haji Ibnu an-Nashir Muhammad. Terjadi pertengkaran antara dia dan para amir, lalu mereka memisahkan diri darinya menuju Qubbat an-Nasr. Ia keluar menuju mereka dengan pasukan kecil, lalu dibunuh seketika dan diseret ke sebuah pemakaman di sana. Dikatakan bahwa ia dipotong-potong, maka innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un.

Ketika tiba hari Jumat pada akhir siang, datanglah dari Negeri Mesir seorang amir untuk baiat kepada saudaranya Sultan an-Nashir Hasan Ibnu as-Sultan an-Nashir Muhammad Ibnu Qalawun. Maka kabar gembira dipukul di Benteng Manshur, dan kota dihias pada saat itu oleh orang-orang yang mampu. Ketika pagi tiba hari Sabtu, kota telah dihias sepenuhnya, segala puji bagi Allah atas keteraturan kalimat dan berkumpulnya persatuan. Pada hari Selasa tanggal dua puluh Syawal, Amir Fakhruddin Iyas Wakil Halab datang dalam keadaan disita hartanya. Ia bertemu dengan Wakil di Dar as-Sa'adah, kemudian dimasukkan ke benteng dalam keadaan tertekan. Dikatakan bahwa urusannya diserahkan kepada Wakil Damaskus, maka apa pun yang dilakukannya terhadapnya telah disetujui. Ia tinggal di Benteng Manshur sekitar seminggu, kemudian dibawa dengan pos cepat untuk dibawa ke Negeri Mesir, dan tidak diketahui apa yang diperbuat terhadapnya.

Pada malam Senin tanggal tiga Dzulqaidah, wafat Syekh al-Hafizh al-Kabir, sejarawan Islam, dan syekh para ahli hadits, Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad Ibnu Utsman adz-Dzahabi di makam Umm ash-Shalih. Jenazahnya dishalatkan pada hari Senin waktu Zhuhur di Masjid Damaskus, dan dimakamkan di Pintu Shaghir. Dengan kepergiannya berakhirlah para syekh hadits dan para hafizh, rahimahullah.

Pada hari Ahad tanggal enam belas Dzulqaidah, aku hadir di makam Umm ash-Shalih - semoga Allah merahmati yang mewakafkannya - menggantikan Syekh Syamsuddin adz-Dzahabi. Hadir sejumlah ulama terkemuka dan beberapa qadhi, dan itu adalah pengajian yang terkenal - segala puji bagi Allah dan terima kasih kepada-Nya. Aku menyampaikan di dalamnya hadits Ahmad, dari asy-Syafi'i, dari Malik, dari az-Zuhri, dari Abdurrahman Ibnu Ka'b Ibnu Malik, dari ayahnya, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya ruh orang mukmin adalah burung yang hinggap di pohon surga hingga Allah Tabaaraka wa Ta'ala mengembalikannya ke jasadnya pada hari Dia membangkitkannya."* Pada hari Rabu tanggal sembilan belas, Wakil Penguasa memerintahkan terhadap sekelompok orang yang telah merampok barang-barang dari pedagang, maka tangan sebelas orang dari mereka dipotong, dan tujuh belas orang dipaku sebagai hukuman dan pelajaran.

Kemudian masuklah tahun tujuh ratus empat puluh sembilan

Tahun ini dimulai sementara sultan negeri Mesir dan Syam adalah Al-Malik An-Nashir Nashiruddin Hasan bin An-Nashir bin Al-Manshur, wakilnya di negeri Mesir adalah Al-Amir Saifuddin Baibugha, dan wazinya adalah Manjak, dan para qadinya adalah Izzuddin Ibnu Jama'ah Asy-Syafi'i, Taqiyuddin Al-Akhna'i Al-Maliki, Alauddin Ibnu At-Turkmani Al-Hanaf, dan Muwaffaquddin Al-Maqdisi Al-Hanbali, dan katib sirnya (sekretaris kerajaan) adalah Al-Qadi Alauddin bin Muhyiddin bin Fadlullah Al-Umari, dan wakil Syam yang terlindungi di Damaskus adalah Al-Amir Saifuddin Arghun Syah An-Nashiri, dan hajib Al-Hujjab (kepala chamberlain) adalah Al-Amir Thaidamir Al-Isma'ili, dan para qadi di Damaskus; qadi Al-Qudat Taqiyuddin As-Subki Asy-Syafi'i, dan

qadi Al-Qudat Najmuddin Al-Hanafi, dan qadi Al-Qudat Jamaluddin Al-Muslati Al-Maliki, dan qadi Al-Qudat Alauddin bin Manja Al-Hanbali, dan katib sirnya adalah Al-Qadi Nashiruddin Al-Halabi Asy-Syafi'i, dan dia adalah qadi Al-Asakir (qadi militer) di Aleppo, dan pengajar di Al-Asadiyyah di sana juga, dengan menetapnya di Damaskus yang terlindungi.

Berita-berita terus berdatangan tentang terjadinya wabah di berbagai wilayah, disebutkan tentang negeri Qirim sesuatu yang mengerikan, dan kematian di kalangan mereka sangat banyak, kemudian disebutkan bahwa wabah itu berpindah ke negeri Franka hingga dikatakan: bahwa penduduk Siprus mati sebagian besar mereka atau hampir mendekati itu, demikian juga terjadi di Gaza sesuatu yang dahsyat pada awal tahun ini. Dan telah datang laporan dari wakil Gaza kepada wakil Damaskus bahwa telah meninggal dari hari Asyura hingga tanggal yang sama di bulan Shafar sekitar belasan ribu lebih, dan dibacakan kitab Bukhari dalam seperempat hari pada hari Jumat setelah shalat pada tanggal tujuh Rabiul Awal tahun ini, dan hadir para qadi, dan sejumlah orang, dan setelah itu para qari membaca, dan orang-orang berdoa untuk diangkatnya wabah dari negeri, dan itu karena orang-orang ketika sampai kepada mereka berita turunnya penyakit ini di daerah pesisir, dan tempat-tempat lain dari berbagai wilayah - mereka menyangka dan takut terhadap terjadinya di kota Damaskus semoga Allah melindunginya dan menyelamatkannya, padahal telah sampai kepada mereka bahwa telah meninggal sejumlah penduduknya karena penyakit ini. Dan pada pagi hari Ahad tanggal sembilan darinya berkumpul orang-orang di mihrab Ash-Shahabah, dan membaca secara bergantian surat Nuh tiga ribu kali, dan tiga ratus enam puluh tiga kali, berdasarkan mimpi seorang laki-laki bahwa dia melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengarahkannya untuk membaca itu seperti itu.

Dan pada bulan ini juga banyak kematian di kalangan manusia karena penyakit thaun, dan bertambah orang yang meninggal setiap hari lebih dari seratus, maka sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali, dan jika terjadi di suatu keluarga maka hampir tidak keluar dari mereka hingga meninggal sebagian besar mereka, tetapi jika dibandingkan dengan banyaknya penduduk negeri maka sedikit, dan telah meninggal pada hari-hari ini dari bulan ini makhluk yang banyak, dan kelompok besar, dan

terutama dari kalangan wanita karena sesungguhnya kematian di kalangan mereka lebih banyak dari laki-laki dengan sangat banyak sekali, dan khatib memulai qunut dalam semua shalat, dan doa untuk diangkatnya wabah dari Maghrib malam Jumat tanggal enam bulan Rabiulakhir tahun ini, dan terjadilah bagi orang-orang dengan itu kekhusyukan, dan ketundukan, dan permohonan, dan kembali kepada Allah, dan banyak orang yang meninggal pada bulan ini sangat banyak, dan bertambah lebih dari dua ratus setiap hari, maka sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali, dan berlipat ganda jumlah orang yang meninggal dari mereka, dan terhambat kepentingan-kepentingan orang-orang, dan tertunda orang-orang mati dari pengeluaran mereka, dan bertambah pajak orang mati sangat banyak, maka dirugikan orang-orang terutama orang-orang miskin; karena sesungguhnya diambil atas mayit sesuatu yang sangat banyak sekali, maka diperintahkan wakil sultan untuk membatalkan pajak keranda, pengusung, dan pemandikan, dan diserukan tentang pembatalan itu pada hari Senin tanggal enam belas Rabiulakhir, dan berhenti banyak keranda di berbagai penjuru negeri, dan lapanglah orang-orang dengan itu, tetapi banyak orang yang mati, maka Allah-lah tempat memohon kelapangan.

Dan pada hari Senin tanggal dua puluh tiga darinya diserukan di negeri agar orang-orang berpuasa tiga hari, dan agar mereka keluar pada hari keempat, yaitu hari Jumat ke masjid Qadam bermohon kepada Allah, dan meminta kepada-Nya untuk mengangkat wabah dari mereka, maka berpuasa sebagian besar orang-orang, dan orang-orang bermalam di masjid, dan mereka menghidupkan malam sebagaimana mereka lakukan di bulan Ramadhan, maka ketika tiba pagi orang-orang pada hari Jumat tanggal dua puluh tujuh darinya, keluarlah orang-orang dari setiap penjuru yang dalam ke padang, orang-orang Yahudi, dan Nasrani, dan Samaria, dan para syekh, dan perempuan-perempuan tua, dan anak-anak, dan orang-orang fakir, dan para amir, dan orang-orang besar, dan para qadi, setelah shalat Subuh, maka mereka tidak berhenti di sana berdoa kepada Allah Yang Maha Tinggi hingga tinggi hari sangat, dan adalah hari yang disaksikan.

Dan pada hari Kamis tanggal sepuluh Jumadal Ula shalat khatib setelah shalat Zuhur atas enam belas mayit sekaligus, maka takutlah orang-orang dari itu, dan terperanjatlah mereka, dan kematian pada hari itu banyak,

mungkin mendekati tiga ratus di negeri dan sekitarnya, maka sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali, dan dishalatkan setelah shalat atas lima belas mayit di Masjid Damaskus, dan dishalatkan di Masjid Al-Khail atas sebelas orang, semoga Allah merahmati mereka. Dan pada hari Senin tanggal dua puluh satu darinya diperintahkan wakil sultan untuk membunuh anjing-anjing dari negeri, dan memang anjing-anjing itu banyak di berbagai penjuru negeri, dan mungkin menyakiti orang-orang, dan memutuskan bagi mereka jalan-jalan pada waktu malam, adapun kenajisannya terhadap tempat-tempat maka banyak yang umum cobaan dengannya, dan sulit berhati-hati darinya, dan saya telah mengumpulkan juz dari hadits-hadits yang diriwayatkan tentang membunuh mereka, dan perbedaan para imam tentang penghapusan itu, dan Umar radhiyallahu anhu pernah memerintahkan dalam khutbahnya untuk menyembelih merpati, dan membunuh anjing. Dan nash Malik dalam riwayat Ibnu Wahb tentang bolehnya membunuh anjing-anjing suatu negeri tertentu, jika Imam mengizinkan dalam itu untuk kemaslahatan.

Dan pada hari Senin tanggal dua puluh delapan darinya meninggal Zainuddin Abdurrahman putra guru kami Al-Hafidh Al-Mizzi, di Dar Al-Hadits An-Nuriyyah, dan dia adalah syeikhnya, dan dikubur di pemakaman para sufi bersama ayahnya, semoga Allah merahmati keduanya.

Dan pada pertengahan bulan Jumadal Akhirah kuat kematian dan bertambah, dan dengan Allah tempat memohon pertolongan, dan mati banyak makhluk dari kalangan khawash dan awam yang kami kenal, dan selain mereka, semoga Allah merahmati mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga-Nya, dan dishalatkan pada kebanyakan hari di masjid atas lebih dari seratus mayit, maka sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali, dan sebagian orang mati tidak didatangkan ke masjid, adapun sekeliling negeri dan berbagai penjurunya maka tidak diketahui jumlah yang mati di sana kecuali Allah Azza wa Jalla.

Dan pada hari Senin tanggal dua puluh tujuh darinya meninggal Ash-Shadr Syamsuddin Ibnu Ash-Shabbab pedagang pengembara, pembangun Madrasah Ash-Shabbiyyah yang merupakan dar Quran di dekat Madrasah Azh-Zhahiriyyah, dan itu di sebelah selatan Al-Adiliyyah Al-Kubra, dan tanah ini

selama masa waktu tertentu berupa reruntuhan yang jelek, maka dibangunlah oleh laki-laki ini, dan dijadikannya dar Quran dan dar hadits untuk golongan Hambali, dan dia dan selainnya mewakafkan untuk itu wakaf-wakaf yang baik, semoga Allah merahmatinya.

Dan pada hari Jumat tanggal dua bulan Rajab dishalatkan setelah Jumat di Masjid Umawi atas ghaib; yaitu Al-Qadi Alauddin Ibnu Qadi Syahbah, kemudian dishalatkan atas empat puluh satu orang sekaligus, maka tidak cukup bagian dalam masjid untuk shaf mereka bahkan mereka keluar dengan sebagian mayit ke luar pintu Bab As-Sirr, dan keluar khatib dan naqib lalu shalat atas mereka semua di sana, dan itu adalah waktu yang disaksikan, dan pelajaran yang besar, maka sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.

Dan pada hari ini meninggal pedagang yang bernama Afridhun, yang membangun madrasah yang di luar Bab Al-Jabiyyah di depan makam Bahadirash, dindingnya dari batu-batu berwarna, dan dijadikannya dar untuk Al-Quran Al-Azhim, dan mewakafkan untuk itu wakaf-wakaf yang baik, dan dia terkenal dan terpuji, semoga Allah merahmatinya dan memuliakan tempat kembalinya.

Dan pada hari Sabtu tanggal tiga Rajab dishalatkan atas Syekh Ali Al-Maghribi, salah satu sahabat Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah di Masjid Al-Aframi di kaki Gunung Qasiyun, dan dikubur di kaki gunung semoga Allah merahmatinya, dan dia memiliki ibadah, dan zuhud, dan kesederhanaan, dan wara', dan tidak pernah menjabat di dunia ini jabatan apapun sama sekali, dan tidak memiliki harta, bahkan dia didatangkan dengan sesuatu dari rezeki menginfakkannya sedikit demi sedikit, dan dia menekuni tasawuf, dan meninggalkan istri dan tiga anak, semoga Allah merahmatinya.

Dan pada pagi hari Rabu tanggal tujuh Rajab dishalatkan atas Al-Qadi Zainuddin Ibnu An-Najih wakil qadi Hambali - di Masjid Al-Muzhaffari, dan dikubur di kaki Gunung Qasiyun, dan dia terpuji dalam kepemimpinan peradilan, memiliki keutamaan-keutamaan banyak, dan agama, dan ibadah, dan dia termasuk sahabat-sahabat Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah, dan telah terjadi antara dia dan qadi Syafi'i pertengkaran-pertengkaran karena beberapa perkara, kemudian mereka berdamai setelah itu.

Dan pada hari Senin tanggal dua belas darinya setelah adzan Zuhur terjadi di Damaskus, dan sekitarnya angin kencang yang menimbulkan debu sangat kuat menguning langit karenanya, kemudian menghitam hingga gelap gulita dunia, dan tetap orang-orang dalam itu sekitar seperempat jam meraung kepada Allah Azza wa Jalla, dan beristighfar, dan menangis, bersama apa yang mereka alami dari kematian yang dahsyat, dan berharap orang-orang bahwa keadaan ini akan menjadi penutup apa yang mereka alami dari thaun, maka tidak bertambah keadaan kecuali kesulitan, dan dengan Allah tempat memohon pertolongan.

Dan mencapai yang dishalatkan atas mereka di Masjid Umawi hingga sekitar seratus lima puluh, dan lebih dari itu, di luar yang tidak didatangkan kepada mereka dari berbagai penjuru negeri dan yang mati dari kalangan Ahli Dzimmah, adapun sekitar negeri dan sekitarnya maka perkara yang banyak, dikatakan: bahwa mencapai seribu di banyak dari hari-hari, maka sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali. Dan dishalatkan setelah Zuhur dari hari ini di Masjid Al-Muzhaffari atas Syekh Ibrahim Ibnu Al-Muhibb, yang pernah bercerita hadits di Masjid Umawi dan Masjid Tankiz, dan majlisnya banyak yang hadir; karena kebaikannya, dan baik apa yang dia sampaikan dari pengajaran-pengajaran yang bermanfaat, dan dikubur di kaki Gunung Qasiyun, dan jenazahnya penuh, semoga Allah merahmatinya.

Dan dibuat pengajaran-pengajaran di Masjid Umawi malam tanggal dua puluh tujuh dari Rajab, mereka berkata: malam Isra Miraj, dan tidak berkumpul orang-orang di dalamnya seperti biasanya; karena banyak yang mati dari mereka; dan kesibukan banyak dari orang-orang dengan orang-orang sakit mereka dan orang-orang mati mereka.

Dan terjadi pada malam ini bahwa tertinggal sejumlah orang di tenda-tenda luar negeri, lalu mereka datang untuk masuk dari Bab An-Nashr seperti kebiasaan mereka dalam itu, maka sepertinya berkumpul banyak makhluk dari mereka di antara dua pintu, maka binasa banyak dari mereka seperti sekitar yang binasa orang-orang pada masa ini di atas jenazah-jenazah, maka terusiklah wakil sultan, lalu keluar dan menjumpai mereka, lalu memerintahkan untuk mengumpulkan mereka, maka ketika pagi orang-orang

memerintahkan untuk menyalib mereka kemudian memaafkan mereka, dan memukul pengelola negeri pukulan yang keras, dan menyalib wakilnya di malam, dan menyalib penjaga pintu di Bab An-Nashr, dan memerintahkan agar tidak berjalan seorangpun setelah shalat Isya, kemudian memberi izin kepada mereka dalam itu.

Dan dimulai bulan Sya'ban dan kebinasaan di kalangan manusia sangat banyak sekali, dan mungkin busuk negeri, maka sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.

Dan meninggal Syekh Syamsuddin Ibnu Ash-Shalah pengajar Al-Qaimariyyah Al-Kubra di Al-Matraziyyin hari Kamis tanggal tiga belas Sya'ban.

Dan pada hari Jumat tanggal empat belas Sya'ban dishalatkan setelah shalat atas kelompok banyak; di antara mereka Al-Qadi Imaduddin Ibnu Asy-Syirazi muhtasib negeri, dan dia termasuk pembesar-pembesar pemimpin Damaskus, dan menjabat nazir masjid selama masa, dan pada beberapa waktu nazir wakaf, dan dikumpulkan baginya pada suatu waktu antara keduanya, dan dikubur di kaki Gunung Qasiyun.

Dan pada sepuluh hari terakhir dari bulan Syawal meninggal Al-Amir Saifuddin Qarabugha dawadar wakil di rumahnya barat Hakr As-Summaq, dan telah membangun baginya di sampingnya makam dan masjid, dan dia yang membangun pasar kecil yang diperbaharui di rumahnya, dan membuat untuknya dua pintu timur dan barat, dan dipajaki dengan harga yang banyak karena kedudukannya, kemudian tidak laku dan ditinggalkan; karena sedikitnya kebutuhan kepada itu, dan hadir para amir, dan qadi, dan orang-orang besar jenazahnya, dan dikubur di makamnya di sana, dan meninggalkan harta-harta yang banyak, dan hasil-hasil yang sangat banyak sekali, diambil oleh tuannya wakil sultan.

Dan pada hari Selasa tanggal tujuh bulan Dzulqaidah meninggal khatib masjid, khatib Tajuddin Abdurrahim putra Al-Qadi Jalaluddin Muhammad bin Abdurrahman Al-Qazwini, di dar khithabah, sakit dua hari, dan mengenainya apa yang mengenai orang-orang dari thaun, dan demikian juga umumnya ahul baitnya dari budak-budak wanitanya, dan anak-anaknya, dan menyusulnya saudaranya setelah dua hari Shadrudin Abdul Karim, dan dishalatkan atas khatib Tajuddin setelah Zuhur pada hari itu di pintu khithabah, dan dikubur di

makam mereka di Ash-Shufiyyah di sisi ayahnya, dan dua saudaranya Badruddin Muhammad, dan Jamaluddin Abdullah, semoga Allah merahmati mereka.

Dan pada hari Kamis tanggal sembilan darinya berkumpul para qadi, dan banyak dari para fuqaha yang memberi fatwa di sisi wakil sultan karena khithabah, maka dipanggil ke majlis Syekh Jamaluddin bin Mahmud bin Jumlah, lalu wakil sultan mengangkatnya untuk itu, dan dicabut dari tangannya jabatan-jabatan yang dia jalankan, lalu dibagi-bagikan kepada orang-orang, maka dijabati Al-Qadi Bahauddin Abu Al-Baqa' tadrīs Azh-Zhahiriyyah Al-Barraniyyah, dan dibagikan orang-orang sisa jabatan-jabatannya, dan tidak tersisa di tangannya kecuali khithabah, dan shalat dengan orang-orang pada hari itu Zuhur, kemudian dikenakannya pakaian kehormatan di awal siang hari Jumat, dan shalat dengan orang-orang pada hari itu dan berkhotbah kepada mereka menurut aturan para khatib.

Dan pada hari Arafah - dan itu hari Sabtu - meninggal Al-Qadi Syihabuddin bin Fadhlullah, katib asrar (sekretaris rahasia) yang mulia di negeri Mesir dan negeri-negeri Syam, kemudian dipecat dari itu, dan meninggal, dan dia tidak menjalankan sesuatu dari itu dari kepemimpinan, dan keberuntungan, dan harta-harta yang banyak, dan kepemilikan, dan gaji-gaji banyak, dan membangun rumah yang megah di kaki Gunung Qasiyun di dekat Ar-Rukniyyah sebelah timurnya, tidak ada di kaki gunung yang seperti itu, dan telah sampai kepadanya kepemimpinan penulisan, dan dia menyerupai Al-Qadi Al-Fadhil di zamannya, dan dia memiliki karya-karya yang banyak dengan ungkapan-ungkapan yang baik, dan dia baik dalam perbincangan, cepat menghadirkan, baik hafalan, fasih lisan, indah akhlak, mencintai para ulama dan orang-orang fakir, dan tidak melewati lima puluh tahun, meninggal di rumah mereka dalam Bab Al-Faradis, dan dishalatkan atasnya di Masjid Umawi, dan dikubur di kaki gunung bersama ayahnya dan saudaranya di dekat Al-Yaghmuriyyah semoga Allah memaafkannya, dan mengampuninya.

Dan pada hari ini meninggal Syekh Abu Abdullah bin Rasyiq Al-Maghribi, penulis karya-karya guru kami Al-Allamah Ibnu Taimiyyah, dia lebih memahami tulisan Syekh dari dia sendiri, jika hilang sesuatu darinya dari

Syekh mengeluarkannya Abu Abdullah ini, dan dia cepat menulis tidak apa-apa dengannya, beragama dan beribadah, banyak tilawah, baik shalatnya, memiliki keluarga dan atasnya hutang-hutang, semoga Allah merahmatinya dan mengampuninya, amin.

Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Lima Puluh

Tahun ini dimulai dengan keadaan Sultan negeri-negeri Mesir, Syam, Haramain, dan negeri-negeri lainnya adalah Al-Malik An-Nashir Hasan bin An-Nashir Muhammad bin Qalawun, dan Wakil Negeri Mesir serta pengatur kerajaannya dan Al-Atabak adalah Saifuddin Yalbugha, dan para qadhi Negeri Mesir adalah mereka yang disebutkan pada tahun sebelumnya, dan Wakil Syam adalah Al-Amir Saifuddin Arghun Syah An-Nashiri, dan para qadhi Damaskus adalah mereka yang disebutkan pada tahun sebelumnya, dan demikian juga pejabat-pejabat lainnya - kecuali Khatib, dan kecuali Muhtasib.

Dan pada tahun ini - segala puji bagi Allah - urusan wabah thaun sangat berkurang, dan kantor warisan turun menjadi dua puluh orang atau sekitarnya setelah mencapai lima ratus orang pada pertengahan tahun tujuh ratus empat puluh sembilan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, namun tidak hilang sepenuhnya; karena pada hari Rabu tanggal 4 Muharram wafat faqih Syihabuddin Ahmad bin Ats-Tsiqah, dia bersama anaknya dan saudaranya dalam satu waktu karena penyakit ini, dan dishalatkan atas mereka semua, dan dimakamkan dalam satu kubur, semoga Allah merahmati mereka.

Dan pada hari Rabu tanggal 25 Muharram wafat sahabat kami Syaikh Imam Alim Abid Zahid Nasik Khusyuk Nashiruddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Qadir bin Ash-Shaigh Asy-Syafi'i, pengajar di Al-Imadiyah, semoga Allah merahmatinya, dia memiliki banyak keutamaan dengan cara Salaf Shalih, dan padanya ada ibadah yang banyak, dan tilawah, dan qiyamul lail, dan ketenangan yang baik, dan akhlak yang baik, usianya melampaui empat puluh sekitar tiga tahun, semoga Allah merahmatinya dan memuliakan tempat kembalinya.

Dan pada hari Rabu tanggal 3 Safar, Taqiyuddin bin Rafi' Al-Muhaddits menjalankan tugas sebagai syaikh Dar Al-Hadits An-Nuriyah, dan hadir bersamanya sejumlah ulama, para qadhi, dan pembesar.

Penangkapan Wakil Sultan Arghun Syah

Dan pada malam Kamis tanggal 23 Rabiul Awal ditangkap Wakil Sultan di Damaskus Al-Amir Saifuddin Arghun Syah, dan dia telah pindah ke istana Al-Ablaq bersama keluarganya, maka dia tidak merasakan apa-apa di tengah malam kecuali Wakil Tharabulus Al-Amir Saifuddin Aljibugha Al-Muzhaffari An-Nashiri mengendarai kudanya menuju ke tempatnya bersama sekelompok amir-amir ribuan dan lainnya, maka mereka mengepungnya, dan masuklah kepadanya orang-orang yang masuk sementara dia bersama budak-budak perempuannya sedang tidur, maka dia keluar kepada mereka, lalu mereka menangkapnya dan membelenggunya, dan menahannya, dan bangunlah orang-orang kebanyakan mereka tidak merasakan apa-apa dari yang terjadi, maka orang-orang membicarakan hal itu, dan berkumpul para Turki kepada Al-Amir Saifuddin Aljibugha yang disebutkan, dan dia turun di luar kota, dan disita harta-harta Arghun Syah, maka dia tidur dalam kemuliaan dan bangun dalam kehinaan, dan petangnya atas kami dia adalah Wakil Sultan, maka paginya telah menyimpannya kefakiran dan kehinaan, Maha Suci Dia yang di tangan-Nya segala urusan, Pemilik kerajaan, **Engkau berikan kerajaan kepada siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kerajaan dari siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki**, dan ini sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari ketika mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu dhuha ketika mereka sedang bermain? Maka apakah mereka merasa aman dari tipu daya Allah? Maka tidak ada yang merasa aman dari tipu daya Allah kecuali kaum yang merugi"** (Surat Al-A'raf: 97). Kemudian ketika tiba malam Jumat tanggal 24 Rabiul Awal dia bangun dalam keadaan tersembelih, maka dibuatlah catatan bahwa dia menyembelih dirinya sendiri, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Peristiwa Aneh yang Sangat Ganjil

Kemudian ketika hari Selasa tanggal 28 Rabiul Awal tahun tujuh ratus lima puluh, terjadi perselisihan antara pasukan Damaskus dan Al-Amir Saifuddin Aljibugha Wakil Tharabulus, yang datang lalu menangkap Wakil Damaskus Al-Amir Saifuddin Arghun Syah An-Nashiri pada malam Kamis, dan membunuhnya pada malam Jumat sebagaimana telah disebutkan, dan dia tinggal di Al-Maidan Al-Akhdar untuk mengambil harta-hartanya, dan aset-asetnya, dan mengumpulkannya di tempatnya, maka para amir besar mengingkarinya, dan memerintahkannya untuk mengirim harta-harta ke benteng Sultan, namun dia tidak menerima dari mereka, maka mereka menuduhnya dalam urusannya, dan meragukan surat yang ada di tangannya tentang perintah menangkap dan membunuhnya, dan mereka menunggang kuda dengan senjata lengkap di bawah benteng dan pintu-pintu lapangan, dan dia menunggang kuda bersama pengikutnya dan mereka kurang dari seratus, dan ada yang mengatakan: mereka antara tujuh puluh hingga delapan puluh dan sembilan puluh. Mereka terus menyerang pasukan seperti penyerangan orang-orang yang menyongsong, mereka hanya mempertahankan dengan pertahanan orang-orang yang jengkel, dan tidak ada bersama mereka surat perintah untuk membunuh atau memerangi mereka; karena inilah kebanyakan dari mereka lari melarikan diri, maka keluarlah sekelompok dari pasukan bahkan sebagian amir-amir yang berpangkat, yaitu Al-Amir Al-Kabir Saifuddin Aljibugha Al-Adili, maka terpotong tangan kanannya, dan dia mendekati usia sembilan puluh tahun, dan terbunuhlah orang-orang lain dari tentara Halaqah dan para pegawai, kemudian keadaan berakhir dengan Aljibugha Al-Muzhaffari mengambil dari kuda-kuda Arghun Syah yang ditambatkan di kandangnya apa yang dia inginkan, kemudian dia pergi dari arah Al-Mazzah naik di tanjakan, dan bersamanya harta-harta yang dikumpulkannya dari aset-aset Arghun Syah, dan dia terus pergi, dan tidak ada seorangpun dari pasukan yang mengikutinya, dan bersamanya Al-Amir Fakhruddin Iyas yang dahulu adalah Hajib, dan menjadi wakil di Halab pada tahun yang lalu, maka mereka berdua pergi dengan orang-orang yang bersama mereka ke Tharabulus, dan para amir Syam menulis kepada Sultan memberitahukan tentang gambaran apa yang terjadi, maka datanglah surat kilat bahwa Sultan sama sekali tidak mengetahui apa yang terjadi, dan bahwa surat yang datang di tangannya

adalah palsu, dan datanglah perintah kepada empat ribu dari pasukan Damaskus untuk berjalan mengikutinya agar menangkapnya, kemudian ditambahkan Wakil Shafad memimpin atas semuanya, maka mereka keluar pada sepuluh hari pertama Rabiuts Tsani.

Dan pada hari Rabu tanggal 6 Rabiuts Tsani keluarlah pasukan-pasukan dalam mengejar Saifuddin Aljibugha yang melakukan perbuatan-perbuatan buruk, dan keluar dari Damaskus dengan selamat setelah membunuh Wakil Sultannya dan sekelompok penduduknya, dan melukai banyak tentaranya, dan terpotong tangan Al-Amir Saifuddin Aljibugha Al-Adili dalam pertempuran, dan dia adalah salah satu dari Amir-amir ribuan yang berpangkat.

Dan ketika tiba malam Kamis tanggal 7, diumumkan di kota kepada siapa yang dekat darinya dari para tentara agar tidak ada seorangpun yang tertinggal dari keluar besok, maka mereka bangun pagi dengan sangat cepat, dan diangkat di kota sebagai wakil menggantikan Wakil tetap Al-Amir Badruddin bin Al-Khathir, maka dia memutuskan perkara di Dar As-Sa'adah menurut kebiasaan para wakil.

Dan pada malam Sabtu antara dua waktu Isya tanggal 16, masuklah pasukan yang keluar mengejar Aljibugha Al-Muzhaffari, dan dia bersama mereka sebagai tawanan yang hina dan rendah, dan demikian juga Al-Fakhr Iyas Al-Hajib ditawan bersama mereka, maka mereka berdua dimasukkan di benteng dalam keadaan hina dari jembatan Bab An-Nashr yang menghadap Dar As-Sa'adah, dan itu dengan hadirnya Al-Amir Badruddin Al-Khathir di Dar As-Sa'adah dan dia adalah wakil ghaib, maka orang-orang bergembira dengan itu dengan sangat gembira, dan segala puji dan karunia bagi Allah.

Maka ketika hari Senin tanggal 18, mereka berdua keluar dari benteng ke pasar kuda, lalu dipotong di tengah dengan hadirnya pasukan, dan jenazah mereka digantung di kayu agar orang-orang melihatnya, maka mereka tetap beberapa hari kemudian diturunkan lalu dimakamkan di pekuburan kaum muslimin.

Dan pada awal bulan Jumadal Akhirah datang berita kematian Wakil Halab Saifuddin Qutlisya, maka banyak orang bergembira dengan kematiannya, dan itu karena buruknya perbuatan-perbuatannya di kota

Hamah pada masa wabah, dan mereka menyebutkan bahwa dia menguasai harta warisan walaupun di dalamnya ada anak laki-laki atau lainnya, dan mengambil dari harta-harta orang secara terang-terangan, hingga terkumpul baginya banyak dari itu, kemudian dia dipindahkan ke Halab setelah wakilnya Al-Amir Saifuddin Arqthai yang telah ditunjuk untuk menjadi wakil Damaskus setelah kematian Arghun Syah, dan orang-orang keluar menemuinya, maka tidak lain dia hanya bermalam satu tempat dari Halab lalu mati di tempat itu, maka ketika Qutlisya tiba di Halab dia tidak tinggal di sana kecuali sebentar hingga mati, dan dia tidak mendapat manfaat dari harta-harta yang telah dikumpulkannya, tidak di dunianya dan tidak pula di akhiratnya.

Dan ketika hari Kamis tanggal 11 Jumadal Akhirah masuk Al-Amir Saifuddin Aitmisya An-Nashiri dari Negeri Mesir ke Damaskus sebagai wakil atasnya, dan di hadapannya pasukan sesuai kebiasaan, maka dia mencium ambang pintu, dan memakai baju zirah dan pedang, dan diberi pengangkatan dan suratnya di sana, kemudian berdiri dalam rombongan sesuai kebiasaan para wakil, dan kembali ke Dar As-Sa'adah, dan memutuskan perkara, dan orang-orang bergembira dengannya, dan dia bagus penampilannya, sempurna penciptaannya, dan Syam tidak memiliki wakil yang tetap hampir dua setengah bulan, dan pada hari masuknya dia menahan empat orang dari amir-amir Thablkhana; yaitu Al-Qasimi, dan tiga anak Al-Abubakri, dia mengurung mereka di benteng karena membantu Aljibugha Al-Muzhaffari atas Arghun Syah Wakil Syam.

Dan pada hari Senin tanggal 15 Jumadal Akhirah memutuskan perkara Qadhi Najmuddin anak Qadhi Imaduddin Ath-Tharsusi Al-Hanafi, dan itu dengan surat keputusan Sultan, dan pakaian kehormatan dari Negeri Mesir.

Dan pada hari Selasa tanggal 16 Jumadal Akhirah terjadi perdamaian antara Qadhi Al-Qudhah Taqiuddin As-Subki, dan Syaikh Syamsuddin bin Qayyim Al-Jauziyah, melalui perantaraan Al-Amir Saifuddin bin Fadhl raja Arab, di kebun Qadhi Al-Qudhah, dan dia telah mengingkari banyaknya fatwa dalam masalah talak.

Dan pada hari Jumat tanggal 26, dipindahkan jenazah Al-Amir Saifuddin Arghun Syah dari pekuburan kaum Sufi ke makamnya yang dibangunnya di bawah Ath-Tharimah, dan dimulai penyempurnaan makam

dan masjid yang di hadapannya, dan itu karena kematian mendatangnya dengan cepat di tangan Aljibugha Al-Muzhaffari sebelum menyempurnakannya, dan ketika mereka membunuhnya dengan menyembelih, mereka menguburkannya di malam hari di pekuburan kaum Sufi dekat kubur Syaikh Taqiyuddin bin Ash-Shalah, kemudian dipindahkan ke makamnya pada malam yang disebutkan.

Dan pada hari Sabtu tanggal 19 Rajab para muadzin mengumandangkan azan Subuh sebelum waktunya hampir sekitar satu jam, maka orang-orang shalat di Masjid Umawi sesuai kebiasaan mereka dalam urutan para imam, kemudian mereka melihat waktunya masih tersisa, maka Khatib mengulangi Subuh setelah shalat semua imam, dan iqamah shalat dikumandangkan untuk kedua kalinya, dan ini adalah sesuatu yang tidak terjadi seperti itu. Dan pada hari Kamis tanggal 8 bulan Sya'ban wafat Qadhi Al-Qudhah Alauddin bin Manja Al-Hanbali di Al-Mismariyah, dan dishalatkan atasnya Zuhur di Masjid Umawi, kemudian di luar Bab An-Nashr, dan dimakamkan di kaki bukit Qasiyun, semoga Allah merahmatinya.

Dan pada hari Senin bulan Ramadhan awal siang hari didatangkan Syaikh Jamaluddin Al-Mardawi dari Ash-Shalhiyah ke Dar As-Sa'adah, dan surat pengangkatan qadhi untuk mazhab-nya telah sampai kepadanya sebelum itu beberapa hari, maka dihadirkan pakaian kehormatan di hadapan Wakil dan para qadhi yang tersisa, dan diminta untuk memakainya dan menerima jabatan, namun dia menolak dari itu, maka mereka mendesaknya namun dia bersikeras, dan sangat berupaya menolak, dan keluar dalam keadaan marah, lalu pergi ke Ash-Shalhiyah maka orang-orang sangat memuliakan dia, dan para qadhi tetap hari itu di Dar As-Sa'adah, kemudian mereka mengutus kepadanya setelah Zuhur maka dia datang dari Ash-Shalhiyah, maka mereka terus bersama dia hingga dia menerima dan memakai pakaian kehormatan, dan keluar ke masjid lalu dibacakan surat pengangkatannya setelah Ashar, dan berkumpul bersamanya para qadhi dan orang-orang memberi selamat kepadanya dengan itu, dan bergembira dengannya; karena kesalehan, pemeliharaan diri, keutamaan, dan amanahnya.

Dan setelah hari ini beberapa hari, memutuskan perkara faqih Syamsuddin Muhammad bin Muflih Al-Hanbali sebagai wakil dari Qadhi Al-

Qudhah Jamaluddin Al-Mardawi Al-Maqdisi, dan Ibnu Muflih adalah suami anak perempuannya. Dan pada sepuluh hari terakhir Dzulqa'dah hadir faqih Imam Muhaddits Mufid Aminuddin Al-Iji Al-Maliki dalam jabatan syaikh Dar Al-Hadits di Madrasah An-Nashiriyah Al-Jawaniyah, diserahkan kepadanya oleh Ash-Shadr Aminuddin bin Al-Qalanisi Wakil Baitul Mal, dan hadir bersamanya para pembesar dan tokoh.

Dan pada akhir tahun ini sempurna bangunan makam yang di bawah Ath-Tharimah yang dinisbahkan kepada Al-Amir Saifuddin Arghun Syah, yang dahulu Wakil Sultan di Damaskus, dan demikian juga yang di sebelah kiblat darinya, dan orang-orang shalat di dalamnya, dan sebelum itu adalah masjid kecil lalu dia memakmurkan, dan membesarkannya, dan menjadi seperti masjid jami', semoga Allah menerima darinya.

Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Lima Puluh Satu

Dimulai dengan Sultan Syam dan Mesir An-Nashir Hasan bin An-Nashir Muhammad bin Qalawun, dan wakilnya di Mesir Al-Amir Saifuddin Baibugha, dan saudaranya Saifuddin Manjak sebagai wazir, dan para penasihat sekelompok dari para pemimpin di negeri Mesir, dan para qadhi Mesir dan sekretaris kesultanan adalah mereka yang ada pada awal tahun yang lalu, dan Wakil Syam Al-Amir Saifuddin Aitmisy An-Nashiri, dan para qadhi adalah para qadhi kecuali Hanbali, yaitu dia adalah Syaikh Jamaluddin Yusuf Al-Mardawi, dan sekretaris kesultanan, dan syaikh asy-syuyukh Tajuddin, dan sekretaris-sekretaris Ad-Dast - mereka adalah yang terdahulu, dan ditambahkan kepada mereka Syarafuddin Abdul Wahhab anak Qadhi Alauddin bin Syamarnukh, dan Muhtasib Qadhi Imaduddin bin Al-Farfur, dan pengawas wakaf Asy-Syarif, dan pengawas masjid Fakhruddin bin Al-Afif, dan khatib negeri Jamaluddin Mahmud bin Jumlah.

Dan pada hari Sabtu tanggal 10 Muharram diumumkan di kota dari pihak Wakil Sultan tentang surat yang datang kepadanya dari Negeri Mesir agar para wanita tidak memakai lengan-lengan yang panjang dan lebar, dan tidak kain sutera, dan tidak sesuatu dari pakaian-pakaian dan kain-kain yang

mahal, dan tidak kain-kain yang pendek, dan sampai kepada kami bahwa mereka di Negeri Mesir sangat keras dalam hal itu, hingga dikatakan: bahwa mereka menenggelamkan sebagian wanita karena itu. Maka Allah lebih mengetahui.

Dan diperbaharui dan disempurnakan pada awal tahun ini Dar Quran di sebelah kiblat makam istri Tankiz, di daerah Bab Al-Khawashin, mengubahnya - dan dahulu berupa madrasah - Ath-Thawasyi Shafiuddin Anbar, budak Ibnu Hamzah, dan dia adalah salah satu dari pembesar-pembesar yang dermawan, semoga Allah menerima darinya.

Dan pada hari Ahad tanggal 5 bulan Jumadal Ula dibuka Madrasah Ath-Thaibaniyah yang dahulu rumah Al-Amir Saifuddin Thaiban dekat Asy-Syamiyah Al-Jawaniyah - antara dia dan Umm Ash-Shalih - dibeli dari sepertiga yang diwasiatkannya, dan dibuka sebagai madrasah, dan dipindahkan untuknya jendela ke jalan di sisi kiblat darinya, dan hadir pengajaran di dalamnya pada hari ini Syaikh Imaduddin bin Syarafuddin anak saudara Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakani dengan wasiat pendirinya untuk itu, dan hadir bersamanya Qadhi Al-Qudhah As-Subki, dan Al-Maliki, dan sekelompok dari para tokoh, dan dia memulai dengan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Rahmat apa saja yang Allah bukakan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya"** (Surat Fathir: 2) ayat.

Dan terjadi pada malam Ahad tanggal 26 Jumadal Ula bahwa tidak hadir seorangpun dari para muadzin di atas mimbar di masjid Damaskus waktu iqamah shalat Maghrib kecuali satu muadzin saja, maka dia menunggu orang yang mengiqamahkan shalat bersamanya namun tidak datang seorangpun selain dia sekitar satu derajat atau lebih, kemudian dia mengiqamahkan shalat sendirian, maka ketika imam bertakbir untuk shalat, para muadzin berdatangan selama shalat hingga mencapai kurang dari sepuluh, dan ini adalah urusan yang aneh dari sekitar tiga puluh muadzin atau lebih, tidak hadir kecuali satu muadzin saja, dan telah mengabarkan banyak Syaikh bahwa mereka tidak melihat seperti peristiwa ini.

Dan pada hari Senin tanggal tujuh belas bulan Jumadil Akhir berkumpul para qadhi di mausoleum Utsman. Qadhi Hanbali telah memutuskan perkara mengenai rumah Muktamad yang berdampingan

dengan madrasah Syekh Abu Umar untuk dibongkar, padahal rumah tersebut adalah wakaf, agar dapat digabungkan ke Darul Quran, dan telah mewakafkan wakaf-wakaf untuk orang-orang fakir. Namun qadhi Syafii mencegahnya dari hal itu karena nantinya rumah tersebut akan menjadi darul hadits. Kemudian mereka membuka pintu lain dan berkata: "Rumah ini tidak seluruhnya rusak, dan putusan itu tidak tepat sasaran, karena mazhab Imam Ahmad menyatakan bahwa wakaf boleh dijual jika sudah rusak total dan tidak ada lagi yang dapat dimanfaatkan."

Maka qadhi Hanafi memutuskan untuk menetapkan sebagai wakaf sebagaimana adanya, dan keputusan itu disahkan oleh qadhi Syafii dan Maliki, dan perkaranya selesai dengan demikian. Terjadilah berbagai perkara yang panjang dan hal-hal yang mengherankan.

Dan pada hari Rabu tanggal dua puluh tujuh bulan Jumadil Akhir, penjaga pintu madrasah yang baru dibangun yang disebut Thaibâniyah—di samping Ummul Shalih—ditemukan terbunuh dengan disembelih, dan telah diambil darinya harta dari madrasah tersebut, dan pelakunya tidak diketahui. Penjaga pintu tersebut adalah seorang lelaki yang saleh dan terpuji, semoga Allah merahmatinya.

Biografi Syekh Syamsuddin Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Dan pada malam Kamis tanggal tiga belas bulan Rajab, waktu azan Isya, meninggallah sahabat kami, imam, syekh, allamah Syamsuddin Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyub az-Zar'i, imam al-Jauziyah dan putra penjaga madrasah. Dishalatkan jenazahnya setelah shalat Zhuhur keesokan harinya di Masjid Umawi, dan dimakamkan di samping ibunya di pemakaman Bab ash-Shaghir, semoga Allah merahmatinya.

Beliau lahir pada tahun enam ratus sembilan puluh satu, mendengar hadits, dan mendalami ilmu. Beliau unggul dalam berbagai ilmu, terutama ilmu tafsir, hadits, dan ushul (ushul fikih dan ushul din). Ketika Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah kembali dari negeri Mesir pada tahun tujuh ratus dua belas, beliau terus mendampinginya hingga syekh itu wafat. Beliau mengambil ilmu yang sangat banyak darinya, ditambah dengan pendalaman ilmu yang telah beliau lakukan sebelumnya, sehingga menjadi unik dalam bidangnya di banyak cabang ilmu, dengan banyaknya thalab (mencari ilmu)

siang dan malam, banyak shalat dan bermunajat. Beliau baik bacaannya dan akhlaknya, sangat ramah, tidak iri kepada siapa pun, tidak menyakiti siapa pun, tidak mencela siapa pun, dan tidak mendendam kepada siapa pun. Aku adalah orang yang paling dekat bergaul dengannya dan orang yang paling dicintainya. Aku tidak mengetahui di antara para ulama di zaman kami yang lebih banyak ibadahnya daripada beliau. Beliau memiliki cara tersendiri dalam shalat yang diperpanjang dengan sangat, memanjangkan ruku dan sujudnya. Banyak sahabatnya yang menegurnya dalam beberapa kesempatan namun beliau tidak kembali dan tidak berhenti dari hal itu, semoga Allah merahmatinya.

Beliau memiliki karya tulis besar dan kecil yang sangat banyak, dan menulis dengan tulisan tangannya yang bagus dalam jumlah sangat banyak. Beliau mengumpulkan kitab-kitab yang tidak mungkin diperoleh orang lain sepersepuluhnya dari kitab-kitab salaf dan khalaf. Secara keseluruhan, beliau sangat langka bandingannya, bahkan tidak ada bandingannya dalam totalitasnya, urusan-urusannya, dan keadaan-keadaannya. Yang dominan padanya adalah kebaikan dan akhlak yang saleh, semoga Allah mengampuninya dan merahmatinya.

Beliau pernah mengeluarkan fatwa tentang masalah thalaq yang dipilih oleh Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, dan terjadi padanya berbagai peristiwa yang panjang bila diuraikan dengan qadhi qudhat Taqiyuddin as-Subki dan lainnya. Jenazahnya sangat ramai, semoga Allah merahmatinya, dihadiri para qadhi, tokoh-tokoh, orang-orang saleh dari kalangan khusus dan umum. Orang-orang berdesak-desakan untuk mengangkat kerandanya. Beliau mencapai usia enam puluh tahun, semoga Allah merahmatinya.

Dan pada hari Senin tanggal dua belas bulan Syaban, disampaikan pengajian di Shadiriyyah oleh Syarafuddin Abdullah, putra syekh imam allamah Syamsuddin Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sebagai pengganti ayahnya semoga Allah merahmatinya. Beliau memberikan manfaat, bagus penyampaian, dan memaparkan bagian yang baik tentang keutamaan ilmu dan para ahlinya.

Dan di antara hal-hal mengherankan dan aneh yang belum pernah terjadi seperti itu, dan tidak pernah terjadi sejak sekitar dua ratus tahun atau lebih, adalah dibatalkannya penyalaan lampu-lampu di Jami Damaskus pada

malam Nisfu Syaban. Tidak ditambahkan dalam penyalaannya kecuali hanya satu lentera seperti kebiasaan malam-malamnya di sepanjang tahun, dan segala puji dan nikmat bagi Allah. Ahli ilmu dan ahli agama bergembira atas hal itu, dan bersyukur kepada Allah atas penghapusan bidah yang buruk ini yang dahulunya menyebabkan banyak keburukan di negeri, terutama di Masjid Umawi. Hal itu berdasarkan surat perintah Sultan al-Malik an-Nashir Hasan bin al-Malik an-Nashir Muhammad bin Qalawun—semoga Allah mengabadikan kekuasaannya dan menguatkan tiang-tiangnya. Yang mengusahakan hal itu di negeri Mesir adalah Amir Husamuddin Abu Bakr bin an-Najibi—semoga Allah memutihkan wajahnya. Beliau sedang tinggal pada waktu itu di negeri Mesir. Aku pernah melihat padanya fatwa yang tertulis tangan Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, Syekh Kamaluddin Ibnu az-Zamlakani, dan lainnya tentang penghapusan bidah ini, maka Allah melaksanakannya, dan segala puji dan nikmat bagi Allah.

Bidah ini telah menetap di tengah-tengah masyarakat sejak sekitar tahun empat ratus lima puluh hingga zaman kami ini. Betapa banyak fakih, qadhi, mufti, ulama, ahli ibadah, amir, zahid, naib sulthan, dan lainnya yang berusaha menghapusnya, namun Allah tidak memudahkannya kecuali pada tahun kami ini. Yang dimohon dari Allah adalah memperpanjang umur sultan ini agar orang-orang bodoh yang tertanam di pikiran mereka bahwa jika penyalaan lampu ini dibatalkan pada suatu tahun maka sultan pada masa itu akan mati, dapat mengetahui bahwa hal itu tidak memiliki kebenaran dan tidak ada dalilnya kecuali hanya dugaan dan khayalan belaka.

Dan pada awal bulan Ramadhan terjadi peristiwa aneh yang belum pernah terjadi seperti itu sejak waktu yang lama—berkaitan dengan para fuqaha dan madrasah-madrasah—yaitu wafatnya Ibnun Nashih al-Hanbali di Shalhiyah. Di tangannya ada setengah (bagian) ash-Shahibiyah yang untuk kalangan Hanabilah di Shalhiyah, sedangkan setengahnya lagi untuk Syekh Syarafuddin Ibnul Qadhi Syarafuddin al-Hanbali, syekh Hanabilah di Damaskus. Ia memperoleh surat perintah untuk setengah bagian lainnya, dan di tangannya ada surat penunjukan terdahulu dari Qadhi Alauddin Ibnul Manja al-Hanbali. Ia ditentang dalam hal itu oleh qadhi qudhat Jamaluddin al-Mardawi al-Hanbali, dan qadhi itu menunjuk wakil (naib)-nya Qadhi Syamsuddin Ibnu Muflih, yang mengajar di sana pada awal hari ini. Maka

masuklah tiga qadhi lainnya dan bersama mereka Syekh Syarafuddin yang disebutkan tadi kepada naib sultan, dan melaporkan keadaan tersebut kepadanya. Ia lalu memerintahkannya untuk mengajar. Maka para qadhi yang disebutkan dan beberapa hajib (pengawal) berkendara mendampinginya ke madrasah tersebut, para ulama dan tokoh berkumpul, dan Syekh Syarafuddin yang disebutkan mengajar, menyampaikan banyak keutamaan, dan orang-orang bergembira.

Dan pada bulan Syawal, di antara yang berangkat haji pada tahun ini adalah naib negeri Mesir dan pengatur negerinya, Amir Saifuddin Baibughan-Nashiri, dan bersamanya sejumlah amir. Ketika orang-orang telah berangkat, bangkitlah sejumlah amir menyerang saudaranya Amir Saifuddin Manjak, yang adalah wazir kerajaan dan ustaddar (pengawas keuangan), dan dia adalah pintu keperluan dalam negara mereka, kepadanya orang-orang yang memerlukan datang dengan membawa emas dan hadiah. Mereka menangkapnya. Berita surat kilat datang kepada naib Syam di akhir bulan ini tentang hal itu. Beberapa hari kemudian, datang Amir Saifuddin Syaikhun—dia adalah salah satu pembesar negara Mesir—dalam pengawalan. Ia dimasukkan ke benteng Damaskus, kemudian diambil darinya setelah semalam, lalu dibawa ke Iskandariyah, maka Allah lebih mengetahui. Datanglah surat untuk mengamankan diwannya dan diwan Manjak di Syam, dan orang putus asa dari keselamatan keduanya. Demikian pula datang berita tentang penangkapan Baibughan di tengah perjalanan, dan pedangnya dikirim ke sultan. Datanglah seorang amir dari negeri Mesir lalu para amir disumpah dengan ketaatan kepada sultan, dan hal itu ditegaskan. Ia pergi ke Aleppo dan menyumpah para amir yang ada di sana, kemudian kembali ke Damaskus, kemudian kembali lagi ke negeri Mesir, dan ia memperoleh harta yang sangat banyak dari para naib dan amir.

Dan pada hari Kamis tanggal dua puluh bulan Dzulqadah, ditangkaplah dua amir besar muqaddam Syam, Syihabuddin Ahmad bin Shubh dan Malik Ash, dari Darus Saadah (Rumah Kebahagiaan) di hadapan naib sultan dan para amir. Keduanya dibawa ke benteng Manshur, diarak berjalan kaki dari Darus Saadah ke pintu benteng dari arah darul hadits, lalu dibelenggu dan dipenjara di sana.

Datanglah kabar bahwa sultan mengangkat sebagai wazir di negeri Mesir Qadhi Ilmuddin Ibnu Zunbur, dan dikenakan padanya pakaian resmi yang megah yang belum pernah terdengar seperti itu sejak masa-masa yang sangat lampau. Ia mulai menjalankan tugasnya, dan pakaian resmi diberikan kepada para amir dan muqaddim. Demikian pula pakaian resmi diberikan kepada Amir Saifuddin Tashbugha, dan dikembalikan untuk menjalankan tugas ad-Dawadariyah di negeri Mesir, dan dijadikan muqaddam.

Dan pada awal bulan Dzulhijjah, tersebarlah kabar bahwa naib Shafad Syihabuddin Ahmad bin Musyid asy-Syarbakanah dipanggil ke negeri Mesir namun ia menolak memenuhi panggilan, melanggar perjanjian, membentengi bentengnya, mengisinya dengan pasukan dan perlengkapan, dan menyimpan banyak hal karena akan tinggal di sana dan bertahan di dalamnya. Maka datanglah surat kilat kepada naib Damaskus agar ia berkendara bersama seluruh pasukan Damaskus ke sana. Pasukan bersiap dan mempersiapkan diri untuk itu. Kemudian keluarlah pasukan-pasukan dengan panji-panji mereka. Ketika sebagian darinya keluar, naib sultan berubah pikiran lalu menarik mereka kembali, dan ia memiliki pengalaman yang besar. Kemudian diputuskan untuk mengirim empat muqaddam dengan empat ribu pasukan kepadanya.

Dan pada hari Kamis tanggal dua belas (bulan Dzulhijjah), terjadi peristiwa aneh di Mina, yaitu berselisihnya para amir Mesir dan Syam dengan penguasa Yaman al-Malik al-Mujahid. Mereka berperang dengan sangat sengit dekat dengan Wadi Muhassir. Kemudian pertempuran berakhir dengan ditawannya penguasa Yaman al-Mujahid, lalu ia dibawa dalam belunggu ke Mesir. Demikianlah datang surat-surat dari para jamaah haji, dan mereka yang memberitakan hal itu.

Dan tersebarlah di akhir bulan Dzulhijjah bahwa naib Aleppo Amir Saifuddin Arghun Syah al-Kamili telah keluar dari Aleppo bersama para mamluknya dan pengikutnya. Pasukan Aleppo berusaha mengembalikannya namun tidak mampu. Banyak dari mereka yang terluka dan terbunuh, maka inna lillahi wa inna ilaihi rajiun. Ia terus pergi, dan ada dalam rencananya—menurut yang disebutkan—untuk bertemu dengan Saifuddin Baibugha di tengah jalan Hijaz lalu datang bersamanya ke Damaskus. Dan jika naib

Damaskus sibuk mengepung Shafad, ia akan menyerang Damaskus secara tiba-tiba dan mengambilnya. Ketika ia berjalan dengan pasukannya, ia dirampok perampok dari setiap sisi, hartanya dirampas, dan ia tinggal sendirian dengan beberapa orang dari mamluknya. Ia melewati Hamah lalu naibnya ingin melindunginya namun ia menolak. Ketika melewati Homs, ia memantapkan niatnya untuk pergi sendiri kepada sultan. Maka naib Homs datang membawanya dan beberapa hajib serta beberapa muqaddam aluf menjemputnya. Ia masuk pada hari Jumat setelah shalat tanggal dua puluh tujuh bulan tersebut dalam keadaan megah, lalu turun di Darus Saadah di salah satu aula ad-Dawadariyah.

Kemudian masuklah tahun tujuh ratus lima puluh dua

Tahun ini dimulai dan sultan negeri-negeri Syam, negeri-negeri Mesir, dua tanah haram yang mulia, dan yang terkait dengan itu dari wilayah-wilayah dan negeri-negeri adalah al-Malik an-Nashir Hasan bin as-Sultan al-Malik Muhammad bin as-Sultan al-Malik al-Manshur Qalawun ash-Shalihi. Naiknya di negeri Mesir adalah Amir Saifuddin Baibugha yang dijuluki Haris ath-Thair, sebagai pengganti Amir Saifuddin Baibugha Arus yang pergi ke tanah Hijaz bersama sejumlah amir dengan maksud menunaikan ibadah haji yang mulia. Sultan memberhentikannya dalam ketidakhadirannya, menangkap Syaikhun dan menahannya, mengambil Manjak al-wazir—yang juga ustaddar dan muqaddam aluf—menyita harta-hartanya, menggantikannya, dan menunjuk sebagai gantinya dalam jabatan wazir Qadhi Ilmuddin Ibnu Zainur. Sultan mengembalikan ke jabatan ad-Dawadariyah Amir Saifuddin Tashbugha an-Nashiri yang tadinya adalah amir di Syam dan tinggal sejak diberhentikan hingga dikembalikan pada akhir tahun sebagaimana telah disebutkan. Adapun katib as-sirr di Mesir dan para qadhinya adalah yang disebutkan pada tahun sebelumnya.

Tahun ini dimulai dan naib Shafad telah membentengi benteng, menyiapkan di dalamnya perlengkapan dan yang diperlukan berupa makanan, persediaan, alat-alat, dan orang-orang. Ia telah melawan kerajaan dan berperang. Pasukan-pasukan telah menuju kepadanya dari setiap penjuru dari

negeri Mesir, Damaskus, Tharablus, dan lainnya. Berita-berita telah menyebutkan tentang Baibugha dan yang bersamanya di tanah Hijaz tentang apa yang terjadi padanya. Naib Damaskus dalam kewaspadaan dan ketakutan bahwa ia akan datang ke negeri Syam dan menyerangnya dengan pasukannya. Hati-hati sangat khawatir akan hal itu, maka inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.

Dan pada tahun ini datanglah kabar bahwa penguasa Yaman berhaji pada tahun ini, lalu terjadi perselisihan antara ia dengan penguasa Mekah Ajlan, karena ia ingin menunjuk saudaranya Tsaqabah sebagai penguasa di sana. Ajlan mengadukan hal itu kepada para amir Mesir, dan yang terbesar di antara mereka saat itu adalah Amir Saifuddin Thaz, dan amir haji mereka dan amir jamaah haji mereka adalah Amir Saifuddin Bizlar, dan bersama mereka kelompok yang banyak. Mereka telah menangkap saudara mereka Baibugha dan membelengunya. Ia menguatkan kepalanya terhadap mereka dan meremehkan mereka. Mereka bersabar hingga haji selesai dan orang-orang selesai dari manasik. Ketika tiba hari nafar pertama hari Kamis, mereka berhadapan, lalu berperanglah mereka dengan pertempuran yang sangat sengit. Terbunuhlah banyak orang dari kedua pihak, dan yang lebih banyak dari orang-orang Yaman. Pertempuran itu dekat dengan Wadi Muhassir. Jamaah haji ketakutan jangan-jangan yang menang adalah orang-orang Turki sehingga orang-orang Arab akan merampas harta mereka, bahkan mungkin membunuh mereka. Maka Allah memberikan pertolongan dan memenangkan orang-orang Turki atas orang-orang Yaman. Al-Malik al-Mujahid berlingkup ke gunung namun tidak melindunginya dari orang-orang Turki. Mereka menawannya dalam keadaan hina dan terkutuk, mengambilnya dalam belenggu sebagai tawanan. Orang-orang awam menyerang orang-orang Yaman, merampas sangat banyak, tidak meninggalkan bagi mereka yang besar maupun kecil, tidak sedikit tidak pun banyak. Para amir mengamankan perbendaharaan raja, harta-hartanya, barang-barangnya, beban-bebannya, dan membawa kuda-kuda dan unta-untanya, mendekati dari kemahnya dan orang-orangnya. Mereka membawa bersama mereka Thufail yang telah mengepung Madinah Nabawiyah pada tahun lalu, membelengunya juga, memasang belenggu di lehernya, dan menariknya sebagaimana tawanan ditarik dalam ikatan, disertai dengan kehinaan dan kebinasaannya. Mereka

bergegas dari negeri-negeri itu ke negeri mereka sambil kembali, dan mereka telah melakukan perbuatan yang akan diingat setelah mereka hingga waktu yang akan datang.

Dan rombongan haji Syam masuk ke Damaskus pada hari Selasa tanggal dua puluh tiga bulan Muharram sesuai kebiasaan yang berlangsung dan kaidah yang berlaku.

Pada hari ini datang surat kabar dari Safad memberitahukan bahwa Amir Syihabuddin Ahmad bin Musyad asy-Syarbakhanah, yang telah memberontak di sana, bertindak sewenang-wenang dan melampaui batas hingga menguasainya, memutus jalan-jalan, membunuh pasukan berkuda dan pejalan kaki, mengisinya dengan makanan dan senjata, budak-budaknya dan orang-orangnya, namun ketika penangkapan Baibugha Arus terbukti benar, jiwa-jiwa itu tunduk, apinya padam, percikannya reda, dia tertangkap, keputusannya jelas, dan dia bertobat serta berhenti, menginginkan keselamatan dan ketulusan, tunduk ketika sudah tidak ada jalan keluar, dan mengirimkan pedangnya kepada Sultan, kemudian berangkat sendiri dengan cepat ke hadapan al-Malik an-Nashir, dan Allah yang dimohon agar Dia melembutkan hatinya kepadanya, dan memalingkan hatinya kepadanya.

Pada hari Ahad tanggal lima Safar, datang dari negeri Mesir Amir Saifuddin Arghun al-Kamili kembali ke jabatan wakil Halab, dan dalam rombongannya Amir Saifuddin Thasybuqa ad-Dawadar di negeri Mesir, yaitu suami putri wakil Syam, maka wakil Syam dan para pembesar amir menyambutnya, dan Thasybuqa ad-Dawadar turun di rumah istrinya di Dar Manja di kawasan Masjid al-Qashab yang dulunya dikenal sebagai Dar Hunain bin Haidar, yang telah diperbaharui pada tahun lalu, dan keduanya berangkat pada malam kedua setelah kedatangan mereka menuju Halab.

Pada hari Rabu tanggal empat belas Rabiul Awal berkumpul tiga qadhi, dan mereka meminta qadhi Hanbali untuk berbicara dengannya mengenai masalah Dar al-Mu'tamad yang berada di samping madrasah Syekh Abu Umar yang telah memutuskan pembatalan wakafnya, merobohkan pintunya, dan menambahkannya ke Dar al-Quran tersebut, dan datang keputusan Sultan untuk menghentikan hal itu, dan qadhi Syafi'i telah ingin mencegahnya dari hal itu, maka ketika datang keputusan Sultan mereka berkumpul untuk hal itu,

namun qadhi Hanbali tidak hadir, dan berkata: sampai datang wakil kesultanan.

Ketika tiba hari Kamis tanggal lima belas Rabiul Awal, hadir Qadhi Husain putra Qadhil Qudhah Taqiyuddin as-Subki mewakili ayahnya untuk jabatan pengajar Dar al-Hadits al-Asyrafiyah, dan dibacakan kepadanya sesuatu yang telah dikeluarkan untuknya oleh sebagian ahli hadits, dan tersebar di negeri bahwa ia telah turun jabatan untuknya, dan mereka berbicara tentang hal itu banyak sekali, dan tersebarlah perkataan tentang hal itu, dan sebagian dari mereka menyebutkan bahwa ia turun jabatan untuknya dari al-Ghazaliyah dan al-Adiliyah, dan mengangkatnya sebagai khalifah dalam hal itu, maka Allah lebih mengetahui.

Pada fajar malam Kamis tanggal lima bulan Jumadil Ula, terjadi kebakaran besar di al-Haraniyyin di pasar besar, dan terbakar toko-toko penjual tembikar dan pembuat saringan, dan lapangan ayakan, hingga Darb al-Qali, kemudian hingga dekat Darb al-Amid, dan menjadilah kawasan itu rata dengan tanah, maka sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Dan datang wakil kesultanan setelah adzan ke sana, dan memerintahkan untuk memadamkan api, dan datang gubernur, qadhi Syafi'i, dan penjaga-penjaga, dan orang-orang mulai memadamkan api, dan seandainya mereka membiarkannya tentu akan membakar banyak hal, dan tidak hilang - sejauh yang kami dengar - seorangpun dari manusia, tetapi binasa bagi manusia banyak sekali dari barang, perabotan, properti, dan lain sebagainya, dan terbakar milik masjid dari bangunan-bangunan dalam kebakaran ini senilai seratus ribu dirham.

Makhluk yang Sangat Aneh

Pada hari Ahad tanggal lima belas Jumadil Ula, qadhi Hanbali membuat sekelompok orang Yahudi masuk Islam yang telah melakukan sejenis penghinaan terhadap Islam dan pemeluknya, karena mereka membawa seorang laki-laki dari mereka - seolah-olah dia mayit di atas usungan - dan mereka bertahlil seperti tahlil kaum muslimin di depan mayit, dan membaca: **"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu, Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya"** (Surat al-Ikhlash: 1-4), maka

mendengar mereka dari lingkungan mereka beberapa orang muslim, lalu mereka membawa mereka kepada pemegang kekuasaan wakil kesultanan, maka ia menyerahkan mereka kepada qadhi Hanbali, dan situasi mengharuskan mereka masuk Islam, maka masuk Islam pada hari itu dari mereka tiga orang, dan mengikuti salah satu dari mereka tiga anak kecil, dan masuk Islam pada hari kedua delapan orang lainnya, maka kaum muslimin membawa mereka, dan membawa mereka berkeliling di pasar-pasar sambil bertahlil dan bertakbir, dan penduduk pasar memberikan kepada mereka banyak sekali, dan mereka pergi dengan mereka ke masjid lalu shalat, kemudian membawa mereka ke Dar as-Sa'adah, maka dilepaskan untuk mereka sesuatu, dan mereka kembali dalam keadaan ramai dengan tahlil dan taqdis, dan itu adalah hari yang bersejarah. Dan bagi Allah segala puji.

Kerajaan Sultan al-Malik ash-Shalih Shalahudin Shalih bin an-Nashir Muhammad bin al-Malik al-Manshur Qalawun ash-Shalihi

Pada sepuluh hari pertengahan bulan Rajab datang surat kabar dari negeri Mesir tentang pemecatan Sultan al-Malik an-Nashir Hasan bin an-Nashir bin Qalawun karena perselisihan para amir dengannya, dan berkumpulnya mereka atas saudaranya al-Malik ash-Shalih Shalih, dan ibunya adalah putri malik al-umara Tankiz yang dulu menjadi wakil Syam untuk waktu yang lama - dan dia berusia empat belas tahun - dan para amir datang untuk berbaiat, maka dipukullah bedug kabar gembira, dan dihias negeri seperti biasa, dan dikatakan: sesungguhnya al-Malik an-Nashir Hasan dicekik. Dan kembalilah para amir yang berada di Iskandariyah seperti Syaikhun dan Manjak dan lain-lain, dan mereka mengutus kepada Baibugha maka dia dibawa dari al-Karak, dan dia dipenjara di sana sejak kepulangannya dari haji, maka ketika ia kembali ke negeri Mesir dia memberi syafaat untuk penguasa Yaman al-Malik al-Mujahid yang dipenjara di al-Karak, maka dia dikeluarkan, dan kembali ke negeri Mesir, adapun para amir yang berada di pihak Sultan ketika ditangkap Mughulthai amir akhur, dan Mankali Bugha al-Fakhri, dan lain-lain, maka dirampas harta mereka, dan dikirim ke Iskandariyah, dan dikhotbahkan untuk al-Malik ash-Shalih di Masjid Damaskus pada hari Jumat tanggal tujuh belas bulan Rajab, dan hadir wakil kesultanan dan para amir dan para qadhi untuk mendoakan untuknya di maqshurah seperti biasa.

Pada pertengahan sepuluh hari terakhir Rajab dipecat wakil kesultanan Saifuddin Aitmisyy dari Damaskus diminta ke negeri Mesir, maka ia berangkat ke sana pada hari Kamis.

Pada hari Senin tanggal sebelas Sya'ban datang Amir Saifuddin Arghun al-Kamili yang dulunya wakil di negeri Halab dari sana, maka ia memasuki Damaskus pada hari ini dengan kemegahan yang besar, dan keluar para amir, dan para komandan, dan para pejabat untuk menyambutnya hingga pertengahan jalan, di antara mereka ada yang sampai ke Halab dan Hamah dan Hims, dan terjadi pada hari ini keajaiban-keajaiban yang tidak terlihat sejak lama, dan orang-orang bergembira dengannya karena ketegasannya, keberaniannya, ketajaman pikirannya, dan kelembutan serta kelonggaran yang sebelumnya, maka ia turun di Dar as-Sa'adah seperti biasa. Dan pada hari Sabtu ia berdiri dalam rombongan yang besar, dikatakan: tidak terlihat seperti itu sejak lama. Dan ketika ia dikirim ke arah Bab al-Faraj mengadu kepadanya tiga wanita tentang seorang amir besar yang disebut ath-Thurkhaniy. Maka ia memerintahkan untuk menurunkannya dari kudanya, maka ia diturunkan dan ditahan bersama mereka dalam peradilan.

Dan terus berlanjut peniadaan pembakaran di Masjid Umawi pada tahun ini juga seperti tahun sebelumnya sesuai keputusan Sultan an-Nashir Hasan rahimahullah maka orang-orang baik bergembira dengan hal itu dengan sangat gembira, dan ini adalah sesuatu yang tidak pernah ada sepertinya sejak sekitar tiga ratus tahun, dan bagi Allah segala puji dan karunia.

Dan diumumkan di negeri pada hari ini dan setelahnya atas perintah wakil: barangsiapa menemukan tentara yang mabuk hendaklah menurunkannya dari kudanya, dan mengambil pakaiannya, dan barangsiapa membawa mereka dari tentara ke Dar as-Sa'adah maka untuknya rotinya. Maka orang-orang bergembira dengan hal itu, dan ditutup tempat penjual arak dan pedagang rempah dan pemeras anggur, dan harga anggur menjadi murah, dan roti dan daging menjadi bagus setelah setiap rithl mencapai empat setengah, maka menjadi dua setengah dirham dan kurang, dan mata pencaharian membaik dari kewibawaan wakil, dan menjadi baginya nama

baik, dan sebutan yang indah di kalangan manusia dengan keadilan, baiknya niat, benarnya pemahaman, kuatnya keadilan, dan ketajaman pikiran.

Pada hari Senin tanggal delapan belas Sya'ban tiba Amir Ahmad bin Syad asy-Syarbakhanah - yang dulunya memberontak di Safad - dan terjadilah padanya apa yang terjadi, maka ia ditahan di Iskandariyah, kemudian dikeluarkan dalam pemerintahan ini dan diberi jabatan wakil Hamah, maka ia memasuki Damaskus pada hari ini menuju Hamah, maka ia berkendara bersama wakil dalam rombongan, dan berjalan di sebelah kanannya dan turun dalam pelayanannya ke Dar as-Sa'adah, dan berjalan kaki di hadapannya.

Pada hari Kamis tanggal dua puluh satu darinya masuk Amir Saifuddin Baibugha yang dulunya wakil di negeri Mesir, kemudian ditangkap di Hijaz dan ditempatkan di al-Karak, kemudian dikeluarkan dalam pemerintahan ini dan diberi jabatan wakil Halab, maka wakil kesultanan menyambutnya, dan diturunkan di Dar as-Sa'adah hingga dijamu, dan turun kemahnya di Wuthah Barzah, dan didirikan untuknya tenda di Lapangan Hijau.

Kemudian masuk tahun tiga dan lima puluh dan tujuh ratus (753 H)

Dimulailah tahun ini dan sultan negeri Mesir, dan negeri-negeri Syam, dan dua tanah haram yang mulia, dan yang mengikuti itu - al-Malik ash-Shalih Shalahudin Shalih putra Sultan al-Malik an-Nashir Muhammad putra al-Malik al-Manshur Qalawun, dan khalifah yang didoakan untuknya al-Mu'tadhid Billah, dan wakil negeri Mesir Amir Saifuddin Qablai, dan para qadhi Mesir mereka adalah yang disebutkan pada tahun sebelumnya, dan wazir Qadhi Ibnu Zanbur, dan para pemegang kekuasaan yang mengatur kerajaan maka tidak keluar urusan-urusan kecuali dari pendapat-pendapat mereka karena kecilnya sultan yang disebutkan - sekelompok dari pembesar mereka tiga orang yaitu Saifuddin Syaikhun, dan Thaz, dan Sharghutmisy, dan wakil Damaskus Amir Saifuddin Arghun al-Kamili, dan para qadhinya mereka adalah yang disebutkan pada tahun sebelumnya, dan wakil negeri Halab Amir Saifuddin Baibugha Arus, dan wakil Tripoli Amir Saifuddin Baklamisy, dan wakil Hamah Amir Syihabuddin Ahmad bin Musyad asy-Syarbakhanah.

Dan tiba sebagian jamaah haji ke Damaskus pada tanggal sembilan bulan - dan ini langka - dan mengabarkan tentang meninggalnya muazin Syamsuddin bin Sa'id setelah persinggahan al-Ula di perjalanan pulang.

Dan pada malam Senin tanggal enam belas Safar pada tahun ini terjadi kebakaran besar di dekat Bab Jairun di sebelah timurnya, maka terbakar toko minuman besar yang dihias dan sekitarnya, dan meluas dengan sangat dahsyat, dan bersambung kebakaran ke Pintu Kuning dari tembaga, maka diwan masjid bergegas ke sana, maka mereka mengelupas apa yang ada padanya dari tembaga, dan memindahkannya pada hari itu ke penyimpanan hasil di maqshurah Halabiyah di samping makam Ali, kemudian mereka kembali padanya memecahkan kayunya dengan kapak-kapak besi, dan lengan-lengan yang kuat, dan ternyata ia dari kayu pinus yang dalam keadaan paling kuat dan kokoh yang mungkin ada, dan orang-orang menyesalkan padanya karena ia adalah salah satu keindahan negeri dan tanda-tandanya, dan ada dalam keberadaannya lebih dari empat ribu tahun.

Biografi Bab Jairun yang Terkenal di Damaskus

Yang telah rusak dan hilang dan pecah pada tahun ini, yaitu pintu timur Masjid Damaskus, tidak terlihat pintu yang lebih lebar dan lebih tinggi darinya sejauh yang diketahui dari bangunan-bangunan di dunia, dan untuknya dua daun pintu dari tembaga kuning dengan paku-paku dari tembaga kuning juga yang menonjol, termasuk keajaiban dunia dan keindahan Damaskus dan tanda-tandanya, dan telah selesai pembangunannya, dan telah disebutkannya orang Arab dalam syair-syair mereka dan orang-orang, dan ia dinisbahkan kepada raja yang disebut Jairun bin Sa'ad bin 'Ad bin 'Awsh bin Iram bin Sam bin Nuh, dan dialah yang membangunnya, dan pembangunannya untuknya adalah sebelum al-Khalil alaihissalam, bahkan sebelum Tsamud dan Hud juga, sebagaimana disebutkan oleh Hafidh Ibnu Asakir dalam tarikhnya dan lain-lain, dan di atasnya ada benteng besar, dan istana yang tinggi, dan dikatakan: bahkan ia dinisbahkan kepada nama marid yang membangunnya untuk Sulaiman alaihissalam, dan nama marid itu adalah Jairun. Dan yang pertama lebih jelas dan lebih terkenal, maka menurut yang pertama menjadilah untuk pintu ini dari masa yang panjang apa yang mendekati lima ribu tahun, kemudian hancurnya pintu ini bukan dengan sendirinya, tetapi dengan tangan-

tangan yang merusaknya karena apa yang mengenainya dari panas kebakaran yang bersambung kepadanya dari kebakaran yang terjadi di sampingnya pada pagi hari malam Senin tanggal enam belas Safar, tahun tiga dan lima puluh dan tujuh ratus, maka diwan masjid bergegas memisahkan kesatuannya, dan memotong bagiannya, dan melepaskan kulitnya yang tembaga dari badannya yang dari kayu pinus yang seolah-olah pembuatnya baru saja selesai pada hari itu, dan aku telah menyaksikan kapak-kapak bekerja padanya dan hampir tidak bisa mengubahnya kecuali dengan susah payah, maka Mahasuci Yang menciptakan orang-orang yang membangunnya pada awalnya, kemudian menakdirkan penduduk zaman ini agar merobohkannya pada akhirnya setelah masa-masa yang panjang ini, dan umat-umat yang bergantian, tetapi: **"Bagi setiap masa ada ketetapan"** (Surat ar-Ra'd: 38)

Dan tidak ada tuhan selain Rabb hamba-hamba.

Penjelasan Lamanya Masa Pintu Ini dan Lebihnya dari Empat Ribu Tahun Bahkan Mendekati Lima Ribu

Disebutkan oleh Hafidh Ibnu Asakir di awal tarikhnya bab pembangunan Damaskus dengan sanadnya dari Qadhi Yahya bin Hamzah al-Batlihi hakim di sana pada zaman dahulu - dan qadhi ini adalah salah satu murid Abu Amr al-Awza'i - dia berkata: ketika Abdullah bin Ali menaklukkan Damaskus setelah pengepungannya - maksudnya: dan merebutnya dari tangan Bani Umayyah, dan merampas kerajaan mereka - mereka merobohkan tembok Damaskus, maka mereka menemukan batu yang tertulis padanya dalam bahasa Yunani, maka mereka mendatangkan pendeta yang membacakannya untuk mereka, maka ternyata tertulis padanya: *"Celakalah Iram para penguasa, barangsiapa bermaksud jahat kepadamu Allah akan menghancurkannya, jika rusak darimu Jairun barat dari Bab al-Barid, celakalah kamu dari lima mata, tembok kamu diruntuhkan di tangannya setelah empat ribu tahun kamu hidup sejahtera, maka jika rusak darimu Jairun timur akan dikembalikan kepadamu dari siapa yang menyerangmu."* Dia berkata: maka kami menemukan lima mata: Abdullah bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib, mata bin mata bin mata bin mata bin mata. Maka ini menunjukkan bahwa tembok itu ada tahun-tahun hingga masa

penghancurannya di tangan Abdullah bin Ali empat ribu tahun, dan penghancurannya adalah pada tahun seratus tiga puluh dua, sebagaimana kami sebutkan dalam Tarikh al-Kabir maka berdasarkan ini menjadilah untuk pintu ini hingga hari dihancurkan dari tahun ini - maksudku: tahun tiga dan lima puluh dan tujuh ratus - empat ribu enam ratus dua puluh satu tahun. Wallahu a'lam.

Ibnu Asakir menyebutkan dari sebagian mereka bahwa Nuh alaihissalam adalah orang yang meletakkan dasar Damaskus setelah Harran, yaitu setelah berlalunya peristiwa banjir besar. Ada yang mengatakan: Damaskus dibangun oleh Dimasyqus, budak Dzulqarnain atas petunjuknya. Ada pula yang mengatakan: oleh Al-Azar yang bergelar Dimasyq, seorang budak Al-Khalil (Ibrahim).

Ada pula pendapat lain selain itu, dan yang paling jelas adalah bahwa ia dari bangunan orang Yunani; karena mihrab tempat ibadah mereka menghadap ke kutub utara, kemudian setelah mereka datanglah orang Kristen yang melakukan shalat di dalamnya menghadap ke timur, kemudian setelah mereka semua datanglah umat Muslim yang melakukan shalat menghadap ke Kakbah yang mulia.

Ibnu Asakir dan lainnya menyebutkan bahwa pintunya ada tujuh, masing-masing dijadikan tempat perayaan untuk salah satu dari tujuh bangunan suci. Untuk bulan adalah pintu keselamatan (Bab as-Salamah), yang mereka sebut sebagai Bab al-Faradis yang tertutup. Untuk Merkurius adalah Bab al-Faradis yang besar. Untuk Venus adalah Bab Tuma. Untuk Matahari adalah pintu timur. Untuk Mars adalah Bab al-Jabiyah. Untuk Jupiter adalah Bab al-Jabiyah yang kecil. Dan untuk Saturnus adalah Bab Kaysan.

Pada awal bulan Rajab tersebar kabar bahwa wakil Halab, Baybugha Arus, bersepakat dengan wakil Tarabulus, Baklmish, dan wakil Hamah, Amir Ahmad bin Musyid asy-Syarbakhanah, untuk keluar dari ketaatan kepada Sultan hingga Syaikhun dan Taz ditangkap, padahal keduanya adalah pilar negara di wilayah Mesir. Mereka mengirim utusan kepada wakil Damaskus yaitu Amir Saifuddin Arghun al-Kamili, namun ia menolak tindakan mereka, dan mengirim surat ke wilayah Mesir tentang apa yang telah terjadi. Orang-orang menjadi resah karenanya dan takut dari bencana peristiwa ini, dan

kepada Allah kami memohon pertolongan. Ketika tiba hari Senin tanggal delapan bulan tersebut, wakil Sultan mengumpulkan para amir di istana al-Ablaq, dan mengambil sumpah baiat mereka yang lain untuk wakil Sultan, Malik Salih, maka mereka bersumpah dan bersepakat untuk mendengar dan taat serta tetap pada hal itu. Pada malam Rabu tanggal tujuh belas Rajab datanglah orang-orang gunung yang mereka kumpulkan dari Biqa untuk menjaga Tsaniyah al-Uqab dari kedatangan pasukan Halab, dan bersama mereka dari penduduk Tarabulus dan Hamah. Orang-orang gunung ini sekitar empat ribu orang, sehingga karena mereka terjadi banyak kerugian pada penduduk Barzah dan sekitarnya dari buah-buahan dan lainnya.

Pada pagi hari Sabtu tanggal dua puluh bulan itu, berangkatlah wakil Sultan Saifuddin Arghun bersama pasukan Damaskus menuju arah al-Kiswah agar tidak memerangi kaum muslimin. Tidak tersisa seorang pun tentara di kota, dan orang-orang mendapati diri mereka tanpa wakil maupun pasukan. Rumah-rumah kosong dari mereka, dan wakil ketidakhadiran adalah Amir Saifuddin Aljibugha al-Adili. Orang-orang pindah dari kebun-kebun dan dari pinggiran al-Aqabah dan lainnya ke kota. Kebanyakan amir memindahkan harta dan keluarga mereka ke Benteng Mansurah. Innalillahi wa inna ilaihi rajiun. Ketika Amir Baybugha beserta rombongannya mendekat, orang-orang menjadi resah. Penduduk desa-desa di jalurnya pindah, dan hal itu meluas hingga pinggiran Salihyah, kebun-kebun, dan pusat kota. Pintu-pintu kota yang menuju benteng ditutup; seperti Bab an-Nasr, Bab al-Faraj, begitu pula Bab al-Faradis. Kebanyakan wilayah kosong dari penduduknya. Mereka memindahkan kebutuhan, harta, dan ternak mereka ke kota dengan menggunakan hewan tunggangan dan para pengusung. Sampai kepada mereka kabar bahwa pinggiran pasukan merampas apa yang ada di desa-desa di jalan mereka berupa gandum dan jerami serta sebagian ternak untuk dimakan. Mungkin terjadi kerusakan lain dari sebagian orang bodoh. Orang-orang sangat ketakutan dan pikiran mereka kacau.

Masuknya Baybugha Arus ke Damaskus

Ketika tiba hari Rabu tanggal dua puluh empat Rajab, masuklah Amir Saifuddin Baybugha Arus - wakil Halab - ke Damaskus yang terjaga bersama pasukannya dari Halab dan lainnya. Dalam rombongannya ada wakil

Tarabulus, Amir Saifuddin Baklmish, wakil Hamah, Amir Syihabuddin Ahmad, dan wakil Safad, Amir Alauddin Taybugha - yang dijuluki Barnaq - yang telah berangkat sebelumnya konon sehari sebelumnya. Bersama mereka ada wakil-wakil banyak benteng dari wilayah Halab dan lainnya dalam jumlah besar orang Turki dan Turkoman. Ia berhenti di pasar kuda, tempat para wakil Sultan di bawah benteng, dan memeriksa pasukan yang datang bersamanya di sana. Mereka masuk dengan kemegahan besar mengenakan pakaian lengkap. Jumlah amir Tablkhana yang bersamanya sekitar enam puluh amir, lebih atau kurang, seperti yang tersebar dari lebih dari seorang yang menyaksikan hal itu. Kemudian ia berjalan mendekati waktu Dzuhur ke perkemahan yang telah didirikan untuknya sebelum Masjid Qadam di dekat kubah Baybugha dekat saluran air di sana. Itu adalah hari yang disaksikan dan mengejutkan karena apa yang dilihat orang-orang dari banyaknya pasukan dan jumlah mereka. Banyak orang memberi alasan kepada penguasa Damaskus yang pergi bersama rombongannya agar tidak memerangi mereka. Kami memohon kepada Allah agar menyatukan hati mereka pada apa yang mengandung kemaslahatan kaum muslimin. Ia telah mengirim utusan kepada wakil benteng, yaitu Amir Saifuddin Ayaji - meminta darinya harta Arghun yang ada padanya, namun ia juga menolak. Ia telah memperkuat benteng, memagarinya, menempatkan orang-orang, pemanah, dan peralatan di dalamnya, menyiapkan beberapa ketapel untuk menempatkannya di atas menara-menara. Ia memerintahkan penduduk kota untuk tidak membuka toko-toko dan menutup pasar-pasar. Ia menutup pintu-pintu kota kecuali satu atau dua pintu saja. Kemarahan pasukan terhadapnya semakin hebat. Mereka bermaksud melakukan banyak kejahatan, kemudian mereka mengurungkan niat terhadap orang-orang, dan Allah yang menyelamatkan. Namun pinggiran pasukan dan ujung-ujungnya telah berbuat kerusakan di desa-desa, kebun-kebun, perkebunan anggur, dan ladang-ladang yang berdekatan dengan mereka. Mereka mengambil apa yang mereka dan hewan tunggangan mereka makan, bahkan lebih dari itu. *Innalillahi wa inna ilaihi rajiun*. Banyak desa dirampok, perempuan dan anak perempuan diperkosa, dan musibah semakin besar. Adapun para pedagang dan orang yang disebutkan memiliki banyak harta, kebanyakan mereka bersembunyi dan tidak muncul karena takut dari penyitaan. Kami memohon kepada Allah agar memperbaiki akibat mereka.

Memasuki bulan Syakban, penduduk kota dalam ketakutan hebat. Penduduk desa-desa dan pinggiran dalam pemindahan barang, sapi, hewan tunggangan, anak-anak, dan istri mereka. Kebanyakan pintu kota tertutup kecuali Bab al-Faradis dan al-Jabiyah. Setiap hari kami mendengar banyak peristiwa perampasan desa-desa dan pinggiran, hingga banyak penduduk Salihyah atau kebanyakan mereka pindah. Begitu pula dari penduduk al-Aqabah dan seluruh pinggiran kota. Mereka tinggal di tempat kenalan dan teman-teman mereka. Di antara mereka ada yang tinggal di pinggir jalan bersama istri dan anak-anak mereka. La haula wa la quwwata illa billahil aliyyil azhim. Banyak ulama yang menjalani masa Ghazan mengatakan: sesungguhnya waktu ini lebih sulit dari masa itu karena apa yang ditinggalkan orang-orang di belakang mereka berupa hasil panen dan buah-buahan yang merupakan sumber makanan utama mereka dalam setahun. Adapun penduduk kota dalam kegelisahan hebat juga karena apa yang sampai kepada mereka setiap saat dari kabar bahwa mereka berniat merampok kota. Banyak orang menitipkan harta berharga mereka kepada orang yang mereka percaya. Keadaan sangat buruk. Banyak orang atau kebanyakan mereka takut dari aib karena apa yang sampai kepada mereka tentang pemerkosaan perempuan. Mereka berdoa setelah shalat-shalat untuk menentang mereka, menyebutkan nama-nama mereka, dan melanjutkan dengan nama-nama amir dan pengikut mereka. Wakil benteng, Amir Saifuddin Ayaji an-Nasiri, setiap saat menenangkan orang-orang, menguatkan tekad mereka, dan memberi kabar gembira tentang keberangkatan pasukan yang menang dari wilayah Mesir bersama Sultan menuju wilayah Gaza di mana pasukan Damaskus berada, agar mereka semua datang dalam pelayanannya dan di hadapannya. Kabar gembira disampaikan sehingga orang-orang bergembira, kemudian berita mereda dan cerita terhenti sehingga mereka gelisah. Mereka keluar setiap hari dan jam dengan kemegahan besar, janji, dan penampilan bagus. Kemudian datanglah Sultan - semoga Allah menguatkannya - dan para amir berjalan kaki di hadapannya sejak tikar dibentangkan untuknya di Masjid ad-Dzibban hingga masuk Benteng Mansurah. Ia mengenakan jubah merah yang berharga di atas kuda asli yang terlatih dan terlatih berjalan di atas busur tidak menyimpang darinya. Ia tampan, berwajah menyenangkan, memiliki keagungan kerajaan dan kepemimpinan. Di atas kepalanya payung yang dibawa oleh salah satu amir besar. Setiap orang yang melihatnya basah

karena berdoa dengan suara keras, dan para perempuan dengan pekikan sukacita. Orang-orang sangat bergembira. Itu adalah hari yang disaksikan dan perkara yang terpuji. Semoga Allah menjadikannya berkah bagi kaum muslimin. Ia turun di Benteng Mansurah. Bersama beliau datang khalifah al-Mutadid Abu al-Fath bin Abu Bakar bin al-Mustakfi Billah Abu ar-Rabi Sulaiman bin al-Hakim bi Amrillah Abu al-Abbas Ahmad. Ia menunggang di sampingnya dari sisi kiri. Pada akhir hari ini turunlah seluruh amir bersama wakil Syam, dipimpin oleh Taz dan Syaikhun - untuk menangkap Baybugha dan orang-orang bersamanya dari para pemberontak yang membuat kerusakan.

Pada hari Jumat berikutnya, Sultan - semoga Allah menguatkannya - hadir di Masjid Umawi dan shalat Jumat di dalamnya di tempat yang biasa para wakil Sultan - semoga Allah menguatkannya - shalat. Banyak doa dan kasih sayang untuknya saat pergi dan pulang - semoga Allah menerimanya. Ia juga melakukan hal yang sama pada Jumat lainnya, yaitu tanggal sembilan bulan tersebut.

Pada hari Sabtu tanggal sepuluh kami berkumpul - kata Syaikh Imaduddin bin Katsir penyusun, semoga Allah merahmatinya - dengan khalifah al-Mutadid Billah Abu al-Fath Abu Bakar bin al-Mustakfi Billah Abu ar-Rabi Sulaiman bin al-Hakim bi Amrillah Abu al-Abbas Ahmad, dan memberi salam kepadanya. Ia tinggal di Madrasah Dimaghiyah di dalam Bab al-Faraj. Saya membaca di hadapannya satu juz yang berisi apa yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dari Muhammad bin Idris asy-Syafii dalam Musnadnya, yaitu dari Syaikh Izzuddin bin adh-Dhiya al-Hamawi dengan mendengarnya dari Ibnu al-Bukhari dan Zainab binti Makki, dari Ahmad bin al-Husain, dari Ibnu al-Madzhah, dari Abu Bakar bin Malik, dari Abdullah bin Ahmad, dari ayahnya - lalu disebutkan keduanya. Maksudnya adalah bahwa ia adalah pemuda tampan, pembicara yang menarik, rendah hati, bagus pemahaman, dan manis ungkapan. Semoga Allah merahmati pendahulunya.

Pada tanggal empat belas datang pos dari wilayah Halab dengan pedang-pedang para amir yang ditangkap dari sahabat-sahabat Baybugha. Pada hari Kamis tanggal lima belas waktu Asar, turunlah Sultan Malik Salih dari Tarmah ke Istana al-Ablaq dalam keagungan kerajaan. Ia tidak hadir pada hari Jumat untuk shalat, tetapi cukup shalat di istana tersebut.

Pada hari Jumat pagi buta masuklah Amir Saifuddin Syaikhun dan Taz dengan pasukan mereka dari wilayah Halab, namun sudah terlambat untuk mengejar Baybugha dan sahabat-sahabatnya karena masuknya mereka ke wilayah Ibnu Dulghadir at-Turkmani dengan siapa yang tersisa bersama mereka, padahal mereka sedikit. Beberapa amir yang bersama mereka telah ditangkap, mereka dalam belenggu dan rantai bersama dua amir tersebut. Keduanya masuk menemui Sultan - yang berada di Istana al-Ablaq - lalu memberi salam kepadanya, mencium tanah, dan mengucapkan selamat Idul Fitri. Taz tinggal di rumah Aytamisy di timur laut, Syaikhun tinggal di rumah Ilyas al-Hajib dekat az-Zahiriyah al-Barraniyah. Sisa pasukan tinggal di berbagai tempat di kota. Adapun Amir Saifuddin Arghun, ia tetap di Halab sebagai wakil di sana atas permintaannya, seperti yang disebutkan. Ia diberi gelar yang mengagumkan, mengenakan pakaian kehormatan yang indah, dan diagungkan dengan pengagungan yang berlebihan agar menjadi musuh bagi Baybugha dan sahabat-sahabatnya karena permusuhan hebat di antara keduanya. Kemudian Sultan shalat bersama orang Mesir bersamanya, dan bergabung dengan mereka orang Syam, shalat Idul Fitri di Lapangan Hijau. Yang mengkhutbahkan mereka adalah Qadhi Tajuddin al-Manawi al-Mishri - qadhi pasukan Mesir - atas perintah Sultan dan keluarganya, dan ia diberi pakaian kehormatan.

Pembunuhan Tujuh Amir dari Sahabat Baybugha

Pada hari Senin tanggal tiga Syawal sebelum Asar, Sultan berangkat dari istana ke Tarmah dengan payung dan kanopi di atas kepalanya yang dibawa oleh Amir Badruddin bin al-Khatir. Ia duduk di Tarmah, dan pasukan berdiri di hadapannya di bawah benteng. Mereka menghadirkan para amir yang dibawa dari wilayah Halab. Mereka membawa amir demi amir, lalu bermusyawarah tentangnya. Di antara mereka ada yang memberi syafaat untuknya, di antara mereka ada yang diperintahkan untuk dipancung. Tujuh orang dipancung: lima Tabl Khanah dan dua komandan seribu, di antaranya wakil Safad, Barnaq. Syafaat diberikan untuk yang lainnya lalu mereka dikembalikan ke penjara, mereka ada lima orang ahli kuda. Pada hari Rabu tanggal lima ditangkaplah sekelompok amir Damaskus, tujuh orang. Banyak kekuasaan berubah, dan sekelompok tentara dan lainnya diangkat.

Keluarnya Sultan dari Damaskus Menuju Wilayah Mesir

Pada hari Jumat tanggal tujuh Syawal, Sultan berangkat dengan pasukannya dari Istana al-Ablaq menuju shalat Jumat di Masjid Umawi. Ketika sampai di Bab an-Nasr, seluruh pasukan berjalan kaki di hadapannya. Itu pada hari yang dingin dan berlumpur. Ia shalat di Maqsurah di samping Mushaf Utsmani. Tidak ada seorang pun bersamanya di shaf pertama, tetapi sisa amir di belakangnya dalam shaf-shaf. Ia mendengar khutbah khatib. Ketika selesai shalat, dibacakan surat tentang pembebasan sepersepuluh wakaf. Sultan keluar dengan rombongannya dari Bab an-Nasr, lalu pasukan menunggang dan berangkat menuju al-Kiswah bersama pasukan yang menang, diiringi keselamatan dan kesejahteraan yang berkelanjutan. Sultan keluar dan tidak ada wakil sultan di Damaskus. Di sana ada Amir Badruddin bin al-Khatir yang berbicara dalam urusan-urusan sebagai wakil ketidakhadiran, hingga wakil barunya datang dan ditunjuk untuknya. Kabar datang tentang kedatangan Sultan ke wilayah Mesir dengan selamat. Ia memasukinya dengan kemegahan besar pada awal bulan Dzulqaidah. Itu adalah hari yang disaksikan. Pakaian kehormatan diberikan kepada semua amir. Amir Alauddin al-Mardani mengenakan pakaian kehormatan kenaiban Syam. Amir Alamuddin bin Zanbur ditangkap. Sahib Muwaffaquddin diangkat sebagai menteri.

Pada pagi hari Sabtu tanggal lima Dzulhijjah, masuklah Amir Alauddin Ala al-Jamdar dari wilayah Mesir ke Damaskus yang terjaga dalam keagungan mengejutkan dan rombongan penuh sebagai wakil di sana. Di hadapannya para amir seperti kebiasaan. Ia berhenti di makam Bahadur As hingga pasukan diperiksa di hadapannya, lalu ia mengikuti mereka. Ia masuk Dar as-Saadah dan tinggal di sana seperti kebiasaan para wakil sebelumnya. Semoga Allah menjadikannya wajah yang diberkahi bagi kaum muslimin.

Pada hari Sabtu tanggal tiga belas, sekretaris pribadi Sultan, Amir Izzuddin Tuqtay, datang dari wilayah Mesir dan turun di Istana al-Ablaq. Tujuannya adalah pergi ke wilayah Halab untuk mempersiapkan pasukan menuju Baybugha dan sahabat-sahabatnya.

Kemudian Masuklah Tahun 754 Hijriah

Tahun ini dimulai dengan Sultan Islam di negeri Mesir, negeri-negeri Suriah, kerajaan Aleppo dan daerah sekitarnya, serta Dua Tanah Suci (Makkah dan Madinah) adalah al-Malik ash-Shalih Shalahudin Shalih putra al-Malik an-Nashir Muhammad putra al-Malik al-Manshur Qalawun ash-Shalihi. Wakilnya di negeri Mesir adalah Amir Saifuddin Qibli, dan mereka yang disertai dalam mengatur kerajaan adalah tiga amir: Saifuddin Syaikhun, Saifuddin Thaz, dan Saifuddin Sharghitmisy an-Nashiriun. Adapun para qadhi al-qudhah (hakim agung) dan sekretaris kerajaan di sana adalah mereka yang disebutkan pada tahun sebelumnya. Wakil Aleppo adalah Amir Saifuddin Arghun al-Kamili, bertugas untuk memerangi tiga amir tersebut: Baibugha, Amir Ahmad, dan Buklamisy, yang telah melakukan perbuatan yang kami sebutkan pada bulan Rajab tahun sebelumnya. Kemudian mereka berlindung ke negeri Abblastin dalam perlindungan Ibnu Dilghadir at-Turkmani. Kemudian dia menipu mereka karena takut kepada penguasa Mesir, dan menyerahkan mereka ke dalam kekuasaan wakil Aleppo yang disebutkan tadi. Kaum muslimin sangat bergembira atas hal itu, segala puji dan karunia bagi Allah. Wakil Tripoli adalah Amir Saifuddin Aitmisy yang sebelumnya adalah wakil Damaskus sebagaimana kami sebutkan, kemudian keadaan berganti-ganti padanya hingga dia diangkat menjadi wakil di Tripoli ketika Sultan berada di Damaskus sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Tahun ini dimulai dan telah tersebar berita bahwa ketiga amir Baibugha, Buklamisy, dan Amir Ahmad telah berada dalam kekuasaan wakil Aleppo, Amir Saifuddin Arghun, dan mereka dipenjara di bentengnya, menunggu perintah tentang mereka. Kaum muslimin sangat bergembira atas hal itu.

Pada hari Sabtu tanggal 17 Muharram, tiba di Damaskus Amir Izzuddin Thaqthai ad-Dawadar kembali dari negeri Aleppo, dan bersamanya kepala Baibugha al-Baghi yang telah dimampukan Allah untuk menguasainya setelah kedatangan dua rekannya, Buklamisy yang merupakan wakil Tripoli, dan Amir Ahmad yang merupakan wakil Hama. Kepala keduanya dipotong di Aleppo di hadapan wakilnya, Amir Saifuddin Arghun al-Kamili, dan dikirim ke Mesir. Ketika Baibugha tiba setelah mereka berdua, diperlakukan seperti keduanya secara terang-terangan setelah ashar di pasar kuda di hadapan wakil Sultan,

seluruh tentara, dan rakyat jelata di atas atap-atap menyaksikan dan bergembira atas kematiannya. Seluruh kaum muslimin bersukacita, segala puji dan karunia bagi Allah.

Pada hari Jumat tanggal 28 Rabiul Awal, shalat Jumat baru didirikan di kawasan asy-Syaghur di sebuah masjid di sana yang disebut Masjid al-Mazaz. Yang berkhotbah di sana adalah Jamaluddin Abdullah putra Syekh Syamsuddin Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Kemudian terjadi perdebatan mengenai hal itu, sehingga keadaan berakhir dengan penduduk kawasan itu pergi ke pasar kuda pada hari pawai, membawa bendera-bendera kekhilafahan dari masjid mereka dan mushaf-mushaf, menghadap wakil Sultan, dan meminta kepadanya agar khutbah tetap dilaksanakan di tempat mereka. Dia mengabulkan permintaan mereka pada saat itu juga. Kemudian terjadi perselisihan tentang kebolehan hal itu, kemudian hakim Hambali memutuskan untuk mereka agar tetap dilanjutkan, dan terjadi peristiwa-peristiwa panjang setelah itu.

Pada hari Ahad tanggal 7 Rabiul Akhir, wafat Amir besar Saifuddin Aljibugha al-Adili, dan dimakamkan di makamnya yang telah dia bangun dahulu di luar Bab al-Jabiyah yang terkenal dan dikenali dengan namanya. Dia telah menjadi amir hampir enam puluh tahun. Dia pernah terkena pada peristiwa Arghun Syah pukulan yang mengenai tangan kanannya, namun tetap melanjutkan jabatan dan kepemimpinannya dengan terhormat dan dihormati hingga dia wafat, semoga Allah merahmatinya.

Disebutkan Perkara yang Sangat Aneh

Ketika saya pergi mengucapkan selamat kepada Amir Nashiruddin Ibnu al-Aqwasy atas jabatan wakilnya di Baalbek, saya menemukan di sana seorang pemuda. Yang hadir menyebutkan kepada saya bahwa ini adalah orang yang dulunya perempuan kemudian muncul padanya alat kelamin laki-laki. Urusannya telah terkenal di negeri Tripoli dan tersebar di antara manusia di Damaskus dan tempat lain, dan manusia membicarakannya. Ketika saya melihatnya mengenakan topi Turki, saya memanggilnya, dan menyainya dengan dihadiri orang-orang yang hadir. Saya bertanya kepadanya: Bagaimana keadaanmu? Dia malu dan diliputi rasa malu yang menyerupai perempuan. Dia berkata: Saya adalah seorang perempuan selama lima belas

tahun, dan mereka menikahkan saya dengan tiga suami yang tidak mampu menggauli saya, dan semuanya menceraikan. Kemudian menimpaku keadaan aneh, payudaraku menyusut dan mengecil, tidur menimpaku siang dan malam. Kemudian mulai keluar dari tempat kemaluan sesuatu sedikit demi sedikit, dan bertambah hingga keluar menyerupai kemaluan laki-laki dan buah zakar. Saya bertanya kepadanya: Apakah besar atau kecil? Dia malu kemudian menyebutkan bahwa kecil seukuran jari. Saya bertanya kepadanya: Apakah mengalami mimpi basah? Dia menyebutkan bahwa mengalami mimpi basah dua kali sejak hal itu terjadi padanya. Dan hal itu terjadi padanya sekitar enam bulan hingga dia memberitahu saya. Dia menyebutkan bahwa dia pandai dalam pekerjaan perempuan semuanya seperti memintal, menyulam, merajut, dan sebagainya. Saya bertanya kepadanya: Apa namamu ketika kamu masih seperti perempuan? Dia berkata: Nafisah. Saya berkata: Dan sekarang? Dia berkata: Abdullah. Dia menyebutkan bahwa ketika hal ini terjadi padanya, dia menyembunyikannya dari keluarganya bahkan dari ayahnya. Kemudian mereka berniat menikahkannya dengan yang keempat, lalu dia berkata kepada ibunya: Sesungguhnya keadaan saya begini dan begini. Ketika keluarganya mengetahui hal itu, mereka melaporkannya kepada wakil Sultan di sana, dan dibuatkan berita acara tentang hal itu, dan urusannya menjadi terkenal. Dia datang ke Damaskus dan berdiri di hadapan wakil Sultan di Damaskus. Wakil Sultan menanyainya dan dia memberitahukannya seperti yang dia beritahukan kepada saya. Hajib Saifuddin Kajkun Ibnu al-Aqwasy mengambilnya, memakainya pakaian tentara. Dia adalah pemuda tampan, pada wajahnya, penampilannya, jalannya, dan bicaranya terdapat keperempuanan perempuan. Maha Suci Dzat Yang Mahakuasa atas apa yang Dia kehendaki. Ini adalah perkara yang tidak terjadi sepertinya di dunia kecuali sangat sedikit. Menurut saya, alat kelaminnya tersembunyi dalam lekukan yang mereka kira kemaluan perempuan, kemudian ketika dia baligh, muncul sedikit demi sedikit hingga sempurna munculnya, lalu mereka mengetahui bahwa itu adalah alat kelamin laki-laki. Dia menyebutkan kepada saya bahwa alat kelaminnya keluar dalam keadaan sudah dikhitan, maka dinamakan khitan qamar (bulan). Ini banyak dijumpai, wallahu a'lam.

Pada hari Selasa tanggal 5 bulan Rajab, datang Amir Izzuddin Thaqthai ad-Dawadar dari negeri Aleppo, dan mengabarkan tentang apa yang

disepakati pasukan-pasukan Aleppo tentang kepergian mereka bersama wakil mereka dan para wakil benteng-benteng itu serta pasukan-pasukan Khalaf Ibnu Dilghadir at-Turkmani - yang telah membantu Baibugha dan kelompoknya untuk memberontak terhadap Sultan, dan datang bersamanya ke Damaskus, dan terjadi padanya apa yang telah kami jelaskan secara rinci pada tahun sebelumnya - dan bahwa mereka menjarah harta bendanya, khazanahnya, menawan banyak dari anak-anaknya, keluarganya, dan wanita-wanitanya, dan bahwa tentara mengambil banyak sekali kambing, sapi, budak, binatang ternak, barang-barang, dan sebagainya, dan bahwa dia berlingung kepada Ibnu Artna, lalu dia menahan dan mengurungnya, dan mengirim surat kepada Sultan tentang urusannya. Manusia bergembira atas keselamatan tentara Aleppo dan keselamatan mereka setelah mereka mengalami kesulitan berat dan kelelahan yang banyak.

Pada hari Rabu tanggal 13-nya, adalah kedatangan para amir yang dipenjara di Iskandariah sejak kembalinya Sultan ke negeri Mesir, dari mereka yang dituduh membantu atau melayani Baibugha, seperti Amir Saifuddin Malik Ash, Alauddin Ali al-Basymaqdari, Shatilmisy al-Jalali dan yang bersama mereka. Pada awal bulan Ramadhan terjadi bahwa sekelompok mufti memberi fatwa dengan salah satu dari dua pendapat ulama, yaitu dua wajah (pendapat) bagi mazhab Syafi'i kami, yaitu bolehnya memperbaiki gereja yang hancur. Qadhi al-Qudhah Taqiyuddin as-Subki marah kepada mereka, menegur mereka dalam hal itu, melarang mereka dari berfatwa, dan menyusun karangan tentang hal itu yang memuat larangan dari hal itu yang dia namakan "ad-Dasa'is fi al-Kana'is" (Tipu Daya tentang Gereja-gereja).

Pada tanggal 15 Ramadhan, datang Amir Ibnu Dilghadir at-Turkmani yang telah membantu Baibugha pada tahun sebelumnya dalam perbuatan-perbuatan buruk itu, dan dia dalam keadaan tertekan, dihadapkan di hadapan wakil, kemudian dimasukkan ke Benteng al-Manshurah pada hari ini.

Kemudian Masuklah Tahun 755 Hijriah

Tahun ini dimulai dengan Sultan negeri Mesir, negeri-negeri Suriah dan apa yang mengikuti itu, Dua Tanah Suci dan apa yang sekitarnya dari negeri Hijaz dan lainnya adalah al-Malik ash-Shalih Shalahudin putra al-Malik an-

Nashir Muhammad putra al-Malik al-Manshur Qalawun ash-Shalihi - dan dia adalah putra cucu Tankiz wakil Suriah yang ada pada masa daulah Nashiriyah - dan wakilnya di negeri Mesir adalah Amir Saifuddin Qibli an-Nashiri, dan menteri keuangannya adalah Qadhi Muwaffaquddin. Para qadhi Mesir adalah mereka yang disebutkan pada tahun sebelumnya, di antaranya Qadhi al-Qudhah Izzuddin Ibnu Jama'ah asy-Syafi'i yang pada tahun ini berhaji di Hijaz yang mulia, dan Qadhi Tajuddin al-Manawi menggantikan jabatannya. Sekretaris kerajaan adalah Qadhi Alauddin Ibnu Fadhlillah al-Adawi. Para pengatur kerajaan adalah tiga amir: Saifuddin Syaikhun, Thaz, dan Sharghitmisy an-Nashiriun, dan dawadar Amir besar Izzuddin Thaqthai an-Nashiri.

Tahun ini dimulai dan Amir Saifuddin Syaikhun dalam pencarian al-Ahdab sejak sebulan atau hampir itu. Wakil Damaskus adalah Amir Alauddin Amir Ali al-Mardani, para qadhi Damaskus adalah mereka yang disebutkan sebelumnya, nazir dawawin (pengawas departemen) adalah ash-Shahib Syamsuddin Musa Ibnu at-Taj Ishaq, sekretaris kerajaan adalah Qadhi Nashiruddin Ibnu asy-Syaraf Ya'qub, khatib negeri adalah Jamaluddin Mahmud Ibnu Jumlah, dan muhtasibnya adalah Syekh Alauddin al-Anshari, kerabat Syekh Bahauddin Ibnu Imam al-Masyhad, dan dia adalah pengajar al-Aminiyyah menggantikannya juga.

Pada bulan Rabiul Akhir, datang Amir Alauddin Mughulthai yang dipenjara di Iskandariah kemudian dibebaskan. Sebelum itu dia adalah pemilik kekuasaan, dan diperintahkan untuk pergi ke Suriah agar berada di sisi Aitmisy wakil Tripoli. Adapun Manjak yang merupakan menterinya di negeri Mesir dan ditahan di Iskandariah bersama Mughulthai, dia pergi ke Shafad dan tinggal di sana tanpa jabatan, sebagaimana Mughulthai diperintahkan untuk tinggal di Tripoli tanpa jabatan juga hingga Allah Azza wa Jalla memutuskan.

Keanehan dari Hal-Hal Aneh

Pada hari Senin tanggal 16 Jumadil Awal, seorang laki-laki dari kaum Rafidlah (Syiah) dari penduduk al-Hillah melewati Masjid Damaskus setelah shalat Ashar, dan dia mencela orang pertama yang menzalimi keluarga Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mengulangi itu tanpa henti. Dia tidak shalat bersama orang-orang, dan tidak menshalatkan jenazah yang

hadir, bahkan orang-orang sedang shalat sementara dia mengulangi itu dan mengeraskan suaranya dengan hal itu. Ketika kami selesai dari shalat, saya menunjukkan kepada orang-orang tentang dia, lalu mereka menangkapnya. Dan ternyata Qadhi al-Qudhah asy-Syafi'i hadir dalam jenazah itu bersama orang-orang. Saya datang kepadanya dan saya tanyakan: Siapa yang menzalimi keluarga Muhammad? Dia berkata: Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu. Kemudian dia berkata terang-terangan dan orang-orang mendengar: Laknat Allah atas Abu Bakar, Umar, Utsman, Mu'awiyah, dan Yazid. Dia mengulangi itu dua kali. Hakim memerintahkannya ke penjara, kemudian hakim Maliki memanggilnya dan mencambuknya dengan cambuk, sementara dia dengan itu berteriak dengan celaan, laknat, dan perkataan yang tidak keluar kecuali dari orang celaka. Nama orang terlaknat ini adalah Ali bin Abul Fadhl bin Muhammad bin Husain bin Katsir, semoga Allah menghinakan dan mempermalukannya. Kemudian ketika hari Kamis tanggal 19-nya, diadakan majelis untuknya di Dar as-Sa'adah, para qadhi yang empat hadir, dan dia dipanggil ke sana. Allah menakdirkan bahwa wakil hakim Maliki memutuskan untuk membunuhnya, maka dia segera diambil, lehernya dipotong di bawah benteng, dan rakyat jelata membakarnya, dan berkeliling dengan kepalanya di negeri sambil menyerukan: Ini balasan bagi orang yang mencela para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Saya telah berdebat dengan orang bodoh ini di rumah qadhi Maliki, dan ternyata pada dirinya ada sesuatu dari apa yang dikatakan kaum Rafidlah yang ekstrem. Dia telah menerima dari pengikut Ibnu Muthahhar hal-hal dalam kekufuran dan kezendiqqan, semoga Allah menghinakan dia dan mereka.

Datang surat tentang mengharuskan ahli dzimmah (non-Muslim) dengan syarat-syarat Umar. Pada hari Jumat tanggal 18 Rajab, dibacakan di Masjid Damaskus di maqshurah dengan dihadiri wakil Sultan, para amir Arab, para amir besar, ahli-ahli yang berhak memutuskan perkara dan rakyat jelata, surat Sultan tentang mengharuskan ahli dzimmah dengan syarat-syarat Umar dan tambahan-tambahan lain; di antaranya bahwa mereka tidak boleh dipekerjakan dalam departemen-departemen pemerintahan Sultan dan para amir atau dalam sesuatu pun, dan bahwa surban salah seorang dari mereka tidak boleh lebih dari sepuluh hasta, tidak boleh menunggang kuda atau bagal, tetapi keledai dengan pelana menyamping, dan mereka tidak boleh masuk

kecuali dengan tanda-tanda dari lonceng atau cincin kuningan kuning atau timah, wanita-wanita mereka tidak boleh masuk bersama wanita muslimah ke pemandian, dan harus ada bagi mereka pemandian yang khusus untuk mereka, sarung wanita Kristen dari kain katun biru, dan wanita Yahudi dari kain katun kuning, salah satu sepatunya hitam dan yang lain putih, dan pembagian warisan mereka dilaksanakan menurut hukum-hukum syariat.

Terbakar toko-toko di Bab al-Jabiyah pada malam Ahad tanggal 20 Jumadil Akhirah, dan kaum muslimin kehilangan makanan-makanan dan toko-toko yang bermanfaat itu dari pintu dalam sampai pintu luar.

Pada awal bulan Ramadhan, Syekh Imam ulama yang cakap Syamsuddin Ibnu an-Naqasy al-Mishri asy-Syafi'i - yang datang ke Damaskus - mengadakan di Masjid Umawi di depan mihrab para sahabat majelis untuk nasihat. Berkumpul di sisinya khalayak dari para tokoh, orang-orang mulia, dan rakyat jelata. Mereka mengapresiasi perkataannya dan kelancaran ungkapannya, tanpa tergagap, tidak kacau, dan tidak berhenti, dan hal itu berlangsung lama hingga hampir Ashar.

Dan pada pagi hari Ahad tanggal tiga, dishalatkan di Masjid Damaskus di halaman di bawah burung elang kepada Hakim Jamaluddin Husain bin Qadhi al-Qudhat Taqiyuddin As-Subki Asy-Syafi'i, beserta wakilnya, dan hadir pula wakil Sultan Amir 'Alauddin 'Ali, para hakim kota, para pembesar, pejabat negara, dan banyak rakyat biasa. Jenazahnya dihadiri banyak orang. Hadir pula ayahnya Qadhi al-Qudhat yang berjalan tertatih-tatih di antara dua orang, tampak kesedihan dan duka di wajahnya. Ia menjadi imam shalat jenazah. Orang-orang merasa sangat kehilangan karena keluhuran akhlaknya dan kesibukannya dengan dirinya sendiri, ia tidak pernah menyakiti orang lain. Ia adalah hakim yang baik, bersih dalam tugasnya. Ia pernah mengajar di beberapa madrasah, di antaranya Asy-Syamiyah Al-Barraniyah dan Al-'Udzrawiyah. Ia memberi fatwa, memimpin majelis, dan memiliki keutamaan yang baik dalam ilmu nahwu, fikih, faraidh, dan lainnya. Ia dimakamkan di kaki Gunung Qasiyun di pekuburan keluarga mereka yang dikenal. Semoga Allah merahmati mereka.

Kembalinya Al-Malik An-Nashir Hasan bin Al-Malik An-Nashir Muhammad bin Qalawun

Pada hari Senin tanggal dua bulan Syawal, mayoritas para amir bersepakat dengan Amir Syaikhun dan Sharghitmisy—saat Thaz sedang berburu—untuk menggulingkan Al-Malik Ash-Shalih Shalih bin An-Nashir, yang ibunya adalah putri Tankiz, dan mengembalikan saudaranya Al-Malik An-Nashir Hasan. Hal itu terjadi pada hari tersebut. Ash-Shalih ditahan di rumahnya dengan pengawasan ketat dan diserahkan kepada ibunya Khawandah binti Amir Saifuddin Tankiz, mantan wakil Syria. Mereka memanggil Thaz, menangkap saudaranya Jantamir, dan saudara Sultan Ash-Shalih seibu, Umar bin Ahmad bin Baktumir As-Saqi. Terjadi kekacauan besar di wilayah Mesir. Meskipun demikian, berita pembai'atan baru sampai ke Syria pada hari Kamis tanggal dua belas bulan ini. Berita itu dibawa oleh Amir 'Izzuddin Aidamir Asy-Syamsi. Wakil Sultan membai'at setelah menerima pakaian kehormatan yang mulia, begitu pula para amir di Dar as-Sa'adah sesuai kebiasaan. Genderang kegembiraan ditabuh, kota dihias, dan khatib mengumumkannya pada hari Jumat di atas mimbar dengan hadirnya wakil Sultan, para hakim, dan pejabat negara.

Dan pada pagi hari Kamis tanggal sembilan belas Syawal, Amir Saifuddin Manjak memasuki Damaskus untuk menjabat wakil Tripoli, dan tinggal di Istana Al-Ablaq bersama Amir 'Izzuddin Aidamir. Ia tinggal beberapa hari kemudian berangkat ke wilayahnya.

Dan pada pagi hari Kamis tanggal dua puluh enam bulan itu, Amir Saifuddin Thaz masuk dari wilayah Mesir bersama sejumlah pengikutnya dalam perjalanan menuju jabatan wakil Aleppo yang terlindungi. Wakil Sultan menyambutnya hingga dekat Masjid Karimuddin di Al-Qubaibat, dan mengantarnya hingga dekat Pintu Al-Faradis. Ia melanjutkan perjalanan dan singgah di dataran Barzah untuk bermalam, kemudian melanjutkan perjalanan pada pagi harinya. Ia dahulu setara dengan Amir Syaikhun di wilayah Mesir, tetapi Syaikhun lebih kuat sehingga mengutusnya ke wilayah Aleppo. Ia dicintai rakyat karena usahanya yang terpuji dalam berbagai urusan besar, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Kemudian Masuk Tahun Tujuh Ratus Lima Puluh Enam

Tahun ini dimulai dengan Sultan Islam dan kaum muslimin adalah As-Sultan Al-Malik An-Nashir Hasan bin Al-Malik An-Nashir Muhammad bin Al-Malik Al-Manshur Qalawun Ash-Shalihi. Di wilayah Mesir tidak ada wakil maupun wazir. Para hakim adalah mereka yang disebutkan pada tahun sebelumnya. Wakil Damaskus adalah Amir 'Ali Al-Mardani. Para hakim, hajib, khatib, dan katib as-sirr adalah mereka yang disebutkan pada tahun sebelumnya. Wakil Aleppo adalah Amir Saifuddin Thaz, wakil Tripoli adalah Manjak, wakil Hamah adalah Asandamir Al-Umari, wakil Shafad adalah Amir Syihabuddin bin Shubh, wakil Homs adalah Amir Nashiruddin bin Al-Aqwasy, dan wakil Baalbek adalah Al-Hajj Kamil.

Pada hari Senin tanggal sembilan Safar, Amir Arghun Al-Kamili—yang pernah menjabat wakil di Damaskus kemudian di Aleppo, lalu dipanggil ke wilayah Mesir saat Thaz menjabat di sana—ditangkap, dan dikirim ke Iskandariyah sebagai tahanan.

Pada hari Sabtu bulan Safar, surat pengangkatan hakim Syafil'i Damaskus dan wilayahnya tiba untuk Qadhi al-Qudhat Tajuddin Abdul Wahhab bin Qadhi al-Qudhat Taqiyuddin As-Subki, menggantikan ayahnya. Ini terjadi saat ayahnya masih hidup. Orang-orang datang untuk memberi salam kepadanya.

Pada pagi hari Ahad tanggal dua puluh enam Rabi'ul Akhir, Qadhi al-Qudhat Taqiyuddin As-Subki berangkat setelah anaknya Tajuddin Abdul Wahhab menjabat sebagai Qadhi al-Qudhat dan syekh Dar al-Hadits Al-Asyrafiyah, menuju wilayah Mesir dengan tandu, bersama sejumlah keluarga dan kerabatnya, di antaranya cucunya Hakim Badruddin bin Abu al-Fath dan lainnya. Sebelumnya orang-orang telah berpamitan dengannya meski ia dalam kondisi lemah. Ada yang khawatir akan beratnya perjalanan mengingat usianya yang lanjut dan kondisinya yang lemah.

Ketika tiba hari Jumat tanggal tujuh Jumadil Akhir, dishalatkan setelah shalat Jumat jenazah Qadhi al-Qudhat Taqiyuddin 'Ali bin Abdul Kafi bin

Tammam As-Subki Al-Mishri Asy-Syafi'i. Ia wafat di Mesir pada malam Senin tanggal tiga, dan dimakamkan pada pagi hari itu. Ia telah berusia genap tujuh puluh tiga tahun dan beberapa bulan di tahun yang keempat. Ia menjabat hakim di Damaskus selama sekitar tujuh belas tahun, kemudian menyerahkan jabatan itu kepada anaknya Qadhi al-Qudhat Tajuddin Abdul Wahhab. Kemudian ia berangkat dengan tandu ke wilayah Mesir sebagaimana kami sebutkan. Ketika sampai di Mesir, ia tinggal kurang dari sebulan kemudian wafat sebagaimana kami sebutkan. Datanglah berita duka dan surat keputusan tentang kelanjutan anaknya di madrasahnyanya, Al-Ya'qubiyah dan Al-Qaimariyah, serta pemberian pakaian kehormatan untuk menghibur hatinya. Orang-orang datang untuk menyampaikan belasungkawa sesuai kebiasaan.

Qadhi al-Qudhat As-Subki telah mendengar hadits di masa mudanya di wilayah Mesir, melakukan perjalanan ke Syria, membaca sendiri, menulis, dan mengeluarkan riwayat. Ia memiliki banyak karya tulis yang tersebar dan sangat bermanfaat. Sepanjang masa jabatannya sebagai hakim, ia terus menulis dan mengarang hingga wafatnya. Ia sangat rajin membaca Al-Quran. Disebutkan kepadaku bahwa ia biasa bangun di malam hari untuk beribadah. Semoga Allah merahmatinya.

Pada bulan Jumadil Ula tahun ini tersebar kabar bahwa orang-orang Franka yang terkutuk telah merebut kota Tripoli di Maghrib. Saya membaca dari surat hakim Maliki bahwa mereka merebutnya pada malam Jumat awal Rabi'ul Awal tahun ini. Kemudian setelah lima belas hari, kaum muslimin menguasainya kembali dan membunuh mereka berlipat-lipat dari jumlah muslimin yang terbunuh sebelumnya. Segala puji dan karunia bagi Allah. Pemerintah mengirim surat ke Syria meminta dari harta wakaf tawanan untuk membebaskan kaum muslimin yang masih berada di tangan mereka.

Pada hari Rabu tanggal sebelas Rajab tahun ini, hakim Maliki—yaitu Qadhi al-Qudhat Jamaluddin Al-Maslati—memutuskan untuk mengeksekusi seorang Nasrani dari Desa Ar-Ras wilayah Baalbek bernama Dawud bin Salim. Terbukti di majelis pengadilan di Baalbek bahwa ia mengakui atas kesaksian Ahmad bin Nuruddin 'Ali bin Ghazi—dari Desa Al-Labwah—bahwa ia telah mengeluarkan ucapan buruk tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, mencacinya dan menuduhnya dengan kata-kata yang tidak pantas

disebutkan. Maka ia dieksekusi—semoga Allah melaknatnya—pada hari itu setelah azan Ashar di Pasar Kuda dan orang-orang membakarnya. Allah menyembuhkan hati kaum mukminin. Segala puji dan karunia bagi Allah.

Pada pagi hari Ahad tanggal empat belas Sya'ban, Hakim Bahauddin Abu al-Baqa As-Subki mengajar di Madrasah Al-Qaimariyah, yang diserahkan kepadanya oleh anak pamannya Qadhi al-Qudhat Tajuddin Abdul Wahhab bin Qadhi al-Qudhat Taqiyyuddin As-Subki. Para hakim dan pembesar hadir sesuai kebiasaan. Ia memulai dengan ayat: **"Dan mereka mengutamakan (orang-orang lain) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan."** (Surat Al-Hasyr ayat 9)

Dishalatkan setelah Dzuhur pada hari itu jenazah pemuda shalih yang utama dan cerdas, Jamaluddin Abdullah bin Ulama Syamsuddin bin Qayyim Al-Jauziyah Al-Hanbali. Ia dimakamkan di samping ayahnya di pekuburan Bab Ash-Shaghir. Jenazahnya dihadiri banyak orang. Ia memiliki ilmu yang baik dan kecerdasan yang tajam. Ia memberi fatwa, mengajar, menjadi asisten pengajar, berdebat, dan berhaji berkali-kali. Semoga Allah merahmatinya dan melimpahkan rahmat atas makamnya.

Pada hari Senin tanggal sembilan belas Syawal terjadi kebakaran dahsyat di Pasar Al-Qaththanin pada siang hari. Wakil Sultan, para hajib, dan para hakim mendatanginya. Para pekerja dan relawan berusaha keras memadamkannya hingga berhasil. Banyak sekali toko dan rumah yang hangus karenanya. Innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Keesokan harinya saya melihat api masih menyala dan asap membumbung. Orang-orang berusaha memadamkannya dengan banyak air, tetapi api tidak padam. Tembok-tebok dihancurkan, rumah-rumah dirobohkan, dan penghuni mengungsi.

Kemudian Masuk Tahun Tujuh Ratus Lima Puluh Tujuh

Tahun ini dimulai dengan sultan negeri di wilayah Mesir, Syria, Haramain, dan lainnya adalah Al-Malik An-Nashir Hasan bin Al-Malik An-Nashir Muhammad bin Al-Malik Al-Manshur Qalawun Ash-Shalihi. Tidak ada wakil maupun wazir di Mesir. Pengaturan kerajaan dikembalikan kepada Amir

Saifuddin Syaikhun, kemudian Amir Saifuddin Sharghitmisy, kemudian Amir 'Izzuddin Thaqthai Ad-Duwaidar. Para hakim Mesir adalah mereka yang disebutkan pada tahun sebelumnya kecuali hakim Syafi'i, yaitu putra almarhum Qadhi al-Qudhat Tajuddin Abdul Wahhab bin Taqiyuddin As-Subki. Wakil Aleppo adalah Amir Saifuddin Thaz, Tripoli adalah Amir Saifuddin Manjak, Shafad adalah Amir Syihabuddin bin Shubh, Hamah adalah Asandamir Al-'Umari, Homs adalah 'Alauddin bin Al-Mu'azhzhah, dan Baalbek adalah Amir Nashiruddin bin Al-Aqwasy.

Pada sepuluh hari pertama Rabi'ul Awal selesailah perbaikan lantai Masjid Umawi, pembersihan mozaik mihrab dan kubah, penataan yang indah, pemutihan lampu gantung, sehingga keadaannya menjadi sangat terang. Yang mengusahakan hal ini adalah Amir 'Alauddin Aidghimisy, salah satu amir Thablakhanah, atas perintah wakil Sultan.

Pada hari Jumat tanggal dua puluh delapan Rabi'ul Akhir tahun ini dishalatkan jenazah Amir Saifuddin Baraq, amir akhur (kepala kandang kuda), di Masjid Tankiz. Ia dimakamkan di pekuburan para sufi. Ia dikenal baik sikapnya, banyak shalat dan sedekah, mencintai kebaikan dan pelakunya. Ia termasuk sahabat terdekat Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah rahimahullah. Diperintahkan kepada kedua putranya, Nashiruddin Muhammad dan Saifuddin Abu Bakar, masing-masing sepuluh tombak. Dan kepada Nashiruddin diberikan jabatan ayahnya di kandang Sultan.

Pada hari Kamis tanggal empat Jumadil Ula diberikan pakaian kehormatan kepada kedua amir bersaudara, Nashiruddin Muhammad dan Saifuddin Abu Bakar, putra Amir Saifuddin Baraq rahimahullah, sebagai amir tingkat sepuluh.

Terjadi pada bulan ini perselisihan di antara kaum Hanabilah tentang masalah munaqlah (pemindahan wakaf). Penyebabnya adalah hakim Maliki—yaitu Qadhi al-Qudhat Jamaluddin Al-Maslati—mengizinkan Syekh Syarafuddin bin Qadhi al-Jabal Al-Hanbali untuk memutuskan munaqlah mengenai lokasi rumah Amir Saifuddin Thaidamir Al-Isma'ili, hajib al-hujjab, ke tanah lain yang dijadikan wakaf untuk apa yang sebelumnya menjadi lokasi rumahnya. Ia melakukan hal itu sesuai prosedur, dan disetujui oleh tiga hakim: Syafi'i, Hanafi, dan Maliki. Hakim Hanbali—yaitu Qadhi al-Qudhat Jamaluddin

Al-Mardawi Al-Maqdisi—marah karenanya. Karena hal ini digelar beberapa majelis dan perdebatan panjang. Banyak dari mereka mengklaim bahwa madzhab Imam Ahmad tentang munaqlah hanya dalam keadaan darurat dan ketika tidak mungkin memanfaatkan barang wakaf. Adapun munaqlah untuk kemaslahatan dan manfaat yang lebih besar, maka tidak boleh. Mereka menolak apa yang telah ditetapkan Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah dalam hal ini dan nukilan beliau dari Imam Ahmad melalui banyak jalur dari Shalih (putranya), Harb, Abu Dawud, dan lainnya, bahwa munaqlah dibolehkan untuk kemaslahatan yang lebih besar. Ia menulis tentang hal ini dalam karya khusus yang telah saya baca dan saya dapati sangat baik dan bermanfaat, sehingga siapa pun yang membacanya dan memahami fikih tidak akan ragu bahwa ini adalah madzhab Imam Ahmad rahimahullah. Ahmad berdalil dalam hal ini dalam riwayat putranya Shalih dengan apa yang diriwayatkannya dari Yazid bin Harun, dari Al-Mas'udi, dari Al-Qasim bin Muhammad, bahwa *Umar menulis kepada Ibnu Mas'ud agar memindahkan masjid jami' di Kufah ke lokasi Pasar Tamr, dan menjadikan pasar di tempat masjid jami' yang lama. Maka ia melakukannya.* Ini adalah dalil paling jelas tentang apa yang dijadikan dalil mengenai pemindahan hanya untuk kemaslahatan, karena tidak ada kedaruratan untuk menjadikan masjid lama sebagai pasar. Meski sanadnya terputus antara Al-Qasim dengan Umar, dan antara Al-Qasim dengan Ibnu Mas'ud, tetapi penulis Al-Madzhab menegaskan dan berhujjah dengannya, dan hal ini jelas dalam masalah tersebut. Maka majelis diadakan pada hari Senin tanggal dua puluh delapan bulan itu.

Pada malam Rabu tanggal dua puluh empat Jumadil Ula terjadi kebakaran besar di luar Pintu Al-Faraj. Terbakar karenanya banyak qaisariyah (kompleks toko) milik Thaz dan Yalbugha, qaisariyah Al-Thawasyi milik putri Tankiz, dan banyak lainnya, rumah-rumah, dan toko-toko. Banyak harta benda orang yang hilang, tembaga, barang dagangan, dan lainnya yang nilainya mencapai satu juta lebih, belum termasuk uang tunai. Innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Banyak orang menyebutkan bahwa di qaisariyah-qaisariyah ini terdapat banyak kemaksiatan seperti kefasikan, riba, penipuan, dan lainnya.

Pada tanggal dua puluh tujuh Jumadil Awal diterima kabar bahwa orang-orang Franka - semoga Allah melaknat mereka - telah menguasai kota Sidon. Mereka datang dengan tujuh kapal, membunuh sejumlah

penduduknya, merampas banyak harta, dan juga menawan tawanan. Mereka menyerbu penduduk pada waktu fajar hari Jumat. Kaum muslimin telah membunuh banyak dari mereka dan menghancurkan salah satu kapal mereka. Orang-orang Franka datang pada sore hari Sabtu sebelum waktu Ashar. Gubernur datang dalam keadaan luka parah. Wakil Sultan kemudian memerintahkan untuk mempersiapkan pasukan ke wilayah tersebut. Mereka berangkat malam itu, segala puji bagi Allah. Hajib al-Hujjab memimpin mereka di depan. Wakil Safad, Amir Syihabuddin bin Subh, turun ke arah mereka dan mendahului pasukan Damaskus. Ia menemukan orang-orang Franka telah mundur dengan harta rampasan dan tawanan mereka ke sebuah pulau di depan Sidon di laut. Kaum muslimin telah menawan seorang syaikh dan seorang pemuda dari kalangan bangsawan mereka dalam pertempuran, dan hal itulah yang menghambat kepergian mereka. Pasukan bernegosiasi dengan mereka untuk membebaskan para tawanan dari tangan mereka. Mereka menukar setiap orang dengan lima ratus, sehingga mengambil dari kantor tawanan sejumlah tiga puluh ribu, dan tidak ada yang tersisa bersama mereka - segala puji bagi Allah.

Seorang anak laki-laki dari orang Franka tetap bersama kaum muslimin dan masuk Islam. Mereka menyerahkan syaikh yang terluka kepada mereka. Orang-orang Franka sangat kehausan dan ingin minum dari sungai di sana, namun pasukan mendahului mereka ke sana dan mencegah mereka mendapatkan setetes pun. Mereka pergi pada malam Selasa dengan membawa harta rampasan mereka. Kepala-kepala sejumlah orang Franka yang terbunuh dalam pertempuran dikirim dan dipasang di benteng Damaskus. Pada waktu itu datang kabar bahwa Ayas telah dikepung oleh orang-orang Franka. Mereka telah merebut pinggiran kota dan mengepung benteng yang di dalamnya ada wakil negeri. Disebutkan bahwa mereka telah membunuh banyak penduduknya. **Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali.** (Al-Baqarah: 156). Penguasa Aleppo pergi dengan pasukan besar ke arah mereka. Semoga Allah memberikan kemenangan kepada mereka atas musuh dengan pertolongan dan kekuatan-Nya. Tersebar juga di kalangan rakyat bahwa Alexandria dikepung, namun hal itu belum dapat dipastikan hingga sekarang. Hanya kepada Allah kami memohon pertolongan.

Pada hari Sabtu tanggal empat Jumadil Akhirah datang kepala-kepala dari korban tewas orang Franka di Sidon, berjumlah tiga puluh sekian kepala. Kepala-kepala itu dipasang di menara benteng. Kaum muslimin bergembira karenanya, segala puji bagi Allah.

Pada malam Rabu tanggal dua puluh dua Jumadil Akhirah terjadi kebakaran besar di dalam Bab ash-Shaghir dari dapur gula yang berada di dekat Suwaiqah yang berdekatan dengan Masjid asy-Syanbasy. Dapur tersebut dan sekitarnya terbakar hingga Hammam Abu Nashr, merambat ke Suwaiqah tersebut dan tempat-tempat di sekitarnya. Kebakarannya mendekati atau bahkan melebihi kebakaran di luar Bab al-Faraj. **Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali.** Wakil Sultan hadir pada waktu itu, yaitu saat salat Isya, namun angin sangat kencang, dan itu semua adalah takdir Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Wafat Syaikh Izzuddin Muhammad bin Ismail bin Umar al-Hamawi, salah seorang syaikh perawi, pada malam Selasa tanggal dua puluh delapan Jumadil Akhirah. Jenazahnya dishalatkan keesokan harinya di Masjid Umawi setelah Dzuhur dan dimakamkan di pekuburan Bab ash-Shaghir. Ia lahir pada tanggal dua belas Rabiul Awal tahun enam ratus delapan puluh. Ia telah mengumpulkan banyak ilmu dan menyendiri dalam periwayatan dari sejumlah orang di akhir usianya. Dengan wafatnya, terputus periwayatan As-Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi. Semoga Allah merahmatinya.

Terjadi kebakaran besar pada malam Jumat tanggal lima belas Rajab di kawasan Shalhiyah di kaki Gunung Qasiyun. Pasar selatan dari Masjid Hanabilah terbakar seluruhnya, timur dan barat, selatan dan utara. **Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali.**

Pada hari Jumat tanggal lima Ramadhan disampaikan khutbah di masjid yang dibangun oleh Saifuddin Yalbugha an-Nashiri di sebelah barat Pasar Kuda. Masjid itu dibuka pada hari ini dan tampak sangat indah dan megah. Yang berkhotbah adalah Syaikh Nashiruddin bin ar-Rabwah al-Hanafi. Ia sebelumnya bersaing dengan Syaikh Syamsuddin asy-Syafii al-Maushili yang menunjukkan surat penunjukan dari wakif yaitu Yalbugha tersebut dan surat-surat resmi Sultan. Namun Ibnu ar-Rabwah lebih kuat kedudukannya

karena ia adalah wakil dari Syaikh Qawamuddin al-Itqani al-Hanafi yang tinggal di Mesir dan memiliki surat penunjukan dari Sultan yang lebih baru daripada surat Maushili. Maka diputuskan untuk Ibnu ar-Rabwah. Pada hari itu ia mengenakan jubah kehormatan hitam dari Dar as-Saadah, dan mereka membawa bendera-bendera hitam khalifah di depannya, dan para muadzin bertakbir sesuai kebiasaan. Ia menyampaikan khutbah yang bagus pada hari itu, sebagian besar tentang keutamaan Al-Quran. Ia membaca di mihrab dari awal surah Thaha. Banyak yang hadir dari kalangan amir, rakyat biasa, kalangan khusus, dan beberapa qadhi. Hari itu adalah hari yang bersejarah, dan aku termasuk yang hadir dekat dengannya.

Yang mengherankan adalah pada bulan Dzulqaidah aku membaca surat yang dikirim seseorang kepada temannya dari negeri Tarabulus. Isinya: "Tuan mengetahui Syaikh Imaduddin tentang apa yang terjadi di negeri pantai berupa kebakaran, dari negeri Tarabulus hingga ujung wilayah Beirut hingga seluruh Kisrawan. Semua gunung terbakar, semua binatang buas mati seperti macan, beruang, rubah, dan babi hutan karena kebakaran. Tidak tersisa tempat bagi binatang buas untuk melarikan diri. Kebakaran berlangsung tiga hari. Penduduk melarikan diri ke tepi laut karena takut api. Banyak pohon zaitun yang terbakar. Ketika turun hujan, api padam dengan izin Allah Taazza wa Jalla." Ia berkata: "Yang mengherankan adalah sehelai daun dari pohon jatuh di sebuah rumah melalui cerobong asapnya lalu membakar semua yang ada di dalamnya dari perabot, pakaian, dan lainnya, termasuk banyak sutra dan lain-lain. Sebagian besar wilayah ini dihuni kaum Durzi dan Rafidhah." Aku salin dari tulisan tangan penulisnya Muhammad bin Balban kepada temannya, dan keduanya menurutku orang yang terpercaya. Sungguh mengherankan.

Pada bulan ini - yaitu Dzulqaidah - terjadi perselisihan antara Syaikh Imaduddin Ismail bin al-Izz al-Hanafi dengan rekan-rekannya dari mazhab Hanafi karena kesalahannya terhadap seseorang dalam persidangan. Hal itu mengharuskan ia dihadirkan ke majelis pengadilan selama tiga hari seperti orang yang membangkang menurut mereka. Ketika ia tidak hadir, Qadhi Syihabuddin al-Kafri - wakil Hanafi - memutuskan untuk menghapus keadilannya. Kemudian diketahui bahwa ia pergi ke Mesir. Wakil mengirim orang untuk membawanya kembali, menegurnya, kemudian melepaskannya

ke rumahnya. Qadhi al-Qudhat Hanafi memberi syafaat untuknya dan hal itu dianggap baik, segala puji bagi Allah.

Kemudian Masuk Tahun Tujuh Ratus Lima Puluh Delapan

Tahun ini dimulai dengan Khalifah Amirul Mukminin al-Mutadhid Billah Abu Bakar bin al-Mustakfi Billah Abi ar-Rabi Sulaiman al-Abbasi, dan Sultan Islam di negeri Mesir dan yang mengikutinya, di negeri Syam dan sekitarnya, Dua Tanah Suci, dan lainnya - al-Malik an-Nashir Hasan bin al-Malik an-Nashir Muhammad bin al-Malik al-Manshur Qalawun ash-Shalihi. Ia tidak memiliki wakil atau wazir di Mesir, melainkan semua urusan pengeluaran dan pemasukan kembali kepada dua amir besar; Saifuddin Syaikhun dan Sharghatmisy an-Nashiriyyin. Para qadhi Mesir adalah yang disebutkan pada tahun sebelumnya. Wakil Syam di Damaskus adalah Amir Alauddin Amir Ali al-Mardani. Para qadhi Damaskus adalah yang disebutkan pada tahun sebelumnya.

KEJADIAN YANG SANGAT ANEH

Pada hari Rabu tanggal dua puluh empat Rajab tahun ini, sejumlah penghuni masjid di Damaskus dari Masyad Ali dan lainnya bergerak, diikuti oleh sejumlah fakir dan orang-orang Maghribi. Mereka mendatangi tempat-tempat yang diduga menjual khamar dan hasyisy. Mereka menghancurkan banyak wadah khamar dan menumpahkan isinya, memusnahkan banyak hasyisy dan lainnya. Kemudian mereka berpindah ke Hikr as-Summaq dan lainnya. Orang-orang dari Bardzariyah, Kalabaryah, dan lainnya dari kalangan perusuh bangkit melawan mereka. Terjadi perkelahian antara mereka dengan tangan dan lainnya. Beberapa orang jahat menghunus pedang kepada mereka seperti yang disebutkan. Malik al-Umara telah memerintahkan wali kota dan wali pedalaman untuk menjadi pendukung mereka dan membantu melawan para penjual khamar dan hasyisy, maka mereka membantu mereka melawan mereka, namun kegaduhan menjadi semakin besar, mereka memasang bendera, dan banyak orang berkumpul bersama mereka.

Pada akhir siang hari, sejumlah naqib dan khazandariyah datang membawa rantai. Mereka menangkap sejumlah penghuni masjid dan lainnya, memukul mereka dengan cambuk, dan mengarak mereka keliling kota sambil mengumumkan kepada mereka: *"Inilah balasan bagi siapa yang mencampuri urusan yang bukan urusannya di bawah bendera Sultan."* Orang-orang heran dan mengingkarinya. Bahkan dua orang dari rakyat biasa mengingkari para penyeru itu. Salah seorang tentara memukul salah satu dari mereka dengan gada hingga tewas, dan memukul yang lainnya. Dikatakan bahwa ia juga meninggal. **Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali.**

Pada bulan Syaban tahun ini diceritakan tentang seorang budak wanita bekas milik Amir Saifuddin Tamar al-Muhanddar bahwa ia hamil sekitar tujuh puluh hari, kemudian mulai mengeluarkan isi perutnya. Ia melahirkan selama sekitar empat puluh hari dalam hari-hari berturut-turut dan terpisah-pisah sebanyak empat belas anak perempuan dan seorang anak laki-laki setelah mereka, semuanya dapat dibedakan antara laki-laki dan perempuan.

Datang kabar bahwa Amir Saifuddin Syaikhun, pengatur kerajaan di negeri Mesir dan Syam, diserang oleh seorang mamluk dari mamluk-mamluk Sultan. Ia memukulnya dengan pedang beberapa kali hingga melukai beberapa bagian tubuhnya; ada yang di wajahnya, ada yang di tangannya. Ia dibawa ke rumahnya dalam keadaan terluka parah. Kelompok-kelompok amir marah karenanya hingga dikatakan mereka berkuda dan menyerukan pertempuran, namun tidak ada yang datang kepada mereka. Masalah ini menjadi sangat besar. Mereka menuduh Amir Saifuddin Sharghatmisy dan lainnya, dan bahwa perbuatan ini dilakukan atas persetujuan mereka. Wallahu a'lam.

WAFAT ARGHUN AL-KAMILI PEMBANGUN RUMAH SAKIT DI ALEPPO

Wafatnya di Baitul Maqdis (Yerusalem) pada hari Kamis tanggal dua puluh enam Syawal tahun ini. Ia dimakamkan di makam yang dibangunnya di sebelah barat masjid di utaranya. Ia pernah menjadi wakil di Damaskus setelah Aleppo. Kemudian terjadi peristiwa yang asalnya dari Baibugha - semoga Allah memburukkannya - di masanya. Kemudian ia menjadi wakil Aleppo, lalu dipenjara di Iskandariyah beberapa waktu. Kemudian ia

dibebaskan dan tinggal di Baitul Maqdis hingga wafatnya seperti yang kami sebutkan pada tanggal tersebut, sebagaimana ditulis oleh asy-Syarif Ibnu Zirak. Wallahu a'lam.

WAFAT AMIR SYAIKHUN

Datang kabar dari negeri Mesir tentang wafat Amir Syaikhun pada malam Jumat tanggal dua puluh enam Dzulqaidah. Ia dimakamkan keesokan harinya di makamnya. Ia telah membangun madrasah yang megah dan menempatkan di dalamnya empat mazhab, dar hadits, dan khanqah untuk para sufi. Ia mewakafkan banyak harta untuknya dan menetapkan gaji yang berlimpah di dalamnya. Ia meninggalkan harta yang sangat banyak, hasil panen yang melimpah, dan kantor-kantor di seluruh negeri Mesir dan Syam. Ia meninggalkan anak-anak perempuan dan seorang istri. Sisanya diwarisi oleh anak-anak Sultan yang disebutkan berdasarkan wala. Setelah wafatnya, banyak amir di Mesir ditangkap yang termasuk kelompoknya, yang paling terkenal adalah Izzuddin Taqtai ad-Dawadar dan Ibnu Qaushun, yang ibunya adalah saudara Sultan yang dikawini Syaikhun setelah Qaushun.

Kemudian Masuk Tahun Tujuh Ratus Lima Puluh Sembilan

Tahun ini dimulai dengan Sultan Islam di negeri Mesir, Syam, Dua Tanah Suci, dan yang mengikutinya - al-Malik an-Nashir Hasan bin al-Malik an-Nashir Muhammad bin al-Malik al-Manshur Qalawun bin Abdullah ash-Shalihi. Kedudukannya dan para pengikutnya menguat dengan wafat Amir Syaikhun, sebagaimana kami sebutkan pada tanggal dua puluh enam Dzulqaidah tahun lalu. Ia memperoleh dari warisannya dari perhiasan kehidupan dunia ini banyak sekali harta dari tumpukan emas, perak, kuda-kuda yang bagus, ternak, dan pertanian, demikian juga dari mamluk-mamluk, senjata, perlengkapan, kolam, dan perniagaan yang sulit dihitung dan tidak mungkin dicatat di sini. Tidak ada di negeri Mesir sejauh yang kami dengar hingga sekarang wakil atau wazir. Para qadhi di sana adalah yang disebutkan pada tahun sebelumnya. Adapun Damaskus, wakil dan para qadhinya adalah yang disebutkan pada tahun sebelumnya, kecuali Hanafi, yaitu Qadhi al-Qudhat

Syarafuddin al-Kafri menggantikan Najmuddin ath-Tharsusi yang wafat pada Syaban tahun lalu. Wakil Aleppo adalah Saifuddin Thaz, Tarabulus adalah Manjak, Hamah adalah Asandamar al-Umari, Safad adalah Syihabuddin bin Subh, di Himsh adalah Shalahuddin Khalil bin Khash Tarak, dan di Baalbek adalah Nashiruddin bin al-Aqwasy.

Pada pagi hari Senin tanggal empat belas Muharram berangkat empat ribu orang bersama empat komandan ke arah Aleppo untuk membantu pasukan Aleppo melawan penguasaan Thaz jika ia menolak perintah Sultan.

Pada tanggal dua puluh satu Muharram, penyeru mengumumkan atas nama wakil Sultan agar siapa yang tersisa dari tentara berkuda dengan senjata lengkap dan menemaninya ke Pasar Kuda. Ia berkuda bersama mereka menuju Tsaniyat al-Uqab untuk mencegah Amir Thaz memasuki kota karena telah dipastikan kedatangannya dengan pasukannya menuju negeri Mesir. Orang-orang menjadi gelisah karenanya. Dar as-Saadah dikosongkan dari harta benda dan keluarga ke benteng. Banyak amir berlindung di rumah mereka di dalam kota. Bab an-Nashr ditutup, orang-orang merasa tidak nyaman karenanya. Kemudian semua pintu gerbang kota ditutup kecuali Bab al-Faradis, Bab al-Faraj, dan juga Bab al-Jabiyah untuk keperluan masuknya para jamaah haji.

Mahmal masuk pada pagi hari Jumat tanggal dua puluh tiga Muharram, dan banyak orang tidak menyadarinya karena mereka sibuk dengan urusan Taz dan urusan suku-suku di Hauran. Datanglah berita tentang penangkapan Amir Saifuddin Taidamur, Kepala Hakim Agung, di wilayah Hauran dan penahanannya di Benteng Sarkhad. Pedangnya dibawa oleh Amir Jamaluddin al-Hajib dan dibawa ke kemah di dekat Tsaniyyah. Taz telah tiba bersama pasukannya di Pintu al-Qutaifah, dan para juru bicaranya bertemu dengan juru bicara Wakil Damaskus, namun tidak terjadi pertempuran di antara mereka, segala puji bagi Allah.

Kemudian terjadi surat-menyurat antara dia dan Wakil untuk perdamaian dengan syarat Taz menyerahkan diri, berkendara dengan sepuluh pelana menuju Sultan, melepaskan semua jabatannya, dan Wakil akan menuliskan surat untuknya serta berusaha melakukan pendekatan untuk urusannya kepada Sultan dengan segala kemampuan yang ada. Taz

menyetujui hal itu dan mengirim permintaan agar ada yang menyaksikan wasiatnya. Wakil Kesultanan mengirim kepadanya Qadhi Syihabuddin, Hakim Militer. Qadhi pergi kepadanya, lalu ia berwasiat untuk anaknya, ibu anaknya, dan ayahnya sendiri, dan menjadikan pengawas wasiatnya adalah Amir Alauddin Amir Ali al-Mardani, Wakil Kesultanan, dan Amir Sarghitmisy. Wakil kembali dari Tsaniyyah pada sore hari Sabtu antara dua waktu salat Isya tanggal dua puluh empat, dan doa-doa untuknya berlipat ganda. Orang-orang sangat gembira dengan hal itu dan berdoa untuk Amir Taz karena kepatuhannya untuk mendengar dan taat, serta tidak berperang meskipun banyak pasukan yang bersamanya dan kuatnya dorongan saudara-saudaranya dan kerabatnya untuk melakukan hal itu.

Saya bertemu dengan Wakil Kesultanan, Amir Alauddin Amir Ali al-Mardani, dan dia memberitahu saya ringkasan apa yang terjadi sejak ia berangkat hingga kembali. Intisari perkataannya adalah bahwa Allah memberikan pertolongan yang besar kepada kaum muslimin karena tidak terjadi pertempuran di antara mereka. Dia berkata: "Ketika Taz tiba di al-Qutaifah - sementara kami berkemah di dekat Khan Lajin - saya mengirim seorang budak dari budak-budak saya untuk mengatakan kepadanya: 'Sesungguhnya perintah mulia telah tiba agar engkau pergi ke Mesir hanya dengan sepuluh pelana, jika engkau datang seperti ini maka selamat datang, dan jika tidak melakukannya maka engkau adalah sumber fitnah.' Saya berkendara pada malam Jumat sepanjang malam bersama pasukan yang bersenjata lengkap. Budak saya kembali dengan cepat bersama budaknya mengatakan bahwa ia meminta agar masuk dengan panggilannya sebagaimana ia keluar dengan panggilan dari Mesir. Saya katakan: 'Tidak ada cara untuk itu kecuali dengan sepuluh pelana sebagaimana Sultan memerintahkan.' Dia kembali, dan datang kepada saya Amir yang datang dari Mesir untuk memanggilnya, berkata: 'Dia meminta darimu agar masuk bersama budak-budaknya, jika ia melewati Damaskus menuju al-Kaswah, pasukannya turun di sana, dan ia berkendara dengan sepuluh pelana sebagaimana diperintahkan.' Saya katakan: 'Tidak ada cara baginya untuk memasuki Damaskus dan melewatinya dengan panggilannya sama sekali, dan jika ia memiliki kuda, orang, dan perlengkapan, maka saya memiliki berlipat-lipat dari itu.' Amir berkata kepadaku: 'Wahai Tuanku, jangan

menciptakan fitnah.' Saya katakan: 'Yang terjadi hanya apa yang engkau dengar.' Dia kembali, dan tidak lama kemudian, hanya sepanjang lemparan anak panah, datang beberapa mata-mata kami yang ada di sana dan berkata: 'Wahai Tuanku, pasukan Hamah dan Tarablus telah tiba, dan bersama mereka pasukan Damaskus yang telah keluar karena dia, dan mereka telah bersepakat dengannya.' Dia berkata: 'Pada saat itu saya berkendara bersama pasukan dan mengirim dua pasukan pengintai di depan saya, dan berkata: Perlihatkanlah diri kalian kepada pasukan yang datang sehingga mereka melihat kalian dan tahu bahwa kami telah mengepung mereka dari setiap sisi.' Pada saat itu datanglah surat-surat dari pihaknya meminta jaminan keamanan, dan mereka menyatakan secara terang-terangan persetujuan untuk berkendara dengan sepuluh pelana dan meninggalkan panggilannya di al-Qutaifah, dan itu terjadi pada hari Jumat. Ketika malam tiba, saya berkendara bersama pasukan dalam keadaan bersenjata sepanjang malam, dan saya khawatir itu adalah tipu muslihat dan penipuan. Mata-mata kami datang dan memberitahu bahwa mereka telah membakar busur-busur mereka, tombak-tombak mereka, dan banyak senjata mereka. Pada saat itu kami yakin akan ketaatannya dan persetujuannya untuk semua yang diperintahkan. Ketika pagi hari Sabtu tiba, ia membuat wasiat dan berkendara dengan sepuluh pelana menuju Mesir, segala puji bagi Allah."

Pada hari Senin tanggal dua puluh empat Safar, masuklah Kepala para Hakim yang dipenjara di Benteng Sarkhad bersama kurir pos yang datang karenanya dari Mesir. Sekelompok amir dan pembesar menyambutnya, dan dia bersedekah dengan sedekah yang banyak di rumahnya. Mereka sangat gembira karenanya, sementara dia dan orang-orang berkata bahwa ia akan pergi ke Mesir dengan penghormatan dan kemuliaan untuk jabatan seribu dan tugas-tugas di sana. Ketika tiba hari Kamis tanggal dua puluh tujuh, orang-orang terkejut karena dia telah masuk Benteng al-Mansurah dalam keadaan ditahan dengan pengawasan ketat. Orang-orang heran dengan kesedihan ini setelah kegembiraan itu, maka terjadilah apa yang Allah kehendaki.

Pada hari Rabu tanggal empat Rabiul Awal, diadakan majelis karena Hakim di al-Masyhad dari masjid. Pada hari Kamis, Hakim dibawa dari Benteng ke Dar al-Hadits, dan para hakim berkumpul di sana karena tuntutan

yang mereka ajukan terhadapnya untuk hak sebagian mereka. Kemudian pada hari Senin tanggal sembilan datang kepala pos dari Mesir untuk memanggil Hakim tersebut. Ia dikeluarkan dari Benteng al-Mansurah dan datang kepada Wakil Kesultanan, mencium kakinya, kemudian keluar ke rumahnya dan berkendara pada hari itu menuju Mesir dengan penghormatan. Keluar di hadapannya banyak orang awam dan rakyat jelata yang berdoa untuknya. Ini adalah hal paling aneh yang dicatat. Orang ini mengalami kesulitan besar karena penahanannya di Sarkhad, kemudian dibebaskan, kemudian ditahan di Benteng Damaskus, kemudian dibebaskan, dan semua itu terjadi dalam waktu sekitar satu bulan.

Kemudian datang berita pada hari Ahad tanggal dua belas Jumadil Ula tentang pemecatan Wakil Kesultanan dari Damaskus. Ia tidak berkendara dalam iring-iringan pada hari Senin dan tidak hadir di Dar al-Adl. Kemudian berita itu dipastikan, serta kepergiannya ke jabatan wakil Aleppo dan kedatangan Wakil Aleppo ke Damaskus. Banyak orang menyesalnya karena kesalehannya, kedermawanannya, dan perlakuannya yang baik terhadap ahli ilmu, namun para pengikutnya tidak melaksanakan perintahnya, sehingga karena itu timbul kerusakan yang luas. Mereka melindungi banyak wilayah, sehingga terjadi peperangan di antara penduduknya karena hal itu, dan suku-suku bangkit. Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali.

Pada pagi hari Sabtu tanggal dua puluh lima, Amir Ali al-Mardani keluar dari Damaskus dengan panggilannya dalam kemegahan jabatan wakil, menuju Aleppo yang terjaga. Ia memasang kemahnya di Watah Barzah, dan orang-orang keluar untuk menyaksikan panggilannya. Pada hari ini, tidak lama setelah keluarnya Wakil, masuklah Amir Saifuddin Taidamur al-Hajib dari Mesir kembali ke jabatan Kepala Hakim dalam kemegahan besar. Orang-orang menyambutnya dengan lilin dan berdoa untuknya. Kemudian ia berkendara pada hari itu menuju pelayanan Raja para Amir ke Watah Barzah, mencium tangannya, dan Raja para Amir memberinya pakaian kehormatan, dan mereka berdamai.

Masuknya Wakil Kesultanan Manjak ke Damaskus yang Terjaga

Itu terjadi pada pagi hari Kamis tanggal dua puluh empat Jumadil Akhirah dari arah Aleppo, dengan para amir dan pasukan di hadapannya seperti biasa. Lilin-lilin dinyalakan dan orang-orang keluar, dan sebagian dari mereka bermalam di atap-atap pada malam itu. Hari itu adalah hari yang mengagumkan.

Pada akhir bulan Rajab, Wakil Kesultanan pergi ke ar-Raubah dan menghadirkan para hakim, para pejabat, dan memerintahkan untuk menghadirkan para mufti - dan saya termasuk yang dipanggil pada hari itu ke ar-Raubah, maka saya berkendara ke sana. Wakil Kesultanan pada hari itu berniat menghancurkan rumah-rumah yang dibangun di ar-Raubah dan menutup pemandian karena rumah-rumah ini, menurut yang disebutkan, dibangun untuk bermaksiat di dalamnya, dan pemandian ini kotorannya mengalir ke sungai yang diminum oleh orang-orang. Akhirnya disepakati untuk mempertahankan rumah-rumah dan mengembalikan pajak yang dibebankan pada Tsaura dan Banyas, dan meninggalkan yang dibebankan pada Barada. Orang-orang berhenti pergi ke ar-Raubah sama sekali. Pada hari itu diperintahkan untuk mempersempit lengan baju wanita, dan agar lonceng dan giring-giring dilepas dari keledai para penyewa.

Pada awal bulan Syaban, Wakil Kesultanan berkendara pada hari Jumat setelah Asar untuk memeriksa tembok Romawi yang ada di ar-Rahbah. Pedagang pasar ketakutan dan menutup toko-toko mereka semuanya, mengira bahwa Wakil Kesultanan memerintahkan hal itu. Ia marah karena itu dan menyangkalnya. Kemudian ia memerintahkan untuk menghancurkan tembok tersebut dan memindahkannya ke bangunan yang ia dirikan di luar Pintu an-Nasr di Dar ash-Shina'ah yang di samping Dar al-Adl. Ia memerintahkan membangunnya sebagai penginapan, dan batu-batu itu dipindahkan ke sana.

Pemecatan Tiga Hakim di Damaskus

Pada hari Selasa tanggal sembilan Syaban, datang kurir pos dari Mesir membawa surat yang berisi salam untuk para hakim yang baru diangkat, dan memberitahukan pemecatan Hakim Syafii, Hanafi, dan Maliki. Diangkat untuk jabatan Hakim Syafii adalah Qadhi Bahaauddin Abul Baqa as-Subki, dan untuk jabatan Hakim Hanafi adalah Syaikh Jamaluddin bin as-Siraj al-Hanafi. Orang-

orang pergi mengucapkan salam dan memberi selamat kepada mereka, dan merayakannya. Mereka memberitahu bahwa Hakim Maliki akan datang dari Mesir. Pada hari Sabtu tanggal dua puluh tujuh Syaban, datang pos dari Mesir membawa dua surat pengangkatan dan dua pakaian kehormatan untuk Hakim Syafii dan Hakim Hanafi. Mereka memakai kedua pakaian kehormatan itu dan datang dari Dar as-Sa'adah ke Masjid Umawi, dan duduk di mihrab al-Maqsurah. Surat pengangkatan Qadhi al-Qudhah Bahaauddin Abul Baqa asy-Syafii dibacakan oleh Syaikh Nuruddin bin ash-Sharim al-Muhaddits di podium menghadap mihrab, dan surat pengangkatan Qadhi al-Qudhah Jamaluddin bin as-Siraj al-Hanafi dibacakan oleh Syaikh Imaduddin bin as-Siraj al-Muhaddits juga di podium. Kemudian mereka berdua memutuskan perkara di sana, lalu datang bersama ke al-Ghazaliyyah. Qadhi al-Qudhah Bahaauddin Abul Baqa mengajar di sana, dan al-Hanafi duduk di sampingnya di sebelah kanannya. Saya hadir di sana, dan ia membahas puasa pada hari syak. Kemudian mereka berdua datang ke Madrasah an-Nuriyyah, dan Qadhi al-Qudhah Jamaluddin yang disebutkan mengajar di sana. Qadhi al-Qudhah Bahaauddin hadir di sana, dan mereka menyebutkan bahwa ia membahas firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan"** ayat (an-Nisa: 135). Kemudian Bahaauddin pergi ke Madrasah al-Adiliyyah al-Kubra dan mengajar di sana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil"** ayat (an-Nisa: 58).

Pada pagi hari Rabu tanggal delapan Ramadhan, masuk Hakim Maliki dari Mesir. Ia memakai pakaian kehormatan pada hari itu dan masuk ke al-Maqsurah di Masjid Umawi. Surat pengangkatannya dibacakan di sana dengan hadirnya para hakim dan pembesar - dibacakan oleh Syaikh Nuruddin bin ash-Sharim al-Muhaddits. Ia adalah Qadhi al-Qudhah Syarafuddin Ahmad bin Syaikh Syihabuddin Abdurrahman bin Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Askar al-Iraqi al-Baghdadi. Ia datang ke Syam beberapa kali, kemudian menetap di Mesir setelah menjadi hakim di Baghdad sebagai wakil Quthbuddin al-Akhawain, dan mengajar di al-Mustanshiriyyah setelah ayahnya, dan menjadi hakim di Dumyath juga, kemudian dipindahkan ke jabatan hakim Madzhab Maliki di Damaskus. Ia adalah syaikh yang baik,

banyak bersikap ramah, ungkapannya tepat, berwajah cerah saat bertemu, terpuji, dalam tugasnya ada kesucian, kejujuran, dan kemuliaan. Semoga Allah memberinya taufik dan petunjuk.

Penangkapan Amir Sarghitmisy Atabik para Amir di Mesir

Berita sampai kepada kami tentang penangkapannya pada hari Sabtu tanggal dua puluh lima Ramadhan ini, dan bahwa ia ditangkap di hadapan Sultan pada hari Senin tanggal dua puluh. Kemudian riwayat berbeda tentang pembunuhannya, namun harta dan kekayaannya disita, dan para sahabat dan pengikutnya dirampas hartanya. Di antara yang dipukuli dan diperas dalam perampokan harta adalah Qadhi Dhiyauddin bin Khathib Baitul Abar, dan terkenal bahwa ia meninggal dalam penyiksaan. Ia dulu menjadi tujuan orang-orang yang datang ke Mesir, terutama penduduk Damaskus. Ia telah memegang beberapa jabatan, dan pada akhir hidupnya diserahkan kepadanya pengawasan semua wakaf di negeri-negeri Sultan. Ia ikut campur dalam urusan Masjid Umawi dan lainnya, sehingga karena itu terjadi pemotongan gaji sejumlah penulis dan lainnya. Ia mendukung Amir Sarghitmisy dalam banyak urusan khusus dan umum, maka binasalah karena dia, padahal usianya mendekati delapan puluh tahun.

Pengembalian Para Hakim

Sarghitmisy telah memecat tiga hakim di Damaskus yaitu Syafii, Hanafi, dan Maliki sebagaimana telah disebutkan, dan sebelum mereka ia memecat Ibnu Jama'ah dan mengangkat Ibnu Aqil. Ketika Sarghitmisy ditangkap, Sultan memerintahkan pengembalian para hakim seperti keadaan mereka semula. Ketika berita itu sampai ke Damaskus, ketiga hakim menolak untuk memutuskan perkara, namun mereka hadir pada malam Idul Fitri untuk melihat bulan sabit di Masjid Umawi, dan berkendara bersama Wakil pada pagi Hari Raya ke tempat shalat sesuai kebiasaan para hakim, sementara mereka dalam kekhawatiran. Mereka telah berpindah dari madrasah-madrasah pengadilan. Qadhi al-Qudhah Abul Baqa asy-Syafii kembali ke kebunnya di az-Zuaifirah, dan Qadhi al-Qudhah Jamaluddin bin as-Siraj kembali ke rumahnya di at-Ta'dil. Qadhi al-Qudhah Syarafuddin al-Maliki pergi ke ash-Shalihiyyah ke dalam ash-Shamshami yah. Banyak orang yang sedih karenanya karena ia datang sebagai orang asing dari Mesir dalam keadaan

miskin dan saleh, dan telah menjalankan tugas pengadilan dengan baik. Kemudian ternyata pada akhirnya ia tidak dipecat dan tetap berlanjut sebagaimana akan kami sebutkan. Para sahabat dan kekasihnya serta banyak orang gembira karena hal itu. Pada hari Ahad tanggal empat Syawal, datang pos membawa surat pengangkatan Hakim Syafii, Qadhi al-Qudhah Tajuddin bin as-Subki, dan surat pengangkatan Hakim Hanafi, Qadhi al-Qudhah Syarafuddin al-Kafri. Qadhi al-Qudhah Syarafuddin al-Maliki al-Iraqi tetap melanjutkan jabatan hakim Madzhab Maliki karena Sultan teringat bahwa ia telah langsung mengatakan kepadanya tentang pengangkatan jabatan hakim di Syam dan mengirimnya di hadapannya ke Damaskus. Sirahnya terpuji sebagaimana kebaikan niatnya, insya Allah. Orang-orang gembira karenanya.

Pada Dzulqaidah, wafat al-Muhaddits Syamsuddin Muhammad bin Sa'duddin Yahya bin Muhammad bin Sa'd al-Hanbali pada hari Senin tanggal tiga, dan dimakamkan keesokan harinya di as-Safh. Usianya mendekati enam puluh tahun. Ia banyak menulis dan mengeluarkan hadits, dan memiliki pengetahuan yang baik tentang nama-nama juz hadits dan para perawinya dari syaikh-syaikh mutaakhirin. Ia telah menulis untuk al-Hafizh al-Birzali bagian besar dari syaikh-syaikhnya, dan mengeluarkan hadits untuknya dari setiap orang satu hadits atau lebih, dan mencatat apa yang ia dengar dari setiap mereka, namun tidak selesai hingga al-Birzali wafat, rahimahullah.

Wafat Bahaauddin bin al-Marjani, pembangun Masjid al-Fauqani. Asalnya adalah mushalla kemudian ia membangunnya menjadi masjid jami dan menjadikan di dalamnya khutbah. Saya adalah orang pertama yang berkhutbah di sana pada tahun tujuh ratus empat puluh delapan. Ia pernah mendengar sesuatu dari hadits.

Sampai kepada kami berita terbunuhnya Amir Saifuddin bin Fadhl bin Isa bin Muhanna, salah satu amir Arab yang dermawan dan pemberani. Ia pernah menjabat sebagai amir Bani Muhanna beberapa kali sebagaimana ayahnya sebelum dia menjabatnya. Sebagian anak pamannya menyerangnya dan membunuhnya tanpa bermaksud membunuhnya, menurut yang disebutkan. Namun ketika ia menyerangnya dengan pedang, ia ingin menangkis dan melindungi dirinya, maka ia memukulnya dengan pedang di

kepalanya dan membelahnya. Ia tidak hidup setelahnya kecuali beberapa hari saja dan meninggal, rahimahullah. Amin.

Pemecatan Manjak dari Damaskus

Pada hari Ahad tanggal 8 Dzulhijjah, datang seorang amir dari negeri Mesir membawa surat pengangkatan untuk pejabat Damaskus, yaitu Amir Saifuddin Manjak untuk menjabat sebagai wakil penguasa Shafad yang terlindungi. Maka pada keesokan harinya—yaitu hari Arafah—ia berpindah dari Dar as-Sa'adah ke Sath al-Muzzah menuju Shafad yang terlindungi. Ia merayakan Idul Adha di Sath al-Muzzah, kemudian berangkat menuju Shafad. Banyak orang yang berbuat kerusakan, penjual khamr, dan lainnya berharap harap cemas dan bergembira dengan kepergiannya dari mereka.

Pada hari raya, surat sultan dibacakan di Dar as-Sa'adah di hadapan para amir. Dalam surat itu terdapat penetapan tegas pengangkatan Amir Ali al-Mardani sebagai wakil penguasa atas mereka, kembalinya kewenangan kepadanya, perintah untuk taat kepadanya, mengagungkannya, menghormatinya, berterima kasih kepadanya, dan memujinya. Amir Syihabuddin Ibnu Shabah datang dari jabatan wakil Shafad dan tinggal di rumahnya di luar kota dekat Syamiyah al-Barraniyah. Kurir pos datang pada hari Sabtu tanggal 21 Dzulhijjah membawa berita pengasingan hakim para hakim Thaidamar al-Isma'ili ke kota Hamah tanpa jabatan dan tanpa kuda.

Masuknya Tahun 760 Hijriyah

Tahun ini dimulai dengan Sultan negeri Mesir, Syam, dan kerajaan-kerajaan Islam yang mengikutinya adalah al-Malik an-Nashir Hasan bin Sultan al-Malik an-Nashir Muhammad bin Sultan al-Malik al-Manshur Qalawun ash-Shalihi. Para qadinya di Mesir adalah yang telah disebutkan pada tahun sebelumnya. Wakilnya di Damaskus adalah Amir Alauddin Amir Ali al-Mardani. Para qadi Syam adalah yang disebutkan pada tahun sebelumnya kecuali qadi Maliki, karena Jamaluddin al-Maslati telah dipecat dan digantikan oleh Qadi Syarafuddin al-Iraqi. Hakim para hakim adalah Amir Syihabuddin Ibnu Shabah. Khatib kota dan sekretarisnya adalah orang-orang yang telah disebutkan.

Pada pagi hari Rabu tanggal 3 Muharram, Amir Alauddin Amir Ali, wakil sultan, memasuki Damaskus dari jabatan wakil Aleppo. Orang-orang

bergembira menyambutnya dan menemuinya di tengah jalan. Rakyat biasa membawa lilin-lilin di jalan-jalan kota untuknya. Amir Syihabuddin Ibnu Shabah mengenakan pakaian kehormatan untuk jabatan hakim besar di Damaskus sebagai pengganti jabatan wakil Shafad.

Surat-surat jamaah haji datang pada hari Sabtu tanggal 13 Muharram bertanggal 27 Dzulhijjah dari al-Ula. Mereka menyebutkan bahwa penguasa Madinah Nabawiyah diserang oleh dua orang fidai (pembunuh) saat mengenakan pakaian kehormatan sultan ketika mahmal (tandu) memasuki Kota Mulia. Mereka membunuhnya. Maka budak-budaknya menyerang para jamaah haji yang berada di dalam Madinah, merampas harta mereka, membunuh sebagian dari mereka, lalu keluar. Mereka telah menutup pintu-pintu Madinah dari pasukan, maka sebagian pintu dibakar. Pasukan sultan masuk dan menyelamatkan orang-orang dari tangan para zalim.

Mahmal sultan memasuki Damaskus pada hari Sabtu tanggal 20 bulan ini seperti biasa. Di depan mahmal dibawa dua orang fidai yang membunuh penguasa Madinah. Tentang orang itu telah disebutkan hal-hal yang keji dan buruk, berupa sikap ekstremnya dalam Rafidhah (Syiah ekstrem) yang berlebihan, dan perkataannya bahwa jika ia mampu ia akan mengeluarkan kedua Syaikh (Abu Bakar dan Umar) dari kamar (di masjid Nabawi), dan ucapan-ucapan lain yang menunjukkan ketiadaan imannya, jika itu benar darinya. Wallahu a'lam.

Penangkapan Amir Syihabuddin Ibnu Shabah

Pada pagi hari Selasa tanggal 6 Safar, Amir Syihabuddin Ibnu Shabah, hakim para hakim, ditangkap bersama kedua putranya yang menjadi amir, dan mereka dipenjara di Benteng al-Manshur. Kemudian setelah beberapa hari, Amir Nashiruddin Ibnu Jarbak membawanya ke negeri Mesir dengan rantai di kakinya. Disebutkan bahwa rantai dilepas dari kakinya di tengah perjalanan.

Pada hari Senin tanggal 13 Safar, wakil Tripoli Amir Saifuddin Abdul Ghani datang dan dimasukkan ke benteng, kemudian Amir Alauddin bin Abi Bakr membawanya ke negeri Mesir dengan pengawasan ketat dan pembatasan terhadapnya. Datang berita bahwa Manjak berangkat dari Shafad dengan pos kuda karena dipanggil sultan. Ketika jarak antara dia dan Gaza tinggal satu pos kuda, ia memasuki gurun pasir (at-Tih) dengan para

pembantunya melarikan diri dari sultan. Ketika berita sampai kepada wakil Gaza, ia berusaha keras mencarinya tetapi tidak berhasil menangkapnya, dan urusannya berlarut-larut.

Penangkapan Amir Ali al-Mardani, Wakil Syam

Asal mulanya adalah pada pagi hari Rabu tanggal 22 Rajab, pasukan berkuda menuju ke bawah benteng dengan baju perang, dan genderang kemenangan dipukul di benteng di bagian Tharimah. Para amir datang dengan tabuh-tabuhan dari setiap penjuru. Yang memimpin urusan adalah Amir Saifuddin Baidamar al-Hajib. Wakil sultan berada di dalam Dar as-Sa'adah dengan utusan-utusan yang mondar-mandir antara dia dan pasukan. Kemudian ia keluar dan dibawa dengan kuda-kuda sederhana dengan pengawalan menuju negeri Mesir.

Ia merasa sedih (berpisah) dengan penduduk Syam di Bab an-Nashr, dan orang-orang menangis karena kasihan padanya dan menyesali kepergiannya karena kesalahannya, sedikitnya gangguannya terhadap rakyat, kebbaikannya kepada para ulama, orang-orang fakir, dan para qadi.

Kemudian pada pagi hari Kamis tanggal 23 bulan itu, tiga amir ditangkap, yaitu Amir Saifuddin Thaibugha Haji, salah satu komandan ribuan, Amir Saifuddin Qutluja ad-Dawadar yang juga salah satu komandan, dan Amir Alauddin Aidughmish al-Mardani, salah satu amir tabuhan. Mereka adalah yang pernah menghadiri wakil sultan yang disebutkan, mereka adalah teman duduk dan malam-malamnya, dan yang dengan perantaraannya mereka diberi roti, tabuhan, dan pendahuluan. Mereka dibawa ke Benteng al-Manshur dan ditahan bersama para amir lain yang ada di sana.

Kemudian datang berita bahwa Amir Ali dikembalikan dari perjalanan setelah melewati Gaza, dan dikirim surat pengangkatan untuk jabatan wakil Shafad yang terlindungi. Keadaan menjadi tenang dan teman-teman serta orang-orang yang menyayangnya bergembira karenanya. Penerima jabatan wakil Damaskus yang telah diberi pakaian kehormatan untuk jabatan itu di negeri Mesir datang pada hari Kamis tanggal 16 Rajab setelah ia meminta dibebaskan dari jabatan itu berulang kali dan mencium tanah berulang kali, tetapi sultan tidak membebaskannya. Ia adalah Amir Saifuddin Asandamar, saudara Yalbugha al-Yahyawi yang pernah menjadi wakil Syam, dan putrinya

saat ini adalah istri sultan. Penerima jabatannya datang ke Damaskus pada hari Kamis akhir bulan dan tinggal di Dar as-Sa'adah. Para qadi dan tokoh-tokoh datang memberikan salam kepadanya, bersikap ramah kepadanya, dan membawakan hidangan serta hadiah kepadanya.

Peristiwa yang Terjadi di Sebuah Desa Hauran—Allah Menimpakan Siksa Keras kepada Mereka di Bulan Mulia Ini

Yaitu bahwa mereka adalah penduduk desa yang terkenal di Hauran, yang merupakan milik khusus wakil Syam. Mereka adalah orang-orang Halabiyah Yaman yang disebut Banu Libsah dan Banu Nasy. Desanya kokoh dan kuat, menjadi tempat berlindung setiap orang yang berbuat kerusakan, pemotong jalan, dan pemberontak. Salah satu setan pemimpin para perampok berlindung kepada mereka, yaitu Umar yang dikenal dengan ad-Dunit. Mereka menyiapkan persenjataan yang banyak dan merampok untuk menjarah wilayah al-Asyir.

Pada saat itu wali para wali yang dikenal dengan Syankil Mankil mendatangi mereka untuk mengembalikan mereka dan memberi petunjuk, dan meminta mereka menyerahkan Umar ad-Dunit. Mereka menolak dan ingin berperang dengannya padahal mereka jumlahnya sangat banyak. Maka ia mundur dari mereka dan menulis kepada wakil sultan agar membantunya dengan pasukan untuk melawan mereka dan orang-orang seperti mereka.

Maka dikirimkan kepadanya sejumlah amir tabuhan, amir puluhan, dan seratus tentara pemanah. Ketika mereka menyerang mereka secara mendadak di negeri mereka, mereka berkumpul untuk berperang melawan pasukan dan melempar mereka dengan batu dan ketapel serta menghalangi antara mereka dan negeri. Maka orang-orang Turki memanah mereka dengan anak panah dari setiap penjuru dan membunuh lebih dari seratus orang dari mereka. Mereka melarikan diri berbalik arah. Wali para wali menangkap sekitar enam puluh orang dari mereka dan memerintahkan pemotongan kepala para korban tewas dan menggantungkannya di leher para tawanan ini. Rumah-rumah para petani semuanya dirampok dan diserahkan kepada mamluk-mamluk wakil sultan. Tidak hilang darinya apa yang bernilai tiga ratus dirham.

Ia kembali ke Bushra bersama para syaikh suku, dan Amir Shalahudin bin Khas Turk—yang termasuk amir tabuhan yang memerangi mereka—memberitahu saya secara rinci tentang apa yang terjadi padanya. Ia berkata bahwa jika salah satu tawanan yang terluka itu lelah, ia memerintahkan penyalan api untuk menyembelihnya dan menggantung kepalanya pada sisa tawanan. Ia melakukan ini kepada mereka berkali-kali hingga ia memotong kepala seorang pemuda dari mereka dan menggantung kepalanya pada ayahnya yang sudah tua. **"Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali"** (Al-Baqarah: 156).

Hingga ia tiba di Bushra dengan mereka, lalu menyalib sekelompok dari para tawanan itu, menyalib yang lain, dan memenggal yang lain. Sebagian dipenjara di benteng, dan kepala-kepala digantung pada kayu-kayu yang didirikan di sekeliling benteng Bushra. Maka terjadilah hukuman berat yang tidak pernah terjadi seperti itu pada zaman ini terhadap penduduk Hauran. Semua ini ditimpakan kepada mereka karena apa yang telah mereka perbuat. **"Dan Tuhanmu tidak menzalimi hamba-hamba-Nya"** (Fusshilat: 46). **"Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang zalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan"** (Al-An'am: 129). Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.

Masuknya Wakil Sultan Amir Saifuddin Asandamar al-Yahyawi

Pada pagi hari Senin tanggal 11 Sya'ban tahun ini, Amir Saifuddin Asandamar al-Yahyawi memasuki Damaskus sebagai wakil dari pihak negeri Mesir. Orang-orang menyambutnya dengan perayaan yang luar biasa. Aku melihatnya ketika ia turun dari kuda untuk mencium ambang pintu, di sampingnya Amir Saifuddin Baidamar yang dulunya hakim para hakim dan ditunjuk untuk jabatan wakil Aleppo yang terlindungi. Ia menghadap kiblat dan bersujud di ambang pintu yang telah dibentangkan hamparan dan permadani yang megah untuknya. Kemudian ia naik kuda dengan Baidamar menyokongnya juga, dan berjalan menuju rombongan lalu mengikuti arak-arakan. Kemudian kembali ke Dar as-Sa'adah sesuai kebiasaan para wakil sebelumnya. Surat pengangkatan Amir Saifuddin Baidamar datang di akhir hari untuk jabatan wakil Aleppo yang terlindungi.

Di akhir siang hari Selasa setelah Ashar, kurir pos pembawa kabar gembira datang membawa dekrit mulia tentang pengasingan Qadi Bahauddin Abu al-Baqa, anak-anaknya, dan keluarganya ke Tripoli tanpa jabatan. Hal itu menyedihkan baginya, keluarganya, dan orang-orang di sekitarnya. Banyak orang turut berduka untuknya. Ia berangkat pada malam Jumat dan diizinkan untuk menunjuk pengganti di wilayah kerjanya, maka ia menunjuk putra sulungnya, Waliuddin.

Pada bulan Syawal tersebar kabar bahwa Amir Saifuddin Manjak yang dulunya wakil sultan di Syam telah melarikan diri dan tidak diketahui kabarnya. Pada waktu ini disebutkan bahwa ia ditangkap di negeri Harran dari wilayah Mardin dalam pakaian fakir. Ia dijaga ketat dan sultan mengutus orang-orang fidai-nya. Banyak orang heran dengan hal itu, kemudian tidak tampak kebenarannya. Orang-orang yang melihatnya mengira itu adalah dia, padahal ia hanya seorang fakir dari sekian banyak fakir yang menyerupainya dalam beberapa segi.

Pada bulan Dzulqa'dah tersebar kabar bahwa Amir Izzuddin Fayyadh bin Muhanna, raja Arab, keluar dari ketaatan sultan dan pergi menuju Irak. Maka datang dekrit-dekrit sultan kepada pasukan-pasukan Damaskus yang berada di wilayah ar-Rahbah—mereka adalah empat komandan dengan empat ribu tentara, begitu juga pasukan Aleppo dan lainnya—untuk mencarinya dan membawanya menghadap sultan. Mereka berusaha keras dalam hal itu dengan segenap kemampuan mereka, tetapi tidak mampu menyusulnya dan memasuki gurun mengikutinya. Urusannya berlarut-larut dan ia berhasil sampai ke tanah Irak. Keadaan menjadi sempit dan mengejar tidak memungkinkan.

Masuknya Tahun 761 Hijriyah

Tahun dimulai dengan Sultan kaum muslimin al-Malik an-Nashir Hasan bin al-Malik an-Nashir Muhammad bin al-Malik al-Manshur Qalawun. Para qadi Mesir dan Syam adalah yang disebutkan pada tahun sebelumnya. Wakil Syam adalah Amir Saifuddin Asandamar, saudara Yalbugha al-Yahyawi. Sekretaris adalah Qadi Aminuddin bin al-Qalanisi.

Pada awal Muharram datang berita wafatnya Syaikh Shalahudin al-Ala'i di Baitul Maqdis pada malam Senin tanggal 3 Muharram. Shalat jenazah

dilaksanakan keesokan harinya di Masjidil Aqsha setelah shalat Zhuhur, dan ia dimakamkan di pemakaman Bab ar-Rahmah. Usianya adalah enam puluh enam tahun. Masa tinggalnya di Baitul Maqdis sebagai pengajar di Madrasah Shalahiyah dan syaikh di Dar al-Hadits as-Sukriyah adalah tiga puluh tahun.

Ia telah menyusun, mengarang, mengumpulkan, dan membuat takhrij (penelusuran hadits). Ia memiliki kemampuan luar biasa dalam mengetahui hadits yang tinggi dan yang rendah sanadnya, meneliti kitab-kitab dan faidah-faidah. Ia memiliki partisipasi kuat dalam fikih, bahasa, tata bahasa Arab, dan sastra. Dalam tulisannya ada kelemahan tetapi dengan kebenaran dan ketepatan terhadap hal-hal yang sulit. Ia memiliki beberapa karangan dan kabarnya ia mewaqafkannya untuk Khanqah Sumaisathiyah di Damaskus. Setelahnya, pengajaran di Shalahiyah dijabat oleh Khatib Burhanuddin bin Jama'ah beserta pengawasannya. Ia telah memiliki pendelegasian darinya dengan tanggal yang lebih dahulu.

Pada hari Kamis tanggal 6 Muharram, pengawas wakaf Ibnu Bahadur as-Sinjari ditangkap dan ditahan di al-Udzrawiyah karena dituduh mengambil harta dari Nu'man al-Balqa bersama Kajkan al-Hajib dan Qadi Hasan. Yang tampak bahwa ini adalah pengaduan dari musuh yang memusuhi mereka, dan tidak terjadi sesuatu dari ini. Wallahu a'lam.

Kemudian terungkap seorang lelaki yang memalsukan dekrit-dekrit mulia. Karena dia ditangkap pengajar Sharimiyah karena orang itu berada di madrasah tersebut bersamanya. Ia dipukul di hadapan malik al-umara (pangeran tertinggi). Begitu juga Syaikh Zainuddin Zaid al-Maghribi asy-Syafi'i. Disebutkan tentangnya bahwa ia meminta dekrit untuk Madrasah al-Ukziyah. Ia juga dipukul dan ditahan di penjara as-Sadd. Begitu juga Amir Syihabuddin yang dulunya wali kota dipenjara karena telah dibuatkan untuknya dekrit mulia tentang jabatan wali. Ketika sekretaris memahami hal itu, ia melaporkannya kepada wakil sultan, maka urusan terbuka terhadapnya. Mereka semua dipenjara di as-Sadd.

Surat-surat jamaah haji datang pada malam Sabtu tanggal 15 Muharram dan mengabarkan tentang kesuburan, murahness harga, dan keamanan. Segala puji dan nikmat bagi Allah.

Kereta mahmal masuk setelah salat Magrib pada malam Sabtu tanggal dua puluh dua bulan tersebut, kemudian para jamaah haji masuk setelahnya dalam kondisi lumpur dan jalan licin. Mereka mengalami kesulitan dan kesusahan sejak dari wilayah Hauran, banyak unta yang terjatuh, dan banyak wanita yang diculik. Sungguh kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Banyak orang mengalami kelelahan yang sangat.

Ketika tiba hari Senin tanggal dua puluh empat, tangan orang yang memalsukan surat resmi dipotong. Namanya adalah Siraj Umar al-Qifti al-Mishri, seorang pemuda yang pandai menulis dan fasih berbicara—sebagaimana disebutkan. Dia dibawa dalam sangkar di atas unta dalam keadaan tangannya telah dipotong, belum dibakar untuk menghentikan pendarahan dan darah masih mengalir darinya. Bersama dia, Syaikh Zainuddin Zaid dinaiki ke atas unta dengan wajah menghadap ke belakang unta, dalam keadaan telanjang dan kepala terbuka. Begitu pula Badr al-Himshi di atas unta lain. Wali Syihabuddin dinaiki di atas unta lain dengan mengenakan pakaian tipis kecil, sepatu ringan, dan jubah. Mereka diarak keliling kota dan diumumkan: "Ini adalah balasan bagi orang yang memalsukan atas nama Sultan." Kemudian mereka dimasukkan ke penjara Bab ash-Shaghir. Sebelum hukuman ini mereka berada di penjara as-Sidd, dari sana mereka diambil dan dipamerkan. Sungguh kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.

Penangkapan Manjak dan Kisah Penampakan Dirinya, Padahal Dia Telah Bersembunyi di Damaskus Hampir Setahun

Ketika tiba hari Kamis tanggal dua puluh tujuh Muharram, seorang pemberi informasi datang kepada wakil Sultan, Amir Saifuddin Asandamir, dan memberitahunya bahwa Manjak berada di sebuah rumah di Syarf al-A'la. Maka dia segera mengutus beberapa hajibin (pengawal) dan orang-orang kepercayaannya ke rumah tersebut. Manjak dibawa menghadapnya dengan penjagaan yang sangat ketat, bahkan ada yang menungganginya dari belakang dan memeluknya. Ketika berhadapan dengan wakil Sultan, dia memperlakukannya dengan hormat, menyambutnya, mendudukkannya bersamanya di tempat duduknya, berlaku lembut kepadanya, memberinya minum, dan menjamunya—dikatakan bahwa dia sedang berpuasa dan

berbuka di tempat wakil Sultan. Dia diberi pakaian dari milik wakil Sultan, dibelenggu, dan dikirim kepada Sultan pada malam itu juga—malam Jumat—bersama sekelompok tentara dan beberapa amir, di antaranya Husamuddin Amir Hajib. Wakil Sultan telah mengirim putranya dengan membawa pedang Manjak sejak awal hari. Orang-orang sangat takjub dengan peristiwa ini. Banyak orang mengira bahwa dia telah hilang karena pembunuhan diam-diam atau berada di negeri yang jauh. Orang-orang tidak menyadari bahwa dia berada di tengah Damaskus dan berjalan di antara mereka dengan penyamaran. Disebutkan bahwa dia menghadiri salat Jumat di Masjid Damaskus dan berjalan di antara orang-orang dengan penyamaran dalam pakaian dan penampilannya. Namun demikian, kehati-hatian tidak berguna menghadapi takdir, dan setiap ajal ada kitabnya. Putra Malik al-Umara dikirim dengan membawa pedang dan pakaian yang digunakan Manjak untuk menyamar. Manjak sendiri dikirim bersama sejumlah amir, para hajibin, dan lainnya, serta pasukan yang besar ke Mesir dalam keadaan terbelenggu dengan penjagaan ketat. Putra Malik al-Umara kembali membawa hadiah, pemberian, pakaian kehormatan, dan anugerah untuk ayahnya dan untuk Hajib al-Hujjab. Para amir mengenakan itu pada hari Jumat. Orang-orang merayakan dengan lilin dan lainnya. Kemudian berita berturut-turut datang tentang kedatangan Manjak kepada Sultan, pengampunannya, pemberian pakaian kehormatan yang lengkap, pemberian pedang, kuda-kuda pilihan, pakaian mewah, harta, dan jaminan keamanan. Para amir dan pembesar memberikan berbagai hadiah kepadanya. Amir Ali datang dari Safad menuju Hamah untuk menjadi wakilnya di sana. Dia singgah di Qasr al-Ablaq pada malam Kamis tanggal empat Safar dan berangkat pada malam Ahad tanggal tujuh.

Pada hari Kamis tanggal delapan belas Safar, Qadhi Bahauddin Abu al-Baqā tiba dari Tripoli dengan surat perintah resmi agar kembali ke Damaskus untuk jabatan-jabatannya yang masih dipertahankan untuknya. Sebelumnya putranya Waliuddin menggantikannya dalam jabatan tersebut. Banyak orang menyambutnya hingga pertengahan jalan. Qadhi al-Qudhat Tajuddin keluar menemuinya hingga Harasta. Orang-orang pergi ke rumahnya untuk mengucapkan selamat dan bergembira dengan kepulangannya ke tanah airnya.

Hujan deras terjadi pada awal bulan ini—yaitu selama bulan Syubat—dan salju sangat lebat, sehingga kebun-kebun yang telah kehausan air selama beberapa bulan menjadi subur. Tidak ada seorang pun yang bisa mendapatkan air irigasi kecuali dengan susah payah yang besar, kesulitan, dan biaya yang banyak, hingga orang-orang hampir berkelahi karenanya dengan tangan, tongkat, dan pembayaran besar lainnya. Itu terjadi selama bulan Kanun Pertama, Kanun Kedua, dan awal Syubat, karena sedikitnya air sungai dan lemahnya aliran. Begitu pula di wilayah Hauran, kebanyakan mereka mengairi dari tempat yang jauh selama bulan-bulan ini. Kemudian Allah subhanahu wa ta'ala memberikan rahmat, lembah-lembah mengalir, hujan dan salju berlimpah, sungai-sungai meluap. Segala puji dan terima kasih bagi Allah. Hujan terus menerus sehingga banjir terjadi pada tahun ini dari Kanun hingga Syubat. Seolah-olah Syubat adalah Kanun, sedangkan di Kanun tidak ada satu talang pun yang mengalir.

Pada bulan ini, Amir Saifuddin Manjak tiba di Yerusalem yang mulia untuk membangun madrasah dan khanqah bagi Sultan di sebelah barat Masjid yang mulia. Dia membawa piagam yang ditulis dengan tinta emas ke Damaskus. Orang-orang menyaksikannya dan melihat salinannya yang berisi pengagungan berlebihan, pujian, dan syukur atas jasa-jasanya terdahulu untuk negara ini, pengampunan atas kesalahan-kesalahannya di masa lalu, dan penyebutan perjalanannya dengan ungkapan yang baik.

Pada awal bulan Rabi'ul Akhir, guru bangunan Sanjar, budak Ibnu Hilal yang memiliki harta berlimpah, diperintahkan oleh surat resmi yang tiba bersama kurir. Diminta darinya enam ratus ribu dirham. Bangunan yang dia dirikan di dekat Bab an-Natifaniyin yang hendak dijadikan madrasah disita. Diperintahkan agar di tempat itu dibangun sekolah untuk anak-anak yatim dan diwakafkan untuk mencukupi kebutuhan mereka yang terus berjalan. Begitu pula diperintahkan agar di setiap madrasah besar di wilayah kerajaan dibuat hal serupa. Ini adalah tujuan yang baik. Guru Sanjar diserahkan kepada pengawas diwan untuk mengambil jumlah yang disebutkan dengan cepat. Dia segera menyerahkan dua ratus ribu dan dikirim bersama amir puluhan ke Mesir.

Pengawasan terhadap Para Penulis dan Diwan

Pada hari Rabu tanggal lima belas Rabi'ul Akhir, seorang amir tiba dari Mesir dengan surat perintah untuk mengawasi diwan-diwan Sultan karena mereka telah memakan harta yang ditentukan untuk rakyat dari sedekah Sultan dan lainnya. Mereka diperintahkan berkumpul di Dar al-Adl al-Baraniyah dan dikenai denda besar yang sangat banyak, sehingga mereka terpaksa menjual perabotan, kain, permadani, barang-barang, dan lainnya. Disebutkan bahwa ada di antara mereka yang tidak memiliki sesuatu untuk diberikan, sehingga dia membawa putri-putrinya ke podium untuk dijual. Orang-orang menangis dan terisak karena kasihan dan belas kasihan kepada ayah mereka. Kemudian sebagian dari mereka dibebaskan, yaitu yang lemah dan miskin yang tidak memiliki apa-apa. Denda tetap dikenakan kepada para pembesarnya seperti Shahib dan para mustaufi. Kemudian penagihan kepada mereka diperketat, mereka dipukuli dengan sangat kejam. Shahib dikenai denda besar sehingga dia terpaksa meminta bantuan kepada para amir, pembesar, dan pedagang dengan dirinya sendiri dan melalui surat-suratnya. Mereka membantunya dengan jumlah besar yang mendekati denda yang dikenakan, setelah dia ditelanjangi untuk dipukuli, tetapi dia dibiarkan. Tersiar kabar bahwa telah ditunjuk penggantinya dari Mesir.

Kematian Fayyad bin Muhanna: Berita itu tiba pada hari Sabtu tanggal delapan belas. Banyak orang bergembira karenanya. Pembawa berita gembira dikirim kepada Sultan karena dia telah keluar dari ketaatan dan meninggalkan jamaah, lalu meninggal dengan kematian jahiliah di tanah Irak, tanah perpecahan dan kemunafikan. Disebutkan tentang orang ini bahwa dia melakukan berbagai kezaliman terhadap orang-orang, berbuka di bulan Ramadan tanpa alasan, dan memerintahkan para pengikut dan keluarganya melakukan hal yang sama pada bulan yang lalu. Sungguh kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Usianya melewati tujuh puluh tahun.

Peristiwa yang Sangat Mengherankan, yaitu Penghancuran Guru Sanjar Budak Ibnu Hilal

Pada tanggal dua puluh empat Rabi'ul Akhir, Guru Hilali dibebaskan setelah mereka mengambil lengkap enam ratus ribu dirham darinya. Dia bermalam di rumahnya dekat Bab an-Natifaniyin dengan gembira karena telah bebas. Ketika pagi tiba, dia pergi ke pemandian. Sementara itu kurir tiba dari

Sultan dari Mesir dengan perintah untuk mengawasi harta dan simpanannya. Para hajibin, para nuqaba, dan pembantu dari segala penjuru datang menyerbu rumahnya. Mereka mengawasi dan mengamankan beserta isinya. Dia dan kedua putranya diperintahkan ditahan. Istri-istrinya dikeluarkan dari rumah dalam kondisi sulit. Para wanita digeledah, perhiasan, permata, dan barang berharga diambil dari mereka. Rakyat jelata dan massa berkumpul. Beberapa qadhi datang bersama saksi-saksi untuk mencatat harta, akta, dan agunan. Mereka membawa Guru itu untuk meminta keterangan darinya. Mereka menemukan simpanan perak pada hari pertama sebanyak tiga ratus tujuh puluh ribu. Kemudian ada peti-peti lain yang belum dibuka dan simpanan yang belum mereka jangkau karena waktunya sempit. Kemudian pada pagi hari Ahad mereka melakukan hal serupa. Penjaga bermalam di pintu-pintu dan atap-atap agar tidak ada yang menyerang di malam hari. Dia dan anak-anaknya bermalam di Benteng Manshuriyah dengan penjagaan ketat. Banyak orang merasa kasihan padanya karena musibah besar yang menimpanya segera setelah musibah sebelumnya.

Pada akhir bulan ini, Amir Nashiruddin Muhammad bin ad-Dawadar as-Sukari meninggal. Dia memiliki kedudukan tinggi di sisi tuannya dan jabatan yang mulia. Dia meraih kebahagiaan tertinggi dalam jabatannya. Kemudian Allah membalikkan hati tuannya terhadapnya, memukulinya, merampas hartanya, memecatnya, memenjarakannya, dan kedudukannya turun di mata orang-orang. Keadaannya berakhir hingga dia berdiri di hadapan para pedagang dengan kudanya, membeli dari mereka, tawar-menawar dengan mereka, dan membawa keperluannya sendiri di pelananya. Dia menjadi bahan ejekan di antara orang-orang setelah berada pada puncak kejayaan para dawadariyah dalam hal kehormatan, jabatan, harta, dan kemuliaan dunia. Sudah menjadi ketetapan Allah subhanahu wa ta'ala bahwa tidak ada yang Dia angkat dari urusan dunia melainkan Dia akan merendahnya.

Pada pagi hari Ahad tanggal tujuh belas, Guru Hilali dan kedua putranya dibebaskan. Mereka ditahan di Benteng Manshuriyah. Rumah dan simpanan mereka dikembalikan kepada mereka, tetapi yang ada di rumahnya diambil, yaitu tiga ratus dua puluh ribu. Akta-aktanya disegel agar digelar majelis untuk mengembalikan modal pokoknya, sesuai dengan firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Dan jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu.**

Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan)." (QS. Al-Baqarah: 279). Diumumkan tentang dia di kota: "Sesungguhnya kami melakukan itu kepadanya karena dia tidak membayar zakat dan berurusan dengan riba." Hajib Sultan, wali kota, dan sisa para memakai sorban dan para pemegang obor mengumumkan tentang dia di pasar-pasar dan penjuru kota.

Pada tanggal dua puluh delapan, surat perintah resmi Sultan tiba untuk membebaskan para pegawai diwan ke rumah dan keluarga mereka. Orang-orang bergembira karena pembebasan mereka dari hukuman dan penyitaan harta yang berat, tetapi mereka tidak dilanjutkan dalam jabatan mereka.

Pada akhir bulan, Syaikh Syihabuddin al-Maqdisi, seorang penceramah yang datang dari Mesir, berbicara di dekat mihrab para sahabat. Orang-orang berkumpul kepadanya. Qadhi al-Qudhat Syafi'i dan Maliki hadir. Dia berbicara tentang tafsir ayat-ayat al-Quran dan menyinggung hal-hal dari isyarat-isyarat kaum sufi dengan ungkapan yang fasih, jelas, manis, dan menyentuh hati. Dia memberi manfaat dan berbicara dengan baik. Dia berpamitan kepada orang-orang untuk kembali ke negerinya. Ketika berdoa, dia meminta orang-orang untuk berdiri, maka mereka berdiri dalam keadaan berdoa. Saya bertemu dengannya di majelis itu dan melihatnya berpenampilan baik, berbicara baik, dan sopan. Semoga Allah memperbaikinya dan kami. Amin.

Pada awal Jumadal Akhir, Amir Saifuddin Baidamar, wakil Aleppo, berangkat untuk berperang melawan negeri Sisi dengan pasukan besar. Semoga Allah memberikan kemenangan dan dukungan kepadanya.

Pada awal bulan ini, penduduk benteng bangun pagi dan mendapati sejumlah amir Arab turun dari penjara atas mereka—dengan sorban dan tali—ke parit, melintasinya, dan keluar dari dekat Jembatan az-Zalabiyah. Dua orang berhasil lolos, dan yang ketiga tertangkap yang masih ada di penjara. Sepertinya dia yang memegang tali untuk mereka hingga mereka turun dengannya. Wakil Sultan sangat marah kepada wakil benteng, memukul dua putranya, yakni naqib dan saudaranya, dan memenjarakan mereka. Dia menulis tentang peristiwa ini kepada Sultan. Maka surat perintah tiba untuk memecat wakil benteng dan mengeluarkannya dari sana, serta memanggilnya untuk perhitungan harta Sultan yang telah dia terima selama enam tahun menjabat. Putranya dipecat dari jabatan naqabah, dan putra lainnya dari

jabatan istaddariyah Sultan. Mereka turun dari kemuliaan mereka ke pemecatan mereka.

Pada hari Senin tanggal tujuh belas, Amir Tajuddin Jibril datang dari Amir Saifuddin Baidamar, wakil Aleppo. Dia telah menaklukkan dua kota dari negeri Sisi, yaitu Tharsus dan Azanah, dan mengirim kunci keduanya bersama Jibril yang disebutkan kepada Sultan—semoga Allah menguatkannya. Kemudian dia menaklukkan benteng-benteng lain yang banyak dalam waktu singkat dan dengan usaha yang ringan. Di sana Qadhi Nashiruddin, sekretaris rahasia, menyampaikan khutbah yang bagus dan fasih. Sampai kepada saya dalam surat bahwa pintu-pintu gereja Azanah dibawa ke Mesir dengan kapal. Saya katakan: Ini adalah pintu-pintu Nashiriyah yang ada di lereng, diambil oleh penguasa Sisi pada masa Qazan, yaitu pada tahun enam ratus sembilan puluh sembilan. Maka dikembalikan—segala puji bagi Allah—pada tahun ini.

Pada akhir bulan ini sampai kepada kami bahwa Syaikh Quthbuddin Harmas yang dahulu adalah syaikh Sultan diusir dari sisi tuannya, dipukul, hartanya disita, rumahnya dihancurkan hingga ke fondasinya, dan diasingkan ke Mishyaf. Dia melewati Damaskus dan singgah di Madrasah Halabiyah di luar Bab al-Faraj. Saya menjenguknya di antara orang-orang yang memberi salam kepadanya. Saya bertemu dengannya dan ternyata dia adalah seorang syaikh yang baik, memiliki ilmu, berbicara dengan fasih dan baik, memiliki keutamaan, dan memiliki rendah hati dan tasawuf. Semoga Allah membuat baik kesudahannya. Kemudian dia pindah ke Azrawiyah.

Pada pagi hari Sabtu tanggal tujuh Rajab, Syaikh Syarafuddin Ahmad bin al-Hasan bin Qadhi al-Jabal al-Hanbali berangkat ke Mesir dipanggil dengan kurir kepada Sultan untuk mengajar mazhab Hanbali di madrasah yang dibangun Sultan di Kairo. Para qadhi dan pembesar keluar mengiringinya hingga pertengahan jalan. Semoga Allah menuliskan keselamatannya.

Penangkapan Wakil Kesultanan Asandamur Al-Yahyaw

Pada pagi hari Rabu tanggal dua puluh lima bulan Rajab, Wakil Kesultanan Amir Saifuddin Asandamur, saudara Yalbugha Al-Yahyaw, ditangkap berdasarkan surat yang datang dari Sultan bersama Dawadar Ash-Shaghir. Pada hari itu dia sedang berkuda di daerah Maidan Ibnu Atabak. Ketika dia kembali ke dekat pemakaman Yahudi dan Nasrani, Hajib Besar dan

pasukan yang bersamanya mengepungnya dan memaksanya pergi ke daerah Tharablus. Dia berangkat melalui jalan Syekh Raslan dan tidak diizinkan untuk pergi ke Darus Sa'adah. Dia dikawal oleh pasukan yang mengantarkannya hingga Tharablus untuk tinggal di sana tanpa jabatan. Maha Suci Allah yang di tangan-Nya kekuasaan segala sesuatu, Dia berbuat apa yang Dia kehendaki. Negeri itu kemudian tanpa wakil, yang memerintahnya adalah Hajib Besar berdasarkan perintah Sultan. Amir Saifuddin Baidamar, wakil di Aleppo, ditunjuk untuk jabatan wakil.

Pada bulan Sya'ban datang surat pengangkatan Amir Saifuddin Baidamar sebagai wakil Damaskus. Dia diperintahkan untuk berkuda bersama sekelompok pasukan Aleppo dan menuju Amir Hayar bin Muhanna untuk membawanya menghadap Sultan. Demikian pula diperintahkan kepada wakil Hamah dan Homs agar membantu Amir Saifuddin Baidamar dalam hal itu. Pada hari Jumat tanggal empat, mereka bertemu dengan Hayar di Salamiyah, terjadi pertempuran di antara mereka. Amir Tajuddin Israil Ad-Dawadar memberitahuku—dia menyaksikan pertempuran itu—bahwa orang-orang Arab mengepung mereka dari segala arah karena jumlah Arab yang banyak, sekitar delapan ratus orang, sedangkan pasukan Turki dari Hamah, Homs, dan Aleppo berjumlah seratus lima puluh orang. Mereka menembaki orang-orang Arab dengan panah dan membunuh banyak dari mereka, sementara dari pasukan Turki hanya satu orang yang terbunuh; dia ditembak panah oleh salah satu pasukan Turki yang mengiranya orang Arab. Kemudian malam memisahkan mereka, pasukan Turki keluar dari kepungan, harta pasukan Turki dan Arab dirampok, terjadi fitnah. Beberapa amir dari Damaskus dikirim untuk mengatasi keadaan. Wakil Kesultanan menunggu kedatangan mereka. Amir Umar yang dijuluki Mushma' bin Musa bin Muhanna datang dari Mesir sebagai amir atas orang-orang Arab, bersamanya Amir Badruddin Ramlah bin Jamaz, dua amir atas orang-orang Arab. Mushma' turun di Al-Qashr Al-Ablaq, sementara Amir Ramlah turun di An-Nuriyah seperti biasa. Kemudian mereka berdua menuju ke daerah Hayar bersama Arab yang taat yang ditambahkan kepada mereka dari pasukan Damaskus dan dari pasukan Hamah dan Homs untuk menangkap Amir Hayar dan membawanya ke hadapan kerajaan. Semoga Allah memberikan akhir yang baik.

Masuknya Wakil Kesultanan Amir Saifuddin Baidamar ke Damaskus

Itu terjadi pada pagi hari Sabtu tanggal sembilan belas bulan Sya'ban. Dia datang dengan pasukannya dari daerah Aleppo setelah bermalam di dataran Barzah pada malam Sabtu. Orang-orang menyambutnya hingga Hamah dan sekitarnya. Pertempuran dengan Arab terjadi seperti yang telah kami sebutkan. Pada hari ini dia masuk dengan kemegahan yang luar biasa dan penampilan yang sempurna. Dia mencium ambang pintu seperti kebiasaan, kemudian berjalan ke Darus Sa'adah. Kemudian kuda-kudanya datang dengan pakaian yang mengagumkan dan mewah, dalam jumlah banyak dan harga mahal. Kaum Muslim bergembira dengan kedatangannya karena keberaniannya, ketegasannya, amar ma'rufnya, dan nahi munkarnya. Semoga Allah menguatkan dan membimbingnya.

Pada hari Jumat tanggal dua bulan Ramadhan, orang-orang Hanabilah berkhutbah di Masjid Al-Qubaiybat. Qadhi Syihabuddin, qadhi tentara Hanafi, diberhentikan dari sana berdasarkan perintah wakil Sultan karena diketahui bahwa masjid itu khusus untuk Hanabilah sejak ditunjuk hingga saat ini.

Pada hari Jumat tanggal enam belas, Utsman bin Muhammad yang dikenal sebagai Ibnu Dabadib Ad-Daqqaq dibunuh dengan besi berdasarkan kesaksian sekelompok orang yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta bahwa dia sering mencaci Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dia dilaporkan ke Hakim Maliki dan diadukan. Dia berpura-pura gila, kemudian keputusannya adalah dia dibunuh. Semoga Allah mencela dan mengusirnya serta tidak merahmatinya.

Pada hari Senin tanggal dua puluh enam, Muhammad yang dipanggil Zabalalah yang bergabung dengan Ibnu Ma'bad dibunuh karena mencaci Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan mengklaim hal-hal kufur. Disebutkan bahwa dia sering shalat dan puasa, namun mengeluarkan ucapan-ucapan buruk tentang Abu Bakar, Umar, dan Aisyah Ummul Mukminin, serta tentang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Lehernya dipancung juga pada hari ini di Suq Al-Khail. Segala puji dan karunia bagi Allah.

Pada tanggal tiga belas Syawal, mahmal kesultanan berangkat dengan amirnya Amir Nashiruddin bin Qarasunqur, dan qadhi haji Syekh Syamsuddin Muhammad bin Sanad Al-Muhaddits, salah seorang mufti.

Pada akhir bulan Syawal, seorang pria bernama Hasan—seorang penjahit di distrik Asy-Syaghur—ditangkap. Kebiasaannya adalah membela Fir'aun semoga Allah melaknatnya, mengklaim bahwa dia mati dalam Islam, dan berargumen dengan ayat dalam Surah Yunus ketika tenggelam menghampirinya, dia berkata: **Aku beriman bahwa tidak ada tuhan selain yang dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang Muslim.** Dia tidak memahami makna firman-Nya: **Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sebelumnya kamu telah durhaka dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.** Juga tidak memahami makna firman-Nya: **Maka Allah menimpakan kepadanya siksaan di kehidupan akhirat dan kehidupan dunia.** Juga tidak memahami makna firman-Nya: **Maka Kami menghukumnya dengan hukuman yang keras.** Dan ayat-ayat serta hadits-hadits lainnya yang banyak menunjukkan bahwa Fir'aun adalah paling kafir dari orang-orang kafir, sebagaimana yang disepakati oleh Yahudi, Nasrani, dan Muslim.

Pada pagi hari Jumat tanggal enam Dzulqadha, kurir datang memanggil wakil Sultan ke Mesir dengan penghormatan dan pengagungan—seperti kebiasaan Tankiz. Wakil berangkat ke Mesir dan membawa hadiah-hadiah berharga dan pemberian agung yang layak untuk istana kerajaan, pada pagi hari Sabtu tanggal empat belas. Para qadhi dan pembesar dari para hajib dan amir keluar bersamanya untuk mengantarnya.

Pada awal Dzulhijjah, surat dari wakil Sultan dengan tulisan tangannya sampai kepada Qadhil Qudhat Tajuddin Asy-Syafi'i memanggilnya ke Baitul Maqdis dan berziarah ke makam Khalilullah, menyebutkan di dalamnya bagaimana Sultan memperlakukannya dengan kebaikan, penghormatan, perhatian, pembebasan, dan pemberian berupa kuda, hadiah, uang, dan hasil panen. Qadhil Qudhat berangkat menemuinya pada hari Jumat setelah shalat tanggal empat dengan enam kuda pos, membawa hadiah dan pemberian yang sesuai. Dia kembali pada sore hari Jumat tanggal delapan belas ke kebunnya.

Pada bulan ini dan bulan sebelumnya terjadi banjir yang sangat banyak di berbagai tempat. Di antaranya yang kami saksikan jejaknya di kota Baalbek, menghancurkan banyak pohon dan menembus banyak tempat, meninggalkan bekas banjir di banyak lahan. Banjir juga terjadi di tanah Khairan yang

menghancurkan sangat banyak hal, menenggelamkan qadhi daerah itu bersama beberapa orang baik yang sedang berdiri di atas bukit kemudian diterjang bencana dahsyat yang tidak dapat mereka tolak atau cegah sehingga mereka binasa. Banjir juga terjadi di daerah Jubbah 'Asal yang membinasakan banyak pohon, kambing, anggur, dan lainnya. Banjir juga terjadi di tanah Aleppo yang membinasakan banyak orang Turkman dan lainnya, laki-laki, perempuan, anak-anak, kambing, dan unta—saya membaca dari surat orang yang menyaksikan itu langsung. Disebutkan bahwa hujan es turun kepada mereka, satu butir ditimbang mencapai tujuh ratus dirham, ada yang lebih besar dan lebih kecil dari itu.

Perintah Mewajibkan Qalandariyah untuk Tidak Mencukur Jenggot, Alis, dan Kumis Mereka

Itu diharamkan berdasarkan ijma' sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Hazm, hanya sebagian fuqaha yang menyebutkannya sebagai makruh. Surat dari Sultan—semoga Allah menguatkannya—sampai ke Damaskus pada hari Selasa tanggal lima belas Dzulhijjah mewajibkan mereka dengan penampilan Muslim dan meninggalkan penampilan orang Ajam dan Majusi. Tidak seorang pun dari mereka boleh masuk ke negeri Sultan kecuali meninggalkan penampilan bid'ah dan pakaian buruk ini. Siapa yang tidak menaatinya akan diberi hukuman syar'i dan dicabut dari tempatnya. Yang seharusnya adalah mereka diperintahkan untuk meninggalkan makan hasyisy yang hina dan ditegakkan had atas mereka karena memakannya dan mabuk karenanya, sebagaimana difatwakan oleh sebagian fuqaha. Intinya: diumumkan tentang hal itu di seluruh penjuru negeri dan daerah-daerahnya pada pagi hari Rabu. Segala puji bagi Allah.

Kami mendapat kabar pada bulan ini tentang wafatnya Syekh saleh Ahmad bin Musa Az-Zar'i di kota Khairan pada hari Selasa tanggal lima Dzulhijjah. Dia adalah orang yang gigih dalam amar ma'ruf nahi munkar dan mengurus kepentingan rakyat di hadapan Sultan dan negara. Dia memiliki pengaruh pada khalayak umum dan khusus. Semoga Allah merahmatinya. Juga Amir Saifuddin Kajkan bin Al-Aqusy yang pernah menjadi hajib dan amir di Damaskus, kemudian diberhentikan dari semua itu dan diasingkan Sultan ke Tharablus, lalu meninggal di sana.

Wakil Sultan Amir Saifuddin Baidamar kembali dari Mesir setelah mendapat penghormatan dan kebaikan berlimpah dari Sultan. Dalam perjalanannya dia singgah di Baitul Maqdis dan tinggal di sana pada hari Arafah dan hari Raya. Kemudian dia melalui jalan hutan Arsuf untuk berburu di sana, tetapi terkena demam yang menghalanginya. Dia mempercepat perjalanan dan masuk Damaskus pada pagi hari Senin tanggal dua puluh satu dengan kemegahan mengagumkan dan kepemimpinan yang tinggi. Keluarnya orang awam untuk melihatnya dan memandangnya bertambah banyak dalam kedatangannya kali ini. Dia masuk mengenakan jubah agung dan bersulam, di depannya seperti kebiasaan ada Hawfiyah, Syalisyyah, dan lainnya. Niatnya adalah berbuat baik kepada rakyat dan memperhatikan urusan wakaf serta memperbaikinya menurut cara Amir Saifuddin Tankiz, semoga Allah merahmatinya.

Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Enam Puluh Dua

Tahun yang diberkahi ini dimulai dengan Sultan Islam di Mesir, Syam, dua tanah suci, dan yang mengikuti serta bergabung dengannya—Al-Malik An-Nashir Hasan bin Al-Malik An-Nashir Muhammad bin Al-Malik Al-Manshur Qalawun Ash-Shalihi. Dia tidak memiliki wakil di Mesir. Para qadhinya di sana adalah yang disebutkan tahun lalu, waziirnya adalah Qadhi Ibnu Khashib, wakil Syam di Damaskus adalah Amir Saifuddin Baidamar Al-Khawarizmi. Para qadhi, khatib, dan pembesar lainnya, pengawas tentara, dan muhtasib adalah yang disebutkan tahun lalu. Waziirnya adalah Ibnu Qarwinah, sekretaris rahasia adalah Qadhi Aminuddin bin Al-Qalanisi, wakil Baitul Mal adalah Qadhi Shalahuddin Ash-Shafadi—dia salah satu dari empat penulis keputusan. Pengawas wakaf adalah Amir Nashiruddin bin Fadhlullah, hajibul hujjab adalah Al-Yusufi yang telah berangkat ke Mesir untuk menjadi amir jandar. Wali kota adalah Nashiruddin, naqibun nuqaba adalah Ibnu Asy-Syuja'i.

Pada pagi hari Senin tanggal enam Muharram, Amir Ali wakil Hamah datang dari sana dan masuk Damaskus dalam perjalanan ke Mesir. Dia turun di Al-Qashr Al-Ablaq, kemudian pindah ke rumah dawadarah Yalbugha yang telah direnovasi dengan banyak bangunan di Al-Qasha'in. Orang-orang datang

kepadanya untuk memberi salam. Dia tinggal di sana hingga pagi hari Kamis tanggal sembilan, lalu berangkat ke Mesir.

Pada hari Ahad tanggal sembilan belas Muharram, Hasan bin Al-Khayyath dari kawasan Syaghur dihadirkan dari penjara ke majelis pengadilan Maliki. Ia dipersoalkan mengenai keimanan Firaun, dan diajukan gugatan terhadapnya karena membelanya—semoga Allah melaknatnya—dan hal itu terbukti dari pengakuannya pertama kali, kemudian dari perdebatannya kedua kalinya. Ia adalah seorang syaikh tua yang bodoh, awam, dan pasif, tidak mampu mendirikan dalil dan tidak pandai melakukannya. Hanya saja timbul dalam pikirannya syubhat yang ia jadikan hujjah dengan firman Allah yang mengisahkan tentang Firaun ketika ia tertimpa tenggelam, terkepung, melihat azab Allah, dan menyaksikan siksaan-Nya yang pedih. Maka ia berkata ketika tenggelam: **"Aku beriman bahwa tidak ada tuhan selain yang diimani oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri."** (Yunus: 90). Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sebelumnya, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu."** (Yunus: 91-92). Orang awam yang pasif ini mengira bahwa keimanan yang keluar dari Firaun—dalam keadaan seperti itu—bermanfaat baginya, padahal Allah Ta'ala berfirman: **"Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata: 'Kami beriman kepada Allah semata-mata dan kami ingkari apa yang dahulu kami mempersekutukan-Nya.' Maka tidak bermanfaat iman mereka tatkala mereka telah melihat azab Kami. Itulah sunnatullah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan rugilah di tempat itu orang-orang yang kafir."** (Al-Mu'min: 84-85). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka melihat azab yang pedih."** (Yunus: 96-97). Musa telah mendoakan Firaun, maka ia berkata: **"Dan Musa berkata: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Tuhan kami akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka dan**

kuncilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat azab yang pedih.' Allah berfirman: 'Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui.'" (Yunus: 88-89) ayat tersebut. Kemudian ia dihadirkan pada hari lain, dan ia masih kukuh dengan kesesatannya, maka ia dipukul dengan cambuk. Ia menampakkan taubat, kemudian dikembalikan ke penjara dengan belenggu. Kemudian ia dihadirkan untuk ketiga kalinya, dan ia menampakkan taubat menurut apa yang terlihat, maka ia diumumkan di negeri kemudian dilepaskan.

Pada malam Selasa tanggal empat belas, bulan terbit dalam keadaan gerhana total, tetapi tertutup awan. Ketika ia muncul pada waktu Isya dan sudah mulai terang kembali, Khatib melaksanakan shalat gerhana sebelum shalat Isya. Ia membaca surat Al-Ankabut pada rakaat pertama dan surat Yasin pada rakaat kedua, kemudian naik mimbar dan berkhutbah, lalu turun setelah shalat Isya.

Surat-surat dari jamaah haji tiba dengan kabar tentang harga murah dan keamanan. Air terus bertambah sejak awal Dzulhijjah dan sebelumnya hingga akhir bulan ini, dan keadaan tetap seperti itu. Ini adalah sesuatu yang tidak pernah terjadi sebagaimana dikisahkan para syaikh pada umumnya. Penyebabnya adalah datangnya air dari sebagian gunung yang mengalir ke jalur sungai.

Mahmal Sultani masuk pada hari Selasa tanggal dua puluh satu Muharram sebelum Zuhur. Amir Haji Jarkatamur Al-Mardani yang bermukim di Makkah—semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala memuliakannya dan melindunginya dari orang-orang jahat—ditangkap. Ketika rombongan kembali bersama jamaah haji ke Damaskus dalam rombongan Al-Qarasunqur yang mengambil alih jamaah haji dari Makkah dari amir mereka dalam rombongan Nashiruddin bin Qarasunqur Al-Manshuri, maka ia langsung ditangkap sejak tiba di Damaskus, dibelenggu, dan dikirim ke Mesir dengan pos kilat. Sampai kepada kami bahwa Amir Sanda—amir Makkah—menipu pasukan Sultan yang pergi bersama Ibnu Qarasunqur, menyergap mereka, membunuh sebagian pengawal mereka, dan mengambil kuda-kuda mereka, sehingga mereka pergi

tanpa membawa apa-apa dalam keadaan dirampok ke Mesir. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Pada awal Shafar tersebar dan tersiar berita tentang wabah yang melanda Mesir karena banyaknya genangan air dari banjir Sungai Nil yang tidak seperti biasanya. Sampai kepada kami bahwa yang meninggal dari penduduknya setiap hari lebih dari dua ribu orang. Adapun yang sakit sangat banyak. Harga-harga naik karena sedikitnya orang yang bekerja. Gula, air, dan buah-buahan sangat mahal. Sultan berkemah di luar kota, dan ia juga mengalami gangguan kesehatan, kemudian sembuh berkat pujian kepada Allah.

Pada tanggal tiga Rabiulakhir, Ibnu Al-Hajjan tiba dari Mesir sebagai utusan penguasa Irak untuk melamar putri Sultan. Mereka menyetujuinya dengan syarat maharnya adalah kerajaan Baghdad, dan mereka diberi hak kesultanan. Sultan memberikan banyak hadiah, pakaian kehormatan, dan uang. Ia juga memerintahkan untuk dibeli sebuah desa dari baitul mal untuk wakaf bagi khanqah yang akan dibangunnya di Damaskus dekat Thawawis. Wakil kesultanan, yaitu Hajib Al-Hajab, pejabat negara, dan para pembesar keluar untuk menyambutnya.

Saya membacakan pada hari Ahad tanggal tujuh Rabiulakhir sebuah surat yang datang dari Aleppo dengan tulisan hakim adil Syamsuddin Al-Iraqi dari penduduknya. Ia menyebutkan bahwa ia berada di hadapan wakil kesultanan di dewan keadilan pada hari Senin tanggal tujuh belas Rabiulawal, dan dihadirkan seorang laki-laki yang melahirkan anak yang hidup sebentar kemudian meninggal. Ia membawa anaknya dan disaksikan oleh yang hadir. Penulis surat juga menyaksikannya, ternyata bentuknya sempurna dengan dua kepala di setiap bahu, masing-masing dengan wajah bulat, dan kedua wajah menghadap ke satu arah. Mahasuci Allah Pencipta Yang Maha Mengetahui.

Sampai kepada kami bahwa pada bulan ini runtuh menara yang dibangun untuk madrasah Sulthaniyah di Mesir. Menara itu baru dibangun dengan bentuk yang aneh, yaitu dua menara di atas satu dasar di atas kubah pintu madrasah tersebut. Ketika runtuh, menara itu menewaskan banyak tukang di madrasah, orang yang lewat, dan anak-anak yang berada di sekolah

madrasah. Tidak selamat dari anak-anak kecuali enam orang, dan jumlah korban sekitar tiga ratus jiwa. Ada yang mengatakan lebih, ada yang mengatakan kurang. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*.

Wakil Sultan Amir Saifuddin Baidamar keluar ke Al-Ghaidhah untuk memperbaikinya dan menghilangkan pohon-pohon yang mengganggu dan semak belukar pada hari Senin tanggal dua puluh sembilan bulan tersebut, yaitu akhir bulan. Seluruh tentara dari para amir, anak buahnya, dan ajnad Al-Halaqah ikut serta tanpa ada yang tertinggal. Mereka semua bekerja dengan tangan mereka sendiri dan budak-budak mereka. Sejumlah petani dari Al-Marj, Al-Ghuthah, dan lainnya juga dihadirkan. Ia kembali pada hari Sabtu tanggal lima bulan berikutnya setelah membersihkannya dari semak dan rumput kering.

Terjadi peristiwa aneh terhadap seorang pengemis, yaitu sekelompok pengemis berkumpul sebelum Subuh untuk mengambil roti dari sedekah makam istri Malik Al-Umara Tankiz di dekat Bab Al-Khawashhin. Mereka berkelahi sesama mereka, lalu mencekik salah seorang dari mereka dengan keras dan merampas tasnya yang berisi sekitar empat ribu dirham dan sedikit emas, kemudian pergi begitu saja. Korban tersadar dari pingsan tetapi tidak menemukan mereka. Ia mengadukan kasusnya kepada kepala kota tetapi tidak berhasil menangkap mereka hingga sekarang. Orang yang dirampas memberitahu saya bahwa yang diambil darinya adalah tiga ribu dirham mu'amalah, seribu dirham bunduqiyah, dan dua dinar dengan berat tiga dinar—demikian ia katakan kepada saya jika ia jujur.

Pada pagi hari Sabtu tanggal lima Jumadilawal, Qadhi Qudhat Syarafuddin Al-Hanafi memanggil Syaikh Ali bin Al-Banna. Ia biasa berbicara di Masjid Umawi kepada orang awam sambil duduk di lantai dengan beberapa nasihat dan sejenisnya dari hafalannya. Sepertinya ia menyinggung Abu Hanifah rahimahullah dalam pembicaraannya, maka ia dipanggil dan diminta bertaubat dari itu. Qadhi Qudhat Syarafuddin Al-Kafri melarangnya berbicara kepada orang-orang, memenjarakannya, dan sampai kepada saya bahwa ia memutuskan keislamannya dan melepaskannya pada hari itu. Ibnu Al-Banna ini memiliki kezuhudan dan kesederhanaan, ia orang Mesir yang mendengar dan membaca hadits, berbicara tentang nasihat, kelembutan hati, dan

perumpamaan. Banyak orang awam tertarik kepadanya dan menyukainya. Pembicaraannya dekat dengan pemahaman mereka. Kadang ia membuat tertawa dalam pembicaraannya dan dialog-dialognya. Ia berbakat dan mudah dipahami, tetapi ia mengisyaratkan dalam perkataannya—menurut yang disebutkan tentangnya—beberapa hal yang tidak pantas disebutkan, dan Allah Maha Memberi Taufik. Kemudian ia duduk untuk orang-orang pada hari Selasa tanggal delapan dan berbicara seperti biasa. Qadhi tersebut mencarinya, dan konon orang itu bersikap keras. Selesai, wallahu a'lam.

Kesultanan Al-Malik Al-Manshur Shalahudin Muhammad bin Al-Malik Al-Muzhaffar Haji bin Al-Malik An-Nashir bin Muhammad bin Al-Malik Al-Manshur Qalawun bin Abdullah Ash-Shalihi, dan Berakhirnya Kekuasaan Pamannya Al-Malik An-Nashir Hasan bin Al-Malik An-Nashir Muhammad bin Al-Malik Al-Manshur Qalawun

Ketika ketamakannya bertambah, keserakahannya meningkat, perilakunya terhadap rakyat memburuk, ia menyulitkan mereka dalam kehidupan dan pekerjaan mereka, membangun bangunan-bangunan mewah yang tidak terlalu dibutuhkan, menguasai banyak harta baitul mal dan asetnya, membeli banyak desa darinya, juga kota-kota dan wilayah-wilayah, dan hal itu sangat menyulitkan rakyat. Tidak ada satu pun dari para qadhi, para wali, para ulama, atau orang-orang shalih yang berani mengingkarinya, menghadapinya, atau menasihatnya dengan apa yang menjadi kemaslahatan baginya dan kaum muslimin—maka Allah membalasnya. Ia menguasai tentaranya terhadapnya dan membalikkan hati rakyatnya dari kalangan khusus dan umum terhadapnya karena ia memotong tunjangan, gaji, jatah, dan roti mereka, dan menambahkan semuanya untuk kepentingan pribadinya. Para amir, prajurit, pemimpin, penulis, dan pegawai berkurang. Rakyat terkena bahaya, ia menyerang jatah mereka, anak-anak mereka, dan orang-orang yang bergantung kepada mereka. Pada saat itu Allah Ta'ala menakdirkan kebinasaannya di tangan salah satu orang kepercayaannya, yaitu Al-Amir Al-Kabir Saifuddin Yalbugha Al-Khaashiki. Hal itu karena Sultan ingin menangkapnya, maka ia bersiap untuk itu. Sultan berkuda untuk menangkapnya, dan ia juga berkuda dengan tentaranya. Mereka bertemu di luar Kairo di tempat kemah-kemah. Sultan dikalahkan setelah segala perhitungan, dan ada korban dari kedua pihak. Sultan berlindung ke benteng

Al-Jabal. **"Sekali-kali tidak ada tempat berlindung."** (Al-Qiyamah: 11). Kewaspadaan tidak akan menyelamatkan dari takdir. Seluruh tentara mengepung benteng sepanjang malam. Ia berniat melarikan diri di malam hari dengan unta yang telah disiapkan untuk kabur ke Al-Karak. Ketika ia keluar, ia ditangkap, ditahan, dan dibawa ke rumah Yalbugha Al-Khaashiki tersebut, dan itulah akhir dari dirinya. Hal itu terjadi pada hari Rabu tanggal sembilan Jumadilawal tahun ini. Kekuasaan dan keputusan berpindah ke Amir Saifuddin Yalbugha Al-Khaashiki. Maka pendapat bersatu, kata sepakat, dan baiat dilakukan untuk Al-Malik Al-Manshur Shalahudin Muhammad bin Al-Muzhaffar Haji. Para khatib berkhotbah, mata uang dicetak, dan utusan dikirim untuk baiat atas namanya yang mulia. Ini terjadi saat ia berusia dua belas tahun, ada yang mengatakan empat belas, dan ada orang yang mengatakan enam belas tahun. Diperintahkan agar segala urusan dikembalikan seperti pada masa ayahnya An-Nashir Muhammad bin Qalawun, membatalkan semua yang diambil Al-Malik An-Nashir Hasan, mengembalikan tunjangan dan jatah yang dipotongnya, dan memerintahkan untuk menghadirkan Thaz dan Tasyhtumur Al-Qasimi dari penjara Iskandariah ke hadapannya untuk menjadi atabak. Kabar tiba di Damaskus bersama Amir Saifuddin Bazlar Syad Asy-Syarbakhanah, salah seorang amir Thablakhanah di Mesir, pada pagi hari Rabu tanggal enam belas bulan tersebut. Genderang kemenangan ditabuh di benteng dan thablakhanah para amir di depan pintu mereka. Seluruh kota dihias. Baiat diambil untuknya pada pagi hari itu di Dar As-Sa'adah. Wakil Sultan diberi pakaian kehormatan yang megah. Sebagian besar amir, tentara, dan rakyat bergembira. *Wallahul amr wa lahul hukm*. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Wahai Allah Pemilik kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki.'"** (Ali Imran: 26) ayat tersebut.

Ditemukan di sebuah batu di Al-Humairiyah lalu dibacakan kepada Al-Ma'mun, ternyata tertulis:

Selama malam dan siang berganti Dan bintang-bintang langit berputar dalam falak Maka nikmat akan berpindah dari seorang raja Yang kekuasaannya

*telah lenyap kepada raja lain Sedang kerajaan Pemilik Arsy abadi selamanya
Tidak akan fana dan tidak ada sekutu bagi-Nya*

Diriwayatkan dari Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan bahwa ia keluar suatu hari untuk shalat Jumat. Ia berperawakan sempurna dan tampan, mengenakan pakaian hijau, masih muda dan penuh kejantanan, memandang lekuk tubuh dan pakaiannya sehingga ia kagum pada dirinya sendiri. Ketika sampai di halaman istana, seorang jin perempuan dalam wujud seorang budak perempuan kesayangannya menemuinya dan melantunkan:

*Engkau sebaik-baik yang dimiliki seandainya engkau kekal Namun tidak
ada kehidupan bagi manusia Tidaklah ada yang kuketahui padamu cacat Yang
disebutkan selain bahwa engkau fana*

Kemudian ia naik ke mimbar yang ada di Masjid Damaskus, dan berkhotbah kepada orang-orang. Ia memiliki suara yang lantang, dapat didengar oleh jamaah masjid saat ia berdiri di atas mimbar. Lalu suaranya melemah sedikit demi sedikit hingga tidak terdengar oleh jamaah yang berada di maqshurah. Setelah selesai dari shalat, ia dibawa ke rumahnya. Kemudian ia memanggil budak perempuan yang telah disamar sebagai jin perempuan itu, dan berkata: "Bagaimana kamu melantunkan dua bait syair itu kepadaku?" Budak itu menjawab: "Aku tidak melantunkan apa-apa kepadamu." Ia berkata: "Allahu Akbar, demi Allah, diriku telah diberitakan kepadaku." Lalu ia berwasiat agar khalifah setelahnya adalah putra pamannya Umar bin Abdul Aziz, semoga Allah merahmatinya.

Gubernur Tripoli yang dipecat datang dalam keadaan sakit, bersama Amir Saifuddin Asandamar yang dulunya menjabat sebagai wakil Damaskus, dan keduanya tinggal di Tripoli - pada pagi hari Sabtu tanggal dua puluh enam bulan itu. Mereka masuk ke Dar as-Sa'adah, namun wakil Sultan tidak menyambut mereka dengan istimewa. Pada bulan ini selesailah renovasi serambi di sebelah barat Bab an-Natafaniyin dengan memperbaiki pagar pembatasnya, memutihkannya dindingnya dan mihrab di dalamnya, dan dibuatkan jendela-jendela pada pagar pembatas itu. Ditetapkan pula di sana pembacaan Quran setelah Maghrib. Mereka menyebutkan bahwa seseorang melihat mimpi lalu menceritakannya kepada wakil Sultan, maka ia memerintahkan untuk memperbaikinya. Pada bulan itu juga dimulai

pembangunan madrasah yang berada di samping tempat ini dari arah jendela, yang awalnya dirintis oleh Najmuddin Ghulam bin Hilal. Ketika ia disita hartanya, madrasah itu diambil darinya dan dijadikan milik Sultan. Mereka membangun di atas pondasinya, dan membuat lima jendela di sebelah timurnya, pintu di sebelah selatan, mihrab, kolam, dan iwan. Mereka membuat dindingnya dengan batu putih dan hitam, dan menyelesaikan bagian atasnya dengan bata, sehingga jadilah bangunan yang sangat indah. Sultan an-Nashir Hasan telah memerintahkan agar dijadikan tempat belajar untuk anak-anak yatim, namun pembangunannya belum selesai hingga ia terbunuh, sebagaimana telah kami sebutkan.

Tersebar berita pada bulan ini bahwa ada seekor sapi yang datang dari arah Bab al-Jabiyah mendatangi anak-anak anjing yang ibunya telah mati, yang berada di sekitar Gereja Maryam di tempat yang rusak. Sapi itu datang kepada mereka lalu berbaring miring dan menyusui anak-anak anjing itu. Hal ini berulang kali terjadi. Muhaddits yang bermanfaat dan bertakwa Nuruddin Ahmad bin al-Maqshush mengabarkan kepadaku bahwa ia menyaksikan kejadian itu.

Pada pertengahan bulan Jumadal Akhir, seorang penyeru mengumumkan atas nama wakil Sultan - semoga Allah menjaganya - di negeri itu bahwa para wanita harus berjalan dengan berpakaian tertutup, memakai sarung sampai lebih panjang dari pakaian mereka yang lain, tidak menampakkan perhiasan dan tidak menampakkan tangan. Mereka pun mematuhi hal itu, segala puji dan karunia bagi Allah. Amir bangsa Arab Hayar bin Muhanna datang dengan kemegahan yang menakjubkan, dan wakil Sultan menyambutnya sampai tengah jalan, ia hendak menuju ke pintu-pintu yang mulia (istana).

Pada akhir bulan Rajab datang Amir Saifuddin Tamar al-Muhmandar dari jabatan wakil Gaza sebagai hajib al-hijab (kepala pengawal) di Damaskus, dan sebagai pemimpin sayap kanan. Wakil Sultan menghapus banyak pajak, dan membatalkan apa yang diambil dari para muhtasib lebih dari setengah dirham, serta apa yang diambil dari sewa peralatan jenazah yaitu tiga setengah untuk setiap mayat. Ia menjadikan peralatan yang ada di Qaisariyah untuk keperluan umum dan tidak dikuasai oleh siapa pun dalam memandikan

mayat. Ini sangat baik. Demikian pula ia mencegah monopoli dalam penjualan es yang dikhususkan untuknya, dan menjualnya seperti orang lain tanpa hak istimewa, sehingga harganya menjadi murah bagi rakyat pada tahun ini. Bahkan dikatakan: es dijual dengan harga sepuluh per qintha atau sekitarnya.

Pada bulan Sya'ban Amir Hayar bin Muhanna datang dari negeri Mesir lalu turun di Qasr al-Ablaq. Wakil Sultan menyambutnya, dan masing-masing memuliakan yang lain. Kemudian ia berangkat setelah beberapa hari. Para amir yang berada di penjara Iskandariyah datang pada pagi hari Jumat tanggal tujuh, di antaranya Amir Syihabuddin bin Shubh, Saifuddin Thaidamar al-Hajib, Thanirag komandan seribu pasukan, dan Umar Syah. Wakil Sultan Amir Saifuddin Baidamar - semoga Allah memuliakannya - terus membatalkan pajak-pajak satu per satu yang merugikan kaum muslimin. Aku mendengar darinya bahwa ia bertekad untuk membatalkan semuanya jika Allah memampukannya untuk itu, amin. Selesai.

Peringatan tentang Peristiwa Aneh dan Kebetulan yang Mengherankan

Wakil Sultan Amir Saifuddin Baidamar - menurut yang sampai kepada kami - di dalam hatinya menyimpan kecurigaan terhadap Atabak negeri Mesir Amir Saifuddin Yalbugha al-Khasakki yang mengatur negara di sana. Ia menduga dan mengira bahwa Yalbugha berusaha untuk memecatnya dari Syam. Dalam diri wakil kami terdapat kekuatan dan ketegasan yang sangat keras. Ia menunjukkan keengganan untuk taat kepada Yalbugha meskipun tetap taat kepada Sultan. Ia (menyatakan) bahwa jika terjadi pemecatan dari pihak Yalbugha, ia tidak akan mendengar dan tidak akan taat. Maka ia melakukan beberapa tindakan. Dalam situasi ini terjadilah kematian wakil Benteng al-Manshurah di Damaskus, yaitu Amir Saifuddin Bartaq an-Nashiri. Wakil Sultan mengirim sebagian pengikut dan pengawal istananya untuk mengambil alih benteng sepenuhnya. Ia sendiri masuk ke dalamnya, dan memanggil Amir Zainuddin Zabalah yang dulunya seorang fakih kemudian menjadi wakilnya. Ia adalah orang yang paling mengetahui tentang benteng itu, lorong-lorongnya, dan isinya. Ia berkeliling bersama wakil Sultan di benteng itu, menunjukkan kepadanya benteng-bentengnya, menara-menaranya, kunci-kuncinya, gembok-gemboknya, ruang-ruangnya, istana-

istananya, perlengkapannya, kolamnya, dan apa yang tersedia di dalamnya. Orang-orang heran dengan kebetulan ini dalam situasi seperti ini, di mana hal itu tidak pernah terjadi pada wakil-wakil sebelumnya. Ia membuka pintu yang berhadapan dengan Dar as-Sa'adah, dan wakil Sultan menjadikannya sebagai jalan masuk ke benteng dan keluar dengan para pengawal dan pengiring serta kemewahannya, untuk mengetahui keadaannya dan mengurus kepentingan-kepentingannya - semoga Allah membantunya.

Ketika tiba hari Sabtu tanggal lima belas Sya'ban, ia berkendara dalam iring-iringan seperti biasa, dan memanggil Amir Saifuddin Asandamar yang dulunya wakil Syam. Ia berada di rumahnya seperti ditahan, tidak berkendara dan tidak bertemu siapa pun. (Wakil Sultan) menghadirkannya dan berkendara bersamanya. Demikian pula para amir yang datang dari negeri Mesir; Thanirraq yang merupakan salah satu amir ribuan, dan Thaidamar al-Hajib. Adapun Ibnu Shubh dan Umar Syah, keduanya telah berangkat pada sore hari Jumat. Intinya: ia membawa mereka semua dan seluruh amir ke pasar kuda, dan turun bersama mereka semua ke Dar as-Sa'adah. Mereka saling membuat komitmen, bersepakat, dan setuju untuk menjadi satu kekuatan dan satu kelompok dalam menentang siapa pun yang bermaksud jahat kepada mereka. Mereka menjadi satu tangan melawan siapa pun selain mereka yang ingin memecat atau membunuh salah satu dari mereka. Barang siapa memerangi mereka dalam hal itu, mereka akan memerangnya. Sultan adalah putra guru mereka al-Malik al-Manshur Muhammad bin Haji bin an-Nashir bin al-Manshur Qalawun. Mereka semua mentaati wakil Sultan dalam apa yang ia inginkan dari hal itu, bersumpah kepadanya, dan keluar dari hadapannya dengan sumpah ini. Wakil Sultan tetap menjalankan kebiasaannya dalam kewibawaan yang menakjubkan dan kemegahan yang besar. Yang dimohon dari Allah adalah akhir yang baik.

Pada pagi hari Ahad tanggal enam belas Sya'ban, malik al-umara (panglima para amir) membatalkan pajak yang diambil dari garam, membatalkan pajak pesta pernikahan, dan membatalkan (diperbolehkannya) seorang wanita menyanyi untuk laki-laki, atau laki-laki untuk wanita. Ini adalah kemaslahatan yang sangat besar dan manfaatnya menyeluruh. Pada hari Selasa tanggal delapan belas, wakil Sultan Saifuddin Baidamar mulai memasang manjanig di atas menara-menara benteng. Empat manjanig

dipasang dari keempat arahnya. Aku mendengar bahwa ia memasang satu lagi di tanahnya dekat kolam, kemudian memasang yang lain dan lainnya lagi, hingga orang-orang menyaksikan enam manjaniq di atas menara-menara. Ia mengeluarkan pasukan benteng dari sana, dan mengisinya dengan sekelompok orang Kurdi, Turkmani dan lainnya dari orang-orang pemberani. Ia memindahkan ke sana berbagai hasil panen, makanan, barang-barang, dan alat-alat perang dalam jumlah yang banyak. Ia bersiap untuk pengepungan jika terjadi pengepungan dengan semua yang dibutuhkan dari apa yang biasa disimpan di benteng-benteng, yang tidak terhitung banyaknya. Ketika penduduk kebun-kebun melihat manjaniq telah dipasang di benteng, mereka gelisah. Kebanyakan dari mereka pindah dari kebun ke kota. Sebagian dari mereka menitipkan barang-barang berharga dan harta mereka kepada penduduk kota. Semoga akibatnya baik, insya Allah.

Datang kepadaku sebuah fatwa yang bunyinya: Apa yang dikatakan para ulama tentang seorang raja yang membeli seorang budak lalu berbuat baik kepadanya, memberinya (harta), dan memajukannya. Kemudian budak itu menyerang tuannya dan membunuhnya, mengambil hartanya, menghalangi ahli warisnya darinya, dan bertindak sebagai penguasa kerajaan. Ia mengirim (utusan) kepada sebagian wakil negeri untuk datang kepadanya agar membunuhnya. Apakah ia boleh menolaknya? Apakah jika ia berperang membela diri dan hartanya hingga terbunuh, ia akan menjadi syahid atau tidak? Apakah orang yang berusaha menyelamatkan hak ahli waris raja yang terbunuh dari qisas dan harta akan mendapat pahala? Berilah kami fatwa, semoga kalian mendapat pahala.

Aku berkata kepada orang yang membawa fatwa itu dari pihak amir: Jika maksudnya adalah membebaskan tanggungannya antara dirinya dengan Allah, maka ia lebih tahu niatnya dalam apa yang ia tuju. Jangan berusaha mendapatkan hak tertentu jika akibatnya adalah kerusakan yang lebih besar dari itu. Maka penuntutan ditunda hingga waktu yang memungkinkan dengan cara yang benar. Jika maksudnya dengan istifta (permintaan fatwa) ini adalah untuk memperkuat dirinya dalam mengumpulkan negara dan para amir di pihaknya, maka harus ditulis di atasnya (ditandatangani) oleh para qadhi besar dan para syaikh terlebih dahulu, kemudian setelah itu oleh para mufti lainnya dengan cara yang benar. Allah yang memberi taufik kepada kebenaran.

Sementara itu, telah berkumpul bersama amir wakil Sultan seluruh amir Syam, hingga dikatakan bahwa di antara mereka ada tujuh belas orang amir dari para wakil Sultan. Mereka semua hadir bersamanya dalam iring-iringan yang menakjubkan, turun bersamanya ke Dar as-Sa'adah. Hidangan disajikan untuk mereka dan ia makan bersama mereka. Datang berita bahwa Amir Manjak ath-Tharkhaniy yang tinggal di Baitul Maqdis telah menunjukkan persetujuannya kepada wakil Sultan. Maka (wakil Sultan) mengirim Jibril kepadanya, lalu ia kembali dan mengabarkan tentang persetujuan itu. (Dikabarkan) bahwa ia telah menguasai Gaza dan wakilnya. Ia telah mengumpulkan dan merekrut pasukan, dan menjaga jalan raya. Ia tidak membiarkan siapa pun lewat kecuali setelah memeriksa apa yang dibawanya karena kemungkinan ada surat yang dikirim dari sini ke sana. Meski demikian, keadilan tetap tegak, dan keamanan terjaga di sana. Tidak ada yang takut. Demikian juga di Damaskus dan sekitarnya. Tidak ada yang diganggu, tidak ada yang menyerang orang lain, dan tidak ada yang dirampok hartanya, segala puji bagi Allah. Hanya saja sebagian penduduk kebun telah gelisah dan khawatir, lalu turun ke kota, pindah, dan sebagian menitipkan barang-barang berharga mereka. Mereka tinggal di kota dalam kegelisahan; itu karena mereka melihat enam manjaniq dipasang di puncak menara-menara benteng.

Kemudian wakil Sultan menghadirkan keempat qadhi dan seluruh amir, dan mereka menulis sebuah surat yang disusun oleh katib as-sirr di antara mereka: bahwa mereka ridha dengan Sultan, benci kepada Yalbugha, tidak menginginkannya, dan tidak menyetujui tindakannya dalam mengelola kerajaan. Para qadhi bersaksi atas mereka tentang hal itu. Mereka mengirim surat itu bersama budak Amir Thaibugha ath-Thawil yang setara dengan Yalbugha di negeri Mesir. Manjak mengirim (utusan) kepada wakil Sultan mendesaknya untuk datang kepadanya dengan pasukan agar mereka berperang melawan pasukan Mesir. Wakil Syam menunjuk sebagian dari pasukan untuk maju mendahuluinya. Pasukan itu keluar pada malam Sabtu tanggal dua puluh sembilan Sya'ban bersama Asandamar yang dulunya wakil Syam sebagai bantuan untuk Amir Manjak dengan dua ribu pasukan. Orang-orang menyebutkan bahwa wakil Sultan dengan sisa pasukan akan menyusul mereka. Kemudian keluarlah pasukan lain setelahnya sebanyak tiga ribu pada malam Selasa tanggal dua Ramadhan sebagaimana akan disebutkan.

Meninggal Syaikh al-Hafizh Alauddin Mughalthai al-Mishri di Mesir pada hari Selasa tanggal dua puluh empat Sya'ban tahun ini. Ia dimakamkan keesokan harinya di az-Zaidaniyah. Ia telah menulis banyak karya, menyusun, dan mengumpulkan. Ia memiliki buku-buku yang sangat banyak, semoga Allah merahmatinya.

Pada awal Ramadhan, sekelompok pedagang dihadirkan ke Dar al-Adl di luar Bab an-Nashr untuk menjual kepada mereka sebagian gula, baja, dan kaca yang ada di gudang Yalbugha. Mereka menolak hal itu karena takut harganya akan diambil kembali dari mereka berdasarkan perkiraan. Sebagian dari mereka dipukul, di antaranya Syihabuddin bin ash-Shawwaf - di hadapan hajib dan syad ad-dawawin (kepala kantor-kantor). Kemudian mereka dibebaskan pada hari kedua, maka Allah memberikan kelapangan dengan hal itu.

Pasukan keluar pada malam Selasa setelah Isya bersama tiga komandan; yaitu Iraq, kemudian Ibnu Shubh, kemudian Ibnu Tharghaiyah. Wakil Tripoli Amir Saifuddin Tuman masuk ke Damaskus pada pagi hari Rabu tanggal sepuluh Ramadhan. Malik al-umara Saifuddin Baidamar menyambutnya sampai ke istana, dan mereka masuk bersama dengan kemegahan yang besar. Tuman turun di Qasr al-Ablaq, dan pasukan yang bersamanya keluar menuju Qubbat Yalbugha. Saat itu manjaniq masih terpasang di benteng, telah dipenuhi penjagaan yang ketat, dan wakil Sultan dalam kewaspadaan penuh. Ketika pagi hari Kamis, Tuman Tamar mendesak malik al-umara untuk berangkat ke Gaza agar ia dan sisa pasukan Syam yang mendahuluinya, serta Manjak dan yang bersamanya di sana dapat bertemu, agar Allah menentukan urusan yang pasti terjadi. (Wakil Sultan) menyetujui hal itu dan memerintahkan agar pasukan pendahuluan berangkat mendahuluinya pada hari ini. Maka keluarlah pasukan pendahuluan, dan benteng menutup pintunya yang biasa dilalui yang berada di dekat Dar al-Hadits. Orang-orang merasa gelisah karena hal itu. Semoga Allah memberikan akhir yang baik.

Keluarinya Panglima Besar Baidamur dari Damaskus menuju Gaza

Dia melaksanakan shalat Jumat di tempat khusus pada tanggal dua belas Ramadan, bersama wakil Sultan di Tarabulus. Kemudian keduanya

berkumpul saat khutbah di tempat khusus khutbah. Setelah itu dia pergi ke Darul Sa'adah, kemudian keluar melakukan inspeksi pasukan dengan kemegahan yang luar biasa seperti yang disebutkan, setelah shalat Ashar. Dia keluar bersama mereka dan memeriksa barisan mereka, kemudian kembali ke Darul Sa'adah dan bermalam di sana hingga melaksanakan shalat Subuh. Kemudian dia menunggang kuda mengikuti pasukan bersama wakil Tarabulus. Sebagian besar tentara yang tersisa dari para panglima dan sisa pasukan keluar pada tengah malam. Di antara yang pergi bersamanya adalah anak saya Abdurrahman, salah seorang anggota pasukan. Semoga Allah melindungi mereka. Begitu pula para hakim keluar, juga sekretaris, wakil Baitul Mal, dan para penulis administrasi lainnya. Orang-orang memasuki hari Sabtu sementara tidak ada seorang pun tentara di Damaskus, kecuali wakil pengganti Panglima Saifuddin bin Hamzah at-Turkmani, kerabatnya yang menjadi penguasa daerah, Panglima Badruddin Shadaqah bin Auhad yang mengelola kota, muhtasib kota, para wakil hakim, sementara benteng tetap dalam kondisinya, dan mesin pelontar batu dipasang sebagaimana adanya.

Ketika pagi hari Ahad tiba, para hakim kembali pagi-pagi, kemudian Panglima Besar kembali pada siang hari bersama Tuman Tamar. Mereka semua mengenakan pakaian dan senjata lengkap. Masing-masing takut yang lain akan menangkannya. Yang satu masuk ke Darul Sa'adah, yang lain pergi ke Istana al-Ablaq. Setelah shalat Ashar, datanglah Manjak dan Asandamur, keduanya wakil Sultan di Damaskus, dalam kondisi terkalahkan, telah dikalahkan oleh pasukan yang dikirim Baidamur kepada Manjak untuk memperkuatnya melawan orang-orang Mesir. Hal itu terjadi di tangan Panglima Saifuddin Tamar, kepala penjaga yang dikenal sebagai al-Mahmandar. Dia berkata kepada Manjak: "Kami semua dalam pelayanan orang-orang yang di Mesir, dan kami tidak akan menaatimu untuk membantu Baidamur." Mereka berselisih kemudian berperang, maka Manjak kalah. Tamar, Manjak, dan yang bersama mereka seperti Ibnu Shubh dan Thaidamur pergi ke pihak Mesir.

Ketika pagi hari Senin tanggal lima belas tiba, tidak ditemukan jejak Tuman Tamar, Thanirraq, maupun salah satu panglima Damaskus, bahkan mereka semua telah pergi taat kepada penguasa Mesir. Tidak tersisa di Damaskus dari para panglimanya kecuali Ibnu Qarasunqur dari para panglima

komandan, serta Baidamur, Manjak, dan Asandamur. Benteng telah dipersiapkan, mesin pelontar batu dipasang sebagaimana adanya. Orang-orang dalam ketakutan yang sangat karena Baidamur akan masuk ke benteng, sehingga akan terjadi pengepungan ketika pasukan Mesir tiba, serta kesulitan dan kesusahan bagi rakyat. Semoga Allah memperbaiki kesudahannya.

Pada siang hari Senin tanggal lima belas, genderang kabar gembira dipukul di benteng, dan diumumkan bahwa Yalbugha al-Khasakki telah diasingkan oleh Sultan ke Syam. Kemudian dipukul lagi waktu Maghrib, kemudian setelah Isya pada pagi hari Selasa juga. Dalam semua itu, tiga panglima - Manjak, Baidamur, dan Asandamur - menunggang kuda dengan pakaian lengkap dan keluar dari kota kemudian kembali. Orang-orang ada yang membenarkan dan ada yang mendustakan. Namun telah dimulai persiapan penutupan benteng dan persiapan pengepungan. "Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali." Kemudian ternyata kabar gembira ini tidak benar. Mereka fokus membuat tirai benteng, mengangkut kerikil, batu, domba, dan perbekalan ke dalamnya. Telah datang kabar bahwa rombongan Sultan bersama Yalbugha dengan seluruh pasukan Mesir telah melewati Gaza. Maka keluarlah Sahibu (bendahara), sekretaris, hakim Syafi'i, pengawas pasukan, para pemimpinnya, pengelola kota, dan mereka menuju ke arah Hamah untuk menjemput Panglima Ali yang telah menerima pengangkatan untuk Damaskus. Kota menjadi kosong dari penguasa kecuali muhtasib dan sebagian hakim. Rakyat seperti kambing tanpa penggembala. Meskipun demikian, keadaan baik dan urusan tenang, tidak ada yang menyerang yang lain sejauh yang kami dengar. Adapun Baidamur, Manjak, dan Asandamur sibuk memperkuat benteng dan mengumpulkan perbekalan dan persediaan makanan di dalamnya. Allah berkuasa atas urusan-Nya (QS Yusuf: 21). **"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh"** (QS An-Nisa': 78). Tirai-tirai dipasang di atas menara-menara. Panglima Baidamur melaksanakan shalat Jumat tanggal sembilan belas bulan itu di jendela Kamali di Masyhad Utsman. Manjak shalat di sampingnya di tempat para hakim. Tidak ada seorang pun penjaga atau pemimpin di sana. Tidak ada seorang pun di kota dari para pegawai sama sekali, juga dari tentara kecuali sedikit. Mereka semua telah pergi ke pihak

Sultan. Para pegawai pergi ke arah Hamah untuk menjemput Panglima Alauddin Ali al-Mardani, wakil Syam yang terjaga. Kemudian dia kembali ke benteng. Asandamur tidak hadir shalat karena dikatakan dia terputus; dia shalat di benteng.

Pada hari Sabtu tanggal dua puluh bulan itu, datang surat dari Sultan melalui utusan kepada wakil Damaskus untuk mengetahui kepatuhannya atau kedurhakaan, dan menegurnya atas tindakannya menguasai benteng dan memperkuatnya, menyimpan peralatan dan makanan di dalamnya, memasang mesin pelontar dan tirai di atasnya, dan bagaimana dia menggunakan harta Sultan seperti para pemilik dan raja. Panglima Besar membela diri dari itu, menyebutkan bahwa dia hanya menempatkan penjaga benteng di dalamnya, bahwa dia tidak memasukinya, bahwa pintu-pintunya terbuka, dan itu adalah benteng Sultan, bahwa dia hanya memiliki perselisihan yang harus diselesaikan melalui syariat dan keempat hakim - maksudnya dengan itu Yalbugha. Dia menulis jawaban dan mengirimnya bersama utusan yaitu Kaikaidi, budak Yaqutiya ad-Dawadar, dan mengirim bersamanya Panglima Sharimuddin, salah satu panglima puluhan, pada hari itu juga.

Pada hari Senin tanggal dua puluh dua Ramadan, pintu-pintu kota ditutup hingga mendekati Dzuhur. Tidak ada yang terbuka kecuali pintu an-Nashr dan al-Faraj. Orang-orang dalam kesempitan dan kegelisahan yang sangat. "Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali." Namun telah dekat kedatangan Sultan dan pasukan yang dimenangkan. Pada pagi Rabu, keadaan seperti sebelumnya bahkan lebih parah. Turunlah Panglima Saifuddin Yalbugha al-Khasakki di kubah Yalbugha. Pasukannya membenteng dari Saif Dariya hingga kubah tersebut dengan kemegahan besar dan penampilan bagus. Rombongan Sultan tertinggal di belakang mereka, masih di ash-Shamamin. Baidamur masuk pada hari ini ke benteng dan berlindung di dalamnya. Pada hari Kamis tanggal dua puluh lima, semua pintu tetap tertutup kecuali pintu an-Nashr dan al-Faraj. Keadaan semakin sempit. Rakyat sangat terdesak. Orang-orang Mesir memutuskan sungai Banas dan cabang yang masuk ke kota dan ke Darul Sa'adah dari saluran air. Untuk itu mereka perlu memotong saluran air untuk menutup cabang tersebut. Penduduk kota gelisah karena itu dan mengisi air di rumah-rumah mereka dari kolam-kolam madrasah dan lainnya. Kantong air dijual seharga satu dirham,

dan setengahnya setengah dirham. Kemudian saluran air dialirkan kembali pada waktu Ashar hari itu - segala puji bagi Allah dan karunia-Nya. Orang-orang lega karenanya. Pagi hari Jumat, pintu-pintu tertutup. Pintu an-Nashr dan al-Faraj tidak dibuka kecuali setelah matahari terbit beberapa waktu. Yalbugha mengirim dari pihaknya empat panglima: Panglima Zainuddin Zabalah yang dahulu wakil benteng, al-Malik Shalahuddin bin al-Kamil, Syekh Ali yang dahulu wakil ar-Rahhah dari pihak Baidamur, dan panglima lainnya. Mereka memasuki kota, memecahkan gembok pintu-pintu kota dan membuka pintu-pintu. Ketika Baidamur melihat itu, dia mengirim kunci-kunci kota kepada mereka.

Kedatangan Sultan al-Malik al-Manshur ke Mushtobah di sebelah barat Aqabah Sajura

Itu terjadi pada hari Jumat tanggal dua puluh enam Ramadan dengan pasukan besar seperti gunung. Dia turun di mushtobah yang dinisbahkan kepada paman ayahnya al-Malik al-Asyraf Khalil bin al-Manshur Qalawun. Datanglah para panglima dan wakil-wakil daerah untuk mencium tangannya dan tanah di hadapannya, seperti wakil Aleppo, wakil Hamah yaitu Panglima Alauddin al-Mardani yang telah ditunjuk untuk wakil Damaskus dan telah ditulis pengangkatannya untuk itu, dan surat dikirim kepadanya saat dia di Hamah. Ketika hari Sabtu tanggal dua puluh tujuh tiba, dikenakan jubah kehormatan kepada Panglima Alauddin Ali al-Mardani sebagai wakil Damaskus. Dia dikembalikan kepadanya lagi dan lagi, ini adalah ketiga kalinya. Dia mencium tangan Sultan dan menunggang kuda di sebelah kanannya. Penduduk kota keluar untuk memberi selamat kepadanya. Saat itu benteng dikuasai Baidamur. Dia telah memasukinya malam Jumat dan berlingung di dalamnya bersama Manjak, Asandamur, dan para pembantu mereka. Lisan takdir berkata: **"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh"** (QS An-Nisa': 78).

Ketika hari Ahad tiba, para hakim dipanggil. Mereka dikirim kepada Baidamur dan kelompoknya di benteng untuk mendamaikan mereka dengan syarat-syarat yang mereka tetapkan. Maka terjadilah apa yang akan kami sebutkan.

Sebab Keluarnya Baidamur dari Benteng dan Perinciannya

Ketika hari Ahad tanggal dua puluh delapan tiba, para hakim dikirim, bersama mereka Syekh Syarafuddin Ibnu Qadhi al-Jabal al-Hanbali dan Syekh Sirajuddin al-Hindi al-Hanafi hakim pasukan Mesir untuk madzhab Hanafi, kepada Baidamur dan kelompoknya untuk berbicara dengan mereka tentang perdamaian agar mereka turun dengan syarat-syarat yang mereka tetapkan sebelum mereka memulai pengepungan dengan pasukan dan mesin pelontar yang telah didatangkan dari Shafad dan Ba'labak. Telah dihadirkan sekitar enam ribu pemanah. Ketika para hakim dan yang bersama mereka bertemu dengannya dan memberitahukan kepadanya dari Sultan dan para panglima terkemuka bahwa mereka telah menulis jaminan keamanan untuknya jika dia berdamai, dia meminta untuk tinggal bersama keluarganya di Baitul Maqdis. Dia meminta agar Manjak diberi sesuatu di daerah Sis untuk mencari rezeki di sana. Asandamur meminta untuk menjadi shamqadar bagi Panglima Saifuddin Yalbugha al-Khasakki. Para hakim kembali kepada Sultan bersama Panglima Zainuddin Jibril al-Hajib. Mereka memberitahu Sultan dan para panglima tentang itu. Mereka disetujui untuk apa yang mereka minta. Sultan dan para panglima mengenakan jubah kehormatan kepada Jibril. Dia kembali bersama para hakim, dan bersama mereka Panglima Asnbugha bin al-Abu Bakri. Mereka memasuki benteng dan bermalam di sana semuanya. Panglima Baidamur pindah dengan keluarga dan perabotannya ke rumahnya di al-Muthrizzin. Ketika pagi hari Senin tanggal dua puluh sembilan tiba, ketiga panglima keluar dari benteng bersama Jibril. Para hakim masuk dan menyerahkan benteng dengan apa yang ada di dalamnya dari perbekalan kepada Panglima Saifuddin Asnbugha bin al-Abubakri.

Masuknya Sultan Muhammad bin al-Malik Amir Hajj bin al-Malik Muhammad bin al-Malik Qalawun ke Damaskus dengan Pasukan dan Para Panglimanya

Ketika pagi hari Senin tanggal dua puluh sembilan Ramadan tahun ini, para hakim kembali ke kemah Sultan, dalam iringan mereka para panglima yang ada di benteng yang telah diberi jaminan keamanan dari Sultan, beserta yang bersama mereka dan keluarga mereka. Para hakim masuk sementara para panglima tersebut ditahan. Jubah kehormatan dikenakan kepada

keempat hakim, dan mereka pulang dengan terhormat. Adapun para panglima tersebut, mereka dinaiki kuda yang lemah, di belakang masing-masing ada penjaga yang memegang pinggangnya. Dikatakan: di tangan setiap penjaga ada pisau besar terhunus agar tidak ada yang mengambilnya dari dia untuk membunuhnya. Mereka dimasukkan secara terbuka di antara orang-orang untuk mempermalukan dan memperrendahkan mereka. Orang-orang berkerumun di jalan dari setiap sisi. Banyak orang berdiri, Allah lebih tahu jumlahnya, namun mungkin mendekati seratus ribu atau lebih. Orang-orang menyaksikan pemandangan yang mengerikan. Para penjaga membawa mereka masuk ke padang hijau tempat istana berada. Mereka didudukkan di sana, enam orang: tiga wakil, Jibril, anak Asandamur, dan yang keenam. Masing-masing mengira akan terjadi malapetaka padanya. "Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali." Pasukan-pasukan dikirim masuk ke Damaskus beregu-regu dengan kemegahan besar - pakaian perang yang menyilaukan mata - kuda, senjata, dan tombak. Kemudian Sultan masuk di akhir semua itu setelah Ashar beberapa waktu. Dia mengenakan berbagai pakaian: jubah zanjari, kubah dan burung dibawa di atas kepalanya oleh Panglima Saifuddin Tuman Tamar yang dahulu wakil Tarabulus. Para panglima berjalan kaki di hadapannya. Permadani di bawah kaki kudanya. Genderang kabar gembira dipukul di belakangnya. Dia memasuki benteng yang dimenangkan, benteng al-Manshuriyyah bukan al-Badriyyah. Dia melihat apa yang telah disiapkan di dalamnya dari mesin pelontar dan senjata, maka amarahnya kepada Baidamur dan rekan-rekannya sangat meningkat. Dia turun di Tharumah dan duduk di singgasana kerajaan. Para panglima dan wakil berdiri di hadapannya. Kebenaran kembali ke tempatnya. Antara masuknya dia dan masuknya pamannya ash-Shalih Shalih ke Damaskus dalam peristiwa Baibugha Arus adalah sembilan tahun. Keduanya masuk ke sana di bulan Ramadan: ash-Shalih pada hari pertama Ramadan, dan yang ini pada tanggal dua puluh sembilan. Dikatakan: pada akhir bulan - wallahu a'lam. Orang-orang mulai menghias kota.

Pada pagi hari Selasa akhir bulan, para panglima yang dimurkai, yang usaha mereka sia-sia dalam apa yang mereka rencanakan dari niat buruk terhadap kaum Muslim, dipindahkan ke benteng. Mereka ditempatkan di menara-menaranya dalam kehinaan, dipisahkan antara mereka, setelah

mereka dahulu aman dan berkuasa di dalamnya. Mereka menjadi tahanan, terhina, dan ketakutan. Mereka menjadi hina setelah dahulu menjadi pemimpin. Mereka menjadi rendah setelah kejayaan mereka. Orang-orang terkemuka dari para pengikut panglima-panglima ini tersisa, dan diumumkan tentang mereka di kota. Dijanjikan kepada siapa saja yang menunjukkan salah satu dari mereka harta yang banyak dan pangkat komandan yang sesuai. Pada hari ini diputuskan terhadap ar-Rais Aminuddin bin al-Qalanisi, sekretaris, dan dituntut darinya satu juta dirham. Dia diserahkan kepada Panglima Zainuddin Zabalah, wakil benteng yang telah dikembalikan ke sana. Dia diberi komando Ibnu Qarasunqur dan diperintahkan untuk menyiksanya sampai dia membayar jumlah ini.

Sultan dan para panglimanya melaksanakan shalat Idul Fitri di padang hijau. Kemah besar dipasang untuknya. Yang menjadi khatib adalah hakim Tajuddin al-Manawi asy-Syafi'i, hakim pasukan-pasukan yang dimenangkan untuk madzhab Syafi'i. Para panglima masuk bersama Sultan ke benteng dari pintu madrasah. Hidangan yang luar biasa disajikan untuk mereka dan mereka makan darinya. Kemudian mereka kembali ke rumah dan istana mereka. Payung diangkat pada hari ini di atas kepala Sultan oleh Panglima Ali, wakil Damaskus, dan jubah kehormatan yang luar biasa dikenakan kepadanya.

Pada hari ini, ditangkaplah Panglima Tuman Tamar yang dahulu wakil Tarabulus, kemudian datang kepada Baidamur dan bersama dia, kemudian kembali kepada orang-orang Mesir dan meminta maaf kepada mereka. Mereka memaafkannya dalam apa yang terlihat oleh orang-orang. Dia masuk saat membawa payung di atas kepala Sultan pada hari masuk. Kemudian mereka menjadikannya wakil Homs, merendahkan dan meremehkannya. Kemudian ketika dia terus berjalan menuju ke sana sampai di al-Qabun, mereka mengirim kepadanya, menangkapnya dan mengembalikannya. Dituntut darinya seratus ribu yang telah dia terima dari Baidamur, kemudian mereka mengembalikannya ke wakil Homs.

Pada hari Kamis tersebar kabar bahwa sekelompok tentara di Mesir, terdiri dari para kasim istana dan pengawal khusus, telah mengangkat Husain bin An-Nashir sebagai pemimpin mereka. Namun kemudian mereka berselisih di antara mereka sendiri dan saling berperang. Akhirnya urusan itu selesai,

Husain dikembalikan ke tempat penahanannya semula, dan Allah memadamkan kejahatan kelompok ini, segala puji bagi Allah.

Pada akhir hari itu, Hakim Nashiruddin bin Ya'qub mengenakan pakaian kehormatan untuk jabatan sekretaris kesultanan, kedua madrasah, dan jabatan syekh para syekh—menggantikan Rais Alauddin bin Al-Qalanisi yang dipecat dan disita hartanya. Orang-orang datang untuk mengucapkan selamat atas kembalinya ia ke jabatannya seperti sedia kala.

Pada pagi hari Jumat tanggal tiga Syawal, sejumlah amir dari Syam ditangkap, di antaranya kedua hajib Shalahuddin dan Husamuddin, Al-Muhmandar keponakan Hajib Besar Tamar, Nashiruddin bin Al-Malik Shalahuddin bin Al-Kamil, Ibnu Hamzah, Ath-Tarkhani, dan dua bersaudara yaitu Thaibugha Zafar dan Baljik—semuanya adalah thabalkhanah (komandan pasukan musik). Mereka mengeluarkan Khairutamar hajib al-hijab (kepala para hajib), demikian juga para hajib lainnya. Tanah iktanya diberikan kepada Ibnu Al-Qusytamri yang dulunya menjabat wakil Aleppo, dan jabatan hajib diberikan kepada Qumari, salah seorang amir dari Mesir.

Pada hari Selasa tanggal tujuh Syawal, enam belas amir dari para amir Arab ditangkap di Benteng Manshuriyyah, di antaranya Umar bin Musa bin Muhanna yang bergelar Al-Mushma', yang pernah menjadi amir Arab pada suatu waktu, serta Mu'aiqil bin Fadhl bin Muhanna dan yang lainnya. Disebutkan bahwa penyebab penangkapan ini adalah sekelompok dari Bani Fadhl menyergap Amir Saifuddin Al-Ahmadi yang diangkat menjadi wakil Aleppo dan wilayah-wilayahnya, dan mereka mengambil sebagian barang bawaannya. Perang hampir terjadi di antara mereka. Pada malam Kamis setelah Maghrib, sembilan belas amir dari kalangan Turki dan Arab dibawa dengan pos kerajaan dalam keadaan terbelenggu menuju Mesir, di antaranya Baidamar, Manjak, Asandamar, Jibril, Shalahuddin Al-Hajib, Husamuddin juga, Baljik, dan lainnya. Mereka diiringi sekitar dua ratus penunggang kuda bersenjata lengkap yang ditugaskan menjaga mereka. Mereka berangkat menuju Mesir. Sekelompok penganggur diperintahkan untuk menyertai mereka, di antaranya anak-anak Al-Aqwasy. Rais Aminuddin bin Al-Qalanisi dibebaskan dari penyitaan dan penahanan di benteng setelah membayar

sebagian dari yang dituntut darinya, lalu ia pulang ke rumahnya dan orang-orang mengucapkan selamat kepadanya.

Keberangkatan Sultan dari Damaskus Menuju Mesir

Ketika tiba hari Jumat tanggal sepuluh Syawal, pasukan Yalbugha Al-Khashaki berangkat pada pagi harinya dengan kemegahan yang luar biasa yang tidak pernah dilihat orang-orang selama ini; berupa unta-unta pilihan, kuda-kuda tunjangan, budak-budak, dan kemegahan yang menakjubkan. Kebanyakan pasukan telah berangkat sehari sebelumnya. Sultan datang ke Masjid Umawi sebelum azan Zhuhur, lalu shalat di Masyahad Utsman bersama para amir Mesir yang menyertainya dan wakil Syam. Ia langsung keluar dari Pintu An-Nashr menuju Kiswa, sementara orang-orang berkumpul di jalan-jalan dan atap-atap rumah seperti biasa. Hiasan masih terpasang di sebagian besar tempat di pasar emas, Al-Khawashin, dan Pintu Al-Barid hingga hari itu, dan bertahan sekitar sepuluh hari.

Pada hari Sabtu tanggal sebelas Syawal, Syekh Alauddin Al-Anshari dikenakan pakaian kehormatan karena dikembalikan jabatan hisbah kepadanya, dan Imaduddin bin Asy-Syirji dipecat. Mahmal (tandu suci) berangkat pada hari Kamis tanggal enam belas Syawal seperti biasa, dipimpin Amir Mushthafa Al-Baizi.

Pada hari Kamis dan hari Jumat, empat amir wafat di Damaskus, yaitu Qusytamar Zafar, Thaibugha Al-Fil, Nauruz salah seorang muqaddam (komandan) seribu pasukan, dan Tamar Al-Muhmandar yang pernah menjadi muqaddam seribu dan hajib al-hijab serta pernah menjabat wakil Gaza. Kemudian orang-orang Mesir memusuhinya, lalu mereka mencabut jabatan amirnya. Ia sedang sakit dan terus menderita sakit hingga wafat pada hari Jumat. Ia dimakamkan pada hari Sabtu di makamnya yang ia bangun di Ash-Shufiyyah, namun ia tidak dimakamkan di dalamnya melainkan di depan pintunya, seolah-olah ia merasa berdosa atau menyesali pembangunannya di atas kuburan kaum Muslim.

Amir Nashiruddin bin Al-Aqwasy wafat pada hari Senin tanggal dua puluh Syawal dan dimakamkan di Al-Qubaibat. Ia pernah menjabat wakil di Baalbek dan Homs, kemudian pendapatannya dipotong bersama saudaranya Kajkan, dan mereka diusir dari negeri ke berbagai tempat. Kemudian Amir

Yalbugha meridhai mereka dan mengembalikan pendapatan mereka sebagai thabalkhanah. Nashiruddin hanya bertahan sebentar hingga wafat ke rahmat Allah Ta'ala. Ia meninggalkan banyak jejak baik, di antaranya sebuah khan (penginapan) yang bagus dan bermanfaat di dekat Aqabah Ar-Rummanah, dan ia memiliki masjid, pemandian, dan khan di Baalbek, serta yang lainnya. Usianya enam puluh enam tahun. Pada hari Ahad tanggal dua puluh enam bulan itu, Hakim Nuruddin Muhammad bin Qadhi Al-Qudhah Bahauddin bin Abu Al-Baqa' Asy-Syafi'i mengajar di Madrasah Al-Atabakiyyah. Ayahnya menyerahkan madrasah itu kepadanya dengan surat keputusan sultan. Para hakim dan pembesar hadir di sana. Ia memulai dengan firman Allah Ta'ala: **"Haji itu dilakukan dalam beberapa bulan yang dimaklumi."** (Al-Baqarah: 197) Pada hari yang sama, Hakim Najmuddin Ahmad bin Utsman An-Nabulusi Asy-Syafi'i—yang dikenal sebagai Ibnu Al-Jabi—mengajar di Madrasah Al-'Ashruniyyah. Hakim Aminuddin bin Al-Qalanisi turun dari jabatan itu untuknya saat penyitaan hartanya. Pada pagi hari Senin tanggal dua puluh sembilan Syawal, Hakim Waliyyuddin Abdullah bin Hakim Bahauddin Abu Al-Baqa' mengajar di dua madrasah, Ar-Rawahiyyah kemudian Al-Qaimariyyah; ayahnya yang disebutkan menyerahkan keduanya kepadanya dengan surat keputusan sultan. Para hakim dan pembesar hadir di keduanya.

Pada pagi hari Kamis akhir Syawal, Syekh Asad bin Syekh Al-Kurdi diarak dengan naik unta dan diarak keliling pusat kota, sambil diseru: "Inilah balasan bagi orang yang memberontak terhadap sultan dan merusak para wakil sultan." Kemudian ia diturunkan dari unta, dibawa naik keledai, dan diarak keliling kota dengan seruan yang sama, lalu dimasukkan ke penjara dan dituntut membayar harta yang besar. Orang ini adalah salah satu pendukung dan penolong Baidamar—yang disebutkan sebelumnya—dan dialah yang menerima kendali benteng di masa itu.

Pada pagi hari Senin tanggal sebelas Dzulqa'dah, Qadhi Al-Qudhah Badruddin bin Abu Al-Fath dikenakan pakaian kehormatan untuk jabatan qadhi al-'askar (hakim tentara) yang lowong setelah Alauddin bin Syamarnukh. Orang-orang mengucapkan selamat kepadanya. Ia menunggang bagal dengan zanari (ikat pinggang resmi) di samping tugasnya sebagai wakil hakim dan pengajaran. Pada hari Senin tanggal delapan belas bulan itu, pengajaran di Ar-Rukniyyah di Ash-Shalhiyyah dikembalikan kepada Qadhi Al-

Qudhah Syarafuddin Al-Kafari Al-Hanafi; ia mendapatkannya kembali dengan surat keputusan sultan yang mulia dari tangan Hakim Imaduddin bin Al-'Izz. Al-Kafari dikenakan pakaian kehormatan dan orang-orang datang kepadanya untuk mengucapkan selamat atas madrasah tersebut.

Pada bulan Dzulhijjah tersebar kabar tentang terjadinya fitnah di antara para petani di daerah Ajlun, dan bahwa mereka saling berperang sehingga terjadi korban jiwa dari kedua kelompok—Yamani dan Qaisi—sejumlah orang, dan bahwa 'Ain Hina yang terletak di sebelah timur Ajlun telah hancur dan rusak, pohon-pohonnya ditebang, dan benar-benar hancur total. Pada pagi hari Sabtu tanggal dua puluh dua Dzulhijjah, pintu-pintu gerbang Damaskus tidak dibuka hingga setelah matahari terbit. Orang-orang merasa heran dengan hal itu. Penyebabnya adalah tindakan berjaga-jaga terhadap seorang amir bernama Kasagha yang hendak melarikan diri ke negeri-negeri Timur, maka mereka berjaga-jaga hingga berhasil menangkapnya.

Pada malam Rabu tanggal dua puluh enam Dzulhijjah, Amir Saifuddin Thaz datang dari Yerusalem dan tinggal di Istana Al-Ablaq. Ia telah buta karena celak mata ketika dipenjara di Iskandariah, lalu dibebaskan seperti yang telah kami sebutkan, dan tinggal di Baitul Maqdis beberapa waktu. Kemudian datang kepadanya surat pengangkatan bahwa ia menjadi tarkhana (orang yang diberi kebebasan) untuk tinggal di mana saja di negeri sultan, hanya saja ia tidak boleh memasuki Mesir. Maka ia datang dan tinggal di Istana Al-Ablaq. Orang-orang datang kepadanya menurut tingkatan mereka; wakil kesultanan dan seterusnya memberi salam kepadanya, sementara ia tidak dapat melihat apa pun. Ia berniat untuk membeli atau menyewa rumah di Damaskus untuk ditinggali.

Kemudian Masuklah Tahun Tiga Enam Puluh Tiga Tujuh Ratus Hijriyyah (763 H)

Tahun ini dimulai saat Sultan Dinasti Mesir, Syam, Dua Kota Suci, dan negeri-negeri Islam yang tergabung dengannya adalah Sultan Al-Malik Al-Manshur Shalahuddin Muhammad bin Al-Malik Al-Muzhaffar Amir Hajj bin Al-Malik An-Nashir Muhammad bin Al-Malik Al-Manshur Qalawun. Ia adalah

pemuda di bawah usia dua puluh tahun, dan pengatur kerajaan di hadapannya adalah Amir Yalbugha. Wakil Mesir adalah Qusytamar. Para hakim masih yang disebutkan pada tahun sebelumnya. Wazirnya adalah Saifuddin Qarawunah yang sedang sakit parah. Wakil Syam di Damaskus adalah Amir Alauddin Al-Mardani. Para hakimnya masih yang disebutkan pada tahun sebelumnya, demikian juga khatib, wakil Baitulmal, dan muhtasib (pejabat pasar) Alauddin Al-Anshari yang dikembalikan ke jabatannya pada tahun yang lalu. Hajib al-hijab adalah Qumari dan yang di bawahnya adalah As-Sulaiman serta seorang lagi dari Mesir. Katib as-sirr (sekretaris rahasia) adalah Hakim Nashiruddin Muhammad bin Ya'qub Al-Halabi, dan nazir (pengawas) masjid adalah Hakim Taqiyuddin bin Marajil. Qadhi Al-Qudhah Tajuddin Asy-Syafi'i memberitahuku bahwa pada awal tahun ini diangkat seorang hakim Hanafi di Kota Shafad yang terpelihara bersama hakim Syafi'i, sehingga di setiap kota Hamah, Tharablus, dan Shafad ada dua hakim; Syafi'i dan Hanafi.

Pada tanggal dua Muharram, wakil kesultanan tiba setelah perjalanan sekitar lima belas hari. Ia telah menebarkan rasa takut di wilayah Qarir dan menangkap sejumlah pemimpin mereka lalu memasukkan mereka ke penjara. Kabar beredar bahwa ia menuju Al-'Asyirat Al-Mawashin di wilayah Ajlun. Aku bertanya kepadanya tentang hal itu ketika memberi salam, dan ia memberitahuku bahwa ia tidak melewati daerah Qarir, dan bahwa Al-'Asyirat telah berdamai dan bersepakat, dan bahwa pasukan ada di sana. Ia telah menyerbu orang-orang Arab dari Haram At-Turk, maka orang-orang Turki mengalahkan mereka dan membunuh banyak dari mereka. Kemudian muncul pasukan cadangan Arab, sehingga orang-orang Turki berlindung ke lembah yang sempit dan mereka dikepung di sana. Kemudian orang-orang Arab melarikan diri dan tidak ada satu pun orang Turki yang terbunuh. Hanya ada seorang amir yang terluka saja, sementara dari orang-orang Arab terbunuh lebih dari lima puluh orang.

Jamaah haji tiba pada hari Ahad tanggal dua puluh dua Muharram, dan mahmal sultan masuk pada malam Senin setelah Isya. Tidak ada perayaan untuk kedatangannya seperti biasanya karena penderitaan berat yang dialami rombongan dalam perjalanan pulang dari Zaiza' hingga ke sini akibat dingin yang sangat, sehingga dikatakan bahwa sekitar seratus orang meninggal karena hal itu, inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (sesungguhnya kami milik Allah

dan kepada-Nya kami kembali). Namun mereka memberitakan tentang harga yang murah, keamanan, dan wafatnya Tsiqbah saudara Ajlan penguasa Mekah. Penduduk negeri itu bergembira dengan kematiannya karena kezalimannya terhadap saudaranya Ajlan yang adil kepada mereka.

Mimpi yang Sangat Aneh

Aku—maksudnya penulis—bermimpi pada malam Senin tanggal dua puluh dua Muharram tahun tiga enam puluh tiga tujuh ratus Hijriyyah melihat Syekh Muhyiddin An-Nawawi rahimahullah. Aku berkata kepadanya: "Wahai tuanku Syekh, mengapa engkau tidak memasukkan sesuatu dari karya-karya Ibnu Hazm dalam syarahmu terhadap Al-Muhadzdzab?" Ia berkata—yang intinya—bahwa ia tidak menyukainya. Aku berkata kepadanya: "Engkau boleh menggunakan alasan itu, karena ia menggabungkan dua hal yang bertentangan dalam ushul dan furu'nya. Adapun ia dalam furu' adalah seorang zhahiri yang kaku dan kering, sedangkan dalam ushul adalah seorang yang mengalir seperti air, Qaramithahnya para Qaramithah, dan Harmis-nya para Haramis." Aku mengeraskan suaraku dengan hal itu hingga terdengar sementara aku sedang tidur. Kemudian aku menunjuk kepadanya sebidang tanah hijau yang menyerupai rumput najil bahkan lebih buruk bentuknya darinya, tidak ada manfaatnya untuk penghasilan atau penggembalaan. Aku berkata kepadanya: "Ini adalah tanah Ibnu Hazm yang ia tanami." Ia berkata: "Lihatlah, apakah engkau melihat di dalamnya pohon yang berbuah atau sesuatu yang bermanfaat?" Aku berkata: "Ini hanya cocok untuk duduk-duduk di atasnya di bawah cahaya bulan." Inilah inti dari yang aku lihat, dan terlintas dalam pikiranku bahwa Ibnu Hazm hadir bersama kami ketika aku menunjuk kepada Syekh Muhyiddin tanah yang dinisbahkan kepada Ibnu Hazm, dan ia diam tidak berbicara. Pada hari Kamis tanggal dua puluh tiga Shafar, Hakim Imaduddin bin Asy-Syirji dikenakan pakaian kehormatan karena dikembalikannya jabatan hisbah kepadanya, disebabkan oleh lemahnya Alauddin Al-Anshari dalam menjalankannya karena kesibukannya dengan penyakit yang parah. Orang-orang mengucapkan selamat kepadanya seperti biasa.

Pada malam Sabtu tanggal dua puluh enam Shafar, Syekh Alauddin Al-Anshari yang disebutkan tadi wafat di Madrasah Al-Aminiyyah. Shalat

jenazahnya dilaksanakan pada waktu Zhuhur di Masjid Umawi, dan ia dimakamkan di pekuburan Babus Shaghir di belakang mihrab Masjid Jarrah, di sebuah makam di sana. Usianya telah melewati empat puluh tahun. Ia mengajar di Al-Aminiyyah dan menjabat hisbah dua kali. Ia meninggalkan anak-anak kecil dan harta yang banyak, semoga Allah mengampuni dan merahmatinya. Madrasah itu setelahnya dijabat oleh Qadhi Al-Qudhah Tajuddin bin As-Subki dengan surat keputusan sultan yang mulia.

Pada sepuluh hari terakhir bulan Shafar sampai kepada kami berita wafatnya Qadhi Qudhah Malikiyyah Al-Akhna'i di Mesir, dan pengangkatan saudaranya Burhanuddin bin Qadhi Al-Qudhah 'Alamuddin Al-Akhna'i—ayahnya adalah Syafi'i—sebagai hakim menggantikan saudaranya. Ia sebelumnya menjabat hisbah di Mesir dengan jejak yang terpuji di dalamnya, dan ditambahkan kepadanya pengawasan khazanah (perbendaharaan) seperti saudaranya.

Pada pagi hari Ahad tanggal empat belas Rabiul Awal dimulailah kehadiran Qadhi Al-Qudhah Tajuddin Abu Nashr Abdulwahhab bin Qadhi Al-Qudhah Taqiyuddin Abu Al-Hasan bin Abdul Kafi As-Subki Asy-Syafi'i untuk mengajar di Al-Aminiyyah menggantikan Syekh Alauddin Al-Muhtasib yang telah wafat sebagaimana telah kami sebutkan, semoga Allah merahmatinya. Banyak ulama, amir, fuqaha, dan orang awam hadir di sana. Pengajaran itu sangat meriah. Ia memulai dengan firman Allah Ta'ala: **"Ataukah mereka iri hati kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang Allah telah berikan kepadanya?"** dan ayat-ayat setelahnya. (An-Nisa': 54) Ia mengungkapkan hal-hal yang bagus dan menyebutkan berbagai cabang ilmu dengan ungkapan yang fasih, mengalir, dan manis. Ia menyampaikan itu tanpa tersendat-sendat, tanpa terbata-bata, dan tanpa terpaksa. Ia sangat bagus dan bermanfaat. Para hadirin, baik khusus maupun umum, dan yang lainnya berterima kasih kepadanya. Bahkan salah seorang pembesar berkata: "Belum pernah mendengar pengajaran seperti ini."

Pada hari Senin tanggal dua puluh lima bulan tersebut, wafat Ash-Shadr Burhanuddin Ibrahim bin Lu'lu' Al-Haudhi di rumahnya di Al-Qasha'in. Ia hanya sakit satu hari saja. Pada esok harinya, ia dishalatkan di Masjid Damaskus setelah shalat Zhuhur, dan mereka membawanya keluar dari Pintu

An-Nashr. Wakil Sultan, Amir Ali, keluar dan menyahalatinya sebagai imam di luar Pintu An-Nashr, kemudian mereka membawanya dan menguburkannya di pemakaman mereka di Pintu Ash-Shaghir. Ia dikuburkan di samping ayahnya, semoga Allah merahmati keduanya. Ia, semoga Allah merahmatinya, memiliki sifat murah hati dan selalu bersama dengan orang-orang. Ia memiliki kedudukan di pemerintahan dan diterima oleh para wakil Sultan dan yang lainnya. Ia mencintai para ulama dan ahli kebaikan, dan tekun menghadiri majelis hadits dan kebaikan. Ia memiliki harta, kekayaan, dan kebaikan, dan hampir mencapai usia delapan puluh tahun, semoga Allah merahmatinya.

Kemudian datang surat dari negeri Mesir yang mengabarkan kematian Syekh Syamsuddin Muhammad bin An-Naqqasy Al-Mishri di sana. Ia adalah seorang pengkhotbah yang gemilang, ahli fikih yang mahir, ahli nahwu dan penyair, memiliki keahlian tinggi dalam berbagai bidang ilmu, dan kemampuan dalam menyusun kata-kata, bergaul dengan pemerintahan dan mengumpulkan harta. Ia berusia sekitar empat puluhan tahun, semoga Allah merahmatinya.

Surat tersebut juga mengabarkan tentang pengangkatan Qadhi Al-Qudhah Syarafuddin Al-Maliki Al-Baghdadi, yang dahulu menjabat sebagai qadhi untuk mazhab Maliki di Syam, kemudian diberhentikan dan ditugaskan mengawasi perbendaharaan di Mesir. Ia diberikan gaji yang cukup dan berlimpah untuknya bahkan berlebih. Orang-orang yang mencintainya pun bergembira dengan hal itu.

Pada hari Ahad tanggal tujuh belas Rabi'ul Akhir, wafat Ar-Ra'is Aminuddin Muhammad bin Ash-Shadr Jamaluddin Ahmad bin Ar-Ra'is Syarafuddin Muhammad bin Al-Qalanisi, salah seorang dari pemimpin dan pembesar negeri yang tersisa. Ia telah menangani berbagai tugas besar seperti ayah dan pamannya Alauddin, namun ia melampaui pendahulunya; karena ia menangani wakil baitul mal selama beberapa waktu, juga menjabat sebagai qadhi pasukan, kemudian menjabat sebagai katib rahasia bersama dengan jabatan syekh para syekh, pengajar di An-Nashiriyyah dan Asy-Syamiyyah Al-Jawaniyyah. Ia dahulu juga mengajar di Al-'Ushruniyyah sejak tahun tiga puluh enam. Ketika Sultan datang pada tahun lalu, ia diberhentikan dari jabatan-jabatan besarnya dan didenda dengan jumlah besar yang

mendekati dua ratus ribu, sehingga ia menjual banyak propertinya. Tidak ada lagi jabatan yang tersisa di tangannya, dan ia hidup sederhana hingga hari ini ketika ia wafat secara tiba-tiba. Ia sempat sedikit gelisah namun tidak ada yang menyadarinya. Ia dishalatkan pada waktu Ashar di Masjid Damaskus, dan mereka membawanya keluar dari Pintu An-Nathafaniyin ke makam mereka di kaki Gunung Qasiyun, semoga Allah merahmatinya.

Pada pagi hari Senin tanggal delapan belas bulan tersebut, Qadhi Jamaluddin bin Qadhi Al-Qudhah Syarafuddin Al-Kafri Al-Hanafi mendapatkan pakaian kehormatan dan dijadikan rekan ayahnya dalam jabatan qadhi. Ia diberi gelar dalam surat keputusan yang datang bersama kurir dari Sultan sebagai Qadhi Al-Qudhah. Ia mengenakan pakaian kehormatan di Dar As-Sa'adah, dan datang bersama Qadhi Al-Qudhah Tajuddin As-Subki ke An-Nuriyyah. Ia duduk di masjid, Al-Quran diletakkan dan dibaca. Ini bukan majelis pengajaran. Orang-orang datang memberikan ucapan selamat atas pengangkatannya bersama ayahnya.

Pada pagi hari Selasa, wafat Syekh yang saleh, abid, zahid, dan khusyu' Fathuddin bin Syekh Zainuddin Al-Faruqi, imam Dar Al-Hadits Al-Asyrafiiyyah, penjaga peninggalan di sana, dan muadzin di masjid. Ia telah berusia sembilan puluh tahun dalam kebaikan, kesucian, tilawah, dan shalat yang banyak, serta mengasingkan diri dari manusia. Ia dishalatkan pada pagi hari itu, dan dibawa keluar dari Pintu An-Nashr menuju Ash-Shalihiyyah, semoga Allah merahmatinya.

Pada pagi hari Senin tanggal sepuluh Jumadal Ula, datang kurir - yaitu Qarabugha dwadar wakil Syam yang muda - dan membawa surat pengangkatan untuk jabatan qadhi mazhab Hanafi kepada Syekh Jamaluddin Yusuf bin Qadhi Al-Qudhah Syarafuddin Al-Kafri, berdasarkan pengunduran diri ayahnya untuknya. Ia mengenakan pakaian kehormatan di Dar As-Sa'adah dan duduk di bawah qadhi Maliki, kemudian mereka datang ke maqshurah masjid, dan surat pengangkatannya dibacakan di sana oleh Syamsuddin bin As-Subki wakil hisbah. Ia mengangkat dua orang sebagai wakilnya yaitu Syamsuddin bin Manshur dan Badruddin bin Al-Jawasyini, kemudian ia datang bersama para qadhi ke An-Nuriyyah dan mengajar di sana, namun ayahnya tidak hadir sama sekali dalam acara tersebut.

Wafatnya Khalifah Al-Mu'tadhid Billah

Hal itu terjadi pada pertengahan bulan Jumadal Ula di Kairo, dan ia dishalatkan pada hari Kamis. Hal ini dikabari kepadaku oleh Qadhi Al-Qudhah Tajuddin Asy-Syafi'i, dari surat saudaranya Syekh Bahauddin, semoga Allah merahmati keduanya.

Khilafah Al-Mutawakkil 'ala Allah

Kemudian setelahnya dibai'at putranya Al-Mutawakkil 'ala Allah Ali Abu Abdullah Muhammad bin Al-Mu'tadhid Abu Bakar Abu Al-Fath bin Al-Mustakfi Billah Abu Ar-Rabi' Sulaiman bin Al-Hakim bi Amrillah Abu Al-Abbas Ahmad, semoga Allah merahmati leluhurnya.

Pada bulan Jumadal Ula, utusan berangkat dari negeri Mesir membawa bendera-bendera kekhalifahan dan kesultanan, surat-surat pengangkatan, pakaian kehormatan, dan hadiah untuk penguasa Mosul dan Sinjar dari penguasa Mesir agar khutbah disebut untuknya di kedua wilayah tersebut. Qadhi Al-Qudhah Tajuddin Asy-Syafi'i As-Subki yang memerintah di Damaskus melantik qadhi mereka dari pihaknya dengan dua surat pengangkatan - sebagaimana yang dikabari kepadaku - dan keduanya dikirim bersama apa yang dikirimkan Sultan ke kedua kota tersebut. Ini adalah perkara yang aneh yang belum pernah terjadi sebelumnya sejauh yang aku tahu, wallahu a'lam.

Pada bulan Jumadal Akhirah, wakil Sultan keluar ke Marj Al-Ghasulah bersama para hajibnya, nuqaba' an-nuqaba', katib rahasia dan keluarganya, dan mereka berniat tinggal beberapa waktu. Kemudian datang seorang amir dari negeri Mesir dengan pos kilat, maka mereka segera kembali dan masuk pada pagi hari Ahad tanggal dua puluh satu bulan tersebut. Wakil Sultan hadir di majelis seperti biasa. Pakaian kehormatan diberikan kepada Amir Saifuddin Yalbugha Ash-Shalihi, dan datang keputusan dari negeri Mesir dengan pakaian kehormatan dwadar menggantikan Saifuddin Kajkan. Pada hari ini juga diberikan pakaian kehormatan kepada Ash-Shadr Syamsuddin bin Mizzi dengan tauqi' ad-dust dan jabatan-jabatan lain yang ia bawa dari negeri Mesir. Berita tersebar pada hari ini tentang penempatan Qadhi Al-Qudhah Jamaluddin bin Al-Kafri Al-Hanafi di atas Qadhi Al-Qudhah Al-Maliki, namun ia tidak hadir pada hari ini, padahal sebelumnya telah diperintahkan agar qadhi Maliki duduk di atasnya.

Pada tanggal dua Rajab, wafat Qadhi, Imam, Alim Syamsuddin bin Muflih Al-Maqdisi Al-Hanbali, wakil syekh Qadhi Al-Qudhah Jamaluddin Yusuf bin Muhammad Al-Maqdisi Al-Hanbali dan suami putrinya. Dari pernikahan mereka lahir tujuh anak laki-laki dan perempuan. Ia adalah seorang yang mahir, cerdas, dan menguasai banyak ilmu pengetahuan, terutama ilmu furu', yang sangat menguasai pemindahan mazhab Imam Ahmad. Ia telah menyusun banyak karangan; di antaranya adalah komentar atas kitab Al-Muqni' sekitar tiga puluh jilid, sebagaimana yang dikabari kepadaku oleh Qadhi Al-Qudhah Jamaluddin. Ia juga membuat catatan atas hafalan beliau tentang Ahkam karya Syekh Majduddin bin Taimiyyah sebanyak dua jilid, dan karya-karya lain berupa faedah dan catatan, semoga Allah merahmatinya. Ia wafat sekitar usia lima puluh tahun, dan dishalatkan setelah Zhuhur pada hari Kamis tanggal dua bulan tersebut di Masjid Al-Muzhaffari, dan dikuburkan di pemakaman Syekh Al-Muwaffaq. Jenazahnya dihadiri dengan ramai oleh semua qadhi dan banyak pembesar, semoga Allah merahmatinya dan memuliakan tempat kembalinya.

Pada pagi hari Sabtu tanggal empat Rajab, wakil Sultan mencambuk sekelompok penduduk Qabr 'Atikah yang berlaku tidak sopan kepada wakil dan para mamluknya, karena ada masjid untuk khutbah Jumat yang baru dibangun di daerah mereka. Beberapa fakir ingin mengambil masjid tersebut dan menjadikannya zawiyah untuk para penari. Qadhi Hanbali memutuskan untuk menjadikannya masjid Jumat yang telah dipasang mimbar, namun datang seorang syekh dari kalangan fakir dengan surat keputusan resmi untuk menyerahkannya kepadanya. Penduduk daerah tersebut merasa tidak senang dengan kembalinya menjadi zawiyah setelah menjadi masjid Jumat, dan mereka sangat keberatan. Sebagian dari mereka berkata dengan kata-kata buruk, maka wakil Sultan memanggil sebagian dari mereka dan memukul mereka dengan tongkat di hadapannya, dan mereka diarak keliling kota. Sebagian rakyat biasa ingin mengingkari hal itu dan menentukan majelis hadits yang dibacakan setelah Maghrib di bawah Qubbah An-Nasr di atas kursi tempat membaca Al-Quran. Majelis ini diatur oleh salah satu putra Qadhi 'Imaduddin bin Asy-Syirazi, dan yang bercerita di dalamnya adalah Syekh 'Imaduddin bin As-Siraj. Banyak orang berkumpul di sana dengan jumlah yang

sangat banyak. Ia membacakan dari Sirah Nabawiyah dari tulisan tanganku, dan itu terjadi pada sepuluh hari pertama bulan ini.

Suatu Keajaiban yang Mengagumkan

Hadir seorang pemuda Ajam dari negeri Tabriz dan Khurasan yang mengklaim ia hafal Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Jami' Al-Masanid, Al-Kasysyaf karya Az-Zamakhshari, dan hafalan lainnya dalam berbagai bidang ilmu. Pada hari Rabu akhir bulan Rajab, ia membaca di Masjid Umawi di sisi utara dekat Pintu Al-Kalashah kepadaku dari awal Shahih Bukhari hingga pertengahan Kitab Al-'Ilm darinya dengan hafalan, sementara aku mencocokkannya dengan salinan di tanganku. Ia melakukannya dengan baik, meskipun ia salah ucap pada beberapa kata karena logat asingnya, dan kadang juga salah i'rab di beberapa tempat. Berkumpul banyak orang dari rakyat biasa dan pembesar, serta sekelompok ahli hadits. Hal itu mengagumkan banyak orang, namun yang lain berkata: jika ia melanjutkan sisa kitab dengan cara ini, sungguh luar biasa. Kemudian kami berkumpul pada hari kedua - yaitu awal Sya'ban - di tempat yang sama, dan hadir Qadhi Al-Qudhah Asy-Syafi'i serta sekelompok ulama, dan rakyat biasa berkumpul mengelilinginya. Ia membaca seperti biasa namun tidak sepanjang hari pertama, dan ia melewatkan beberapa hadits, salah ucap, dan salah i'rab pada beberapa lafadz. Kemudian datang dua qadhi - Hanafi dan Maliki - dan ia membaca di hadapan mereka juga sedikit, sementara rakyat biasa mengelilinginya dan kagum dengan keadaannya. Sebagian dari mereka mendekat dengan mencium tangannya. Ia senang dengan ijazah yang aku tuliskan untuknya untuk mendengar dariku, dan berkata: *aku tidak keluar dari negeriku kecuali untuk maksud datang kepadamu dan agar engkau memberiku ijazah, dan namamu terkenal di negeri kami*. Kemudian ia kembali ke Mesir pada malam Jumat, dan para qadhi serta pembesar telah memberinya sesuatu berupa uang sekitar seribu dirham.

Pemberhentian Amir Ali dari Wakil Damaskus

Pada hari Ahad tanggal sebelas Sya'ban, datang kurier dari negeri Mesir membawa surat keputusan resmi tentang pemberhentian Amir Ali dari wakil Damaskus. Para amir dipanggil ke Dar As-Sa'adah, dan surat keputusan resmi dibacakan kepada mereka dengan kehadirannya. Pakaian kehormatan

yang datang bersama kurier diberikan kepadanya, dan ditetapkan untuknya desa Dumah dan desa lain di wilayah Tripoli sebagai gaji tetap, dan ia boleh tinggal di mana saja yang ia inginkan dari Damaskus atau Yerusalem atau Hijaz. Ia pindah pada hari itu dari Dar As-Sa'adah dengan para sahabat dan mamluknya, dan menetap di rumah Al-Khalili di Al-Qasha'in yang telah diperbaharui dan diperluas oleh dwadarnya Yalbugha, dan itu adalah rumah yang megah. Orang-orang datang untuk berduka cita dan bersedih untuknya.

Pemanggilan Qadhi Al-Qudhah Tajuddin Abdul Wahhab bin As-Subki Asy-Syafi'i ke Negeri Mesir dengan Pemberhentian dari Qadhi Damaskus

Kurier datang memanggilnya pada akhir siang Ahad setelah Ashar tanggal sebelas Sya'ban tahun tiga dan enam puluh tujuh ratus. Hajib Al-Hujjab Qumari yang menjabat sebagai wakil ketidakhadiran mengirim kepadanya agar berangkat pada hari itu juga, namun ia meminta penangguhan hingga esok hari dan diberi kesempatan. Berita datang tentang pengangkatan saudaranya Syekh Bahauddin bin As-Subki sebagai qadhi Damaskus menggantikan saudaranya Tajuddin, dan ia mengirim untuk menugaskan anak saudara mereka Qadhi Al-Qudhah Badruddin untuk bersiap-siap dan berangkat. Orang-orang datang kepadanya untuk berpamitan dan merasa sedih untuknya. Ia berkendara dari kebunnya setelah Ashar hari Senin tanggal dua belas Sya'ban menuju negeri Mesir dengan pos kilat, dan di hadapannya para qadhi al-qudhah dan pembesar, bahkan Qadhi Al-Qudhah Bahauddin Abu Al-Baqa' As-Subki, hingga ia meminta mereka kembali dekat Al-Jusurah, dan sebagian dari mereka melewatinya. Allah yang dimohon untuk kebaikan penutup hidup di dunia dan akhirat.

Keajaiban Lain yang Aneh

Ketika tiba hari Selasa tanggal dua puluh Sya'ban, aku diundang ke kebun Syekh Allamah Jamaluddin bin Asy-Syirisi syekh mazhab Syafi'i, dan hadir sekelompok pembesar di antaranya Syekh Allamah Syamsuddin bin Al-Mushili Asy-Syafi'i, Syekh Imam Allamah Salahuddin Ash-Shafadi wakil baitul mal, Syekh Imam Allamah Syamsuddin Al-Mushili Asy-Syafi'i, Syekh Imam Allamah Majduddin Muhammad bin Ya'qub Asy-Syirazi dari keturunan Syekh Abu Ishaq Al-Fairuzabadi yang merupakan salah satu imam ahli bahasa,

Khatib Imam Allamah Shadrudin bin Al-'Izz Al-Hanafi salah satu ahli balaghah dan ulama, Syekh Imam Allamah Nuruddin Ali bin Ash-Sharim salah satu qari' ahli hadits dan ahli balaghah. Mereka menghadirkan lebih dari empat puluh jilid kitab Al-Muntaha dalam bahasa karya At-Tamimi Al-Barmaki, wakaf An-Nashiriyyah. Hadir juga putra Syekh Jamaluddin bin Asy-Syirisyi yaitu Allamah Badruddin Muhammad. Kami semua berkumpul padanya, dan setiap dari kami mengambil satu jilid dari jilid-jilid tersebut, kemudian kami mulai bertanya kepadanya tentang bait-bait syair yang dijadikan syahid di dalamnya. Ia menguraikan semuanya dan berbicara tentangnya dengan penjelasan yang jelas dan bermanfaat. Para hadirin dan pendengar meyakini bahwa ia hafal semua syahid bahasa, dan tidak luput darinya kecuali yang sedikit dan langka. Ini adalah salah satu keajaiban yang paling mengagumkan dan paling menakjubkan.

Kedatangan Wakil Kesultanan Saifuddin Qusytamar

Hal itu terjadi pada awal bulan Ramadan hari Sabtu pagi. Ia datang dengan para hajib di hadapannya dan seluruh pasukan. Ia menuju ke pasar kuda, beristirahat di sana kemudian datang dan turun di dekat Pintu Kemenangan (Bab an-Nasr), mencium ambang pintu, lalu berjalan ke Dar as-Sa'adah dengan orang-orang di hadapannya. Perkara pertama yang ia putuskan adalah memerintahkan untuk menyalib orang yang kemarin membunuh wali Shalhiyah—saat sedang pergi ke shalat Jumat—kemudian melarikan diri. Orang-orang mengejanya, ia membunuh orang lain dan melukai yang lain lagi. Kemudian mereka mengeroyoknya hingga tertangkap. Setelah disalib, ia diarak dengan unta ke Shalhiyah dan meninggal di sana setelah beberapa hari. Ia mengalami siksaan yang sangat berat. Setelah itu terungkap bahwa ia telah membunuh banyak orang. Semoga Allah memburukannya.

Kedatangan Qadhi al-Qudhat Bahauddin Ahmad Ibn Qadhi al-Qudhat Taqiyuddin sebagai Pengganti Saudaranya Qadhi al-Qudhat Tajuddin Abdul Wahhab

Ia datang pada hari Selasa sebelum Ashar. Ia memulai dengan menemui Malik al-Umara dan memberi salam kepadanya, kemudian pergi ke Amir Ali, wakil kesultanan yang telah diberhentikan, yang berada di rumahnya

di Qasa'in, dan memberi salam kepadanya. Kemudian ia berjalan ke Dar al-Hadits dan shalat di sana, lalu berjalan ke Madrasah ar-Rukniyyah dan menginap di sana bersama keponakan perempuannya, Qadhi al-Qudhat Badruddin ibn Abi al-Fath—qadhi pasukan. Orang-orang datang memberi salam kepadanya. Ia tidak suka jika dipanggil dengan gelar Qadhi al-Qudhat. Ia tampak rendah hati dan sederhana, serta menunjukkan kesedihan karena berpisah dengan negerinya, tanah airnya, anaknya, dan keluarganya. Semoga Allah yang dimohon dan diharapkan memberikan akhir yang baik.

Mahmal kesultanan berangkat pada hari Kamis tanggal dua belas Syawal, dan amir haji adalah al-Malik Shalahuddin ibn al-Malik al-Kamil ibn as-Sa'id ibn al-Adil al-Kabir, dan qadhinya adalah Syekh Bahauddin ibn Sab' yang merupakan pengajar di Madrasah al-Aminiyyah di Baalbek. Pada bulan ini jatuh keputusan untuk mengembalikan hak para mujahidin dari wakaf Madrasah at-Taqawiyyah kepada mereka, dan keempat qadhi mengizinkan mereka untuk itu dengan hadirnya Malik al-Umara.

Pada malam Ahad tanggal enam bulan Dzulqa'dah meninggal al-Qadhi Nashiruddin Muhammad ibn Ya'qub, sekretaris rahasia, syekh asy-syuyukh, pengajar di an-Nashiriyyah al-Jawaniyyah, asy-Syamiyyah al-Jawaniyyah di Damaskus, dan pengajar di al-Asadiyyah di Aleppo. Ia pernah menjabat sebagai sekretaris rahasia di Aleppo juga, qadhi pasukan, dan berfatwa sejak masa jabatan Syekh Kamaluddin ibn az-Zamlakani sebagai qadhi Aleppo, diizinkan di sana sekitar tahun tujuh ratus dua puluh tujuh, dan kelahirannya tahun tujuh ratus tujuh. Ia telah mempelajari kitab at-Tanbih, Mukhtashar Ibn al-Hajib dalam ushul dan dalam bahasa Arab. Ia memiliki kecerdasan dan pengalaman dalam ilmu, kebaikan tabiat dan berbuat baik sesuai kemampuannya. Tidak tampak ada keburukan darinya. Ia memiliki agama dan kehormatan diri. Ia bersumpah kepadaku dengan sumpah yang sangat kuat bahwa ia tidak pernah melakukan perbuatan keji liwat, tidak pernah terpikir hal itu, tidak pernah berzina, tidak pernah minum minuman keras, dan tidak pernah makan ganja. Semoga Allah merahmatinya dan memuliakan tempat kembalinya. Shalat jenazah dilaksanakan setelah Dzuhur hari itu, jenazah dibawa keluar dari Bab an-Nasr. Wakil kesultanan keluar dari Dar as-Sa'adah dan hadir dalam shalat jenazah di sana. Ia dikubur di pemakaman mereka di

Shufiyyah. Orang-orang bersedih atasnya dan mendoakannya. Sekelompok fuqaha saling berebut meminta madrasah-madrasah nya.

Kemudian Masuk Tahun Tujuh Ratus Enam Puluh Empat

Tahun ini dimulai dengan Sultan Islam di Negeri Mesir, Syam, Hijaz, dan wilayah-wilayah serta pedesaan yang mengikutinya adalah al-Malik al-Manshur Shalahuddin Muhammad ibn al-Malik al-Muzhaffar Haji ibn al-Malik an-Nashir Muhammad ibn al-Malik al-Manshur Qalawun ash-Shalihi. Pengatur kerajaan di hadapannya dan atabak pasukan adalah Amir Saifuddin Yalbugha. Qadhi-qadhi Mesir adalah yang disebutkan di tahun sebelumnya, kecuali Ibn Jama'ah sebagai qadhi Syafi'iyah, dan Muwaffaquddin sebagai qadhi Hanabilah berada di tanah Hijaz yang mulia. Wakil Damaskus adalah Amir Saifuddin Qusytamar al-Manshuri. Qadhi al-Qudhat Syafi'iyah adalah Syekh Bahauddin ibn Qadhi al-Qudhat Taqiyuddin as-Subki, saudaranya Qadhi al-Qudhat Tajuddin tinggal di Mesir. Qadhi qudhat Hanafiyyah adalah Syekh Jamaluddin ibn Qadhi al-Qudhat Syarafuddin al-Kafri; ayahnya memberikan jabatan itu kepadanya, dan ia tetap mengajar di ar-Rukniyyah sambil beribadah, membaca Al-Quran, dan menyendiri untuk ibadah. Qadhi qudhat Malikiyyah adalah Jamaluddin al-Maslati, dan qadhi qudhat Hanabilah adalah Syekh Jamaluddin al-Mardawi. Wakil baitul mal adalah Syekh Shalahuddin ash-Shafadi, khatib negeri adalah Syekh Jamaluddin Mahmud ibn Jumlah, muhtasib negeri adalah Syekh Imaduddin ibn asy-Syirji, dan sekretaris rahasia adalah Jamaluddin Abdullah ibn al-Atsir yang datang dari Negeri Mesir sebagai pengganti Nashiruddin ibn Ya'qub. Kedatangannya adalah pada akhir tahun yang lalu. Nazhir ad-Dawawin adalah Badruddin Hasan ibn an-Nabulsi, nazhir khazanah adalah al-Qadhi Taqiyuddin ibn Abi ath-Thayyib, nazhir al-Jaysy adalah Alamuddin Dawud, nazhir masjid adalah Taqiyuddin ibn Marajil.

Mahmal kesultanan masuk pada hari Jumat tanggal dua puluh dua Muharram setelah Ashar karena takut hujan. Telah terjadi hujan deras beberapa hari sebelumnya sehingga merusak banyak tanaman di Hauran dan tempat lain, anggur kering, dan lain-lain. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali).

Pada malam Rabu tanggal dua puluh tujuh bulan itu setelah shalat Isya dan sebelum dentuman benteng—seorang penunggang kuda masuk dari arah Bab al-Faraj menuju Bab al-Qal'ah al-Jawaniyyah. Dari arah pintu tersebut ada rantai, dan dari arah Bab an-Nasr ada rantai lainnya yang dibuat agar tidak ada penunggang kuda yang melewati pintu Benteng Manshuriyyah. Penunggang kuda tersebut melaju dan memutuskan satu rantai, kemudian melewati rantai lainnya dan memutusnya, lalu keluar dari Bab an-Nasr. Ia tidak dikenali karena memakai penutup wajah.

Pada tanggal sebelas Shafar, dan sehari sebelumnya, datang kurir pos dari Negeri Mesir untuk memanggil Amir Zainuddin Zabalah—salah satu amir seribu—ke Negeri Mesir dengan penghormatan. Ia telah diberhentikan dari jabatan wakil benteng karena kejadian yang telah disebutkan. Kurir juga membawa tauqi' yang ada di tangan banyak orang, tambahan untuk masjid dikembalikan kepada mereka dan mereka tetap pada apa yang ada di tangan mereka. Nazhir masjid, ash-Shahib Taqiyuddin ibn Marajil, telah berusaha membatalkan apa yang ditambahkan setelah tazkiyah yang ada pada masa Sarghitmisy, tetapi tidak berhasil.

Syekh Bahauddin ibn as-Subki, qadhi qudhat Syam Syafi'iyah, berangkat dari Damaskus ke Negeri Mesir pada hari Ahad tanggal enam belas Shafar tahun ini. Para qadhi dan tokoh keluar untuk mengantarnya. Ia mengabarkan kepada kami saat perpisahan bahwa saudaranya Qadhi al-Qudhat Tajuddin telah mengenakan jubah pengadilan di Negeri Mesir dan akan menuju Syam saat ia tiba di Mesir. Ia sangat senang pergi ke Mesir dan menyebutkan bahwa saudaranya tidak menyukai Syam. Al-Qadhi Shalahuddin ash-Shafadi membacakan untukku pada malam Jumat tanggal empat belas syairnya sendiri yang merupakan kebalikan dari syair al-Mutanabbi, yaitu ucapannya:

Jika seseorang terbiasa menerjang maut, maka yang paling mudah ia lalui adalah kubangan

Ia berkata:

Masuk Damaskus membuat kami kurus, seakan-akan ia memiliki pintu masuk dalam diri manusia

Jika orang asing terbiasa menerjang di dalamnya, maka yang paling mudah ia lalui adalah kematian

Ini adalah syair yang kuat dan kebalikan yang jelas dalam lafal dan makna.

Pada malam Jumat tanggal dua puluh satu Shafar diadakan perayaan besar di Bimaristan ad-Daqqaqi di samping masjid karena renovasinya telah selesai. Atapnya dibangun dengan bata hingga empat lengkungannya dengan batu belang. Di bagian atasnya dibuat jendela-jendela besar yang terang. Di qiblahnya dibuat serambi yang bagus yang diperluas beberapa kali lipat dari sebelumnya. Semuanya dicat putih dengan gips yang bagus dan indah. Dibuat di dalamnya lemari-lemari, fasilitas, kasur, dan selimut baru, serta hal-hal yang bagus. Semoga Allah membalasnya dan memberikan balasan terbaik, amin.

Perayaan dihadiri oleh banyak orang dari kalangan khusus dan umum. Ketika Jumat berikutnya, wakil kesultanan masuk setelah shalat dan kagum dengan apa yang ia lihat dari bangunan tersebut. Ia diberitahu tentang keadaannya sebelum renovasi ini dan ia menganggap baik perbuatan nazhir tersebut.

Pada awal Rabiul Akhir, Qadhi al-Qudhat Tajuddin as-Subki datang dari Negeri Mesir untuk menjabat pengadilan Syam lagi pada hari Selasa tanggal empat belas. Ia memulai dengan memberi salam kepada wakil kesultanan di Dar as-Sa'adah, kemudian pergi ke rumah Amir Ali di Qasa'in dan memberi salam kepadanya, lalu datang ke al-Adiliyyah sebelum Dzuhur. Orang-orang dari kalangan khusus dan umum datang memberi salam dan mengucapkan selamat atas kepulangannya. Ia ramah dan menyambut mereka. Pada pagi hari Kamis tanggal enam belas, ia mengenakan jubah di Dar as-Sa'adah, kemudian datang dengan kemegahan yang luar biasa mengenakan jubah itu ke al-Adiliyyah. Surat pengangkatannya dibacakan di sana dengan hadirnya para qadhi dan tokoh. Orang-orang, penyair, dan pujangga mengucapkan selamat kepadanya.

Qadhi al-Qudhat Tajuddin mengabarkan kematian Husain ibn al-Malik an-Nashir. Ia adalah satu-satunya anak yang tersisa dari keturunannya. Banyak amir dan tokoh negara yang gembira dengan hal itu karena sifatnya yang keras dan melakukan hal-hal yang mungkar.

Ia juga mengabarkan kematian al-Qadhi Fakhruddin Sulaiman ibn al-Qadhi Imaduddin ibn asy-Syirji. Kisahnya adalah ia diberi jabatan hisbah Damaskus menggantikan ayahnya yang menyerahkan jabatan itu kepadanya atas pilihan sendiri karena usia tua dan kelemahannya. Ia diberi jubah di Negeri Mesir dan tinggal menunggu untuk menunggang kuda pos, tetapi ia sakit sehari, kemudian hari kedua, lalu meninggal dalam rahmat Allah ta'ala. Ayahnya sangat berduka karenanya. Orang-orang menta'ziyahnya dan aku mendapatinya sabar, mengharap pahala, menangis, mengucapkan inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, dan bersedih.

Kabar Gembira Besar tentang Penghapusan Setengah Pajak Kambing

Bersamaan dengan jabatan ash-Shahib Sa'duddin Majid ibn at-Taj Ishaq dari Negeri Mesir sebagai nazhir ad-Dawawin di Syam yang terlindungi, dan kadang dipanggil dengan sebutan wazir menggantikan al-Badr Hasan ibn an-Nabulsi yang menjabat nazhir ad-Dawawin sebelumnya. Orang-orang sangat gembira dengan jabatan yang satu ini dan kedatangannya, serta pemberhentian yang pertama dan kepergiannya dari negeri. Bersama dia ada dekrit mulia tentang penghapusan setengah pajak kambing yang tadinya empat setengah dirham menjadi dua seperempat dirham. Hal ini diumumkan di negeri pada hari Senin tanggal dua puluh bulan Rabiul Akhir. Orang-orang sangat gembira dengan hal itu. Segala puji dan terima kasih bagi Allah. Doa mereka berlipat ganda untuk orang yang menjadi sebab hal itu. Hal ini akan memperbanyak pasokan dengan harga daging yang murah bagi orang-orang, dan kantor pemerintah mendapat setara dengan yang diambil sebelumnya. Allah takdir kedatangan rombongan dan kepulangan dengan berbagai barang dagangan, dan kantor kesultanan mengambil zakat dan retribusi kantor. Banyak rombongan yang datang sehingga dari pajak sepersepuluh diambil berlipat ganda dari pajak yang dihapus. Segala puji dan terima kasih bagi Allah. Kemudian dibacakan kepada orang-orang setelah shalat Jumat sebelum Ashar.

Pada hari Senin tanggal dua puluh bulan itu, al-Faqih Syamsuddin ash-Shafadi dipukul di Dar as-Sa'adah karena masalah Khanqah ath-Thawawis. Ia datang bersama sekelompok orang mengadu tentang sekretaris rahasia yang juga syekh asy-syuyukh. Ia telah berbicara dengan mereka tentang hal yang

berkaitan dengan syarat pewakaf yang menyulitkan mereka. Ash-Shafadi berbicara dengan kata-kata yang kasar, maka ia dibanting untuk dipukul. Ada yang memberi syafaat untuknya, kemudian ia berbicara lagi maka diberi syafaat lagi. Kemudian dibanting untuk ketiga kalinya dan dipukul, lalu diperintahkan ke penjara. Kemudian dikeluarkan setelah dua atau tiga malam.

Pada pagi hari Ahad tanggal dua puluh enam bulan itu, Qadhi al-Qudhat Syafi'i mengajar di madrasah-madrasahnyanya. Ia hadir dalam pengajaran an-Nashiriyyah al-Jawaniyyah sesuai syarat wakif yang ditetapkan saudaranya setelah kematian al-Qadhi Nashiruddin, sekretaris rahasia. Dihadiri oleh sekelompok tokoh dan beberapa qadhi. Ia memulai dengan Surah al-Fath, dibacakan kepadanya dari tafsir ayahnya tentang firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata"** (al-Fath: 1).

Pada awal Jumadil Ula hari Jumat setelah shalat Subuh bersama imam besar, dishalatkan jenazah al-Qadhi Quthbuddin Muhammad ibn al-Muhsin, hakim Homs. Ia datang ke Damaskus untuk menjemput saudara ipar istrinya, Qadhi al-Qudhat Tajuddin as-Subki asy-Syafi'i. Ia sakit beberapa lama kemudian meninggal di Damaskus. Shalat jenazah dilaksanakan di masjid seperti yang kami sebutkan, dan di luar Bab al-Faraj, kemudian dibawa ke lereng Jabal Qasiyun. Ia meninggal pada usia lebih dari delapan puluh tahun dua tahun. Ia pernah memberikan hadits dan meriwayatkan sedikit. Semoga Allah merahmatinya.

Pada hari Ahad, datanglah para hakim agung mazhab Hanafi dan Hanbali di Aleppo, serta khatib di sana, Syekh Syihabuddin al-Adhra'i, Syekh Zainuddin al-Barini, dan yang lainnya bersama mereka. Mereka menginap di Madrasah Iqbaliyah. Mereka bersama hakim agung mazhab Syafi'i mereka—yaitu Jamaluddin al-Mishri—dipanggil ke negeri Mesir. Maka dibahaslah apa yang mereka sebutkan tentang hakim mereka, dan apa yang mereka protes kepadanya dari perilaku buruknya menurut apa yang mereka sebutkan di hadapan penguasa di Mesir. Mereka berangkat ke negeri Mesir pada hari Sabtu tanggal sepuluh.

Pada hari Kamis, datanglah Amir Zainuddin Zabalah, wakil benteng dari negeri Mesir dengan pos dengan kemegahan yang sangat besar, dan orang-orang menyambutnya dengan lilin-lilin di sepanjang jalan. Ia menginap di Dar

al-Dzahab, dan orang-orang datang untuk memberi salam kepadanya dan mengucapkan selamat atas kembalinya ke jabatan wakil benteng seperti biasanya. Ini adalah ketiga kalinya ia menjabat posisi tersebut, karena ia terpuji dalam menjalankannya, dan memiliki usaha yang terpuji di dalamnya dalam berbagai kesempatan.

Pada hari Kamis tanggal sebelas, wakil sultan, kedua hakim Syafi'i dan Hanafi, sekretaris negara, sekelompok amir, dan para pembesar shalat di maqshurah. Surat sultan dibacakan di mimbar tentang pencabutan pajak kambing menjadi dua dirham per ekor. Maka berlipat gandalah doa-doa untuk penguasa dan bagi siapa yang menjadi sebab dalam hal itu.

Keanehan dari Keanehan-keanehan dan Keajaiban dari Keajaiban-keajaiban

Sungguh telah banyak air pada bulan ini, dan sungai-sungai meluap dengan sangat banyak sekali, sehingga air meluap di Pasar al-Khail dari Sungai Barada hingga memenuhi seluruh lapangan yang dikenal sebagai tempat berhenti rombongan, sehingga perahu-perahu disewakan di sana untuk berlayar, dan orang-orang yang lewat menaikinya dari satu sisi ke sisi lain. Hal itu berlangsung beberapa kali pada hari Jumat. Wakil sultan dan tentara tidak bisa berdiri di sana, dan terkadang wakil sultan berdiri beberapa hari di bawah serambi menghadap pintu kandang sultan. Ini adalah hal yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan aku tidak pernah melihatnya sepanjang hidupku. Karena itu, banyak bangunan dan rumah runtuh, dan banyak pabrik tepung terhenti karena tergenang air.

Pada malam Selasa tanggal dua puluh bulan Jumadil Ula, wafatlah Shadr Syamsuddin Abdurrahman bin Syekh Izzuddin bin Manja al-Tanukhi setelah shalat Isya. Dishalatkan atasnya di Masjid Damaskus setelah shalat Zhuhur, dan dimakamkan di Sufuh.

Pada pagi hari ini, wafatlah Syekh Nashiruddin Muhammad bin Ahmad al-Qunawi al-Hanafi, khatib Masjid Yalbugha. Dishalatkan atasnya juga setelah shalat Zhuhur, dan dimakamkan di Sufiyah. Telah menggantikannya dalam khutbah dan kepemimpinan shalat, Qadhi al-Qudhat Jamaluddin al-Kafari al-Hanafi.

Pada sore hari ini, wafatlah Qadhi Alauddin bin Qadhi Syarafuddin bin Qadhi Syamsuddin bin Syihab Mahmud al-Halabi, salah seorang pejabat pengesah di Damaskus. Dishatkan atasnya pada hari Rabu, dan dimakamkan di Sufuh.

Pada hari Jumat tanggal dua puluh tiga, Qadhi al-Qudhat Jamaluddin al-Kafari al-Hanafi berkhotbah di Masjid Yalbugha menggantikan Syekh Nashiruddin bin al-Qunawi, semoga Allah merahmatinya. Wakil sultan Amir Saifuddin Qusytamir hadir di sana. Qadhi al-Qudhat Tajuddin asy-Syafi'i shalat bersamanya di jendela barat kiblat darinya. Banyak amir dan pembesar hadir, dan itu adalah hari yang bersejarah. Ibnu Nabatah berkhotbah dengan penyampaian yang baik dan kefasihan yang luar biasa, padahal diketahui bahwa setiap kendaraan itu sulit.

Pada hari Sabtu tanggal lima belas Jumadil Akhir, Syekh Syarafuddin al-Qadhi al-Hanbali berangkat ke negeri Mesir atas permintaan Amir Saifuddin Yalbugha dalam surat yang ditulisnya kepadanya memanggilnya dan mendesaknya untuk datang kepadanya.

Pada hari Selasa tanggal dua bulan Rajab, jatuh dua orang mabuk dari atap di kampung Yahudi, salah satunya Muslim dan yang lain Yahudi. Muslim itu meninggal seketika, sedangkan mata Yahudi itu terlepas dan tangannya patah, semoga Allah melaknatnya. Ia dibawa ke wakil sultan, tetapi tidak bisa menjawab.

Syekh Syarafuddin bin Qadhi al-Jabal kembali setelah hampir sampai Gaza, ketika mendengar tentang wabah di negeri Mesir. Ia kembali ke Baitul Maqdis yang mulia, lalu kembali ke negerinya dan terkena musim kemarau. Banyak surat telah datang mengabarkan tentang dahsyatnya wabah dan pes di Mesir, bahwa yang tercatat dari penduduknya dalam sehari sekitar seribu orang, dan bahwa telah meninggal beberapa orang yang dikenal seperti anak Qadhi al-Qudhat Tajuddin al-Manawi, dan sekretaris pengadilan Ibnu Furat beserta seluruh keluarganya. **Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.**

Datanglah berita pada akhir bulan Rajab tentang kematian beberapa orang di Mesir, di antaranya Abu Hatim bin Syekh Bahauddin as-Subki al-Mishri di Mesir. Ia adalah pemuda yang belum genap berusia dua puluh tahun.

Ia telah mengajar di beberapa tempat di Mesir dan berkhotbah. Ayahnya kehilangan dia, dan orang-orang bersedih atas kepergiannya, serta menyampaikan belasungkawa kepada pamannya Qadhi al-Qudhat Tajuddin as-Subki, hakim mazhab Syafi'i di Damaskus. Datang pula berita tentang kematian Qadhi al-Qudhat Syihabuddin Ahmad ar-Rabbah al-Maliki yang berada di Aleppo. Ia menjabat dua kali kemudian diberhentikan. Ia menuju Mesir dan tinggal di sana beberapa waktu untuk berusaha kembali ke jabatannya, tetapi ajalnya menjemputnya pada tahun ini dari kehancuran itu, bersama dua anaknya juga.

Pada hari Sabtu tanggal enam Sya'ban, wakil sultan berangkat bersama mayoritas para amir ke wilayah Tadmur karena urusan suku Arab dan pengikut Hiyar bin Muhanna beserta pendukungnya. Sebagian dari mereka telah merusak negeri Tadmur, membakar banyak pohonnya dan menggembalkan di sana, merampas banyak hal, dan keluar dari ketaatan. Itu karena pencabutan hak tanah mereka, pengambilan alih harta mereka, dan penghalangi terhadap mereka. Maka wakil sultan berkuda bersama yang bersamanya—seperti yang kami sebutkan—untuk mengusir mereka dari wilayah itu. Bersama mereka adalah Amir Hamzah bin al-Khayyath, salah seorang amir Thablakhanah. Ia sebelumnya adalah pengawal Hiyar, lalu meninggalkannya dan menghasut terhadapnya di hadapan Amir Besar Yalbugha al-Khashaki, dan berjanji kepadanya jika ia memberikan perintah dan membesarkannya, ia akan mengalahkan Hiyar dan membawa kepalanya. Maka ia melakukan hal itu dengannya dan datang ke Damaskus dengan surat perintah untuk berkuda bersama tentara bersamanya melawan Hiyar dan pengikutnya. Mereka berjalan seperti yang disebutkan dan sampai ke Tadmur. Suku-suku Arab melarikan diri dari hadapan wakil Syam ke kanan dan kiri, tidak menghadapinya karena gentar kepadanya. Tetapi mereka menyerang Hamzah bin al-Khayyath secara sembunyi-sembunyi. Kemudian sampai kepada kami bahwa mereka menyerang tentara pada malam hari, membunuh sebagian dari mereka, melukai yang lain, dan menawan yang lain. **Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.**

Kesultanan al-Malik al-Asyraf Nashiruddin Sya'ban bin Husain bin al-Malik an-Nashir Muhammad bin Qalawun pada Hari Selasa Tanggal Lima Belas Sya'ban

Ketika pada sore Sabtu tanggal sembilan belas Sya'ban tahun ini—maksudku tahun tujuh ratus enam puluh empat—datang seorang amir dari negeri Mesir dan menginap di Istana Ablaq. Ia mengabarkan tentang berakhirnya kerajaan al-Malik al-Manshur bin al-Muzhaffar Haji bin al-Malik an-Nashir Muhammad bin Qalawun. Ia ditangkap dan ditahan, dan dibai'atlah al-Malik al-Asyraf Sya'ban bin Husain bin an-Nashir bin al-Manshur Qalawun yang usianya mendekati sepuluh tahun. Maka ditabuhkan gendang kegembiraan di Benteng Manshuriyah, dan orang-orang bangun pada hari Ahad dalam hiasan.

Qadhi al-Qudhat Tajuddin dan Shahibuddin Majid pengawas dewan mengabarkan kepadaku bahwa ketika hari Selasa tanggal lima belas Sya'ban, al-Malik al-Manshur diberhentikan dan ditempatkan di rumahnya. Al-Malik al-Asyraf Nashiruddin Sya'ban didudukkan di singgasana kerajaan dan dibai'at untuk itu. Pada hari ini terjadi petir dan hujan lebat, dan selokan-selokan mengalir membentuk genangan di jalan-jalan. Itu terjadi pada tanggal lima bulan Haziran. Orang-orang heran dengan hal itu. Ini sementara telah terjadi wabah di Mesir pada awal Sya'ban yang terus bertambah, dan kebanyakan pada orang Yahudi. Mereka mencapai lima puluh orang setiap hari. Hanya kepada Allah kami memohon pertolongan.

Pada hari Senin tanggal tujuh, tersebar kabar tentang tentara bahwa suku Arab mencegat pasukan yang menuju ar-Rahhah, menghentikan mereka, membunuh beberapa dari mereka, merampok, dan melukai. Telah dikirim pos menyusul wakil dan para amir agar datang ke negeri untuk bai'at kepada sultan baru, semoga Allah menjadikannya berkah bagi kaum Muslim. Kemudian datang sekelompok amir yang melarikan diri dari suku Arab dalam keadaan paling buruk dan hina. Lalu datanglah pos dari negeri Mesir memerintahkan mereka kembali ke pasukan yang bersama wakil sultan di Tadmur, dengan ancaman berbagai hukuman dan pencabutan hak tanah.

Pada bulan Ramadhan, keadaan memburuk karena pes. **Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.** Kebanyakan pada orang Yahudi. Mungkin telah hilang dari mereka sejak awal Sya'ban hingga awal Ramadhan sekitar seribu jiwa busuk, sebagaimana dikabarkan oleh Qadhi Shalahuddin ash-Shafadi, wakil baitul mal. Kemudian

itu bertambah banyak pada mereka di bulan Ramadhan sekali. Jumlahnya dari Muslim dan dzimmi mencapai delapan puluh.

Pada hari Sabtu tanggal sebelas, kami shalat setelah Zhuhur atas Syekh yang berumur panjang, Shadr Badruddin Muhammad bin az-Zaqqaq yang dikenal dengan Ibnu al-Jukhi, dan atas Syekh Shalahuddin Muhammad bin Syakir al-Kutubi. Ia unik dalam keahliannya, mengumpulkan sejarah yang bermanfaat sekitar sepuluh jilid, hafal, berdiskusi, dan memberi manfaat. Semoga Allah merahmatinya dan mengampuninya.

Wafatnya Khatib Jamaluddin Mahmud bin Jumlah al-Muhajji asy-Syafi'i dan Penggantian oleh Qadhi al-Qudhat Tajuddin asy-Syafi'i Setelahnya

Wafatnya pada hari Senin setelah Zhuhur mendekati Ashar. Qadhi al-Qudhat Tajuddin as-Subki asy-Syafi'i memimpin shalat orang-orang di mihrab untuk shalat Ashar menggantikannya. Ia juga memimpin shalat Subuh untuk orang-orang, dan membaca akhir surah al-Maidah dari firman-Nya: **Pada hari Allah mengumpulkan para rasul (Surah al-Maidah: 109)**. Kemudian ketika matahari terbit dan waktu makruh berlalu, dishalatkanlah khatib Jamaluddin di pintu khutbah. Jamaah di masjid sangat banyak. Jenazahnya keluar dari pintu al-Barid, dan sebagian rakyat jelata dan lainnya keluar bersamanya. Jenazahnya hadir di Shalihiyah—menurut yang disebutkan—dengan sangat banyak orang dan khalayak ramai. Qadhi al-Qudhat asy-Syafi'i mendapat perlakuan tidak sopan dari sebagian orang bodoh. Maka ditangkaplah sekelompok dari mereka dan dihukum. Ia sendiri hadir untuk shalat Zhuhur hari itu, dan demikian juga ia melaksanakan Zhuhur dan Ashar pada hari-hari berikutnya. Ia datang ke masjid dalam rombongan para fuqaha, pembesar, dan lainnya, pergi dan pulang. Syekh Jamaluddin bin Qadhi az-Zabdani berkhutbah untuknya pada hari Jumat, demikian juga pada hari raya di musalla dan khutbah Jumat saat itu. Qadhi al-Qudhat Tajuddin menahan diri dari melaksanakan tugas hingga datang penghormatan.

Pada hari Senin setelah Ashar, dishalatkan atas Syekh Syihabuddin Ahmad bin Abdullah al-Ba'labakki yang dikenal dengan Ibnu an-Naqib, dan dimakamkan di Sufiyah. Ia telah mendekati atau melewati tujuh puluh tahun. Ia mahir dalam qira'at, nahwu, sharaf, bahasa Arab, dan memiliki kemampuan dalam fikih dan lainnya. Menggantikan posisinya sebagai syekh qira'ah di

Umm ash-Shalih adalah Syamsuddin Muhammad bin al-Labban, dan di Turbah Asyrafiah adalah Syekh Aminuddin Abdul Wahhab bin as-Sallar.

Wakil sultan kembali dari wilayah ar-Rahhah dan Tadmur bersama tentara yang bersamanya karena perangnya melawan keluarga Muhanna dan suku Arab mereka pada hari Rabu tanggal enam Syawwal.

Pada malam Ahad tanggal sepuluh, wafatlah Syekh Shalahuddin Khalil bin Aibak, wakil baitul mal dan pejabat pengesah. Dishalatkan atasnya pada pagi Ahad di masjid, dan dimakamkan di Sufiyah. Ia telah menulis banyak tentang sejarah, bahasa, sastra, dan memiliki syair-syair yang bagus, karya-karya yang beragam, mengumpulkan, menyusun, dan menulis hampir ratusan jilid.

Pada hari Sabtu tanggal sepuluh, para hakim dan pembesar dikumpulkan di Dar as-Sa'adah. Mereka menulis tanda tangan mereka dengan persetujuan atas khutbah Qadhi al-Qudhat Tajuddin as-Subki di Masjid Umawi. Wakil sultan mengirim surat tentang hal itu.

Pada hari Ahad tanggal sebelas, dipastikan pemberhentian wakil sultan Saifuddin Qusytamir dari jabatan wakil Damaskus, dan diperintahkan untuk pergi ke jabatan wakil Shafad. Ia menempatkan keluarganya di rumah Thaibugha Haji di Syaraf al-A'la, sedangkan ia sendiri keluar ke dataran tinggi Mazzah menuju wilayah Shafad.

Mahmal keluar bersama jamaah haji yang sangat banyak dan khalayak ramai pada hari Kamis tanggal empat belas Syawwal.

Pada hari Kamis tanggal dua puluh satu Syawwal, wafatlah Qadhi Aminuddin Abu Hayyan bin keponakan Qadhi al-Qudhat Jamaluddin al-Muslati al-Maliki, dan suami putrinya serta wakilnya dalam hukum secara mutlak, dalam peradilan dan pengajaran saat ketidakhadirannya. Ajalnya menjemputnya.

Dan di antara kejadian aneh yang terjadi pada akhir bulan ini adalah tersiarnya kabar di kalangan kaum wanita dan banyak orang awam bahwa seorang laki-laki bermimpi melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam di dekat pohon tut (murbei) di samping Masjid Dhirar di luar Bab Syarqi. Maka kaum wanita bergegas untuk memberi wewangian pada pohon tut tersebut, dan

mereka mengambil daunnya untuk meminta kesembuhan dari wabah penyakit. Namun mimpi tersebut tidak terbukti kebenarannya, dan tidak sah dari orang yang meriwayatkannya.

Pada hari Jumat tanggal tujuh bulan Dzulqaidah, Qadhi al-Qudhat Tajuddin as-Subki berkhutbah di Jami' Damaskus dengan khutbah yang fasih dan baligh yang disampaikannya dengan baik. Padahal sebelumnya ada kekhawatiran dari sekelompok orang awam akan membuat keributan, namun tidak ada seorang pun dari mereka yang berbicara, bahkan mereka menangis saat nasihat dan lainnya. Mereka terkesan dengan sang khatib, khutbahnya, penyampaianya, balighnya, dan kewibawaannya. Dan ia terus berkhutbah sendiri.

Pada hari Selasa tanggal delapan belas bulan tersebut wafat ash-Shahib Taqiyuddin Sulaiman bin Marajil, pengawas Jami' Umawi dan lainnya. Ia telah menjabat pengawas jami' pada masa Tankiz, dan membangun sisi barat dari dinding kiblat, melengkapi seluruh marmernya, membuat mihrab untuk mazhab Hanafi di dinding kiblat, dan mihrab untuk mazhab Hambali juga di sisi baratnya, serta berbagai karya lainnya di dalamnya. Ia memiliki semangat tinggi, dikenal dengan amanah, ketegasan, dan tugas yang terpuji dan terkenal. Ia dimakamkan di pemakaman yang didirikannya berhadapan dengan rumahnya di al-Qubaibat, semoga Allah merahmatinya. Usianya telah melampaui delapan puluh tahun.

Pada hari Rabu tanggal sembilan belas bulan tersebut wafat Syekh Bahauddin Abdul Wahhab al-Ikhmimi al-Mishri, imam Masjid Darb al-Hajar. Ia dishalatkan setelah Ashar di Jami' Umawi, dan dimakamkan di Qasr Ibnul Hallaj di dekat ath-Thuyuriyyin di zawiyah salah seorang fuqara penjaga di sana. Ia memiliki kemampuan dalam ushul fiqih, dan menyusun kitab dalam ilmu kalam yang memuat hal-hal yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima.

Kedatangan Naib as-Sulthanah Mankali Bugha

Pada hari Kamis tanggal dua puluh tujuh Dzulqaidah, Naib as-Sulthanah Mankali Bugha datang dari Halab ke Damaskus sebagai naib dengan kemegahan yang luar biasa, namun ia sedang sakit dalam tubuhnya

karena kelelahan yang dialaminya saat berhadapan dengan orang-orang Arab. Maka ia singgah di Dar as-Sa'adah sesuai kebiasaan.

Pada hari Senin tanggal satu Dzulhijjah, Qadhi al-Qudhat Tajuddin as-Subki asy-Syafi'i dilantik dengan pakaian khusus untuk khutbah di Jami' Damaskus, dan ia tetap seperti keadaan sebelumnya, berkhotbah sendiri setiap Jumat.

Pada hari Selasa tanggal dua bulan tersebut, al-Qadhi Fathuddin bin asy-Syahid tiba, mengenakan pakaian khusus, dan orang-orang datang mengucapkan selamat kepadanya.

Pada hari Kamis, al-Qadhi Fathuddin bin asy-Syahid - Katib as-Sirr - menghadiri masya'khah as-Sumaisathiyah, para qadhi dan para pembesar hadir di tempat beliau setelah Zhuhur, dan ia diberi pakaian khusus untuk itu juga. Ia hadir di sana keesokan harinya sesuai kebiasaan. Pada hari ini juga diberi pakaian khusus kepada wakil Baitul Mal Syekh Jamaluddin bin ar-Rahawi, dan kepada Syekh Syihabuddin az-Zuhri untuk fatwa Dar al-Adl.

Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Enam Puluh Lima

Tahun ini dimulai ketika sultan Mesir, Syam, Haramain, dan wilayah yang mengikutinya adalah al-Malik al-Asyraf Nashiruddin Sya'ban bin Sayyidi Husain bin as-Sulthan al-Malik an-Nashir Muhammad bin al-Manshur Qalawun ash-Shalihi, yang berusia sepuluh tahun. Yang mengatur kerajaan di hadapannya adalah al-Amir al-Kabir Nizhamul Mulk Saifuddin Yalbugha al-Khaski. Para qadhi Mesir adalah mereka yang disebutkan pada tahun sebelumnya, dan menteri keuangannya adalah Fakhruddin bin Qarwinah. Naib Damaskus adalah al-Amir Saifuddin Mankali Bugha asy-Syamsi, yang terpuji tindakannya. Para qadhinya adalah mereka yang disebutkan pada tahun sebelumnya. Pengawas dewan adalah ash-Shahib Sa'duddin Majid, pengawas tentara adalah Alamuddin Dawud, Katib as-Sirr adalah al-Qadhi Fathuddin bin asy-Syahid, dan wakil Baitul Mal adalah al-Qadhi Jamaluddin bin ar-Rahawi.

Tahun ini dimulai ketika penyakit kematian masih ada pada manusia, namun telah mereda dan berkurang, dan segala puji bagi Allah.

Pada hari Sabtu, Qadhi al-Qudhat - yaitu Bahauddin Abul Baqa' as-Subki - berangkat ke Mesir dipanggil oleh al-Amir Yalbugha, dan dalam surat tersebut terdapat persetujuan untuk apa yang dimintanya.

Setelah beliau berangkat Qadhi al-Qudhat Tajuddin - yang menjabat di Damaskus dan menjadi khatibnya - pada hari Senin tanggal empat belas Muharram dengan kuda pos.

Setelah mereka berdua berangkat Syekh Syarafuddin bin Qadhi al-Jabal al-Hanbali, dipanggil ke Mesir. Demikian juga Syekh Waliuddin al-Manfaluthi dipanggil.

Pada sepuluh hari tengah Muharram wafat sahabat kami Syekh Syamsuddin bin al-Aththar asy-Syafi'i. Ia memiliki keutamaan dan kesungguhan belajar, memiliki pemahaman, dan mencatat dengan tulisan tangannya berbagai faidah yang baik. Ia adalah imam di penjara dari Masyhad Ali bin al-Husain di Jami' Damaskus, dan pemimpin majelis di jami', dan ahli fikih di madrasah-madrasah, dan memiliki masya'khah hadits al-Wadi'iyah. Usianya melampaui lima puluh beberapa tahun, dan ia tidak pernah menikah sama sekali.

Rombongan haji Syafi'i tiba di Damaskus pada hari Kamis tanggal dua puluh empat Muharram, dan mereka bersyukur dan memuji dengan segala kebaikan tentang tahun ini, aman dan murah, dan segala puji bagi Allah.

Pada hari Ahad tanggal sebelas Shafar, sahabat kami Syekh Imaduddin Ismail bin Khalifah al-Hasbani asy-Syafi'i mengajar di al-Madrasah al-Fathiyah. Sejumlah para pembesar dan ahli keutamaan hadir di tempat beliau, dan ia memulai dengan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah adalah dua belas bulan."** (QS. at-Taubah: 36)

Pada hari Kamis tanggal lima belas bulan tersebut, diumumkan di kota kepada ahli dzimmah untuk mewajibkan mereka dengan kehinaan, mengecilkan surban, agar mereka tidak dipekerjakan dalam pekerjaan apa pun, tidak menunggangi kuda maupun bagal, dan menunggangi keledai dengan posisi menyamping, dan di leher mereka serta leher istri-istri mereka

di pemandian ada lonceng, dan salah satu sandal mereka berwarna hitam berbeda dengan warna yang lain. Maka orang-orang Muslim bergembira dengan itu dan berdoa untuk yang memerintahkan hal tersebut.

Pada hari Ahad tanggal tiga Rabi'ul Awwal, Qadhi al-Qudhat Tajuddin tiba dari Mesir dengan tetap menjabat sebagai qadhi dan khatib. Orang-orang menyambutnya dan mengucapkan selamat atas kepulangannya dan keselamatannya.

Pada hari Kamis tanggal tujuh bulan tersebut, al-Qadhi ash-Shahib al-Bahnasi mengenakan pakaian khusus untuk pengawasan dewan di Damaskus. Orang-orang mengucapkan selamat kepadanya, dan ia menjalankan tugas dengan tegas, serta mempekerjakan sebagian besar wilayah dengan anak-anak Muslim.

Pada hari Senin tanggal sebelas bulan tersebut, Qadhi al-Qudhat Badruddin bin Abul Fath berangkat dengan kuda pos menuju Mesir untuk diangkat sebagai Qadhi al-Qudhat mazhab Syafi'i di Damaskus atas kerelaan paman Qadhi al-Qudhat Tajuddin dan pengunduran dirinya dari jabatan tersebut.

Pada malam Kamis tanggal lima Rabi'ul Akhir terbakar al-Basyurah yang di luar Bab al-Faraj di atas jembatan, dan batu-batu pintu terkena sedikit dari apinya sehingga melebar. Naib as-Sulthanah, Hajib al-Kabir, naib benteng, para wali, dan lainnya hadir untuk memadamkannya.

Pada pagi hari ini, sungai meluap sangat besar karena banyaknya hujan, dan itu terjadi pada awal bulan Januari. Air menaiki seluruh Suq al-Khail, dan mencapai luar Bab al-Faradhis dan daerah-daerah tersebut. Jembatan kayu yang di dekat Jami' Yalbugha rusak, dan datang menabrak Jembatan az-Zallabiyah sehingga juga merusaknya.

Pada hari Kamis tanggal dua belas bulan tersebut, Hajib al-Hujjab Qumari diberhentikan dari jabatannya di Dar as-Sa'adah, para qadhi diambil alih darinya, dan ia pulang ke rumahnya dengan sedikit orang. Banyak orang bergembira dengan itu karena banyaknya ia ikut campur dalam keputusan-keputusan syar'i.

Pada akhir bulan tersebut tersiar kabar wafatnya al-Qadhi Tajuddin al-Manawi di Mesir, dan pelantikan Qadhi al-Qudhat Bahauddin Abul Baqa' as-Subki menggantikannya dalam qadha' tentara di sana, juga sebagai wakil sultan, dan ditetapkan untuknya selain itu kebutuhannya.

Pada hari-hari ini Syekh Sirajuddin al-Bulqini diangkat sebagai mufti Dar al-Adl bersama Syekh Bahauddin Ahmad bin Qadhi al-Qudhat as-Subki di Syam. Dan ia juga telah diangkat sebagai qadhi Syam, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kemudian kembali ke Mesir dengan terhormat dan dimuliakan. Saudaranya Tajuddin kembali ke Syam. Demikian juga mereka melantik bersama al-Bulqini untuk fatwa Dar al-Adl seorang Hanafi yang disebut Syekh Syamsuddin bin ash-Sha'igh, dan ia juga mufti Hanafi.

Pada hari Senin tanggal tujuh Rabi'ul Awwal wafat Syekh Nuruddin Muhammad bin Syekh Abu Bakar bin Syekh Muhammad bin Syekh Abu Bakar bin Qawam di zawiyah mereka di kaki Jabal Qasiyun, dan keesokan harinya orang-orang menghadiri pemakamannya. Ia termasuk ulama yang memiliki keutamaan, ahli fikih mazhab Syafi'i, mengajar di an-Nashiriyah al-Barraniyah selama bertahun-tahun setelah ayahnya, dan di ar-Ribath ad-Duwaidari di dalam Bab al-Faraj. Ia menghadiri madrasah-madrasah, dan hadir di tempat kami di al-Madrasah an-Najibiyah. Ia mencintai Sunnah dan memahaminya dengan baik, semoga Allah merahmatinya.

Pada awal Jumadal Ula, Qadhi al-Qudhat Tajuddin asy-Syafi'i diangkat sebagai syekh Dar al-Hadits di madrasah yang dibuka di Darb al-Qalla, yang dulunya adalah rumah pendirinya Jamaluddin Abdullah bin Muhammad bin Isa at-Tadmuri yang merupakan ustadz al-Amir Thaz. Ia menjadikan di dalamnya pengajaran untuk mazhab Hambali, dan menjadikan pengajarnya Syekh Burhanuddin Ibrahim bin Qayyim al-Jauziyah. Pengajaran dihadiri dan dihadiri oleh sebagian Hambali dalam pengajaran, kemudian terjadi berbagai hal yang panjang untuk dijelaskan. Naib as-Sulthanah memanggil para saksi Hambali dalam pengajaran, dan menyendirikan setiap orang dari mereka, dan bertanya kepadanya bagaimana ia bersaksi dalam asli kitab - berita acara - yang mereka tetapkan untuk mereka, maka mereka bingung dalam kesaksian-kesaksian, dan itu dicatat dari mereka, dan di dalamnya banyak pertentangan dengan apa yang mereka saksikan dalam asli berita acara. Banyak orang

mencela mereka. Kemudian muncul banyak hutang Bait Thaz kepada Jamaluddin at-Tadmuri sang wakif, dan diminta dari qadhi Maliki untuk memutuskan pembatalan apa yang diputuskan oleh Hambali, namun ia menunda hal tersebut.

Pada hari Senin tanggal dua puluh satu bulan tersebut dibacakan surat sultan tentang pemberhentian para wakil dari pintu-pintu empat qadhi, maka mereka diberhentikan.

Pada bulan Jumadal Akhirah wafat Syekh Syamsuddin syekh Hambali di ash-Shalhiyah - yang dikenal dengan at-Tatari - pada hari Kamis tanggal delapan bulan tersebut. Ia dishalatkan di Jami' al-Muzhaffari setelah Ashar, dan dimakamkan di as-Safh. Usianya mendekati delapan puluh tahun.

Pada tanggal empat belas bulan tersebut diadakan majelis besar di Dar as-Sa'adah yang dihadiri empat qadhi dan sejumlah mufti, dan aku dipanggil untuk hadir bersama mereka karena Madrasah at-Tadmuriyah dan kerabat wakif, dan klaim mereka bahwa ia mewakafkan kepada mereka sepertiga. Maka qadhi Hambali berhenti dalam urusan mereka, dan membela mereka dengan pembelaan yang sangat kuat.

Pada sepuluh hari pertama bulan Rajab ditemukan banyak belalang yang tersebar, kemudian bertambah, menumpuk, berlipat ganda, dan persoalannya menjadi serius karenanya. Belalang menutupi tanah karena banyaknya, dan merusak ke kanan dan ke kiri, merusak banyak kebun anggur, sayuran, dan tanaman berharga, dan menghancurkan banyak harta orang. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Pada hari Senin tanggal tiga Sya'ban, para qadhi dan wakil Baitul Mal pergi ke Bab Kaisan, dan mereka memeriksa pintu dan keadaannya, dan dari niat naib sultan membukanya agar orang-orang dapat berjalan-jalan di sana.

Orang-orang kehilangan banyak hasil panen dan berbagai jenis tanaman karena banyaknya belalang. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Pada bulan ini wabah dan kematian banyak terjadi pada manusia, dan jumlahnya mencapai tujuh puluh. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Pembukaan Pintu Kisan Setelah Tertutup Sekitar Dua Ratus Tahun

Pada hari Rabu tanggal dua puluh enam bulan Syakban, Wakil Kesultanan dan para Qadhi berkumpul di Pintu Kisan. Para pekerja mulai membukanya berdasarkan surat perintah Sultan yang dikirim dari Negeri Mesir, perintah Wakil Kesultanan, dan izin para Qadhi dalam hal itu. Bulan Ramadan pun dimulai sementara mereka masih mengerjakan pembukaan itu.

Pada sepuluh hari terakhir bulan Syakban, wafat Asy-Syarif Syamsuddin Muhammad bin Ali bin Al-Hasan bin Hamzah Al-Husaini, ahli hadits yang kompeten, yang telah menyusun karya-karya penting dalam bidang hadits. Ia belajar, mendengar hadits, mengumpulkan, dan menulis nama-nama perawi dalam Musnad Imam Ahmad. Ia juga meringkas sebuah kitab tentang nama-nama perawi yang sangat bermanfaat, dan menjabat sebagai syekh hadits pada wakaf yang didirikan di rumahnya oleh Bahaauddin Al-Qasim bin Asakir di dalam Pintu Tuma.

Pembacaan kitab Shahih Al-Bukhari diselesaikan pada akhir bulan Ramadan. Terjadi perdebatan antara Syekh Imaduddin bin As-Sarraj yang membaca kitab Al-Bukhari di mihrab sahabat, dengan Syekh Badruddin bin Syekh Jamaluddin bin Asy-Syarisy. Mereka saling berselisih di hadapan para saksi mengenai kata *yabta'ir* yang berarti menimbun, sementara dalam satu naskah tertulis *yabta'iz*. Ibnu As-Sarraj mengutip dari Al-Hafizh Al-Mizzi bahwa yang benar adalah *yabta'iz* dari ungkapan orang Arab: "Siapa yang mulia, ia mengambil." Pernyataannya itu benar. Lawannya seakan-akan menyalahkan Al-Mizzi, sehingga yang lain membela Al-Hafizh Al-Mizzi dan mencela lawannya dengan ucapan. Kemudian ayahnya Syekh Jamaluddin yang disebutkan tadi berdiri dan membuka kepalanya dengan cara kaum sufi, tetapi Ibnu As-Sarraj sepertinya tidak memperhatikannya. Mereka saling mendorong hingga mengadu kepada Qadhi Syafii yang memihak Al-Hafizh Al-Mizzi. Terjadi beberapa perkara kemudian mereka berdamai beberapa kali. Pihak-pihak itu berniat membuat berita acara terhadap Ibnu As-Sarraj, namun akhirnya masalah-masalah tersebut mereda.

Kematian meningkat selama bulan Ramadan, jumlahnya mendekati seratus orang, terkadang melebihi seratus, dan terkadang kurang dari itu yang merupakan hal umum. Sejumlah sahabat dan kenalan meninggal dunia. Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.

Belalang menyebar di kebun-kebun dan masalahnya menjadi sangat serius. Belalang merusak banyak tanaman pangan, buah-buahan, dan sayur-sayuran. Harga-harga melambung, buah-buahan menjadi langka, dan nilai barang-barang meningkat. Sirup kurma dijual dengan harga lebih dari dua ratus per kuintal, dan beras dengan harga lebih dari itu.

Pembukaan Pintu Kisan selesai sempurna dan mereka menamainya Pintu Qibli. Jembatan dibangun dari pintu itu menuju jalan yang dilalui orang, lebarnya lebih dari sepuluh hasta dengan ukuran tukang kayu untuk membuat trotoar di kedua sisinya. Para pejalan kaki dan pengendara melewatinya. Jadinya sangat indah. Orang-orang berjalan melalui perkampungan Yahudi, aktivitas mereka terbuka, dan orang-orang aman dari kejahatan, penipuan, tipu daya, dan kekejian mereka. Orang-orang merasa lega dengan pintu yang penuh berkah ini.

Bulan Syawal dimulai sementara belalang telah merusak banyak wilayah, memakan sayur-sayuran dan pohon-pohon, serta menyebabkan kerusakan luas bagi penduduk Syam. Harga-harga melambung, kematian terus berlanjut, ratapan dan tangisan meningkat, dan kami kehilangan banyak sahabat dan teman. Kematian mulai berkurang pada periode ini, jumlahnya menurun hingga lima puluh orang.

Pada bulan Dzulkaidah, kematian semakin berkurang, segala puji bagi Allah, dan jumlahnya turun menjadi sekitar dua puluh orang atau sekitarnya. Pada tanggal empat bulan itu, seekor gajah dan seekor jerapah masuk ke kota Damaskus dari Kairo. Keduanya ditempatkan di Medan Hijau dekat Istana Ablaq. Orang-orang pergi untuk melihat keduanya seperti biasa.

Pada hari Jumat tanggal sembilan, dishalatkan jenazah Syekh Jamaluddin Abdul Shamad bin Khalil Al-Baghdadi, yang dikenal sebagai Ibnu Al-Khadhiri, ahli hadits dan pengkhotbah Baghdad. Ia termasuk Ahlus Sunnah wal Jamaah, semoga Allah merahmatinya.

Penetapan Khutbah Kedua di Dalam Tembok Damaskus yang Tidak Pernah Terjadi Sepengetahuan Saya Sejak Penaklukan Syam Hingga Sekarang

Hal ini terjadi pada hari Jumat ketiga, kemudian ternyata tanggal dua puluh empat bulan Dzulkaidah tahun ini, di masjid yang dibangun kembali oleh Wakil Syam Saifuddin Mankali Bugha di Darb Al-Balaghah, sebelah selatan Masjid Darb Al-Hajar di dalam Pintu Kisan yang baru saja dibuka kembali, sebagaimana telah disebutkan. Masjid ini dikenal oleh masyarakat umum sebagai Masjid Asy-Syadzuri, padahal dalam Tarikh Ibnu Asakir disebut Masjid Asy-Syahrzuri.

Masjid itu telah rusak, sudah sangat tua sejak lama, dan ditinggalkan sehingga tidak ada yang memasukinya kecuali sedikit orang. Ia diperluas dari sisi selatannya, diberi atap baru, dibuat halaman utara yang berubin, dan beranda-beranda seperti masjid-masjid besar dengan pintu-pintu seperti biasa. Di dalamnya terdapat beranda besar dengan dua sayap timur dan barat dengan tiang-tiang dan lengkungan. Dahulu bangunan ini adalah gereja yang diambil dari mereka sebelum tahun lima ratus Hijriyah dan dijadikan masjid. Kondisinya tetap seperti itu hingga saat ini. Setelah selesai diperbaiki seperti yang kami sebutkan, air dialirkan ke sana dari saluran-saluran, dan mimbar bekas dipasang di dalamnya.

Pada hari itu, Wakil Kesultanan berkuda dan memasuki kota melalui Pintu Kisan, berbelok melalui perkampungan Yahudi hingga sampai ke masjid tersebut. Orang-orang telah berkumpul di sana dari kalangan qadhi, pembesar, elit, dan masyarakat umum. Syekh Shadrudin bin Manshur Al-Hanafi, pengajar di Madrasah At-Tajiyah dan imam Hanafi di Masjid Umawi, telah ditunjuk sebagai khatib. Namun ketika adzan pertama dikumandangkan, ia tidak bisa keluar dari ruang khatib, dikatakan karena sakit. Ada yang mengatakan karena hal lain seperti grogi atau semacamnya. Maka pada hari itu Qadhi Al-Qudhat Jamaluddin Al-Hanafi Al-Kafri yang berkhotbah untuk orang-orang sebagai bentuk pengabdian kepada Wakil Kesultanan.

Bulan Dzulhijjah dimulai dan Allah telah mengangkat wabah dari Damaskus, segala puji dan karunia bagi-Nya. Penduduk kota meninggal seperti biasa, tidak ada yang sakit dengan penyakit itu lagi, hanya penyakit-penyakit biasa saja.

Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Enam Puluh Enam

Tahun ini dimulai dengan Sultan Al-Malik Al-Asyraf Nashiruddin Syakban masih berkuasa, dan pemerintahan di Mesir dan Syam masih sama. Mahmal Sultan masuk pada pagi hari Senin tanggal dua puluh empat bulan itu. Mereka menceritakan bahwa dalam perjalanan pulang mereka mengalami kesulitan besar karena mahalnnya harga, kematian unta, dan melarikannya para penggembala unta. Bersama rombongan haji Syam kembali dari Negeri Mesir Qadhi Al-Qudhat Badruddin bin Abi Al-Fath. Surat pengangkatan telah mendahuluinya sebagai Qadhi Al-Qudhat bersama pamannya Tajuddin, untuk memutuskan perkara secara mandiri bersamanya dan sendiri setelahnya.

Pada bulan Allah Muharram, Wakil Kesultanan memerintahkan penghancuran dua desa di Wadi At-Taim, yaitu Masyghara dan Talfita. Sebabnya adalah karena keduanya memberontak dan penduduknya merusak di muka bumi dan negeri. Kedua desa itu berbenteng dan tidak bisa dicapai kecuali dengan susah payah besar, hanya bisa didaki oleh penunggang kuda satu per satu. Maka keduanya dihancurkan dan sebagai gantinya dibangun di bawah lembah, di tempat yang bisa dicapai oleh keputusan penguasa dan penuntutan dengan mudah. Malik Shalahuddin bin Al-Kamil mengabarkan kepadaku bahwa untuk mengerjakan desa Talfita diperlukan seribu penunggang kuda, dan sebagiannya dipindahkan ke bawah lembah dengan lima ratus keledai selama beberapa hari.

Pada hari Jumat tanggal enam bulan Shafar setelah shalat, dishalatkan jenazah Qadhi Al-Qudhat Jamaluddin Yusuf bin Qadhi Al-Qudhat Syarafuddin Ahmad bin Aqdha Al-Qudhah Al-Husain Al-Kafri Al-Hanafi. Wafatnya pada malam Jumat tersebut setelah sakit sekitar sebulan. Usianya melebihi empat puluh tahun tiga tahun. Ia menjabat sebagai Qadhi Qudhah Hanafiyah, berkhotbah di Masjid Yalbugha, hadir di Syeikhah An-Nafisiyah, dan mengajar di beberapa madrasah Hanafiyah. Ia adalah orang pertama yang berkhotbah di masjid yang baru dibangun di dalam Pintu Kisan dengan dihadiri Wakil Kesultanan.

Pada bulan Shafar wafat Syekh Jamaluddin Umar bin Al-Qadhi Abdul Muhyi bin Idris Al-Hanafi, muhtasib Baghdad dan qadhi Hanabilah di sana. Kaum Rafidhah menyerangnya hingga ia dipukul di hadapan wazir dengan pukulan keras yang menjadi sebab kematiannya dengan cepat, semoga Allah merahmatinya. Ia termasuk orang yang menegakkan kebenaran, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, termasuk yang paling keras mengingkari kaum Rafidhah dan ahli bidah lainnya, semoga Allah merahmatinya dan membasahi makamnya dengan rahmat.

Pada hari Rabu tanggal sembilan bulan Shafar, Syekh Syamsuddin bin Sanad hadir di Syeikhah An-Nafisiyah. Qadhi Al-Qudhat Tajuddin dan sejumlah pembesar hadir di sana. Ia menyampaikan hadits Ubadah bin Ash-Shamit: *"Tidak sah shalat bagi orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab (Al-Fatihah)."* Ia meriwayatkannya dari Qadhi Al-Qudhat yang disebutkan tadi.

Surat pos datang dari Negeri Mesir memanggil Qadhi Al-Qudhat Tajuddin ke sana. Maka ia mengirimkan keluarganya lebih dahulu dengan unta. Mereka berangkat pada hari Jumat tanggal sebelas bulan Rabiulawal, sejumlah keluarganya untuk mengunjungi keluarga mereka di sana. Ia sendiri tinggal setelah mereka sampai Wakil Kesultanan datang dari Ar-Rahhah, kemudian ia berangkat dengan pos kuda.

Pada hari Senin tanggal lima belas bulan Jumadil Akhir, Qadhi Al-Qudhat Tajuddin As-Subki kembali dari Negeri Mesir dengan pos kuda. Orang-orang menjemputnya sampai ke tengah jalan dan berbondong-bondong memberi salam dan mengucapkan selamat atas keselamatannya.

Pembunuhan Rafidhah yang Keji

Pada hari Kamis tanggal delapan belas di awal siang, seorang laki-laki ditemukan di Masjid Umawi bernama Mahmud bin Ibrahim Asy-Syirazi sedang mencaci Dua Syekh (Abu Bakar dan Umar) dan terang-terangan melaknat keduanya. Ia dilaporkan kepada Qadhi Maliki, Qadhi Al-Qudhat Jamaluddin Al-Masalati. Qadhi meminta tobatnya dari hal itu dan mendatangkan algojo. Pada pukulan pertama ia berkata: "Tidak ada tuhan selain Allah, Ali adalah wali Allah!" Ketika dipukul yang kedua, ia melaknat Abu Bakar dan Umar. Maka orang banyak menyerangnya dan memukulinya dengan keras hingga hampir mati. Qadhi berusaha menghentikan mereka namun tidak mampu. Rafidhah

itu terus mencaci dan melaknat para sahabat, dan berkata: "Mereka berada dalam kesesatan." Maka ia dibawa kepada Wakil Kesultanan dan disaksikan ucapannya bahwa para sahabat berada dalam kesesatan. Maka Qadhi memutuskan untuk menumpahkan darahnya. Ia dibawa ke luar kota, lehernya dipancung, dan orang banyak membakarnya, semoga Allah melaknatnya.

Ia termasuk yang belajar di Madrasah Abu Umar, kemudian tampak darinya paham Rafidhah. Qadhi Hanbali memenjarakannya empat puluh hari tetapi tidak bermanfaat. Ia terus terang-terangan mencaci di setiap tempat hingga pada hari itu ia menampakkan mazhabnya di masjid yang menjadi sebab pembunuhannya, semoga Allah melaknatnya sebagaimana melaknat orang-orang sebelumnya yang dibunuh seperti dia pada tahun tujuh ratus lima puluh lima.

Pengangkatan Waliuddin bin Abu Al-Baqā As-Subki sebagai Wakil

Pada akhir hari ini—yaitu hari Kamis tanggal delapan belas—Aqdha Al-Qudhah Waliuddin bin Qadhi Al-Qudhat Bahaauddin Abu Al-Baqā memutuskan perkara di Madrasah Al-Adiliyah Al-Kubra sebagai wakil dari Qadhi Al-Qudhat Tajuddin, bersama dengan pengangkatan Aqdha Al-Qudhah Syamsuddin Al-Izzi sebagai wakil dan Aqdha Al-Qudhah Badruddin bin Wuhaibah. Adapun Qadhi Al-Qudhat Badruddin bin Abi Al-Fath, ia juga wakil tetapi dengan surat keputusan resmi bahwa ia memutuskan perkara secara mandiri bersama Qadhi Al-Qudhat Tajuddin.

Pada hari Senin tanggal dua puluh dua bulan itu, Wakil Kesultanan memanggil Amir Nashiruddin bin Al-Awi yang menjabat sebagai wali kota. Ia menegurnya atas beberapa hal dan memerintahkan untuk memukulnya. Maka ia dipukul di hadapannya pada bahunya dengan pukulan yang tidak terlalu keras, kemudian ia dicopot jabatannya. Ia memanggil Amir Alamuddin Sulaiman, salah seorang Amir Asyrawat, putra Amir Shafiuddin bin Abu Al-Qasim Al-Bashrawi salah seorang Amir Thablakhanah. Ia pernah menjabat sebagai pengawas dewan-dewan dan pengawas Baitul Maqdis dan Hebron, serta jabatan-jabatan besar lainnya. Ia adalah putra Syekh Fakhruddin Utsman bin Syekh Shafiuddin Abu Al-Qasim At-Tamimi Al-Hanafi. Di tangan mereka terdapat pengajaran di Madrasah Al-Aminiyah yang ada di Bushra dan Al-Hakimiyah selama lebih dari seratus tahun. Maka ia diangkat sebagai wali

kota meskipun enggan, tetapi ia dipaksa. Ia diberi pakaian kehormatan. Ia pernah menjabat sebelumnya dan memiliki reputasi baik. Jerih payahnya dipuji karena ketaatannya, amanahnya, dan kehati-hatiannya. Orang-orang bergembira dengannya, segala puji bagi Allah.

Pelantikan Qadhi al-Qudhah Baha al-Din Abu al-Baqa al-Subki sebagai Qadhi Mesir setelah Izz al-Din bin Jama'ah mengundurkan diri

Berita datang bersama pos dari negeri Mesir bahwa Qadhi al-Qudhah Izz al-Din Abdul Aziz putra Qadhi al-Qudhah Badr al-Din bin Jama'ah mengundurkan diri dari jabatan qadhi pada hari Senin tanggal enam belas bulan ini, dan ia bersikukuh pada keputusan itu. Lalu Amir Besar Yalbugha mengirimkan para amir kepadanya untuk merayunya agar ia menerima kembali jabatannya, namun ia menolak. Kemudian Amir Besar itu sendiri mendatanginya dengan membawa para qadhi dan para pembesar, mereka berusaha merayunya dengan lemah lembut namun ia tetap menolak dan bersikukuh untuk mengundurkan diri. Lalu Amir Besar berkata kepadanya: "Tunjukkan kepada kami orang yang layak menggantikan Anda." Ia menjawab: "Aku tidak akan memberitahu kalian apa pun, kecuali bahwa tidak boleh hanya satu orang yang menjabat, kemudian angkatlah siapa pun yang kalian kehendaki." Qadhi al-Qudhah Taj al-Din al-Subki memberitahuku bahwa ia berkata: "Jangan angkat Ibnu Aqil." Maka Amir Besar menunjuk Qadhi al-Qudhah Baha al-Din Abu al-Baqa. Dikatakan bahwa ia menunjukkan penolakan, kemudian ia menerima dan mengenakan jubah kehormatan. Ia mulai bertugas pada hari Senin tanggal dua puluh tiga Jumada al-Akhirah, dan Qadhi al-Qudhah Syekh Baha al-Din putra Qadhi al-Qudhah Taqi al-Din al-Subki mengambil alih jabatan qadhi al-askar yang sebelumnya dipegang oleh Abu al-Baqa.

Pada hari Senin tanggal tujuh Rajab wafat Syekh Ali al-Marawahi al-Baghdadi, pelayan Syekh Asad al-Marawahi al-Baghdadi. Ia memiliki kedermawanan yang besar, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, masuk menemui para wakil, dan mengirim utusan kepada para wali sehingga utusannya diterima. Ia memiliki penerimaan yang baik di kalangan masyarakat, memiliki kebajikan, sedekah, dan berbuat baik kepada orang-orang yang membutuhkan. Di tangannya ada harta yang baik yang

diperdagangkan untuknya. Ia sakit dalam waktu yang lama, kemudian wafat pada hari ini. Shalat jenazah dilaksanakan setelah shalat Zhuhur di Masjid Agung kemudian jenazahnya dibawa ke kaki Gunung Qasiyun, semoga Allah merahmatinya.

Pada pagi hari Selasa tanggal dua puluh tujuh Sya'ban, Amir Saif al-Din Baidamar yang dulunya wakil Syam tiba dan singgah di rumahnya di dekat menara Fairuz. Orang-orang pergi memberi salam kepadanya setelah ia memberi salam kepada wakil Sultan di Dar al-Sa'adah. Telah ditetapkan untuknya dua tablkhanah dan tunjangan seribu, serta penguasaan wilayah dari Gaza hingga ujung negeri Syam. Malik al-Umara menyambutnya dengan penghormatan yang luar biasa, dan rakyat jelata sangat gembira dengan kembalinya ia ke jabatan tersebut.

Pembacaan kitab Shahih al-Bukhari selesai di Masjid Umawi dan tempat-tempat lain di beberapa lokasi, di antaranya enam majlis yang dibacakan kepada Syekh Imad al-Din bin Katsir dalam sehari. Yang pertama di Masjid Ibnu Hisyam di pagi hari sebelum matahari terbit, kemudian di bawah al-Nasr, kemudian di Madrasah al-Nuriyah, dan setelah shalat Zhuhur di Masjid Tankiz, kemudian di Madrasah al-Aziziyah, kemudian di kiosok untuk ibu istri al-Sayyidah Asma binti Wazir Ibnu al-Sal'us hingga adzan Ashar, kemudian setelah Ashar di rumah Malik al-Umara Amir Ali di distrik al-Qasa'in hingga mendekati maghrib. Kitab Shahih Muslim dibacakan di mihrab Hanabilah di dalam Pintu Ziarah setelah kubah al-Nasr dan sebelum al-Nuriyah. Hanya kepada Allah tempat memohon, dan Dialah Yang menolong, memudahkan, dan mempermudah. Pada tahun ini telah dibacakan di beberapa tempat lain dari rumah-rumah para amir dan lainnya, dan tidak pernah terjadi seperti ini pada tahun-tahun sebelumnya. Maka bagi Allah segala puji dan karunia.

Pada hari Selasa tanggal sepuluh Syawal wafat Syekh Nur al-Din Ali bin al-Sarim bin Ibrahim bin Abi al-Haija al-Karaki al-Syaubaki kemudian al-Dimasyqi al-Syafi'i. Ia bersama kami di tempat belajar membaca dan menulis, dan aku dan ia lulus pada tahun sebelas. Ia tumbuh dengan terjaga, suci, dan belajar kepada Syekh Badr al-Din bin Saihan untuk qira'ah sab'ah, namun tidak menyelesaikan satu khatam kepadanya. Ia mempelajari kitab al-Minhaj karya

al-Nawawi, membaca sebagian besar atau kebanyakannya, ia menyalin dan menghafalnya. Ia berjiwa ringan sehingga orang-orang menyukainya dan senang bergaul dengannya karena itu. Semoga Allah merahmatinya. Ia menghafal ayat-ayat mutasyabihat dalam Alquran dengan hafalan yang baik dan kuat, banyak membacanya, shalat yang baik, shalat malam. Ia membacakan kepadaku Shahih al-Bukhari di Masyhad Ibnu Hisyam selama beberapa tahun dan menguasainya. Suaranya nyaring dan fasih berbicara. Kemudian ia menjabat sebagai syekh di al-Halabiyah di Masjid Agung dan membaca di beberapa tempat di dinding utara. Ia diterima oleh kalangan khusus maupun umum. Ia rutin menghidupkan sepuluh malam terakhir Ramadhan di mihrab Shahabah bersama beberapa qari yang bergantian di sana, mereka menghidupkan malam. Ketika pada tahun ini ia menghidupkan malam Idul Fitri sendirian di mihrab tersebut, kemudian ia sakit lima hari, lalu wafat setelah Zhuhur hari Selasa tanggal sepuluh Syawal di Darb al-Amid. Shalat jenazah dilaksanakan setelah Ashar di Masjid Umawi, dan dimakamkan di pemakaman Bab al-Shaghir di dekat ayahnya di makam keluarga mereka. Jenazahnya sangat ramai, dan orang-orang menyesali kepergiannya. Semoga Allah merahmatinya dan membasahi kuburnya dengan rahmat. Usianya hampir enam puluh lima tahun. Ia meninggalkan seorang putri berusia tujuh tahun bernama Aisyah, telah diajarkan Alquran hingga surah Tabarak dan dihafalkan al-Arba'in al-Nawawiyah. Semoga Tuhannya melindunginya dan merahmati ayahnya, amin.

Kafilah mahmal Syam dan jamaah haji berangkat pada hari Kamis tanggal dua belas, amir mereka adalah Amir Ala al-Din Ali bin Alam al-Din al-Hilali salah satu amir tablkhana.

Wafat Syekh Abdullah al-Malti pada hari Sabtu tanggal empat belas. Ia terkenal dengan berdiam di al-Kalasah di Masjid Umawi, memiliki banyak barang dari pakaian dan peralatan fakir. Ia berpakaian dengan cara Harirah, penampilannya mengganggu. Sebagian orang meyakini kesalehannya, namun aku termasuk orang yang membencinya secara tabiat maupun syariat.

Pada hari Kamis tanggal dua puluh lima Dzulqa'dah datang pos dari arah Timur membawa botol-botol air dari sebuah mata air di sana yang memiliki keistimewaan yaitu diikuti oleh burung yang disebut al-Samarmar,

berbulu kuning, bentuknya mirip burung walet. Kebiasaannya jika belalang datang ke negeri tempat burung itu berada, burung itu akan memusnahkan dan memakannya dengan cepat, sehingga belalang tidak bertahan lama hingga pergi atau dimakan menurut apa yang disebutkan, namun aku tidak menyaksikan hal itu.

Pada pertengahan Dzulhijjah selesai pembangunan qaisariyah yang dulunya tempat kerja dekat Dar al-Hajarah di selatan Suq al-Dahsyah untuk laki-laki. Dibuka dan disewakan untuk toko perdagangan pakaian perempuan. Semua itu atas perintah Malik al-Umara pengawas Masjid yang makmur, semoga Allah merahmatinya. Ash-Shadr Izz al-Din al-Sirji pengawas Masjid memberitahuku bahwa ia telah menghabiskan dari harta Masjid hampir tiga puluh ribu dirham untuk itu.

Penghapusan pajak kapas yang dipintal lokal dan impor

Pada akhir bulan ini datang maklumat mulia dengan penghapusan pajak kapas yang dipintal baik lokal maupun impor. Hal ini diumumkan di kota, sehingga banyak doa untuk orang yang memerintahkannya. Kaum muslimin sangat gembira dengan hal itu. Bagi Allah segala puji dan karunia.

Kemudian masuk tahun tujuh ratus enam puluh tujuh

Tahun dimulai dan sultan negeri Mesir, Syam, dua Haramain yang mulia, dan wilayah-wilayah yang terkait adalah al-Malik al-Asyraf bin al-Husain bin al-Malik al-Nashir Muhammad bin Qalawun, usianya sepuluh tahun atau lebih. Atabek pasukan dan pengatur kerajaannya adalah Amir Saif al-Din Yalbugha al-Khasaki. Qadhi Qudhah Syafi'iyah di Mesir adalah Baha al-Din Abu al-Baq'a al-Subki, dan para qadhi lainnya adalah yang disebutkan pada tahun sebelumnya. Wakil Damaskus adalah Amir Saif al-Din Mankali Bugha. Qadhi-qadhi Damaskus adalah yang disebutkan pada tahun sebelumnya kecuali Hanafi, yaitu Syekh Jamal al-Din bin al-Siraj syekh Hanafiyah. Khutbah dipegang oleh Qadhi al-Qudhah Taj al-Din al-Syafi'i. Katib al-Sirr dan Syekh al-Syuyukh adalah al-Qadhi Fath al-Din bin al-Syahid. Wakil Baitul Mal adalah Syekh Jamal al-Din bin al-Rahawi. Mahmal sultani masuk pada hari Jumat

setelah Ashar menjelang maghrib, dan kebanyakan penduduk kota tidak menyadarinya, karena wakil berada di al-Rahbah yang mengarah ke wilayah Furat, untuk menjadi semacam balasan terhadap ekspedisi yang ditugaskan untuk menghancurkan gereja-gereja yang menjadi iqta Hayar bin Muhanna dari tanah Sultan Uwais penguasa Irak.

Penguasaan Franka, semoga Allah melaknat mereka, atas Iskandariah

Pada sepuluh hari terakhir bulan Muharram dilakukan pengawasan terhadap orang-orang Franka di kota Damaskus, mereka dimasukkan ke dalam penjara di Benteng al-Manshurah. Tersebar kabar bahwa sebabnya adalah kota Iskandariah dikepung oleh beberapa kapal, disebutkan bahwa penguasa Siprus bersama mereka, dan bahwa tentara Mesir pergi untuk menjaga kota Iskandariah. Semoga Allah Taala melindungi, menjaga, dan mempertahankannya. Rincian perkaranya akan datang pada bulan berikutnya, karena hal itu menjadi jelas bagi kami di bulan tersebut. Kaum itu tinggal setelah Iskandariah beberapa hari menurut yang sampai kepada kami, setelah itu seorang amir Tatar bernama Mamih mengepungnya dengan bantuan sekelompok Franka lalu mereka membukanya dengan paksa, membunuh banyak penduduknya, merampas banyak harta, dan Iskandariah jatuh ke tangan Mamih yang menguasainya.

Pada hari Jumat akhir bulan ini wafat Syekh Burhan al-Din Ibrahim putra Syekh Syams al-Din bin Qayyim al-Jauziyah di kebunnya di al-Mizzah, dipindahkan ke dekat ayahnya di pemakaman Bab al-Shaghir. Shalat jenazah dilaksanakan setelah shalat Ashar di Masjid Jarrah, dihadiri para qadhi, pembesar, banyak pedagang dan rakyat jelata. Jenazahnya sangat ramai. Usianya mencapai empat puluh delapan tahun. Ia sangat cakap dan pandai dalam nahwu, fikih, dan berbagai bidang lain mengikuti jalan ayahnya. Semoga Allah Taala merahmati keduanya. Ia mengajar di al-Shadriyah dan al-Tadmuriyah, memiliki tempat mengajar di Masjid Agung, dan khatib di Masjid Ibnu Khalikhan. Ia meninggalkan harta yang banyak hampir seratus ribu dirham.

Kemudian masuk bulan Shafar yang awalnya hari Jumat. Beberapa ulama falak memberitahuku bahwa pada hari ini—awal bulan ini—terkumpul

tujuh planet kecuali Mars di rasi Scorpio. Hal seperti ini tidak terjadi selama bertahun-tahun. Adapun Mars, ia telah mendahului ke rasi Sagitarius.

Pada bulan ini datang berita tentang peristiwa mengerikan yang terjadi di kota Iskandariah oleh Franka, semoga Allah melaknat mereka. Mereka tiba di sana pada hari Rabu tanggal dua puluh dua Muharram, tidak menemukan wakil, tidak ada pasukan, tidak ada penjaga laut, tidak ada penolong. Mereka memasukinya pada pagi hari Jumat setelah membakar pintu-pintu besarnya. Mereka berbuat kerusakan di antara penduduknya: membunuh laki-laki, mengambil harta, menawan perempuan dan anak-anak. Hukum hanya milik Allah Yang Maha Tinggi, Maha Besar, Maha Agung. Mereka tinggal di sana hari Jumat, Sabtu, Ahad, Senin, dan Selasa. Ketika pagi hari Rabu tiba pasukan Mesir, Franka—semoga Allah melaknat mereka—pergi darinya setelah menawan banyak orang hampir empat ribu jiwa. Mereka mengambil harta berupa emas, sutra, rempah-rempah, dan lainnya yang tidak terhitung dan tidak tergambarkan. Sultan dan Amir Besar Yalbugha tiba siang harinya ketika keadaan sudah terlambat dan semua rampasan telah dipindahkan ke kapal-kapal di laut. Terdengar dari para tawanan tangisan, ratapan, keluhan, permohonan kepada Allah dan meminta pertolongan kepada-Nya dan kepada kaum muslimin yang memilik hati, membuat mata berlinang, dan memekakkan telinga. **Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun** (Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali). Ketika berita sampai kepada penduduk Damaskus, hal itu sangat menyedihkan mereka. Khatib menyebutkannya pada hari Jumat di atas mimbar, orang-orang banyak menangis. **Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun**. Datang maklumat mulia dari negeri Mesir kepada wakil Sultan untuk menangkap orang-orang Nasrani dari Syam sekaligus, dan mengambil seperempat harta mereka untuk memperbaiki yang rusak di Iskandariah dan untuk membuat kapal-kapal perang melawan Franka. Maka orang-orang Nasrani dihinakan, dipanggil dari rumah-rumah mereka dengan kasar. Mereka takut akan dibunuh dan tidak memahami apa yang dikehendaki dari mereka, sehingga mereka melarikan diri ke mana-mana. Tindakan ini tidak syar'i dan tidak boleh diandalkan secara syariat. Aku dipanggil pada hari Sabtu tanggal enam belas Shafar ke al-Maidan al-Akhdar untuk bertemu dengan wakil Sultan. Pertemuan kami setelah Ashar pada hari itu setelah selesai permainan bola. Aku melihat

darinya keramahan yang banyak, pandangannya sempurna dan pemahamannya, ucapannya baik, mulia dalam pergaulan. Aku menyebutkan kepadanya bahwa hal ini tidak boleh dilakukan terhadap orang-orang Nasrani. Ia berkata: "Sebagian fuqaha Mesir memberi fatwa kepada Amir Besar tentang hal itu." Aku berkata kepadanya: "Ini tidak dibenarkan secara syariat, dan tidak boleh seorang pun memberi fatwa tentang ini. Selama mereka masih dalam dzimmah, membayar jizyah kepada kita, berkomitmen pada kehinaan dan kerendahan, dan hukum-hukum agama tegak—tidak boleh diambil dari mereka satu dirham pun melebihi apa yang mereka bayarkan dari jizyah. Hal seperti ini tidak tersembunyi dari Amir." Ia berkata: "Bagaimana aku berbuat sedangkan maklumat telah datang tentang hal itu, dan aku tidak bisa menentangnya?" Aku menyebutkan kepadanya banyak hal yang seharusnya dilakukan terhadap penduduk Siprus berupa ancaman, peringatan hukuman, dan bahwa hal itu boleh dilakukan meskipun tidak melaksanakan apa yang diancamkan, sebagaimana yang dikatakan Sulaiman bin Daud alaihi al-salam: *Datangkan kepadaku pisau, aku akan membelahnya menjadi dua bagian* sebagaimana hadits yang lengkap dalam Shahihain. Maka ia sangat menyukainya, dan menyebutkan bahwa hal itu ada di dalam hatinya, dan bahwa aku menyampaikan hal ini kepadanya, dan bahwa ia telah menulis laporan ke negeri Mesir, dan jawabannya akan datang setelah sepuluh hari. "Datanglah hingga engkau mengetahui jawabannya." Tampak darinya kebaikan, penerimaan dan penghormatan luar biasa. Semoga Allah merahmatinya. Kemudian aku bertemu dengannya di Dar al-Sa'adah pada awal Rabi'ul Awwal, ia memberi kabar gembira kepadaku bahwa telah diperintahkan pembuatan kapal-kapal dan perahu-perahu untuk menyerang Franka. Bagi Allah segala puji dan karunia. Kemudian pada pagi hari Ahad dipanggil orang-orang Nasrani yang berkumpul di gereja mereka ke hadapannya, mereka hampir empat ratus orang. Ia membuat mereka bersumpah: berapa harta mereka? Dan mewajibkan mereka membayar seperempat dari harta mereka. **Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.** Mereka diperintahkan kepada para wali untuk menghadirkan siapa yang ada di wilayah mereka. Wali darat telah keluar ke kampung-kampung karena hal itu. Para amir dikirim ke berbagai wilayah untuk mengambil harta dari orang-orang Nasrani di Yerusalem dan lainnya.

Pada awal Rabi'ul Awwal Qadhi al-Qudhah Taj al-Din al-Subki al-Syafi'i berangkat ke Kairo. Pada hari Rabu tanggal lima Rabi'ul Awwal aku bertemu dengan wakil Sultan di Dar al-Sa'adah, aku bertanya kepadanya tentang jawaban laporan. Ia menyebutkan kepadaku bahwa telah datang maklumat mulia sultani tentang pembuatan kapal-kapal dan perahu-perahu untuk menyerang Siprus dan berperang melawan Franka. Bagi Allah segala puji dan karunia. Wakil Sultan memerintahkan untuk menyiapkan para pemotong dan tukang gergaji dari Damaskus ke hutan yang dekat Beirut, dan agar dimulai pembuatan kapal-kapal. Pada hari terakhir bulan ini—yaitu hari Jumat—dibuka Dar al-Quran yang diwakafkan oleh al-Syarif al-Taftazani di sebelah Hammam al-Kas di utara Madrasah al-Badra'iyah. Dibuat di sana jabatan hadits, dan hadir pada wakif Yaumiyah Qadhi al-Qudhah Taj al-Din al-Subki.

Diadakan Majelis karena Qadhi Al-Qudhah Tajuddin As-Subki

Pada hari Senin tanggal 24 Rabiul Awal, diadakan majelis besar di Dar as-Sa'adah (Istana Kebahagiaan) berkaitan dengan tuduhan yang dialamatkan kepada Qadhi Al-Qudhah Tajuddin asy-Syafi'i putra Qadhi Al-Qudhah Taqiyyuddin as-Subki. Saya termasuk orang yang diminta hadir, maka saya menghadirinya bersama yang lain. Berkumpullah di sana tiga qadhi (hakim), banyak ulama dari empat mazhab, dan lain-lain selain mereka - dengan dihadiri oleh Naib Syam (Wakil Penguasa Suriah) Saifuddin Mankali Bugha. Ia telah melakukan perjalanan ke Negeri Mesir menghadap Pintu Gerbang yang Mulia, dan memperoleh surat kepada naib sulthan untuk mengadakan majelis ini agar orang-orang menanyakan kepadanya. Telah ditulis dua berita acara yang saling bertentangan; satu mendukungnya dan yang lain menentangnya. Dalam dokumen yang menentangnya ada tanda tangan dua qadhi: Maliki dan Hanbali, serta sekelompok orang lain, dan di dalamnya berisi hal-hal besar dan perkara-perkara yang sangat mungkar yang pendengaran enggan mendengarnya. Sedangkan dalam dokumen yang lain ada tanda tangan sejumlah orang dari berbagai mazhab yang memujinya, dan di dalamnya ada tanda tangan saya bahwa saya tidak melihat padanya kecuali kebaikan.

Ketika mereka berkumpul, naib sulthan memerintahkan agar kelompok ini dan kelompok itu dipisahkan tempat duduknya, maka setiap kelompok berada sendiri. Mereka berdialog di antara mereka, dan membelanya adalah

naibnya (wakilnya) Qadhi Syamsuddin al-Ghazzi, dan naib yang lain Badruddin bin Wuhaibah, dan selain mereka berdua. Qadhi Al-Qudhah Jamaluddin al-Hanbali menyatakan dengan tegas bahwa telah terbukti di sisinya apa yang ia tulis tanda tangannya padanya. Sebagian hadirin menjawabnya, di antaranya dengan penolakan yang terus-menerus. Qadhi al-Ghazzi segera berkata kepada al-Hanbali: "Engkau telah menetapkan permusuhanmu terhadap Qadhi Al-Qudhah Tajuddin."

Maka banyaklah perkataan, suara-suara meninggi, banyak perdebatan dan ucapan. Qadhi Al-Qudhah Jamaluddin al-Maliki juga berbicara seperti apa yang dikatakan al-Hanbali, lalu dijawab dengan jawaban serupa juga. Majelis berlangsung lama, kemudian mereka berpisah dalam keadaan seperti itu.

Ketika saya sampai di pintu gerbang, naib sulthan memerintahkan saya untuk kembali kepadanya. Ternyata sisa orang-orang dari kedua pihak dan tiga qadhi masih duduk. Naib sulthan mengisyaratkan perdamaian antara mereka dengan Qadhi Al-Qudhah Tajuddin - maksudnya: agar kedua qadhi mencabut apa yang mereka katakan. Maka Syaikh Syarafuddin bin Qadhi al-Jabal memberi isyarat demikian, dan saya juga memberi isyarat demikian. Al-Maliki melunak, tetapi al-Hanbali menolak. Maka kami berdiri dan perkaranya tetap seperti sebelumnya.

Kemudian kami berkumpul pada hari Jumat setelah Ashar di tempat naib sulthan atas permintaannya. Mereka bermusyawarah bagaimana seharusnya jawaban surat-surat tersebut dengan persetujuan naib sulthan, maka dilakukan demikian, dan surat kilat dikirim tentang hal itu ke Negeri Mesir.

Kemudian kami berkumpul lagi pada hari Jumat setelah shalat tanggal 19 Rabi'ul Akhir di Dar as-Sa'adah. Hadir tiga qadhi dan sejumlah orang lain. Naib sulthan berusaha mendamaikan antara para qadhi dengan qadhi Syafi'iyah yang berada di Mesir. Terjadilah perbedaan pendapat dan percakapan panjang. Kemudian keadaannya adalah bahwa hati sekelompok dari mereka menjadi tenang terhadap hal itu, sebagaimana akan kami sebutkan pada bulan berikutnya.

Pada awal Rabi'ul Akhir wafatlah Mu'allim Dawud yang menjabat sebagai pengawas tentara, dan kepadanya ditambahkan pengawasan dewan-

dewan hingga akhir waktunya, sehingga berkumpul padanya dua jabatan ini, dan keduanya belum pernah berkumpul pada seseorang sebelumnya sepengetahuan saya. Ia adalah orang yang paling mengetahui tentang pengawasan tentara dan paling menguasai nama-nama prajuritnya serta tempat-tempat pembagian tanah. Ayahnya dulunya adalah wakil para pengawas tentara dan adalah seorang Yahudi Qara'i, lalu anaknya ini masuk Islam sepuluh tahun atau sekitar itu sebelum wafatnya. Penampilannya baik, dan Allah lebih mengetahui rahasianya dan isi hatinya. Ia sakit sekitar sebulan atau sekitar itu sebelum wafatnya, hingga wafatnya pada hari ini. Dishalatkan atasnya di Masjid Umawi di hadapan burung elang setelah Ashar, kemudian dibawa ke makamnya yang telah ia siapkan di kebunnya di Jawbar. Usianya mendekati lima puluh tahun.

Pada awal bulan ini datang keputusan resmi sulthan untuk mengembalikan kepada wanita-wanita Nashrani apa yang telah diambil dari mereka bersama pajak yang telah diambil dari mereka sebelumnya. Walaupun semuanya adalah kezaliman, tetapi pengambilan dari wanita lebih parah dan lebih besar kezalimannya, wallahu a'lam.

Pada hari Senin tanggal 15 daripadanya, naib sulthan - semoga Allah memuliakannya - memerintahkan pengeledahan kebun-kebun Ahli Dzimmah (non-Muslim). Ditemukan di sana arak yang diperas dari tempayan-tempayan dan wadah-wadah, maka semuanya ditumpahkan - segala puji bagi Allah dan anugerah-Nya - hingga mengalir di gang-gang dan jalan-jalan, dan Sungai Tsawra meluap karenanya. Diperintahkan penyitaan harta dari Ahli Dzimmah yang ditemukan hal itu pada mereka dengan jumlah besar, padahal mereka sedang dikenai pajak.

Beberapa hari kemudian diumumkan di negeri bahwa wanita-wanita Ahli Dzimmah tidak boleh masuk pemandian bersama wanita Muslimah, tetapi harus masuk pemandian yang khusus untuk mereka. Barangsiapa dari laki-laki Ahli Dzimmah masuk bersama laki-laki Muslim, maka harus ada tanda di leher orang-orang kafir agar mereka dikenali dengannya, berupa lonceng, cincin, dan semacamnya. Diperintahkan kepada wanita-wanita Ahli Dzimmah agar wanita itu memakai sepasang sepatunya berbeda warna, yaitu yang satu putih dan yang lain kuning atau semacamnya.

Pada hari Jumat tanggal 19 bulan tersebut - maksudnya Rabi'ul Akhir - dipanggil tiga qadhi dan sejumlah mufti; dari pihak Syafi'i adalah dua naibnya, yaitu Qadhi Syamsuddin al-Ghazzi dan Qadhi Badruddin bin Wuhaibah, dan Syaikh Jamaluddin bin Qadhi az-Zabdani, dan penulis Syaikh Imaduddin bin Katsir, dan Syaikh Badruddin Hasan az-Zar'i, dan Syaikh Taqiyyuddin al-Faruqi. Dari pihak lain adalah Qadhi Al-Qudhah Jamaluddin al-Maliki dan al-Hanbali, dan Syaikh Syarafuddin bin Qadhi al-Jabal al-Hanbali, dan Syaikh Jamaluddin bin asy-Syarisy, dan Syaikh Izzuddin bin Hamzah bin Syaikh as-Salamiyah al-Hanbali, dan Imaduddin al-Akhna'i.

Kami berkumpul dengan naib sulthan di ruangan yang berada di depan serambi Dar as-Sa'adah. Naib sulthan duduk di tempat utama, dan kami duduk di sekelilingnya. Yang pertama ia katakan adalah: "Kami orang-orang Turki dan lainnya, jika kami berselisih dan bertengkar, kami datang kepada ulama lalu mereka mendamaikan kami. Sekarang jika ulama yang berselisih dan bertengkar, siapa yang akan mendamaikan mereka?!" Ia mulai menegur orang-orang yang mencela Syafi'i dengan apa yang telah disebutkan tadi dari ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang ditulis dalam dokumen-dokumen tersebut dan lainnya, dan bahwa ini membahagiakan musuh-musuh terhadap kami. Ia mengisyaratkan perdamaian antara para qadhi satu sama lain. Sebagian dari mereka bersikeras dan menolaknya. Terjadilah diskusi dari sebagian hadirin di antara mereka. Kemudian terjadi pembahasan tentang beberapa masalah. Kemudian naib sulthan akhirnya berkata: "Tidakkah kalian mendengar firman Allah Ta'ala: **Allah telah memaafkan apa yang telah lalu** (Al-Maidah: 95)." Maka hati-hati menjadi lunak karenanya. Ia memerintahkan sekretaris untuk menulis isi hal itu dalam laporan ke Negeri Mesir. Kemudian kami keluar dalam keadaan demikian.

Kembalinya Qadhi Al-Qudhah Tajuddin As-Subki ke Damaskus

Pada hari Rabu tanggal 29 Jumadal Ula ia tiba dari arah Kiswa. Sekelompok pembesar telah menjemputnya hingga Shannamain dan lebih jauh lagi. Ketika ia sampai di Kiswa, orang-orang sangat banyak. Ketika mendekatinya, Qadhi Qudhah Hanafiyah Syaikh Jamaluddin bin as-Siraj menjemputnya. Ketika ia muncul dari Aqabah Sujura, makhluk yang tak

terhitung banyaknya menjemputnya, dan lilin-lilin dinyalakan bahkan oleh wanita-wanita. Orang-orang dalam kegembiraan besar.

Ketika ia dekat dari Jassurah, bendera-bendera khilafah menjemputnya bersama jemaah-jemaah, dan muazin-muazin bertakbir, dan orang-orang dalam kegembiraan besar. Ketika mendekati Bab an-Nashr turun hujan deras, dan orang-orang bersamanya tidak tertampung di jalan-jalan, mereka mendoakan untuknya dan bergembira dengan kedatangannya. Ia masuk Dar as-Sa'adah dan memberi salam kepada naib sulthan, kemudian masuk masjid setelah Ashar dengan membawa lilin-lilin besar, dan para pembesar lebih banyak daripada orang awam.

Pada hari Jumat awal bulan Jumadal Akhirah, Qadhi Al-Qudhah as-Subki berkendara ke Dar as-Sa'adah. Naib sulthan telah memanggil dua qadhi; Maliki dan Hanbali, lalu mendamaikan antara mereka. Ketiganya keluar dari sisinya berjalan bersama ke masjid. Mereka masuk Dar al-Khithabah (rumah khutbah) dan berkumpul di sana, dan asy-Syafi'i menjamu mereka berdua. Kemudian keduanya menghadiri khutbahnya yang megah, fasih dan berbakat. Kemudian ketiganya keluar dari Jawa menuju rumah al-Maliki, lalu berkumpul di sana, dan al-Maliki menjamu mereka di sana seadanya. Allah-lah yang memberi taufik kepada kebenaran.

Pada awal bulan ini datang keputusan-keputusan resmi sulthan dari Negeri Mesir bahwa untuk amir dari tanah pembagiannya separuhnya menjadi miliknya secara khusus, dan separuh lainnya untuk para prajuritnya. Dengan ini terjadi kemudahan besar bagi prajurit dan keadilan yang banyak - segala puji bagi Allah. Dan agar para prajurit bersiap dan dilatih untuk berlomba dan memanah, dan agar mereka siap sedia, kapan saja dipanggil mereka berangkat. Maka mereka bersiap untuk itu dan bersiaga untuk memerangi Franka sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah dan musuhmu** (Al-Anfal: 60).

Dan telah shahih dalam hadits bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda di atas mimbar: *Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah*

memanah. Dan dalam hadits lain: Panahlah dan berkudalah, dan bahwa kalian memanah lebih aku sukai daripada kalian berkuda.

Pada hari Senin setelah Dzuhur diadakan majelis di Dar as-Sa'adah untuk menyelidiki Qadhi Al-Qudhah Jamaluddin al-Mardawi al-Hanbali berdasarkan keputusan resmi yang datang dari Negeri Mesir; yaitu karena apa yang dilakukan banyak saksi majelisnya berupa penjualan wakaf yang tidak memenuhi syarat-syarat mazhab, dan penetapan kepailitan juga demikian, dan sebagainya.

Pertempuran antara Para Amir di Negeri Mesir

Pada sepuluh hari terakhir Jumadal Akhirah datang kabar bahwa Amir Besar Yalbugha al-Khasakki diserang oleh sekelompok amir bersama Amir Saifuddin Thaibugha ath-Thawil. Ia berhadapan dengan mereka di Qubbah an-Nashr (Kubah Kemenangan). Mereka bertemu dengannya di sana, maka terbunuhlah sejumlah orang dan terluka yang lain. Keadaannya berakhir dengan ditangkapnya Thaibugha ath-Thawil dalam keadaan terluka, ditangkapnya Arghun al-Is'irdi ad-Dawadar, dan banyak amir ribuan dan thabalkhanah. Terjadilah kekacauan besar, namun Amir Besar Yalbugha tetap dalam kemuliaan, penguatan, dan kemenangannya. Segala puji dan anugerah bagi Allah.

Pada tanggal 2 Rajab hari Sabtu berangkatlah Amir Saifuddin Baidamur yang dulunya naib Damaskus ke Negeri Mesir atas permintaan Amir Yalbugha untuk menegaskan urusannya dalam memasuki laut untuk memerangi Franka dan menaklukkan Qubrus, insya Allah.

Hal-hal yang Berkaitan dengan Urusan Baghdad

Syaikh Abdurrahman al-Baghdadi, salah seorang pembesar Baghdad dan pedagang besar, dan Syaikh Syihabuddin al-'Aththar as-Simsar di asy-Syurb - yang juga dari Baghdad - mengabarkan kepadaku bahwa Baghdad telah direbut kembali oleh Uwais, raja Irak dan Khurasan, dari tangan Thawasyi Marjan. Ia memanggilnya lalu memuliakannya dan membebaskannya. Keduanya sepakat bahwa akar fitnah adalah dari Amir Ahmad, saudara wazir. Maka sulthan memanggilnya ke hadapannya dan menikamnya dengan pisau di perutnya hingga merobek, dan memerintahkan salah seorang amir untuk

membunuhnya. Ahli Sunnah sangat bergembira karenanya dengan kegembiraan besar. Penduduk Bab al-Azj mengambil jasadnya lalu membakarnya. Keadaan menjadi tenang, dan mereka puas dengan terbunuhnya Syaikh Jamaluddin al-Anbari yang dibunuh oleh wazir Rafidhah, kemudian Allah membinasakannya tidak lama setelah itu.

Wafatnya Qadhi Al-Qudhah Izzuddin Abdul Aziz bin Hatim asy-Syafi'i

Pada sepuluh hari pertama bulan Sya'ban datang surat dari Negeri Mesir tentang wafatnya Qadhi Al-Qudhah Izzuddin bin Qadhi Al-Qudhah Badruddin Muhammad bin Jama'ah di Makkah - semoga Allah memuliakannya - pada tanggal 10 Jumadal Akhirah, dan dimakamkan pada tanggal 11 di Bab al-Mu'alla. Mereka menyebutkan bahwa ia wafat dalam keadaan membaca Al-Quran.

Sahabat kami Syaikh Muhyiddin ar-Rahabi - semoga Allah Ta'ala menjaganya - mengabarkan kepadaku bahwa ia sering berkata: "Aku ingin mati dalam keadaan dipecat, dan wafatku terjadi di salah satu dari dua tanah haram." Maka Allah memberinya apa yang ia harapkan; ia mengundurkan diri pada tahun lalu, berhijrah ke Makkah, kemudian pergi ke Madinah untuk berziarah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian kembali ke Makkah, dan wafatnya terjadi di sana pada waktu yang disebutkan. Semoga Allah merahmatkannya dan membasahi tanahnya dengan rahmat.

Kelahirannya pada tahun 694 Hijriah, maka ia wafat pada usia tujuh puluh tiga tahun. Ia telah meraih kemuliaan dan kedudukan yang tinggi di dunia, jabatan-jabatan tinggi, dan mengajar di tempat-tempat besar. Kemudian ia mengundurkan diri dan mengosongkan diri untuk ibadah dan bermukim di dua tanah haram yang mulia. Maka dapat dikatakan kepadanya seperti yang kukatakan dalam sebagian ratapan:

*Seakan-akan engkau telah diberi tahu tentang kematian sehingga
Engkau telah berbekal dari sebaik-baik bekal*

Pada hari Selasa tanggal 9 Syawwal datang kepadaku Batrik (Patriark) Bisyarah yang bergelar Mikhail an-Nashrani al-Maliki. Ia mengabarkan kepadaku bahwa para metropolitan di Syam telah membaiaatnya agar menjadikan dia patriark di Damaskus sebagai pengganti Patriark di Antakiyah.

Aku katakan kepadanya bahwa ini adalah perkara yang bid'ah dalam agama mereka, karena patriark hanya ada empat; di Iskandariyah, di Baitul Maqdis, di Antakiyah, dan di Rumiyyah. Maka patriark Rumiyyah dipindahkan ke Istanbul yaitu Konstantinopel, dan banyak dari mereka yang mengingkarinya saat itu. Maka apa yang mereka bid'ahkan pada waktu ini lebih besar dari itu!

Tetapi ia berdalih bahwa ia sebenarnya untuk Antakiyah, hanya saja diizinkan untuk tinggal di Syam yang mulia karena naib sulthan memerintahkannya untuk menulis atas namanya dan atas nama ahli agamanya kepada penguasa Qubrus, menyebutkan kepadanya apa yang menimpa mereka berupa kehinaan, hukuman, dan penderitaan karena permusuhan penguasa Qubrus terhadap kota Iskandariyah. Ia membawa kepadaku surat-surat kepadanya dan kepada raja Istanbul, dan membacakannya kepadaku dari lisannya - semoga Allah melaknatnya dan juga yang dikirim surat.

Aku berbicara dengannya tentang agama mereka dan nash-nash keyakinan setiap dari tiga kelompok; yaitu Malakiyah, Ya'qubiyah - termasuk di antaranya orang Franka dan Qibthi - dan Nasthuryah. Ternyata ia memahami sedikit, tetapi kesimpulannya ia adalah keledai dari orang-orang kafir yang paling kafir, semoga Allah melaknatnya.

Pada bulan ini sampai berita kepada kami tentang kembalinya Sultan Uwais bin Syekh Hasan, penguasa Irak dan Khurasan, merebut Baghdad dari tangan Al-Thawasyi Marjan yang dahulu menjadi wakilnya di sana dan enggan menaati Uwais. Maka Uwais datang kepadanya dengan pasukan yang besar, lalu Marjan melarikan diri, dan Uwais masuk ke Baghdad dengan kemenangan yang menggemparkan. Itu adalah hari yang bersejarah.

Pada hari Sabtu tanggal dua puluh tujuh bulan Syaban, Amir Saifuddin Baidamar tiba dari Mesir dengan pos kuda sebagai amir seratus pemimpin seribu, dan sebagai wakil Yalbugha dalam semua dewan pemerintahannya di Damaskus dan tempat lain, serta sebagai amir laut dan pembuat kapal. Ketika ia tiba, ia memerintahkan untuk mengumpulkan semua tukang gergaji, tukang kayu, dan pandai besi, dan mempersiapkan mereka ke Beirut untuk memotong kayu. Mereka berangkat pada hari Rabu tanggal dua Ramadan, dan dia bertekad untuk menyusul mereka ke sana, dan kepada Allah kami memohon

pertolongan. Kemudian mereka diikuti oleh kelompok lain dari tukang kayu, pandai besi, kuli, dan lainnya. Setiap orang yang mereka temukan mengendarai keledai diturunkan dan ditunggangi menuju daerah Al-Biqā. Mereka memaksa para pekerja dan lainnya, dan terjadilah peristiwa besar. Keluarga dan anak-anak mereka menangis sedih, dan tidak diberikan uang muka dari upah mereka. Padahal sepatutnya mereka diberi uang muka agar bisa ditinggalkan untuk anak-anak mereka.

Burhanuddin Al-Maqdisi Al-Hanafi berkhotbah di masjid Yalbugha menggantikan Taqiyuddin bin Qadhi Al-Qudhat Syarafuddin Al-Kafri, berdasarkan surat keputusan syarif dan surat keputusan wakil Safad, Asandamar saudara Yalbugha. Hal ini menyakitkan hati Taqiyuddin, kakeknya, dan kelompok mereka. Itu terjadi pada hari Jumat tanggal empat Ramadan, dan banyak orang hadir di sana.

Pada hari Kamis tanggal dua puluh empat bulan itu, dibacakan surat pengangkatan Qadhi Al-Qudhat Syarafuddin bin Qadhi Al-Jabal untuk jabatan hakim mazhab Hanbali, menggantikan Qadhi Al-Qudhat Jamaluddin Al-Mardawi yang diberhentikan bersama dengan hakim Maliki karena beberapa perkara yang dinisbatkan kepada mereka. Surat pengangkatan dibacakan di mihrab Hanbali, dan hadir Syafii dan Hanafi. Adapun hakim Maliki sedang beri'tikaf di ruangan menara barat sehingga tidak keluar menemui mereka karena ia juga diberhentikan dan diganti dengan Siriyuddin hakim Hamah. Terjadi keributan dan kekacauan di Shalihiyah dan tempat lain.

Pada pagi hari Rabu tanggal tiga puluh Ramadan, Qadhi Al-Qudhat Siriyuddin Ismail Al-Maliki yang datang dari Hamah untuk jabatan hakim mazhab Maliki menggantikan Qadhi Al-Qudhat Jamaluddin Al-Muslati yang diberhentikan dari jabatannya, dikenakan pakaian kehormatan. Surat pengangkatannya dibacakan di tempat khusus Malikiyah di masjid, dan para hakim serta pembesar hadir di sana.

Pada pagi hari Rabu tanggal tujuh Syawal, Amir Hayar bin Muhanna tiba di Damaskus dengan patuh dan taat, setelah terjadi peperangan yang panjang antara dirinya dan pasukan, semua itu agar ia datang menghadap. Ia menolak karena takut ditangkap, dipenjara, atau dibunuh. Namun setelah semua itu, ia datang pada hari ini menuju Mesir untuk berdamai dengan Amir Kabir

Yalbugha. Ia disambut oleh para hajib, pengurus istana, dan banyak orang. Rakyat keluar untuk menonton. Ia menginap di Istana Ablaq. Datang bersamanya wakil Hamah Umar Syah yang turun bersamanya pada hari kedua menuju Mesir. Qadhi Waliyuddin Abdullah wakil Baitul Mal membacakan kepada saya surat ayahnya Qadhi Al-Qudhat Bahauddin Abu Al-Baqa qadhi qadhat Syafiiyah di Mesir bahwa Amir Kabir membuka pelajaran baru di masjid Ibnu Thulun dengan tujuh pengajar mazhab Hanafi, dan memberikan kepada setiap faqih empat puluh dirham per bulan dan satu ardab gandum. Disebutkan di dalamnya bahwa sekelompok orang dari selain Hanafi berpindah ke mazhab Abu Hanifah untuk masuk ke pelajaran ini.

Pelajaran Tafsir di Masjid Umawi

Pada pagi hari Rabu tanggal dua puluh delapan Syawal tahun tujuh ratus enam puluh tujuh, Syekh Allamah Imaduddin bin Katsir menghadiri pelajaran tafsir yang didirikan oleh Raja para Amir wakil Sultan, Amir Saifuddin Mankalibugha, dari wakaf masjid yang ia perbarui ketika menjadi pengawasnya, semoga Allah membalasnya. Ia menjadikan lima belas pelajar dari berbagai mazhab, setiap pelajar mendapat sepuluh dirham per bulan, asisten dua puluh, pencatat absensi dua puluh, dan pengajar delapan puluh. Ketika ia diundang untuk menghadiri pelajaran, saya menghadirinya. Para hakim dan pembesar berkumpul. Saya memulai dengan awal tafsir Surah Al-Fatihah. Itu adalah hari yang bersejarah. Segala puji bagi Allah dan berkat-Nya, dan dengan-Nya pertolongan dan perlindungan.

Kemudian Masuklah Tahun Tujuh Ratus Enam Puluh Delapan

Tahun dimulai dengan qadhi qadhat Hanbali Syekh Syarafuddin Ahmad bin Al-Hasan bin Qadhi Al-Jabal Al-Maqdisi sebagai hakim, pengawas dewan pemerintahan adalah Saaduddin bin At-Taj Ishaq, sekretaris negara adalah Fathuddin bin Asy-Syahid yang juga syekh para syekh, pengawas pasukan Syam adalah Burhanuddin bin Al-Hilli, dan wakil Baitul Mal adalah Qadhi Waliyuddin bin Qadhi Al-Qudhat Bahauddin Abu Al-Baqa.

Perjalanan Wakil Sultan ke Mesir

Pada malam dua puluh satu Muharram, Tasyhtamar daud ar Yalbugha tiba dengan pos kuda dan menginap di Dar As-Saadah. Kemudian ia berkendara bersama wakil Sultan setelah shalat Isya dengan obor, para hajib di depan mereka, dan orang banyak mendoakan wakil mereka. Mereka terus berjalan menuju Mesir. Yalbugha menghormatinya dan memberinya anugerah, dan memintanya agar berada di wilayah Aleppo. Ia menyetujuinya dan kembali menginap di Dar Sanjar Al-Ismaili, kemudian berangkat dari sana ke Aleppo. Saya bertemu dengannya di sana, dan orang-orang menyesali kepergiannya. Yang menjadi wakil sementara adalah Amir Saifuddin Zabalah, sampai kedatangan wakil Al-Muizz As-Saifi Aqtamar Abdul Ghani sebagaimana akan disebutkan.

Qadhi Syamsuddin bin Manshur Al-Hanafi yang dahulu menjadi wakil hakim meninggal dunia pada hari Sabtu tanggal dua puluh enam Muharram, semoga Allah merahmatinya. Ia dimakamkan di Bab Ash-Shaghir. Usianya mendekati delapan puluh tahun.

Pada hari itu atau keesokan harinya meninggal Qadhi Syihabuddin Ahmad bin Al-Wazwazah, pengawas wakaf di Shalihiyah.

Pada pagi hari Jumat tanggal tiga Safar diumumkan di kota agar tidak ada yang ketinggalan dari pasukan Halaqah untuk berangkat ke Beirut. Orang-orang berkumpul untuk itu. Rakyat dan pasukan berbaju zirah berangkat ke dataran tinggi Mazzah. Malik para Amir, Amir Ali, wakil Syam, keluar dari rumahnya di dalam Bab Al-Jabiyah bersama rombongannya dengan berbaju zirah dalam penampilan yang bagus dan kemegahan yang mengagumkan, bersama putranya Amir Nashiruddin Muhammad. Wakil sementara dan para hajib datang di hadapannya ke tendanya dan bermusyawarah dengannya. Ia berkata: "Saya tidak memiliki perintah di sini, tetapi ketika hadir dalam perang dan pertempuran, di sanalah saya memiliki perintah." Banyak orang keluar secara sukarela. Qadhi Al-Qudhat Tajuddin Asy-Syafii berkhotbah kepada orang-orang pada hari Jumat seperti biasa, dan menggerakkan semangat orang-orang untuk jihad. Ia memakaikan baju zirah dan helm kepada sekelompok pelayannya, dan ia bertekad untuk berangkat bersama orang-orang ke Beirut, segala puji bagi Allah dan berkat-Nya. Ketika sore hari, orang-orang kembali ke rumah mereka. Datang berita bahwa kapal-kapal yang

terlihat di laut hanyalah kapal dagang bukan kapal perang, maka hati orang-orang tenang. Namun tampak dari mereka kesiapan yang besar, segala puji bagi Allah.

Pada malam Ahad tanggal lima Safar, Amir Saifuddin Syarsyi yang sampai akhir waktunya menjadi wakil Aleppo dibawa dengan dijaga setelah shalat Isya ke Dar As-Saadah di Damaskus. Ia dikirim terbebas dari Aleppo ke Tripoli dengan tidak menjabat, dan dikirim dalam penjara bersama Amir Alauddin bin Shubh.

Sampai kepada kami berita wafatnya Syekh Jamaluddin bin Nabatah pembawa panji para penyair zamannya di Mesir di rumah sakit Raja Al-Manshur Qalawun pada hari Selasa tanggal tujuh Safar tahun ini, semoga Allah merahmatinya.

Pada malam tanggal delapan, penghuni penjara As-Sad melarikan diri dari penjara mereka, dan kebanyakan mereka keluar. Keesokan paginya para wali mengirim orang mengejar mereka. Banyak dari yang melarikan diri tertangkap, mereka dipukuli dengan sangat keras dan dikembalikan ke tempat terburuk.

Pada hari Rabu tanggal lima belas diumumkan di negeri agar tidak berdagang dengan orang Franka, Venesia, Genoa, dan Katalunya. Pada akhir hari ini saya bertemu dengan Amir Zainuddin Zabalah wakil sementara yang tinggal di Dar Adz-Dzahab. Ia memberitahu saya bahwa orang pos memberitahunya bahwa penguasa Siprus melihat dalam bintang-bintang bahwa Siprus akan diambil, maka ia menyiapkan dua kapal dari tawanan Muslim yang ada padanya untuk Yalbugha, dan mengumumkan di negerinya bahwa siapa yang menyembunyikan seorang Muslim kecil atau besar akan dibunuh. Ia bertekad tidak menyisakan seorang tawanan pun kecuali mengirimnya.

Pada akhir siang Rabu tanggal lima belas, datang dari Mesir Qadhi Al-Qudhat Jamaluddin Al-Muslati Al-Maliki yang dahulu menjadi hakim Maliki lalu diberhentikan pada akhir Ramadan tahun lalu. Ia menunaikan haji, kemudian menuju Mesir dan memasukinya berharap meminta bantuan, tetapi tidak mendapat sambutan. Beberapa hajib menuntutnya dan terjadi hal-hal yang membuatnya sedih. Kemudian ia keluar ke Syam dan datang menginap

di Tarbah Kamiliyah sebelah utara masjid, lalu pindah ke rumah putrinya dengan sakit-sakitan. Tuntutan, gugatan, dan perdamaian tentangnya sangat banyak. Semoga Allah membagikan akibatnya.

Pada hari Ahad setelah Ashar, Amir Saifuddin Thaibugha Ath-Thawil masuk dari Baitul Maqdis ke Damaskus dan menginap di Istana Ablaq. Ia berangkat setelah dua atau tiga hari ke jabatan wakil Hamah, semoga Allah menjaganya, dengan surat keputusan dari Mesir. Datang berita pengangkatan Amir Saifuddin Mankalibugha sebagai wakil Aleppo menggantikan wakil Damaskus, dan bahwa ia mendapat kehormatan, penghargaan, dan hadiah di Mesir berupa banyak hal, harta yang banyak, kuda, kain, dan hadiah yang sulit dihitung. Ditetapkan di Damaskus Amir Saifuddin Aqtamar Abdul Ghani yang dahulu menjadi hajib para hajib di Mesir. Ia digantikan dalam jabatan hajib oleh Amir Alauddin Thaibugha ustadz dar Yalbugha. Pakaian kehormatan diberikan kepada ketiganya dalam satu hari.

Pada hari Ahad tanggal sebelas Rabiul Awal tersebar di kota perkara orang Franka juga di kota Iskandariah. Datang kurir pos dari Mesir tentang hal itu. Orang Franka yang ada di Damaskus dijaga dan dipenjara di benteng, dan harta mereka diambil. Qadhi Al-Qudhat Tajuddin Asy-Syafii memberitahu saya pada hari itu bahwa asal usul peristiwa itu adalah tujuh kapal pedagang dari Venesia dari orang Franka datang ke Iskandariah dan menjual serta membeli di sana. Berita sampai ke Amir Kabir Yalbugha bahwa salah satu dari tujuh kapal itu milik penguasa Siprus. Ia mengirim kepada orang Franka meminta mereka menyerahkan kapal itu. Mereka menolak dan segera ke kapal-kapal mereka. Ia mengirim mengejar mereka enam kapal perang yang penuh dengan prajurit. Mereka bertemu dengan orang Franka di laut. Banyak yang terbunuh dari kedua pihak, tetapi dari orang Franka lebih banyak. Mereka melarikan diri dengan barang dagangan mereka.

Amir Ali yang dahulu wakil Damaskus juga datang dengan pasukan yang diberkahi, bersamanya putranya dan budak-budaknya dengan kemegahan yang mengagumkan. Amir Ali kembali, dan wakil Sultan terus berjalan sampai tiba di Beirut, melihat keadaannya dan kembali dengan cepat. Sampai kepada saya bahwa orang Franka datang ke Tripoli sebagai penyerang dan mengambil kapal Muslim dari pelabuhan dan membakarnya. Orang-orang

melihat tetapi tidak mampu menahan atau mencegah mereka. Orang Franka kembali pulang setelah menawan tiga orang Muslim. Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali). Selesai, wallahu alam (dan Allah lebih mengetahui).

Terbunuhnya Yalbugha Amir Kabir

Berita terbunuhnya sampai kepada kami di Damaskus pada malam Senin tanggal tujuh belas Rabiulakhir bersama dua orang tawanan yang datang dengan pos kuda dari Mesir. Mereka memberitahu bahwa ia terbunuh pada hari Rabu tanggal dua belas bulan ini. Para budaknya bersekongkol membunuhnya pada hari itu. Negara berubah, dan banyak amir yang ditangkap dari amir seribu dan Thablkhanah. Keadaan sangat kacau dan terjadi peristiwa-peristiwa sulit. Amir Saifuddin Thughaitamar An-Nizhami mengambil alih perkara. Kedudukan Sultan menguat dan baik. Kebanyakan amir di Mesir gembira dengan apa yang terjadi. Wakil Sultan datang ke Damaskus dari Beirut dan memerintahkan membunyikan genderang kegembiraan dan menghias kota. Hal itu dilakukan, dan orang-orang Franka yang ada di benteng Manshuriyah dibebaskan. Hal ini tidak menyenangkan orang-orang.

Inilah akhir dari apa yang ditemukan dari sejarah ini, segala puji bagi Allah semata, dan shalawat-Nya atas Nabi kami Muhammad shallallahu alaihi wasallam serta keluarga dan sahabatnya.

